DR. YUSUF AL 'ISY
Pakar Sejarah Islam

DINASTI UMAWIYAH
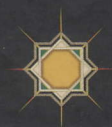
Sebuah perjalanan lengkap tentang peristiwa-peristiwa yang mengawali dan mewarnai perjalanan Dinasti Umawiyah

Buku ini adalah sebuah catatan sejarah tentang salah satu dinasti terbesar dalam rentang sejarah Islam, Dinasti Umawiyah. Sebuah dinasti yang telah ditakdirkan menjadi pelanjut peradaban Islam - suka atau tidak suka - setelah masa keemasan era Khulafaurrasyidun. Sebagai sebuah catatan sejarah, tentu saja buku ini berusaha memaparkan dan menggambarkan secara adil dan proporsional, serta berimbang tentu saja, tentang seluk-beluk peristiwa dan tindak-tanduk para tokoh dan pelaku yang terlibat dalam perjalanan Dinasti Umawiyah. Penulis buku ini, Dr. Yusuf al-'Isy (w. 1967 M) -yang dikenal sebagai pakar sejarah dari Syam-, berusaha meluruskan stigma-stigma negatif yang cenderung dilemparkan pada Dinasti ini, tanpa mengenyampingkan berbagai "peristiwa hitam" yang memang terjadi dalam kurun tegaknya *Daulah Umawiyah* ini.

Dengan membaca buku ini diharapkan kita mendapatkan gambaran yang utuh tentang kisah awal berdirinya Dinasti Umawiyah, biografi para khalifah yang pernah memimpinnya, catatan peristiwa politik, ekonomi dan sosial yang terjadi di dalamnya, yang kemudian diakhiri dengan kesimpulan umum tentang "sosok" Dinasti Umawiyah.

Anda tentu saja perlu membaca buku ini. Karena anda adalah manusia merdeka yang seharusnya berhak memiliki pandangan obyektif terhadap sejarah, bukan justru menjadi "korban" opini umum yang telah terbentuk akibat pembacaan yang salah terhadap sejarah. Karenanya, buku ini kami persembahkan untuk anda.

978-979-592-389-3

www.kautsar.co.id

ill. pedang
usman bin affan
reproduksi bebas

DR. Yusuf Al-'Isy

Sejarah Dinasti Umawiyah

Penerjemah:

Iman Nurhidayat, Lc.
Muhammad Khalil, Lc.

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Isi Buku

Pengantar Penerbit

Sejarah adalah etalase peradaban manusia. Di dalamnya akan kita temukan berbagai peristiwa yang mewarnai, mempengaruhi hingga "meledakkan" peradaban makhluk Allah bernama manusia. Dan seperti yang sering ditegaskan, bahwa sejarah akan selalu berulang. Mungkin saja pengulangan itu tidak benar-benar persis dengan peristiwa awalnya, namun substansi peristiwa yang terformulasikan dalam hukum kausalitas (sebab-akibat) akan tetap begitu-begitu saja, nyaris tak mengalami perubahan berarti. Jika Anda sombong, angkuh dan zhalim, maka akan datang masanya dimana kesombongan, keangkuhan dan kezhaliman Anda runtuh seruntuh-runtuhnya. Ini adalah hukum dasarnya. Meski bentuk kezhaliman itu akan selalu berbeda dari masa ke masa. Dan sebaliknya, jika keadilan menjadi prinsip yang Anda pegang erat, maka kelanggengan dan kejayaan adalah mimpi yang tidak sulit untuk diraih.

Buku ini adalah sebuah catatan sejarah tentang salah satu dinasti terbesar dalam rentang sejarah Islam, Dinasti Umawiyah. Sebuah dinasti yang telah ditakdirkan menjadi pelanjut peradaban Islam -suka atau tidak suka- setelah masa keemasan era Khulafaurrasyidun. Sebagai sebuah catatan sejarah, tentu saja

Mukaddimah

Sejarah hendaknya merekam berbagai peristiwa dengan benar lagi mendalam, dan menafsirkannya dengan tafsiran yang dapat terus berlaku. Maka hendaknya ia menyebutkan aspek-aspek yang dihadapinya dan memberikan sifat dan menegaskan tabiatnya.

Peristiwa sejarah biasa terjadi di sebuah lingkup geografis dan zaman yang memiliki ciri-cirinya tersendiri, juga dalam syarat-syarat material-ekonomi dengan karakternya yang khusus, dan di tengah berbagai pemikiran, sistem, ideologi dan aliran dengan bermacam-macam bentuk dan pertentangannya. Serta diantara kelompok-kelompok manusia yang masing-masing memiliki kecenderungan, kejiwaan, karakter dan moral akhlaknya. Terlibat dalam peristiwa itu juga banyak sosok-sosok yang memainkan peranan didalamnya sesuai dengan keinginan, tabiat, dan kejiwaan mereka. Jadi sebuah peristiwa sejarah terdiri dari kumpulan aspek-aspek yang saling berintervensi tersebut.

Untuk itu, sejarah seyogyanya menjelaskan kepada kita bagaimana peristiwa itu terbentuk dari kumpulan aspek-aspek tadi. Dan memastikan dampak dari aspek-aspek tersebut dalam peristiwa sejarah. Maka tidak diragukan lagi bahwa misinya disini

amatlah sulit. Amatlah mudah bagi sejarah jika hanya merekam sebuah peristiwa seperti yang terjadi, adapun memberi dukungan rekaman sejarah dengan menyebutkan aspek hingga sebuah peristiwa itu terjadi, maka hal itu merupakan beban berat yang menggelayutinya dari bawah, tetapi tetap wajib untuk dipikulnya walau dirasakan berat.

Dan pada permulaan pembahasan akan ditegaskan di sini aspek-aspek tersebut, memberi perhatian dan menjadikannya sorotan mata. Beberapa aspek yang berhadapan dengan peristiwa-peristiwa sejarah secara khusus sebagai berikut:

Pertama, Aspek kelompok-kelompok manusia dalam kecenderungan dan tabiat warganya, kegiatan aktif atau kepasifannya, keharmonisan atau keretakkannya.

Kedua, Aspek individu-tokoh yang andil bagian dalam peristiwa-peristiwa sejarah sesuai dengan keinginan, tabiat, dan kemaslahatan mereka.

Ketiga, Aspek materil ekonomi.

Keempat, Aspek pemikiran-pemikiran, ideologi-ideologi, aliran-aliran, sistem-sistem yang menyelimuti golongan-golongan yang ada.

Kelima, Aspek waktu (zaman).

Keenam, Aspek geografi.

Setiap aspek dari aspek-aspek ini memiliki pengaruh dalam peristiwa-peristiwa sejarah, dan terkadang sering berbenturan. Atau sulit untuk membedakan satu sama lainnya secara tegas. Tetapi dengan mengetahui pengaruhnya semakin jelas peristiwa-peristiwa sejarah tersebut, dan tampak sebab-sebab dan hasilnya.

Akan kita coba dalam pembahasan ini untuk menyingkap pengaruh aspek-aspek ini, dan mengeluarkannya dari perut samudera peristiwa, sehingga apabila kita mampu untuk

memunculkannya maka paparan sejarah akan tampak lebih jelas dan mendalam, bahkan seakan-akan kita dapat memahami darinya sesuatu yang sebenarnya sulit untuk dimengerti serta bisa merapikan jalannya kejadian-kejadian yang sebelumnya sulit untuk dirapikan.

Sehingga tidak disangkal lagi bahwa penjelasan pengaruh dari setiap aspek-aspek tersebut menegaskan tanggung jawab sejarah, serta mengedepankan nilai kejadian-kejadian sejarah, serta semakin memperteguh penilaian kita terhadap para pelaku didalamnya, dan memudahkan kita untuk meniti menuju kebenaran didalamnya.

Banyak orang mencoba untuk merancang sejarah kita dengan jejalan pertikaian, peperangan, saling menjatuhkan, dan kekacauan. Dan bukan di sini tempat untuk menanggapi mereka. Di sini, kita akan mengurai teori yang benar menuju pemaparan sejarah yaitu melalui sejumlah aspek-aspeknya yang bisa menyuguhkan keterangan yang jelas, bahwa sebenarnya gambaran-gambaran tadi sebenarnya tidaklah berdasar. Dan pada hakekatnya di sana terdapat langkah keoptimisan dalam masyarakat Islam dan Arab, dan langkah tersebut haruslah ada jalannya dalam masyarakat tersebut, karena keoptimisan merupakan salah satu Sunnatullah yang tidak berubah. Yaitu keoptimisan yang terjadi di setiap bangsa, bahkan juga di bangsa-bangsa lain yang mungkin lebih sering melakukan kekerasan dari apa yang pernah dihadapi kaum muslimin. Dan sejarah bangsa-bangsa yang lain bercampur aduk dengan peperangan, pertikaian dan kekacauan yang lebih parah dari sejarah bangsa Arab, seperti sejarah bangsa Perancis dan Jerman sejaknya pecahnya revolusi Perancis. (Perancis dan Jerman termasuk bangsa besar yang berperan dalam membentuk sejarah dunia). Sejarah keduanya penuh sesak dengan pertempuran seperti: perang revolusi

Perancis, perang Napoleon, perang 1870, perang 1914, perang 1939, itu semua terjadi pada kurun waktu mendekati satu abad setengah.

Dan para korban yang jatuh pada peperangan tersebut melampaui lipatan kali jumlah korban peperangan dalam sejarah kita seluruhnya.

Apapun jadinya, apabila diketahui sebab-musabab peperangan tersebut maka keheranan akannya menjadi sirna. Dan yang penting dalam sejarah bangsa-bangsa bahwa peperangan tidak boleh menjadi penghalang bagi rakyat untuk maju, berperadaban, dan membangun.

Sedang sejarah kita, peperangan tidak pernah menghalangi itu semua (seperti yang akan dilihat oleh para pembaca), meskipun apa yang akan dipaparkan dalam buku ini sebenarnya adalah sejarah politik, dan didalamnya peran pembangunan dan peradaban jauh lebih sedikit dibandingkan dalam sejarah peradaban, pemikiran, sistem politik dan sebagainya yang mengikutinya baik ilmu fiqh, hukum, ilmu pengetahuan dan industri (teknologi).

Tujuan saya dalam menulis sejarah ini bukan untuk memperbaiki, memberi daya tarik dan memperindahnya, sehingga tidak lagi berupa sejarah melainkan berubah menjadi sanjungan dan pujian semata. Maksud saya adalah menjelaskan kebenaran-kebenaran dari sejarah itu secara shahih, dan menafsirkannya dengan aspek-aspeknya baik lahir maupun batin, dan saya akan coba menampilkan macam-macam aliran yang berperan di situ, dimana pembaca pada masa kini bisa melihat dengan jelas periode-periode sejarah kita dengan segala aliran yang ada dan aspek-aspek yang tersembunyi ataupun lahiriah serta kejadian-kejadian yang sebenarnya.

Dan bukan tujuan saya di sini, untuk merinci sejarah tersebut, melainkan saya sengaja untuk tidak memasukinya, dengan harapan yang tampak justru kebenaran yang asli, atau menyuguhkan persaksian. Rincian peristiwa dalam sejarah kita sudah cukup banyak, juga buku-buku klasik penuh dengannya, bahkan buku-buku terkini ikut menampilkannya tapi belum dapat mencapai maksudnya. Orang yang menelaah sejarah bukan keinginannya untuk mengetahui secara terperinci, melainkan besar hasratnya untuk menggapai hakekat asli serta alur-alur besarnya. Ibaratnya seperti orang yang mendatangi kota besar, dia tidak akan mengenal kota itu dengan mengunjungi banyak jalan kecilnya, justru akan mengenalnya dengan mengetahui gedung-gedung instalasi besar, jalan-jalan terkenal, museum, dan obyek-obyek penting.

Sedang rincian dalam sejarah, akan dicari oleh para ahli sejarah untuk membuktikan teorinya atau untuk lebih memahami kejadian, dan meletakkannya pada tempatnya yang benar. Adapun buku ini bukan diperuntukkan para pakar sejarah, melainkan untuk sejarah itu sendiri dan bagi yang ingin menelaahnya.

Dan saya akan menyelisihi kaedah saya dalam penulisan ini --yaitu tidak merinci pada satu peristiwa fitnah– kecuali satu peristiwa, yaitu pada kejadian fitnah yang terjadi di masa Utsman. Di peristiwa ini saya ingin mencapai kepada teori baru, maka dari itu saya harus memperluas dan masuk wilayah pemaparan secara rinci agar bisa membantu persaksian. Sehingga teori itu tampak jelas dan didasari atas persaksian yang akurat dan dokumentasi yang lengkap.

Dan jalan yang saya tempuh dalam memaparkan peristiwa-peristiwa agaknya akan nampak detail, namun singkat dalam menunjukkan kepada suatu sumber. Pada pembahasan fitnah

khususnya saya sengaja menyebutkan sumber-sumber yang akurat dengan segala rincian halaman dan jilidnya. Sedang saat mempersingkat kejadian-kejadian bersejarah tidaklah diperlukan penunjukan sumber atau halamannya. Apalagi kalau peristiwa itu cukup terkenal, sedangkan pada peristiwa yang tidak dikenal atau memerlukan penyertaan teks-teks baru lainnya, maka saya akan menyebut sumber peristiwa itu disertai dengan teksnya.

Singkatnya, selain peristiwa fitnah tersebut, tidak ada hal baru dalam buku ini jika menampilkan dokumen-dokumen tidak dikenal atau kejadian-kejadian yang tidak diketahui sebelumnya. Melainkan yang baru adalah memahami dokumen-dokumen dan peristiwa yang terkenal dengan pemahaman yang sebenarnya, serta penjelasan aspek-aspek utamanya dengan mengaitkan antara sebab musabab dan mengetahui harapan yang terjadi diantara aspek-aspek tersebut dan apa yang dapat diperoleh dari harapan tersebut.

Semoga Allah membuka jalan bagi kita untuk mengetahui kebenaran dan menjelaskannya dengan sebenar-benarnya penjelasan.[]

Masyarakat, Pemerintah dan Ekonomi Pada Masa Awal Islam

Seyogyanya pada saat kita ingin masuk mengkaji peristiwa-peristiwa fitnah yang terjadi di masa Utsman, untuk memaparkan dan menguraikan faktor-faktor historis yang berperan dalam proses terjadinya fitnah tersebut. Kami akan memilih faktor-faktor yang paling penting dan menonjol pengaruhnya. Dan berikut ini paparannya:

1. Sistem hukum (pemerintahan) di masa Khulafaurrasyidun.
2. Pembentukan masyarakat Arab.
3. Sistem keuangan di masa Khulafaurrasyidun.

Tentu saja ada faktor-faktor lain yang memainkan peranan dalam peristiwa-peristiwa tersebut, namun ia akan muncul pada saat pemaparan kronologis peristiwa tersebut. Dengan demikian, selanjutnya kita akan memaparkan situasi dan kondisi faktor-faktor yang paling menonjol saja, dan meninggalkan faktor-faktor lain hingga tiba waktunya untuk dikaji, dimana dampaknya yang bersifat khusus akan nampak di sana.

Sistem Hukum (Pemerintahan) di Masa Umar bin Al-Khathab

Jika sejarah pada masa Islam akan dipelajari secara teliti dan dalam, wajib untuk mengetahui sistem negara yang dianut pada zaman tersebut. Sistemlah yang memberikan kepada suatu zaman bobot nilainya, karena dialah yang menghadapinya dan terjadi didalamnya aliran-aliran yang bermacam-macam. Bahkan sistem ini jikalau kita ambilnya pada akhir masa Umar bin Khatab, dapatlah kita memahami sebuah negara Islam secara paripurna khususnya pada perkara-perkara yang besar.

Maka sistem yang ada pada masa Umar adalah sistem yang terkonsentrasi pada urusan khilafah, yaitu memberi tafsiran kepada kita tentang peristiwa-peristiwa pada masa Islam, bahkan pada masa dinasti Umawiyah.

Hanya saja sistem ini tidak diletakkan sekaligus melainkan secara berangsur, satu bagian datang pada suatu waktu kemudian diikuti bagian lain setelahnya. Dan peristiwa-peristiwa itulah yang memberi gagasan sistem tersebut, karena ialah yang merekamnya. Kejadian-kejadian itu berjalan dengan cepat meskipun saat itu belum ada dipuncak kepala negara Islam dua orang laki-laki yang mengecilkan lafal keagungan dihadapan urusan keduanya, serta membahayakan arus kejadian yang ditaruh sistem itu, maka didapatlah didalamnya penyakit dimana menimbulkan keributan dan tidaklah stabil. Namun Abu bakar dan Umar mampu bersikap sebaik-baiknya dengan kecerdasan yang langka ditemukan dalam sejarah, dan dengan baik jejak keduanya diikuti Utsman pada enam tahun pertama dari masa kekhilafahnya, sampai zaman terjadinya tragedi fitnah. Dan meskipun kejadian itu berlari dengan cepat namun pikiran tiga khalifah tersebut juga berlalu secepat kejadian itu, bahkan terkadang peristiwa yang terjadi mendahului benak pikiran

mereka, namun mereka selamanya jernih pikiran, teroganisir, jauh jangkauan, dan dalam pandangannya.

Jika terhitung bahwa Umar bin Khatab sebagai khalifah yang paling lama memerintah maka dialah yang banyak meletakkan bagian terbesar dari sistem tersebut, juga memeliharanya dari arah yang salah. Seandainya masa khilafahnya bertahan lebih lama dari yang sebenarnya maka sistem pemerintahan ini akan lebih mendalam, lebih bermaslahat, dan lebih luas.

Khilafah

Dan ini kita mulai dengan menyebutkan tatanan Khilafah. Yang meletakkan sistem khilafah ini adalah Abu Bakar melalui proses syura dari para sahabat, bahkan seluruh tatanan yang ada dibuat melalui musyawarah dan mengambil pendapat para sahabat.

Apakah sistem khilafah itu?

Khalifah yaitu penerus Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan makna ini memberikan arahan khilafah, karena penerus Nabi yaitu yang berjalan pada tapak tilas (sirah)nya dan juga baginya kekuasaan penuh. Tetapi hal ini berlainan dengan kenabian yang khusus disandang oleh pembawa Risalah, sebab seorang Rasul senantiasa bertindak demi kemaslahatan umum dan mengarahkannya, juga melihat segala urusan ad-dien serta mengarahkannya. Sehingga seorang khalifah setidaknya melakukan dua perkara penting tadi. Demikian juga ia menghimpun antara imamah dan imarah, baik imamah dalam urusan agama (addien) dan imarah dalam urusan dunia. Dan seluruhnya mengambil wilayah kemaslahatan umum yang ditegakkan dengan nama Allah. Dan segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Allah maka kalau harta itu menjadi harta

Allah, dan kalau kepemilikan menjadi milik Allah, dan jika itu masjid menjadi masjid Allah.

Kendati kekhalifahan itu menjadi representative kekuasaan Allah diatas bumi, namun sebenarnya tidak ada pendelegasian langsung dari Allah, bahkan Rasul belum sempat menunjuk seorang khalifah penggantinya. Sehinga seorang khalifah harus menghimpun kekuasaannya dari segala penjuru, sehingga nampak dengan nyata bahwa kekuasaan itu tersumber dari ummat, dan khalifah terlihat sebagai wakil kepentingan bagi rakyat dan umat. Dan Allah menganugerahkan syariat yang bisa berlaku bagi rakyat dan umat. Sehingga satu sisi seorang khalifah merupakan perwakilan dari rakyat dan umat tersebut, dan disisi juga sebagai penegak syariat Allah ditengah masyarakat manusia.

Menjadi keharusan rakyat itu sejalan dengan khalifahnya, karena jika tidak setuju dengannya maka tidak mungkin menjadi khalifahnya. Dan ekspresi persetujuan itu melalui bai'at, dan bai'at itu merupakan keniscayaan bagi seorang khalifah, karena kekuasaan yang dimilikinya bersumber melalui bai'at tersebut. Biasanya bai'at dilakukan oleh ahlu' hill wal aqd, atau para sahabah dan cendikawan serta tokoh umat, dan bisa dilaksanakan oleh para pemegang urusan (kekuasaan) umat.

Seandainya rakyat adalah satu-satunya yang menyetujui seorang khalifah, dan menyerahkan kekuasaan kepadanya, maka rakyat pula yang menjelaskan kepadanya kesalahannya jika ia berbuat salah. Rakyat jualah yang ikut berpartispasi bersama sang khlaifah dalam mengelola kekuasaan, kendati partisipasi tersebut dalam batas yang digariskan oleh khalifah. Biasanya seorang khalifah memilih beberapa orang dari kalangan umat yang bisa dijadikan tempat berkonsultasi dan bermusyawarah, sehingga terbentuklah semacam Majlis Syura (Permusyawaratan) bagi kekhalifahan, dan bukanlah rakyat yang memilih anggota majlis syura tersebut.

Kemudian seorang khalifah berkonsultasi kepada majelis tersebut, namun putusan terakhir hanya ada ditangannya, dan dirinya-lah yang menetapkan secara final apa yang harus ia putuskan. Sehingga bagi rakyat dan umatlah yang berhak menilai apa yang ia putuskan, dan hal ini yang pernah terjadi pada sekelompok rakyat yang ingin menyoalkan Utsman bin Affan atas segala yang telah ia laksanakan.

Jadi disini rakyat ikut terlibat, baik dalam pemberian kekuasaan kepada khalifah melalui pembai'atannya, dan dalam penguraian kesalahah khalifah jika ia bersalah, serta berpartisipasi dalam permusyawaratan. Dan itu semua berlangsung dalam bingkai demokratisasi dalam sistem khilafah, dan juga dalam bingkai monolitasasi dimana khilafah adalah penyandang pendapat akhir, sehingga apa yang ia putuskan itulah yang dipatuhi.

Dan sepintas sistem (khilaafah) ini pada dasarnya adalah sistem keagamaan, dimana seorang khalifah mengambil sumber kekuasaannya dari Allah, dan ia dinyatakan menjalankan perintah Allah dengan melaksanakan hukum aturan yang ada dalam Al-Quran dan As-Sunnah, begitupula dengan ba'iat dilakukan berdasarkan kitab suci Al-Quran dan As-Sunnah. Setidaknya hal ini yang menampakkan sisi mayoritas keagaaman dalam sistem ini.

Meski begitu dua sisi demokrasi dan keagamaan bersinergi satu sama lainnya dalam satu tempat yaitu masjid. Pusat pemerintahan khalifah dipusatkan di masjid, dimana sang khalifah memutuskan segala urusan negara dan menyebar luaskan segala keputusannya dari tempat itu, Juga berkomunikasi dengan para duta dan utusan asing serta menegakkan sholat dan khutbah didalamnya.

Masjid adalah rumah Allah dan kediaman semua orang, baik bagi rakyat ataupun bagi sang khalifah, artinya disini masjid adalah pusat keagamaan dan disatu waktu sebagai pusat kerakyatan. Seorang khalifah disaat memutuskan sebuah rancangan baru, biasanya mengumumkannya kepada khalayak dari atau diatas mimbar, seakan mimbar menjadi media resmi yang menyiarkan undang-undang atau peraturan.

Tidaklah disangkal lagi, bahwa semua orang akan mendengar seorang khalifah dari atas mimbar menyiarkan ketetapan-ketetapan yang dibuatnya, sehingga sebagian orang bisa menyampaikan pendapatnya tentang ketetapan tersebut, disini bisa terlihat jelas gambaran demokrasi dalam sebuah pemerintahan.

Dan jika kembali kepada unsur monolit dalam sistem khilafah, kita temukan adanya kekuasaan individu, walaupun bukan seperti kekuasaan individu yang didapati pada bangsa yang lain, yaitu kekuasaan individu yang bersifat warisan. Disini kekuasaan tidaklah diwariskan dan tidak bersinambung kepada orang atau golongan tertentu. Dan ini menunjukan sisi lain dari sisi demokrasi yaitu bersifat terbuka untuk dimiliki rakyat, dan setiap rakyat berhak menjadi khalifah, jika memang benar ia memiliki keunggulan dan kelebihan sebagai syarat seorang khalifah.

Hanya saja seorang khalifah mempunyai kekuasaan yang sangat luas, maka tidak didapati pada sistem khulafau rasyidin pembagian kekuasaan dan pembatasannya, sebagaimana dimaklumi saat ini adanya tiga macam kekuasaan yaitu kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif. Pada pemerintahaan masa itu, ketiga kekuasaan tadi ada ditangan sang khalifah, namun dia bisa melakukan pendelegasian kekuasaan kepada yang lain, seperti bisa mewakilkan kekuasaan yudikatif kepada seorang Qadhi,

namun si-hakim (qadhi) harus mengikutinya, dan seorang khalifah berhak menggantinya dengan orang yang lain kapan saja diinginkannya. Begitu juga undang-undang (legislative) juga merupakan hak kekuasaan khalifah, tapi pada batas Al-Quran dan Hadits. Sedang kekuasaan eksekutif merupakan miliknya yang seluas-luasnya dan tanpa batas, terkecuali yang telah ditetapkan oleh syara'.

Sedang jabatan menteri yang biasa kita lihat dalam sistem-sistem lainnya tidak nampak tersebut dengan nama dalam bentuk negara khilafah ini, namun dalam prakteknya ada, karena biasanya seorang khalifah dibantu oleh para tenaga ahli dari para sahabat. Sebagai contoh Umar adalah menteri dimasa Abu Bakar, dan Utsman adalah menteri dimasa Umar. Dan khalifah memberi kewenangan kepada para sahabat untuk mengangkat beberapa orang yang dipercaya untuk menjalankan tugas-tugas dan menangani urusan-urusan yang ada. Juga untuk mengambil kewajiban zakat, shadaqah, pajak, seta menjalankan kewenangan peradilan, pembangunan, pertahanan (militer) dan semacamnya. Hanya saja, sebagaimana kita lihat bahwa khalifah adalah kepala atau pimpinan dalam segala hal, sedang lainnya menjalankan tugas bersama khalifah tapi tidak memiliki kewenangan yang luas.

Wilayah

Khalifah Umar bin Khatab telah meletakan sistem wilayah-wilayah negara Islam pada masa khilafah rasyidin dalam bentuk final. Sedang Abu Bakar telah meletakan asas-asas pertama sistem ini dengan mengirim tentara untuk melakukan futuhaat yang dipimpin oleh seorang panglima militer. Menurutnya panglima itulah yang mengatur daerah-daerah yang dibukanya. Adapun Umar bin Khatab meletakkan sistem pembagian wilayah ini

sampai menjadi mapan, dimana pada masanya seorang wali pemerintahan dijuluki dengan Amiir (orang pertama yang menyandang gelar Amiir ini adalah Mughirah bin syu'bah) maka selanjutnya sebutan ini berlaku untuk para panglima dan wali pemerintahan.

Dan seorang Amiir baginya adalah pemegang kekuasaan (sulthan) khalifah di daerahnya, sebab ditangannyalah terdapat tiga kekuasaan, baik tasyri'iyyah (legislative) yaitu kekuasaan yang dirujukkan kepada sang khalifah, atau tanfiidziyyah (eksekutif) dalam mengurus wilayahnya, serta qadhaiyyah (yudikatif) dalam hal itu juga. Namun oleh khalifah Umar ketiga kekuasaan tadi dilepas satu demi satu dan dipisahkan, serta menyisakan kekuasaan eksekutif untuk Amiir beserta kewenangan Imamah di masjid.

Beliau juga memisahkan sistem peradilan (Qadha), maka ditunjuklah beberapa qadhi diberbagai wilayah. Juga memisahkan sistem kharraaj dengan menunjuk para petugas pengambil kharraaj dan shadakah.

Seorang Qadhi memutuskan gugatan-gugatan ditengah masyarakat, membagi hasil *fa'i* atau mengawasi pendistribusiannya, juga memantau kondisi para anak-anak yatim dan para janda serta harta-harta mereka.

Adapun penanggungjawab kharraaj adalah pengawas atas pengaturan harta berian dan penghimpunannya dan harta sedekah.

Kendati demikian para wali, qadhi dan para pegawai negara tadi kembali dan tunduk mereka kepada sang khalifah yang menunjuk dan memberhentikan mereka. Dan sistem ini terus berjalan sampai akhir masa khilafah rasyidin.

Pembentukan Masyarakat: Kabilah-kabilah Arab

Sebuah keniscayaan bagi kita untuk mempelajari sosiologi masyarakat Arab sebelum masuk ke dalam peristiwa-peristiwa bersejarah. Dan masyarakat Arab inilah yang memainkan peranan penting disejarah gemerlapan Islam, dan pengaruhnya amatlah besar. Dan masyarakat Arab pada saat itu terwakili oleh suku (kabilah), karena masyarakat ini terdiri dari beberapa kabilah. Dan memang tatanan bangsa Arab pada dasarnya dibangun diatas kabilah, bahkan dipuncak masa Islam telah diletakan sebagian kaedah perekonomian atas dasar qabilah tersebut. Inilah, suku-suku tersebut telah berperan dalam menyulut fitnah yang terjadi, dan pada akhirnya meruntuhkan kedaulatan negara Arab yaitu bani Umayyah.

Untuk itu perlu dipelajari disini kondisi suku-suku (kabilah) sebelum masa Islam, karena menjadi kunci pembuka studi kita pada periode ini (Umayyah), dan akan kita pelajari hal ini secara khusus pada abad keenam (masehi) atau pada masa jahiliyah.

Nampak pada masa itu, bangsa Arab telah menjadikan asas masyarakatnya bercabang-cabang menjadi suku-suku (kabilah-kabilah), bahkan hal itu dijadikan oleh mereka asas nasab yang berasal dari hubungan darah daging, sehingga masyarakat Arab bisa dikatakan didasarkan oleh hubungan darah. Lebih dari itu, bangsa Arab sebelumnya telah berpegang pada mazhab yang lebih jauh yaitu meninggikan nasab mereka kepada abad-abad terdahulu, dan memata-rantaikan nasab mereka kepada nenek Ismail dan Ibrahim.

Dan tidaklah disangkal bahwa bangsa Arab itu tidak mampu memberikan silsilah nasab lama mereka secara tepat dan akurat, sebab nasab suku-suku yang mereka sebarluaskan bisa

saja telah terjadi kerancuan dan tumpang tindih, sehingga didapati beberapa suku berinduk kepada kabilah lain sebagai pelindungnya dan berloyal kepadanya, maka kemudian hilanglah jati diri nasabnya, serta melebur kepada kabilah tersebut, sedang hakekatnya tidak ada kedekatan darah antara keduanya.

Sangat penting sekali, disaat mempelajari suku-suku tadi untuk memperhatikan secara jeli sosiologi suku-suku (kabilah) tadi, apakah tergolong masyarakat maju atau terbelakang (badawi), untuk itu nampaknya perlu membagi kabilah dalam tiga bagian yaitu:

Ada beberapa suku-suku yang tergolong dalam deretan peradaban yang terkemuka pada zamannya, sehingga sampai pada taraf mendirikan kerajaan setelah sebelumnya berhasil membangun perkotaan.

Cabang lain dari suku-suku itu ada yang menempati daerah terdepan (hadhar), artinya suku itu berada di perkotaan, meskipun bukan suatu keharusan kota yang dimaksud semaju seperti kota yang lalu, tapi yang jelas warganya tidak terlihat terbelakang (badawi) dengan hidup diperkemahan.

Sedang yang suku ketiga, yaitu yang warganya masih badawi dan mereka merupakan suku yang sering berpindah-pindah, tinggal diperkemahan dan tidak mapan selamanya.

Jika kita telah mengetahui perbedaan ini, maka kita mampu untuk memperlihatkan suku-suku Arab ini dengan jelas, yaitu dengan melihat dari sisi geografi terlebih dahulu. Bangsa Arab sejak zaman dahulu telah terbagi kepada dua bagian yaitu: bagian utara yang terbentang dari daerah Hijaz sampai Syam, dan bagian selatan yaitu didaerah Yaman dan Hadramaut.

Dan pembagian geografis ini disertai dengan pembagian nasab, dimana Arab bagian Utara adalah bangsa Adnan yang bermata nasab kepada Ismail bin Ibrahim, adapun yang diselatan

mencap dirinya bangsa Yaman, karena mereka nasab yang tersisa dari bangsa 'Aribah.

Terlebih dahulu akan dibahas seputar Arab utara, dimana terpecah menjadih dua suku yaitu mudhir dan rabeah. Mudhir menempati daerah Utara jaziirah Arab bagian Barat, sedang Rabeah bermukim di Utara jazirah Arab bagian Timur, hanya saja suku ini terpaksa melebarkan wilayahnya sampai kebagian Timur, dan meninggi sampai ke Timur, seperti yang akan kita lihat nanti.

Menengok kepada kabilah Mudhiriyah, sebagian mereka menempati pemukiman yang cukup maju dan berdiam diperkotaan, bisa disebut pada pembagian ini yaitu suku bani Kinanah, juga Bani Quraisy di Mekkah, dan suku Hudzail dipegunungan sekitar kota Mekkah, termasuk diantaranya bangsa Mudhir Tsaqiif yang tinggal di kota Thaif.

Suku Kinanah dan Tsaqiif bisa digolongkan suku yang berkemajuan artinya bukan suku badawi (primitif) Yaitu suku bercirikan pedagang, apalagi suku Quraisy yang tinggal di Mekkah sangat terkenal dengan perdagangannya yang amat besar. Sebagian warganya amatlah kaya seperti Abu Sufyan, Walid bin Mughirah, Utsman bin Affan, dan yang lainnya.

Dan sebagian bangsa Mudhir ada yang tergolong suku badawi. Suku bani Tamiim adalah suku pertama dalam kabilah ini, yaitu suku yang memiliki wibawa dan pengaruh kuat, dan tinggal ditengah jazerah Arab namun menempati perkampungan Badiyah yang kemakmurannya sangatlah kurang serta mengandalkan perpindahan dan peperangan.

Dan suku ini terus berkembang melebar sehingga menggeser wilayah dua suku dari ras Rabi'ah yaitu Bakr dan Taghlib, bahkan menduduki tanah mereka, sehingga mereka terpaksa mengungsi ke daerah Iraq dan menetap disana. Suku bani Tamim cukup disegani dari segi militer, sampai suatu saat

namanya mengungguli bangsa Mudhir sendiri yang biasanya dikenal dengan julukan Banuqais (maksudnya bangsa Mudhir)

Suku Hawazin yang tinggal di Timur kota Thaif dan Sulaim yang bermukim di Timur kota Madinah, seerta Ghatafaan yang menempati sebelah Utara Khaibar. Dan Ghatafan terdiri dari suku 'Abas dan Dzubiyaan, keduanya dikenal sebagai suku yang saling berperang sepanjang zaman.

Dari penyebutan suku-suku tadi, bisa kita bayangkan posisi letak bangsa Mudhir di jazerah Arab ini, yaitu telah melebar sampai utara jazerah Arab dan bagian Timurnya, serta telah mendesak keluar suku Rabi'ah ke bagian barat jazerah bahkan hampir mencapai Laut Merah.

Sedang rumpun Rabi'ah, keseluruhannya menempati di daerah Badiyah, terkecuali suku Banu Hanifah dari rumpun Rabi'ah ini menempati daerah bagian Timur jazerah Arab. Dan diantara cabang besar dari suku ini adalah rumpun Wail, dan darinya terdapat suku Bakr dan Taghlib. Dan seperti yang lalu, Bani Tamim telah mengusir kedua suku tersebut hingga sebagian mereka berhijrah ke daerah Iraq, yaitu seluruh suku Taghlib dan sebagian besar dari suku Bakr.

Sedangkan sisa dari suku Bakr lainnya menempati daerah barat laut Barat dan melebar dipelbagai daerah dari Ahsaa sampai ke Iraq dan hidup sangat sederhana (badawiyah). Dan pertikaian terus berlangsung antara Bakr dan Taghlib dalam urusan peternakan atau yang lainnya, hal ini berpulang kepada negara Persia yang sering menciptakan hazazaat antar keduanya, sehingga mereka mampu menakluki keduanya.

Sedang dari rumpun Rabi'ah ada suku Banu Hanifah menempati daerah Yamamah yang terdapat satu kota besar dan dua kota kecil. Mereka tinggal disekeliling dua kota tersebut dan sebagian bermukim di tengahnya. Namun kebanyakan dari

rumpun Rabiah ini bergaya badawi dan hidup tidak tetap serta berpindah-pindah.Dan Banu Hanifah mendirikan negara Haudzah di Yammah yaitu sebuah negara kecil. Tersisa dari rumpun Rabi'ah beberapa suku besar diantaranya Bani Abdul Qais yang bermukim di Bahrain dan sepanjang tepiannya, namun suku ini terus menerus hidup dalam keadaan labil dan terbelakang. Juga ada anak suku Bani Asdu yang memanjang dari arah rumpun Rabiah menuju bagian Utara dari Jazerah Arabia. Tapi bani Thayi' datang ke tempat mereka dan sedikit demi sedikit mengusir keluar mereka dengan perang dan membinasakan mereka, sampai menguasai kebanyakan dari tanah mereka. Dan bani Asdu hidup denga cara tertinggal meskipun dari sisi teknik berperang suku ini ini tidak sepiawai suku-suku badui lainnya.

Berikut, secara singkat penjelasan tentang kabilah-kabilah Adnaan dan pembagian wilayah mereka di seluruh jazerah Arab. Kabilah ini terbagi dua macam, pertama bangsa yang berbudaya biasa yaitu yang tidak mencapai tingkat bernegara atau berperadaban, Sedang kedua bangsa barbar dan badui yang mereka senang hidup tidak tetap dan berpindah-pindah, dan mereka mayoritas dari kabilah ini.

Adapun Arab disebelah selatan, pada dasarnya mereka bangsa yang beradab, dan peradaban mereka ditarik ke masa silam, peradaban pertama mereka adalah peradaban Mu'ayyiniyyah yang ada pada alaf kedua sebelum tahun miladiyah. Kedua, peradaban Hamiriyah yang muncul pada penghujung menjelang tahun miladiyah dan peradaban sebelumnya (Mu'ayyiniyah) telah runtuh. Sehingga yang tersisa hanya dua peradaban yaitu Sabaiyyah dan Hamiriyyah yang keduanya sama-sama menjadi peradaban yang maju dan menjadi dua cabang besar dari bangsa Arab. Selanjutnya Sabaiyyah

dinisbahkan kepada bangsa Kahlaan dan Hamiiriyyah kepada bangsa Qahthaan. Adapun sebuah musibah besar telah menimpa bangsa Kahlan yaitu banjir besar yang telah merusak bendungan Ma'rab dan mengakibatkan hilangnya banyak kota. Dan orang-orang Kahlan tidak mampu bertahan lagi hidup di Yaman sehingga mereka mengungsi keluar darinya. Para ahli sejarah tidak mengetahui secara pasti kapan runtuhnya bendungan Ma'rab tersebut, tapi penukilan terdekat menyatakan peristiwa itu terjadi pada permulaan tahun masehi. Namun demikian bahwa rusaknya bendungan Ma'rab ini bukan satu-satunya sebab bereksodusnya bangsa Kahlan dari Yaman, karena faktor perniagaan mereka terancam mati akibat pengaruh bangsa Byzantium dan Yunani yang mampu mencapai sebagian daerah yang biasa dimanfaatkan bangsa Kahlan sehingga semakin susutlah profesi dan modal harta mereka, sampai datang badai banjir kemudian mereka berhijrah.

Untuk itu akan dikenang beberapa suku Kahlan dan kisah pengungsiannya:

Diantara suku-suku Kahlan adalah kabilah besar Azdu dan Ghassasinah yang bermukim di selatan Syam dan mereka mendirikan kerajaan yaitu kerajaan Bani Jafnah. Juga ada suku Aus dan Khazraj, keduanya berhijrah ke utara Mekkah dan berdiam di Madinah serta menjadi bangsa yang beradab. Tapi keduanya terus menerus berselisih yang menghalangi keduanya membentuk tatanan baru untuk membentuk sebuah peradaban seperti peradaban Ghassaasanah, bahkan terjadi peristiwa antara keduanya dan suku Mudhirrin karena keduanya memasuki wilayah tanah Mudhir.

Termasuk bangsa Kahlan adalah suku Lakham yang bergerak keatas ke arah Utara sampai ke sebelah barat Irak dan mendirikan sebuah kerajaan besar yaitu kerajaan Hiirah. Dan

kerajaan Hiirah berhadapan didepan kerajaan Ghassaan dan keduanya saling berseteru yang digerakan oleh pihak-pihak asing. Dimana satu sisi bangsa parsi mendorong kerajaan Hiirah dan disisi lain bangsa Romawi menggerakkan bangsa Ghassaan.

Kembali kepada suku Azud, dapat dilihat bahwa mereka menciptakan suatu tatanan sosial di negeri Omman yaitu pemerintahan Julandi diakhir masa jahiliyah. Akan tetapi tatanan ini tidak tampak cukup berbudaya sebagaimana mestinya. Cabang dari suku Azud ini pada gilirannya akan berperan penting dalam sejarah Islam seperti yang akan kita saksikan , walau penilaian beberapa kabilah terhadapnya tidaklah cukup baik.

Tergolong bangsa Kahlan juga adalah suku Kindah. Mereka ingin menjadi dinasti yang disegani, sehingga mereka berpindah ke Utara Jazerah Arab dan mencoba menguasai daerah Najed serta merangkul suku-suku yang masih terbelakang dan upaya ini hampir tercapai kalau saja Islam tidak muncul kemudian dan akan mengancam kerajaan mereka. Singkat kata mereka sempat menguasai kabilah Mudhiriyyah tanpa suku Kinanah dan Tsaqiif.

Dan termasuk bangsa Kahlan adalah suku Thayyi', yaitu suku yang bisa dinilai mengusir bani Asad dari tempat asalnya disebelah utara Jazeerah Arab, dan mereka berdiam mendudukinya serta hidup denga gaya badui dan tidaklah menetap, sehingga yang tersisa sampai hari ini dair kabilah ini adalah suku Syamar.

Sedangkan bangsa Qahtaan mayoritas menetap di negeri Yaman, dan terkikis habis negeri mereka akibat dampak asing yang datang dari Habasyah, diantaranya banu Harits, Madzhaj, dan Hamdaan. Ada satu suku berhijrah ke negeri Syaam yaitu suku Bani Kalb dan suku ini akan berperan penting pada masa berikutnya. Sedang suku yang lain berhijrah ke utara laut merah, yaitu suku Udzrah, dan mereka diperkirakan bermukim ditengah kaum Mudhirrin.

Maka dari sini bahwa kabilah-kabilah Kahlani dan Qahthaani terdiri dari bangsa badawi (berpindah-pindah) dan bangsa yang menetap. Disini nampaknya perlu diperhatikan saat pembahasan pembagian ini antara badawi (pindah-pindah) dan hadhr (tetap).

Sistem Keuangan Pada Masa Khulafa Rasyidin

Disebutkan bahwa sistem pemerintahan di masa Khulafa Rasyidin bisa dikatakan menganut sistem sosialis (isytirakiyah), seperti akan nampak jelas pada uraian pembahasan sistem keuangan negara tersebut.

Sumber kekayaan utama sistem ini dari sisi keuangan adalah sumber pemasukannya, dimana negara memusatkan perhatiannya dan menjadikan sebuah masyarakat yang cenderung kepada sistem sosialis, yang memiliki ciri utama sebagian besar tanah adalah milik negara. Tapi sebagian tanah tetap milik perorangan apabila pemilikannya sebelum terjadinya futuhat.

Sistem keuangan ini juga bercirikan bahwa semua orang semestinya hidup dalam tingkat kehidupan yang standar dan wajar, tidak hidup mewah dan tidak turun dibawah garis kemiskinan. Negara hendaknya memperhatikan nasib kaum fakir miskin dan memberi haknya. Inilah sistem Islam yang diletakkan atas dasar Al-Quran dan sunnah. Setidaknya sistem ini mendapat uraian terinci pada masa khalifah Umar bin Khattab yang memanfaatkan pengelolaan wilayah-wilayah yang dibuka (futuhaat) dan sistem didalamnya. Sampai sistem ini mapan dan matang dengan perkembangan pemikiran Islam dan kebutuhan daerah-daerah yang dibebaskan tersebut.

Negara-negara yang tadinya dibawah kekuasaan Romawi dan Parsi masa dahulu wajib membayar pajak dalam jumlah yang

besar, walau seluruh rakyatnya tidak membayar pajak. Ada lapisan tertentu di masyarakat yang tidak menunaikan apapun ke lumbung negara, tapi ada lapisan lain yang memberikan pajak hartanya kepada orang lain yang menyandarkan hidup darinya, mereka adalah pemuka agama. Dan pajak-pajak tersebut banyak jenisnya pada tanah-tanah tersebut yang amat dirasakan oleh rakyat, dimana mereka wajib menyerahkan kepada penguasa apa-apa yang menjadi penghidupannya berupa bulir-bulir bijian yang banyak. Sedang mereka bekerja dan menyerahkan hasil pekerjaannya seluruhnya seakan-akan hal itu sesuap makanan bagi mereka.

Kemudian datanglah masa pembebasan (futuhat), maka kaum muslimin menguasai mayoritas tanh-tanah tersebut yang tadinya dibawah kekuasaan Parsi dan Romawi. Tadinya dalam ketentuan hukum pembebasan (fath) dan peperangan bahwa tanah-tanah dan apa-apa yang ada didallamnya adalah milik para tentara pembebas (al- faatihun), namun beberapa shahabat yang ikut serta dalam pembebasan tersebut, terutama dari para pembesar-pembesarnya seperti Saad bin Abi Waqash, Abu ubaidah, dan 'Amru bin 'Ash memohon tanah-tanah tersebut dibagi-bagi diantara mereka sebagaimana Rasulullah Saw melakukannya di tanah Khaibar. Maka mereka minta izin dan restu dari para penguasa wilayah dibawah Khalifah Umar bin Khatab tentang perkara ini. Maka Umar mempertimbangkan pendapatnya dalam persoalan ini sebagai berikut: "jika tanah-tanah itu dibagi sesama tentara pembebas (fatihin), maka apa yang tersisa untuk yang datang sesudahnya? Dan apa yang tersisa dari harta benda untuk membiayai futuhat selanjutnya? Dan apa nasib para pembebas (fatihin) sedang mereka harus memperhatikan tanah-tanah mereka, menanaminya dan mengelolanya, sehingga mereka akan terbuai lupa akan futuhat mendatang?

Realitanya, bahwa masalah ini amatlah sangat penting, dan Umar bin Khatab sebelumnya telah mempertimbangkannya dari sisi kemaslahatan agama dan kemaslahatan umat, walau persoalan sebenarnya bahwa para pembebas (fatihin) itu berhak untuk membagi tanah-tanah tersebut, tapi apakah hal itu sejalan dengan ruh Islam?

Sehingga masalah ini menyita waktu cukup besar bagi Umar untuk memikirkannya secara luas. Dan sungguh baginya untuk memenangkan ruh Islam tanpa melanggar teks Al-Quran dan Sunnah. Maka segera ia kembali kepada Al-Quran dan didapatkannya dua ayat, salah satunya menetapkan pembagian tanah pembebasan yang biasanya menyambung dengan suatu daerah dan tanah khusus. Sedang ayat lain mengisyaratkan kepada satu macam yang terbilang dan mencakup umat seluruhnya. Dan telah disebutkan pada satu konteks tertentu bahwa tanah tersebut tidak menyambung dengan perkampungan tertentu melainkan dengan seluruh perkampungan, jadi yang terjadi disini adalah disamaratakan tanpa ada pembatasan. Allah Swt berfirman:

"Apa saja harta rampasan (*fa'i*) yang diberikan Allah kepada RasulNya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumanNya. Juga bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampong halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan(Nya) dan mereka menolong Allah dan RasulNya. Mereka itulah orang-orang yang benar.

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum kedatangan mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiad menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin) dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman: Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang".

Ayat ini berkaitan dengan fai' dari penduduk desa secara umum, bukan dari desa tertentu seperti termaktub di dalam Al-Quran untuk kondisi tertentu. Dan ayat mencakup semua lapisan kaum baik fakir, miskin, orang dalam perjalanan (musafir), muhajirin dan anshar kemudian mereka yang datang setelahnya yaitu mencakup umat Islam. Pada ayat ini Umar bin Khattab merenung dan berkomentar: Hendaknya seluruh tanah-tanah tersebut tetap diperuntukan umat dan dari mereka semua tanah-tanah tersebut ditahan.

Namun ada beberapa sahabat yang tidak sependapat, mereka tetap berpegang pada ayat yang mengizinkan pembagian tanah seperti peristiwa Khaibar, di antaranya Abdurrahman bin 'Auf, Zubair, dan Bilal bin Rabaah. Adapun Bilal yang paling keras dalam hal ini, dimana menentang penahanan tanah-tanah pembebasan dari tangan kaum muslimin.

Dan Umar belum mampu melobi para sahabat walaupun berada disamping pendapatnya beberapa sahabat lainnya seperti

Ali bin Abi Thalib, Utsman, Mu'adz, Abdullah bin Umar dan Thalhah.

Sampai akhirnya Umar terpaksa mengambil ketetapan hukum kepada kaum Anshar, maka mereka memilih lima orang dari suku Aus dan lima lagi dari suku Khazraj dan sang khalifah memaparkan kepada mereka letak perbedaan pendapat serta disebutkan juga bahaya yang mungkin terjadi dari pembagian tanah-tanah hasil pembebasan kepada tentara pembebas (fatihin), sehingga mereka menimbang-nimbangnya kemudian berkata: "Pendapat terbaik adalah apa yang kau lihat wahai Amirul Mukminin" Dari sinilah terjadi kestabilan opini dari apa yang telah ditemukan Umar bin Khattab dalam kejeniusan akalnya dan pemahamannya terhadap ruh syariah.

Dan Umar menulis surat kepada wilayah-wilayah (amshor) apa yang telah tetap dari pendapat tentang masalah ini, dan beliau katakan: "Para tentara pembebas (fatihun) akan mengambil bagiannya dari harta rampasan perang (ghanaim), adapun tanah yang dibebaskan tetap milik kaum muslimin seluruhnya, yang mana diambil hasil dan produknya dan dibagi kepada umat.

Dan kesulitan kedua yang dihadapi Umar datang dari pembagian devisa (pemaukan) negara. Apa saja dasar yang wajib dikonsentrasikan dalam pembagian devisa tersebut.? Apakah harta dibagikan kepada semua orang dengan merata? Dan pendapat Umar condong kepada pembagian berdasarkan kedudukan dan kelas masing-masing dari mereka. Kata Umar: "Sungguh saya tidak berpendapat bahwa orang yang berhijrah bersama Rasulullah Saw sama haknya dalam harta fayik dengan orang yang pernah memerangi Islam dan memeluknya kemudian". Bertentangan dengan pendapatnya dalam hal ini Ali bin Abi Thalib. Tapi pendapat khalifah lebih unggul diatas pendapat para penentangnya, sehingga ditetapkanlah sistem

pembagian sesuai kedudukan, Dan diletakkanlah urutan dalam masalah ini yaitu terdiri dari dua sisi: pertama didasarkan kepada hajat orang terhadap harta yang akan dinafkahkan, kedua keterdahuluannya didalam memeluk Islam dan memenangkannya, Dimulailah oleh Umar pertama kali dengan mengedepankan orang-orang yang sangat membutuhkan seperti Qaari' (pembaca) Al-Quran dan fakir yang amat menghajatkan, keduanya mengambil bagiannya yang mencukupinya. Baru kemudian dibagikan kepada golongan yang terdahulu dalam memeluk Islam dan kedekatannya kepada Rasulullah Saw.

Setelah ditaruhnya dasar-dasar ini, timbullah kemudian kendala baru yaitu: Bagaimana mencacah semua orang dan umat seluruhnya dapat terlibat dalam pemanfaatan harta tersebut, sedang hal tersebut sangat besar dan luas, nah bagaimana mendata dan mencacahnya?

Disini, para ahli arif dan bijak memberi petunjuk kepada khalifah untuk meletakan sebuah kantor untuk orang banyak atau kantor pencatat (sipil) yang mencatat nama-nama orang didalamnya. Perlu disebutkan pada munasabah ini bahwa syair adalah perekam bagi bangsa Arab artinya bahwa syair merupakan pencatat bangsa Arab. Para ahli arif tadi telah mendapatkan hal serupa dari perangkat pencatat tersebut dinegeri Kisraa. Maka oleh Umar didirikanlah sebuah diwan (kantor pencatat) yang disebut diwanul Athaa', dimana direkam didalamnya segala nama-nama yang akan memanfaatkan dari harta-harta tersebut.

Sekarang marilah kita bayangkan bagaimana seorang khalifah dan para pembantunya mampu membatasi nama-nama orang tersebut dalam daftar catatan tadi. Sebelumnya haruslah mereka mengklasifikasikan nama-nama tersebut dalam golongan tertentu dimana mereka termasuk didalamnya agar mereka

dapat dicacah didalamnya tanpa terlewatkan satupun. Dan pada masa itu orang-orang dinisbatkan kepada golongan atau sukunya, sehingga tidak mungkin semua orang dicacah kecuali dengan dasar kesukuan tadi. Memang memungkinkan bagi para pemerang agama Islam untuk dibagi berdasarkan kelompok yang diikutinya, tapi kelompok itu sendiri didasarkan pembagian kesukuan. Jadi tidak ada langkah lain disini untuk mencacahnya.

Dan dengan demikian berjalanlah pencatatan nama-nama kaum muslimin yang berhak (mustahik), semuanya sesuai dalam kabilah dan sukunya. Dan dapat dilihatnya bahwa pembatasan disini harus mendapat kepastian dari semua orang didalam kabilahnya, yaitu dalil kepastian yang sebenarnya tidak disengaja.

Kondisi masyarakat menetapkan keberadaan seseorang dalam kabilahnya, kemudian datanglah Islam menghapuskan kefanatikan tersebut dan mengikat persaudarakan antara semua orang. Sampai datangnya sistem keuangan ini mengembalikan dan memperkokoh tatanan kesukuan, dimana tidak ada jalan lain selain dari itu untuk melakukan pencacahan, dan terjadilah apa yang telah terjadi seperti yang akan kita saksikan.

Menghadang didepan Umar problem lain yaitu bagaimana mencacah orang-orang muslimin selain bangsa Arab. Umar mengikuti cara yang dikenal pada masa jahiliyah yaitu setiap kabilah-kabilah biasanya ada orang-orang yang berpihak dan loyal kepadanya dan mereka adalah bagian dari kabilah tersebut. Maka jika seseorang masuk Islam dan bergabung kepada salah satu suku Arab, maka bagi dirinya adalah bagi sukunya dan atas dirinya juga atas sukunya, serta namanya tercantum bersama nama-nama anggota kabilah tersebut. Dan begitulah apa yang dilakukan Umar, namun ia tidak menjadikan aturan ini sebagai kewajiban, bahkan katanya: "Jika ada kaum asing ingin menjadi suku tersendiri maka lakukanlah, maka

bagiannya sebagaimana dirinya menjadi pendukung salah satu kabilah Arab". Namun hendaknya dibayangkan disini posisi orang yang masuk Islam tersebut, bukankah merupakan kemaslahatannya atau kebanggaannya apabila ia bernasab kepada satu kabilah Arab dan hak kewajibannya menjadi hak kewajiban kabilahnya.

Tidaklah syak bahwa orang-orang asing non Arab akan mengutamakan saat pembagian suatu harta pemberian untuk bernisbat kepad kabilah-kabilah Arab daripada membentuk kumpulan khusus diantara mereka. Marilah kita bayangkan bahwa dahulu kala bangsa-bangsa yang berkuasa menganggap bangsa-bangsa yang diperintah sebagai bangsa yang lebih rendah dari mereka sehingga tidaklah bisa dinisbatkan ke bangsa mereka. Sedang Umar bin Khattab telah membuka bagi orang asing (a'zam) peluang ini sehingga mereka mendapatkannya sebagai suatu keistimewaan yang besar sebagaimana mereka pernah menyandangnya.

Begitulah dapat dipahami bagaimana orang-orang asing telah menisbatkan diri kepada suatu kabilah Arab tanpa merasa riskan bahkan sebagai suatu keistimewaan.

Hasil dari ini semua bahwa sistem keuangan telah menjadi sistem Arab, dimana pembagiannya telah didasarkan atas asas kabilah-kabilah Arab, sehingga akan berdampak dalam sejarah Islam pada umumnya dan sejarah dinasti Umawiyyah pada khususnya.

Selanjutnya pembicaraan beralih kepada tanah kharraaj. Tanah yang telah menjadi milik Allah atau milik umat ini sengaja dibiarkan ditangan para petani pemilik aslinya, agar mereka mengelolanya dan dapat bekerja melaluinya sehingga dapat membayar kharajnya. Namun disamping pajak kharraj ada pajak lain yang pertama adalah jizyah. Disini tidak akan memper-

panjang pembicaraan karena pada awalnya jizyah telah bercampur aduk dengan unsur kharraj, sehingga kadang jizyah telah dipakai untuk pembayan kharraj dan kharraj digunakan dalam pengertian jizyah, sampai kedua istilah ini menemukan jalannya secara stabil untuk selamanya.

Jadi jizyah itu apa-apa yang diambil dari penduduk yang belum memeluk Islam dan menggunakan tanah kharraj untuk membayar apa-apa yang dihasilkan dari tanah tersebut. Dan Jizyah adalah pungutan untuk melindungi non muslim dan menjamin keamanan mereka, namun mereka tidak dilibatkan dalam peperangan, dan jizyah diserahkan ke baitul-maal dan dibagikan kepada orang-orang yang terdaftar dalam kantor pencatat (diwanul-atha') . Diserahkan ke baitul-maal juga seperlima dari rikaz yaitu apa-apa yang dihasilkan dari dalam perut bumi berupa logam dan harta temuan berharga. Begitu pula kaum muslimin memberikan sepersepuluh dari hasil tanah pertaniannya, apabila mereka memiliki tanah dan mewarisinya. Dan diambil dari para pedagang sepersepuluh hasil keuntungannya dan itu semua dihimpun kedalam baitul-maal.

Sedangkan sadakah dan zakat dimasukkan ke baitul-maal namun tidak dibagikan kepada golongan atha' tapi dibagikan untuk para kaum fakir miskin karena hak mereka sangatlah jelas, yaitu sesuatu yang diambil setiap tahunnya dari harta kalangan berada (kaya). Yang mana harta umat itu setiap empatpuluh tahun masuk ketangan kaum fakir untuk dibelanjakan dan dimanfaatkan darinya.

Jadi, telah berkumpul didalam baitul-maal setumpuk harta amat besar yang diambil dari berbagai pihak yang telah disebutkan satu persatu tadi. Dan harta itu selalu dibagikan sehingga tidak tersisa pada baitul-maal kecuali sedikit saja yang wajib untuk kebutuhan masa mendatang. Dan Umar memerintahkan para

'amilinnya untuk membagikan harta-harta tersebut pada waktunya agar tidak menyengsarakan orang-orang akibat keterlambatan pembagian tersebut.

Umar telah melakukan suatu pekerjaan luarbiasa dalam mendata dan mencacah dalam kantor pencatat sipil (diwanul-'atha'), juga dalam sejumlah tanah-tanah kharraj. Telah bergabung dalam melakukan hal ini Utsman bin Hanif dan Hudzaifah bin Yaman pada sejumlah tanah hitam di negeri Irak, dimana diketahui berapa luasnya dan kemudian dicacah. Dan ini suatu pekerjaan yang amat membanggakan tercatat bagi kedua sahabat ini.

Singkat kata, bahwa sistem keuanga pada masa Khulaf Rasyidin adalah sistem yang terdiri dari beberapa unsure-unsur sistem sosialis, karena rakyat secara serentak ikut serta dalam memberikan pemasukan kepada negara untuk kembli dibagikan kepada mereka. Dan juga suatu sistem yang beberapa sisinya mengandung unsure kesukuan, karena pembagiannya berdasarkan asas kabilah.

Apa yang dapat disimpulkan dari pemaparan yang lalu tentang pembentukan negara pada masa Khulafa Rasyidin?

Dari pendahuluan yang telah kita kedepankan dapatlah ditemukan penafsirannya sekarang, dimana negara (seperti telah disebutkan) adalah negara musyawarah (syura) mengambil dari rakyat segala keputusan hukum dan sumber kehidupannya, yaitu negara yang segala sesuatunya berpusat pada hukum agama. Yaitu negara yang condong pada sistem sosialis dalam menata sistem keuangannya, dan negara bangsa Arab dalam sistem pendistribusian harta dan militernya. Disamping itu semua sebuah negara yang diperintah oleh perorangan yang di tangannya segala kekuasaan, walaupun sebenarnya bersandarkan pada syura atau pembai'atan, namun sang penguasa bisa

mengambil apa saja dari keputusan-keputusan, dan bagi umat untuk memperhitungkannya jika ada kesalahan di dalamnya.

Singkat kata bahwa sistem ini adalah sistem keagamaan yang bersandar pada sistem syuura. Kekuasaan diserahkan kepada seseorang yang dipilih oleh Ahlu hilli wal-aqdi (para cerdik dan bijak) dari kalangan bangsa Arab untuk kemudian diakui oleh mayoritas rakyat, dan ia yang terpilih bertanggung jawab kepada mereka. Sedang tanah wilayah negara sepenuhnya milih seluruh umat. Juga semua harta harus masuk ke tangan para fakir setiap empat puluh tahun sekali untuk dibelanjakan demi hajat diri mereka. Dan tujuan kekuasaan untuk yang pertama dan terakhir adalah kemaslahtan umat di dunia dan akherat.

Ini adalah pendahuluan singkat yang bisa mempermudah memasuki peristiwa-peristiwa sejarah, juga memudahkan pemahaman peristiwa fitnah yang terjadi pada masa Utsman.[]

Peristiwa Fitnah Sampai Akhir Tragedi Perang Unta

Kritik Terhadap Sumber Rujukan dalam Peristiwa Fitnah

Tidak ada diantara rentetan peristiwa sejarah umat kita (Islam) satu peristiwa pun yang mencapai polemik seperti kejadian yang menyebabkan kematian Khalifah Utsman bin Affan, hingga tragedi Perang Unta dan Shiffin. Bahkan peristiwa ini dinamakan sebagai fitnah karena terjadi fitnah sesama manusia. Dan ia benar-benar menguji tingkat keberagamaan, akhlak dan keteguhan mereka dalam prinsip dan akidah. Peristiwa itu betul-betul merupakan fitnah yang mencabik-cabik umat menjadi kelompok dan golongan, dan merupakan awal pertentangan dan perselisihan dalam Islam. Bahkan setiap orang dapat diketahui posisinya dari kejadian ini dengan pertanyaan: "Apa pendapatmu tentang peristiwa Utsman, apakah terbunuh karena ia zhalim atau terzhalimi?" Dan dari jawabannya akan diketahui, dari kelompok mana ia.

Sumber-sumber tentang fitnah dan pemberitaan mengenainya sangatlah banyak memenuhi isi kitab-kitab yang berjilid. Dan memberi gambaran buat pembaca bahwa di

dalamnya akan didapati rincian kejadian dengan amat detail, lengkap beserta tokoh-tokohnya, perkembangan, dan prediksinya. Beberapa penulis sejarah kontemporer telah amat banyak menulis tentang peristiwa ini, sehingga mereka sampai pada kesimpulan yang bermacam-macam dan pada posisi yang berbeda-beda. Karena setiap orang mendapatkan dari peristiwa itu apa yang mendukung pendapat dan prediksinya, juga yang menyokong opini dan kecenderungannya antara pendukung Utsman atau penentangnya, dan antara sangsi terhadap posisinya atau menjadi pembelanya, serta antara penghujat para sahabat melalui pencercaan dan penghinaannya atau pembela para sahabat yang selalu siap setiap saat dibutuhkan.

Kenyataannya, setiap sejarawan dari mereka memiliki argumen yang mereka sandarkan dan ambil. Dan diantara mereka ada yang mengumpulkan hal-hal yang saling bertentangan, sekali-kali dibela dan sekali-kali diserangnya, mencoba untuk menghabiskan kabar berita dan meletakannya pada tempatnya. Padahal suatu hal yang saling bertentangan dan bertolak belakang sehingga tidak bisa dikumpulkan.

Sungguh bahwa peristiwa-peristiwa fitnah itu tidak pernah diketahui kejelasannya, dan seorang ahli sejarah tidak sembarangan bersandar kepadanya kecuali memang yang shahih dan benar-benar lebih unggul dari riwayat yang batil. Apakah ada satu dari para sejarawan mencoba mengangkat pertentangan dalam peristiwa itu dan mengklasifikasikannnya? Saya tidak tahu persis. Tapi yang mungkin bisa diketahui bahwa para sejarawan itu masih terus menggali sumber berita dan meletakannya disamping berita lainnya, untuk menambah perbendaharaan peristiwa tanpa mengklarifikasinya atau memastikan keshahihannya.

Bagaimana cara memastikannya? Hendaknya kita harus mengawalinya dengan mengelompokkan berita-berita tersebut sesuai riwayatnya agar bisa dipertemukan dengan prediksi para periwayat tersebut, dan juga agar bisa dibedakan antara pembawa berita yang jujur dan yang mencoba melakukan penyesatan. Dapat terungkap dari mereka siapa diantara mereka yang paling memastikan kebenaran riwayatnya. Itulah langkah pertamanya. Selama seorang sejarawan tidak mengetahui sumber-sumber informasi yang ada ditangannya dan tidak bisa mengukur kebenarannya, maka ia tidak bisa membangun bangunan sejarah di atasnya. Sehingga apa yang wajib dilakukan adalah melihat sumber-sumber yang ada di hadapan kita, dikelompokkan lalu memisahkan mana yang benar dan yang bohong. Inilah kritik eksternal dalam sejarah dan kemudian disusul dengan kritik internal untuk informasi berita, yang akan membuktikan kesesuain dan ketepatannya dalam hal keshahihan dan kepastiannya dan selaras denga logikanya.

Para sejarawan terdahulu telah banyak menulis tentang pembunuhan Utsman. Dan orang pertama yang menulis tentang kasus fitnah ini dalam sebuah karya tulis adalah Abu Mikhnaf Luth bin Yahya (157 H), yang memiliki karya "*Maqtal Utsman*" (Pembunuhan Utsman).[1] Diikuti kemudian Saif bin Umar At-Tamimi (sekitar tahun 180 H), ia menulis buku "*Al-Futuh Al-Kabiir wa Ar-Riddah*" dan buku "*Al-Jamal wa Masiiratu Aisyah wa Ali*".[2] Kemudian Abu Ubaidah Mu'ammar bin Mutsanna (tahun 207 H) dengan bukunya "*Maqtal Utsman*".[3] Dan kemudian buku "*Ar-Riddah wa Ad-Daar*"[4] ditulis oleh Muhammad bin Umar Al-

---

1 *Al-Fihris*, karya Ibnu Nadim, hal 136.

2. *Al-Fihris* hal 137.

3. *Wafiyyaat A'yaan*, karya Ibnu Khalkaan, juz 2, hal138.

4. *Al-Fihris*, hal 144.

Waqidy (207 H) seputar terbunuhnya Utsman dirumahnya. Selanjutnya Ali bin Al-Madainy (225 H) mengeluarkan kitab *"Maqtal Utsman"*.[1] Dan Umar bin Syaibah (262 H) adalah sejarawan terdahulu yang paling akhir menulis karya tentang *"Maqtal Utsman"* (Pembunuhan Utsman).[2]

Dari pemaparan singkat ini bisa kita lihat bahwa para ahli sejarah terdahulu menggebu-gebu dalam peristiwa ini, maka mereka berlomba-lomba berkarya didalamnya, karena peristiwa ini memiliki nilai menurut para sejarawan. Namun buku karya mereka tersebut tidak pernah selamat dari terpaan zaman sehingga tidak ada satu kitab pun bisa berada di tangan kita. Meskipun demikian para ahli sejarah yang sempat bertemu dengan mereka telah mengingat dengan baik sebagian dari apa yang ada di dalam buku-buku tersebut. Sehingga didapatkan Al-Baladzuri meriwayatkan kepada kita potongan dari informasi berita yang dibawa oleh Saif bin Umar dan Al-Waqidy. Hal serupa dilakukan Ibnu Asaakir pada karya biografi besar tentang Utsman,[3] yaitu karya yang belum sempat beredar dan ditelaah para sejarawan di zaman sekarang.

Demikianlah dapat dikatakan bahwasannya sebagian informasi bisa kita ketahui dari apa yang disebutkan oleh Abu Mikhnaf, Saif, dan Al-Waqidy tentang peristiwa fitnah. Apabila kita himpun perkataan dari setiap mereka dengan teliti maka akan nampak bahwa ia memiliki arah yang berbeda-beda. Seperti Abu Mikhnaf yang beraliran Syiah, ia tidak pernah mengangkat sosok Utsman sebagai sang khalifah, justru yang banyak adalah usaha

1. *Al-Fihris*, hal 149.
2 *Al-Fihris*, hal 163.
3 Dalam buku *Taarikh Dimasyq*, karya Ibnu 'Asakir, manuskrip Azh-Ahaahiriyah taarikh 11, dari hal 73 s/d 219.

untuk menjatuhkannya[1] sehingga ia berhak mendapatkan itu semua.[2]

Ia juga membeberkan bahwa Thalhah bin Ubaidillah adalah salah seorang yang menentang dan memberontak padanya.[3] Dan mengesankan bahwa Ali bin Abi Thalib tampil seakan-akan condong dan membela Utsman, padahal ia marah terhadap perbuatan dan perkataannya.[4]

Sedang Al-Waqidy dari riwayat-riwayatnya dapat dilihat kebenciannya terhadap Utsman, sampai At-Thabary memperkecil penukilan riwayat darinya karena kekejiannya,[5] sebab apa yang bisa dinukil darinya berisi hujatan dan tuduhan terhadap Utsman.[6] Dan oleh Al-Baladzuri hujatan kejam itu ditambahkannya.[7] Sedang Al-Waqidy tidak mengurangi pengesanan para sahabat sebagai perekayasa terhadap pembunuhan Utsman,[8] khususnya disebut disini adalah Thalhah.[9] Kemudian tidak penting baginya bahwa Ali bin Abi Thalib tampak berseberangan dengan Utsman dan berseteru dengannya.[10] Adapun Muhammad bin Abu Bakar baginya adalah pembunuh atau pelaku langsung pembunuhan tersebut.[11] Itu semua melalui riwayat yang dituturkan para syeikh dan pendahulu syeikhnya.[12]

---

1. *Ansaab Al-Asyraaf*, karya Al-Baladzuri, juz lima, hal 30, 31,33,36,40,43,48,57,58.
2. Ibid., juz lima, hal 59, 63
3. Ibid., juz lima, hal 71, 77, 78
4. Ibid., juz lima, hal yang lalu, terutama hal 63 dan 71
5. *Taarikh Ath-Thabari*, juz tiga, hal 391 12
6. Ibid., juz tiga, hal 397, 400, 405, 408, 409.
7. *Ansaabul Asyraaf*, juz lima, hal 25, 29, 31, 34,57.
8. *Taarikh Ath-Thabari*, juz tiga, hal 375, 398, dan *Ansaabul Asyraf*, juz lima, hal 50
9. *Taarikh Ath-Thabari*, juz lima, hal 411 dalam dua kabar yang berbeda.
10. *Taarikh Ath-Thabari*, juz lima, hal 409, 398, *Ansaabul Asyraaf*, juz lima, hal 60
11. *Ansaabul Asyraaf*, juz lima, hal 83 dan 97
12. Lihat berita-berita lainnya tentang fitnah dalam *Tarikh Thabari*, juz tiga, hal 391, 393, 400, 410, dan *Ansaabul Asyraaf*, juz lima, hal 61, 63, 66,67,73, 77.

Adapun Saif bin Umar didapati lepas dan mengesampingkan riwayat Abu Mikhnaf dan Al-Waqidy, dengan menyajikan rantai sejarah yang tidak ada didalamnya tuduhan terhadap para sahabat bahkan membebaskan mereka dari itu semua, seperti yang akan kita saksikan.

Tapi anehnya, para sejarawan terdahulu dan juga terkini sama-sama menyajikan secara sejajar pemaparan berita ketiga sejarawan tadi, seakan-akan satu arah dan sejalan, padahal sebenarnya saling bertentangan dan bertolak belakang. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa siapa yang ingin mendapatkan macam-macam riwayat yang saling bertolak belakang untuk mendukung teori yang dipahami dan dipertahankannya, maka ia pun mendukung riwayat itu demi mendukung setiap yang ia inginkan. Tapi apakah seorang sejarawan patut mengumpulkan riwayat yang saling bertentangan tersebut? Tentu tidak, bahkan ia seharusnya menunjukkan perbedaan pandangan para sejarawan saat ia menukilnya dari mereka, untuk mengingatkan pembaca akan fanatisme, tuduhan atau kekejian mereka.

Hendaknya kita saling bertanya pada saat di hadapan kita sumber-sumber berita yang saling bertentangan dan bermacam-macam itu, mana yang kita jadikan sandaran dan kita akan diambil? Sungguh upaya *jarh* dan *ta'dil* yang dilakukan para ahli hadits yang telah berhasil menyingkap ihwal para ulama dari sisi kredibilitas periwayatan mereka, mereka memperingatkan kita untuk berhati-hati terhadap perkataan Al-Waqidy.

Imam An-Nasa'i[1] dan Asy-Syafi'i[2] menuduhnya dengan dusta dan mengada-ngada, yaitu suatu klaim terpedas yang disandangkan kepada seorang periwayat kabar berita. Adapun

---

1. Dalam *Tahdziibu At-Tahdziib*, cetakan Daairatul Ma'arif Utsmaniyah, juz sembilan, hal 366.
2. Dalam *Tahdziibu At-Tahdziib*, juz sembilan, hal 367.

Bukhari,[1] Ad-Dulaby, Al-Uqaily, dan Abu Hatim Ar-Razi[2] telah sepakat untuk tidak mengambil riwayat-riwayatnya. Dikatakan oleh Adz-Dzahaby: "Telah tercapai kesepakatan umum (ijma') untuk melemahkan riwayat Al-Waqidy."[3]

Sehingga jika pendapat para ahli hadits ini disandarkan maka apa yang dikatakan Al-Waqidy itu setidaknya dibenturkan ke dinding. Adapun pandangan mereka tentang Abu Mikhnaf lebih kurang pedas dari pada Al-Waqidy, namun mereka tidak bisa mempercayai kabar-kabarnya, dan menilainya lemah,[4] dan tidak memperdulikan riwayat darinya karena ia telah tertuduh sebagai zindiq.[5]

Pendapat keseluruhan ulama *jarh wa ta'dil* dari kalangan ahli hadits bahwa mereka tidaklah bisa percaya kepada ketiga sejarawan tersebut yang menyimpan riwayat cerita tentang tragedi fitnah. Sehingga di sini perlu segera dikatakan bahwa penilaian ahli hadits terhadap kalangan sejarawan hendaknya tidak dijadikan neraca terakhir dalam sejarah, karena para ahli hadits sangat keras dan ketat dalam timbangan penilaian mereka, dan jika diterapkan standar penilaian ini terhadap sejarah, maka sebagian besar dari sejarah akan runtuh.

Untuk itu kita kembali kepada ukuran timbangan kedua yaitu bahwa para ahli hadits juga mempermudah dalam riwayat dari orang-orang yang dinilai lemah, walaupun riwayat-riwayat mereka sebenarnya lebih mendukung hadits-hadits yang shahih dan bisa dipercaya. Jadi dalam sejarah bisa dimaklumi mengambil sisi kelonggaran dari para ahli hadits, sehingga bisa dijadikan

---

1. Dalam *Tahdziibu At-Tahdziib*, juz sembilan, hal 364.
2. Ibid, juz sembilan, hal 367.
3. Ibid, juz sembilan, hal 368.
4. Dalam *Lisanul Miizaan* karya Ibnu Hajar, cetakan Dairatul Ma'arif Utsmaniyah, juz empat, hal 493
5. Dalam *Tahdziibu At-Tahdziib*, juz sembilan, hal 295-296

sarana untuk menelusuri kebenaran atau hakekat sejarah dan pengetahuannya.

Dengan demikian kita wajib menemukan berita-berita yang shahih tentang tragedi fitnah tersebut dan mempertimbangkannya dengan apa yang dikabarkan oleh Al-Waqidy, Abu Mikhnaf, dan Saif. Maka riwayat-riwayat shahih itu sejalan dengan riwayat mereka terhitung sebagai hal yang bisa diambil, dan apa-apa yang bertolak belakang, hendaknya dibuang dan ditinggalkan. Cara seperti itu tidak saja bisa berlaku untuk hadits tapi juga bisa diterima dalam sejarah.

Bahkan sejarah menambahkannya dengan yang suatu hal yang bisa diambil, yaitu sejarah bisa mempercayai perkataan para saksi mata lebih besar dari kepercayaannya kepada orang-orang yang jauh dari suatu peristiwa.

Jadi misi yang kita emban adalah mendapatkan riwayat-riwayat dari peristiwa fitnah yang diriwayatkan oleh orang-orang yang bisa terpercaya dan jujur, yang bersumber dari para saksi mata dalam kejadian-kejadian tersebut atau dari sumber terdekat. Agar kumpulan tersebut menjadi standar bagi kita semua untuk menerima riwayat-riwayat yang lain atau bahkan menolaknya.

Riwayat-riwayat Terdahulu dan Utuh dari Peristiwa Fitnah Serta Kritiknya

Terdapat beberapa berita yang terpotong-potong tentang peristiwa fitnah yang riwayatnya dapat dipercaya dan diriwayatkan langsung oleh para saksi mata. Dan peristiwa itu tidak ditampilkan secara kronologis sejarah, tapi memberikan potongan kecil dari peristiwa tanpa harus bersambung dengan kejadian-kejadian lain. Pemberitaan yang sebagian-sebagian ini amatlah terbuka untuk bisa diletakan dalam timbangan dan disandingkan dengan berita-berita lain yang serupa, atau untuk

dibenarkan dengannya, tapi tidak serta merta menjadi standar umum.

Tapi beruntunglah bahwa riwayat lama dari peristiwa fitnah ini yang tidak terputus-putus, dengan penuturan sejarah yang hampir lengkap, dan meliput banyak dari kondisi sekitar kejadian. Dan riwayat ini bebas untuk dijadikan standar yang mendalam, dan kita akan menampilkan riwayat-riwayat itu dengan gaya penuturan sejarah, dan siapa saja saksi mata yang diambil didalamnya.

Berikut ini akan disajikan beberapa sumber yang ada yaitu tujuh riwayat, dimana akan mengisahkan kisah fitnah dengan sajian sejarah yang runut, dan setiap riwayat dinisbahkan kepada periwayat pertama yang menyaksikan kejadian atau bersambung langsung dengan orang yang menyaksikannya kemudian dituturkan seperti yang ia ketahui atau yang ia gambarkan. Ketujuh riwayat lama tersebut ternisbat pada periwayat berikut:

1. Yazid bin Abi Habib (tahun 53-128 H) yaitu Mufti Mesir pada zamannya.
2. Muhammad bin Syihab Az-Zuhri (58-124 H) Ahli hadits dari negeri Syam.
3. Abu Khunais Sahm Al-Azdi yang hadir dalam peristiwa dan hidup sampai masa Umar bin Abdul Aziz.
4. Said bin Al-Musayyib (13-94 H) salah satu dari tujuh fuqaha terkemuka di Madinah.
5. Al-Ahnaf bin Qais (72 H) yaitu pembesar bani Tamim yang terkenal kesantunan dan kecerdasannya. Ia hidup sezaman dengan tragedi fitnah atau tidak jauh darinya.
6. Abu Said Maula Abu Usaid Al-Anshari, ikut menyaksikan tragedi fitnah dan mengetahui keadaannya.
7. Zubair bin Awwaam, salah seorang sahabat terkemuka.

Betapa amat pentingnya ketujuh riwayat tadi benar-benar ternisbahkan kepada periwayatnya, sebab ia bagaikan harta

temuan yang menyingkap rahasia kejadian fitnah. Namun riwayat-riwayat tersebut sayang bukan pada satu tingkatan yang sama dalam keshahihan. Seperti riwayat yang dinisbatkan kepada Said bin Al-Musayyib[1] harus dijauhkan, karena setelah ditelusuri tampak lemah dan munkar. Imam Al-Hakim An-Naisaburi menyatakan salah satu perawi dalam sanadnya telah digugurkan dari sanad karena orang yang lemah dan riwayatnya dipungkiri.[2] Kenyataannya bahwa riwayat ini tidak memberikan kehormatan yang disandang Said bin Al-Musayyib sebagai shahabat dalam perkataannya yang lain yang benar.

Adapun riwayat Az-Zuhri, para ahli hadits menganggap isnadnya lemah,[3] namun kelemahan tersebut tampak lebih jelas dari sisi kritikan internal. Seperti bahwa riwayat ini meletakkan Thalhah bin Ubaidillah sebagai turut serta bersama para penentang Utsman. Yaitu posisi yang yang bertolak belakang sama sekali dengan perginya Thalhah kepada Ali bin Abu Thalib untuk meminta balas dendam akan kematian Utsman. Maka tidak masuk akal bahwa ia termasuk para penentangnya, lalu kemudian menuntut pembalasan atas tertumpahnya darah Utsman. Ia bahkan keluar memerangi mereka bersama Aisyah, dan membunuh jumlah yang cukup besar dari mereka, seperti yang akan kita lihat.

Sedang riwayat Yazid bin Abi Habib juga tergolong lemah dari sisi sanad,[4] dan didalamnya didapati berita-berita yang aneh yang tidak ada dalam riwayat-riwayat lainnya.

---

1. Dan teksnya dalam *Tarikh Al-Islam*, karya Adz-Dzahabi, juz dua, hal 137, *Ar-Riyaadh An-Nadhirah* karya Al-Muhib Ath-Thabari, juz dua, 123-126, dan *Taarikh Dimasyq* karya Ibnu Asaakir, teks Azh-Zhahariyah tarikh juz sebelas, hal 185.
2. *Tahdziibu At-Tahdziib*, juz sembilan, hal 392
3. Misalnya dalam sanad riwayat Az-Zuhri Yunus bin Yazid Ayli, dan Ahmad bin Hambal menilai bahwa dalam haditsnya yang diriwayatkan Az-Zuhri adalah hadits yang *munkar*, *Tahdziibu At-Tahdziib*, juz sebelas, hal 450. Lihat nash riwayat dalam *Ansaabul Asyraaf* karya Al-Baladzuri, juz lima, hal 88-91, dan *Taarikh Ath-Thabari*, juz tiga, hal 485 dan 519, dan *Taarikh Al-Islam* karya Adz-Dzahabi, juz dua, hal 168.
4. Misalnya diantara para periwayatnya Abdullah bin Lahi'ah yang dikatakan oleh Ibnu =

Apapun penilaian terhadap riwayat Az-Zuhri dan Yazid bin Abu Habib, namun yang pasti keduanya tidak sempat menyaksikan kejadian tersebut, maka sudah barang tentu kita harus mengedepankan riwayat-riwayat dari para saksi mata tragedi tersebut atas riwayat keduanya, jika penisbatannya riwayat kepada mereka memang shahih. Untuk riwayat Az-Zubair terbilang riwayat yang teringkari karena diriwayatkan dari orang-orang yang tidak dikenal.[1]

Untungnya bahwa tiga riwayat lainnya datang dari orang-orang yang menyaksikan kejadian tersebut, dan teriwayatkan dengan sanad yang baik, tidak mengalami kritikan atau sanggahan jika dibandingkan sedikitnya riwayat-riwayat sejarah yang sanadnya bersih dari anggapan ragu atau lemah.

Mengagumkannya lagi bahwa ketiga riwayat ini mengarah pada satu haluan dalam mengisahkan peristiwa ini dan saling mendukung satu sama lainnya seperti yang akan terlihat nanti. Berikut akan ditampilkan satu persatu dari riwayat-riwayat tersebut.

Pemaparan Riwayat Abu Said

Riwayat shahih yang pertama dan terpenting adalah riwayat Abu Said Maula Abu Usaid As-Sa'idy Al-Anshari.[2] Abu

---

= Khuzaimah bahwa haditsnya tidak ditakhriij jika diriwayatkan sendirian (*Tahdziibu At-Tahdziib*, juz enam, hal 377),dan ia telah secara tunggal meriwayatkannya.

1. Dikemukakan Ath-Thabari dalam kitab *Taarikh*nya, juz tiga, hal 403, yang disanadkan dari Isa dari Ibnu Ishaq, dan didalamnya 'Amru bin Hammad (Dimana ia menuduh Utsman dan baginya munkaraat, *Tahdziibu At-Tahdziib*, juz tujuh, hal 23), Dan didalamnya Husein bin Isa dan ayahnya, keduanya tidak diketahui karena tidak memiliki catatan biografi kecuali bahwa ayahnya adalah Isa bin Muslim saudara dari Salim Al-Qaari, dan ia juga tidak dikenal, dan haditsnya munkar, *Tahdziibu At-Tahdziib*, juz dua, hal 264, dan Al-Mizzi tidak menyebutkan dalam *At-Tahdziib*, juz sembilan, hal 158, Seseorang pernah berbicara tentang Ibnu Ishaq namanya Isa, dan kebiasaannya memenuhi nama-nama para perawi yang terkenal.

2. Teksnya dalam *Taarikh Ath-Thabari*, juz tiga, hal 390 dan 414, dan *Ar-Riyaadh An-*=

Said ini telah menyaksikan sendiri peristiwa itu, dan seperti dinukil dari Abu Nadhrah, ia juga mengetahui para tokoh didalamnya dan sempat berkumpul dengan mereka seperti Thalhah dan Ali bin Abu Thalib.[1] Bahkan Abu Nadhrah yang menukil dari Abu Said ini hidup berdekatan dengan masa peristiwa Jamal (perang Unta),[2] atau mungkin ikut serta didalamnya. Dan peristiwa ini terjadi setahun setelah terbunuhnya Utsman.

Dari sini komentar apa yang bisa dilontarkan terhadap sebuah riwayat dengan sanad yang baik yang dinukil dari orang yang sezaman dengan peristiwa dan berdekatan darinya, bahkan mungkin ikut serta didalamnya, kemudian penukilannya melalui orang yang menyaksikannya atau melihat sendiri bagian dari peristiwa tersebut; bukankah layak untuk bisa dijadikan asas sandaran? Tentu saja jawabannya: Iya. Apalagi jika ditambah kepercayaan akan riwayat ini dengan ukuran lain, seperti kecocokannya dengan potongan-potongan berita tentang kejadian yang terlihat tampak pada kitab-kitab hadits shahih, dan juga sejalan dengan alur dua riwayat lainnya yang menggunakan saksi-saksi langsung pada kejadian, yang kemudian menghapus keraguan terhadap riwayat Abu Said ini.

Berikut, teks dari riwayat tersebut[1] yang dimulai dengan pemberitaan utusan Mesir yang datang ke Madinah dengan

---

= *Nadhrah* karya Al-Muhibb Ath-Thabari, juz tiga, hal 121-123, *Tahrikh Dimasyq* karya Ibny Asaakir, teks Azh-Zhairiyah Taarikh, juz sebelas, hal 168, salah satu bagian dalam *Taarikh Al-Islam*, karya Adz-Dzahabi, juz dua, hal 136, dan tersebut dalam *Akhbaar Ashfahaan*, karya Abu Nua'im (Leiden thn 1936), juz dua, hal 188, dan *Ansaabul Asyraaf*, juz lima, hal 93, 96.

1. *Taarikh Al-Islam*, karya Adz-Dzahabi, juz empat, hal 225
2. Yaitu hari dimana pengikut Aisyah dikalahkan didalamnya, telah datang seorang laki-laki dari pengikut Ali kemudian memberi tahu bahwa Ali telah mengamankan orang-orang yang melarikan diri. (lihat: *At-Taarikh Al-Kabiir*, karya Al-Bukhari, juz empat, hal 355-356).

1. Kabar tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabari, juz tiga, hal 414 melalui isnad berikut: Ya'qub bin Ibrahim, dikatakan: telah berkata Mu'tamir bin Sulaiman At-Taimi, =

membawa protes ketidakpuasan terhadap tindakan Utsman di tahun-tahun kekhilafahannya yang terakhir:

Bagian pertama: Pertemuan antara Utsman dan utusan dari Mesir yang memprotesnya.

"Tatkala Utsman mendengar bahwa utusan penduduk Mesir telah menuju kepadanya, maka ia ingin menyambutnya di sebuah kampung yang terletak di luar kota Madinah. Ketika mereka mendengar rencana tersebut, maka utusan itu bertemu ke tempat yang Utsman sudah ada di situ, karena ia tidak senang mereka menemuinya di kota Madinah. Maka datanglah mereka dan berkata kepadanya: "Ambilkan sebuah mushaf Al-Quran", maka Utsman pun mengambilnya, kemudian mereka berkata: "Buka Surat ketujuh!" Dan mereka menyebut surat Yunus dengan surat ketujuh. Maka dibacakan surat itu oleh Utsman sampai pada ayat berikut:[1]

"Katakanlah apakah kamu sekalian melihat apa yang telah Allah turunkan bagimu sekalian dari rezeki, kemudian jadikan hal itu haram dan halal. Katakan hanya Allah-lah yang mengizinkan itu semua atau kepada Allah kamu sekalian akan berbuat

---

= ucapnya: telah berkata ayahku, katanya: telah berbicara Abu Nadhrah dari Abu Said Maula Abu Usaid Al-Anshaari. Sedangkan Ya'qub bin Ibrahim adalah Abu Yusuf Ad-Daruuqi, penghafal hadits yang terpercaya, lihat *Tahdziibul At-Tahdziib*, juz sebelas, hal 281. Juga Mu'tamir bin Sulaiman tergolong yang bisa dipercaya, dan biografinya ada dalam *Tahdziibul At-Tahdziib*, juz sepuluh, hal 302. Adapun Abu Said pembawa kabar ini, telah diriwayatkan dirinya oleh Al-Haakim pada kitab *Al-Asaami* dan *Al-Kuna*, cetakan Al-Azhar, musthalah hadits, hal 137, no: 9032, lembaran ke-196. Dan disebutkan dalam biografinya bahwa ia menyaksikan pembunuhan Utsman. Dan telah muncul sanadnya kepadanya dalam riwayat tersebut seiringan dengan sanad Ath-Thabari dari penuturan Mu'tamir. Dan disana satu bagian dari riwayat tersebut sejalan sanadnya, dimulai dari Sulaiman At-Taimi dalam catatan *Akhbaar Ashfahaan* karya Abu Nua'im, juz dua, hal 188, dan ringkasannya dengan lafal yang berbeda dan dengan sanad yang seiring, dimulai dari Abu Nadhrah dalam *Ansaabul Asyraaaf*, juz lima, hal 96.

1. Surah Yunus, ayat 59.

berdusta." Maka mereka berkata: "Berhenti! Bukankah engkau melarang para penggembala mengembalakan hewan dimana untamu ada didalamnya?? Apakah Allah yang mengizinkanmu atau kepada Allah kamu berdusta?" Maka Utsman berkata: "Saya akan melaksana-kannya, ayat ini diturunkan dalam hal ini dan ini. Sedang tentang wilayah terlarang yang kalian maksud itu sebenarnya Umar telah menetapkannya sebelumku untuk setiap unta sedekahan. Adapun ketika aku memerintah bertambahlah jumlah unta sedekahan, maka aku tambahkan tempatnya sesuai pertambahan unta sedekahan tadi. Dan saya akan tetap melaksanakannya.

Namun mereka tetap mendesak Utsman dengan ayat itu, namun Utsman tetap mengatakan: "Saya akan tetap melaksanakannya, ayat itu turun dalam perkara ini dan ini." Pada waktu itu yang berbicara dengan Utsman adalah pemuda berumur tigapuluh tahunan. Kemudian mereka mengkritiknya dengan hal-hal yang ia tidak punya jalan keluar darinya. Dan Utsman pun mengakuinya, ia kemudian berguman: "Saya memohon ampun dan bertaubat pada Allah." Lalu ia katakan kepada mereka: "Apa yang kalian inginkan?" Mereka menjawab: "Kami akan meminta perjanjian darimu." Kemudian mereka tuliskan persyaratan yang harus dipenuhi Utsman, sementara Utsman mengambil janji mereka untuk tidak melakukan pemberontakan, juga tidak memisahkan diri dari jamaah (kaum muslimin) apabila Utsman telah menjalankan syarat mereka, atau sesuai dengan yang mereka sepakati. Dan Utsman berkata kepada mereka: "Apa yang kalian inginkan?" Mereka berkata: "Kami ingin penduduk Madinah tidak mengambil pemberian tersebut." Utsman menjawab: "Tidak! Sesungguhnya harta ini diperuntukkan bagi orang yang berperang dan orang terdahulu dari para sahabat Rasulullah." Mereka pun ridha akan keputusan itu dan mereka pun masuk ke kota Madinah dengan hati yang lapang.

Kemudian Utsman berdiri untuk berkhutbah seraya berkata: "Sungguh demi Allah tidak pernah saya melihat utusan di muka bumi ini yang lebih tahu tentangku daripada utusan yang datang kepadaku ini." Dan sekali lagi ia mengatakan: "Aku khawatir akan utusan dari penduduk Mesir ini, maka barangsiapa memiliki tanaman maka segeralah ia menyusulnya, dan barang-siapa memiliki hewan perahan maka segeralah ia memerahh susunya. Ingatlah! Tidak ada harta kalian pada kami, karena harta ini diperuntukkan bagi yang berperang atau para pendahulu dari sahabat Rasulullah." Maka marahlah semua orang, dan mereka berkata: "Ini adalah makar orang-orang Bani Umayyah."

Ini adalah bagian pertama dari teks riwayat. Didalamnya tampak bahwa Utsman dan orang-orang yang datang dari Mesir mengambil hukum antara mereka dengan Al-Qur'an. Hal ini persis seperti apa yang ada di potongan teks lain dengan sanad shahih[1] dari Muhammad bin Sirin, seorang alim yang masyhur, dimana dikatakannya: "Maka tatkala ditawarkan kepada mereka Al-Qur'an maka mereka menerimanya." Dan tampak di dalamnya juga beberapa syarat dan bukan seluruhnya. Adapun sisa dari syarat tersebut dan pembatasannya dalam komentar Ibnu Sirin sebagai berikut: "Dan mereka mensyaratkan bahwa sesuatu yang ternafikan akan dibalikkan, dan yang tadinya dilarang akan diberikan, dan akan dipenuhi *fai'*, dan akan dalam pembagian-nya, dan akan diangkat orang yang memiliki kekuatan dan amanah."[2]

---

1. Dalam *Ansaabul Asyraaf* juz lima, hal 93, dari Amru bin Muhammad An-Naaqid (yaitu orang yang bisa dipercaya, seperti dalam *Tahdziibul At-Tahdziib*, juz delapan, hal 93) dari Muhammad bin Ibrahim bin Adiy (juga tergolong bisa dipercaya, seperti dalam *Tahdziibul At-Tahdziib*, juz lima, hal 346). Dan seperti disebutkan oleh Ismail bin Abu Khalid (-146H), rincian sebagian besar diskusi ini terdapat dalam *Taarikh Al-Islam*, juz dua, hal 120.
2. Dan disampaikan oleh Abu Mikhnaf teks yang sejalan dan mirip dengannya, dan dipertegas dengan tanggal yaitu 25 Dzulqa'dah, lihat: *Ansaabul Asyraaf*, juz lima, hal 63.

Dan perlu kita tunjukkan di sini bahwa bagian pertama dari teks ini menunjukkan bahwa Utsman tidak bisa melepaskan diri dari segala perbuatan-perbuatannya kepada utusan Mesir tersebut, dan sebenarnya masalah mendasar adalah masalah pembagian harta hasil *futuhaat* (pembukaan wilayah baru); yaitu masalah amat penting seperti yang akan lihat.

Bagian kedua: Ditemukannya surat bercap tandatangan Utsman berisi perintah untuk membunuh beberapa orang dalam utusan Mesir

"Kemudian para utusan Mesir itu kembali dengan segala kerelaan. Namun di tengah jalan mereka mendapatkan seorang pengendara menghalangi mereka kemudian memisahkan diri, kemudian datang kembali kepada mereka, kemudian memisahkan diri dan kadang mendahului mereka. Lalu mereka menghardik pengendara tadi: "Ada apa, jika ada urusan apa maumu?" Dia menjawab: "Saya adalah utusan Amirul Mukminin kepada gubernurnya di Mesir." Mereka pun menggeledahnya, ternyata mereka menemukan sebuah surat yang didiktekan oleh Utsman untuk gubernurnya, dan di situ ada stempelnya: agar ia menyalib mereka (para utusan) atau membunuhnya, atau memotong tangan dan kaki mereka karena pembangkangan mereka." Maka para utusan itu berputar kembali, sesampainya mereka di kota Madinah mereka mendatangi Ali seraya berkata: "Apakah dirimu tidak melihat jelas musuh Allah? Sungguh Utsman telah menulis tentang kami begini dan begitu...Maka sesungguhnya Allah telah menghalalkan darahnya. Untuk itu berdirilah, wahai Ali, untuk menemuinya bersama kami!" Ali *Radhiyallahu Anhu* berkata: "Demi Allah, saya tidak akan pergi bersama kalian". Maka mereka berkata: "Jadi kenapa engkau, ya Ali, menulis (sebuah surat) kepada kami?" Ali menjawab: "Demi Allah, saya tidak pernah menulis surat apapun kepada kalian."

Kemudian para utusan itu saling memandang satu sama lainnya, lantas sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: "Hanya karena inikah kalian akan berperang atau hanya gara-gara inikah kalian marah?" Kemudian Ali bergegas bangkit dan keluar dari kota Madinah menuju sebuah kampung, sedang mereka bergerak pergi menemui Utsman, kemudian berucap: "Engkau telah menulis tentang kami begini, dan begitu..." Lantas dijawab oleh Utsman: "Sungguh hanya ada dua pilihan: kalian datangkan dua orang saksi dari kaum muslimin, atau kalian ambil sumpah dariku dengan nama Allah Yang tidak ada Tuhan melainkan Dzat-Nya, bahwa saya tidak pernah menulis (surat), atau memberi catatan, atau mengetahui hal tuduhan itu. Dan kalian tahu bahwa sebuah surat bisa ditulis atas dasar omongan orang, dan stempel bisa diukir (ditiru) dengan stempel lain!" Mereka berkata: "Demi Allah, telah Allah halalkan darahmu, telah berakhirlah perjanjian dan kesepakatan kita!" Kemudian mereka mengepung Utsman.

Pada bagian kedua ini terlihat amat penting, dimana terbongkar beberapa fakta-fakta yang selama ini nampak kabur dan buram. Yang pertama adalah kisah si-pengendara. Pada kisah tadi terdapat keanehan dan keganjilan. Semestinya pengendara tadi bukan sembarang utusan yang dikirim untuk misi rahasia, sehingga ia diminta untuk menghindari siapa pun di tengah perjalanannya, juga menyampaikan tujuannya tanpa ada seorang pun yang mengetahuinya, sebagaimana perihal para utusan yang membawa sebuah perintah penting maka ia pun semestinya tidak mengetahuinya. Namun si pengendara dalam kisah tadi bermaksud agar misinya bisa diketahui, maka tampak ia menghalangi para utusan Mesir itu, kemudian menjauh, lantas kembali lagi, terus berpisah jauh dan kadang mendahului mereka. Siapakah orang yang melakukan hal seperti ini? Bukankah orang

yang ingin mencari perhatian dan menimbulkan tanda tanya, dan jika mendapat perhatian maka ia akan ditanya apa sebenarnya yang ada padanya. Seakan-akan ia ingin mengatakan: "Lihatlah kepada diriku, ketahuilah aku, tanyalah diriku tentang apa yang ada padaku!" Dan memang terjadi demikian, si-pengendara itu ditangkap dan ditanya. Dan akan terlihat pada teks riwayat lain, bagaimana bahwa perkara utusan ini bukan seperti biasanya, melainkan direncanakan oleh sebagian dari utusan-utusan Mesir itu sendiri.

Fakta kedua yang tersingkap dari bagian kedua ini adalah tentang Ali bin Abu Thalib. Dan para utusan Mesir itu telah menunjukan kepadanya surat yang mengajaknya untuk pergi ke Madinah mendatangi Utsman, padahal surat tersebut tidaklah benar adanya. Sehingga Ali mengatakan: "Demi Allah saya tidak pernah sama sekali menulis surat kepada kalian." Maka di sana terdapat pemalsuan mengatasnamakan lisannya, dan surat yang tertulis atas namanya untuk menggugah dan menggerakkan orang.

Dan surat yang tertulis atas nama Ali tersebut bukanlah satu-satunya, pada teks riwayat lainnya yang disandarkan kepada Ibnu Katsir:[1] "Masruq berkata kepada Aisyah *Radhiyallahu Anhu*: "Perbuatan ini (pembunuhan Utsman) adalah perbuatanmu. Kamu telah menulis surat kepada orang banyak dan menyuruh mereka untuk memberontak kepada Utsman." Maka dijawab oleh Aisyah: "Tidak, Demi Dzat yang diimani kaum mukmin dan dikafiri kaum kafir, saya tidak pernah menulis kepada orang-orang itu noda hitam di atas kertas putih sampai saya duduk pada majlisku ini." Dan dikomentari oleh Al-A'masy: "Mereka

1. *Al-Bidayah wa Nihaayah* karya Ibnu Katsiir, juz tujuh, hal 195, dan disebutkan sanadnya , dan dikatakan: riwayat ini isnadnya shahih, dan kabar ini juga datang melalui sanad lainnya, dalam *Ansaabul Asyraaf,* karya Al-Baladzuri, juz lima, hal 103.

menganggap bahwa surat itu ditulis dengan mengatasnamakan lisannya (Aisyah)."

Fakta ketiga yang tampak pada bagian kedua dari teks riwayat ini adalah bahwa Utsman setelah menafikan dirinya menulis surat tersebut, ia mengalihkan perhatian bahwa stempel yang tertera bukanlah stempelnya, melainkan stempel buatan yang terukir persis seperti stempelnya. Dan ini adalah bentuk dari pemalsuan yang mungkin terjadi. Dan dari perkataan ini menguatkan siapa pihak yang terkirim surat tersebut. Maka di sini pengirimnya bukan sosok yang ingin menjebloskan para utusan tadi di tangan gubernur Utsman di Mesir. Atau dengan kata lain, pengirimnya bukanlah Marwan yang membawa stempel Khalifah dan menuliskan namanya, seperti yang diisyaratkan beberapa riwayat tertulis versi Al-Waqidy dan lainnya dari para sejarawan yang tergolong lemah untuk peristiwa ini. Maka Utsman menafikan bahwa surat tersebut terstempel dengan stempelnya sendiri.

Tiga fakta ini telah menjelaskan kepada kita bahwa di balik kejadian ini terdapat konspirasi dan rekayasa yang terencana, dan para pelakunya bukanlah–seperti yang diklaim oleh beberapa teks-teks palsu- para shahabat yang berada di Madinah, seperti Ali, Thalhah, Zubair, dan Aisyah. Melainkan mereka adalah pemeran-pemeran palsu yang tidak menampakkan diri, dan nantinya segala upaya mereka akan jelas kemudian.

Bagian ketiga: Penolakan utusan Mesir pemberian air dari Utsman dan diskusinya dengan mereka.[1]

Suatu hari Utsman sedang melakukan pengawasan dan ia mengucapkan: "Assalamu'alaikum." Kebetulan tidak seorang pun

1. Teks ini terdapat dalam Ath-Thabari ditempat lain dari kitab *Taarikh*nya, juz tiga, hal 414, dan setelahnya. Sedang dalam kitab *Ar-Riyaadh An-Nadhirah* dalam juz dua, hal 123.

yang mendengar apalagi menjawabnya, kecuali Utsman menjawabnya sendiri. Kemudian ia berkata: "Demi Allah, apakah kalian tahu bahwa saya telah membeli sumur tempat minum dengan hartaku agar dengannya bisa terlepas dahaga, kemudian aku buat tali-tali milikku yang ada pada sumur tersebut seperti juga tali orang muslimin?" Mereka menjawab: "Benar." Utsman berkata: "Maka atas dasar apa kalian melarang saya untuk meminum darinya sampai saya sarapan dengan air laut." Lantas disambung: "Demi Allah, apakah kalian tahu bahwa saya pernah membeli ini dan itu dari sebidang tanah kemudian saya menambahnya dalam masjid?" Mereka menjawab: "Iya." Lalu ia berkata: "Apakah kalian tahu bahwa ada seseorang telah dilarang untuk shalat sebelum saya (juga) dilarang?" Utsman menambahkan: "Demi Allah, apakah kalian mendengar bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan ini dan itu –segala sesuatu tentang urusannya– dan Allah sebutkan hal tersebut dalam Kitab-Nya (Al-Quran) yang sempurna...?" Maka tersebarlah berita larangan tersebut, sehingga membuat orang banyak mengatakan: "Pelan-pelanlah, wahai Amirul Mukminin." Dan tersebarlah berita larangan itu, dan saat itu juga berdirilah Asytar atau di hari yang lain,[1] lalu berkata: "Mungkin telah terjadi pemakaran terhadap dirinya dan diri kalian." Maka banyak orang yang mengiyakan dan seide sampai bertemu ini dan itu. Kemudian Abu Said Maula Abu Usaid yang menceritakan kisah ini mengatakan: "Saya telah melihat Utsman mendatangi para

1. Dan yang paling benar bahwa hal itu terjadi pada hari perundingan antara para utusan dengan Utsman tentang masalah surat misterius tersebut. Dan disana ada riwayat lain melalui Abu Nadhrah dari Abu Said dalam *Ansaabul Asyraaf,* juz lima, hal 96, dikatakan: "dan Utsman bersumpah perihal surat misterius yamg mereka dapatkan tersebut. Dan Asytar berkata: "Kaum apakah yang telah kembali, maka demi Allah aku telah mendengar sumpah seorang laki-laki yang telah melakukan rekayasa terhadap dirinya dan diri kalian, kemudian kata orang itu: "Enyahlah sihirmu itu wahai Asytar!"

utusan itu pada suatu kali, kemudian ia menasehati mereka dan mengingatkannya. Namun mereka tidak mengindahkan nasehatnya. Sedang kebanyakan orang umumnya memperhatikan nasehatnya pada awal hal itu didengarnya, namun mereka meski nasihat itu diulang, mereka tidak mempedulikannya."

Bagian ketiga dari teks riwayat ini di dalamnya mengisyaratkan juga adanya rekayasa yang diarahkan kepada Utsman, yaitu tatkala dikatakan oleh Malik Asytar dimana ia telah memainkan peranan besar setelah itu: "Nampaknya telah terjadi makar terhadap Utsman dan diri kalian." Adapun yang ada dibagian ini dari persaksian Utsman terhadap beberapa pekerjaan yang dilakukannya pada masa Rasulullah, maka bisa dilihat pada kitab-kitab *Ash-Shihah* menunjukkan persaksian tersebut dengan teks-teks yang terputus-putus yang terdapat pada sanad-sanad lainnya. Dan diantaranya ada yang bunyinya mirip seperti teks tersebut dan ini menunjukkan akan keshahihannya.[1]

Bagian keempat: Mimpi Utsman melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di saat tidurnya dan masa penantian kematiannya.

"Kemudian ia membuka pintu dan meletakkan Al-Quran diantara kedua tangannya, dan pada saat itu ia melihat di tengah malam bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertutur: *"Bersantaplah bersama kami malam ini."*

---

1. Dari Isa bin Yunus dari ayahnya dalam riwayat An-Nasa'i dan Tarmidzi dan dari Abu Salmah bin Abdurrahman dalam *Musnad Ahmad bin Hambal*, lihat: *Al-Musnad* karya Ahmad bin Hambal, tahqiq oleh Syakir, hadits no: 420, beserta komentarnya. Dan dari Tsumamah bin Huzn Al-Qusyairi dalam *Musnad*, hal 55, dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzydan Nasai. Disebutkan Ibnu Asaakir dalam *Taarikh Dimasyk* (edisi Azh-Zhahiriah, taarikh hal 11,dari lembaran 160 s/d 1630, sejumlah besar hadits yang mendukung riwayat ini melalui banyak jalan, dan juga lihat: *Kanzul 'Ummaal*, juz enam, hal 381-383, didalamnya beberapa jalan.

Pada bagian ini oleh Abu Said peristiwa ini dikisahkan dengan singkat, namun hal itu tidak melebihi apa yang dilihat Utsman sesungguhnya di dalam tidurnya,-beberapa riwayat lain yang banyak menyebutkan dengan jalan bermacam-macam, dan disebut oleh Ibnu Asakir versi lainnya melalui beberapa sanad.[1] Dan sebagian menyebutnya tanpa sanad Imam Ath-Thabari.[2] Dan keyakinan Utsman akan apa yang ia lihat dalam mimpinya serta penyerahannya kepadanya, memberi tafsiran bahwa beliau memang memerintahkan agar para shahabat dan para pembelanya untuk segera pulang ke rumah-rumah mereka; seperti terlihat pada banyak teks dari jalur yang bermacam-macam yang disebutkan oleh Ibnu Asakir.[3]

Bagian kelima: Bagaimana Utsman dibunuh dan siapa yang membunuhnya?

"Lalu masuklah kepada Utsman seseorang laki-laki, seraya ia berkata: "Antara diriku dan dirimu Kitabullah", kemudian laki-laki itu keluar dan meninggalkannya. Lantas masuk kepadanya laki-laki lainnya sambil berkata: "Antara diriku dan dirimu Kitabulllah", sedangkan sebuah mushaf Al-Quran ada ditangannya. Maka diayunkan kepadanya sebilah pedang, kemudian ditepislah dengan tangannya sampai terpotong, –tidak tahu persis apakah hanya menciderainya atau sampai memotongnya, tidak ada keterangannya–. Maka ia (Utsman) berkata: "Demi Allah pada tapak tangan inilah pertama Al-Quran aku tulis."[4] Dan putri Farafashah mengambil tubuh suaminya dan diletakkan di kamarnya, dan itu sebelum ia terbunuh, maka

1. *Taarikh Dimasyk* (edisi Azh-Zhaahiriyah, taarikh juz sebelas, lembaran 177-178)
2. *Ar-Riyaadh An-Nadhrah*, hal 127.
3. *Taarikh Dimasyk*, lembaran 179-180, dan satu bagiannya disebutkan oleh Adz-Dzahabi tanpa sanad dalam *Taarikh*nya, juz dua, hal 135.
4. Dalam riwayat yang lain sejalan dengan riwayat ini, dimulai dari Sulaiman At-Taimi: =

ketika terasa dan terbunuh maka ia keringkan darah darinya. Maka sebagian mereka mengatakan: "Semoga Allah membunuh istrinya, lihatlah betapa tuanya ia." Maka segera ia mengetahui bahwa musuh-musuh Allah tidak menginginkan apapun kecuali dunia."

Sampai bagian ini maka tuntaslah apa yang disebutkan oleh Abu Said dalam riwayat pembunuhan Utsman.

Pemaparan Riwayat Sahm Al-Azdi

Dan sekarang akan ditampilkan riwayat Sahm yang dijuluki dengan Abu Khunais, yaitu seorang laki-laki berasal dari kabilah Azad, ikut menyaksikan pembunuhan Utsman, dan ia satu-satunya yang dijumpai Umar bin Abdul Aziz diantara orang-orang yang melihat terbunuhnya Utsman. Kemudian ia ditemui oleh Tsaur bin Yazid Ar-Rahbi Al-Kalaa'i Al-Abid, seorang ahli hadits (-153H), yang memintanya mengulang kembali hadits yang disampaikannya kepada Umar bin Abdul Aziz, maka Sahm pun meriwayatkannya[1] untuknya.

Tsaur bin Yazid Ar-Rahbi berkata: "Sahm telah mengabarkan kepadaku bahwa dirinya bersama Utsman bin Affan pada hari dimana ia dikepung di dalam rumahnya, maka ia menganggap bahwa penunggang kuda itu berasal dari

---

= masuklah orang-orang Mesir, kemudian seorang dari mereka menebaskan sesuatu kearah tangannya sampai menetes darah darinya keatas Al-Quran pada ayat: *"Fasayakfiikumullah"*. Saat itu berkata: "Dan demi Allah sungguh telapak tangan pertama inilah Al-Quran telah aku tulis". (*Ansaabul Asyraaf,* juz lima, hal 93)

1. *Taarikh Dimasyq* (edisi Zhahariyah, bag. Taarikh hal 11) lembaran 189-190, dan isnaad hadits ini berderajat "hasan", karena Ar-Rahbi bisa dipercaya (*Tahdziibul At-Tahdziib*, juz dua, hal 23), dan Ismail bin Ayyash dan biasa dijadikan hujjah dalam hadits orang-orang Syam khususnya (*At-Tahdziib*, juz satu, hal 324), dan hadits ini buat orang-orang Syam, dan telah diriwayatkan hadits ini dengan sanad ini Muhammad bin Aidz, penulis *Al-Maghaazy*, dan ia dapat dipercaya (*At-Tahdziib*, juz sembilan, hal 241).

penduduk Mesir yang pernah datang kepadanya sebelum itu, ketika itu mereka oleh Utsman telah diperkenankan dan telah diridhai, lantas kemudian mereka pergi."

Ungkapan singkat ini sejalan dengan apa yang telah disebutkan Abu Said pada bagian kedua dari riwayatnya, dimana ia berkata: "Kemudian para utusan Mesir itu pulang dengan penuh kerelaan", dan seakan mewakili mereka Said berkata: "Sampai ketika mereka berada di pertengahan jalan, mereka berpencar seakan mereka ingin pulang, dan keluarlah Utsman bin Affan kemudian menunaikan shalat dhuha atau shalat zhuhur, maka penghuni masjid menghujaninya dan melemparnya dengan batu kecil, sandal, dan sepatu."

Dan berikut ini adalah tafsiran dan rincian perkataan Abu Said: "Maka marahlah orang-orang sambil berkata bahwa ini adalah rekayasa Bani Umayyah, selanjutnya Tsaur berkata seperti dinukil dari Sahm: "Maka beranjaklah Utsman menuju rumahnya dan bersamanya Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Marwan bin Hakam, dan Mughirah bin Akhnas, serta banyak lagi orang lain yang tidak bisa saya hafal untuk disebutkan kecuali nama-nama tadi. Kemudian mereka mengawasi dari belakang rumah, pada saat yang sama tiba-tiba rombongan 'orang-orang celaka' itu telah memasuki kota Madinah dan disambut oleh orang banyak sampai mereka menempati pintu rumah Utsman, dan di tangan mereka senjata pedang. Maka Utsman berkata kepada seorang anak muda dari pihaknya yang bernama Witsab: "Ambillah beberapa kilo[1] kurma ini...,kemudian beranjaklah dengan membawa kurma ini menuju rombongan kaum tadi, dengan jika mereka mau menyantap makanan kita biarkan saja, dan jika engkau was-was terhadap mereka, tinggalkan mereka dan

1. Ibid.

segera kembali." Segera anak muda tadi beranjak dengan kiloan kurma tadi, dan ketika mereka melihatnya maka mereka menghujaninya dengan anak panah. Anak muda tadi langsung saja lari berbalik, sedang dipundaknya tertancap anak panah. Maka keluarlah Utsman ke arah mereka bersama beberapa orang, kemudian mereka pun berlari mundur hingga akhirnya melihat seorang laki-laki berjalan dengan mundur ke belakang, Aku bertanya: "Mengapa engkau lari sambil mundur ke belakang?" Ia justru membalikkan badannya karena takut ditangkap. Maka kami mengambilnya dan membawanya menemui Utsman bin Affan. Ia lalu berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya kami demi Allah tidak ingin membunuhmu, tetapi ingin memberi peringatan kepadamu, maka peringatilah kaummu dan ambillah kerelaannya." Utsman menjawab: "Wahai Abu Hurairah, semoga mereka betul-betul menginginkan hal itu, maka lepaskanlah mereka!" Maka kami pun melepaskan mereka."

Kisah ini bukan dalam riwayat Abu Said, namun isinya tidak bertolak belakang, bahkan ia merupakan rincian terhadap peristiwa yang khusus. Dipahami darinya bahwa sebagian dari penduduk Mesir datang dan mengawasi Utsman di rumahnya. Kemudian Sahm menuturkan: "Dan keluarlah Aisyah Ummul Mukminin seraya berkata: "Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, wahai Utsman dalam urusan darah kaum mukminin!" Maka ia pun segera kembali ke dalam rumah.

Dan kisah di atas adalah kejadian lain yang tidak termasuk dalam riwayat Abu Said, tapi isinya tidak jauh berbeda. Sepertinya Aisyah mengkhawatirkan terjadinya bentrokan keras diantara dua pihak setelah keluarnya Utsman dan para sahabatnya menuju gerombolan pengepung rumahnya yang tampak ingin memberi

pelajaran kepadanya, maka segera Aisyah mengeluarkan tegurannya tadi. Adapun apa yang diriwayatkan Sahm setelah kejadian ini, maka didalamnya terdapat keterputusan dan kealpaan tentang kejadian "*Al-Kitaab*", seakan-akan ia memang tidak ingin membahasnya, atau mungkin ia tidak menghadirinya. Dan yang ia munculkan dalam riwayat berikut adalah Utsman meminta pendapat dari para sahabatnya tentang apa yang ia akan perbuat.

Sahm menuturkan: "Dan ketika Utsman selesai shalat shubuh bersama kami, lantas ia berkata: 'Berikanlah pendapat kalian untukku,' maka tidak ada yang berbicara kecuali Abdullah bin Zubair: "Wahai Amirul Mukminin, akan saya tunjukkan kepadamu tiga hal, pilihlah salah satunya yang engkau sukai: (1) kita keluar berihram untuk umrah sehingga diharamkan kepada mereka darah kita semua. Dan kita dalam keadaan demikian hingga bantuan pasukan datang dari arah Syam –dan Utsman sebelumnya pernah menulis surat kepada penduduk Syam, khususnya penduduk Damaskus: '*Sungguh saya ini berada di tengah satu kaum dimana usiaku telah dipanjangkan namun mereka ingin mempercepat takdir (membunuhku-Edt), dan mereka memberi pilihan kepada saya antara mereka membawa saya di atas unta yang tua menuju gunung Ad-Dukhan, atau saya melepaskan untuk mereka selendang yang Allah kenakan untukku, atau saya membiarkan mereka untuk menuntus qishahsh dariku. Dan barangsiapa berada pada kekuasaan bisa saja berbuat salah ataupun benar."*– ,(2)atau kita melarikan diri dengan cepat sampai seorang pun tidak ada yang tahu hingga kita meraih tujuan kita dari negeri Syam, atau (3) kita bersama orang-orang yang mendukung kita keluar dengan pedang, hingga kita berperang dalam kebenaran, sedang mereka dalam kebatilan."

Utsman berkata: "Adapun usulmu agar kita keluar untuk umrah sehingga diharamkan darah kita, maka demi Allah seandainya mereka tidak akan melihatnya hari ini karena bagi mereka haram, tapi mereka tidak mengharamkannya jika kita telah *tahallul* dari umrah. Sedang idemu untuk keluar lari ke negeri Syam, maka demi Allah sesungguhnya saya amat malu untuk datang ke Syam karena lari dari kaumku dan penduduk negeriku. Adapun gagasanmu agar keluar dengan pedang yang kita miliki dan beserta siapa saja yang mengikuti kita untuk melakukan pertempuran karena kita yang benar dan mereka yang batil, demi Allah, sungguh saya masih amat mengharap akan bertemu Allah dan saya tidak pernah menumpahkan setetes pun dari darah kaum mukminin."[1]

Pemberitaan ini bukan termasuk riwayat Abu Sa'id namun tidak bertentangan, dan tampak lebih rinci darinya. Kemudian oleh Sahm ditambahkan sebagai berikut: "Setelah beberapa hari kami tinggal diam maka kita menunaikan shalat subuh. Selepas shalat, Utsman memberi ceramah di depan kita dengan memuji dan mengagungkan Allah, kemudian berkata: "Suatu malam (dalam mimpi) Abu Bakar dan Umar pernah mendatangiku, keduanya mengatakan kepadaku: "Berpuasalah, wahai Utsman, karena engkau akan berbuka di kediaman kami.' Untuk itu, sebenarnya aku bersaksi kepada kalian bahwasannya diriku telah berpuasa dan telah berazam terhadap siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir kecuali ia keluar dari rumah ini dalam keadaan selamat dan muslim."

1. Penisbatan yang mirip dengan usulan kepada Mughirah bin Syu'bah dalam *Taarikh Al-Islam,* karya Adz-Dzahabi, juz dua, hal 134. Dan diriwayatkan bahwa Abdullah bin Zubeir berkata: aku pernah berbicara kepada Utsman: "Perangilah mereka, maka demi Allah, telah dihalalkan atasmu untuk memerangi mereka, maka kata Utsman: "Tidak akan aku perangi mereka selamanya." Lihat: *Taarikh Al-Islam,* juz dua, hal 135.

Perkataan ini mirip seperti yang disajikan oleh Abu Sa'id, hanya saja dalam mimpi di sini bersama Abu Bakar dan Umar tanpa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Selanjutnya Sahm berkata:

"Maka kami berkata: "Wahai Amirul Mukminin, jika kita keluar, kita tidak bisa merasa aman dari mereka atas terhadap diri kita, maka izinkan kami ada dalam satu rumah yang didalamnya ada perlindungan dan penjagaan." Maka Utsman pun mengizinkan mereka memasuki rumah, dan Utsman memerintahkan agar pintunya dibuka. Ia pun meminta mushaf Al-Qur'an lalu mulai membacanya tanpa sibuk dengan yang lainnya. Saat itu Utsman mempunyai dua istri yaitu putri Farafashah Al-Kalbiyah dan putri dari Syiibah."

Penjelasan ini memberi penjelasan apa yang ada dalam riwayat Abu Sa'id, dan tidak ada pertentangan antar keduanya.

Lalu Sahm melanjutkan: "Dan yang pertama kali masuk ke dalamnya adalah Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian ia berjalan ke arah Utsman sampai ia memegang jenggotnya, maka Utsman berkata: "Lepaskan wahai anak saudaraku, demi Allah, ayahmu saja sungguh amat segan untuk memegang jenggot yang kurang dari (yang kau pegang) ini." Maka ia pun malu kemudian pergi keluar seraya berkata: "Aku sudah mengenainya (maksudnya telah mengenai jenggotnya – Edt)." dan Utsman mengambil apa yang rontok dari dagunya lalu diberikan kepada salah satu istrinya. Lantas masuklah Rumman bin Wardan –termasuk dari kabilah Murad–. Ia adalah seorang laki-laki yang pendek, bermata biru, dan ada bercak bekas cacar, berasal dari keluarga Dzu Ashbah, di tangannya ada sebuah tombak terbuat dari besi. Maka Utsman menyambutnya, selanjutnya Rumman bertanya: "Pada agama apa kamu, wahai orang tua brengsek?" Utsman menjawab: "Aku bukanlah tua

bangka brengsek, tapi aku adalah Utsman bin Affan, dan aku berada di atas agama Nabi Ibrahim yang hanif lagi berserah, dan saya tidak termasuk orang-orang yang musyrik." Segera dijawabnya: "Kamu telah berdusta!" Segera laki-laki itu memukul Utsman dengan tongkat besar tersebut pada bagian kiri pelipisnya, kemudian dibunuhnya. Dan oleh istrinya –yaitu putri Farafashah– Utsman didekap diantara pakaiannya."

Sedangkan apa yang terjadi selanjutnya, maka tidaklah perlu dikisahkan di sini. Namun sebenarnya setelah pembunuhan Utsman terjadi bentrokan keras antara para penentang dan sahabat-sahabat Utsman di dalam rumahnya. Dan rincian dari baris cerita tentang hal ini pada satu saat tampak lebih luas dari riwayat Abu Said dan pada kondisi lain lebih pendek, dan keduanya saling melengkapi yang lain.

Dan saya menilai bahwa cerita Sahm tentang peristiwa ini tidaklah bertolak belakang dan berbeda dengan kisah Abu Sa'id dan tidak berbeda, terkecuali dalam rinciannya atau hal-hal yang tidak dijelaskan oleh pihak yang lain, maka keduanya saling melengkapi satu sama lainnya; suatu hal merupakan ciri khas riwayat-riwayat sejarah yang shahih dan benar.

Pemaparan Riwayat Ahnaf bin Qais

Sedangkan riwayat Ahnaf bin Qais, terlihat harmonis dengan dua riwayat sebelumnya dan saling melengkapi di bagian mana keduanya terputus. Dan Ahnaf bin Qais termasuk tokoh ahli hikmah di kalangan Arab, yang dikenal dengan kepemurahannya, sehingga ia sering dijadikan tamsil dalam hal itu. Juga ia tergolong orang yang bisa dipercaya,[1] sekitar tahun

1. Biografinya dalam *Taarikh Al-Islam*, juz tiga, hal 129-132, *Taarikh Ibnu Asskir*, juz tujuh, hal 10-24, dan ada biografinya yang panjang pada *Taarikh Halab* karya Ibnu 'Adiim, edisi Ahmad Tsalits, juz dua, hal 167-179.

70 H ia wafat, dan sempat hidup di masa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan riwayatnya termasuk sanad yang shahih.[1] Darinya An-Nasa'i pernah mengutip satu bagian darinya, lalu diriwayatkan secara panjang dan singkat.[2] Berikut teks riwayatnya secara lengkap:

Al-Ahnaf berkata: "Suatu kali kami bertolak dari kota Madinah untuk menunaikan ibadah haji, maka dari rumah masing-masing kami semua mempersiapkan perjalanan itu, sampai datanglah seseorang berkata: "Mereka telah membuat kepanikan dan berkumpul di masjid, maka kami segera beranjak pergi dan melihat banyak manusia sudah mengerumuni seseorang di tengah masjid. Ternyata di situ sudah ada Ali, Zubair, Thalhah, Sa'ad bin Abi Waqqash dan juga kami, serta merta datanglah Utsman bin Affan dan terucap: "Nah, ini Utsman telah datang", maka tampak kuning kepucatan penuh menghiasi raut mukanya, seraya ia berucap: "Apakah Ali ada di sini?" Mereka menjawab: "Iya." Lagi ia bertanya: "Apakah Zubair ada di sini?" Mereka menjawab: "Iya." Ia bertanya lagi: "Apakah Thalhah ada di sini?" Dijawabnya: "Iya." Utsman berkata: "Aku bertanya kepada kalian, Demi Allah, yang tiada Tuhan kecuali Dia, apakah kalian tahu bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda: *'Barangsiapa membeli tempat pengering kurma dari bani fulan semoga Allah memberi ampunan baginya'*, maka saya pun membelinya sebesar duapuluh atau duapuluh lima ribu, kemudian aku mendatangi Rasulullah seraya berucap: 'Wahai

---

1. Riwayat Ath-Thabari dalam *Taarikh*nya, juz tiga, hal 510-512, dari Ya'kub bin Ibrahim dan dia dapat dipercaya (*Tahdziibul At-Tahdziib*, juz sebelas, hal 280). Dari Abdullah bin Idris dan ia terpercaya segalanya (*At-Tahdziib*, juz lima, hal 144)dari Hashiin bin Abdurrahman As-Salami Ats-tsiqah Al-Makmun (*At-Tahdziib* juz dua, hal 381) dari Amru bin Jakwaan tergolong orang yang bisa dipercaya (*At-Tahdziib*, juz delapan, hal 12) dari Ahnaf.
2. Lihat: *Musnad Ahmad*, hadits no: 511.

Rasulullah, saya telah membelinya.' Kemudian Rasulullah menjawab: 'Jadikan barang itu untuk masjid kita ini, dan pahalanya untukmu.'?"

Kemudian serentak khalayak yang hadir bersuara: "Iya, benar." Selanjutnya Utsman menyebutkan beberapa hal lain semacam ini.[1]

Bisa dinilai bahwa pada umumnya untaian kisah di atas sesuai dengan riwayat Abu Said.

Al-Ahnaf berkata lagi: "Maka aku menjumpai Thalhah dan Zubeir sambil bertanya: 'Kepada siapa kalian berdua perintahkan aku pergi kepadanya dan kalian rela akannya? Sebab aku tidak melihat laki-laki ini (Utsman) kecuali akan mati terbunuh." Keduanya menjawab: "Ali." Aku menegaskan: "Apakah kalian berdua memerintahkan kepadaku untuk datang kepada Ali dan kalian rela kepadanya?" Keduanya berucap: "Iya."

Segera aku bertolak pergi sampai aku menginjakkan kota Makkah, maka tiba-tiba datang kepada kami musibah terbunuhnya Utsman. Aku lalu menemui Aisyah *Radhiyallahu Anha*, lalu aku bertanya: "Siapa yang akan engkau perintahkan kepadaku untuk aku bai'at?" Aisyah menjawab: "Ali." Aku tegaskan lagi: "Jadi engkau beri perkara ini kepadaku untuk memilih Ali dan engkau rela akannya?" Aisyah menjawab: "Iya."

Maka ketika aku melewati rumah Ali di Madinah, maka aku membai'atnya, kemudian aku kembali lagi ke kota Bashrah. Dan aku tidak lagi melihat persoalan ini kecuali sudah tampak stabil

---

1. Sisa dan rinciannya pada *Musnad Ahmad*, hadits no: 511, dan dalam *Kanzul Ummaal*, juz enam, hal 381-382, dan hadits ini sampai melalui jalan yang beragam, dan pada juz enam, hal 383; ada yang mirip dengan matan hadits ini diriwayatkan oleh Abu Abdurrahman As-Sulami melalui Utsman bin Hazan Al-Qusyairi. Dan hadits ini tersebut dengan rinci melalui riwayat Hushain dari Umar bin Ja'waan dari Ahnaf bin Qais dalam *Ansaabul Asyraaf*, juz lima, hal 6.

seperti biasa. Maka demikianlah yang kami dapatkan sampai datang seseorang seraya berkata: "Aisyah, Thalhah, Zubeir telah turun ke dekat Kharibah." Maka aku bertanya: "Apa yang membuat mereka datang ketempat itu?" Mereka berkata: "Mereka telah mengirim kepadamu (Ahnaf), untuk mengajakmu memenangkan tuntutan tumpahnya darah Utsman." Maka orang itu menyampaikan padaku perkara yang jauh lebih menakutkan dari perkara apapun. Lantas aku berkata: "Sungguh penolakanku terhadap mereka sementara mereka bersama Ummul Mukminin dan sahabat dekat Rasulullah sungguh adalah perkara yang berat, dan sebaliknya jika aku memerangi seseorang yang masih anak paman dari Rasulullah yang mereka telah memerintahkanku untuk membai'atnya juga adalah perkara yang sangat berat." Maka ketika aku datang pada mereka, mereka mengatakan: "Kami datang untuk meminta bantuan atas tumpahnya darah Utsman karena ia terzhalimi." Maka aku katakan: "Wahai Ummul Mukminiin, aku tanyakan kepadamu, demi Allah; bukankah telah aku katakan kepadamu: 'Siapa yang engkau usulkan kepadaku (untuk aku jadikan pemimpin)', lalu engkau jawab: 'Ali.' Ketika kutegaskan: 'Apakah engkau memerintahkan kepadaku untuk memilihnya dan engkau rela akannya?', engkau katakan: 'Iya.' Aisyah segera menjawab: 'Memang betul, tapi sekarang berubah.' Kemudian aku berucap: "Wahai Zubeir pengikut dekat Rasulullah! Dan wahai Thalhah! Aku tanyakan kepada kalian berdua, demi Allah bukankah aku pernah bertanya kepada kalian apa yang akan kalian perintahkan kepadaku? Lantas kalian menjawab: 'Ali.' Kemudian aku tegaskan: 'Apakah kalian memerintahkanku unutk memilih Ali dan kalian rela akannya?' Dan kalian berdua menjawab: 'Iya.'" Selanjutnya Zubeir dan Thalhah menjelaskan: "Iya memang benar, namun hal itu sudah berubah." Maka dengan tegas aku katakan: "Demi

Allah, aku tidak akan berperang bersama kalian, sedangkan bersama kalian Ummul Mukminin dan pengikut dekat Rasulullah, dan juga aku tidak akan memerangi laki-laki putera paman Rasulullah, yang telah kalian perintahkan padaku untuk memba'iatnya."

Dan teks riwayat ini tidak didapatkan pada riwayat Abu Sa'id atau riwayat Sahm, namun akan melengkapi keduanya. Disamping menafikan perbedaan yang lalu antara Ali, Zubeir, Thalhah, dan antara Ali dan Aisyah. Dan ini menunjukkan bahwa Aisyah, Zubeir, dan Thalhah beritikad bahwa Ali telah berubah setelah kekhilafahannya, atau bahwa Ali tidak berjalan pada syarat-syarat yang telah memba'iatnya. Dan Aisyah pernah merelakannya menjadi khalifah setelah muncul kabar terbunuhnya Utsman di kota Makkah dimana Aisyah berada.

Maka sangat jelas bahwa tiga riwayat itu sejalan dan seiring saling melengkapi dengan riwayat-riwayat itu semua. Maka dengan kedudukannya sebagai riwayat-riwayat orang yang menyaksikan kejadian, dan mempunyai peran didalamnya; dan karena yang menukilkan riwayat ini kepada kita adalah sosok yang terpercaya dan tidak berdusta, maka secara historis kita harus menjadikan riwayat-riwayat ini sebagai landasan pokok yang kita jadikan sandaran dan percayai, serta kita pertemukan dengan riwayat-riwayat lainnya, yang jika saling berbenturan dengannya maka bisa kita pastikan bahwa riwayat-riwayat (terakhir) ini tidak menunjukkan hakekat kejadian yang sebenarnya.

Pijakan-pijakan Dasar Yang Bisa Dipetik dari Tiga Riwayat Tersebut

Apa pokok dasar utama dari peristiwa ini yang bisa dipetik dari riwayat-riwayat tadi, dan yang harus disandingkan dengan

riwayat-riwayat lainnya; yang jika riwayat itu memiliki keanehan dari yang lainnya berarti riwayat ini tidak pantas dianggap sebagai fakta kenyataan utama?

Pijakan pertama: bahwa Utsman bin Affan telah banyak menjawab tuduhan yang tertuju ke arah dirinya, dan telah meminta ampunan (beristighfar) atas segala perbuatannya yang telah ia akui sebagai kesalahan yang ia perbuat, sehingga orang-orang yang marah kepadanya rela terhadap apa ia janjikan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut.

Pijakan kedua: bahwa Utsman belum pernah merubah janjinya, dan belum pernah mengirim surat kepada para pegawainya di Mesir untuk membunuh para pemberontak.

Pijakan ketiga: bahwa Utsman sebenarnya bisa memerangi mereka yang dianggap keluar dan membalasnya, namun ia tidak ingin bertindak sesuatu yang mengakibatkan tumpahnya darah kaum muslimin dalam rangka membela dirinya, atau untuk meninggkalkan kota Madinah. Bahkan sikap yang diambilnya adalah pasif, sampai-sampai ia rela untuk dibunuh, atas dasar mimpi yang ia saksikan.

Pijakan keempat: bahwa para sahabat generasi awal berada di pihak Utsman, menyerahkan segala urusan kepadanya, memperkokoh kekuasaan-nya, ditambah dukungan dari putra-putra mereka.

Pijakan kelima: bahwasanya tidak pernah ada di benak Thalhah dan Zubeir untuk menguasai kekhilafahan, dan tidak juga keduanya tamak akannya setelah Utsman. Keduanya bahkan melihat bahwa Ali yang paling pantas akan khilafah.

Pijakan keenam: bahwa Aisyah sejalan dengan pendapat kedua sahabat di atas dalam hal ini.

Pijakan ketujuh: bahwa Aisyah, Thalhah, dan Zubeir telah keluar untuk menuntut tumpahnya darah Utsman, karena

keyakinan mereka bahwa Utsman terbunuh dengan kezhaliman, dan mereka berkeyakinan bahwa Ali paling tepat menggantikan posisi Utsman. Dan sepertinya mereka melihat hal ini sebagai suatu tindakan untuk balas dendam terhadap Utsman.

Pijakan kedelapan: bahwa diantara penduduk Madinah ada beberapa orang yang mempunyai dendam terhadap Utsman karena persoalan materi. Sebab Utsman pernah berkehendak melarang mereka untuk ikut serta dalam harta hasil pembebasan wilayah baru (*futuhat*). Dan kebanyakan atau sebagian dari mereka adalah yang meninggalkan tanah, pertanian dan peternakan mereka dan pergi ke Madinah untuk menuntut pembagian harta tersebut.

Pijakan kesembilan: Diantara penentang Ali adalah mereka yang merasa cemburu (*ghirah*) atas dasar agama.

Pijakan kesepuluh: Adanya tangan-tangan tersembunyi yang bermain di balik layar untuk menciptakan perpecahan di kalangan muslimin. Pihak itulah yang membuat surat-surat atas nama para sahabat, dan tangan jahil itulah yang memalsukan surat yang dikirim kepada para pegawai Utsman di Mesir, dan kelompok inilah yang memprovokasi semua perkara.

Pijakan kesebelas: bahwa diantara para penentang terdapat beberapa orang dari sahabat yang memiliki rasa dendam, seperti Muhammad bin Abu bakar, mungkin juga Muhammad bin Abu Hudzaifah, dan Ammar bin Yasir. Namun permasalahan ini tidak sampai kepada keterlibatan mereka dalam pembunuhan Utsman.

Inilah pokok-pokok yang nampaknya akan menjadi penuntun kita untuk melihat berita dan riwayat seputar pembunuhan Utsman, sehingga bisa dijadikan sandaran. Dan selanjutnya kita akan menilai sumber-sumber lain yang ada tentang fitnah ini selain tiga riwayat yang shahih tadi, sehingga kita bisa membandingkannya.

Sebelumnya sudah dibuat dua macam pembagian dari sumber-sumber tersebut:

Pertama: Sumber para ahli sejarah terdahulu yang telah menulis tentang fitnah, dan berita-berita tersebut bisa sampai melalui kitab-kitab yang telah beredar, yaitu karya Al-Waqidy, Abu Mikhnaf, dan Saif.

Kedua: Sumber kisah fitnah lainnya dari para saksi mata, atau dari siapa saja yang bertemu dan bersambung dengan para saksi mata, seperti: Yazid bin Abu Habib, Az-Zuhri, dan Said bin Al-Musayyib, Zubair bin Awwam.

Dapat dilihat bahwa mereka dari kedua kelompok para narasumber riwayat fitnah tersebut tidak mungkin bisa dianggap berita-berita mereka shahih, atau layak dipercaya dari sisi penuturannya. Dan telah dilihat kelemahan pada penutur riwayat yang ada. Darinya riwayat-riwayat itu tidak terlalu disandarkan untuk dijadikan sebagai bukti. Hanya saja metode sejarah dan para ahli hadits itu tidaklah menghalangi untuk dapat dijadikan alat bantu atau sandaran jika riwayat-riwayat itu dalam bentuk yang searah dengan pokok-pokok pijakan yang telah dicapai di atas sebagai standar pemberitaan yang shahih dan baik, dan ditutur riwayatkan oleh para saksi kejadian.

Apakah riwayat-riwayat kedua kelompok ini berada pada alur ini? Semua riwayat tadi, terkecuali salah satu darinya, bertolakbelakang pokok-pokok tersebut. Dan satu-satunya diantara riwayat-riwayat tersebut yang berjalan searah dengan pokok-pokok tersebut adalah riwayat Saif, sebab riwayat ini menampilkan alur kisah peristiwa fitnah yang tidak berbeda dengan pokok-pokok di atas, kecuali beberapa rincian yang kebanyakan para periwayatnya juga berlainan.

Sehingga di sini kita harus komitmen dari sisi metode sejarah untuk mengenyampingkan setiap riwayat-riwyat dari

kedua kelompok, dan kita hendaknya merujuk kepada riwayat Saif bin Umar dan mempertimbangkan pengambilan riwayat tersebut untuk memperjelas beberapa masalah yang terselubung atau tidak jelas.

Pada dasarnya, bahwa ketiga riwayat-riwayat yang diakui tadi, khususnya riwayat Abu Sa'id menunjukkan adanya permasalahan tapi tidak didapati jalan keluarnya. Masalah itu adalah adanya tangan tersembunyi yang menggerakkan peristiwa fitnah tersebut, dan memancing kemarahan para penentang. Dan tangan-tangan tadi selalu berada di belakang untuk menyulut mereka jikalau keadaan sudah tenang, juga yang memalsukan surat-surat mengatasnamakan para sahabat, terutama tangan-tangan tersebutlah yang memalsukan surat dengan nama Utsman tertuju kepada para pembantunya di Mesir.

Sesungguhnya kesimpulan dari peristiwa fitnah dan sebab-sebabnya bisa dirasakan dengan segala perasaan bahwa di sana terdapat tangan di balik peristiwa fitnah tersebut. Hal itu semakin bertambah terasa tatkala ditelaah teks-teks shahih yang secara terbuka ditemukan kasus adanya tangan-tangan jahil tersebut.

Sebab-sebab Fitnah Secara Umum

Jika dibahas sebab-sebab terjadinya fitnah secara umum tanpa terinci, atau jika kita simpulkan sebab-sebab tersebut dari berbagai riwayat yang shahih ataupun palsu, maka didapatkan riwayat-riwayat tersebut tidak memberi tafsiran tentang perkembangan peristiwa itu sebagaimana mestinya. Untuk itu akan disampaikan sebab-sebab fitnah seperti yang ada pada riwayat-riwayat tersebut secara global, maka akan dilihat apakah hal tersebut memberi tafsiran tentang kenyataan peristiwa fitnah tersebut?

Berikut ini akan dicakup sebab-sebab fitnah seperti yang muncul pada riwayat-riwayat itu. Pada masa Utsman terdapat orang-orang yang merasa tidak puas akan kebijakannya. Maka Utsman memeriksa para sahabat maupun yang bukan sahabat, serta menghisab perbuatan-perbuatan mereka dan mendiskusikannya. Diantara mereka ada yang "terganggu" dengan upaya Utsman tersebut, dan diantara mereka ada yang menyalahkannya, baik perkataan ataupun perbuatan. Abdullah bin Mas'ud –misalnya– pernah menaruh harapan bahwa Utsman akan memberi kepercayaan kepadanya untuk mengumpulkan Al-Quran (mushaf) karena dirinya adalah qari' yang menguasainya, namun yang terjadi Utsman mempercayakan hal ini kepada Zaid bin Tsabit.

Sedangkan Ammar bin Yaasir pernah bersilang pendapat dengan Abbas bin Utbah bin Abu Lahab, hingga terjadi perang mulut, maka keduanya dipukul oleh Utsman. Dan juga Muhammad bin Abu bakar dan Muhammad bin Abu Hudzaifah keduanya berselisih dengan Utsman.

Dan adapula orang-orang yang kurang puas terhadap Utsman dari penduduk Madinah dari kalangan pengecap duniawi dan penghambur, dimana pada masa Utsman segala macam bentuk hiburan dan hal yang sia-sia diberangus, dan para pelanggannya dikucilkan dari Madinah serta dihukumi karenanya. Karena itu mereka memprotesnya.

Disana ada kalangan ahli zuhud menyaksikan adanya banyak harta yang dianggap milik kaum muslimin dari hasil *futuhat* (pembebasan wilayah) tampak dihabiskan untuk mendirikan rumah-rumah yang megah, dan mengambil sarana kesejahteraan yang tidak pernah ada dalam Islam. Dan diantara pucuk kalangan ahli zuhud tersebut adalah Abu Dzar Al-Ghifary. Mereka melihat adanya isyarat dalam Al-Quran yaitu ayat:

"Adapun orang-orang yang menumpuk emas, perak, dan tidak membelanjakannya di jalan Allah." Akibatnya mereka memprotes dan menuntut kaum kaya untuk memberikan hartanya kepada kaum fakir, dan untuk tidak menimbunnya, maka timbullah kemudian suara-suara sumbang. Utsman kemudian membuang Abu Dzar ke daerah Rabadzah karena marah kepadanya.

Kemudian ada pula kalangan mantan pegawai yang dipecat dan dikeluarkan dari wilayahnya, dan diletakkan penggantinya dari kalangan Bani Umayyah; diantara mereka adalah 'Amru bin 'Ash. Pada saat dirinya masih berada di Mesir, ia dijauhkan dari wilayah kekuasaannya, sehingga ia marah terhadap Utsman.

Selain mereka yang disebut tadi, ada orang-orang yang merasa cemburu dan iri akan kedudukan keturunan Bani Umayyah yang didapat dari Utsman. Bani Umayyah pada masa Utsman mencapai kejayaannya, dimana kekuasaan dikuasai dan harta kekayaan ada dalam pengelolaan mereka, serta khalifah menjunjung dan menyukai mereka.

Jadi rasa ketidakpuasan terhadap Utsman sudah ada pada beberapa orang, dan ketidakpuasaan itu memiliki latar belakang dan mungkin bisa dimanfaatkan. Dan disamping itu Utsman juga melakukan beberapa pembaharuan dalam urusan agama, contohnya ia mendahulukan khutbah 'Id daripada shalat sunnah 'Id. Juga mengizinkan semua orang untuk mengeluarkan zakat secara perorangan, dan memotong beberapa sektor pemasukan untuk diberikan kepada pemiliknya (yang berhak), dan yang lainnya. Sehingga sebagian orang menilai Utsman telah melakukan bid'ah dari apa yang sudah diketahui dan biasa mereka laksanakan.

Itulah kesimpulan sebab-sebab peristiwa fitnah sebagaimana tampak pada berita dan riwayat tersebut. Maka apakah hal ini cukup untuk mendorong fitnah yang terjadi, yang kemudian menyebabkan munculnya akibat-akibat seperti yang telah diketahui bersama? Marilah kita lihat hal ini dengan jelas. Bahwa setiap apa yang terjadi atas diri Utsman sebagaimana disebutkan di atas, juga telah terjadi pada diri Umar bin Al-Khathab, atau setidaknya sebagian dari yang terjadi. Dan tidak seluruh sahabat merasa puas terhadap perbuatan Umar, bahkan apa yang diputuskan Umar lebih keras dan lebih tegas dibandingkan yang diambil oleh Utsman.

Bahkan Umar telah menegakkan hukuman (*hudud*) tanpa kompromi (kemudahan), dan ia begitu sangat tegas dalam bermuamalat dengan semua orang dan juga dirinya. Sehingga banyak kalangan yang tidak senang. Kemudian juga Umar membuat sesuatu "yang baru" dalam agama dan diikuti oleh semua orang, sebagaimana mereka mengikuti Utsman. Sampai-sampai anaknya, Abdullah berkata: "Mereka telah mencela dan menyalahkan Utsman karena melakukan hal-hal yang jika saja Umar yang mengerjakannya, niscaya mereka tidak akan mencela dan menyalahkannya."

Meskipun demikian, ternyata perbuatan Umar itu tidak menciptakan api fitnah pada masanya, atau tidak ada seorang pun yang menentangnya. Sehingga sebagian orang mengira bahwa orang menentang Utsman karena dirinya lemah dan tidak tegas terhadap mereka. Sedang kenyataannya walaupun usianya telah sangat lanjut, namun Utsman tidaklah lemah dalam menerapkan *hudud* Allah, meskipun pembawaan Utsman tidak seperti Umar, dan juga kewibawaannya. Meskipun patut dicatat bahwa tabiat dan wibawa tidaklah berpengaruh dalam memperlambat penentangan dan pemberontakan. Maka kalau

seandainya sebab-sebab yang disebut tadi adalah benar faktor-faktor yang menyebabkan pembangkangan di masa Utsman, maka tindakan keras Umar terhadap penentangnya seharusnya juga memotivasi terjadinya pemberontakan yang serupa.

Realitanya, bahwa sebab-sebab itu tidaklah mungkin menjadi sebab-sebab sesungguhnya dari revolusi yang ada, melainkan sebatas fenomena, sehingga perlu dikembalikan kepada perkataan-perkataan yang shahih dan memperhatikan apa sebenarnya diambil dan diingini para penentang itu terhadap Utsman? Seandainya didapati apa yang dituduhkan kepada Utsman dari kelengahan dan kesalahan dalam penuturan para penentang itu sendiri, maka tidak didapati suatu hal yang mengundang terjadinya revolusi. Dan Utsman dinilai mampu untuk membela apa yang dilakukannya dan menjelaskan bahwa dirinya benar dalam hal tersebut. Marilah kita lihat apa yang Utsman lakukan dengan mengambilnya dari penuturan riwayat yang benar.

Pernah Utsman mengirim Ali bin Abu Thalib ke Mesir, maka Ali berkata: "Apa yang membuat kalian marah kepada Utsman?" Mereka menjawab: "Kami marah kepadanya karena Utsman telah menghapus Kitabullah(maksdunya ia mengajak umat untuk bersatu di atas satu mushaf Al-Qur'an), menetapkan daerah larangan, mengangkat para kerabatnya sebagai pejabat, memberi Marwan sejumlah seratus ribu dinar, dan mengkritik para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*" Maka oleh Utsman tuduhan-tuduhan mereka dijawab: "Adapun Al-Qur'an dari Allah, sedangkan yang saya larang dari kalian adalah berselisih dalam apa yang ada didalamnya, maka bacalah Al-Qur'an dengan huruf apapun sesuka kalian; mengenai daerah terlarang, maka demi Allah, tidaklah saya memberinya untuk onta dan kambingku, akan tetapi untuk onta shadaqah. Sedang tuduhan

kalian bahwa diriku telah memberi Marwan sebanyak seratus ribu, maka itu adalah baitul maal milik mereka sehingga harta didalamnya dipakai untuk siapa yang disukai; mengenai perkataan kalian tentang kritik untuk para sahabat Rasulullah, maka saya adalah manusia yang dapat marah dan dapat pula ridha. Maka barangsiapa pernah saya zhalimi maka inilah diriku, jika ia mau, balaslah, dan jika ia mau, maafkanlah!" Seketika itu semua puas dan kemudian masuk ke kota Madinah secara damai dan sukarela.

Dan kita juga mendapati bahwa penduduk Kufah mengajukan gugatan dalam sebuah teks riwayat yang sanadnya shahih, ternyata maknanya seperti ini meskipun tidak terlalu kuat:

Ibnu Sirin mengatakan: "Utsman telah mengirim Ali kepada mereka untuk menyampaikan (bahwa) kalian telah diberikan Al-Qur'an dan diingatkan dari setiap yang kalian tuntut. Semua penduduk Kufah pun menyambutnya dari segala kelompok, dan mereka berdamai dalam lima perkara yaitu: bahwa orang yang telah diasingkan akan segera dipulangkan; yang selama ini tidak diberikan akan diberikan; akan disediakan tanah *fai'*; akan adil dalam pembagiannya dan menggunakan orang yang amanah dan kuat sebagai pejabat. Hal-hal tersebut kemudian ditulis dalam sebuah lembaran surat dan akan segera mereka kirimkan kepada Ibnu 'Amir di Bashrah dan Abu Musa di Kufah."

Dalam dua teks yang shahih ini tampak jelas apa sebenarnya yang dituntut oleh para penentang Utsman, yaitu hal-hal wajar yang selalu dituntut di setiap masa pemerintahan, dan itu terjadi di setiap waktu, dan –karena itu– seharusnya tidak menyebabkan terjadinya sebuah revolusi.

Tangan Terselubung dalam Peristiwa Fitnah

Jika dibalik tuntutan-tuntutan terhadap Utsman tidak ada tangan yang bermain atau menciptakan percikan peperangan dan permusuhan, maka terjadinya revolusi adalah suatu hal yang tidak mungkin. Sehingga haruslah dibayangkan adanya tangan-tangan jahil yang menginginkan perkara tertentu untuk mendapatkan sesuatu darinya. Dan apabila hal itu tidak kita gambarkan, maka sulit bagi kita untuk memahami bahwa tuntutan-tuntutan sederhana tersebut dapat menyebabkan terbunuhnya khalifah Utsman di tengah siang.

Kita tentu patut bertanya-tanya: Siapa saja mereka yang bersembunyi di balik peristiwa fitnah ini dan menggerakkannya? Dan sejarah selalu ingin untuk menyingkap hakekat yang sebenarnya lalu merekamnya, agar setiap orang dapat menafsirkan kejadian-kejadian itu dengan penafsiran yang lengkap. Apakah ada satu sumber kisah yang memberikan penjelasan tentang tangan-tangan tersembunyi tersebut?

Sebenarnya Al-Waqidy dan Abu Mikhnaf telah menerangkan tentang tangan-tangan tersembunyi tersebut; yaitu tangan-tangan para sahabat sendiri yang berada di sekeliling Utsman, seperti Thalhah, Zubeir, Aisyah, Amru bin Ash, Muhammad bin Abu Hudzaifah, Ammar bin Yasir; dimana mereka ikut serta dalam menyulut ketidakpuasan orang banyak terhadap Utsman.

Ini pendapat Al-Waqidy dan Abu Mikhnaf. Namun kalau kita sedikit berpikir lagi, maka sangat jauh kemungkinannya para sahabat tadi atau sebagian mereka telah terlibat dalam hal fitnah ini. Apakah masuk akal Thalhah, Zubeir, Aisyah dan Amru bin 'Ash terlibat langsung dalam melemparkan fitnah dan menyalakan apinya, sedang merekalah yang pergi kepada Ali untuk menuntut akan tumpahnya darah Utsman?

Meskipun pemikiran ini selalu berselisih dan diselimuti prasangka buruk, maka tidak mungkin kita akan mengambil satu madzhab yang melenceng dari akal dan standar kita.

Dalam pasukan Ali bin Abu Thalib sendiri terdapat beberapa orang yang pernah mengepung Utsman berakibat terbunuhnya sang khalifah itu. Apakah para pengepung tersebut mengetahui bahwa Thalhah, Zubeir, Aisyah dan 'Amru bin 'Ash adalah bersama mereka dan termasuk yang menggerakkan dan terlibat dalam pembunuhan Utsman; sehingga mereka dapat menyerang, menyingkap dan menjatuhkan para sahabat itu dengan bukti yang telah mereka ketahui?

Marilah lebih serius dan menggunakan logika, dan kita jauhkan terlibat-nya para sahabat tersebut dalam menggerakkan dan menyulut terjadinya fitnah, lalu kemudian menuntut untuk membunuh siapa yang menggerakkan dan menyulutnya.

Marilah kita lontarkan pertanyaannya sekali lagi, dengan mengatakan: "Siapa sebenarnya yang menggerakkan peristiwa fitnah dan menyalakan apinya? Bahkan tidak cukup sampai di situ, ia bahkan menyulut hal itu sekali lagi?"

Apabila Al-Waqidy dan Abu Mikhnaf tidak memberikan penjelasan yang masuk akal tentang tangan tersembunyi tersebut, maka sebenarnya Saif bin Umar telah membongkar hal itu dengan sangat jelas, dan pembahasannya mencakup secara menyeluruh, bahkan sampai kepada pemberian keterangan bersejarah dan memaparkan perkembangan kejadian pada arah yang umum, dan meletakkannya di antara paparan-paparan sejarah dalam kejadian-kejadian pada masa itu.

Dan telah disebutkan bahwa Saif selalu sejalan dengan pokok-pokok yang telah disimpulkan dari tiga riwayat yang shahih, sehingga Saif semestinya dapat kita percaya dan bisa kita golongkan riwayatnya ke dalam riwayat-riwayat yang shahih,

karena Saif berjalan searah dan menafsirkan titik-titik yang samar didalamnya.

Riwayat Saif bin Umar

Mari kita perhatikan riwayat Saif:

Saif hidup pada pertengahan awal abad kedua hingga awal pertengahan akhir abad tersebut. Ia meriwayatkan dari guru-gurunya yaitu: Muhammad bin Abdullah bin Sawad bin Nuwairah, Thalhah bin A'lam, Abu Haritsah, Abu Utsman dan Athiah. Mereka meriwayatkan kisah ini secara bermiripan. Itu karena Saif –setelah menyebut nama-nama mereka– berkata: "Mereka mengatakan." Kemudian setelah itu ia pun meriwayatkan kisahnya. Teks cerita yang diriwayatkan Saif adalah sama dengan para gurunya secara kronologi, susunan dan penyampaiannya. Para guru-guru Saif ini sepakat dalam melakukan pendekatan terhadap peristiwa, perincian dan alur cerita. Mereka juga sepakat bahwa untuk meriwayatkan sebuah kisah harus dari sumber yang satu.

Kami menemukan sosok sejarawan dari riwayat guru-guru Saif yaitu Yazid Al-Faq'asi At-Tamimi Al-Asadi. Ia hidup pada penghujung abad pertama, sedangkan riwayat Saif ditemukan paling lama pada penghujung abad pertama.

Suatu hal yang menarik bagi kami adalah pembelaan Saif terhadap orang-orang yang menuduhnya lemah dalam periwayatan. Mereka menuduh Saif adalah orang bayaran. Kami tidak tahu dari mana asal mula tuduhan tersebut, sebenarnya sikap Saif adalah seperti ulama Salaf lainnya yang sangat menghormati para sahabat, ia juga mensucikan sahabat daripada perbuatan-perbuatan tercela.

Periwayatan Saif sebenarnya sejalur dan seirama dengan tiga periwayatan lainnya yaitu: Riwayat Abu Sa'id, riwayat Sahm, dan riwayat Al-Ahnaf.

Dengan mengacu pada metode penulisan sejarah, maka periwayatan Saif dapat diterima karena tidak menyelisihi kabar-kabar yang shahih. Akan kita lihat bagaimana periwayatannya mampu[1] menjelaskan titik-titik buram yang ditampilkan oleh riwayat-riwayat lain. Akan kami sampaikan secara singkat sebagai berikut:

1. Peran Abdullah bin Saba' dalam menggulirkan fitnah.

Riwayat Saif telah menceritakan kepada kita kisah asal-usul fitnah. Saif berkata dari guru-gurunya:

Abdullah bin Saba' adalah seorang Yahudi dari Shan'a, ia masuk Islam pada masa Utsman, ibunya adalah orang Negro yang berkulit hitam. Ia sering berpindah-pindah di daerah-daerah Islam guna menyesatkan penduduknya. Ia mulai dari kota Hijaz, Bashrah, lalu ke Kufah dan kemudian ke penduduk Syam. Di Syam ia diusir oleh penduduk setempat hingga akhirnya ia berpindah ke Mesir dan tinggal di sana. Salah satu perkataannya adalah, "Sungguh sangat aneh sekali orang yang menyatakan bahwa Isa akan kembali ke dunia, sedangkan ia mendustakan kembalinya Muhammad, padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman, '*Sesungguhnya Yang mewajibkan atas kamu Al-Qur'an niscaya akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.*' Maka Muhammad lebih berhak untuk datang kembali ke dunia daripada Isa."

Lalu ia menambahkan bahwa sudah ada seribu nabi, dan setiap nabi mempunyai wasiatnya dan wasiat Muhammad adalah

1. *Tarikh At-Thabari*, 3/378.

Ali. Ia berkata, "Sesungguhnya Muhammad adalah Nabi terakhir dan Ali adalah wasiat terakhir, adakah orang yang lebih zhalim daripada orang yang tidak membolehkan adanya wasiat Rasul, padahal beliau telah memberikan wasiatnya kepada Ali." Ia menambahkan, "Sesungguhnya Utsman telah mengambil wasiat ini tanpa hak, padahal ini adalah wasiat Rasulullah, untuk itu bangkitlah dan bergeraklah, mulailah dengan mengkhianati pemimpin-pemimpin kalian! Lakukanlah *amar makruf nahi munkar,* maka engkau akan mendapatkan hati masyarakat, bawalah kepada mereka hal ini."

Ucapan-ucapan Ibnu Saba' ini diserukan dan ditulis oleh para pengikutnya untuk disebarkan ke seluruh kota. Mereka kemudian menceritakan pandangan ini secara rahasia dan pura-pura menyerukan *amar makruf nahi munkar*. Mereka juga menulis beberapa tulisan yang mengungkap cacat-cacat para pemimpin mereka, hal ini kemudian disambung oleh teman-teman mereka, dan mereka sebarkan dari kota ke kota hingga sampai ke Madinah. Seruan mereka semakin luas. Mereka sebenarnya menginginkan sesuatu yang mereka sembunyikan. Para penduduk Mesir mengatakan, "Sesungguhnya kami tidak terkena apa yang menimpa penduduk Madinah itu." Mereka juga mengatakan, "Kami tidak terlibat daripada apa yang dikatakan masyarakat itu."

Dari teks ini nampak metode yang dilakukan oleh Ibnu Saba'. Ia menginginkan kedudukan Ali bin Abi Thalib diangkat dan menuduh Utsman sebagai orang yang mengambil tanpa hak, sehingga diharapkan Sahabat akan pecah dalam dua golongan; sebagian akan berada pada pihak yang diambil haknya yaitu Ali bin Abi Thalib dan ia akan berusaha menggerakkan masyarakat dengan mengajaknya kepada dasar yang (kelihatannya) baik, yaitu *amar makruf dan nahi munkar.* Ia telah membuat

masyarakat memberontak terhadap para pemimpin mereka. Akan tetapi mereka tidak mendapatkan tuntutannya. Untuk itu, ia menginstruksikan kepada para pengikutnya untuk mengirimkan surat-surat ke seluruh pelosok negeri tentang berita buruk di berbagai daerah, sehingga penduduk Bashrah misalnya; mempunyai kesan bahwa keadaan penduduk Mesir sangat sengsara dan tertindas oleh pemimpinnya. Penduduk Mesir juga mempunyai kesan bahwa penduduk Kufah sangat tersiksa dan teraniaya oleh para penguasanya, begitu juga penduduk kota Madinah mendapatkan surat dari Ibnu Saba' akan buruknya keadaan para penduduk muslim.

Demikianlah, masyarakat memandang seakan-akan keadaan sekarang sudah sedemikian buruknya. Siapakah yang terpengaruh dengan isu tersebut? Mereka adalah orang-orang yang lemah imannya yang membenarkan semua berita-berita buruk, karena hal tersebut bermanfaat bagi mereka. Mereka akan dapat mencapai cita-cita mereka dengan menggunakan kebenaran dan demi menggusur kezhaliman yang telah dilakukan oleh para penguasa.

Khalifah Utsman mengetahui bahwa ada sesuatu yang tidak beres di beberapa kota. Ia menulis surat seperti yang dikisahkan oleh Saif dari para guru-gurunya[1]: "Kemudian, saya telah mengangkat para pegawai-pegawai dengan persetujuanku dalam setiap musim. Saya sudah mewajibkan kepada rakyatku sejak diangkat menjadi khalifah untuk melakukan *amar makruf nahi munkar*. Tidak ada hak yang sampai kepadaku maupun sampai kepada pegawaiku kecuali saya berikan hak-haknya, tidak ada hak bagi diriku dan keluargaku sebelum terpenuhinya hak rakyatku. Saya telah

---

1 *Tarikh At-Thabari*, 3/379.

mendengar laporan bahwa sebagian masyarakat sedang mencela dan mengumpat secara rahasia. Barangsiapa mengaku hak-haknya terampas, maka ambillah haknya dariku atau dari para pegawaiku, atau bersedekahlah! Sesungguhnya Allah membalas orang-orang yang bersedekah."

Setelah surat ini dibacakan di seluruh pelosok kota maka masyarakat menangis. Mereka mendoakan Utsman, dan berkata, "Sesungguhnya masyarakat telah berada dalam kekeliruan." Padahal kenyataan yang sesungguhnya mereka berada dalam kesalahan yang besar. Ibnu Saba` masih saja memprovokasi masyarakat. Kami mengetahui cara-cara Ibnu Saba` ini dari apa yang dikatakan oleh Ibnu Saba` kepada Abu Dzar Al-Ghifari, sebagaimana dikutip oleh Saif, "Wahai Abu Dzar, bagaimana pendapatmu tentang Muawiyah yang menyatakan bahwa harta Baitul Mal merupakan harta Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sehingga ia boleh menggunakan seenak dirinya dan tidak memberikan hak-hak kepada kaum muslimin?" Abu Dzar mengangkat hal ini kepada Muawiyah. Muawiyah menjawab, "Semoga Allah merahmatimu, wahai Abu Dzar, bukankah kita menjadi hamba Allah, dan harta merupakan harta-Nya, semua makhluk adalah makhluk-Nya dan semua perkara adalah perkara-Nya."

Tempat yang digunakan oleh Ibnu Saba' adalah Mesir. Di Mesir banyak orang-orang yang membenci Utsman dari pengikut Amru bin Al-'Ash yang dipecat dari gubernur Mesir. Ada juga pengikut Muhammad bin Abu Hudzaifah, Ammar bin Yasir dan sebagainya. Mereka bersepakat dan berangkat menuju Madinah. Berangkat pula orang-orang yang benci terhadap Utsman dari Kufah dan Bashrah dengan jumlah besar, sedangkan Ibnu Saba' hanya memadukan kedua kekuatan ini.

Para Pengacau Berada di Madinah dan Terbunuhnya Utsman

Kemudian Saif menceritakan kepada kita dari guru-gurunya[1] bagaimana pengikut Saba' memasuki kota Madinah pertama kali. Mereka datang untuk mengecam akan kesalahan-kesalahan Utsman dan menyatakan bahwa Utsman bersalah. Mereka mengatakan kepada masyarakat bahwa Utsman tidak mau menghindari dan bertaubat dari dosa-dosanya, untuk itu ia sudah halal darahnya. Ketika mereka sampai di Madinah, Utsman menjawab semua pertanyaan yang ditujukan kepadanya dan mengingkari semua dakwaan-dakwaan mereka. Ia juga menyatakan bahwa apa yang ia lakukan adalah benar. Para penasehat Utsman menganjurkan supaya mereka semua dibunuh, akan tetapi Utsman enggan membunuh mereka dan membiarkan mereka pulang ke kota-kota mereka. Menurut Utsman mereka belum pantas untuk dihukum mati, mereka akhirnya pulang sambil berjanji akan datang lagi pada bulan Syawal tahun 35 H, atau pada tahun itu juga dengan menyamar sebagai jamaah haji.

Cerita ini tidak ada dalam teks-teks yang kami jadikan pegangan, dalam teks ini ada penjelasan tentang tipu daya orang-orang pengikut Ibnu Saba'.

Saif kemudian menceritakan dari guru-gurunya tentang kedatangan kembali orang-orang pengikut Ibnu Saba' ke Madinah pada bulan Syawal tahun 35 H. Saif menceritakan:[2]

Sekitar 600 hingga 1000 orang dari penduduk Mesir keluar menuju Madinah, mereka tidak berani diketahui masyarakat bahwa tujuan mereka untuk berperang, untuk itu mereka

---

1. *Tarikh At-Thabari*, 3/383-385.
2. ibid, 3/385.

menyamar sebagai jamaah haji, ikut bersama mereka Ibnu Sauda' (anak hitam) –sebutan ejekan untuk Abdullah bin Saba'–. Pada waktu yang sama keluar pula penduduk Kufah[1] dengan jumlah yang hampir sama dengan penduduk Mesir. Penduduk Bashrah juga keluar dengan jumlah yang tidak berbeda dengan penduduk Mesir. para penduduk Mesir adalah orang-orang yang condong kepada Ali, sedangkan penduduk Bashrah sangat cinta kepada Thalhah, dan penduduk Kufah sangat cinta kepada Az-Zubair. Semua perbedaan ini adalah berkat bisikan Ibnu Saba' supaya mereka berselisih di antara mereka sendiri setelah fitnah ini berakhir.

Mereka sampai di Madinah dan mengutus dua orang utusan untuk menghadap isteri-isteri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menghadap Ali bin Abi Thalib, menghadap Thalhah dan menghadap Az-Zubair. Kedua utusan ini mengatakan, "Kami datang guna mengadu kepada Utsman akan perbuatan-perbuatan pegawainya kepada kami, mereka kemudian memintakan izin teman-temannya di luar Madinah supaya memasuki Madinah, akan tetapi para Sahabat menolak dengan mengatakan, "Telur tidak akan menetas." Kemudian dua utusan ini kembali dengan tanpa hasil. Sebagian penduduk Mesir kemudian mendatangi Ali. Sebagian penduduk Bashrah mendatangi Thalhah dan sebagian penduduk Kufah mendatangi Az-Zubair, mereka semua mendapat jawaban yang sama dari para Sahabat ini.

Cerita ini kami dapat dari teks-teks yang tidak kami jadikan pegangan, kecuali hanya isyarat dari Abu Said yang mengatakan bahwa Utsman tidak suka mereka masuk Madinah.[2] Ada juga

---

1. *Tarikh Al-Islam* karya Adz-Dzahabi, 2/126.
2. *Tarikh At-Thabari*, 3/390.

perkataan sahabat yang menolak kedatangan mereka dengan mengatakan, "Telur tidak akan menetas."[1] Hal ini berlawanan dengan apa yang dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib dengan riwayat yang shahih,"Aku tidak mengijinkan kalian memasuki Madinah, jika kalian tidak mau maka telur akan menetas, maksudnya akan kami perangi, tetapi Saif tidak mengetahui hubungan Utsman dengan orang-orang di luarnya, sebagaimana telah kita ketahui dari Abu Said.

Saif menceritakan lagi dari para gurunya: "Para pengacau tersebut akhirnya meninggalkan tempat-tempat mereka di Dzu Khasyab menuju kemah-kemah mereka. Mereka meninggalkan tempat-tempat tersebut dalam tiga gelombang supaya para penduduk Madinah yang menolak mereka bubar dan pergi memang benar, pada waktu mereka kembali ke kemah-kemah mereka. Penduduk Madinah pun pergi dan pada waktu itu pula para pengacau kembali datang menuju Madinah. Penduduk Madinah tidak mendengar apa-apa kecuali seruan takbir saja di sekitarnya. Ali bertanya kepada para pengacau tersebut, "Apa yang membuat kalian kembali setelah meninggalkan tempat ini?" Penduduk Mesir menjawab, "Kami menemukan surat dari Utsman yang memerintahkan pegawai-pegawainya untuk membunuh kami." Ali bertanya kepada penduduk Kufah dan Bashrah, "Bagaimana kamu tahu akan surat kepada penduduk Mesir padahal kamu sudah kembali ke negeri-negeri kamu?" Ali mengatakan, "Demi Allah, ada sesuatu yang terjadi di Madinah." Para pengacau berkata, "Silahkan kamu berprasangka apa saja, kami tidak akan menarik tuntutan kami sampai Utsman mundur." Kemudian mereka pun memasuki Madinah.

---

1. *Ansab Al-Asyraf*, 5/71, *Tarikh Baghdad*, 5/197, *At-Tahdzib*, 7/72.

Pertanyaan Ali membuka tabir perihal surat tersebut kepada kita. Kita perlu mengaitkan surat itu dengan pengirimnya yang seolah sengaja menyerahkan diri kepada mereka (orang-orang Mesir itu). Sudah jelas bahwa orang-orang Mesir sudah bermufakat dengan orang-orang Kufah dan Bashrah untuk tetap kembali ke Madinah dengan cara mengada-ada dan menulis surat palsu itu sendiri sebelum mereka meninggalkan tempat mereka.

Saif juga mengatakan bahwa Utsman telah menulis kepada penduduk seluruh negeri supaya menolongnya, dalam surat tersebut Utsman mengatakan,

"Mereka telah menyerang kami di samping Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di masjidnya, dan di kota Hijrah, mereka dibantu oleh orang-orang *A'rab* (orang Arab Badui yang lemah imannya), mereka seperti pasukan yang bersekutu dalam perang Ahzab."

Setelah membaca surat ini para penduduk dari berbagai kota keluar rumah untuk menuju Madinah, di antara mereka sebagian besar adalah para Sahabat, tetapi mereka akhirnya harus kembali dengan kesedihan karena kedatangan mereka telah terlambat. Fitnah telah melenyapkan segala-nya dan telah membunuh Utsman sebelum mereka sampai di kota Madinah.

Pada hari Jum'at, Utsman berkhutbah di masjid,[1] ia mempersaksikan Muhammad bin Maslamah atas kebenaran ucapannya, berdirilah Hakim bin Jabalah bin Maslamah yang juga siap menjadi saksi, tetapi Utsman menyuruhnya duduk. Berdiri juga Zaid bin Tsabit guna meminta surat yang mereka temukan supaya dipelajari oleh orang yang paling tahu tentang tulisan. Ia juga disuruh duduk oleh Utsman, pada waktu inilah para

---

1. *Tarikh Islam*, 2/127.

pengacau menyerang jamaah hingga mereka keluar dari Masjid. Mereka juga menyerang Utsman hingga pingsan. Orang-orang Mesir tersebut tidak ada yang ingin menolong penduduk Madinah kecuali Muhammad bin Abu Bakar, Muhammad bin Abu Hudzaifah, dan Ammar bin Yasir. Sedangkan selain mereka sedang sibuk melindungi Utsman. Setelah Utsman siuman ia menyuruh orang-orang bubar, kemudian Ali, Thalhah, dan Az-Zubair menjenguk Utsman. Setelah menyatakan kesedihan mereka, mereka pun kembali ke rumah masing-masing.

Penduduk Madinah kemudian pulang dan tetap tinggal di rumah masing-masing,[1] mereka selalu membawa pedang guna mempertahankan diri, sedangkan para pengacau telah mengepung Madinah selama 40 hari. Barangsiapa ketahuan keluar rumah, mereka akan melucuti senjatanya.

Utsman berkhutbah untuk yang terakhir kalinya.[2] Setelah itu ia menyuruh para pengawalnya dari para putera-putera Sahabat untuk meninggalkannya, "Keluarlah kalian, semoga Allah merahmatimu dan tetaplah di depan pintu." Lalu ia berpamitan dengan mereka. Tidak lama kemudian ia menyuruh mereka kembali ke rumah masing-masing, mereka kemudian kembali kecuali Hasan bin Ali, Muhammad bin Thalhah, dan Ibnu Az-Zubair; mereka duduk-duduk di pintu sebagaimana diperintahkan oleh bapak-bapak mereka, sedangkan Utsman tetap memilih tinggal di rumahnya.

Madinah telah dikepung selama 40 malam, dan pada malam yang ke-18, para penduduk dari beberapa kota sudah mendekati Madinah, para pengacau tersebut telah mendapatkan kabar bahwa para Sahabat telah datang dari berbagai kota. Pada

---

1. *Tarikh At-Thabari*, 3/390.
2. Ibid, 3/417.

waktu inilah para pengacau sudah berubah, mereka mencari alasan-alasan supaya dapat melakukan apa saja yang mereka kehendaki. Mereka lalu mencari rumah Utsman dan melemparinya dengan batu dan berusaha merusaknya, kemudian mereka berteriak, "Kita sedang diserang." Utsman datang menghampiri mereka dan memanggilnya, "Apakah kalian semua tidak takut kepada Allah? Apakah engkau tidak tahu bahwa di rumah ini ada orang selain saya?"

Mereka menjawab, "Bukan kami yang melempari kamu." Utsman kemudian bertanya, "Lalu siapa yang melempari kami?" Mereka menjawab, "Allah." Utsman berkata, "Engkau telah berbohong, kalau Allah yang melempari kami maka tidak akan tersalah, sedangkan lemparan kalian banyak tersalah." Lalu Utsman meminta air kepada Ali dan Ali kemudian memberinya air. Para pengacau masih tidak dapat memasuki rumah Utsman.

Pada waktu itu datanglah Ummu Habibah, isteri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan membawa air sembari menunggang kuda. Melihat kedatangan Ummu Habibah mereka langsung memangkaskan pedangnya ke wajah kuda beliau hingga putus tali kendalinya dan ia pun terlempar jatuh. Mereka kemudian mengikat Ummu Habibah, mereka hampir membunuhnya. Sedangkan Aisyah berniat pergi dari Madinah guna menunaikan ibadah haji. Ia takut diperlakukan seperti apa yang diperlakukan terhadap Ummu Habibah. Setelah mendengar kabar Ummu Habibah ini, Thalhah dan Az-Zubair memilih diam di rumah mereka takut mengalami seperti peristiwa Ali dan Ummu Habibah.

Para pengacau sendiri takut[1] akan kedatangan pasukan dari beberapa kota, mereka melihat tidak ada yang mampu

---

1. Ibid, 3/318.

menyelamatkan mereka kecuali dengan membunuh Utsman. Karena dengan membunuh Utsman, orang-orang akan mengurusi kematian Utsman. Mereka lalu bersegera menuju pintu rumah Utsman guna memasukinya, tetapi mereka ditahan oleh Hasan, Ibnu Az-Zubair, Muhammad bin Thalhah, Marwan bin Hakam, Said Az-Zubair dan beberapa putera Sahabat. Mereka mampu menahan para pengacau tersebut, Utsman lalu memanggil mereka, "Demi Allah! Demi Allah! Kalian tidak perlu melindungiku lagi." Mereka masih tidak membukakan pintu bagi para pengacau tersebut, keluarlah Utsman dengan pedang dan perisainya guna mengusir para pengacau tersebut. Setelah melihat Utsman, orang-orang Mesir itu mundur sejenak, kemudian Utsman memerintahkan para penjaganya untuk masuk lagi dan menutup pintu dari orang-orang Mesir, akan tetapi mereka tidak mau pergi, dan Utsman akhirnya mengambil Mushaf dan membacanya, sedangkan orang-orang Mesir malah datang membawa api dan membakar pintu dan atap hingga roboh. Melihat hal ini para penghuni rumah Utsman berhamburan sedangkan Utsman tetap shalat, para Sahabat tetap melarang mereka masuk hingga terjadilah pertempuran antara kedua belah pihak.

Di sini ada sedikit perbedaan antara kisah Saif dengan teks-teks yang kami jadikan pegangan. Perbedaan itu hanya dalam perincian saja; teks-teks ini tidak menyebutkan akan dibakarnya atap dan pintu Utsman, tetapi hanya mengatakan bahwa Utsman menyuruh supaya pintunya dibuka. Kami memandang teks-teks Saif lebih dekat dengan kenyataan, walaupun Saif tidak menyebutkan mimpi yang dilihat Utsman dalam tidurnya.

Saif menceritakan:[2]

---

1. Ibid, 3/320.

Para pengacau lalu menerobos masuk rumah dari segala arah, hingga tiba-tiba mereka sudah memadati rumah Utsman tanpa sepengetahuan para penjaganya. Penduduk Madinah kemudian datang untuk menengok anak-anak mereka yang melindungi Utsman, tetapi mereka tidak mampu berbuat banyak. Para pengacau mengutus beberapa orang untuk membunuh Utsman, satu orang masuk menemui Utsman untuk membunuhnya tetapi kemudian ia kembali dan takut membunuhnya, karena Utsman selalu mengingatkan orang-orang yang menghadapnya perihal umat-umat terdahulu. Orang yang terakhir masuk adalah Muhammad bin Abi Bakar, Utsman berkata kepadanya, "Sungguh celakalah kamu! Apakah Engkau marah karena Allah, apa dosa saya kepadamu sehingga engkau berbuat demikian kepadaku?" Mendengar hal ini, ia kembali dan keluar, setelah para pengacau melihat kegagalan membunuh Utsman ini, masuklah ke ruangan Utsman tiga orang pengacau yaitu Qatirah, Saudan bin Hamran As-Sukuniyah dan Al-Ghafiqi. Al-Ghafiqi pertama-tama memukul Utsman dengan besi yang dipegangnya, lalu ia menendang mushhaf hingga berputar di hadapan Utsman, darah segar mengalir dari tubuh Utsman. Pada waktu itu masuklah Saudan bin Hamran untuk menebaskan pedangnya terhadap Utsman, tetapi usahanya terhalang karena masuklah Nailah binti Al-Farafishah sambil membawa pedang hingga terjadi perkelahian dan dipeganglah tangan Nailah hingga jatuh pedangnya. Setelah itu baru ia menusuk Utsman dengan pedangnya, mereka pun membunuh budak-budak Utsman, merampok rumahnya lalu mereka beranjak menuju Baitul Mal untuk merampoknya.

Setelah mendengar kematian Utsman, Az-Zubair, Thalhah dan Saad bin Abi Waqqas menangis sedih karena pada waktu itu mereka menjauh dari Madinah supaya tidak terlibat dalam

Masa Utsman memang tidak sama dengan masa Umar, masyarakat pertama-tama menerima Utsman sebagaimana mereka menerima Umar. Tetapi ada perubahan besar setelah enam tahun masa pemerintahan Utsman berlangsung yaitu pembukaan daerah sudah terhenti, hal itu dikarenakan memang kondisinya tidak dapat dilanjutkan lagi. Setelah terhentinya pembukaan daerah muncullah kelas baru dalam masyarakat di pentas peristiwa. Mereka adalah orang-orang *A'rab* (badui) yang sudah murtad dari Islam. Sungguh tepat tindakan Abu Bakar dengan pandangannya yang jauh ia tidak mengirim orang-orang *A'rab* itu untuk membuka daerah. Hal ini juga dilakukan oleh Umar bin Al-Khathab dan mereka tidak bersikap lunak sedikit pun dalam hal ini. Sedangkan Utsman telah terpaksa mengirim kabilah-kabilah *A'rab* Badui dalam ekspansi pembukaan daerah.[1] Mereka sebagian besar adalah orang-orang yang sudah murtad. Daerah yang sudah dibuka sungguh sangat luas sehingga tidak bisa mengambil tenaga dari orang-orang yang bagus Islamnya saja. Sungguh keterpaksaan yang membuat Utsman melakukan hal ini. Maka, bergegaslah orang-orang *A'rab* ini untuk membuka daerah dengan tujuan mendapatkan *ghanimah* (harta rampasan) dan mendapatkan harta dan budak. Jika sejarah Islam dicela orang maka celaan itu dikarenakan perbuatan dari mereka-mereka ini, dan tidak ada celaan bagi orang-orang lebih dahulu masuk Islam yang telah membuka daerah guna menyiarkan dan menjunjung tinggi agama Islam. Mereka menyiarkan bukan untuk mencari rampasan perang. Bahkan mereka yang terbunuh dalam peperangan sangat besar jumlahnya, mereka tidak tamak sedikit pun akan rampasan perang. Bahkan musuh yang kuatpun merasa takut dengan orang-orang seperti ini.

---

1. *Al-Mujtama'at Al-Islamiyah*, karya Dr. Syukri Faisal, hal.41-42.

Setelah terhentinya pembukaan daerah dan munculnya fenomena *A'rab* dan orang-orang murtad, harta-harta rampasan sudah tidak ada lagi, orang-orang *A'rab* mulai bertanya, "Ke mana harta-harta rampasan dulu, ke mana larinya tanah-tanah rampasan dulu? semuanya diserahkan ke Baitul Mal dan Utsman membagikannya ke sahabat-sahabatnya saja, hingga mereka mengambil bagian yang besar dari Baitul Mal. Baitul Mal tidak untuk para pembuka daerah tetapi hanya untuk para penduduk Madinah saja. Situasi seperti ini adalah situasi yang panas bagi orang-orang yang terbiasa berperang dan tidak memahami agama secara sempurna.

Keadaan seperti ini sangat mudah untuk menjadi jalan masuknya pikiran-pikiran buruk, dan cukuplah hal ini untuk dapat menyulut fitnah apabila ada yang menyalakannya, dan dapat menjadi pendorong bergeraknya orang-orang Arab Badui dan menyatukan sikap mereka, memang merekalah akhirnya menjadi pengacau yang melumatkan apa saja.

Saif telah menjelaskan kepada kita akan perihal kaum Arab badui ini dan hubungan mereka dengan pengacau di Madinah. Hal itu bisa dilihat dari surat Utsman kepada para penduduk di berbagai kota, "Mereka telah menyerang kami yang sedang berada di sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di *haram*nya (masjidnya) dan di tanah hijrah, dan mereka dibantu oleh para Arab badui."[1]

Mereka juga terlihat dari perkataan Aisyah, "Para pengacau dari beberapa penduduk kota dan orang-orang Asing dari beberapa kabilah Arab badui telah menyerang masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mereka membikin kekacauan dan melindungi para pelaku kerusuhan di rumah-rumah mereka,

---

1. *Tarikh At-Thabari*, 3/388.

mereka telah membunuh Imam kaum Muslimin tanpa ampun dan seterusnya...."[1]

Mereka muncul pula yang ketiga kalinya dalam perkataan Ali kepada masyarakat pasca kematian Utsman, "Wahai masyarakat, usirlah orang-orang badui dari daerahmu," dan berkata, "Wahai Arab badui! Kembalilah ke rumah-rumah kalian." Para pengikut Ibnu Saba' enggan sedangkan orang-orang Arab mengikuti perkataan Ali.[2]

Para Arab badui ini hanya mencari harta dan dikendalikan oleh ketamakan saja, mereka juga sudah dihinggapi perasaan dendam terhadap Utsman hingga dengan mudah mengambil setiap perkataan memprovokasi keadaan, keadaan inilah yang dimanfaatkan oleh Abdullah bin Saba' untuk mengerahkan, menyusun dan memberangkatkan mereka ke Madinah untuk menyulut fitnah. Ia memberikan surat palsu yang katanya dari Ali, Thalhah, Az-Zubair dan para isteri-isteri Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, hingga ketika mereka bertemu sahabat para Arab badui ini tidak mempunyai keberanian untuk menyampaikan isi hatinya, mereka mendapatkan Utsman seorang sosok yang sangat memenuhi hak-hak mereka, akhirnya merekapun pulang dengan sangat rela terhadap Utsman, atau sebagian besar dari mereka rela hatinya, akan tetapi Ibnu Saba' menyusun kembali sebuah surat yang dipalsukan dari Utsman dan distempel dengan stempel yang mirip stempelnya Utsman, dan memalsukan tanda tangan Utsman. Dalam hal ini, menurut mereka ada dua kemungkinan, pertama; Surat itu ditulis Utsman, kedua; Surat itu ditulis oleh sekretaris Utsman, kemungkinan yang kedua mustahil karena mereka tidak akan percaya terhadap surat yang ditulis sekretarisnya.

---

1. Ibid, 3/379.
2. Ibid, 3/358-359.

Waktu itu adalah musim haji. Sebagian besar penduduk Madinah menunaikan ibadah haji, sedangkan yang masih tinggal di Madinah adalah orang-orang yang terhasut membenci Utsman karena hanya memberikan hartanya kepada para sahabatnya saja. Para Sahabat akhirnya menyuruh anak-anaknya untuk melindungi Utsman tetapi sayang mereka telah menguasai kota, para pengacau dapat memegang dan tidak memberikan air kepada Utsman, setelah mengetahui bahwa sebagian penduduk Madinah tidak berada di sampingnya. Utsman pun tidak ingin berperang bersama putera-putera Sahabat demi tidak terjadinya pertumpahan darah. Ia pernah bermimpi diajak baginda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk berbuka bersamanya hingga ia sangat terkesan dengan mimpi ini. Ia pun menjadi benci akan kehidupan, dan menyerahkan dirinya untuk meninggal dan bertemu Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia menyuruh putera-putera sahabat untuk kembali ke rumah mereka masing-masing, tetapi mereka tidak mau meninggalkan Utsman sendirian, mereka tetap berjaga-jaga di depan pintu, akan tetapi para pengacau mengetahui bahwa pertahanan mereka sangat lemah hingga mereka kemudian memaksa masuk ke rumah dan menemui sang Khalifah, mereka mendapatkannya sedang membaca Al-Qur'an, Muhammad bin Abu Bakar yang ingin membunuhnya akhirnya tidak tega dan pergi. Sedangkan yang membunuhnya adalah orang-orang Arab badui dari beberapa kabilah. Para Sahabat dikagetkan dengan kematiannya, mereka tidak memperkirakan akan terbunuhnya sang Khalifah akan tetapi ia terbunuh karena kepasrahan dan penyerahannya supaya tidak terjadi pertumpahan darah dari kaum muslimin. Ia telah syahid di dalam menjaga Islam, dalam keperwiraan dan dalam kecintaannya bertemu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Peristiwa ini adalah akibat munculnya generasi baru di masyarakat yang menginginkan kedudukan di antara masyarakat

yang lain, mereka digerakkan oleh orang yang busuk dan bertujuan memasukkan Islam dalam petaka. Para sahabat di Madinah tidak sampai berfikir bahwa orang-orang ini sampai melampui batas hingga membunuh Utsman, karena mereka datang mengatasnamakan *amar makruf nahi mungkar*. Akan tetapi sebagian penduduk Irak dan Mesir begitu juga seperti Al-Ahnaf bin Qais mengetahui bahwa perkara ini akan berakhir dengan kematiannya, karena mereka tahu siapakah Arab badui itu sebenarnya dan kondisi yang melatarbelakangi mereka.

Saif menafsirkan semua ini dengan peristiwa-peristiwa dan tidak menggunakan dialog. Ia tidak tahu bahwa kita menuntutnya atas semua tafsiran itu, ditemukannya dokumen-dokumen tersebut adalah dari para guru-gurunya, lalu ia menuliskannya dan menceritakan kepada kita, maka sudah terpenuhilah apa yang kita minta dari sejarah.

Pembaiatan Ali bin Abi Thalib dan Sikapnya Terhadap Para Pengacau

Setelah memperhatikan hal-hal di atas kami dapat mempercayai Saif dan dapat menjadikan riwayatnya sebagai pegangan, karena ia mengikuti peristiwa fitnah hingga akhir perang Jamal dengan jalur periwayatannya sendiri. Mari kita ikuti kisah-kisahnya hingga akhir perang Jamal dengan keyakinan bahwa ialah sejarawan yang paling mendekati kebenaran saja, ia berkata yang secara ringkasnya sebagai berikut:

Setelah kematian Utsman, Madinah dipimpin oleh salah seorang dari pengacau yaitu Al-Ghafiqi bin Harb. Selama lima hari berkuasa mereka lantas mencari orang yang mau dan mampu menjadi Khalifah. Orang-orang Mesir datang menghadap Ali bin Abi Thalib, Ali sendiri menghindar dari mereka. Setelah mereka menemukan Ali, Ali lantas mengusir mereka dan tidak

bertanggung jawab terhadap apa yang telah mereka lakukan sedikit pun. Orang-orang Kufah juga mencari Zubair tetapi tidak menemukannya, merekapun lantas mengirim beberapa utusan untuk menemuinya, tetapi Zubair malah mengusir para utusan ini dan tidak bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Thalhah juga melakukan hal yang sama dalam menghadapi orang-orang Bashrah. Para pengacau yang telah bersepakat untuk membunuh Utsman ini akhirnya berselisih untuk mengangkat siapa yang berhak menjadi Khalifah setelah kematiannya. Setelah mendengar jawaban dari ketiganya, mereka lantas mengatakan, "Kami tidak akan mengangkat mereka bertiga."

Mereka lalu mengutus orang kepada Said bin Abi Waqqas, mereka mengatakan, "Engkau adalah termasuk dari Ahli Syura maka majulah akan kami baiat." Ia menjawab, "Saya dan Ibnu Umar tidak menerimanya, aku tidak membutuhkan menjadi khalifah sedikit pun." Mereka kemudian menemui Abdullah bin Umar, mereka mengatakan, "Engkau adalah putera dari Umar bin Al-Khathab, maka majulah mengambil tampuk khilafah ini!" Ia menjawab, "Sungguh hal ini akan mendapat balasan, demi Allah aku tidak akan mengambilnya, carilah orang selain aku." Mereka menjadi bingung tidak tahu apa yang harus dikerjakan.

Demikianlah kami tegaskan bahwa para sahabat tidak mau terlibat dengan mereka dan tidak bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan.

Di sini selesailah riwayat Saif dari Muhammad, Thalhah, Abu Haritsah dan Abu Utsman, akan tetapi Abu Haritsah dan Abu Utsman masih melanjutkan ceritanya, mereka mengatakan secara ringkasnya:

Pada hari Kamis, genap 5 hari pasca kematian Utsman, para pengacau lalu mengumpulkan penduduk Madinah. Mereka

tidak menemukan Sa'ad dan Zubair karena telah keluar meninggalkan Madinah, dan menemukan Thalhah di kebunnya. Mereka juga telah mengetahui bahwa keturunan Bani Umayyah telah melarikan diri dari Madinah kecuali orang-orang yang tidak berdaya saja. Setelah penduduk Madinah berkumpul, penduduk Mesir berkata, "Kalian semua adalah ahli Syura, engkaulah yang menentukan pemimpin, pilihan kalian akan diikuti oleh penduduk yang lain, pilihlah orang yang paling cocok dan kami akan mengikutinya." Maka sebagian besar hadirin berteriak, "Ali bin Abi Thalib, kami rela dengannya." Sampai di sini apa yang diceritakan oleh Abu Utsman dan Abu Haritsah, sedangkan Muhammad dan Thalhah masih mengikuti kisah fitnah ini hingga Saif pun mengambil kisah dari keduanya. Kami mengambil kisah-kisah tersebut karena sejarahnya sudah jelas sehingga dapat kami jadikan pegangan. Inilah yang dikatakan para pengacau terhadap penduduk Madinah secara ringkasnya:

"Wahai penduduk Madinah! Ajukanlah pemimpin dari kalian, kami telah memberikan tangguh dua hari kepadamu, demi Allah! jika kalian tidak melakukannya maka besok akan kami bunuh Ali, Thalhah, Zubair dan sebagian besar masyarakat!" Maka bergegaslah orang-orang menemui Ali dan mengatakan, "Kami membaiatm! Kami telah melihat kedudukanmu dalam Islam dan pada masa kami diuji." Ali menjawab, "Tinggalkan saya dan carilah orang selain saya, bagaimana kita menerima perkara yang belum jelas, tidak diterima oleh hati dan tidak jelas secara nalar." Mereka menjawab, "Demi Allah kami juga sependapat dengan engkau, Apakah engkau tidak melihat Islam? Apakah engkau tidak melihat fitnah ini? Apakah engkau tidak takut akan Allah?" Ia menjawab, "Aku terima permintaan kalian dan ketahuilah bahwa aku akan melakukan untukmu segenap apa yang aku ketahui, jika engkau meninggalkan aku maka aku akan

menjadi seperti salah seorang daripada kamu ,dan aku akan menjadi orang yang paling taat kepada orang yang kalian pilih." Kemudian mereka berpencar dan membaiat Ali.

Para pengacau kemudian bermusyawarah di antara mereka sendiri, "Jika Thalhah dan Zubair membaiat maka sudah selesailah perkara." Orang-orang Bashrah lantas mengirim utusan ke Thalhah dan orang-orang Kufah mengirim utusan ke Zubair guna dapat membawa mereka ke Madinah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Saif.

Esok paginya pada hari Jum'at, masyarakat sudah berkumpul di masjid, Ali datang ke masjid dan langsung berkhutbah, "Wahai para hadirin, ini adalah urusan kalian, tidak ada yang berhak mengambilnya kecuali orang yang kalian pilih saja, kita telah berselisih kemarin. Kalau kalian menghendaki saya untuk duduk maka saya akan duduk, jika tidak maka aku tidak akan mencela seorang pun."

Mereka mengatakan, "Kami masih berselisih seperti kemarin." Lalu datanglah orang-orang bersama Thalhah mengatakan, "Ia telah membaiat kamu." Thalhah mengatakan, "Sesungguhnya aku membaiat untuk menumpas tipu daya ini." Dialah orang pertama yang membaiat Ali, lalu didatangkanlah Zubair, iapun membaiat seperti Thalhah –mengenai pembaiatan Zubair ada selisih periwayatan–. Lalu didatangkanlah orang-orang yang dulu berselisih dan mengatakan, "Kami membaiat untuk ditegakkannya Kitab Allah di tempat yang dekat maupun jauh, terhadap orang yang mulia maupun orang yang hina." Mereka kemudian membaiat Ali dan berdirilah masyarakat membaiat Ali semuanya.[1]

---

1. *Al-Bidayah Wan-Nihayah*, 7/193.

Nampak di sini bahwa penduduk Madinah sangat konsisten untuk mengakhiri fitnah ini, dan Ali menerima khilafah ini untuk melepaskan masyarakat dan kaum muslimin dari fitnah ini, dan nampak bahwa Zubair dan Thalhah membaiatnya dengan terpaksa, untuk itu ia dapat keluar dari baiat sewaktu-waktu.

Muhammad dan Talhah melanjutkan ceritanya,[1]"Orang-orang pengikut Ibnu Saba' mengancam Ali untuk menghukum para pengacau, di sisi lain datang Thalhah, Zubair dan sebagian Sahabat. Mereka mengatakan, "Wahai Ali, kami telah mensyaratkan kamu untuk menegakkan hukum-hukum Allah, mereka para pengacau telah bersekutu membunuh orang ini (Utsman), untuk itu mereka wajib dihukum." Ali menjawab, "Wahai saudara-saudaraku, aku bukannya tidak tahu apa yang kalian inginkan, tetapi apa yang harus saya lakukan terhadap kaum yang menguasai kita dan kita tidak menguasai mereka. Mereka telah dibantu oleh budak-budak kamu dan orang-orang Arab badui dari kamu. Mereka telah melakukan apa saja yang mereka kehendaki, adakah yang dapat kita lakukan terhadap mereka? Demi Allah, aku sependapat dengan apa yang kalian inginkan *insya Allah*, biarkanlah aku menenangkan diri terlebih dahulu."

Ali bersikap keras terhadap orang-orang Quraisy yang lari dari Madinah. Ia pun melarang Bani Umayyah untuk lari keluar Madinah, pada waktu inilah berselisih masyarakat. Sebagian mereka mengatakan, "Demi Allah, jika pelarian diri masih terus berlangsung maka siapa yang akan menangkap para pengacau tersebut?" Sebagian lagi mengatakan, "Kita harus menghukum para pengacau tanpa menangguhkannya. Demi Allah! Ali hanya menggunakan pendapatnya sendiri saja dan tidak menampung pendapat kita, kami melihat perkara orang Quraisy lebih kuat dari

---

1. *Tarikh At-Thabari*, 3/358.

pendapat orang-orang lainnya." Mendengar hal ini Ali berdiri, Setelah memuji Allah, ia mengingatkan kemuliaan bangsa Quraisy dan bagaimana Ali sangat membutuhkan mereka. Ia menyeru, "Aku tidak bertanggung jawab atas hamba yang keluar dari tuannya." Maka tersinggunglah pengikut Ibnu Saba' dan Arab badui, mereka berkata, "Suatu saat kami akan mengalahkan orang Quraisy dan sekarang memang kami tidak bisa membantah hal ini."

Pada hari ketiganya, Ali keluar[1] menemui para pengacau, dan berpidato, "Wahai masyarakat, keluarkanlah orang-orang Arab dari kotamu!" Mereka menyambut dengan mengatakan, "Wahai para Arab badui! Kembalilah ke daerah-daerah kamu." Maka pengikut Saba' menolak seruan ini, sedangkan orang-orang Arab badui menemui Ali di rumahnya. Mereka juga menemui Thalhah, Zubair dan sebagian Sahabat sambil menantang, "Tunjukkan balas dendammu kepada kami!" Maka sebagian sahabat menasehati Ali untuk tidak melakukan balas dendam kepada mereka sekarang. Thalhah mengatakan, "Biarkan kita berpikir sejenak." Zubair juga menjawab demikian kepada mereka.

Dalam cerita ini dapat diketahui bahwa Ali ingin menghukum mereka tetapi para sahabatnya tidak sepakat dengan pendapat Ali.

Mughirah bin Syu'bah menasehati Ali untuk membiarkan para pegawai Utsman di seluruh kota tetap menjadi pegawai dan tidak memecatnya, tetapi Ali tidak menerima pendapatnya. Pada hari berikutnya ia datang lagi dan menasehatinya untuk memecat mereka, dan masuklah Abdullah bin Abbas kepada Ali sambil

---

1. Ibid, 3/359.

mengatakan, "Kemarin ia memang menasehatimu dan sekarang ia telah menipumu."

Tidak nampak di sini kenapa Ali bersikeras untuk memecat pegawai-pegawai Utsman, tetapi kami dapat menganalisa sikap Ali itu karena ia yakin bahwa bencana ini datang dari para pegawai-pegawai Utsman, untuk itu ia harus memecat mereka semua.

Ali kemudian mengirimkan[1] pegawai-pegawainya ke seluruh kota. Mereka diterima dengan buruk oleh para penduduk kota masing-masing, sebagian dari mereka kembali. Ali lantas memanggil Thalhah dan Zubair dan berkata, "Apa yang aku peringatkan kepadamu ternyata sudah terjadi, ini adalah fitnah seperti api, semakin berkobar maka semakin besar dan semakin panas." Mereka berdua menjawab, "Izinkan kami keluar dari Madinah." Lalu Ali berkata, "Akan aku pegang perkara ini semampuku, jika tidak bisa maka obat terakhir adalah perang."

Ia lalu menulis surat kepada Muawiyah dan kepada Abu Musa, ia menulis surat kepada Abu Musa untuk meminta ketaatan penduduk Kufah. Sedangkan Muawiyah malah membunuh utusan Ali. Ia kemudian mengutus orang untuk membawa surat kepada Ali tanpa ada isinya, Ali berkata kepada utusan Muawiyah ini, "Apakah kalian aman bersama saya?" Ia menjawab, "Utusan diberi keamanan dan tidak dibunuh, kami mewakili kaum yang tidak rela kecuali balas dendam." Ia bertanya, "Dendam dengan siapa?" Utusan itu menjawab, "Dari diri Anda." Ali menjawab, "Kalian telah membiarkan 60.000 orang tua menangisi pakaian Utsman, dan mereka menaruh pakaian Utsman di mimbar kota Damaskus. Kalian menuntut darah Utsman dariku. Saya sama kedudukan dengan Utsman. Ya Allah, aku tidak terlibat dari darah Utsman, sungguh celaka dan merugi sang pembunuh Utsman."

---

1. Ibid, 3/463.

Perselisihan antara Aisyah, Thalhah, dan Ibnu Zubair dengan Ali

Thalhah dan Zubair meminta izin kepada Ali[1] untuk menunaikan ibadah Umrah. Iapun mengizinkan keduanya berangkat ke Makkah, Ali tinggal mengurusi Muawiyah saja, ia mengangkat sebagian Sahabat untuk menjadi pegawainya dan tidak memberikan posisi satupun kepada pegawai Utsman. Ia berkhutbah di depan penduduk Madinah yang bunyi khutbahnya antara lain, "Bangkitlah menuju mereka yang telah mencerai-beraikan jamaah kalian, semoga Allah memperbaiki apa-apa yang telah dirusak oleh perusuh dari pinggiran, dan supaya hilang beban-beban kalian."

Ia juga menyerukan kepada penduduk Makkah dengan pidatonya, "Sesungguhnya Allah memberikan orang yang menzhalimi umat ini maaf dan ampunan, dan mengaruniakan kemenangan serta pertolongan bagi orang-orang yang konsisten di jalan-Nya, barangsiapa tidak mengambil kebenaran maka ia telah mengambil kebatilan. Ketahuilah bahwa Thalhah, Zubair dan Ummul mukminin telah menuduh saya dan mengajak manusia untuk berdamai, jika mereka berhenti maka kami akan membiarkan mereka, dan kami hanya berbuat sesuai dengan apa yang kami ketahui tentang mereka."

Kemudian ia mendapatkan berita bahwa mereka juga menuju Bashrah untuk melihat dan melakukan perdamaian di sana. Ia pun ingin menemui mereka. Ia berkata: "Jika mereka meminta baiat di sana maka putuslah kepemimpinan kaum Muslimin." Dan Ibnu Umar samasekali tidak berkeinginan untuk keluar bersama Ali.

---

1. Ibid, 3/465.

Aisyah –setelah mendengar kematian Utsman–[1] berkhutbah di Makkah. Ia membela para pegawai Utsman di Makkah, gubernur Makkah pada waktu itu Abdullah bin Amir Al-Hadhrami dan keluarga Bani Umayyah menerima ajakan Aisyah ini.

Thalhah dan Zubair telah sampai di kota Makkah dan menemui Aisyah,[2] Aisyah bertanya, "Bagaimana kota Madinah yang kamu tinggalkan?" Mereka menjawab, "Kami membawa barang-barang kami pergi dari Madinah dan pergi dari para perusuh yang dibantu oleh orang-orang Arab badui, kami meninggalkan sebuah kaum yang bingung, tidak membenarkan kebenaran dan tidak mengingkari kebatilan, tidak mencegah diri-diri mereka (maksud mereka adalah Ali dan para pendukungnya)." Aisyah kemudian berkata, "Persiapkanlah segalanya dan berangkatlah menuju para perusuh itu."

Ketika tekad mereka menuju Bashrah sudah bulat maka mereka berkata,[3]"Wahai Ummul mukminin, pergilah bersama kami ke Madinah, sesungguhnya kami pergi ke negeri yang terabaikan, maka bangkitkanlah mereka sebagaimana engkau membangkitkan penduduk Makkah." Lalu ia pun menyetujuinya.

Berita pertemuan mereka dan perkataan Aisyah untuk berangkat ke Bashrah telah terdengar oleh Ali,[4] Ali lalu bergegas dengan pasukannya menuju Syam. Ikut bersama rombongan Ali orang-orang dari Kufah dan Bashrah yang jumlahnya sekitar 700 orang. Ali berharap bisa bertemu dengan Aisyah dan sahabat-sahabatnya di persimpangan jalan, akan tetapi di tengah

1. Ibid, 3/368.
2. Ibid, 3/369.
3. Ibid, 3/370.
4. Ibid, 3/373.

perjalanan, ia bertemu dengan Abdullah bin Salam yang mengatakan, "Wahai Amirul mukminin, janganlah engkau pergi ke sana, demi Allah jika engkau ke sana niscaya engkau tidak akan pulang dan tidak ada pemimpin umat Islam lagi."

Aisyah sudah berangkat menuju Bashrah.[1] Di sisi lain Utsman bin Hanif yang menjadi gubernur Bashrah pro-Ali telah mengutus Abul Aswad Ad-Duali dan kawannya untuk menemui Aisyah. Setelah bertemu Aisyah ia berkata, "Pemimpin kami mengutus kami untuk menanyakan tujuan perjalanan baginda, apakah kepergian baginda untuk urusan yang sifatnya rahasia?" Ia menjawab, "Demi Allah, aku tidak pergi untuk perkara yang rahasia, para perusuh dari berbagai kota dan dari berbagai kabilah telah menyerbu masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan membuat kekacauan di dalamnya, mereka telah menampung para perusuh ini hingga berhak mendapat laknat Allah dan Rasul-Nya, mereka telah membunuh Amirul mukminin tanpa ada alasan yang jelas, mereka menghalalkan dan menumpahkan darah, mengotori tanah haram dan bulan haram, mereka merampas harta, mencabik-cabik kehormatan, mereka tinggali daerah yang kaumnya membencinya, mereka adalah kaum yang rusak dan merusak, tidak ada manfaat sedikitpun dari mereka, mereka tidak memberikan keamanan, untuk itu aku pergi menemui kaum muslimin dan memberitahukan kepada mereka untuk memperbaiki kondisi ini." Lalu ia membaca ayat yang artinya, *"Tidak ada kebaikan dalam sebagian besar bisikan mereka kecuali orang yang memerintahkan sedekah atau hal yang makruf atau memperbaiki hubungan antar manusia."*

Mendengar hal ini Abul Aswad dan Imran mohon pamit[2] kepada Aisyah kemudian menemui Thalhah, mereka berkata,

1. Ibid, 3/379.
2. Ibid, 3/380.

"Apa yang membuat engkau melakukan hal ini?" Ia menjawab, "Meminta pertanggungjawaban atas darah Utsman." Mereka berkata, "Bukankah engkau telah membaiat Ali?" Ia menjawab, "Ya, karena pedang sudah berada di leherku. Saya akan memusuhi Ali selama ia memisahkan antara kami dan para pembunuh Utsman."

Mereka kemudian menemui Zubair dan ia pun menjawab hal yang sama dengan Thalhah.

Aisyah dan para sahabatnya sudah sampai di Bashrah, ia pun berpidato di depan penduduk Bashrah. Para pendukung Utsman bin Hanif pecah menjadi dua golongan,[1] sebagian golongan mengatakan, "Sungguh benar apa yang dikatakan oleh Aisyah, demi Allah apa yang dikatakannya adalah hal yang baik." Lalu Aisyah pun menyingkir. Sedangkan penduduk Bashrah berselisih, para pendukung Utsman bin Hanif juga membuat kelompok sendiri dan sebagian penduduk Bashrah bergabung dalam barisan Aisyah.

Melihat hal ini Hakim bin Jabalah[2] (salah satu pembunuh Utsman) maju ke depan dan memulai peperangan.

Akan tetapi kedua belah pihak akhirnya berdamai dan menunggu kepastian apakah Thalhah dan Zubair membaiat karena terpaksa ataukah tidak, jika yang pertama benar maka yang benar adalah mereka berdua, dan jika tidak maka yang benar adalah Utsman bin Hanif, mereka lalu mengirim Ka'ab untuk mengklarifikasi hal ini di Madinah, ia lalu bertemu dengan Usamah bin Zaid, ia mengatakan, "Mereka berdua membaiat karena dipaksa." Lalu berdirilah sebagian perusuh, dan karena takut akan keselamatan Ka'ab sebagian Sahabat menimpali, "Benar, mereka membaiat dengan senang hati."

---

1. Ibid, 3/384.
2. Ibid, 3/383.

Aisyah juga mengirim surat ke penduduk Kufah[1] yang isinya, "Kami telah masuk kota Bashrah, dan mengajak mereka untuk melaksanakan hukum-hukum Allah dan syariatnya, sebagian mereka yang shaleh menerima hal ini tetapi mereka tidak mempunyai kekuatan. Sedangkan yang lain berbuat kasar dan mengkafirkan kami, dan berbicara kepada kami dengan hal yang mungkar, kami lalu membacakan ayat:

"Apakah engkau belum melihat orang-orang yang diberikan Al Kitab mereka diajak ke kitab Allah untuk menghukumi di antara mereka." Sebagian di antara mereka tunduk kepadaku dan sebagian yang lain berselisih, kami tinggalkan mereka yang melepaskan senjata mereka, sedangkan Utsman bin Hanif menyerukan untuk memerangi kami, kami menginap 26 malam untuk mengajak kepada kitab Allah dan mendirikan hukum-hukumnya guna melindungi pertumpahan darah, mereka menolak dan memberikan alasan yang bermacam-macam dan kami pun mengajak berdamai dengan mereka, tetapi mereka mengkhianati dan memerangi kami, kami pun terpaksa memerangi mereka hingga mereka terbunuh semuanya kecuali satu orang saja yang melarikan diri."

Pertempuran itu dimenangkan oleh pihak Aisyah, dan terbunuhlah orang-orang yang bersekutu membunuh Utsman kecuali seorang saja yang melarikan diri. Sebenarnya Aisyah ingin menghindari pertumpahan darah tetapi tidak mampu hingga terjadilah pertempuran tersebut.

Ali kemudian menuju Rabadzah[2] di daerah Kufah dan untuk melanjutkan perjalanannya ke Bashrah dengan membawa pasukan. Ketika hendak berangkat ke Bashrah ia dicegat oleh

---

1. Ibid, 3/389.
2. Ibid, 3/394.

Ibnu Rifa'ah bin Rafi' yang bertanya, "Wahai Amirul mukminin! Kemana engkau akan pergi dengan membawa kami?" Ali menjawab: "Kami hanya menginginkan perdamaian jika diterima oleh Aisyah dan pendukungnya." Ia bertanya lagi, "Bagaimana kalau mereka tidak mau menerima?" Ia menjawab, "Kami membiarkan mereka, kami berikan hak kepada mereka, dan kami bersabar." Ia bertanya, "Bagaimana kalau mereka tidak rela?" Ia menjawab, "Kami membiarkan mereka selama mereka membiarkan kami?" Ia bertanya, "Bagaimana jika mereka tidak membiarkan kita?" Ia menjawab, "Kami akan cegah mereka." Ia menjawab, "Benar yang engkau katakan."

Muhammad bin Abu Bakar[1] dan Muhammad bin Ja'far sudah datang ke Kufah, kemudian mereka menemui Abu Musa Al-Asy'ari dengan membawa surat dari Ali bin Abi Thalib, ia tidak memberi jawaban apa-apa terhadap surat tersebut, mereka berdua akhirnya marah dan bersikap keras terhadap Abu Musa, Abu Musa berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku masih memegang bai'atnya Utsman, jika kami memang harus berperang maka kami tidak akan memerangi seseorang pun sampai dibunuhnya para pembunuh Utsman di manapun berada, keduanya lalu berangkat menghadap Ali dan menceritakan kisah mereka dengan Abu Musa. Pada waktu itu Ali tengah menuju Kufah didampingi oleh Malik Al-Asytar, Ali kemudian berkata, "Wahai Asytar, engkau adalah sahabat Abu Musa dan menjadi wakil dalam segala sesuatu, pergilah engkau bersama Abdullah bin Abbas, perbaikilah apa-apa yang telah rusak!" Lalu berangkatlah Abdullah bin Abbas bersama Al-Asytar menuju Kufah, mereka didampingi oleh beberapa penduduk Kufah menemui Abu Musa

---

1 Ibid, 3/496.

untuk bergabung dalam barisan Ali, akan tetapi Abu Musa tetap menolaknya.[1]

Ketika Ibnu Abbas kembali menghadap Ali dan menceritakan tentang Abu Musa, Hasan mengusulkan kepada ayahnya Ali untuk mengutusnya dan Ammar bin Yasir untuk menemui Abu Musa, Ali berkata kepada Ammar, "Pergilah dan perbaikilah hal-hal yang telah rusak." Mereka lalu berangkat menuju Kufah, setelah sampai Kufah mereka langung memasuki masjid, orang pertama yang menemui mereka adalah Masruq bin Al-Ajda', ia langsung mengucapkan salam kepada mereka berdua dan berkata kepada Ammar, "Wahai Abul Yaqzhan! Apa yang membuat engkau membunuh Utsman?" Ia menjawab, "Ia telah mencabik-cabik kehormatan kami dan memukuli para penduduk kami." Ia menjawab, "Demi Allah, engkau telah melakukan lebih daripada perlakuan mereka kepadamu, dan jika engkau sabar maka hal itu baik bagi orang-orang yang sabar."

Abu Musa kemudian keluar dan menemui Hasan dan memeluknya, ia kemudian ia juga menemui Ammar dan berkata, "Apakah engkau ikut bersama orang-orang yang memusuhi Amirul mukminin, sehingga ikut bergabung dengan orang-orang jahat?" Ammar menjawab, "Aku tidak melakukannya, lalu kenapa engkau memusuhi kami?" Hasan lalu memotong perdebatan mereka.

Hasan lalu mendatangi Abu Musa, "Wahai Abu Musa, apa yang membuat engkau mengajak manusia untuk menjauh dari kami? Demi Allah kami hanya mengharapkan perbaikan, dan Amirul mukminin tidak pernah takut akan adanya kerusuhan sedikit pun." Abu Musa menjawab, "Sungguh benar engkau."

---

1. Ibid, 3/397.

Lalu terjadi keributan sedikit, kemudian para penduduk Kufah bersepakat untuk membaiat Ali bin Abi Thalib.

Perang Jamal

Ali bin Abi Thalib[1] mengutus Al-Qa'qa' bin Amru –ia adalah salah satu sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memerintahkannya, "Temuilah dua orang ini: Thalhah dan Zubair, ajaklah mereka berdua untuk menjaga persatuan dan jamaah, dan nasehatilah dia untuk tidak berselisih dan bersengketa." Al-Qa'qa' kemudian berangkat menuju Bashrah. Dan setelah sampai di kota Bashrah, ia langsung menemui Aisyah, pertama-tama ia mengucapkan salam kepadanya, kemudian ia bertanya kepada Aisyah, "Wahai ibundaku, apa yang membuat ibunda datang kemari?" Ia menjawab, "Untuk melakukan *ishlah* (perdamaian) antar manusia." Ia lalu berkata, "Utuslah Thalhah dan Zubair kemari sehingga ibunda mendengar perkataan kami dan mereka berdua." Lalu ia mengutus seseorang untuk memanggil mereka berdua, maka datanglah mereka berdua, Al-Qa'qa' berkata, "Aku telah bertanya kepada ibunda Aisyah perihal tujuan keberangkatan dan kedatangan ia ke kota ini, dan iapun sudah menjawab untuk memperbaiki hubungan antara manusia, bagaimana pendapatmu: setuju apa yang dikatakan ia ataukah tidak?" Mereka menjawab, "Kami sepakat dengannya." Al-Qa'qa' bertanya, "*Ishlah* yang bagaimana yang engkau maksudkan? Demi Allah, kalau kami mengetahuinya maka akan kami laksanakan." Mereka berdua menjawab, "Para perusuh telah membunuh Utsman bin Affan, dan jikalau mereka dibiarkan maka berarti membiarkan Al- Qur'an dan Sunnah." Al-Qa'qa' menjawab, "Engkau malah telah membunuh para

---

1. Ibid, 3/502.

pembunuh Utsman dan lainnya dari penduduk Bashrah, dan engkau sebelum membunuh mereka dalam keadaan yang lebih baik daripada sekarang. Engkau telah membunuh 600 dari mereka kecuali satu orang mengakibatkan 6000 orang marah demi mereka hingga mereka meninggalkan kamu dan keluar dari barisan kamu, engkau meminta dihadirkan satu orang yang lari (Hurqush bin Zuhair) dan merekapun menolaknya, padahal jika engkau membaiat kami maka hal itu sebagai pertanda baik akan datangnya rahmat dan akan dapat membalaskan kematian Utsman serta menyebabkan keselamatan umat ini." Mereka menjawab, "Benar yang engkau katakan, untuk itu pulanglah jika Ali seperti pendapatmu maka sudah selesailah perkara ini." Lalu ia pun pulang kembali menghadap Ali dan memberitahukannya, Ali sangat gembira mendengar hal ini, hingga ia memimpin sendiri upaya perdamaian ini.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa Ali sangat ingin terus melacak para pembunuh Utsman, akan tetapi ketika hal itu dilakukan, umat Islam akan terjebak dalam dua golongan yang saling bertikai.

Beberapa rombongan dari penduduk Bashrah[1] telah datang ke Kufah, kemudian Ali bin Abi Thalib berpidato di depan mereka, "Ketahuilah bahwa aku akan berangkat besok, dan ketahuilah jangan sampai besok pagi ikut dalam rombonganku orang yang ikut membantu dalam pembunuhan Utsman." Sebagian para perusuh berkumpul dan bertanya, "Ada apa ini?" Al-Asytar berdiri dan berkata, "Thalhah dan Zubair kita telah mengetahui perkara mereka, sedangkan Ali bin Abi Thalib kita tidak mengetahui apa yang ia inginkan sampai hari ini, dan orang-orang juga telah memandang kita, demi Allah Yang Maha Esa, jika

1. Ibid, 3/507.

Ali dan Aisyah berdamai maka mereka akan bersepakat untuk menumpahkan darah-darah kita. Untuk itu marilah sekarang kita bunuh Ali supaya menyusul nasib Utsman, dan kita hembuskan fitnah lagi sehingga manusia lupa akan urusan mereka membunuh kita."

Abdullah bin Saba' menjawab, "Pendapatmu adalah paling konyol, kamu dari penduduk Kufah berangkatlah bersama Dzi Qar dengan membawa 2500 atau 2600 pasukan, sedangkan Ibnu Hanzhalah dan sahabat-sahabatnya membawa 5000 pasukan, jangan memancing pertempuran, jagalah diri kalian, janganlah mengangkat beban yang kalian tidak kuat mengangkatnya." Kemudian ada orang selain Al-Asytar berbicara, lalu Ibnu Saba' langsung berbicara lagi, "Wahai kaum! Sesungguhnya kemuliaan kamu adalah selama kamu bergabung dengan manusia, maka bergabunglah dengan mereka. Jika orang-orang sudah berkumpul besok pagi maka mulailah peperangan, dan jangan jadikan manusia dapat berkomunikasi sesama mereka."

Dari teks di atas dapat dipahami bahwa Ibnu Saba' telah menasehati para pendukungnya untuk menyerang Ibnu Zubair dan Thalhah sehingga mereka mengira bahwa tentara Ali yang menyerang mereka, sehingga Zubair dan Thalhah akan bersama penduduk Kufah. Mereka akan menasehatinya untuk memerangi Ali dan mereka berdua akan setuju dengan hal itu.

Ali bin Abi Thalib berpidato, ia memuji dan memuji kepada Allah dan berkata, "Wahai para hadirin, kendalikanlah dirimu, jagalah tanganmu dan lisanmu terhadap mereka yang datang, karena mereka adalah saudara-saudaramu, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kalian, jangalah kalian bertindak mendahului kami, karena lawan kita besok pagi adalah orang yang melawan sekarang." Kemudian ia meninggalkan tempat tersebut.

Sikap kedua belah pihak adalah satu yaitu menghendaki kesepahaman dan perdamaian.

Ketika masyarakat sudah tenang[1] maka berangkatlah Ali dan keluarlah Thalhah dan Zubair mereka telah sepakat untuk mendamaikan hal-hal yang mereka perselisihkan, dan akhirnya mereka berdamai dan berjanji tidak memerangi satu sama lain, kemudian mereka kembali ke tempatnya masing-masing.

Ketika mereka masih dalam keadaan damai maka para perusuh yang telah membantu pembunuhan Utsman begadang dan tidak tidur malam harinya, mereka bermusyawarah semalam suntuk, mereka bersepakat untuk mengobarkan pertempuran secara rahasia, mereka kemudian menyelinap secara diam-diam tanpa terdengar oleh para tetangga mereka. Pada malam yang gelap itu mereka yang berasal dari kabilah Mudhar menemui orang-orang Mudhar yang berada di pihak Aisyah, begitu juga orang-orang dari kabilah Rabi'ah menemui orang-orang Rabi'ah yang ada dipihaknya, dan orang-orang Yaman menemui mereka yang berasal dari Yaman di barisan Aisyah. Mereka sudah menempelkan senjata-senjata mereka hingga guguplah mereka. Melihat hal ini para pasukan dari Bashrah dan lainnya bergolak dan memerangi mereka yang datang, lalu keluarlah Zubair dan Thalhah di hadapan orang-orang Mudhar dan mengatakan, "Ada apakah ini?" Mereka menjawab, "Kami diserang pada malam hari." Lalu keduanya berkata, "Sekarang kita telah mengetahui bahwa Ali tidak mau berhenti kecuali dengan pertumpahan darah." Kemudian keduanya kembali ke pasukan Bashrah, pasukan Bashrah kemudian memerangi para penyerang malam tersebut hingga mereka melarikan diri ke tempat mereka masing-masing.

---

1. Ibid, 3/517.

Ali dan penduduk Kufah mengetahui hal ini, para perusuh sudah mempersiapkan orang di samping Ali untuk memberitahu apa-apa yang mereka inginkan, Ali bertanya, "Ada apa ini?" Lelaki ini menjawab, "Kami mendadak diserang oleh kaum yang tinggal bersama kami sehingga kami mengusir mereka ke kemah-kemah mereka masing-masing."

Ali lalu berkata kepada orang sebelah kanannya, "Datangkanlah pasukan dari kanan saya!" Lalu ia berkata pula kepada orang di sebelah kirinya untuk mendatangkan pasukan dari sebelah kirinya. "Aku akhirnya mengetahui bahwa Thalhah dan Zubair tidak pernah berhenti kecuali dengan pertumpahan darah," ujarnya.

Kemudian Ali berdiri dan berpidato di depan pasukannya, "Wahai manusia! Tenanglah! tidak terjadi apa-apa." Karena termasuk kesepakatan mereka untuk tidak saling memerangi kecuali setelah jalur diplomatik sudah buntu, tidak membunuh orang yang sudah lari dan tidak menganiaya orang yang terluka.

Pidato Ali di atas menunjukkan bahwa Ali bin Abi Thalib dan Aisyah sesungguhnya tidak terpengaruh sama sekali dengan fitnah, mereka malah sepakat untuk berdamai dan tidak berperang kecuali setelah putus semua prasarana perdamaian.

Menurut riwayat Muhammad[1] dan Abu Amru mereka mengatakan, "Ka'ab bin Tsaur menemui Aisyah dan berkata, "Lihatlah orang-orang! Mereka hanya menginginkan peperangan, semoga Allah memperbaiki urusanmu." Ia lalu memakai pakaian perangnya dan menaiki untanya, sampai ketika rumah-rumah sudah nampak olehnya, ia mendengar suara perusuh yang datang bergemuruh, ia bertanya, "Suara apakah ini?" Mereka menjawab, "Itu suara serbuan pasukan." Ia

1. Ibid, 3/518.

kemudian bertanya, "Untuk hal yang baik ataukah yang buruk?" Mereka menjawab, "Untuk hal yang buruk." Ia bertanya lagi, "Barangsiapa bersama gemuruh pasukan tersebut maka mereka akan terkalahkan." Tidak beberapa lama terjadilah pertempuran hingga terdengar berita kekalahan pasukannya, lalu Zubair dan pasukan menyusuri lembah As-Siba', sedangkan Thalhah membalas serangan mereka dengan busur-busur panahnya.

Saif tidak menceritakan bagaimana hal ini bisa terjadi, mungkin beberapa perkataannya sudah hilang, karena sampai sekarang ia masih mencari penafsiran segala sesuatu, akan tetapi mungkin kami bisa menyajikan semampunya sebagai berikut: Orang-orang pengikut Ibnu Saba' masih menyerang pasukan Aisyah, Zubair dan Thalhah dengan pedang-pedang mereka, dengan panah-panah mereka dan dengan tombak-tombak mereka, sudah sewajarnya kalau tentara Bashrah juga membalas serangan mereka, dan terjadilah pertempuran. Bagaimanapun bentuk penafsirannya yang jelas Aisyah tidak menghendaki peperangan, malah ia keluar untuk melerai pertempuran hingga terjadilah hal yang tidak diduga-duga ini.

Pasukan Bashrah yang dipimpin oleh Zubair akhirnya kalah[1] dan ia pun terluka dengan tusukan panah, sedangkan Thalhah kembali ke Bashrah lagi setelah terkena oleh anak panah, lalu Aisyah berkata kepada Ka'ab angkatlah kitab Allah dan ajaklah mereka untuk menegakkan kitab Allah, lalu ia menyerahkannya kepada Ka'ab. Para pasukan Ali menerima hal ini, dan Ali pun setuju dengan penegakan kitab Allah ini, tetapi pengikut Ibnu Saba' masih takut akan terjadinya perdamaian. Mereka lalu melempari Ka'ab dengan panah hingga terbunuh, mereka juga melempari Aisyah yang berada di unta dengan

1. Ibid, 3/522.

senjata-senjata mereka hingga ia berteriak, "Wahai bekas-bekas pasukanku! Ingatlah kepada Allah dan Hari Penghisaban!" Mereka mengabaikan seruan ia hingga ia berteriak lagi, "Wahai manusia! Laknatilah para pembunuh Utsman dan para pembantu-pembantunya!" Mereka pun menerima seruan Aisyah ini, dan Ali pun mendengarnya lalu bertanya, "Seruan apakah ini?" Mereka menjawab, "Aisyah menyeru untuk menyerang para pembunuh Utsman dan pendukung-pendukungnya." Ali pun menerima seruan Aisyah dengan mengatakan, "Ya Allah! Laknatilah para pembunuh Utsman dan para pendukungnya."[1]

Sedangkan menurut riwayat Muhammad[2] dan Thalhah secara ringkasnya:

"Pertempuran terus berlangsung hingga pertengahan hari, Thalhah terluka sedangkan Zubair pergi dengan pasukannya, dua pasukan telah bertabrakan. Pasukan sayap kanan Bashrah dikalahkan oleh tentara kanan Kufah, dan tentara Rabiah Bashrah dikalahkan oleh Rabiah Kufah, lalu Ali yang membawahi pasukan Mudhar Kufah mengalahkan pasukan Mudhar Bashrah. Ali berkata, "Kematian pasti akan datang, dan kematian bagi kelompok pendatang dan tidak pada penduduk yang mukim."

Secara lahiriah Ali dan Aisyah sudah dapat menguasai keadaan hingga pertempuran akhirnya berhenti. Ali memerintahkan[3] beberapa orang untuk mengangkat tandu Aisyah dan diletakkan di antara para orang-orang yang terbunuh, lalu Al-Qa'qa' dan Zufar bin Harits menurunkannya dan meletakkannya di samping unta. Muhammad bin Abu Bakar dan

---

1. Menurut riwayat dari Muhammad bin Hanafiah, ketika mendengar Aisyah melaknat para pembunuh Utsman, Ali berkata, "Semoga Allah melaknati para pembunuh Utsman di manapun berada, lihat *Ar-Riyadh An-NAdhirah.*
2. *Tarikh At-Thabari*, 3/524.
3. Ibid, 3/538.

sebagian orang memasukkan tangannya ke tandu, Aisyah bertanya, "Siapakah ini?" Ia menjawab, "Saudaramu yang baik." Aisyah menjawab, "Saudaraku yang jahat."

Pada tengah malam[1] dari hari pertempuran itu Aisyah yang diantar oleh Muhammad sudah sampai kota Bashrah, dan perang tersebut berakhir dengan kemenangan pasukan Kufah yang dipimpin oleh pengikut-pengikut Ibnu Saba' terhadap pasukan Bashrah.

Sedangkan Zubair[2] pada hari kekalahan tersebut berjalan menuju Madinah tanpa kendaraan hingga akhirnya dibunuh oleh Ibnu Jarmuz.

Ali sendiri[3] tinggal di Kufah selama tiga hari tidak memasuki Bashrah sedikit pun, ketika Ka'ab bin Tsaur menemuinya ia mengatakan, "Engkau menganggap mereka yang datang adalah para orang-orang bodoh, apa yang engkau lihat terhadap noda hitam ini?" Ali ketika melihat orang baik lewat di depannya mengatakan, "Biarlah orang mengatakan bahwa yang datang adalah perusuh tetapi ia adalah orang yang taat beribadah."

Para korban perang Jamal[4] (unta) sebanyak 10.000 jiwa, sebagian dari pendukung Ali dan sebagian lagi dari pendukung Aisyah –sebagaimana menurut riwayat Saif–. Jumlah ini terlalu berlebihan karena Ali setelah perang Jamal menghitung jumlah uang yang ada di Baitul Mal[5] jumlahnya ada 600.000 lebih, dan dibagikanlah kepada para pasukan yang berperang bersamanya, setiap orang mendapatkan 500 bagian.

---

1. Ibid, 3/539.
2. Ibid, 3/540.
3. Ibid, 3/542.
4. Ibid, 3/543.
5. Ibid, 3/544.

Ali kemudian menulis[1] surat kepada gubernurnya di Kufah, "Dari Ali Amirul mukminin, *amma ba'du,* kita telah bertemu pada pertengahan Jumadil Akhir dengan pasukan dari Al-Kharibah sebuah nama daerah di Bashrah, kemudian Allah memberikan mereka pelajaran bagi kaum muslimin, telah terbunuh banyak sekali di antara kita dan mereka.."

Ali tidak menjelaskan bagaimana terjadinya peperangan ini, dan tidak menjelaskan mana pihak yang benar dan mana yang salah. Ia juga menganggap pasukan yang bersama Aisyah adalah termasuk kaum muslimin dan tidak menganggapnya sebagai orang-orang murtad karena telah keluar dari Khalifah.

Ali kemudian memberikan kepada Aisyah[2] semua perlengkapannya baik kendaraan, makanan dan perbekalan, dan ikut bersamanya sisa-sisa pasukan yang masih selamat kecuali orang-orang yang masih ingin tinggal di Kufah, kemudian Ali memilih 40 wanita terbaik pilihan dari Bashrah untuk mengantarnya, kemudian ia berkata, "Wahai Muhammad, antarlah ia hingga sampai Madinah."

Pada hari keberangkatannya, Ali menemuinya dan berkumpulah orang-orang untuk melepaskan kepergiannya, ia berkata, "Wahai putera-puteraku! Diantara kita telah saling memusuhi, mulai sekarang janganlah kita saling memusuhi lagi. Sesungguhnya demi Allah, hubungan antara Aku dan Ali adalah hubungan anak dan mertuanya, ia merupakan orang yang sangat berharga bagiku." Kemudian Ali menjawab, "Wahai para orang-orang yang hadir, sungguh benar apa yang dikatakannya, hubungan aku dan ia adalah seperti yang ia katakan, ia merupakan isteri Nabi kamu di dunia dan di akhirat." Kemudian

1. Ibid, 3/545.
2. Ibid, 3/547.

Aisyah berangkat pada hari Sabtu pada bulan Rajab tahun 36 Hijriah. Ali juga mengantarkannya hingga beberapa mil dan membiarkan putera-puteranya untuk menemaninya semalam.

Bagaimana Saif Mampu Menceritakan Riwayat Secara Jelas dan Rinci

Dengan teks ini selesailah riwayat yang dinukil oleh Saif dari Muhammad dan Thalhah, andaikan kedua riwayat ini meneruskan riwayatnya hingga akhir sejarah Ali bin Abi Thalib maka akan terungkaplah teka-teki peristiwa yang telah mencoreng wajah umat ini dengan berbagai corengan. Kami melihat riwayat ini telah didahului oleh empat riwayat sebelumnya yaitu Muhammad, Thalhah, Abu Utsman dan Abu Haritsah. Keempat riwayat ini berakhir dengan kematian Utsman saja. Sedangkan Muhammad dan Thalhah mengakhiri ceritanya sampai beberapa peristiwa setelah itu yaitu sampai selesainya perang Jamal, saya melihat dua riwayat ini menafsirkan kepada kita tentang sikap Sahabat secara jelas, tidak ada celaan bagi mereka. Ia menyajikan kepada kita tentang teks-teks dan peristiwa sehingga ia dapat berbicara segala sesuatu, dengan demikian periwayatannya termasuk riwayat yang shahih.

Di sini kita bertanya-tanya bagaimana Saif mampu menceritakan riwayat secara jelas dan rinci, padahal riwayat-riwayat lain tidak bisa? Hal itu karena Saif berasal dari kabilah Tamim yang sangat terkenal dalam bidang cerita sejarah.

Sekarang kita perhatikan tentang sikap Bani Tamim terhadap fitnah, dan pengetahuan mereka terhadap fitnah tersebut. Bani Tamim adalah orang-orang yang tidak terlibat dalam fitnah ketika perang Jamal bersama tuan mereka Al-Ahnaf

bin Qais, tidak ada satu pun yang ikut dalam pembunuhan Utsman, kemudian mereka ikut dalam barisan Ali bin Abi Thalib, dan berperang bersama Ali dalam perang Shiffin. Mereka juga tunduk kepada Bani Umayyah pada masa Muawiyah, kemudian mereka membela dan mendukung Ibnu Zubair dan berperang bersamanya terhadap Abdul Malik bin Marwan, akan tetapi mereka kemudian juga ikut bergabung dengan Bani Umayyah setelah itu. Ia tidak mempunyai siasat politik yang satu, akan tetapi selalu menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Kemudian sebagian mereka ikut ke golongan Khawarij hingga mengetahui kabar-kabar dari mereka, sebagian dari Khawarij ada yang terlibat pembunuhan Utsman bin Affan bukan karena salah niat tetapi karena menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Dengan demikian kita telah melihat bahwa Bani Tamim telah mampu bermuamalah dengan semua pihak yang terlibat dalam fitnah, sehingga ia mampu mendapatkan kabar dari berbagai pihak. Tidak diragukan lagi bahwa sumber asli dari kabar-kabar tersebut adalah pemimpin mereka Al-Ahnaf bin Qais, ia adalah seorang tokoh bijaksana dan mengetahui keadaan perkara secara mendalam sebagaimana mengetahui fenomenanya, ia telah mengamati peristiwa fitnah dari dekat.

Tidak diragukan setelah itu bahwa Saif At-Tamimi juga mampu mengetahui peristiwa fitnah secara detail dan jelas dari kabilah dan keluarganya, tidak heran kalau riwayatnya seirama dengan riwayat Al-Ahnaf bin Qais, dan riwayat tersebut shahih dan sesuai dengan riwayat-riwayat lainnya.

Sebagai kesimpulan bahwa Saif bin Umar telah memberikan kepada kita kisah fitnah dari sumber yang netral dan akurat. Kisah tersebut sesuai dengan riwayat-riwayat lainnya malah bisa menjadi penafsir, penjelas, pemerinci dan dapat diterima.

Kesimpulan dari Cerita Fitnah

Kami tidak perlu menakwilkan sikap Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair dan Aisyah dalam menyikapi fitnah ini. Sikap mereka semuanya sama yaitu menghendaki kebenaran dan tidak menginginkan pertempuran. Sedangkan kebenaran pada waktu itu adalah menghukum para pembunuh Utsman, akan tetapi mereka berbeda dalam bagaimana cara menghukum atas para pembunuh Utsman tersebut. Ali bin Abi Thalib melihat bahwa sekarang belum saatnya melakukan hal itu karena akan menyebabkan kabilah-kabilah Arab bergolak dan akan terjadilah persengketaan di antara mereka, hampir saja ia dan orang-orang yang menyelisihinya berdamai, akan tetapi para pengikut Ibnu Saba' telah kembali membakar fitnah-fitnah dan adu domba mereka, maka terjadilah pertempuran pada waktu malam gelap gulita dimana seorang pasukan tidak tahu mana kawan dan mana lawan.

Kita jangan sampai hanya menisbatkan fitnah tersebut kepada pengikut Ibnu Saba' saja, karena pengikut Ibnu Saba' di sini juga mengambil kesempatan dari realita yang ada. Pada waktu itu muncullah golongan kaum yang tidak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang mungkar. Pengikut Ibnu Saba' lalu mengambil kesempatan ini, mereka lalu menyusun kekuatan ini dengan memakai jargon *amar ma'ruf nahi mungkar*. Mereka pun akhirnya terjerumus dalam fitnah ini. Pada waktu itu hati-hati mereka telah membara, generasi muda mereka sudah tidak menghormati lagi akan generasi tua, untuk itu angin fitnah sangat mudah berhembus dengan kuatnya, sedangkan penghembus fitnah adalah orang-orang yang tidak menampakkan diri. Peristiwa-peristiwa ini juga kurang jelas sehingga para sejarawan banyak sekali membuat penakwilan sendiri terhadap peristiwa-peristiwa tersebut. Banyak sekali di antara mereka yang

menakwilkan sebuah peristiwa secara jauh. Hal inilah yang menyebabkan orang-orang menjadi bingung dan berselisih sampai sekarang ini.[]

Perselisihan Antara Ali dan Muawiyah

Setelah kita sajikan tahapan-tahapan daripada fitnah pada masa terakhir kepemimpinan Utsman, kita lanjutkan pembahasan kita tentang keadaan khilafah pada masa Ali bin Abi Thalib. Kita juga telah melewati perang Jamal dan sudah kita jelaskan bagaimana sikap Sahabat menghadapi fitnah ini.

Mari kita bahas kekhilafahan Ali sekarang, lalu kita sajikan peristiwa-peristiwa yang patut dikaji, terutama dan yang paling terpenting adalah hubungan Ali dengan Muawiyah. Ali setelah menjabat sebagai Khalifah lalu memecat Muawiyah yang menjadi gubernur Syam pada periode Umar dan Utsman. Akan tetapi Muawiyah enggan dipecat oleh Ali dan meminta diselesaikan kasus kematian Utsman terlebih dahulu. Ia kemudian mengalungkan baju Utsman di mimbar masjid Damaskus dan mengajak para pendukungnya untuk meminta diprosesnya kasus kematian Utsman. Bergejolaklah negeri Syam hingga orang-orang dari kabilah Kalb bersumpah untuk melaksanakan aksi balas dendam atas kematian Utsman.

Bagi kita tidak penting memperhatikan peristiwa-peristiwa ini secara terperinci; yang terpenting bagi kita adalah menelusuri-

nya secara mendalam, yaitu dengan mengetahui sumber dan argumentasi dari kedua belah pihak, serta mengetahui bagaimana tersebarnya fitnah ini dan faktor apa yang mempengaruhinya.

Perlu bagi kami untuk menyajikan peristiwa-peristiwa itu secara bebas menurut kadar kemampuan kami. Semua teks-teks yang menceritakan perselisihan antara Muawiyah dan Ali hampir sama isinya, dan hampir bersumber dari satu sumber saja, yaitu riwayat dari Abu Mikhnaf yang berfaham Syiah. Ia hidup pada permulaan abad kedua Hijriah, ia mengetahui peristiwa-peristiwa tersebut akan tetapi ada kecacatan dalam riwayatnya. Abu Mikhnaf menurut ahli Hadits termasuk orang yang lemah periwayatannya. Dalam kitab *Lisanul Mizan* karya Ibnu Hajar, disebutkan bahwa Luth bin Yahya (Abu Mikhnaf) adalah sejarawan yang lemah dan tidak dapat dijadikan pegangan. Dan diriwayatkan dari para pakar ilmu hadits ia termasuk golongan orang-orang lemah.

Walaupun demikian kita terpaksa harus menerima kisah-kisahnya karena menyesuaikan dengan kaidah-kaidah sejarah, yaitu tidak mungkin menceritakan sejarah hanya berpegang pada hadits-hadits yang shahih saja, dan sesuai dengan syarat-syarat hadits shahih saja, karena para ulama hadits yang termasuk orang-orang shahih periwayatannya tidak terlalu memperhatikan masalah-masalah sejarah. Mereka hanya mementingkan hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja, karena kita tidak ingin kehilangan kesempatan yang berharga dalam tradisi sejarah besar kita maka kita tutup dulu metodologi-metodologi para ulama hadits dan terpaksa bagi kita untuk menerima kisah-kisah dari riwayat-riwayat yang lemah (dalam bidang sejarah). Akan tetapi, kita tentu saja menolak riwayat yang jelas cacatnya, dan kita gunakan metodologi yang dapat mempermudah kita untuk

membedakan mana yang haq dan mana yang bathil, sehingga kita dapat menerima riwayat-riwayat mereka dan membuang hal-hal yang saling bertentangan kenyataannya, hingga kita akan mampu menggapai sejarah yang hakiki.

Kalau kita lakukan hal tersebut maka tidak ada perselisihan antara riwayat Abu Mikhnaf dengan riwayat sejarawan lainnya, kecuali hanya sedikit yang mampu dipersamakan. Dalam kisah-kisah mereka nampak sikap kedua khalifah ini yang sama, kecuali sedikit riwayat yang cacat dalam ceritanya.

Akan tetapi seseorang patut heran karena penjelasan tentang sikap Muawiyah diambil dari cerita-cerita sejarawan yang berfaham Syiah seperti Abu Mikhnaf. Tetapi jangan sampai keheranan tersebut menyebabkan kita menolak berita-berita tersebut. Akan terlihat sikap Muawiyah dalam kisah-kisah Abu Mikhnaf, ia juga mengungkapkan alasan-alasan dan dalil-dalil yang membenarkan tindakannya. Hal inilah yang membuat kita menaruh kepercayaan terhadap berita-berita Abu Mikhnaf, sedangkan berita-berita subjektif yang bersandar pada faham Syiahnya maka kita mempunyai sikap sendiri dan tidak mengambilnya.

Titik persoalan yang kita perhatikan secara khusus dalam perselisihan antara Ali dan Muawiyah adalah argumentasi dari masing-masing pihak untuk membenarkan sikap masing-masing. Dalil-dalil tersebut nampak pada waktu perundingan sebelum terjadinya pertumpahan darah, secara jelasnya sebagai berikut: Tentara Ali telah menyusuri sungai Eufrat dan menuju ke arah Barat laut dari Irak. Tentara ini akhirnya berhadapan dengan tentara Muawiyah, akan tetapi Ali ingin mengembalikan Muawiyah dari kekeliruannya dengan cara mengirim utusan untuk berdialog dengan Muawiyah. Dialog dari utusan ini ada

dalam *Tarikh Ath-Thabari*[1] dari Abu Mikhnaf dalam bab peristiwa tahun 37 H. Yazid bin Qais yang menjadi salah satu utusan Ali berkata kepada Muawiyah, "Kami datang hanya untuk memberitahukan kepada kamu perihal apa yang kami bawa ini, dan kami ditugaskan untuk mendengarkan perkataan darimu, dan kami sampai saat ini masih menasehatimu, dan akan kami sampaikan hujjah kami kepadamu, supaya kamu kembali kepada persatuan dan jamaah. Sesungguhnya sahabat kami (Ali) adalah orang kemuliaannya telah engkau ketahui bersama dengan kaum muslimin, dan saya tidak berprasangka bahwa engkau sudah tahu bahwa orang yang ahli agama tidak akan memisahkan antara engkau dan Ali, maka takutlah kepada Allah, wahai Muawiyah! Dan janganlah engkau menyelisihi Ali! Demi Allah, kami tidak melihat seorang pun lebih bertakwa, lebih zuhud dan lebih baik daripada Ali." Lalu Muawiyah memuji kepada Allah dan berkata, "Engkau sekalian telah mengajak kami kepada ketaatan dan jamaah, bagaimana taat yang engkau maksudkan, sedangkan taat kepada sahabat kalian itu hal yang tidak mungkin, karena sahabat kalian telah membunuh khalifah kami, dan mencerai-beraikan jamaah kami, serta melindungi para pembunuh kami. Saudara kalian tidak mengakui telah membunuhnya dan kami tidak bisa menerima hal ini. Apakah engkau tidak tahu orang-orang yang membunuh sahabat kami? Bukankah mereka termasuk sahabat-sahabat dari sahabat kalian? Maka serahkanlah mereka yang telah bersekutu membunuh Utsman untuk kami bunuh setelah itu kami akan taat kepada kalian, mendengar hal ini Syabts bin Rib'i mengatakan, "Apakah engkau, wahai Muawiyah, mampu membunuh Ammar?" Ia menjawab, "Kenapa tidak? Demi Allah, jika saya dapat membunuh Ammar

1. Ibid, 4/2.

maka belum cukup untuk menebus darah Utsman tetapi cukuplah untuk menebus darah Nail yang menjadi budak Utsman saja."

Kami melihat bahwa teks ini telah menunjukkan argumentasi kedua belah pihak. Argumentasi Ali berdasarkan bahwa dialah pemimpin yang harus ditaati, dan orang-orang muslim tidak menyamakan antara Ali dan Muawiyah. Ali-lah yang menjadi pilihan mereka sehingga wajib bagi Muawiyah untuk membaiatnya.

Sedangkan argument dari Muawiyah adalah bahwa walaupun Ali tidak ikut membunuh Utsman, akan tetapi ia telah melindungi pembunuh Utsman, dan Muawiyah tidak rela kecuali dengan menyerahkan para pembunuh Utsman.

Dalam teks lain disebutkan bahwa Muawiyah telah mengirim utusan kepada Ali guna meminta diserahkannya para pembunuh Utsman dan supaya Ali meninggalkan diri dari urusan umum, supaya masyarakat bermusyawarah di antara mereka sendiri, Ali berkata kepada utusan Muawiyah tersebut –Habib bin Maslamah Al-Fihri-, "Apa urusan kamu dengan pengunduran diri kami, diamlah karena engkau bukan ahlinya."

Ketika Ali diminta mengundurkan diri, ia berkata, "Orang-orang telah mengangkat Abu Bakar dan Umar sebagai khalifah, mereka berdua telah berbuat baik dan adil dalam mengurusi umat. Mereka berdua juga menjadi pemimpin kami yang termasuk sebagai keluarga baginda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kami pun tidak keberatan dengan mereka, kemudian diangkatlah Utsman hingga melakukan hal-hal yang dicemooh oleh orang-orang, hingga mereka kemudian menemui dan membunuhnya. Kemudian mereka menemuiku untuk dibaiat sedangkan saya sudah melepaskan diri dari urusan mereka, mereka mengatakan, 'Naiklah menjadi pemimpin!' Namun saya

menolak mereka, hingga mereka merayuku berulang kali dan mengatakan, 'Naiklah, karena masyarakat tidak rela kecuali dengan kepemimpinanmu, dan kami takut jika engkau tidak mengambilnya maka masyarakat akan cerai berai.' Saya akhirnya menerima tawaran tersebut, dan saya memimpin hanya bersandar pada satu kaki saja. Perselisihan Muawiyah tidak pernah ada dalam agama, baik secara individu maupun golongan. Allah dan Rasul-Nya bersama-sama kaum muslimin masih memusuhi Muawiyah dan ayahnya hingga mereka masuk Islam karena terpaksa, dan tidak ada alasan bagi kamu untuk loyal kepadanya dan meninggalkan keluarga Nabi kamu yang tidak menginginkan perselisihan maupun persengketaan. Ketahuilah bahwa kami mengajak kamu kepada kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan sunnah Rasul-Nya, serta membunuh kebatilan dan menghidupkan syiar-syiar agama. Hanya inilah yang dapat saya katakan dan saya memintakan ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian semua dan bagi setiap orang mukmin dan muslim baik laki-laki maupun perempuan." Lalu utusan Muawiyah bertanya, "Apakah engkau bersaksi bahwa Utsman terbunuh karena dizhalimi?" Ali menjawab, "Tidak, ia tidak dibunuh secara zhalim dan tidak pula berbuat zhalim." Keduanya (utusan Mu'awiyah) lalu berkata, "Barangsiapa menganggap bahwa ia tidak terbunuh karena terzhalimi maka kami tidak bertanggung jawab terhadapnya di hadirat Allah." Kemudian mereka berdiri dan pergi meninggalkan tempat.

Dari teks ini terlihat upaya bersikap keras terhadap Muawiyah, mungkin hal ini hasil dari nukilan Abu Mikhnaf. Secara lahiriah kelompok Muawiyah menginginkan adanya penetapan bahwa Utsman dibunuh secara zhalim sehingga harus ditebus darahnya. Sedangkan Ali menurut teks ini menetapkan bahwa ialah yang berhak menjadi Khalifah tanpa ada yang

menentangnya, dan membiarkan para pembunuh Utsman urusannya diserahkan kepada Allah.

Sikap Ali yang diriwayatkan oleh teks ini berbeda dengan apa yang diriwayatkan oleh Saif. Dalam riwayat Saif disebutkan bahwa Ali menginginkan para pembunuh Utsman dibunuh satu per satu, dengan demikian kami melihat riwayat Abu Mikhnaf tidak sesuai dengan riwayat Saif. Dengan demikian kita tidak perlu menjadikan riwayatnya sebagai pegangan, dan cukup menggunakan riwayat Saif dalam kasus terbunuh Utsman.

Kami melihat hujjah pendukung Muawiyah lebih jelas, sebagaimana tercantum dalam dialog pertemuan dua delegasi antara Abu Musa dan Amru bin Al-Ash.[1] Amru bin Ash berkata kepada Abu Musa, "Wahai Abu Musa, apakah engkau mengetahui bahwa Utsman dibunuh secara zhalim?" Ia menjawab, "Ya." Amru berkata lagi, "Tahukah engkau bahwa Muawiyah dan keluarganya adalah wali Utsman?" Ia menjawab, "Ya." Amru bin Ash lalu membacakan ayat,

وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَٰنًا فَلَا
يُسْرِف فِّى ٱلْقَتْلِ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ مَنصُورًا ﴿٣٣﴾ [الإسراء:٣٣]

"Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim maka kami jadikan walinya sebagai kekuasaan tetapi janganlah ia melampui batas dalam membunuh, sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan." **(QS Al-Isra': 33).**

Hujjah ini lebih kuat dan lebih jelas daripada sebelumnya, Muawiyah berhak meminta tebusan darah Utsman karena ia adalah ahli warisnya. Tidak diragukan lagi bahwa penduduk Syam sangat puas dengan hujjah ini sehingga menjadikan hal itu

---

1. Ibid, 4/49.

sebagai hujjah mereka. Imam Al-Ghazali[1] juga menulis tentang hujjah Muawiyah untuk meminta tebusan darah Utsman dengan secepatnya, dengan mengatakan, "Muawiyah menganggap bahwa perkara Utsman kalau diakhirkan maka akan terjadi tindak pidana yang lebih besar lagi karena akan membuat umat bertindak yang tidak bertanggung-jawab kepada pemimpin-pemimpin mereka dan akan membuat mereka berani menumpah-kan darah." Al-Ghazali menyatakan bahwa Muawiyah tidak berniat untuk merebut kekuasaan dari Ali. Ia menyatakan, "Apa yang terjadi antara Ali dan Muawiyah berdasarkan pada ijtihad dan bukannya usaha Muawiyah untuk merebut kekuasaan." Abu Ya'la Al-Farra' menakwilkan sikap Muawiyah dan menulis sebuah buku yang berjudul, *Kitab Fihi Tanzih Khal Al-Mu'minin Mu'awiyah bin Abi Sufyan min Azh-Zhulm wa Al-Fisq fi Muthalabatihi Bi Dami Amiril Mu'minin 'Utsman* (Buku pembersihan Muawiyah bin Abu Sufyan dari tuduhan kezhaliman, kefasikan dalam meminta tebusan terhadap darah Amirul Mukminin Utsman).[2]

Perang Shiffin dan Peristiwa *Tahkim*

Setelah kita mempelajari pokok pikiran dari kedua belah pihak, kita beralih ke pembahasan perang Shiffin, akan tetapi kita tidak membahasnya secara terperinci, karena perinciannya sangat banyak sekali. Cukuplah bagi kita membahas peristiwa-peristiwa pokok saja yaitu menceritakan jalannya peperangan dan hasilnya secara khusus.

Yang terjadi adalah bahwa Ali dan Muawiyah setelah tidak bisa sepakat, mereka lalu menggunakan kekuatan walaupun

---

1. *Ihya' 'Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, 1/102
2. Kitab masih berupa manuskrip di perpustakaan Syahid Ali di Turki.

dengan perasaan mereka yang sangat sayang terhadap orang-orang Islam. Pertama-tama peperangan dimulai dengan beberapa orang saja dengan menggunakan satu kabilah saja, akan tetapi hal ini tidak mampu menyelesaikan masalah hingga mereka terpaksa harus saling menyerbu dengan menggunakan semua pasukan.

Pasukan Ali[1] seperti yang diriwayatkan terdiri dari sekitar 50 ribu hingga seratus ribu pasukan, sedangkan tentara Muawiyah sebanyak 70 ribu pasukan. Ikut bersama Ali delapan ratus Sahabat yang membaiat Bai'atur Ridhwan, sedangkan bersama Muawiyah beberapa *Qurra'*, ahli ibadah dan beberapa Sahabat,[2] malah bersama pasukan Muawiyah terdapat 'Aqil bin Abu Thalib, saudara Ali sendiri. Pertempuran terus berlangsung malam dan siang. Pertama-tama pertempuran dimenangkan oleh pihak Muawiyah, akan tetapi pihak Ali kemudian mampu menguasai keadaan dengan kegigihan komandannya Asytar An-Nakha'i. Ia juga mengobarkan semangat para prajuritnya. Pertempuran itu menurut riwayat telah menelan korban 70 ribu jiwa. Ini merupakan angka yang terlalu berlebihan, karena pertempuran berlangsung tidak sampai dua hari, akan tetapi pertempuran tersebut memang sangat dahsyat dan belum pernah terjadi dalam Islam sebelumnya. Ketika pasukan Ali hampir saja memenangkan pertempuran, Amru bin Al-Ash menasehati Muawiyah untuk mengangkat mushaf di atas tombak-tombak mereka meminta perselisihan itu diselesaikan dengan kitab Allah. Ali mengetahui bahwa hal itu adalah tipu daya, akan tetapi para *Qurra'* dan ahli ibadah takut kalau tidak menerima Al-Qur'an sebagai hukum, mereka lalu menemui Ali untuk meminta supaya ia menerima penghukuman (*tahkim*) dengan Al-Qur'an tersebut. Beliau lalu

---

1. *Tarikhul Islam* karya Adz-Dzhahabi, 2/169.
2. *Al-Mihbar* karaya Ibnu Habib, hal.289-293.

menasehati mereka bahwa hal itu adalah tipu daya, akan tetapi mereka tidak puas dengan jawaban Ali, mereka terus mendesak hingga Ali menerima dengan terpaksa, lalu ia mengutus seseorang untuk menemui Muawiyah dan menanyakan maksud tujuan diangkatnya mushaf. Ia berkata, "Wahai Muawiyah, kenapa engkau mengangkat mushaf?" Ia menjawab, "Supaya engkau dan kami kembali terhadap apa yang diperintahkan Allah dalam kitab-Nya, engkau kirim satu utusan dann kami kirim utusan pula, kemudian kita bersepakat untuk melaksanakan apa yang ada dalam kitab Allah tersebut[1] dan tidak melanggarnya." Mungkin Muawiyah menggunakan ayat ini, *"Jika engkau takut terjadi perselisihan di antara mereka berdua, maka utuslah hakim dari keluarga suami dan utus pula keluarga dari pihak isteri, jika keduanya mengharapkan perdamaian semoga Allah memberikan taufik kepada keduanya"*, dan ayat, *"Dihukumi oleh dua orang adil di antara kamu."*

Di sini kita telah sampai ke periode perselisihan yang paling penting, yaitu bagaimana Al-Qur'an dijadikan sebagai solusi dan atas dasar apa? Akan tetapi sumber-sumber yang ada pada kita tidak cukup untuk mengulas hal tersebut, seakan-akan kedua belah pihak mempunyai pendapat untuk tidak memerinci permasalahan, dan membiarkan perkara itu diselesaikan oleh dua orang yang adil dalam perselisihan.

Yang terpenting bagi kita adalah mengetahui teks Al-Qur'an tentang penghakiman, karena hal itu memberikan pelajaran yang berharga, dan kami akan membahasnya secara sekilas, kedua belah pihak bersepakat[2] bahwa, "Telah turun kepada kita Kitab Allah dan tidak ada yang menandingi kitab tersebut, Kitab Allah

1. *Tarikh At-Thabari*, 4/36.
2. Ibid, 4/38.

yang ada pada kita mulai dari Fatihah hingga penutupnya akan kita laksanakan semua perintahnya dan kita tinggalkan semua larangannya, dan apa-apa yang kita temukan hukumnya dalam Al-Qur'an maka kita laksanakan sedangkan apabila tidak ada maka kita memakai sunnah suci dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang adil dan universal."

Suatu hal yang penting lainnya adalah dipilihnya hakim untuk berunding, hal itu jika mereka bersepakat untuk mengirimkannya, kesulitan ini nampak pada pihak Ali ketika para sahabat-sahabatnya menginginkan Abu Musa menjadi hakim dari pihaknya. Ali menolak karena Abu Musa tidak mewakili dari pendapatnya, sedangkan utusan darinya harus tahu betul hukum dan memahami hujjah-hujjahnya. Ia harus menjadi juru runding dan menjadi wakil dalam satu waktu, yang jelas Abu Musa tidak menerima kekhilafahan Ali kecuali setelah melalui banyak berpikir, ditambah lagi ia tidak pernah bertempur sehingga bisa jadi ia condong sebelah, untuk itu tidak mungkin orang sepertinya mewakili pendukung Ali dalam peradilan.

Sedangkan alasan para pendukung Ali yang mendesak diutusnya Abu Musa adalah murni keinginan dari mereka, karena mereka menghendaki hakim yang shaleh, seorang hakim yang memahami perselisihan, dan hakim yang cakap; dan untuk itu tidak ada orang yang lebih cakap daripada Abu Musa, karena ia telah menjadi hakim pada masa Umar dan sangat masyhur dengan keputusan-keputusannya. Begitulah alasan kedua belah pihak antara Ali dan pendukungnya. Akan tetapi yang paling tepat adalah pendapatnya Ali, karena hal ini bukanlah perkara peradilan, tetapi sebagai wakil dalam perundingan. Sedangkan jumhur pendukung Ali menghendaki Abu Musa hingga terpaksa Ali menerimanya, dan mendampingi Abu Musa dengan Ibnu Abbas sebagai penasehatnya. Sedangkan Muawiyah mempunyai

pilihan dan sandaran perkaranya dan tidak ada yang lebih baik darinya, adalah Amru bin Al-Ash yang terkenal diplomasinya yang cerdas dan bijaksana. Pemilihan ini tidak ada unsur desakan dari golongan sedikit pun.

Bertemulah dua hakim yang mewakili dua golongan, di sini nampaklah kepandaian Amru bin Al-Ash, karena ia tahu bahwa Abu Musa tidak pernah terlibat dalam fitnah dan ia sangat takut dengan fitnah tersebut. Untuk itu ia harus menggiring Abu Musa dari sisi emosinya agar ia mau menerima rencana dari Muawiyah. Amru bin Al-Ash memang lebih mampu dan berani untuk memutar permasalahan sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan, hal itulah yang dilakukan Amru bin Al-Ash.[1]

Dua hakim kemudian bertemu dan berkatalah Amru bin Al-Ash, "Wahai Abu Musa, bukankah engkau mengetahui bahwa Utsman bin Affan dibunuh dengan zhalim?" Ia menjawab, "Ya." Ia bertanya lagi, "Bukankah engkau telah tahu bahwa Muawiyah dan keluarganya adalah para wali daripada Utsman?" Ia menjawab, "Ya." Lalu Amru bin Ash membaca ayat, *"Dan barangsiapa dibunuh dengan zhalim maka kami jadikan ahli warisnya kekuasaan, dan janganlah melampui batas dalam pembunuhan sesungguhnya ia akan mendapat pertolongan."*

Ini merupakan hujjah yang kuat terhadap Abu Musa. Satu tahapan telah dimenangkan Amru untuk membawa rivalnya ke tahapan lain, yaitu jika Muawiyah ahli waris Utsman maka kenapa ia tidak dijadikan Khalifah. Walaupun Abu Musa menerima bahwa Utsman terbunuh secara zhalim akan tetapi ia tidak menerima bahwa Muawiyah patut menjadi khalifah karena ia menjadi ahli warisnya Utsman, akan tetapi bantahan Abu Musa tidak terlalu dipikirkan oleh Amru karena bukan hal itu yang menjadi

1. Ibid, 4/49.

tujuannya, akan tetapi yang menjadi tujuan utama Amru adalah supaya Abu Musa menerima bahwa tidak patut bagi Ali untuk terus memegang khilafah. Kemudian Amru bin Ash meminta Abu Musa untuk mencarikan solusi mengenai khilafah ini, dan Amru bin Ash mengusulkan dikembalikannya perkara ini kepada permusyawaratan rakyat untuk memilih khalifahnya sendiri, dari sini Amru memenangkan perundingan dan menjatuhkan Ali dari hak memegang khilafah. Tidak apa-apa Muawiyah tidak menjadi khalifah karena hal itu sangat sulit dan para pendukung Ali tidak akan menerimanya, dan akhirnya Abu Musa menerima apa yang dikehendaki Amru, yaitu menjauhkan Ali dari kursi khilafah dan menyerahkan masalah ini kepada permusyawaratan rakyat (syura). Amru sendiri sangat gembira dengan hasil ini. Sedangkan apa yang disampaikan oleh Abu Janab Al-Kalbi yang mengatakan bahwa Amru telah menipu Abu Musa dengan mengatakan bahwa Muawiyah adalah orang yang berhak menjadi khalifah dan melanggengkannya menjadi Amirul mukminin, merupakan hal yang tidak menjadi kepentingan Muawiyah dan tidak sesuai dengan tujuan Amru sehingga perlu kita tolak riwayat ini.[1]

Hasil daripada perundingan (*tahkim*) adalah Utsman dibunuh secara zhalim, dan perselisihan harus dihentikan dengan cara menurunkan Ali dan menyerahkan khilafah kepada permusyawaratan kaum muslimin. Kami tidak melihat termasuk dalam perundingan mereka tentang perihal para pembunuh Utsman. Mungkin Abu Musa menghendaki agar tidak terlalu bersikeras dengan hal ini sehingga akan menimbulkan fitnah, dan para hakim harus memadamkannya dan tidak membakarnya. Apalagi Allah telah memerintahkan untuk jangan melampui batas

---

1. Abu Janab Al-Kalbi nama aslinya Yahya bin Abi Hayyah Al-Kalbi, biografinya ada di kitab *Tahdzibut-Tahdzib*, 11/201, ia meninggal pada tahun 150 H.

dalam pembunuhan, sudah terbunuh dari para pembunuh Utsman dengan jumlah yang besar, dan cukuplah hal ini.

Inilah hasil dari perundingan bagaimana sikap Ali bin Abi Thalib dengan hasil perundingan ini?

Ali bin Abi Thalib melihat hasil ini dengan sangat terpaksa ia menerima-nya. Walaupun dalam suratnya ia menerima padahal aslinya ia menolak, hujjah Ali tidak menerima hasil perundingan ini adalah sebagaimana yang ia katakan,[1] "Dua orang ini yang kami setujui hukumnya ternyata telah menyimpang dari kitab Allah, dan menuruti hawa nafsu mereka berdua tanpa ada petunjuk dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, keduanya tidak mengamalkan sunnah dan tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai hukum, sehingga Allah, Rasul-Nya dan kaum muslimin terlepas dari apa yang dikerjakan mereka berdua."

Perkataan Ali ada pada suratnya yang dikirim kepada Khawarij, walaupun surat ini tidak menerangkan bagaimana mereka menyelsihi kitab Allah. Kami memahami sikap Ali daripada sikap Ali sendiri sebelum perundingan yang menyatakan bahwa dirinya adalah orang yang paling berhak dalam khilafah, karena kaum muslimin telah membaiatnya, dan tidak ada satupun dalam teks Al-Qur'an yang menyatakan bahwa ia harus turun. Kedua hakim juga tidak menunjukkan adanya teks Al-Qur'an yang membuang Ali dari khilafah. Dengan demikian maka kedua hakim ini telah keluar dari kitab Allah sendiri. Keduanya memang sepakat bahwa Utsman dibunuh dengan zhalim, dan hal ini tidak ada hubungannya dengan penurunan Ali dari khilafah, karena ia tidak membunuh dan tidak terlibat dalam pembunuhan Utsman. Maka sebenarnya yang paling tepat adalah memberikan Ali haknya memegang khilafah dan tidak menurunkannya, mungkin

---

1. *Tarikh At-Thabari*, 5/57.

juga Ali bersandar dengan dalil lain yaitu bahwa kedua hakim ini telah bersepakat untuk memunculkan lagi syura sehingga kaum muslimin sendiri yang memilih khalifahnya, akan tetapi kaum muslimin tidak menerima hal ini, sedangkan para Sahabat pendukung kedua belah pihak tidak berhenti sampai di sini dan tidak menganggap adanya tahkim tersebut, karena hasil perundingan tersebut tidak tertulis dan tidak dipersaksikan sehingga seperti tidak ada perundingan, dan permasalahan ini masih menggantung di pundak kedua belah pihak.

Penafsiran Perang Shiffin dan Peristiwa-peristiwa Setelahnya

Perang Shiffin dan peristiwa-peristiwa sebelumnya termasuk peristiwa *tahkim* merupakan suatu hal yang membutuhkan penafsiran lebih lanjut. Sejarawan harus beruhasa mencari sebab terjadinya peristiwa tersebut dan paham akan hakikatnya, bagaimana Ali bisa kembali dengan kerugian besar padahal ia memenangkan pertempuran? Dan bagaimana Muawiyah pulang dengan untung besar padahal ia kalah dalam peperangan? Semua hal itu membutuhkan penafsiran dan analisa penyebabnya.

Sesungguhnya yang memperkuat kedudukan pemimpin adalah ketaatan, keikhlasan, pemahaman dan kepandaian orang-orang di sekelililngnya. Dengan demikian dalam menganalisa peristiwa-peristiwa tersebut kita harus memperhatikan orang-orang yang ada di sekitar Ali maupun Muawiyah.

Kekalahan Ali dalam perang Shiffin disebabkan oleh sahabat-sahabatnya sendiri, lalu siapakah yang menjadi pendukung-pendukung Ali? Tentara Ali terdiri dari dua kelompok, kelompok pertama; terdiri orang-orang Hijaz yang mendampinginya ke Irak sedangkan jumlah mereka tidak sedikit. Kedua;

golongan orang-orang Irak baik yang datang ke Hijaz dan ikut membunuh Utsman maupun penduduk Irak sendiri, mereka semua adalah pasukan yang mengelilingi Ali.

Mari kita lihat siapakah penduduk Irak tersebut? Penduduk Irak terdiri dari dua golongan, golongan pertama; terdiri dari orang-orang yang sudah maju dan mengetahui dasar-dasar kekuasaan. Sedangkan golongan kedua; golongan orang-orang yang tidak tahu apa-apa, golongan pertama adalah orang-orang yang dulunya sangat taat kepada para pemimpinnya, mereka adalah bekas penduduk kerajaan Hirah yang dipimpin oleh keluarga Mundzir. Secara umum mereka sangat patuh kepada pemimpin-pemimpin mereka. Sistem pemerintahan yang dipakai dalam kerajaan Hirah adalah seperti kekaisaran Persia. Memang, kerajaan Hirah adalah kerajaan Arab akan tetapi mereka mengetahui sistem kekuasaan Persia maupun Romawi.

Kabilah-kabilah mereka sangat taat kepada Ali sebagaimana mereka taat kepada keluarga Mundzir. Mereka juga menghormati, mengagungkan dan tunduk kepada Ali, golongan yang taat ini mengatakan kepada Ali, "Kami adalah kawan bagi orang-orang yang bersahabat denganmu dan kami adalah lawan bagi musuh-musuhmu." Loyalitas mereka kepada Ali tidak diragukan lagi hingga Ali akan dapat dengan mudah mengalahkan Muawiyah seandainya semua prajuritnya seperti mereka.

Sedangkan golongan yang kedua adalah golongan orang-orang Arab Badui, mereka datang bersama-sama dengan pasukan pembuka daerah, lalu mereka menetap di Bashrah dan Kufah. Mereka adalah kabilah campuran dari Mudhar, Rabiah dan Yaman. Mereka di masa Jahiliyah tinggal di padang pasir dan hidup dalam persengketaan dan pertempuran. Kemudian ketika datang Islam mereka akhirnya masuk Islam. Mereka ada dua

kelompok, sebagian mereka ada orang-orang yang sangat teguh memegang agamanya malah sampai sangat fanatik terhadap agamanya, sedangkan kelompok kedua adalah orang-orang yang tidak beriman dengan Islam. Para Arab badui ini tidak mau menerima hukum secara maju, mereka juga tidak mengenal perang secara rapi dan teratur dengan jumlah pasukan yang besar, akan tetapi cara perang mereka adalah dengan menyerbu secara mendadak, dengan dipimpin oleh ketua suku dan bukan komandan perang. Nalar mereka sangat rendah, sedangkan emosi mereka sangat tinggi, mereka tidak mengetahui permasalahan kecuali yang nampak dari luar saja. Mereka sangat fanatik kepada satu pendapat dan di masa yang lain mereka langsung beralih ke pendapat lain lagi, mereka sangat tekun beribadah dan meninggalkan dunia secara berlebihan. Mereka tidak pernah berpikir panjang, malah sebagian mereka melakukan hal-hal yang diharamkan oleh agama dengan sepuas-puasnya.

Sekarang apa peranan mereka, mari kita lihat bersama bahwa mereka pertama telah melakukan pembunuhan terhadap Utsman karena menurut pendapat ahli ibadah ia telah salah, dan karena keyakinan mereka bahwa mereka mempunyai hak di Baitul Mal yang harus didapatkannya. Ali sangat terpaksa menerima baiat dan menjadi pendukung mereka, Ali melihat mereka sangat tekun dan khusyu' dalam beribadah, hingga ada kemungkinan hal inilah yang menyebabkan Ali tidak kuasa membunuh para pembunuh Utsman dan ia berharap dari Allah supaya Ia mengampuni mereka.

Ketika pasukan bertombak mengangkat mushaf maka Ali tidak menerima hal ini, akan tetapi para Arab yang ada pada pasukan Ali tidak dapat berperang kecuali dengan tunduk dan menerima apa-apa yang ada dalam Al-Qur'an. Ali kemudian

menggunakan logika untuk meyakinkan mereka tetapi hal itu tidak mempan. Mereka tidak mau menerima hikmah yang disampaikan oleh Ali, sehingga terpaksa sekali Ali harus menerima perundingan (*tahkim*) tersebut. Kemudian akalnya yang pendek mereka juga memaksakan kehendaknya kepada Ali untuk mengutus Abu Musa sebagai hakim karena ketakwaan, ilmu dan pengadilannya. Sudah kita jelaskan di muka bahwa perkara ini bukanlah perkara pengadilan akan tetapi merupakan perkara perwakilan, hingga ketika mereka kembali dari perang Shiffin mereka malah meneriakkan bahwa tidak ada hukum kecuali hukum Allah.

Coba kita bayangkan bagaimana sikap para ahli ibadah kemudian diajak untuk menghukumi dengan Al-Qur'an kemudian mereka mendengar bahwa *tahkim* adalah tipu daya dari Muawiyah, sedangkan sebenarnya khilafah adalah hak Ali tanpa diragukan lagi dan tidak dapat disidangkan dalam perundingan. Sedangkan hukum adalah untuk sesuatu yang belum ditetapkan, dan kepemimpinan Ali sudah ditetapkan oleh umat, kecuali beberapa orang yang seharusnya ikut kehendak umat, bagaimana seorang hakim menghukumi hal-hal yang sudah di tetapkan umat? Maka Ali wajib ditaati dan Muawiyah harus membaiatnya beserta pendukungnya. Jikalau tidak, maka mereka termasuk sudah keluar dari khilafah.

Orang-orang Arab badui mendengarkan hal ini dan mereka sadar akan kesalahan mereka, maka bermainlah tangan para pengikut Ibnu Saba' dalam hal ini. Mereka selalu datang ketika akan terjadi perdamaian di antara para pejuang, mereka harus memprovokasi Arab badui ini dengan menggunakan hujjah sebagai berikut:

Sebagian orang Arab badui mendapatkan wacana baru tentang "tidak ada hukum kecuali milik Allah"; mereka

menginginkan artinya adalah Allah telah memberi hukumnya dalam *imamah* kepada Ali terhadap kaum muslimin. Dan bukannya setelah itu ada hukum lain sehingga membuang hukum yang sudah ada, akan tetapi mereka kemudian menyalahkan orang-orang yang mengatakan hal ini dan kemudian mereka menyalahkan dirinya sendiri dan Ali beserta pengikutnya. Kemudian Ali mendatangi mereka dan meluruskan mereka dari kesesatannya. At-Thabari[1] meriwayatkan hal itu kepada kita dan kami menganggapnya hal ini sebagai suatu yang penting.

Ali berkata, "Apa yang menyebabkan engkau keluar dari kami?" Mereka menjawab, "Karena perundinganmu pada perang Shiffin." Ali mengatakan, "Demi Allah, apakah engkau tahu bahwa mereka setelah mengangkat mushaf lalu kamu menjawab kami menerima kitab Allah, aku katakan aku lebih tahu mereka daripada kamu, mereka bukanlah kaum yang beragama dan bukan ahli Al-Qur'an, aku menemani mereka dan mengetahui mereka sejak kecil sampai dewasa, mereka adalah anak paling nakal dan lelaki yang paling jahat, tetaplah dalam kebenaran dan kejujuran, ketika mereka mengangkat mushaf ini adalah usaha tipu daya yang licik, akan tetapi kalian malah mengatakan, 'Tidak kami akan menerima.' Aku lalu mengatakan kepada kalian ingatlah kata-kataku dan usahamu yang tidak mau menerima ucapanku kecuali dengan Kitab Allah, kemudian aku syaratkan untuk menghidupkan apa yang sudah dihidupkan Al-Qur'an dan mematikan apa yang sudah dimatikannya, dan jika kedua hakim menghukumi dengan Al-Qur'an maka kita tidak menyelisihi apa yang ada dari hukum Al-Qur'an, dan jika mereka tidak menggunakannya maka kami terlepas dari mereka, mereka menjawab, "Apakah adil penghukuman orang terhadap darah?"

---

1. *Tarikh At-Thabari*, 4/48.

Ali menjawab, "Yang menghukumi kita bukan manusia akan tetapi Al-Qur'an dan inilah Al-Qur'an tertulis dan tidak berbicara, sedangkan yang berbicara adalah manusia."

Orang-orang Khawarij mengaku di depan Ali bahwa mereka keluar dari jamaah karena tidak puas dengan pengangkatan mushaf, mereka mengatakan kepada Ali, "Memang benar kata-katamu, kami memang demikian, dan melakukan seperti hal itu akan tetapi hal itu menurut kami sudah kafir, dan kami telah bertaubat kepada Allah maka bertaubatlah kepada Allah seperti kami, maka kami akan membai'atmu jika tidak maka kami akan menyelisihimu."

Sebagian mereka tunduk dengan kata-kata Ali, dan kembali dari kesesatan mereka, kemudian masuk kepada tentara Ali lagi, sedangkan sebagian besar yang lain malah menyingkir darinya mereka menunggu agar Ali tidak mengirim utusan ke Daumatul jandal (tempat perundingan dua hakim tersebut), malah Ali mengirimkan hakim ke sana sehingga mereka memisah dari tentara Ali.

Kaum Khawarij kemudian memberontak dan memilih Abdullah bin Wahab Ar-Rasibi, mereka kemudian keluar menuju Harura', dan mereka menganggap orang-orang selain mereka adalah kafir, dan meminta mereka bertaubat kepada Allah dan kembali kepada Islam, orang yang mereka temukan belum bertaubat maka mereka dibunuh dan diambil hartanya sebagaimana orang-orang kafir. Ali tidak dapat berbuat lain kecuali harus memerangi mereka dan mengembalikan mereka dari jalan yang lurus, ia lalu pergi menemui mereka dan meminta mereka untuk kembali dari kesesatan mereka. Sebagian mereka kembali dan bergabung kepada Ali, sedangkan yang lain diperangi oleh Ali semua kecuali delapan orang. Peristiwa ini terkenal dengan sebutan perang Harura'.

Kita harus memberikan waktu yang tepat terhadap pertempuran ini sebelum terjadinya *tahkim*, karena kalau menggunakan teks Abu Mikhnaf maka peristiwa itu terjadi setelah terjadi perundingan *tahkim*, dan karena Ali tidak mau menerima *tahkim* maka akan terjadi pertentangan teks di sini, dan akan tidak ada perselisihan lagi setelah tahkim. Di sana ada sebab lain yaitu adanya Al-Kharit An-Naji, ia adalah orang yang keluar dari Ali setelah *tahkim*, ia mengatakan kepada Ali, "Engkau harus rela dengan *tahkim*." Maka ketika Ali tidak rela dengan tahkim maka iapun langsung keluar dari Ali, maka tidak masuk akal kalau ia keluar daripada Ali sebelum *tahkim*, kemudian setelah *tahkim* ia berperang bersama-sama dengan pasukan Ali setelah *tahkim*.

Perundingan *tahkim* tersebut memutuskan untuk menyerahkan perkara khilafah kepada permusyawaratan kaum muslimin, agar mereka memilih sendiri khalifahnya. Hal ini tidak disetujui oleh Ali dan para pendukungnya, dalam keadaan ini Ali harus kembali memerangi Muawiyah untuk menyelesaikan perkara, memang sebenarnya ia harus berperang melawan Muawiyah akan tetapi apa yang bisa dikerjakannya. Hal itu karena pasukannya yang menyerang Khawarij di Harura' telah banyak berkurang dan lemah, mau tidak mau ia harus menguatkan mereka, ia pun kembali ke Kufah untuk menyusun kekuatan lagi.

Demikian peran yang dilakukan oleh Arab badui yang merupakan titik kelemahan daripada Ali.

Setelah kita sebutkan keadaan para pendamping Ali maka sekarang bagaimana dengan para pendamping Muawiyah? Orang-orang yang berada di samping Muawiyah adalah orang-orang berkuasa yang boleh melakukan apa saja. Kebanyakan Arab badui yang tinggal di Syam adalah kaum yang sudah maju, mereka meniru kekuasaan seperti kekuasaan Romawi, kemudian Muawiyah tinggal di sana selama duapuluh tahun. Ia

mengetahui mereka dan mereka juga mengetahui Muawiyah, ia mampu menguasai hati mereka dengan kecerdasannya dan kebijaksanaannya. Mereka sangat taat kepadanya sehingga ia dapat mempercayai mereka dengan penuh tidak khawatir apapun.

Dengan menggunakan orang-orang di sampingnya dan dengan kecerdasannya ia mampu memenangkan perundingan *tahkim*, ia membiarkan Ali kembali ke Kufah untuk menyusun kekuatan. Dengan demikian Muawiyah harus berusaha mengambil dan menguasai kota-kota lain seperti Mesir, Hijaz dan Yaman. Muawiyah sangat tepat dalam memanfaatkan kesempatan dengan didampingi Amru bin Ash yang cerdik, ia lalu mengarahkan tujuannya ke Mesir karena sumberdaya alam dan manusia sangat besar. Mesir walaupun masih dalam kekuasaan Ali akan tetapi Muawiyah mampu mengusiknya, Ali sebelumnya telah mengirim Muhammad bin Abu Hudzaifah untuk menjadi gubernur di Mesir, akan tetapi Muhammad terbunuh hingga Ali menggantinya dengan gubernur yang paling keras dan cakap yaitu Qais bin Sa'd bin Ubadah Al-Anshari. Muawiyah lalu berangkat ke Mesir dan mendapatkan negeri tersebut dalam kekacauan, ia mendapatkan ada kabilah Utsmaniah yang ikut mendukung terhadap pembunuhan Utsman, akan tetapi berkat kecerdasan Muawiyah, ia bisa menenangkan mereka dan tidak berbuat keras kepada mereka. Ketika Muawiyah sudah mendapatkan kepercayaan di Mesir setelah *tahkim*, maka tidak ada kesempatan lagi bagi Ali, lalu ketika Qais sudah mendekat ke Mesir, Muawiyah menjanjikan dengan janji-janji, akan tetapi Qais menolaknya, Muawiyah kemudian bermaksud menggerakkan Utsmaniyyin di Mesir untuk memberontak kepada Qais, Muawiyah tidak akan mampu mengusir Qais dari kedudukannya kecuali dengan mengatakan kepada para pendukungnya, "Qais adalah termasuk dari pasukan kami, ia bagian dari hati kami, akan

tetapi ia berpura-pura kepada Ali." Ali pasti mempunyai mata-mata di tentara Muawiyah, dan Muawiyah mengetahui hak ini, ia mengatakan di depan mereka hal-hal yang ia ketahui tentang Qais terhadap para pendukungnya.

Setelah Ali mendengar hal ini maka ia menyuruh Qais untuk memerangi Utsmaniah, akan tetapi ia enggan dan merasa tidak ada mashlahat mengenai memerangi mereka, dan mengatakan bahwa hal itu dilakukan Ali karena ia tidak percaya dengannya, lalu ia dipecat dari kedudukannya dan mengirimkan gubernur lagi yang bernama Muhammad bin Abu Bakar. Hal inilah yang diinginkan Muawiyah, ketika Muhammad berusaha memerangi Utsmaniah maka tentara Amr bin Ash membantu Utsmaniah, sehingga Muhammad harus memerangi dua kubu yaitu tentara Muawiyah dan tentara Utsmaniah, maka cerai berailah pasukannya. Ia lalu menulis surat permintaan tolong kepada Ali, dan Ali setelah mengetahui hal ini kemudian mengutus Al-Asytar, seorang sosok yang kuat dan ditakuti keberaniannya, akan tetapi Muawiyah mengirim orang untuk menyesatkan jalannya, sehingga ia tidak sampai Mesir dan akhirnya Muhammad tertangkap oleh tentara Amru dan dihukum mati.

Demikianlah Muawiyah menguasai Mesir dan mengutus utusan untuk menuju Hijaz dan Yaman hingga kedua negeri ini ikut dalam kekuasaannya. Diceritakan setelah *tahkim* ia mempersiapkan tentaranya dan mengirim ke Irak untuk memisahkan Ali dari para pendukungnya, hingga pada tahun 40 H ia berani menyatakan sebagai Khalifah di kota Iliya (Jerusalem) setelah sebelumnya menjadi gubernur (amir), dan sekarang gelarnya adalah Amirul Mukminin.

Sekarang Ali memang harus betul-betul memerangi Muawiyah, ia persiapkan tentara dengan komandan anaknya sendiri Hasan dan akan disusul dengan tentara lain.

Akan tetapi sangat disayangkan pada waktu itu Ibnu Muljam Al-Khariji berhasil membunuhnya ketika ia berada di masjid dengan pedang beracun dan tusukan yang mematikan.

Walaupun Ali sudah tahu akhir hayatnya tetapi ia tetap mewasiatkan kepada anaknya untuk tidak memutilasi orang yang membunuhnya, dan supaya mereka menghukuminya sesuai syariat Islam. Ia memang sangat teguh memegang syariat hingga akhir hayatnya semoga Allah meridhainya.

Para pendukung Ali lalu bertanya kepada Ali, apakah harus membaiat Hasan, Ali mengatakan, "Aku tidak memerintahkan kamu dan tidak melarang kamu, dan kuserahkan perkara ini menjadi permusyaratan di antara mereka."

Siasat Politik Ali

Kami melihat bahwa Ali telah memperoleh kegagalan dalam politik dan kepemimpinannya. Dalam perang Shiffin ia terjebak dalam jebakan Amru bin Ash. Di Irak ia berselisih dengan Khawarij dan memerangi mereka hingga kekuatan tentaranya pecah dan pada waktu yang sama ia melihat utusan Muawiyah datang ke tempat kediamannya pada akhir hayatnya. Kemudian ia juga melihat bahwa Mesir telah keluar dari kekuasaannya diikuti oleh Hijaz dan Yaman. Semua hal itu merupakan kegagalan yang mengenaskan, apakah yang menyebabkannya?

Sejarawan hampir sepakat bahwa hal itu disebabkan karena Ali tidak cakap dalam bidang politik, sehingga ia terjebak dalam beberapa kesalahan. Mereka melihat Ali telah salah dalam memecat para gubernur ketika ia menjadi khalifah, ia juga tersalah dalam menurunkan Muawiyah. Mereka mengatakan sebagai seorang politikus, maka sebaiknya ia membiarkan Muawiyah dan gubernur-gubernur yang lain berkuasa, kemudian mencari kesempatan yang paling tepat seperti yang disarankan

oleh Mughirah bin Syu'bah dan Abdullah bin Abbas. Sebagian sejarawan menyatakan bahwa Ali adalah seorang pejuang di peperangan, sehingga tidak menyelesaikan perkara kecuali dengan jalur peperangan, sedangkan seorang politikus tidak melakukan peperangan kecuali sudah buntunya semua jalur damai. Sebagian sejarawan melihat bahwa ia sangat lemah terhadap kaumnya, ia tunduk kepada mereka dan tidak menguasai mereka.

Semua hal diatas sebagian besar mengarah bahwa Ali bukanlah seorang negarawan yang mampu menguasai segala keadaan.

Mari kita lihat kesalahan-kesalahan tersebut dan bagaimana hakikatnya: Tidak ada satu orang pun di antara kita yang meragukan bahwa Ali adalah seorang yang cerdas dan sangat pandai, sangat mengetahui perkara secara dalam, dan bijaksana pendapatnya; Abu Bakar, Umar dan Utsman mengetahui hal ini sehingga menjadikan Ali sebagai penasehat mereka. Bagaimana orang yang bijaksana pendapatnya tetapi lemah dalam bidang politik, sedangkan politik yang baik sangat bergantung pada kecerdasan berpendapat, dan berpendapat sandarannya adalah akal dan kebijaksanaan, dan Ali mempunyai kedua hal tersebut?

Kegagalan Ali bukanlah karena kelemahan akalnya, akan tetapi kegagalan tersebut dikarenakan siasatnya yang menganut *siasah Rasyidiah* mengikuti Khulafaurrasyidun yang lain, sedangkan ia berada di masa yang amat kacau, dan para penduduk tidak mengenal siasat tersebut. Mengenai bahwa kenapa ia memecat Muawiyah karena kalau Umar berada di posisi Ali maka ia akan memecatnya pula, karena memandang bahwa mereka-merekalah yang merusak citra Utsman, dan pengaduan terhadap mereka terus berdatangan, seorang khalifah yang *Rasyid* akan melihat kebenaran, keadilan, kelurusan, dan

memberikan hak orang-orang yang mengadu permintaannya sebelum yang lainnya.

Ali menganggap bahwa sudah menjadi kewajibannya untuk tidak membiarkan para gubernur ini. Merekalah yang menyebabkan terjadinya fitnah ini, dan kita mengetahui tentang hal-hal yang diucapkan orang tentang Utsman beserta keluarganya termasuk Muawiyah. Ada yang mengatakan keluarga Utsman adalah orang-orang yang menggunakan kekuasaan Utsman, sedangkan Ali dibaiat untuk mengembalikan hak-hak kepada si empunya, sehingga ia melihat sudah menjadi kewajibannya untuk memecat Muawiyah. Jika tidak maka ia bukan termasuk seorang *Rasyid*, yang selalu menegakkan kebenaran dan keadilan.

Sedangkan orang yang mengatakan bahwa ia adalah pejuang tempur, memang benar, karena ia adalah pejuang yang gagah berani dalam peperangan, akan tetapi segala sesuatu tidak harus diselesaikan dengan peperangan, kecuali fitnah tidak dapat padam tanpa menggunakan peperangan tersebut.

Di sini kita perlu melihat jejak Khulafaurrasyidun yang lain; Abu Bakar ketika sebagian orang Arab tidak mau membayar pajak maka ia langsung memerangi mereka pada waktu ia membutuhkan tentaranya untuk dikirim ke Syam, karena ia melihat tidak ada kompromi dalam hal tersebut. Para Khulafaurrasyidun selalu menggunakan peperangan dalam menegakkan kebenaran dan akidah, dan tidak ada kompromi di dalamnya, dan Ali sendiri melihat mereka telah keluar dari khilafah sehingga wajib diperangi sebab tidak ada kompromi di sana.

Sedangkan kelemahan Ali terhadap kaumnya, jika hal ini memang benar maka disebabkan karena ia orang yang *rasyid*. Karena orang-orang *Rasyid* selalu mengedepankan Syura sebagaimana telah kami sebutkan, mereka selalu bermusyawarah

dengan para kawan-kawan mereka dan mengikuti kehendak mereka bersama. Sebagaimana kita ketahui bahwa Umar juga berselisih dengan para penasehatnya dalam perkara *Fai'* (harta rampasan tidak melalui jalur peperangan), dan ia tidak memutuskan permasalahan ini kecuali setelah melakukan rapat dengan para penasehatnya, tentara Ali sudah memutuskan suatu perkara maka tidak bisa baginya untuk menyelisihinya dan ia harus mengikuti pendapat jamaah.

Dengan demikian Ali adalah seorang Khulafaurrasyidun yang tulen, hanya satu sikap yang merupakan sikap bukan Khulafaurrasyidun, yaitu membiarkan para pembunuh Utsman. Kenapa Ali tidak menghukumi mereka dengan apa-apa yang telah diturunkan Allah, dan mengapa ia membiarkan mereka? Untuk membenarkan sikap Ali sangat sulit dan susah, sebenarnya ia mampu melakukannya setelah pada hari-hari pertama tidak mampu menghukum mereka, hal itu karena ia mempunyai kekuasaan, ia sendiri menanti kesempatan yang paling tepat, kemudian setelah ia melihat bahwa mereka adalah orang-orang yang taat beribadah dan sangat ikhlas kepada Allah maka sangat susah baginya untuk menumpas mereka. Bagaimana ia menghukum orang-orang yang menyerahkan seluruh hidupnya untuk kepentingan Allah dan agama. Kemudian waktu sudah berlalu, Aisyah sudah membunuh banyak sekali dari para pembunuh Utsman. Para kabilah pembunuh Utsman akhirnya harus memberontak, sehingga akan terjadi fitnah yang lebih besar kalau ia menghukum mereka semua. Pada waktu itu ia sering menunda-nunda hukuman hingga berhari-hari.

Untuk memperkuat pendapat kami, Imam Al-Ghazali berkata, "Kalau para pembunuh Utsman diadili maka akan terjadi perpecahan dan perselisihan di antara para kabilah hingga akan menyebabkan kekacauan yang mengganggu proses khilafah itu

sendiri, maka kalau ia mengakhirkan hukuman hal itu adalah pendapat yang paling tepat." Ali juga berpendapat bahwa semua orang yang bersekutu mengepung Utsman tidak bertanggung jawab atas terbunuhnya Utsman, kemudian sikap Ali terhadap Muhammad bin Abi Hudzaifah, Muhammad bin Abu Bakar, Ammar bin Yasir dan Al-Asytar, kemudian pengangkatannya terhadap mereka sebagai gubernur Mesir merupakan pandangan bahwa mereka tidak terlibat pada pembunuhan Utsman. Bahkan terhadap mereka yang mengecam Utsman dengan berbagai kecaman jika benar maka akan membenarkan tindakan mereka.

Jika sikap Ali terhadap para pembunuh Utsman dianggap bukan sebagai sikap orang-orang Rasyidin, maka semua perilaku Khulafaurrasyidin juga tidak termasuk sikap rasyidin. Akan tetapi kalau kita membaca sikap Ali, maka ia termasuk orang yang berpegang teguh kepada keadilan dan kebenaran dengan kuat. Ia memandang bahwa manusia adalah sama kedudukannya, tidak ada perselisihan di antara mereka. Sebagaimana yang ia contohkan dalam membagikan rampasan perang, maka semua mendapat bagian yang sama. Hal ini ia terapkan pada masa kekuasaannya yang dipenuhi dengan berbagai kesulitan besar, ia sangat hati-hati terhadap dirinya dan keluarganya. Imam At-Thabari[1] meriwayatkan kepada kita tentang apa yang kami katakan ini, "Suatu hari Ali bin Abi Thalib memasuki rumahnya dan melihat anak gadisnya telah berdandan dengan menggunakan mutiara dari baitul mal yang pernah ia lihat, lalu ia bertanya, "Dari mana kamu mendapatkan ini, demi Allah akan aku potong tangannya!" Ia hampir saja memotong tangan anaknya kalau tidak diberi tahu oleh penjaga Baitul Mal yang mengatakan bahwa ialah yang memberi permata itu kepada anak gadisnya.

---

1. *Tarikh At-Thabari*, 4/120.

Ali merupakan sosok yang konsisten, adil, berakal, dalam posisi kebenaran, dan selalu mengedepankan permusyawaratan, tidak ada keraguan di dalamnya, hingga dikatakan, "Jika hal itu benar maka Ali adalah termasuk orang *Rasyidi*, lalu darimana kegagalan Ali, padahal ia sudah menegakkan kebenaran dan keadilan?"

Permasalahannya adalah bukan permasalahan benar dan adil akan tetapi perbedaan masa, masa para khalifah Rasyidin berbeda dengan masa yang dihadapi oleh Ali bin Abi Thalib. Perbedaan ini mencakup berbagai lini kehidupan, masyarakat yang dipimpinnya berbeda dengan masyarakat yang dipimpin Abu Bakar dan Umar. Orang-orang yang sudah mempunyai jiwa keadilan dan konsisten sudah hilang digantikan masyarakat baru yang didominasi kaum Badui dan para budak, dan kedua golongan ini sangat berbeda jauh, ditambah lagi perpindahan kekhalifahan dari Hijaz menuju Irak. Di Hijaz para penduduknya sangat memperhatikan hadits-hadits yang mulia, sedangkan penduduk Irak hanya mengedepankan kepentingan dan embel-embel pribadi. Keadaan ekonomi juga berubah. Pada masa Khulafaurrasyidun pertama adalah masa kesusahan dan zuhud. Sedangkan masa Ali sudah berubah menjadi masa kemewahan di antara manusia, hingga mempengaruhi kehidupan mereka, kemudian merekapun berbeda-beda pemikiran dan madzhab (aliran). Pada masa Rasyidin pertama masyarakat terbentuk satu pemikiran dan satu aliran, sedangkan pada masa Ali semua berbeda-beda dalam pemikiran dan madzhab, sesama prajurit mempunyai madzhab yang berbeda-beda, termasuk pemikiran Ibnu Saba' yang sangat asing bagi mereka.

Dengan demikian maka masa Ali sudah terjadi kudeta multi dimensi, mulai dari masyarakat, pusat pemerintahan, madzhab-madzhab, dan sarana material. Seakan-akan kekayaan yang

membentuk masa Ali ini. Kesalahan Ali hanya karena ia tidak mewarnai generasi ini dengan warna baru, ia kurang memahami perubahan zaman. Sungguh sangat susah bagi beliau untuk beradaptasi dengan masa ini. Akhirnya ia harus gagal bersama politik Rasyidinnya, ia bukan orang masa itu, sedangkan Muawiyah adalah orang yang paling cocok dengan masa tersebut.

Jika yang dimaksud siasat politik adalah mengikuti dan beradaptasi dengan zamannya, maka Ali bin Abi Thalib bukanlah seorang politikus. Akan tetapi kalau yang dimaksud politik adalah kecerdasan otak dan pemahaman permasalahan, maka Ali adalah seorang politikus hebat. Terserah bagi orang yang memandangnya dari kaca mata kedua makna politik tersebut, hingga dapat menyatakan apakah Ali sebagai seorang politikus maupun bukan. Sebagai kata pemisah, Ali merupakan seorang yang hebat dalam bidang politik, hal itu jika masyarakat yang dihadapi seperti masa para khalifah Rasyidin. Akan tetapi masa sudah berubah hingga siasat politiknya tidak relevan lagi dengan zamannya, sehingga ia juga dapat disebut bukan seorang politikus.

Pemerintahan Hasan bin Ali

Hasan bin Ali menghadapi sendiri keadaan tersebut, apa yang akan dilakukannya?

Pandangan Hasan tidak sama dengan pandangan Ali, karena ia lebih muda dari ayahnya dan hidup pada masa baru, sehingga pandangannya serupa dengan pandangan orang pada masa tersebut, dengan demikian ia tidak menerima untuk menjadi khalifah. Itu karena syarat-syarat masa itu tidak cocok untuk dirinya, ia merasa wajib tidak terlalu percaya dengan orang-orang dekatnya, ia telah mengetahui mereka dan mengetahui betapa beratnya beban yang ditanggung ayahnya. Saya melihat Hasan

sangat terpengaruh dengan peristiwa Utsman. Ia sangat marah dengan orang yang membunuh atau yang menyebabkan terbunuhnya Utsman, ia telah memerangi mereka hingga mengetahui hakikat mereka, hingga wajar kalau ia tidak suka bersahabat dengan mereka. Ia lebih suka khilafah diserahkan orang lain karena khawatir ditipu daya oleh mereka yang ia benci.

Saya memandang bahwa Hasan telah melihat sosok Muawiyah lebih baik untuk masa ini daripada dirinya, ia mempunyai orang-orang dekat yang dapat dipercaya, dan ia mampu melewati jalan yang sangat sulit, sehingga dalam diri Hasan melihat lebih baik menyerahkan pemerintahan kepadanya, dan ia tidak ingin melawannya, hal itu nampak sekali ketika hari pertama ia dibai'at. Ibnu Syihab Az-Zuhri mengatakan, "Penduduk Irak membaiat Hasan bin Ali menjadi khalifah, dan ia memberikan syarat, 'Kalian harus mendengar dan taat kepadaku, kalian harus damai dengan orang yang aku ajak damai dan berperang dengan orang yang ku ajak berperang."[1]

Dalam teks lain disebutkan bahwa orang yang membaiatnya pertama kali adalah Qais bin Sa'ad. Ia mengatakan, "Ajukan tanganmu untuk kami bai'at dengan kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya dan memerangi orang-orang yang menyelisihinya, lalu Hasan menjawab, "Di atas kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, jika hal itu di atas segalanya maka baiatlah aku."[2]

Dari dua teks ini nampak bahwa Hasan sesungguhnya menghendaki perdamaian, sehingga otomatis menjadikan Muawiyah sebagai Khalifah.

Hal itulah yang diinginkan Hasan, akan tetapi Hasan mempunyai pasukan yang terdiri dari 40 ribu pasukan dan sangat

---

1. *Tarikh Al-Islam,* karya Adz-Dzahabi, 2/342.
2. Ibid, 2/343.

bertekad untuk meneruskan peperangan dengan pimpinan Qais bin Sa'ad dan Ibnu Abbas.

Sebagian sejarawan menceritakan bahwa ketika Hasan di kemahnya, ia dilempar dengan kampak. Hal itu membuatnya benci dengan pertempuran, dan karena keinginannya untuk berdamai dengan Muawiyah. Padahal sebenarnya kampak itu dilempar ketika ia melakukan perundingan dengan Muawiyah, jika tidak maka pelemparan kampak kepadanya tidak ada artinya untuk menampakkan kebencian pasukannya sendiri kepada Hasan, padahal Hasan ikut berperang bersama mereka?

Hasan sebenarnya ingin menghentikan peperangan, sebagaimana Muawiyah sebenarnya menginginkan hal yang demikian, sehingga terjadilah kesepakatan di antara kedua belah pihak, pada tahun yang terkenal dengan nama Tahun Jamaah.

Hasan dituduh melakukan perundingan karena mengharapkan dua syarat; yaitu agar harta baitul Mal masih dipegangnya dan agar ayahnya tidak dihina di depannya. Syarat yang pertama agar harta baitul mal yang berjumlah 5 juta dirham tetap dipegang olehnya merupakan tuduhan yang tidak sesuai dengan keadilan dan kearifannya. Akan tetapi kalau kita melihat nuansa masa itu maka kita akan mengetahui bahwa Hasan adalah seorang pemimpin rumah tangga yang besar, dan rumah tangga ini mendapatkan hak-haknya dari Baitul Mal, akan tetapi ayahnya Ali bin Abu Thalib tidak memberikan hak tersebut, dan menyamakan antara keluarganya dengan masyarakat biasa, sebagaimana yang dilakukan Umar yang telah memberikan hak tersebut dari Baitul Mal. Pada waktu itu Negara dalam keadaan perang sehingga harta Baitul Mal terkuras untuk urusan perang, sehingga sudah menjadi hak keluarga ini untuk mendapatkan haknya dari Baitul Mal, dan pemberian hak tersebut diakhirkan karena adanya kondisi khusus, sedangkan harta yang diambil

Hasan bukanlah untuk kepentingan dirinya sendiri, akan tetapi untuk keluarganya dan sahabat-sahabatnya. Kita sudah mengetahui bahwa sahabat-sahabatnya sangat banyak sekali, untuk perlengkapan perang dan pemukiman mereka membutuhkan dana yang begitu besar, dengan hal itu maka wajar saja kalau Hasan harus menyisihkan dana yang besar ini untuk menyuplai para pasukan perang dan membagikan di antara mereka. Bagaimanapun keadaannya Hasan bin Ali merupakan tokoh penting Islam dalam mendamaikan dan menyatukan jamaah. Ia telah memahami perkembangan masa dan menyatukan kaum muslimin dalam satu Khalifah setelah mereka berselisih dan bertempur, dan hal tersebut merupakan sikap yang paling baik.[]

Faktor-faktor Penyebab Berpindahnya Kekuasaan dari Khulafaur Rasyidin Kepada Bani Umawiyah

Pembaca mungkin bertanya-tanya setelah kami uraikan tentang fitnah Utsman dan peristiwa selanjutnya, mengapa kita memasuki peritiwa-peristiwa tersebut secara terperinci padahal yang kita bahas adalah mengenai negara Umawiyah? Mungkin ia akan bertanya, "Apakah kejadian tersebut akhirnya berhubungan dengan terjadinya Negara Umawiyah?"

Pembaca memang mempunyai hak untuk menanyakan hal ini, yang jelas seorang sejarawan harus membuka sejarah Umawiyah dengan cara membuka sekilas tentang fitnah terhadap Utsman, perang Jamal dan pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Akan tetapi apakah hal itu cukup untuk menerangkan terjadinya negara Umawiyah, dan pindahnya pemerintahan dari kekuasaan Khulafaur Rasyidin kepada Umawiyyin?

Ada kudeta besar terjadi dalam sejarah Islam karena berubah dan berpindahnya kekuasaan. Kami tidak mengesampingkan termasuk dalam kudeta ini kematian Khalifah dan

pertempuran-pertempuran yang terjadi setelahnya, yang penting bagi kami adalah mengetahui sisi pandang sejarah kenapa pertempuran-pertempuran tersebut dapat merubah dan memindahkan sebuah kekuasaan.

Kalau kita tilik ke latar belakang peristiwa dan menimbang berbagai pertempuran dan pengaruhnya terhadap perkembangan. Maka kita tidak akan melihat hal tersebut sebagai perubahan besar yang terjadi, seperti perang Shiffin, dalam perang ini Muawiyah kalah, kalaupun ia harus menebus dengan kecerdikannya maka kekuatan militernya tidak mampu mengalahkan tentara Irak dan Hijaz.

Kita perlu menyatakan hakikat sebenarnya yaitu bahwa kekuasaan Umawiyah tidak didasarkan atas kekuatan senjata dan keperkasaan prajurit, akan tetapi didasarkan atas perdamaian dengan rivalnya dan kesepakatan dengan mereka. Justru bukan peperangan yang membuat terbentuknya kekuasaan Umawiyah.

Kalau kita menerima pendapat bahwa peperangan-lah yang membentuk berdirinya negara Umawiyah, sebagaimana yang dikemukakan oleh sejarawan, maka kita tidak akan mengetahui mengapa peperangan tersebut mampu memindahkan kekuasaan Khulafaurrasyidun menjadi kekuasaan Umawiyyin, dan memindahkan pusat pemerintahan dari Madinah menuju Damaskus. Ada yang beranggapan bahwa kepribadian Muawiyah berperan besar dalam hal ini, akan tetapi sejarah sekarang tidak melihat bahwa seseorang tidak akan mampu merubah sebuah negara dengan kepribadian dan kekuatannya. Kalau hal itu disebabkan karena kecerdasan Muawiyah maka sebenarnya Ali bin Abi Thalib lebih cerdas daripadanya minimal tidak kalah kepandaiannya dengan Muawiyah, dengan demikian kecerdasan Muawiyah tidak

mampu menghilangkan kekuasaan Islam hanya karena kecerdasannya.

Dalam pikiran saya sebelum melakukan riset mengarah bahwa peristiwa-peristiwa yang mendahului kekuasaan Umawiyah jangan ditafsirkan secara lahiriah saja sebagaimana yang telah dilakukan oleh sejarawan dengan menganggapnya sebagai kudeta dahsyat yang sedang terjadi, karena ada faktor-faktor tersembunyi di balik peristiwa-peristiwa tersebut yang harus diungkap. Maka saya berpikir harus mengemukakan peristiwa-peristiwa ini pada waktu melakukan riset dan menguak faktor-faktor tersembunyi di balik peristiwa tersebut. Dengan hal itu saya harus melakukan studi terperinci dan mendalam yang dimulai dengan pembahasan ini.

Setelah melakukan studi terperinci kami melihat bahwa kesalahan penafsiran itu disebabkan karena condong mengikuti arus pemikiran sejarawan terutama Al-Waqidi, Abu Mikhnaf, dan Ibnu Ishaq yang berpendapat bahwa faktor penyebab terjadinya fitnah adalah orang-orang yang berada di Madinah. Para Sahabat-lah yang menggerakkan massa dari berbagai kota untuk melakukan hal tersebut, dan semua ini penyebab terbesarnya adalah kesalahan-kesalahan Utsman dalam memegang kekuasaan.

Kecenderungan beberapa sejarawan ini telah merusak sejarah dalam menafsirkan fitnah termasuk penafsiran kudeta yang terjadi dalam negara Islam. Perselisihan dan persengketaan Sahabat dan kesalahan-kesalahan Utsman kalau terjadi sebagaimana diceritakan oleh sejarawan, maka tidak akan membuat kekuasaan berpindah dari Hijaz menuju Syam, dan dari Khulafaurrasyidun kepada orang-orang Umawiyyin. Walaupun hal itu sangat membahayakan bagi kelangsungan Negara, tetapi belum bisa menjawab perihal perpindahan ini.

Saif kemudian datang dengan informasi dan sumber-sumbernya yang valid di Bani Tamim sesuai dengan kisah-kisah yang diriwayatkan secara shahih dari para saksi sejarah dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Ia mengemukakan kepada kita peran Abdullah bin Saba' dalam menggerakkan fitnah dari berbagai kota sehingga diterima oleh pendengar para prajurit yang terdiri dari generasi baru, ia juga menjelaskan kepada kita tentang sikap Arab badui dan keterlibatannya dalam fitnah sebagai pendamping setia pengikut Saba'. Ia menafsirkan kepada kita bahwa keluarnya Aisyah, Zubair dan Thalhah dari kekuasaan Ali adalah karena ia tidak menjalankan pedoman kekuasaan Khulafaurrasyidin yaitu membenarkan yang hak dan menyalahkan yang batil.

Kami dapat memahami rahasia di balik peristiwa-peristiwa tersebut dari riwayat Saif dan Al-Ahnaf, kami menjadi mampu untuk menafsirkan kudeta besar yang terjadi dengan perpindahan kekuasaan dari Negara ke negara lain. Berikut kami sajikan ringkasan singkat dengan mengemukakan beberapa peristiwa sebagai pengantar mempelajari sejarah Negara Umawiyah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa itu:

Telah terjadi pada masa Utsman perubahan besar yang menyebabkan berubahnya kekuasaan dan perubahan lain yang sangat banyak yaitu:

Pertama, perubahan daerah kekuasaan Islam sebagai hasil dari pembukaan daerah, sehingga Madinah tidak cocok lagi untuk menjadi ibu kota Negara pada daerah yang sangat luas tersebut, karena ia terletak sangat jauh dari negeri-negeri yang dibuka, sehingga susah untuk mengendalikan daerah-daerah yang jauh dari Madinah, dengan demikian maka Damaskus lebih cocok sebagai ibu kota negara.

Kedua, perubahan pusat perekonomian, Hijaz telah menjadi pusat pengumpulan harta rampasan perang dari negeri-negeri yang telah dibuka hingga ia tidak mempunyai pengaruh secara ekonomi lagi, kecuali hanya menjadi pusat pembagian dari harta negara.

Ketiga, perubahan tabiat kehidupan materi, masyarakat telah berpindah dari hidup yang susah dan zuhud terutama pada awal-awal pemerintahan Khulafaurrasyidun menjadi masyarakat yang bergelimang kemewahan yang tidak sesuai dengan arah kebijakan pemimpinnya.

Keempat, perubahan dalam tatanan masyarakat dengan munculnya kaum Arab badui dan orang-orang murtad yang pada masa dua khalifah pertama dimarginalkan, munculnya mereka mempunyai pengaruh yang besar dalam merubah keadaan masyarakat, terutama pada waktu terhentinya pembukaan daerah untuk beberapa masa.

Kelima, perubahan besar dalam masyarakat dengan munculnya generasi baru di masyarakat, mereka adalah bukan generasi Sahabat dan hidup tidak bersama Sahabat sehingga sifat mereka tidak sama dengan sifat para Sahabat terdahulu, mereka menjadi generasi anarkis dan frontal, dengan tidak rela dengan realita budaya yang dianut oleh generasi Sahabat sebelumnya.

Keenam, semua perubahan tersebut telah membentuk masyarakat dengan cara berpikir yang baru dan jauh sekali dengan cara berpikir para Sahabat yang mendapat petunjuk, mereka tidak memahami lagi rasionalitas berpikir dan tidak menjiwainya dalam menetapkan keputusan-keputusan.

Kami perlu menegaskan di sini bahwa kekuasaan Khulafaurrasyidun adalah kekuasaan yang telah berlalu dengan tipe khusus pada masanya. Tipe tersebut terkenal dengan sistem Syura (musyawarah), padahal semua kekuasaan di dunia pada

masa itu menggunakan sistem otoriter dan diktator. Musyawarah adalah bentuk persamaan dan keadilan masyarakat, dan kekuasaan di tempat lain menggunakan tangan besi dan pemaksaan terhadap golongan lain, sistem ekonomi pada masa Khulafaurrasyidin juga mempunyai bentuk khusus yaitu dengan cara membagikan harta umat kepada seluruh orang dalam masyarakat, baik mereka itu pejuang yang berperang dalam medan pertempuran maupun orang yang mukim dan tidak dapat berperang karena berbagai sebab dan alasan. Mereka pada waktu itu tidak terlalu mementingkan ekonomi, karena pada kekuasaan Khulafaurrasyidin mereka mengedapankan sikap zuhud dan tawadhu', sehingga mereka berani menghadapi musuh-musuhnya yang melakukan konspirasi untuk menggulingkan mereka, seorang Khalifah tidak perlu dilindungi oleh tentara dan polisi pada waktu itu.

Dengan adanya semua faktor-faktor di atas maka kekuasaan Khulafaurrasyidin sangat susah untuk bertahan lama, karena masyarakat baru dengan generasi dan pemikiran barunya baik Arab maupun bukan tidak dapat menyesuaikan dengan kekuasaan Khulafaurrasyidin, sehingga kekuasaan harus diganti dengan corak modern beserta pemikiran dan cara pandang hidupnya terhadap kehidupan.

Kecendrungan masyarakat baru ini lebih menghendaki kekuasaan dipimpin oleh raja-raja yang masih ada hubungan kekeluargaan seperti dahulu pada masa Jahiliyah. Hal itu sangat cocok menurut pikiran mereka dan kebutuhan masyarakat baru. Muawiyah merupakan sosok yang tepat dan dapat mewakili kepentingan, keinginan dan kecendrungan mereka, dengan demikian maka Syam sangat tepat untuk menjadi ibukota Negara baru ini karena penduduknya dari Arab dulunya adalah keturunan Ghassasinah yang hidup dengan maju dan bermewah-

mewah. Kekuasaan seperti itulah yang dikehendaki oleh generasi baru, mereka dalam hal ini lebih cocok daripada penduduk Irak. Penduduk Syam telah mengetahui kemajuan budaya sejak lama. Orang-orang Romawi telah ikut serta menguasai mereka beberapa waktu lamanya. Sedangkan raja-raja Persia tidak pernah melakukan hal tersebut kepada penduduk Arab Irak, karena orang-orang Persia tinggal bermukim di Irak dan tidak menguasainya sedangkan orang-orang Romawi tidak datang ke Irak kecuali sebagai penjajah maupun pendatang.

Dengan demikian sudah sewajarnya kalau penduduk Syam berusaha mengambil kekuasaan yang telah lenyap dari kekuasaan Khulafaurrasyidin, dan didukung oleh beberapa situasi yaitu adanya sosok Muawiyah yang tinggal bersama mereka selama duapuluh tahun lamanya, dan ia juga telah menjadi ahli waris Utsman untuk mengambil balasan terhadap kematiannya, dan ia juga merupakan figur komandan yang mampu dan cerdas.

Sebagai kata kesimpulan bahwa terjadinya fitnah yang menyebabkan terbunuhnya Utsman merupakan hasil dari bergolaknya generasi baru dengan pemikiran dan kecendrungan barunya. Sedangkan perang Jamal merupakan perlawanan dari orang-orang yang ingin mengembalikan kekuasaan Khulafaurrasyidin sebagaimana mestinya sedangkan perang Shiffin merupakan ungkapan pentingnya Syam dan kedudukannya dalam dunia Islam, dan sebagai persembahan generasi baru untuk memecahkan problema mereka dan mewujudkan keinginan-keinginannya.

Kekuasaan Khulafaurrasyidin sebenarnya sudah membela diri dalam peperangan Jamal dan Shiffin, akan tetapi mereka tidak mampu bertahan lama, sehingga Hasan bin Ali melihat bahwa berdamai lebih baik daripada pertempuran. Muawiyah dan Syam merupakan simbol munculnya masa baru yang saling

mendukung. Ia merasa wajib menghentikan pertempuran di antara kaum muslimin dan menyatukannya dalam satu jamaah sebagai penyesuaian pada masa itu.

Akan tetapi tahun Jamaah dan berpindahnya kekuasaan ke orang-orang Muawiyah bukan berarti tuntas dan selesainya segala persoalan, karena jiwa kekuasaan Khulafaurrasyidun dengan bentuk aslinya selalu menentang dan melakukan oposisi. Begitu juga dengan kaum Khawarij mereka dengan pemikirannya yang ekstrim selalu melakukan peperangan dan pertikaian, belum lagi penduduk Irak dan Hijaz yang masih menangisi hilangnya kekuasaan dari mereka. Begitu juga para pendukung Ali (Alawiyyin) selalu menjadi aral bagi Bani Umayyah karena telah merebut kekuasaan dari mereka, belum lagi pemikiran Ibnu Saba' yang tersebar di mana-mana menyebabkan problematika baru bagi Bani Umayyah.

Demikianlah terbentuknya negara Umawiyah yang merupakan keinginan dan kebutuhan masa baru, ia terbentuk karena bersamaan dengan terjadinya peristiwa-peristiwa yang di sekelilingnya. Ia adalah pusat peristiwa baik kesusahan maupun kenikmatannya.

Masa Muawiyah

1. Sistem pemerintahan pada masa Muawiyah dan siasatnya

Kita telah mengetahui keadaan Irak dengan golongannya yang bermacam-macam, dengan madzhab-madzhab dan aliran pemikira yang berbeda-beda pada masa Ali bin Abi Thalib, dan kita juga telah mengetahui Syam beserta Muawiyah dengan penduduknya yang sangat patuh dan taat kepadanya. Muawiyah sekarang telah menjadi Khalifah bagi kaum muslimin semuanya, menjadi Khalifah Irak dan Syam, ia sekarang memimpin golongan

dan madzhab yang beraneka ragam dengan kota yang tidak stabil dan kepentingan yang berbeda-beda. Apakah Muawiyah akan jatuh sebagaimana Ali bin Abi Thalib, ia sendiri menghadapi permasalahan banyak yang membutuhkan solusi jika tidak, apakah ia akan jatuh dalam kobangan bencana?

Kita mengetahui bahwa ia tidak jatuh dari kekuasaannya dengan bukti ia dapat berkuasa selama dua puluh tahun, semua kesulitan dan problematika di depannya dapat diselesaikan dengan mudah. Bagaimana ia dapat berhasil dalam hal ini padahal Ali bin Abi Thalib harus jatuh?

Hal itu karena ia telah memegang tali jamaah yang sebelumnya tidak dapat disatukan, sedangkan Ali menerima khilafah dalam keadaan sedang kacau. Kondisi ini mendukung kepentingan Muawiyah, akan tetapi masih ada masalah-masalah lain yang menunggu di depannya, bagaimana ia menghadapinya?

Sifat kepribadian dan kecerdasan Muawiyah sangat cocok untuk menyelesaikan masalah-masalah pada saat itu. Ia adalah orang yang beradaptasi dengan masa tersebut, ia mampu dalam administrasi karena sudah ia jalani selama 20 tahun menjadi gubernur sebelum menjadi Khalifah. Ia juga sangat kuat di medan tempur, ia telah mengalahkan Romawi dalam berbagai pertempuran, dan ia mampu memenangkan pertempuran dengan Ali pada akhir pertempuran dengannya.

Ia juga mengetahui sejarah orang-orang besar, mengetahui kejiwaan mereka dan perkembangannya, kemudian ia menyaring dan mengambil intisari mereka kemudian melakukan hal-hal yang paling baik. Ia mampu bermuamalah dengan masyarakat dengan hal yang terbaik sehingga mereka menerima Muawiyah dengan keramahan dan ketaatan.

Pandangannya ke depan sangat jauh, ia tidak mempelajari masalah-masalah sekarang saja akan tetapi ia telah membuat rencana-rencana ke depan yang akan dilaksanakan.

Pandangan Muawiyah yang jauh dan dalam terhadap sesuatu diiringi dengan kesabarannya yang besar. Ia mampu menghadapi kesulitan tanpa putus asa maupun mengecam. Ia juga sangat lembut dan sangat tawadhu' sehingga ia lapang dada terhadap orang-orang yang menemaninya dan mengangkat mereka di atas kemampuannya, sehingga orang-orang sekelilingnya dan orang Arab rela terhadapnya. Setelah itu Muawiyah baru menggunakan pikiran dan siasatnya dalam segenap perkara, ia selalu menggunakan politik sebelum menggunakan pedangnya. Siasat yang digunakannya adalah siasat yang jauh rencana dan pandangannya, ia mencakup segala lini kehidupan dengan terperinci, ia selalu memperhatikan setiap berita, seakan-akan ia ingin mengetahui setiap sesuatu. Ditambah lagi bahwa ia sangat dermawan, hal itu karena ia mempunyai harta yang melimpah. Ia tidak pernah menghitungnya ketika memberi akan tetapi ia memberikan harta tersebut jika ada manfaat yang kembali kepadanya, dan memberikan harta tersebut pada hal-hal yang tepat. Harta tersebut telah menjadi sarana pembantunya untuk memerintahkan dan mencapai tujuan-tujuannya. Muawiyah adalah seorang pemimpin Arab yang patut ditiru oleh pemimpin-pemimpin Arab lainnya. Seorang pemimpin dengan kebesaran dan kekuasaannya yang mempunyai kewibawaan dan kefasihan dalam berbicara, serta mencari makna-makna dan pemikiran yang tergantung di dalamnya. Ia tidak membiarkan ada orang lebih fasih darinya kecuali ia harus tunduk dan rendah diri di depannya. Dalam politik praktisnya ia mengetahui dengan siapa harus memberikan tanggung jawab. Segala sesuatu dipandangnya dari segi politik, tetapi ia bermain politik dengan cantik.

Muawiyah menghadapi segala persoalan dengan menggunakan hal ini: siapa orang-orang yang di ada di hadapannya? Di hadapannya adalah orang-orang besar dan mulia, ia sangat tahu bagaimana ia mengangkat derajat mereka dan memberikan hak-hak mereka sehingga mereka tunduk padanya. Ia tidak membiarkan satu orang pun mengecamnya baik dengan amalan maupun perkataan, ia juga menghadapi keluarga yang besar, mereka sangat ingin pangkat tinggi, harta dan kemewahan, dengan demikian ia telah memberi mereka harta yang besar. Ia sangat mengagungkan mereka sehingga mereka juga bangga terhadap diri mereka dan terhadap khalifah mereka.

Ia juga menghadapi Arab badui, ia harus memberikan apa yang dikehendaki mereka, dan mengarahkan mereka dari perbuatan yang melampui batas. Ia menghadapi mereka dengan pandangan yang jauh dan dengan perkataannya yang fasih, serta kejernihan pikirannya, ia juga menghadapi berbagai madzhab dan perselisihan pendapat. Ia menghadapinya dengan sangat menjaga toleransi dan tidak terlalu kolot dan fanatis, kecuali bagi mereka yang melawan, akan tetapi ia menangguhkan beberapa waktu untuk memerangi mereka, kemudian ia juga menghadapi negeri-negeri yang berlainan meliputi Syam, Irak, Hijaz, Mesir, Persia, dan Maroko. Ia harus mengatur negeri yang luas tersebut dengan peraturan yang cocok untuk setiap negeri, dan ia mampu melaksanakan hal tersebut, tanpa harus menyatukan dalam satu aturan, dengan demikian kami melihat bahwa Muawiyah sangat baik dalam menyusun strategi rencananya dan dalam melaksanakan program-program tersebut di tengah kondisi dan golongan-golongan yang beraneka ragam.

Kemudian akan kami sajikan sistem administrasi dan politik yang disusun oleh Muawiyah. Sistem inilah yang digunakan

Muawiyah untuk menghadapi kondisi-kondisi yang susah sehingga dapat keluar dengan menang gemilang.

Kekuasaan Muawiyah adalah menggunakan syariat Islam, dan cocok sekali dengan masa modern. Ia di satu sisi menjadi Khalifah dan di sisi lain menjadi raja dengan keagungannya, ia adalah raja dan Khalifah yang kekuasaannya berada di tangannya sendiri, akan tetapi tidak diktator, ia menggunakan kekuasaan dengan cara yang demokratis dengan tetap menjaga kewibawaan dan keagungannya, ia adalah raja yang sekaligus menjadi politikus ulung, di sisi lain ia juga mempunyai kekuasaan yang kuat.

Ia tidak menggunakan prinsip Syura dalam pemerintahannya sebagaimana telah dilakukan oleh Khulafaurrasyidun, akan tetapi ia mengganti syura dengan hal lain. Masyarakat diberi kebebasan untuk mengeluarkan pikiran-pikirannya, dan apa yang menjadi pembicaraannya diperhatikan Khalifah secara serius, dan membahasnya di istana, kemudian mewujudkan apa-apa yang dapat diwujudkan. Pemerintahan Muawiyah bergantung pada para penasehat yang cakap dan para ahli administrasi yang mampu, ia memberi mereka kebebasan dan kepercayaan untuk melaksanakan tugasnya, dan memayungi mereka dengan kekuasaannya. Ia tidak memperdulikan bahwa di antara pegawainya ada yang beragama Kristen, pemerintahan pada masa Muawiyah tidak terpusat di tangan Khalifah saja, karena kekuasaannya begitu luas sehingga ia tidak mampu memimpin semua daerah sendirian. Untuk itu ia mengirim gubernur-gubernurnya ke setiap negeri dan mereka diberi kekuasaan olehnya, dan tidak ditegur dalam menjalankan tugas mereka kecuali jika mereka melakukan kesalahan besar. Ia tidak mengangkat seseorang kecuali orang yang sangat ia percaya, dan tidak memberikan kekuasaan kepada orang yang tidak takut

kepadanya, atau kepada orang yang tidak akan merebut kekuasaannya. Mereka yang ia pilih adalah orang-orang yang tidak sombong kepada dirinya sehingga akan berani merebut kekuasaan, ia tidak mengangkat sebagai gubernur orang-orang yang terkenal di Bani Umayyah kecuali di daerah yang tidak dikhawatirkan akan merebut kekuasaannya. Ia juga tidak mengangkat Sahabat yang ada di keluarganya karena khawatir akan merebut kekuasaannya.

Para gubernurnya adalah orang-orang yang mampu menjalankan tugas, ia ambil dari orang-orang yang paling hebat, kalau ia tidak menemukan sosok yang cocok maka ia mengujinya terlebih dahulu untuk memimpin wilayah yang kecil. Jika nampak kemampuannya dan kewibawaannya maka ia lalu mengangkatnya untuk memimpin kota yang penting.

Ia memberikan hak kepada para gubernurnya untuk memimpin peradilan, mengambil pajak dan mengurusi baitul Mal. Ia memandang bahwa mereka mempunyai kebebasan yang besar dalam menjalankan tugasnya dan ia tidak membatasi kekuasaan para gubernurnya supaya kekuasaan mereka tidak mengalami kekacauan.

Sedangkan angkatan bersenjata pada masa pemerintahannya terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pertama adalah terdiri dari kesatuan polisi yang bertugas melindungi Khalifah dan menjaganya dari mara bahaya. Ia mengangkat kesatuan ini dari orang-orang yang paling ia percaya, ia membayar sendiri upah untuk melindungi dirinya, sedangkan kelompok kedua: adalah tentara yang bertugas untuk berjihad dan kadang-kadang harus menghadapi orang-orang yang memberontak.

Ini adalah sistem pemerintahannya secara umum, sekarang mari kita bertanya, apa ciri-ciri umum dari sistem pemerintahan

ini? Apakah pemerintahan Muawiyah sesuai dengan pemerintahan Khulafaurrasyidun dari segi agama? dan apa yang dilakukan dalam pemerintahan Muawiyah?

Pekerjaan yang telah dilakukan dalam pemerintahan Muawiyah adalah menjaga kelangsungan umat, mengatur kemudian mengukuhkan kekuasaannya, lebih dari pada itu yaitu membumikan hukum-hukum dalam kehidupan setiap individu, pemerintah juga mengarahkan untuk melaksanakan hukum-hukum tersebut. Menurut Muawiyah, khilafah adalah sebagai pendukung pemikiran Islam secara umum dan bukan untuk hukum-hukum fikih secara khusus, khilafah adalah pemerintahan modern dan bukan pemerintahan agama. Menurut Muawiyah agama adalah sesuatu yang sangat agung, maka harus dilaksanakan dengan tenang dan berjalan secara natural.

Hukum-hukum Islam disajikan secara umum dan tidak terperinci, pada masanya ia tidak pernah berhenti sehari pun dalam menyebarkan Islam, dan ia mengambil jihad sebagai jalan penyebarannya hingga pada masa tersebut Islam mampu menguasai dan terpandang di dunia.

Kemudian tujuan yang ingin dicapai oleh Muawiyah adalah perbaikan kehidupan masyarakat secara umum, dan bukannya memenuhi keadilan individu. Untuk itu ia kadang bersikap lunak terhadap hukum-hukum yang terperinci di atas kepentingan umum. Sejak masa Muawiyah kami melihat salah satu kaidah dalam Islam yaitu mengedepankan kepentingan Negara di atas hukum-hukum fikih dan di atas kepentingan pribadi.

Dengan demikian pemerintahan Umawiyah berbeda dengan pemerintahan Khulafaurrasyidin, dalam pemerintahan Khulafaurrasyidin agama mengatur kehidupan manusia baik dalam skala golongan maupun individu. Pemerintahannya menganut sistem agama dan bukan sistem modern. Khalifah bagi

Khulafaurrasyidin adalah penjaga syariat dan bukan penjaga kepentingan, dan agama bagi mereka adalah mengatur segala hal. Ia sebagai barometer setiap perkara, sedangkan pada masa Umawiyah ada usaha penggabungan antara kepentingan Islam dengan kepentingan umat yang diatur dalam koridor politik, baik dalam kondisi waktunya maupun kecendrungan masanya. Penggabungan ini dibarengi dengan sikap lunak terhadap hukum-hukum syariah secara terperinci, seakan-akan kepentingan yang menentukan garis kebijaksanaan, maka hal itulah yang perlu didahulukan kemudian baru hukum-hukum fikih secara terperinci.

Apa-apa yang saya katakan tidak bersumber dari perkataan Muawiyah secara langsung, akan tetapi ini merupakan laporan dari realita yang terjadi pada pemerintahan Muawiyah secara khusus, dan pemerintahan keluarga Sufyan secara umum, sebenarnya khalifah dari keluarga Sufyan mengedepankan kepentingan bersama terlebih dahulu baru kemudian memperhatikan hukum-hukum fikih secara terperinci, kecuali dalam keadaan-keadaan tertentu, yaitu keadaan politik. Kalau ada kepentingan politik maka mereka akan mengedepankan politik di atas segalanya.

Kami mungkin dapat memberikan perbandingan antara pemerintahan Khulafaurrasyidin dengan pemerintahan Umawiyah dengan dua hal:

1. Khalifah dalam pemerintahan Khulafaurrasyidin merupakan seorang hakim yang memutuskan hukum-hukum sedangkan pada Khalifah Umawiyah ia adalah raja yang memimpin masyarakat.
2. Kekuasaan agama pada masa Khulafaurrasyidin merupakan asas Negara sedangkan pada masa Negara keluarga Sufyan, pemerintahan Negara adalah di atas segalanya.

2. Gubernur-gubernur Muawiyah di berbagai kota

Setelah kita lewati dasar-dasar pemerintahan Muawiyah yang diambil dari peristiwa pada masa kekuasaannya, kita perlu mengetahui bagaimana ia merealisasikannya dalam sejarah yang nyata. Orang-orang yang membaca buku-buku sejarah pada masa Muawiyah akan melihat bahwa nama Muawiyah muncul sedikit sekali, kalah dengan dua nama atau lebih dari gubernur-gubernurnya, seakan-akan Muawiyah hanyalah duduk berdiam diri di Damaskus dan menerima keadaan negara apa adanya. Seakan-akan ia tidak terjun ke dalam urusan-urusan kerajaan Islam kecuali dalam masalah jihad dan pengangkatan gubernur, ia muncul dalam satu atau dua peristiwa yang kurang berperan penting.

Apakah laporan sejarah ini benar? Apakah ia hanya ber-diam diri di Damaskus saja dan tidak mengurusi perkembangan kerajaannya?

Sebenarnya Muawiyah selalu mengawasi kekuasaannya dalam setiap saat, ia adalah orang yang banyak bekerja dan tidak pernah berhenti bekerja kecuali di tengah-tengah malam. Ia selalu mengawasi segala sesuatu dan mendengarkan semua berita dari berbagai tempat, sehingga ia mengetahui keadaan negara dari ujung ke ujung, akan tetapi seperti yang telah disampaikan bahwa ia membiarkan pegawainya bekerja dan memberikan kebebasan bagi mereka tanpa ikut campur dalam urusan mereka. Kadang-kadang ia hanya menyerukan dengan arahan singkat, mendalam dan tidak terperinci. Ia menginduk saja terhadap apa yang mereka lakukan, kadang-kadang nampak di antara mereka yang melenceng dari kebijakannya, akan tetapi ia masih tetap membiarkannya selama untuk kepentingan Negara. Dalam hal ini ia telah menjadi komandan teladan dan raja yang teruji dan manajer yang bijak, karena pemerintahan tidak harus dengan

banyak menunjukkan teriakan-teriakan dan demontrasi-demontrasi, akan tetapi cukuplah dengan membiarkan segala perkara berjalan dengan baik, tidak ada pengaduan dan teriakan sudah cukup. Muawiyah memegang kendali besar negara, kadang-kadang ia menarik kencang dan kadang-kadang tidak ditarik tergantung kebutuhannya. Yang penting baginya semua perkara dapat berjalan dengan lancer. Bagaimana ia menjalankannya? Ia menjalankan pemerintahan dengan memegang orang-orang pilihannya sebagai perangkat Negara, ia telah memilih orang-orang pilihan dan mampu yang menyerupai dirinya dan kemampuannya, ia harus memilih dengan teliti, kemudian beru menyerahkan perkara, dan hal inilah yang ia lakukan. Seperti contoh ia mengangkat Amru bin Al-Ash sebagai gubernur Mesir, ia tidak perlu menyeleksi Amru untuk menjadi gubernur, karena ia merupakan salah satu sekutu Muawiyah. Kemudian ia juga mengangkat anaknya Abdullah dan lain sebagainya.

Sedangkan di Irak, ia telah mengangkat Mughirah bin Syu'bah sebagai gubernur di Kufah, Abdullah bin Amir, Ziyad bin Abihi dan anaknya Abdullah untuk menjadi gubernur di Bashrah, kemudian Ziyad memegang pemerintahan di Irak secara umum setelah meninggalnya Mughirah. Di Madinah ia telah diangkat Marwan bin Hakam sebagai gubernur menggantikan Said bin Ash, semua yang kami sebutkan merupakan orang-orang besar pilihan, Muawiyah telah mencari orang yang serupa dengannya sebagai gubernur yang memahami politik dan pemikirannya. Kadang-kadang ia bersikap keras terhadap mereka dan paling sering ia sangat lunak terhadap mereka, dan sebenarnya ia lebih suka mengedepankan ucapan dan nalar daripada kekuatan. Menurut Muawiyah lidah dan nalar lebih kuat dan lebih ganas daripada kekuatan tubuh.

Mari kita lihat apa yang telah dilakukan oleh para gubernur Muawiyah. Pertama-tama adalah Amru bin Al-Ash, kami tidak akan membicarakannya secara jauh karena Mesir di bawah kekuasaannya seperti stempel yang dapat diperlakukan menurut kehendaknya. Yang terpenting baginya Mesir dapat menyumbangkan pajak dan sedekah kepada Negara, bahkan orang-orang yang menggantikan kedudukan Amr sangat mudah untuk melaksanakan tugasnya, sedangkan di Kufah keadaannya berbeda jauh dengan keadaan di Mesir, untuk itu ia mengangkat gubernur yang sangat cocok untuk keadaan di Kufah yaitu Mughirah bin Syu'bah. Mughirah merupakan orang yang sangat mirip dengan Muawiyah dalam bidang politik, ia sangat cerdas dan memahami persoalan dengan mendalam, jauh pandangannya dan sangat bertekat dengan apa yang telah direncanakan, akan tetapi juga sering bersikap lunak namun tetap waspada terhadap apa yang terjadi di sekelilingnya, lebih-lebih ia memahami sejarah orang-orang besar dan perilaku kecenderungan mereka. Ia juga cinta dan mengagungkan orang-orang besar tersebut. Mughirah tidak pernah marah dengan seseorang akan tetapi meminta kerelaan orang diatasnya dan mengasihi orang di bawahnya.

Mughirah memerintah Kufah dengan sifat-sifat ini, dan ia dapat menguasai pemerintahan dengan baik, berikut keadaan kota Kufah:

Kufah dihuni oleh golongan-golongan yang dulu berasal dari kerajaan Hirah. Kota ini mengalami masa kekaisaran Persia dan mengalami kekuasaan keluarga Mundzir. Demikianlah silsilah kekuasaan di Irak, akan tetapi di sana ada bahaya besar yaitu bahwa mereka adalah pemeluk aliran Syiah, mereka sangat mencintai Ali dan pemerintahannya, malah melebihi dari sekadar cinta, hingga mereka membentuk kelompok pendukung Ali dan

menjadikannya teladan yang tertinggi. Hal inilah yang menyebabkan Bani Umayyah kesulitan karena mereka sekarang dalam kekuasaan Bani Umayyah padahal mereka adalah musuh daripada Ali bin Abi Thalib.

Banyak pembaca sejarah bingung dengan keadaan penduduk Irak, tetapi sebenarnya keadaan mereka sangat jelas, mereka adalah orang-orang yang tidak menerima pemerintahan sekarang dan memberontak kekuasaannya, akan tetapi mereka takut terhadap penguasa sehingga mereka bermuka dua dengan pejabat pemerintahan, mereka menggabungkan perasaan kecintaan terhadap Ali dengan ketakutan terhadap penguasa, mereka akan memberontak pemerintah yang lunak dengan mereka tetapi mereka akan kembali tunduk dan tenang jika mendapat kekerasan, perasaan dan tindakan mereka mempunyai jarak yang jauh, dibatasi oleh kalam dan keinginan-keinginan. Mereka memang sangat fanatis terhadap Ali akan tetapi hanya pada tataran ucapan dan perasaan, tidak sampai menimbulkan perbuatan nyata kecuali sedikit sekali.

Mughirah sangat mengetahui sifat tersebut, sehingga ia harus menyusun politik dengan membiarkan perasaan penduduk Kufah dalam bersyiah selama tidak diketahui oleh Ahli Bait, dan biarlah mereka berbicara banyak selama tidak menimbulkan tindakan yang berarti, biarlah mereka bersyiah selama tidak membahayakan pemerintah, tetapi jika nampak mereka telah membangkang Negara maka Mughirah harus bersikap keras dengan mereka. Hal itu supaya menakuti mereka, mereka yang bersalah akan dihukum, dan setiap kawan bertanggung jawab atas kawannya dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas anak buahnya. Ziyad yang menggantikan Mughirah juga melakukan politik yang sama terhadap mereka, begitu juga Abdullah anak Muawiyah.

Mughirah adalah orang yang sangat tenang dalam pemerintahannya. Hal itu karena pandangannya yang jauh, pengetahuan dan firasatnya yang tajam membuatnya mampu mencium bahwa ia akan dipecat oleh Muawiyah, sehingga ia dapat mengelak dengan berbagai sarana. Ia menjabat sebagai gubernur Kufah hingga akhir hayatnya, penduduk Kufah pun sangat bersimpati dengannya dan rela akan perilakunya yang tidak ada duanya.

Sedangkan Bashrah keadaannya tidak seperti keadaan di Kufah, kabilah-kabilah yang ada di Bashrah terdiri dari kabilah Badui asli, mereka bermukim di sana bersama para pejuang pembuka daerah Bashrah. Mereka tinggal di seluruh pelosok Bashrah hingga Ahwaz dan lainnya. Mereka adalah kabilah yang keras dalam perilakunya, mereka sangat keras dalam dua dua hal yaitu sebagian mereka tidak memahami sistem pemerintahan, kemerdekaan dan hak-hak manusia, mereka hidup di padang pasir dengan corak Jahiliyah yaitu merampok, menyerang, dan semisalnya, sedangkan sebagian yang lain adalah mereka yang telah masuk Islam akan tetapi sangat keras fanatik keislamannya. Mereka hanya memahami prinsip-prinsip Islam hanya dari lahirnya saja tanpa memahami hakikatnya sehingga menyebabkan diri mereka menjadi keras, mereka menuduh semua orang yang tidak sesuai dengan pendapatnya adalah kafir, dan wajib dibunuh kecuali mereka yang sudah bertaubat. Mereka tergabung dalam kelompok Khawarij. Keadaan di Bashrah sering terjadi kekacauan yang berkelanjutan, dan kadang-kadang lebih buruk dari itu.

Abdullah bin Amir telah mengetahui hal ini, karena pada masa Utsman bin Affan ia telah menjadi gubernur di Bashrah, ia berusaha untuk menenangkan keadaan mereka, akan tetapi keadaan sangat jauh berbeda dengan waktu ketika mereka menjabat dahulu, dan ia tidak dapat berbuat keras terhadap

mereka, hingga Muawiyah melihat bahwa ia harus diganti dengan orang yang keras dan kuat. Hingga ia meminta Abdullah bin Amir untuk mengundurkan diri beberapa kali, dan menjanjikan akan menikahkannya dengan putrinya, padahal Ibnu Amir adalah mertuanya Muawiyah dan Muawiyah juga memberikan kepadanya harta yang tidak terhitung, sehingga ia akhirnya berhenti dari tugasnya, kemudian Muawiyah memberikan tenggang waktu empat bulan dan menggantikannya dengan Ziyad.

Kenapa Muawiyah mengangkat Ziyad menjadi gubernur di Bashrah? Dan apa syarat yang diajukan oleh Ziyad untuk mencapai keinginannya? Ziyad adalah termasuk orang Arab yang cerdas, pada masa Umar bin Al-Khatthab dan Utsman ia telah menjadi penghitung pajak di Bashrah, kemudian ia ikut kelompok Ali dan ia masih tetap menjadi pegawai Ali dalam mengurusi pajak. Ketika Hasan membaiat Muawiyah ia tetap tidak mau membaiatnya, malah berlindung di benteng Bashthakhir. Ia tidak menyerah kepada Muawiyah, dan ia adalah satu-satunya pegawai Ali yang melakukan hal tersebut.

Apa yang menyebabkan ia memberontak dan tidak membaiat Muawiyah?

Sebagian sejarawan mengatakan, "Hal itu disebabkan karena Ziyad marah kepada keluarga Umayyah yang tidak memasukkan dirinya kepada nasab mereka, sebenarnya Abu Sufyan pernah mengatakan di khalayak ramai bahwa Ziyad adalah puteranya, sedangkan Ziyad sendiri juga ingin diikutkan nasabnya kepada keluarga Umayyah hingga ia menampakkan ketidakrelaan terhadap Bani Umayah dengan berlindung di Bashthakhir.

Jika sebab ini benar maka perlu ditambahkan sebab lain, yaitu bahwa Ziyad ingin menunjukkan dirinya dan kekuatannya, karena pada waktu itu ia berlindung di benteng, ia tidak memulai

peperangan sebelum berunding terlebih dahulu, sehingga ia memungkinkan diri untuk berkecimpung dalam perundingan, tidak apa-apa walaupun ia harus berlindung lama sekali waktunya, kemudian menyerahkan diri dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Kami dapat mengatakan bahwa ia tidak serius dalam membangkang Bani Umayyah. Ini hanyalah fenomena luarnya saja, Muawiyah mengetahui hal ini dan mengutus Mughirah untuk mau menyerah. Mughirah sangat cerdas dan mengetahui apa yang harus dilakukannya.

Mughirah akhirnya bertemu Ziyad, pertemuan antara dua orang cerdas yang berasal dari daerah yang sama yaitu Thaif, dalam peruindingannya tidak terjadi perdebatan panjang, Mughirah menasehatinya untuk menyerah dengan menjanjikan berbagai janji terutama mengikutkan nasabnya dengan nasab Muawiyah, dan Muawiyah akan bersikap lunak dengan harta yang dibawa oleh Ziyad, meskipun Muawiyah sebenarnya tidak terlalu memperhitungkan Ziyad.

Akan tetapi Muawiyah tidak mengikutkan Ziyad ke nasabnya kecuali setelah menunggu dua tahun. Kisah pengikutan nasab ini menarik perhatian, karena nasab Ziyad diikutkan ke nama ibunya. Ia sering disebut sebagai anak Abu Sufyan, sedangkan Abu Sufyan tidak mengakuinya, dan pada masa Jahiliyah tidak ada nikah secara Syar'i, hanya pengakuan ayah sudah cukup mengikutkan anak ke nasabnya, sedangkan Abu Sufyan tidak mengakuinya akan tetapi hanya menyebutkan di khalayak ramai bahwa ia adalah anaknya. Dan dengan hukum Islam yang menutup perbuatan di zaman Jahiliyah maka Ziyad tidak dapat dikatakan sebagai anak zina, dengan demikian ia dijadikan pegawai oleh Umar, Utsman dan Ali. Dan sekarang Muawiyah sedang membutuhkan Ziyad, maka dicarilah saksi-saksi yang menyaksikan ucapan Abu Sufyan. Mereka pun

kemudian bersaksi, dan Muawiyah mengakui bahwa ia adalah anak Abu Sufyan sehingga resmilah ia menjadi saudara Muawiyah. Para sejarawan dan sebagian ahli fikih telah mengesahkan Ziyad sebagai anaknya, akan tetapi keluarga Banu Umayah menolak hal ini, dan menentang keputusan ini dengan keras. Mereka lalu banyak bersyair dan mengecam keputusan ini di depan khalayak ramai, Yazid bin Muawiyah juga menunjukkan sikap tidak senangnya kepada keputusan ini. Malah orang-orang Abbasiyah juga tidak senang dengan keputusan ini sehingga hukum pengikutan nasab ini harus dibuang sejak dini.

Yang terpenting bagi Muawiyah adalah mendapatkan Ziyad, Ziyad adalah salah seorang jenius yang mengetahui Bashrah dan mengetahui penduduknya, Muawiyah pernah dikalahkan ketika ia mengirimkan pasukannya ke Bashrah pada masa Ali, akan tetapi hal ini mudah dipatahkan oleh Ziyad. Dengan hal ini, maka Muawiyah memandang bahwa ia adalah orang yang mampu dan cakap, dan tidak ada orang lain di Bani Umayyah untuk urusan Bashrah selain darinya, hingga ia harus berani mengakuinya sebagai saudara senasab. Keadaan Bashrah sekarang semakin memburuk di bawah pimpinan Abdullah bin Amir, kita dapat mengetahui keadaan Bashrah lewat pidato yang disampaikan Ziyad ketika menerima mandat dari Muawiyah.

Kami juga melihat pembunuhan secara lalim telah terjadi di kota ini, manusia terbunuh secara sia-sia, kecuali orang-orang yang memiliki kabilah yang kuat, sedangkan orang-orang lemah maka tidak ada yang mempu membelanya, pencurian terjadi di mana-mana, tidak ada keamanan di jalan, kejahatan dan maksiat terang-terangan di siang hari, rumah-rumah dilubangi untuk dirampok dan dicuri. Keadaan ini semua merupakan bukti tidak adanya kekuasaan dan tidak ada yang mau bertanggung-jawab.

Muawiyah sangat tahu akan hal ini, ia tidak ingin mengirimkan pasukan ke Bashrah, akan tetapi cukuplah dengan mengirimkan orang yang mampu mengembalikan keamanan sebagaimana mestinya tanpa ada peperangan dan kekacauan, dan tidak ada orang yang dapat melakukannya kecuali Ziyad.

Semua perkara sudah siap, ia lalu dikirim ke Bashrah, dan ia diberi kekuasaan yang luas, mencakup sebelah timur dan selatan Bashrah, apa yang dilakukan Ziyad untuk menghadapi keadaan ini:

Ia menyusun rencana secara rapi, rencana ini tidak berdasarkan atas hukum-hukum syariah, karena dalam keadaan darurat, tujuan dari rencana ini adalah mengembalikan keamanan kota Bashrah dan sekitarnya tanpa harus mengirimkan tentara dan tanpa peperangan, berikut rencana-rencana Ziyad yang terangkum dalam pidatonya:

1. Ia membuat peraturan yang keras bagi orang-orang yang melampui batas, ia akan dihukum dengan hukuman yang berat sebagai ganti hukuman ringan yang berkelanjutan.
2. Penanggung jawab tidak ditanya akan kejahatan yang ia lakukan saja akan tetapi semua yang terlibat dengannya akan ditanya pula, seorang tuan akan dimintai pertanggung-jawaban atas perbuatan budaknya, dan orang yang mukim akan dimintai pertanggung-jawaban tamunya, seseorang bertanggung jawab atas dirinya dan orang-orang yang ada di bawah kekuasa-annya, salah seorang Khawarij mengatakan, "Al-Qur'an telah memberikan janji kepada kita dengan yang lebih baik dari pada janji kamu kepada kita." Lalu ia membaca ayat, *"Dan orang yang berdosa tidak menanggung dosa orang lain pula."* Ia menjawab, "Kita tidak akan mencapai kebenaran dengan kamu dan orang-orang sepertimu sampai kita terjun ke dalam kebatilan."

3. Menghukum orang-orang yang menyalahi aturan atau ada tanda-tanda penyimpangan, hal itu dimaksudkan untuk menakut-nakuti mereka dan mencegah mereka dari perbuatan yang merugikan.
4. Nampak bagi kami bahwa ia mulai melaksanakan aturan-aturannya secara bertahap: pertama: Ia memberlakukan aturan-aturan itu di Bashrah terlebih dahulu hingga kembali keamanan menurut pandangannya, kedua: meluaskan pemberlakuan ini ke daerah-daerah lain jika point pertama sudah sukses, mereka ternyata sangat takut sebelum aturan-aturan ini datang.
5. Pembukaan daerah harus terus berlanjut dan tidak boleh berlanjut, akan tetapi setiap orang harus menemui hak-haknya, ia tidak membiarkan orang berada dalam keadaan berperang terus, maka harus ada pergantian pasukan. Para pasukan yang sudah bertempur akan kembali ke rumah-rumah mereka pada masa istirahat, ini merupakan siasat yang bijaksana, karena ia khawatir jika mereka tidak kembali maka akan pergi selama-lamanya.
6. Ziyad ingin menegakkan keadilan memberikan hak kepada ahlinya, seperti dengan memberikan santunan kepada orang-orang fakir, menyadarkan orang-orang yang kuat terhadap orang-orang yang lemah, malah ia berjanji akan membayar semua orang yang kena musibah dari baitul mal, prinsip inilah yang nampak dari keadilan dan sangat cocok untuk ketentraman dan perdamaian.
7. Semua hal di atas menunjukkan akan rencana yang bijaksana, dan ia menginginkan rencana tersebut terlaksana dengan baik untuk itu ia ingin memberikan kebaikan tersebut kepada golongan bukan kepada individu, dan berusaha melakukan tugas untuk kepentingan umum dan bukan untuk kepentingan

pribadi, jika terjadi perselisihan kecil di antara manusia maka ia tidak terjun di dalamnya, dan ia tidak memikirkan serius kecuali perkara-perkara yang besar, jika ia mengetahui seseorang yang membencinya, ia tidak lantas mendatanginya akan tetapi menjaga diri agar kebenciannya tidak terwujud dengan perbuatan.

Ziyad telah melaksanakan rencana-rencana ini dengan sempurna, ia tidak lengah sedikit pun dan selalu memperhatikannya secara serius. Ia mengetahui apa yang sedang terjadi, menggunakan pandangan yang tepat, sedangkan sarana yang ia miliki adalah kekuatan kepolisian yang jumlahnya tidak lebih dari polisi-polisi penjaga gubernur lainnya. Akan tetapi polisi yang menjaganya sangat taat atas segala perintahnya, dan ia memimpinnya dengan cakap, hingga dalam waktu yang tidak lama, ia melihat Bashrah tenang dan kembali aman. Khawarij juga tunduk kepadanya setelah berperang dengannya dan dengan korban yang sedikit sekali, dan sebagian lagi dihukum berat oleh Ziyad. Jumlah mereka yang menjadi korban kalau dihitung terlalu kecil daripada apa yang dilakukan oleh Ubaidillah maupun Hajjaj, ditambah lagi ia tidak menggunakan kekuatan tentara selamanya untuk melakukan hal tersebut.

Mughirah tidak meninggal hingga melihat Bashrah dalam keadaab yang paling baik. Muawiyah juga melihat hal ini dengan bangga, hingga ia menggabungkan wilayah Kufah dalam kekuasaan Ziyad. Dengan demikian Ziyad telah menjadi raja tanpa mahkota, karena ia menjadi penguasa daerah timur semuanya; yang terdiri dari Irak, Persia, Jibal dan Khurasan hingga sebelah timur semenanjung Arab. Ia menguasai setengah kekuasaan Bani Umayyah, ia adalah gubernur secara mutlak, akan tetapi kerajaannya bertugas merealisasikan kepentingan-kepentingan Negara Umawiyah dan kepentingan daerahnya.

Kepentingannya tidak pernah berbeda dengan kepentingan Negara Umawiyah, karena ia telah membaiat Muawiyah dengan sungguh-sungguh, dan ia yakin bahwa ia adalah sebagai pembantu Khalifah kaum muslimin.

Dalam beberapa hal yang dilakukan Ziyad nampaknya adalah pemikiran teratur dan rencana yang bijak, ia bukan seseorang yang menyelesaikan permasalahan untuk hari itu saja, akan tetapi untuk tujuan yang lebih panjang. Ia ingin menyelesaikan permasalahan dengan solusi total, malah ia selalu mendahului permasalahan sebelum muncul dan tidak membiarkan permasalahan itu muncul ke permukaan.

Ia mempunyai tiga masalah sulit yang harus diselesaikan dengan total:

Pertama: masalah Syiah. Mereka masih menaruh kecintaannya terhadap Ahlul Bait dan selalu mengancam dalam setiap waktu.

Kedua: masalah fanatisme Jahiliyah, inilah masalah yang paling sulit dan susah, karena setiap orang pasti memiliki fanatisme kekabilahan. Ia akan membela kabilahnya dalam keadaan benar maupun salah.

Ketiga: masalah orang-orang yang suka membuat kekacauan dan sangat senang menumpahkan darah dan melakukan pembunuhan, mereka adalah terdiri dari orang-orang kelas bawah yang sebagian dari kalangan Arab badui.

Bagaimana Ziyad mengatasi ketiga permasalahan sangat sulit ini, apakah ia mampu menyelesaikannya?

Mulai daripada Syiah, kami melihat Mughirah telah membiarkan mereka menyatakan perasaan mereka dengan kalimat asal tidak mengganggu keselamatan Negara, akan tetapi kalimat kadang dapat melahirkan tindakan, untuk itu ia melihat harus menghabisi kalimat sebelum menetas menjadi perbuatan,

siapakah yang sering mengucapkan kata-kata menentang Bani Umayyah? Ia adalah Hijr bin 'Adiy, seorang Sahabat yang sangat mencintai Ali. Ia sering menghina Muawiyah dan mengumpulkan sahabatnya untuk menghinanya, malah kadang-kadang celaan tersebut berubah menjadi suatu tindakan, hingga hal itu dilaporkan oleh pegawai Ziyad yang mendengarkan khutbahnya. Dengan demikian ia memiliki kesempatan emas untuk menghabisi fitnah sebelum ia lahir. Apa yang ia kerjakan?

Ia dengan cepat menuju Kufah dari Bashrah, ia menghadirkan pembesar-pembesar Kufah dan menjanjikan mereka dengan hal-hal yang enak, mereka akhirnya menuruti kehendak dan perintah Ziyad. Ia lalu mengumumkan kepada mereka bahwa ia tidak rela kecuali kalau mereka memerintahkan teman-teman yang mengelilingi Hijr untuk pergi daripadanya. Perintah ini dilaksanakan oleh dinas intelejen di Kufah, mereka menarik seluruh teman-teman mereka dari sekitar Hijr, hingga tinggal beberapa gelintir orang saja, kemudian ia mengirim polisi untuk menangkapnya. Ia melawan tapi akhirnya tertangkap juga, dan dimasukkan ke dalam penjara bersama teman-temannya, kemudian Ziyad menghadirkan beberapa saksi untuk mempersaksikan dirinya dan teman-temannya. Mereka mengatakan ia dan kawan-kawannya telah mengumpulkan orang, menghina Khalifah, mengajak memeranginya. Para saksi tersebut tidak lain adalah orang-orang yang dulu satu majlis dengan Hijr. Kemudian Ziyad bersama para saksi menyerahkan Hijr dan kawan-kawannya kepada Muawiyah, lalu ia menasehati Muawiyah untuk memangkas kejahatan dari akarnya. Ia menuruti apa yang dikatakan Ziyad dan menghukum mati Hijr dan enam orang sahabatnya. Dengan demikian orang-orang Kufah semakin takut untuk meniru Hijr dan mereka kemudian menghentikan hinaan terhadap Bani Umayyah. Akan tetapi para Sahabat yang

di Hijaz dan kota-kota lainnya mencela tindakan Muawiyah ini, mereka mengirim surat protes atas kematian Hijr dan kawan-kawannya hingga akhirnya Muawiyah meminta maaf, dan mengatakan, "Jika nasehat ini datang sebelum ia dihukum mati maka akan aku lakukan (maksudnya: ia akan mengikuti permintaan para sahabat untuk tidak menghukumnya –Edt)."

Kesulitan kedua yang dihadapi Ziyad adalah mengatur Irak dengan penduduk yang memiliki fanatisme kekabilahan yang tinggi. Ia adalah penyakit yang masih menular hingga masa itu, terutama di Irak sendiri, fanatisme kekabilahan telah menunjukkan wajah buruknya. Setiap kabilah akan menolong anggotanya baik benar maupun salah, karena sistem kekabilahan pada masa Jahiliah berpijak pada penyerangan, perampokan dan perampasan. Fanatisme kabilah selalu dipegang oleh pejuang-pejuang mereka, dan dinyanyikan di pasar-pasar peperangan dan kehebatan mereka.

Walaupun Islam melarang fanatisme dan mencegahnya akan tetapi rasa fanatisme ini masih membara dalam sanubari mereka.

Ziyad telah mengetahui permasalahan ini sebagai penyakit dan berusaha melakukan ishlah tidak hanya dengan melihat sepintas akan tetapi dengan pendangan yang dalam sambil mencari jalan untuk mencegah penyakit ini, karena ia tidak akan dapat memisahkan seseorang dengan sifat fanatisme mereka, dan ia tidak akan merubah diwan (catatan) kabilah-kabilah dimana orang-orang mengambil bagian mereka (dari Baitul mal). Metode ini ditemukan oleh Ziyad sendiri dan tidak meniru dari metode orang lain.

Metode yang dilakukan oleh Ziyad adalah menyusun tentara, ia tidak menyusun tentara menurut kabilahnya dengan menjadikan setiap kabilah mempunyai pasukan perang dan

komandannya, akan tetapi dengan membentuk satu simbol yang tidak ada hubungannya dengan kabilah, seperti tentara Kufah mempunyai empat simbol, dan setiap simbol mempunyai pemimpin-pemimpin sendiri yang dipilih oleh Ziyad, dan ia berusaha agar simbol-simbol tersebut tidak ada hubungannya dengan kabilah tertentu, keempat simbol tidak mempunyai hubungan sebagai urutan kabilah yang terdahulu seperti Yaman, Mudhar dan Rabi'ah, akan tetapi pasukannya diambil dan dipilih dari beberapa kabilah.

Ia membagi tentara Bashrah dengan 5 simbol, beberapa sejarawan mengatakan, "Penyusunan tentara di Bashrah agak cenderung menurut kekabilahan tidak seperti di Kufah, yang menjadi tujuan Ziyad adalah untuk mengurangi sifat fanatisme tersebut, dan apa yang dilakukan oleh Ziyad telah memupus semangat fanatisme itu sendiri sehingga orang menginduk dan berafiliasi dengan simbol yang mereka miliki dan tidak kepada kabilah mereka.

Kami menyayangkan sekali kenapa para sejarawan tidak memberikan kami perincian yang jelas dari penyusunan Ziyad, kami ingin mengetahui bagaimana ia membagi pasukan ini untuk mengetahui kekuatan Ziyad, bagaimanapun pembagian seperti ini juga sangat berbahaya.

Kesulitan ketiga: sulitnya mengendalikan orang-orang yang membuat kekacauan, mereka seperti yang kami lihat adalah orang-orang yang mengganggu keamanan dan merusak segala sesuatu, maka harus bersikap tegas terhadap mereka, sejarawan tidak menyajikan kepada kita apa yang dilakukan Ziyad terhadap mereka kecuali hanya pemberian hukuman yang seperti kita lihat, tetapi kami dapat menarik kesimpulan dari apa yang ia lakukan itu sebuah pikiran yang jelas yaitu menjauhkan mereka dari tempat kekacauan, ia mempunyai dua sarana:

Pertama; Sarana yang sudah jelas yaitu mengutus mereka untuk berjihad.

Kedua; yaitu mengusir mereka dari negeri mereka dan menjauhkan mereka dari pusat-pusat fitnah.

Usaha Ziyad yang pertama tidak akan mengatasi masalah ini secara total, karena tentara-tentara kiriman akan selalu kembali setiap tahun atau setiap dua tahun, sehingga akan menyebabkan kerusakan lagi, akan tetapi jika mereka diusir dari Bashrah maupun dari Kufah maka mereka akan jauh dari perbuatan fitnah.

Semua buku sejarah yang menceritakan Ziyad dalam hal ini menerangkan bahwa Ziyad telah mengirim 50 ribu pasukan ke Khurasan dan memukimkan mereka di sana, sebagian mereka berasal dari Bashrah dan sebagian lagi dari Kufah.

Para pembuat kerusuhan ini sangat senang di tempat tinggal mereka yang baru di kota bersama kaum yang maju lebih lama, dan di tanah pertanian yang menghasilkan, mungkin Ziyad menaikkan pula upah mereka sehingga mereka rela tinggal di sana, mereka kemudian berbaur dengan penduduk asli sehingga saling mengenal terhadap orang-orang Khurasan, dengan cara ini Ziyad telah menjauhkan unsur pembuat kekacauan, kemudian ia baru berpindah ke permasalahan yang lainnya lagi, akan tetapi hal ini ternyata menimbulkan masalah baru lagi tetapi tidak muncul sekarang dan akan muncul pada 60 hingga 70 tahun mendatang, para pengacau yang dikirimkan ke Khurasan ini akhirnya termasuk menjadi penyebab keruntuhan Negara Umawiyah. Seakan-akan Ziyad memindahkan kejahatan ke tempat lain, akan tetapi di masanya ia telah terlihat bertugas secara baik.

Ziyad sudah banyak melakukan perbaikan di Irak, ia tidak terlena sedikit pun untuk melakukan sesuatu demi kepentingan

Negara dan memperbaiki keadaan, ia telah merenovasi masjid Kufah dan Bashrah, dan membangunnya dengan indah, ia menyusun pembagian uang secara adil dan masyarakat juga rela dengan siasat keuangannya.

Sebagai kesimpulan: Ia mempunyai metode sendiri dan perancang pekerjaan yang jitu, ia adalah seorang negarawan yang cakap dalam menyusun rancangan dan melaksanakan dengan baik, ia juga dapat mengatur dan memimpin pemerintahannya, ia mendapatkan semua itu dengan sedikit bekerja.

Ia juga bersikap keras untuk menakut-nakuti orang, ia memberantas kejahatan sebelum muncul, ia ingin memupus akar-akar kejahatan dengan siasat yang jauh memandang ke depan dan dengan pemikiran yang mendalam, di samping ia juga berusaha untuk memperbaiki keadaan dengan adil, dan memberikan kepada masyarakat akan hak-haknya. Sarana-sarana yang ia jalankan menandakan kejeniusannya karena ia tidak butuh menggunakan tenaga yang besar, atau banyak darah tertumpah, dan ia tidak meminta tambahan polisi daripada yang biasanya hingga meninggal pada tahun 53 H, ia adalah sosok Bani Umayyah yang tidak ada duanya di Irak.

Pandangan Umum Tentang Muawiyah

Kita kembali ke Muawiyah, seorang sosok yang menaruh kepercayaan terhadap para gubernurnya, menggerakkan mereka dari jauh, kemudian ia berpaling ke urusan dalam negeri sendiri, yaitu Syam karena di sana berdiri kesultanan dan kerajaannya, dan kerajaan tersebut tidak akan hilang selama Syam masih dalam genggamannya. Ia sangat baik terhadap kabilah-kabilah yang berada di Syam dan penduduk Asli terutama mereka yang berasal dari Bani Kalb dari Yaman, ia sangat dekat dengan

kabilah ini dan menjadikan mereka sebagai keluarga dengan menikahi warga kabilah tersebut. Ia juga berbuat baik terhadap kabilah Qais yang berasal dari Adnaniah, akan tetapi ia lebih menaruh kepercayaan Kalb daripada Qais.

Sedangkan penduduk asli, Muawiyah telah memperlakukannya dengan baik, hingga sebagian orang menyangka bahwa siasat Muawiyah adalah merangkul kaum Nasrani. Akan tetapi sebenarnya Muawiyah melihat orang Nasrani sebagai masyarakat yang ada dalam kekuasaannya, dan ia tidak pernah tunduk dengan mereka apalagi menyamakan mereka dengannya, ia sangat bangga dengan keislamannya setelah masuk agama tersebut dan membanggakannya di depan mereka.

Muawiyah memandang ia adalah pendukung pembukaan daerah malah ia adalah komandannya, dan pembukaan daerah merupakan salah satu siasatnya ketika masih menjabat sebagai gubernur di Syam. Ia juga memimpin pembukaan daerah, menyebarkan Islam dan memperluas daerahnya, hal itu terus ia lakukan hingga menjadi Khalifah.

Ada tiga sasaran yang menjadi perhatian Muawiyah:

a. Bagian barat, orang-orang Arab pada waktu itu telah memasuki Tunisia, dan mereka terus bergerak menuju Maroko. Akan tetapi kabilah Barbar sangat keras menghadang pembukaan ini. Muawiyah mengangkat komandan besar untuk memimpin front tersebut yaitu Uqbah bin Nafi', ia menjalankan tugas dengan baik dan menundukkan sebagian besar kabilah Barbar hingga mereka masuk Islam, kemudian ia melindungi Arab dari berbagai serangan mendadak dengan menjadikan kota Qairawan menjadi pusat pangkalan militer, dari kota ini pasukan dikirim dan kembali.

b. Bagian timur, Muawiyah mengangkat Mahlab bin Abi Shufrah untuk membuka daerah sebelah timur, mereka memerangi

bangsa Turki dan menguasai daerah mereka dan iapun mendapat kemenangan yang gemilang.

c. Salah satu sasaran paling penting bagi Muawiyah adalah sasaran Romawi, ia telah mengatur strateginya dengan jitu dengan membagi pasukan dalam dua kelompok yaitu pasukan musim dingin dan pasukan musim panas.

Khalifah kemudian memimpin sendiri akan pembukaan Kostantinopel dari darat dan laut, ia membangun armada perang yang besar di laut dengan jumlah 1700 armada. Pada waktu itu jumlah ini sangat besar sehingga ia mampu membuka beberapa pulau, dan armada-armada tersebut juga sampai ke Kostantinopel setelah memenangkan pertempuran yang terkenal dengan nama pertempuran Dzatus Shuwari, ia telah memenangkan pertempuran dengan Romawi, akan tetapi ia mendapat kesulitan setelah Romawi melempari kapal-kapal tersebut dengan api hingga membakarnya, dan api tersebut terkenal dengan nama Api Yunani. Pada tahun 48 H, Muawiyah menyiapkan tentara besar untuk membuka Kostantinopel dengan menggunakan Sahabat dalam jumlah besar, seperti Abu Ayyub Al-Anshari, Ibnu Abbas, Ibnu Zubair dan anaknya sendiri Yazid. Tentara tersebut terus merasuk ke depan hingga berhadapan dengan pintu-pintu Kostantinopel, akan tetapi cobaan telah melanda, pasukan berani mati syahid tersebut tidak mampu memasuki kota dari darat, karena kota tersebut dibentengi dengan kokoh, sehingga sebagian besar dari mereka menjadi syahid. Orang-orang Turki merawat kuburan-kuburan para syahid ini, terutama makam Abu Ayyub, raja-raja mereka memakai mahkota kerajaan di makam beliau ini, dan gagallah ekspansi karena api Yunani telah membakar kapal-kapal. Akan tetapi kegagalan ini tidak mengurungkan Muawiyah untuk terus mengirimkan pasukan musim panas dan pasukan musim dingin.

Muawiyah telah meletakkan dasar-dasar pijakan dalam negara Islam yang dapat dirangkum dalam empat hal:

1. Ia mengatur urusan perkantoran, ada pejabat di kantor dengan stempel menurut cara Romawi dan dipimpin oleh Sarjun bin Manshur yang beragama Kristen.
2. Membangun pos surat dengan pegawai-pegawainya, mereka selalu bergilir mengirimkan surat tersebut, ia sangat memperhatikan surat-surat yang datang dari berbagai daerah Islam, dan semua berjalan secara teratur.
3. Membangun sumur-sumur di sepanjang jalan, sehingga berhubungan dengan kerajaan dengan kuat.
4. Meletakkan dasar putera mahkota, hal inilah yang paling penting dari ketiga hal di atas, dan perinciannya akan dibahas di depan.

Pergumulan Antara Berbagai Aliran dan Sistem Putra Mahkota

Dalam pendahuluan buku ini kami telah mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa sejarah terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor golongan, faktor personal yang memimpin sejarah, faktor geografis kota, faktor materi dan ekonomi, dan faktor madzhab dan aliran pemikiran. Ada yang terlupa dari faktor-faktor ini dalam membahas pertentangan antara Ali dan Muawiyah, bukan karena tidak ada pengaruhnya dalam perkembangan sengketa, akan tetapi pengaruhnya baru nampak setelah terjadi sengketa tersebut.

Kami hanya membahas sengketa tersebut dari dua segi yang asasi yang mempengaruhi perkembangan sengketa yaitu system pemerintahan Khulafaurrasyidin dan sistem pemerintahan Bani Umayyah, dan kami lupa membahas faktor geografis kota-

kota dan pengaruhnya terhadap sengketa ini, dan pada waktu itu tidak ada pengaruhnya faktor ini kecuali hanya pengaruh dua faktor di atas saja yang hasilnya dimenangkan oleh kubu sistem pemerintahan Umawiyah dan kekalahan Khulafaurrasyidin, dan sebenarnya hal ini menandakan kemenangan salah satu kota - yaitu Syam- terhadap dua kota lain yaitu Hijaz dan Irak. Sedangkan faktor-faktor pembentuk sejarah lainnya tidak kami ungkapkan sekarang, kalau sengketa antara Ali dan Muawiyah tidak mempengaruhi hubungan antara kota maka hal ini adalah karena kecerdikan Muawiyah dalam mengendalikan urusan, dengan cara menunda perselisihan antar kota tersebut, akan tetapi tidak secara total sehingga kekalahan Hijaz dan Irak tidak secara total. Tidak mungkin kedua kota ini menerima saja akan kekalahan, karena kedua kubu mempunyai kepentingan tersendiri secara politik. Sekarang kita lihat peran dua kubu ini menurut politik Islam baik Irak dan Hijaz maupun Syam.

Hijaz merupakan simbol politik Islam yang punya kecendrungan seperti Khulafaurrasyidun, kecendrungan inilah yang diterima oleh para ahli fikih Islam, dan mereka nyatakan dalam kitab-kitab mereka, dan menjadikannya sumber dalam hukum-hukum mereka. Bahkan masyarakat menganggap ia adalah merupakan contoh politik Islami yang ideal.

Sedangkan Irak mempunyai dua kubu juga yaitu kubu orang-orang Arab badui dalam politik yang memiliki sifat Jahiliyah, dan kubu orang-orang yang tunduk kepada pemimpin seperti Syiah yang mengagungkan Ali. Emosi mereka ini selalu menganggap bahwa yang berhak memimpin adalah Ahli Bait, secara politik mereka menganggap Ahli Bait yang paling berhak sebagaimana mereka menganggap raja-raja Kisra adalah yang paling berhak memimpin Persia.

Sedangkan Syam merupakan simbol politik praktis dari Umawiyah, dan kita telah melihat fenomena ini pada masa pemerintahan Muawiyah dan tidak perlu kita membahas kembali.

Kita sekarang sedang membahas sengketa dan pergumulan antara berbagai aliran, persengketaan antara beberapa kota tersebut merupakan simbol kecendrungan politik tertentu dengan arus politik dan personal tertentu, malah kita dapat menentukan nama orang-orangnya dalam politik ini, sebagai contoh Ibnu Zubair merupakan sosok yang mewakili politik Hijaz secara teori, sedangkan Husain bin Ali merupakan sosok yang mewakili kepentingan politik orang Irak yang mengedepankan perasaan, sedangkan Muawiyah adalah mewakili politik praktis dari Syam.

Ketika Muawiyah berkuasa maka ia ingin mengedepankan politik praktis daripada politik-politik lainnya, dan menyusun prinsip-prinsip dari politik tersebut. Akan tetapi ia tidak mampu membuang total kecendrungan tiga politik lainnya termasuk Arab Badui, selama ia masih berkuasa maka pergumulan tiga kecendrungan politik ini tidak begitu berbahaya, akan tetapi ia dapat bermain cantik dalam politik tersebut hingga merasa akan menang setelah ia meninggal, Muawiyah sudah mempersiapkan waktu untuk memenangkan kecendrungan politiknya, ia menggunakan metode khusus untuk melangsungkan siasat politik praktisnya. Metode ini berdasarkan atas keadaan dirinya, kecendrungannya, perasaannya, dan daerah yang mewakilinya yaitu Syam.

Muawiyah meletakkan dasar Khilafah sesuai dengan keturunan. Ia yakin kaidah ini akan menyelesaikan masalah yang mungkin terjadi antara berbagai kecendrungan politik, ia berpikir kalau ia meninggal dan tidak ada putera mahkota maka akan

terjadi persengketaan dan kaum muslimin akan saling bertempur, untuk itu ia harus memilih sendiri putra mahkota.

Ada yang mengatakan kepada kami bahwa Mughirah adalah orang yang mengusulkan akan hal ini supaya lebih dekat dengan Khalifah, hal ini terjadi pada awal-awal masa Muawiyah.

Baik hal ini benar maupun salah yang jelas dalam benak Muawiyah sudah terbetik niat untuk menentukan putera mahkota, apa yang ia harapkan dari adanya putera mahkota? Apakah ia berfikir bahwa Yazid adalah orang yang paling cocok untuk menduduki khilafah ini? Ia berpandangan bahwa Syam harus menjadi pusat pemerintahan, karena penduduk Syam adalah penduduk yang paling taat kepada pemimpinnya dari pada penduduk kota-kota lainnya, kemudian politik praktis yang diusung Syam harus selalu menjadi dasar pijakan kekuasaan dan khilafah, karena politik inilah yang terbukti kebaikannya terhadap Arab dan kaum muslimin pada waktu itu, lalu siapakah yang patut mengusung politik ini?

Kami telah menyebutkan nama-nama Husain bin Ali, Abdullah bin Az-Zubair yang mewakili kepentingan politik tertentu, dan kami belum menyebutkan orang-orang besar seperti Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Abdurrahman bin Abu Bakar, dan Abdur Rahman bin Khalid bin Walid; mereka semua patut menjadi Khalifah akan tetapi mewakili akan kepentingan politik yang berbeda dengan politik Muawiyah yang mengedepankan politik praktis, Ibnu Umar merupakan sosok representasi dari politik Hijaz, Ibnu Abbas mewakili kecendrungan politik praktis tetapi tidak menurut Muawiyah, dan ia tidak punya pendukung di Syam, Abdur Rahman bin Khalid bin Walid mewakili kecendrungan politik Hijaz walaupun ia mempunyai pendukung di Syam.

Mungkin Muawiyah terbayang sifat-sifat mereka seperti yang kami sampaikan, kemudian ia memainkan peranan perasaan di sini, jika mereka tidak mampu mewakili kepentingan politik Syam yang praktis lantas siapa yang paling cocok?

Yang cocok adalah keluarganya sendiri yang besar di Syam, terutama Yazid anaknya sendiri, ia lahir ketika ia masih menjabat sebagai gubernur Utsman. Jadi ia lahir dalam kekuasaan, ia tumbuh dan berkembang di Syam, ibunya adalah penduduk Syam asli karena dari Bani Kalb yang telah tinggal di Syam beberapa abad lamanya.

Kemudian Muawiyah telah mendidiknya kekuasaan dan jihad, ia telah mengutusnya untuk melakukan pembukaan daerah Kostantinopel, akan tetapi bagi Yazid mempunyai kekurangan yaitu malas dan semena-mena, Muawiyah mengetahui hal ini akan tetapi cacat seorang anak dianggap kecil oleh seorang ayah. Menurut Muawiyah ia adalah orang yang cakap dalam berjihad dan berkuasa, sangat cerdas dan jenius selain malas dan semena-mena, ia beranggapan kalau sudah menghadapi hal yang serius ia akan semangat dan hilang sifat malas dan semena-menanya.

Demikianlah Muawiyah telah mengangkat anaknya menjadi putera mahkota untuk dibaiat, hal itu bukan keputusan yang spontanitas, akan tetapi setelah bermusyawarah dengan Ziyad, seakan-akan ia meminta persetujuan Ziyad, lalu Ziyad menjawab bahwa ia setuju ia menjadi putera mahkota dengan syarat Yazid harus meninggalkan dua aib ini. Ia harus sungguh-sungguh dan serius memperhatikan kerajaan, setelah menimbang-nimbang Muawiyah akhirnya menerima nasehat Ziyad ini.

Ketika Ziyad sudah meninggal maka Muawiyah baru teringat akan hal ini, lalu ia pergi ke Madinah untuk meminta pendapat pembesar-pembesar Madinah tentang baiat terhadap

putera mahkota yang mengurusi perkara kaum muslimin hingga mereka tidak berselisih ketika Muawiyah meninggal, dan para pembesar Madinah setuju dan suka terhadap hal ini. Ketika ia sudah mendapatkan restu dari Madinah, kemudian ia mengutus utusan ke gubernurnya untuk mengirimkan wakil-wakilnya di Irak untuk membahas perihal putera mahkota ini, utusan dari Kufah dan Bashrah dengan pimpinan Ahnaf bin Qais akhirnya sampai di Syam bertemu dengan utusan dari Madinah yang dipimpin oleh Muhammad bin Amru bin Hazm, Muawiyah kemudian memulai pidatonya akan pentingnya mengangkat putera mahkota, dan menyindir nama anaknya, lalu berdirilah salah seorang wakil dari Syam, Ad-Dhahhak bin Qais yang memuji kelebihan Yazid, dan menyatakan bahwa ia patut menjadi khalifah dan akan berhasil. Wajah Muawiyah berseri mendengar hal itu, dan para peserta musyawarah menyatakan bahwa hal itu ada di tangan Muawiyah, tidak ada kata lain kecuali sesuai dengan apa yang dikatakan Ahnaf bin Qais bahwa perkara ini ada di tangan Muawiyah, jika melihat bahwa anaknya cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut, dan keputusan ada di tangan Muawiyah dengan syarat agar ia tetap mempertimbangkan kepentingan kaum muslimin, dan kepentingan mereka di atas segalanya.

Para utusan kemudian membaiat Yazid sebagai putera mahkota, dan baiat tidak cukup dari utusan saja ia harus mendapat persetujuan dari para pembesar Madinah.

Yang paling susah adalah mendapat restu dari pembesar Madinah ini. Kami menemukan riwayat sikap Muawiyah dalam hal ini, disebutkan bahwa Muawiyah pergi ke Madinah dengan seribu prajurit untuk mendapatkan baiat tiga orang yang berpengaruh yaitu: Husain bin Ali, Abdullah bin Zubair dan Abdullah bin Umar, dan bersama mereka Abdullah bin Abbas.

Mereka semua mengetahui akhir perkara ini sehingga mereka melarikan diri ke Makkah, akan tetapi Muawiyah menyusul mereka ke Makkah dan mengumpulkan mereka semua dan mengajak mereka berbicara tentang baiat. Abdullah bin Zubair mengatakan bahwa ia harus meniru cara Sahabat dalam memegang kekuasaan janganlah menjadikan khilafah seperti raja-raja kekaisaran, setelah meninggal maka diganti dengan anak kaisar, lalu Muawiyah menjawab, "Sesungguhnya setiap aku berbicara dengan kalian maka kalian akan menentang pendapatku, aku akan pergi ke masjid dan di kepala kamu ada pedang jika engkau menentang maka akibatnya adalah pedang, lalu ia membawa ketiga orang ini ke masjid lalu Muawiyah berpidato di depan masyarakat bahwa mereka telah setuju dengan pembaitan Yazid sebagai putera mahkota, maka baiatlah dia, ketika orang ini diam hingga orang-orang akhirnya membaiat Yazid.

Sebagian sejarawan menolak riwayat ini karena menyelisihi tabiat muawiyah, kami tidak tahu apakah menolak maupun menerimanya, jika kita menolak maka berarti Muawiyah membiarkan orang-orang Quraisy dalam membaiat anaknya Yazid, dan ini sangat berbahaya.

Dan jika kita menerimanya maka hal itu menyelisihi tabiat Muawiyah, tidak mungkin ia hanya membawa seribu pasukan untuk memaksa sahabat-sahabat ini, tetapi yang jelas ia pergi ke Hijaz, dan ia menemukan cara bijaksana supaya masyarakat membaiat anaknya dan para pembesar Madinah tidak menunjukkan penolakannya.

Yang benar mereka belum membaiat Yazid, hal itu nampak pada wasiat Muawiyah kepada anaknya Yazid untuk tidak bersikap lunak dalam meminta baiat dari mereka.

Muawiyah telah meletakkan dasar pewarisan tahta dengan mengangkat putera mahkota, hal itu untuk menjaga perselisihan

dan pertumpahan darah. Akan tetapi taklid ini meninggalkan hal yang lebih baik yaitu memberikan tampuk khilafah kepada orang yang terbaik, dan ada kemungkinan ia memberikan kepada orang yang tidak patut, hal ini bukanlah bid'ah yang keluar dari teks-teks agama, tetapi merupakan salah satu bentuk ijtihad dalam perkara yang tidak ada ijma' di dalamnya.

Sebenarnya sejarah Islam mendukung pandangan Muawiyah ini, dan asas yang ia letakkan sudah kuat, akan tetapi dengan taklid ini tidak dapat dihindari pertikaian yang hampir muncul antar berbagai kepentingan dan kecenderungan yang telah kami sampaikan.[]

Masa Yazid Bin Muawiyah

Kematian Husain

Setelah kami uraikan pembaiatan Yazid sebagai putera mahkota, dan telah kita ketahui bahwa kekuasaan Muawiyah di Syam telah selesai, digantikan oleh putera mahkotanya. Perlu kami hubungkan kekuasaan Yazid dengan riset yang telah dipelajari sebelumnya. Masa Yazid adalah masa fitnah besar dalam Islam, fitnah tersebut terkenal dengan sebutan fitnah kedua setelah fitnah pertama terjadi pada masa Utsman, kenyataannya pada masa pemerintahan Yazid sudah terjadi tiga peristiwa yang mengerikan yaitu terbunuhnya Husain, perang Harrah dan penyerangan Ka'bah, semua ini sudah cukup untuk mengecam pemerintahan Yazid, akan tetapi sebelum menuduh Yazid perlu kami sajikan peristiwa-peristiwa tersebut.

Pertama yang akan kami sampaikan adalah terbunuhnya Husain, sumber-sumber yang menyebutkan kematiannya sangat banyak sekali, kami menemukannya dalam setiap kitab sejarah kuno yang ada pada kami, dan sumber-sumber itu saling sinkron satu dengan lainnya tidak ada perbedaan di dalamnya kecuali dalam perincian saja, sedangkan jalannya peristiwa sumber-sumber tersebut berjalan seirama. Salah satu sumber yang

penting mengenai kematian Husain adalah riwayat Abu Mikhnaf, kita telah mengetahui bahwa Abu Mikhnaf adalah orang Syiah akan tetapi ia adalah sejarawan yang dapat dipegang pendapat-pendapatnya, peristiwa-peristiwa yang disampaikannya adalah dapat diterima secara umum kecuali beberapa perincian yang tidak penting dan bertentangan dengan pendapatnya sendiri. Bagi pembaca berikut kisah kematiannya yang dirangkum oleh At-Thabari dan Adz-Dzahabi dalam kitabnya sejarah Islam, dan kami sajikan pula teks-teks yang menjelaskan kejadian tersebut, kami mengambil teks dari surat-surat yang dikirimkan oleh pelaku sejarah. Dan bagi sejarawan sudah seharusnya memperhatikan surat-surat tersebut secara serius.

Ketika Yazid menjabat sebagai Khalifah ia menulis kepada gubernurnya di Madinah –Al-Walid bin Utbah– yang isinya memberitahukan bahwa ayahnya sudah meninggal sekarang ia menjabat sebagai Khalifah, dan ia menyelipkan secarik kertas sebesar telinga tikus yang berbunyi, "Kemudian mintalah Husain, Ibnu Zubair, dan Abdullah bin Umar baiatnya kepadaku dengan keras dan tidak ada kelunakan di dalamnya hingga mereka membaiat, wassalam."

Surat kecil yang diselipkan Yazid merupakan tanda-tanda tabiatnya yang semena-mena, kenapa ia tidak menulis surat secara besar sehingga nampak keseriusannya, setelah menerima surat tersebut, ia langsung memanggil tiga orang tersebut dan meminta baiatnya. Husain meminta waktu untuk berfikir dahulu, demi menjauhkan diri daripada fitnah Walid memberikan tangguh kepada ketiganya walaupun Marwan bin Hakam menasehatinya untuk tidak memberikan tangguh, lalu Husain mempersiapkan dirinya untuk keluar dari Madinah menuju Makkah guna menghindari baiat terhadap Yazid.

Kita berhenti sebentar di sini guna menjelaskan sikap Husain terhadap Bani Umayyah. Beberapa ahli sejarah menyebutkan bahwa Husain masih mempunyai rasa sakit hati kepada Muawiyah, dan Muawiyah sangat khawatir kalau Husain keluar dari baiatnya, akan tetapi Husain tidak memberontak, ia melakukan itu mungkin karena ia memegang teguh baiatnya kepada Muawiyah. Sedangkan sekarang Muawiyah telah tiada dan ia belum membaiat Yazid untuk itu ia merasa bebas untuk melakukan sesuatu yang ia kehendaki, kita lihat bagaimana pendapatnya tentang orang-orang Umawiyyin?

Kami melihat hal itu dari pidatonya di depan tentara Irak yang mendatanginya ketika ia memimpin pasukan Irak satu, ia mengatakan, "Wahai manusia, sesungguhnya Rasul kamu *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda, "*Barangsiapa melihat sultan yang lalim, menghalalkan apa yang diharamkan Allah, tidak menepati janji kepada Allah, menyelisihi sunnah Rasul-Nya, berbuat dosa dan permusuhan terhadap hamba Allah, dan ia tidak merubahnya dengan perbuatan maupun perkataan maka ia telah berhak dimasukkan dalam golongan mereka.*" Ketahuilah bahwa mereka adalah orang-orang yang taat kepada setan, dan meninggalkan ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, membuat kerusakan, tidak menegakkan hukum-hukum Allah, mengambil harta *fai'* (harta rampasan musuh tanpa peperangan), menghalalkan apa yang diharamkan Allah, dan mengharamkan apa yang dihalalkannya, dan akulah orang yang paling berhak mengubahnya." Ia melihat bahwa Bani Umayyah tidak konsisten dengan hukum-hukum Allah *Subhanahu wa Ta'ala* malah menerjangnya, maka ia berhak keluar dari kekuasaan mereka, dan sekarang ia tidak mempunyai baiat dengan mereka maka halal baginya untuk keluar dari mereka, ia merasa paling berhak mengubah mereka.

Akan tetapi idenya ini bukan sebagai sebab langsung keluarnya Husain dari baiat, penyebab langsung keluarnya Husain adalah desakan dari penduduk Kufah, mereka setelah mendengar bahwa ia keluar dari Madinah menuju Makkah maka mereka langsung mengirim surat kepadanya dan memberitahukan bahwa mereka juga tidak taat kepada khalifah yang baru, dan tidak taat pula dengan gubernur mereka, mereka sangat membutuh-kannya untuk dibaiat dan mereka siap mendukung di belakangnya, surat-surat tersebut berdatangan hingga banyak sekali dan menumpuk sebesar kandang unta.

Husain ingin mengetahui keadaan yang sebenarnya, ia mengutus anak pamannya Muslim bin Aqil bin Abi Thalib ke Kufah untuk mengetahui hakikat yang mereka tulis, apakah mereka betul-betul serius, kalau mereka serius maka Husain akan berangkat ke sana. Setelah Muslim sampai di Kufah, ia dikelilingi oleh masyarakat yang jumlahnya 12 ribu orang membaiat Husain, lalu ia menulis surat kepada Husain bahwa mereka serius dalam surat-suratnya, sehingga Husain mempunyai keinginan untuk pergi ke sana.

Di sini kami melihat sahabat-sahabatnya dan kerabat-kerabatnya menasehatinya untuk tidak pergi, di antara mereka adalah Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, Abu Said Al-Khudri dan Umrah binti Abdurrahman, malah kami menemukan bahwa Abu Said Al-khudri dan Umrah binti Abdurrahman mengingatkannya untuk tidak keluar dari ketaatan dan jamaah. Abu Said Al-Khudri berkata, "Husain telah memaksa keluar aku sudah katakana kepadanya, "Takutlah kepada Allah dan tetaplah di rumahmu, dan jangan keluar dari pemimpinmu." Umrah juga menulis surat kepada Husain untuk mengurungkan niatnya dan menyuruhnya selalu menjaga jamaah." Dalam nasehat-nasehat ini nampak dengan jelas sikap Abu Said Al-Khudri

dan Umrah, mereka memandang keluarnya Husain berarti keluar dari ketaatan dan jamaah, akan tetapi Husain sudah bertekad bulat dengan keimanan yang mantap tidak dapat dihalangi lagi.

Beberapa sejarawan telah meriwayatkan kepada kami apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas tentang penduduk Irak dan perbuatan mereka kepadanya. Akan tetapi semua itu tidak mempan, ia bersama keluarganya dengan anak-anak saudaranya, dan anak-anak pamannya yang mau mengikutinya pergi ke Kufah, lalu Abdullah bin Ja'far menemui gubernur Makkah Amru bin Said bin Ash untuk mendapatkan surat keamanan atas Husain. Hal itu karena ia berfikir bahwa Husain meninggalkan Makkah karena takut akan dirinya di Makkah, hingga kalau ada surat dari gubernur maka ia akan merasa aman. Amr bin Said bin Ash setuju dengan hal ini dan mengatakan kepadanya, "Tulislah surat apa saja yang engkau kehendaki maka aku akan menandatangani surat tersebut, kemudian ia menulis surat yang isinya, *"Aku mendengar engkau sedang menuju Irak, dan aku peringatkan engkau dari perpecahan, aku takut engkau akan binasa, aku telah mengutus Abdullah bin Ja'far dan Yahya bin Said maka datanglah kepadaku bersama mereka berdua, engkau akan mendapatkan keamanan di sisiku, saya wajib menjagamu dan melindungimu."*[1] Akan tetapi kata-kata ini tidak diindahkan oleh Husain, malah ia membalas surat tersebut, "Sebaik-baik keamanan adalah keamanan Allah, dan Allah tidak akan memberi keamanan di Hari Kiamat kepada orang-orang yang tidak takut kepadanya di dunia,"[2] dalam surat ini Husain melihat bahwa sudah menjadi kewajibannya kepada Tuhan untuk

---

1. *Tarikh At-Thabari*, 4/292.
2. Ibid.

menjaga keamanannya sendiri di Hari Kiamat, seperti perginya untuk memerangi orang-orang pembuat kerusakan.

Sebagai kesimpulan bahwa Husain keluar disebabkan ajakan penduduk Kufah untuk membaiatnya dan keimanan akan kewajiban dirinya, penduduk Kufah mempunyai keyakinan bahwa ia akan datang dan membaiatnya begitu juga Husain beranggapan yang sama. Akan tetapi Yazid mengetahui orang-orang yang memuji dan ingin menolong Husain, ia akan disiksa dan diperangi.

Di Kufah ada Nu'man bin Basyir, ia sangat mencintai Ali sehingga dengan dorongan darinya penduduk Kufah mengirim surat kepada Husain, Yazid mengetahui perihal Nu'man bin Basyir ini, lalu ia bermusyawarah dengan sekretarisnya Sarjun, lalu ia memberikan nasehat untuk melakukan wasiat ayahnya. Ia ingat wasiat ayahnya untuk menggabungkan wilayah Kufah dan Bashrah kepada Abdullah bin Ziyad, Yazid akhirnya melaksanakan wasiat ayahnya, dan menyerahkan urusan Husain kepada Ibnu Ziyad, Ibnu Ziyad tidak sama dengan ayahnya dalam menyelesaikan persengketaan dan persoalan, baik dalam pengaturan dan perancangan maupun usaha ayahnya untuk menghindari pertumpahan darah. Akan tetapi ia merupakan orang yang licik dan pandai mengadu domba, begitu juga dalam hal penyiksaan dan perbuatan semena-mena, ia lalu berangkat ke Kufah dengan memakai cadar, masyarakat menganggap ia adalah Husain bin Ali, dan mereka pun mengucapkan salam kepadanya, "Keselamatan bagi anak dari putri Rasulullah." Masyarakat yang mengetahuinya segera membuat kekacauan, lalu ia memasuki kantor dan mengumpulkan para penjaganya kemudian menemui para pembesar Kufah, mereka ditangkap dan dibunuh. Pada waktu itu Muslim berlindung bersama penduduk Kufah, ia bersama jamaahnya kemudian diam-diam

menuju kantor Ubaidillah akan tetapi tiba-tiba jamaahnya banyak yang mengundurkan diri kecuali sedikit saja karena takut akan Ibnu Ziyad hingga akhirnya muslim dapat ditangkap oleh Ibnu Ziyad dan membunuhnya. Kepala Muslim dikirim kepada Yazid dan Yazid setuju dengan tindakannya, akan tetapi ia menulis surat kepada Ibnu Ziyad isinya, "Aku mendapat laporan bahwa Husain bin Ali telah pergi menuju Irak, maka pasanglah mata-mata dan pasukan penjaga jalan raya, hati-hatilah terhadap segala kecurigaan, akan tetapi janganlah engkau membunuh kecuali orang yang membunuhmu saja."[1] Surat ini sangat jelas berisi perintah agar Ibnu Ziyad tidak membunuh Husain dan sahabat-sahabatnya kecuali mereka memeranginya.

Dalam perjalanan menuju Irak, Husain mendapat kabar akan kematian anak pamannya muslim, lalu ia memujinya dan ingin kembali ke Makkah akan tetapi saudara-saudara Muslim mengatakan, "Demi Allah kami tidak akan pulang hingga kami dapat membalas atau kami mati." Kemudian Husain menjawab, "Tidak ada kebaikan hidup setelah kamu."[2]

Lalu ia tetap melanjutkan perjalanannya ke Irak hingga bertemu dengan pasukan yang dikirim oleh Ibnu Ziyad yang berjumlah seribu pasukan, dan datang lagi pasukan yang membantunya berjumlah empat ribu pasukan, mereka bertemu di Karbala' beberapa mil sebelah selatan Baghdad. Ia bertemu di tempat ini menunjukkan bahwa ia berada di tengah jalan menuju Syam dengan mengurungkan niatnya ke Kufah, setelah mereka bertemu, Husain memberikan tiga pilihan yaitu meninggalkan dirinya pergi, menghadapkan diriku kepada Yazid atau membiarkan diriku ikut bersama pasukan perangmu."[3]

---

1. Ibid, 4/286.
2. Ibid, 4/292.
3. Ibid, 4/293.

Tentara tersebut dipimpin oleh Umar bin Said bin Abi Waqqas, sebenarnya Ubaidillah mempersiapkan pasukan ini untuk memadamkan pemberontakan penduduk Ad-Dailam kemudian dipindahkan untuk menghadapi Husain. Umar minta tangguh untuk menentukan sikap hingga pada hari kedua, Husain ikut rombongan Umar.

Ketika Ubaidillah mengetahui bahwa Umar bin Said berbuat baik kepada Husain, lalu ia mengirim surat kepada Ubaidillah tiga usulan Husain tersebut, Ubaidillah hampir menerimanya jika Syamar bin Dzil Jausyin –salah satu perusuh dan pembuat fitnah– tidak mengusulkan hal ini, "Jika ia dapat keluar dari daerahmu maka engkau tidak akan menguasainya, padahal engkau lebih kuat darinya, maka hal itu berarti pertanda kelemahanmu, janganlah engkau beri kedudukan ini. Karena hal ini merupakan tanda kelemahan dan menurunkan derajat kamu dalam kekuasaan kamu, jika engkau menghukum-nya maka engkau adalah pemilik hukuman jika tidak maka ampunanmu maka itu terserah engkau."[1]

Ubaidillah mempertimbangkan kata-kata Syamar, ia adalah seorang penindas maka tidak boleh bersifat lunak dan lemah, sehingga setuju dengan perkataan Syamar, ia lalu menulis surat kepada Umar yang isinya kalau Husain tidak mau menyerah kepada Ubaidillah maka bunuhlah, jika Umar tidak dapat melaksanakannya maka harap ia melepaskan diri dari memimpin pasukan dan menyerahkannya kepada Syamar.

Ketika Syamar menyerahkan surat tersebut kepada Umar. Umar sangat takut akan dirinya dari Ibnu Ziyad, ia tidak mungkin menyerahkan komando kepada Syamar, dan ia tetap memegang kendali tentara, lalu ia meminta Husain untuk menyerahkan diri,

---

1. Ibid, 4/313.

karena ia tidak mau maka terjadilah pertempuran. Perlu diperhatikan bahwa Husain tidak memulai peperangan, ia hanya tidak mau menyerah saja, terjadilah pertempuran antara golongan kecil tidak lebih dari 80 pasukan melawan tentara lengkap dengan jumlah 5 ribu pasukan mariner dan penunggang kuda, beberapa orang yang ikut Husain mengetahui bahwa penduduk Irak telah berkhianat kepada Husain, hingga mereka merasa kewajibannya untuk mati di depan Husain. Mereka tahu kematian sudah di depan mereka, pertempuran itu membuat terbunuhnya pasukan Husain yang berjumlah 72 pasukan termasuk Husain di dalamnya.

Dalam peperangan tersebut ada yang memprovokasi untuk membunuh Husain yaitu ucapan, "Wahai penduduk Kufah tetaplah dalam taat dan jamaah, janganlah ragu untuk membunuh orang yang sudah keluar dari agama dan menyelisihi imam."[1] Dengan demikian penduduk Kufah ingin tetap dalam taat dan jamaah, dan bagi mereka Husain dan kawan-kawannya merupakan orang-orang yang sudah keluar dari agama.

Pertempuran berakhir dengan peristiwa yang tragis dan memilukan, kepala Husain dipotong dan dikirimkan kepada Ubaidillah bin Ziyad, Ubaidillah sangat suka dengan melihat kepala tersebut, kemudian ia mengirim kepala tersebut bersama keluarga Husain kepada Yazid, ketika utusan Ubaidillah sampai ke hadapan Yazid dan menyerahkan kepalanya dengan harapan akan mendapat hadiah besar. Yazid langsung putus harapannya, ia tidak memberikan hadiah kepada utusan tersebut malah memarahinya, kedua pelupuk mata Yazid berlinang air mata, dan mengatakan, "Aku telah memerintahkan kamu untuk tidak membunuh Husain, semoga Allah melaknati Ibnu Ziyad, jika aku

1. Ibid, 4/331.

bertemu dengannya niscaya aku akan memaafkannya, semoga Allah merahmati Husain,"[1] kemudian Yazid memasukkan keluarga Husain ke kediamannya, para isteri Yazid menyambut mereka dengan tangisan, mereka lalu menetapkan tiga hari untuk berkabung, dan Yazid tidak pernah makan kecuali keluarga Husain diajaknya."[2]

Yazid kemudian melepaskan Ali bin Husain ke Madinah, ia memerintahkan untuk dilayani selama dalam perjalanan, dan ia selalu menasehati Ali hingga akhir hayatnya.

Kita berhenti sejenak guna memperhatikan sikap Yazid paska kematian Husain, nampak dalam peristiwa-peristiwa tersebut bahwa sebenarnya Yazid tidak ingin membunuh Husain, dan ia sangat menyesali kematiannya dan sering menangisinya. Abu Mikhnaf menceritakan tentang tangisan Yazid ini, ia mendoakan Husain, melaknat Ibnu Ziyad, dan memuliakan keluarga Husain, akan tetapi kebenciannya hanya sampai di situ saja, ia tidak memecat Ibnu Ziyad yang telah melanggar perintahnya, ia tidak mengirim surat kepada Ibnu Ziyad hingga sampai kepada kita, ia tetap mempertahankannya menjadi gubernur di Kufah. Hal itu menunjukkan walaupun ia bersedih akan kematian Husain tetapi ia merasa tenang karena telah menghabisi musuh besarnya dalam khilafah, perlu kami tegaskan bahwa yang paling bertanggung jawab atas kematian Husain adalah Syamar kemudian baru Ubaidillah bin Ziyad.

Perang Al-Harrah

Kejadian kedua yang patut disayangkan pada masa Yazid yaitu pertempuran Al-Harrah. Sumber berita ini banyak,

---

1. Ibid, 4/352.
2. Ibid, 4/353.

terutama yang diceritakan oleh Abi Mikhnaf As-Syi'i. Sebagian cerita Abi Mikhnaf sedikit berbeda dengan yang lainnya, tetapi secara umum, yang dikatakannya hampir sama dengan cerita-cerita yang berasal dari sumber lain. Di sini akan kami ceritakan secara ringkas mengenai kejadian tersebut, yaitu cerita yang kami anggap benar dan terpercaya. Maka kami katakan, "Kematian Husain bukanlah hal remeh. Kematian ini membuat masyarakat bergejolak, khususnya bagi penduduk Maakah yang sedang berada di luar daerah. Abdullah Bin Zubair sangat menyayangkan kematian tersebut. Ia menyalahkan Yazid sebagai penyebabnya dan mengobarkan semangat masyarakat atasnya. Ibnu Zubair lalu menuduh Yazid dengan berbagai tuduhan jelek. Sebagian yang ia katakan, "Demi Allah, mereka telah membunuhnya –yakni Husain– yaitu orang selalu sholat di waktu malam, yang selalu berpuasa di waktu siang, orang yang paling berhak di antara manusia, dan yang paling utama agama dan kehormatannya. Demi Allah ia bukanlah orang yang mengganti Al-Qur'an dengan nyanyian, bukan pula mengganti tangisan takut kepada Allah dengan tangisan derita, bukan pula mengganti puasa dengan meminum arak, bukan pula mengganti majlis dzikir dengan perburuan –dengan maksud mengejek Yazid–. Sungguh mereka benar-benar dalam kesesatan."[1]

Lalu masyarakat menghadap Ibnu Zubair dan berkata, "Sekarang Husain telah meninggal, sedangkan tidak ada orang yang berhak menjadi khalifah kecuali kamu." Lalu para penduduk membaiat Ibnu Zubair secara sembunyi-sembunyi. Ia berlindung pada Ka'bah. Ketika kabar ini sampai kepada Yazid maka ia menjadi khawatir. Ia bersumpah bahwa Ibnu Zubair tidak akan mendatanginya kecuali dengan keadaan terantai. Lalu sumpah tersebut ditafsiri dengan mengirimkan rantai dirham yang

---

1. *Tarikh At-Thabari* 4: 364.

diletakkan di bawah pakaiannya supaya ia senang. Tetapi Ibnu Zubair tidak mau menerimanya dan ia bisa kabur darinya.

Pada saat itu Makkah dipegang oleh seorang gubernur yang teledor, yaitu Amru Bin Sa'id Bin Al-Ash. Lalu gubernur ini dicopot oleh Yazid dan digantikan oleh Al-Walid Bin Utbah. Mutasi ini membuat Ibnu Zubair geram, lalu ia mendapat akal yaitu melayangkan surat kepada Yazid supaya mengganti dengan gubernur yang lebih lunak, dengan tujuan supaya terjadi perdamaian antar kaum muslimin dipundaknya. Lalu Yazid mengutus seorang pemuda belia yang bernama Utsman Bin Muhammad Bin Abi Sufyan dengan harapan supaya ia dapat meredam konflik. Utsman lalu mengumpulkan beberapa utusan dari penduduk Madinah untuk dikirim kepada Yazid supaya mendekatinya dan berdamai dengannya. Yazid mengumumkan kesediaannya untuk menerima mereka, dalam rombongan utusan tersebut ada Abdullah Bin Hanzhalah Al-Ghasil dan suadara Ibnu Zubair namanya Al-Mundzir. Ketika sampai kepada Yazid, ia menyambutnya dengan sambutan hangat dan menyuguhinya dengan bermacam-macam suguhan. Bahkan ada yang mengatakan bahwa Al-Mundzir diberi uang sebanyak seratus ribu dirham. Lalu rombongan kembali ke Madinah. Setelah sampai, banyak yang menanyakan kepada mereka apa yang mereka lihat, lalu mereka menjawab, "Kita telah menemui seseorang yang tak punya agama, peminum arak, suka bermain musik dan bernyanyi, suka bermain-main dengan anjing, bersenda gurau dengan dayang-dayangnya. Sesungguhnya kami bersaksi bahwa kami telah putus dengannya." Lalu para penduduk mengikutinya untuk melepas baiat Yazid. Sebagai seremonialnya, mereka membuang selendangnya di masjid, melepaskannya dan mengumumkan bersamanya bahwa mereka telah putus baiat dengan Yazid.

Berita ini sampai kepada Yazid, terutama apa yang disebutkan oleh Al-Mundzir Bin Zubair mengenai dirinya. Lalu ia berkata, "Sungguh aku telah menghormati dan memuliakannya, akan tetapi ia malah mengkhianatiku dan berkata bohong serta memboikot." Ini berarti bahwa Al-Mundzir telah mendustainya dengan apa yang ia katakan tentang minum arak dan maksiat kepada Allah.

Penduduk mengangkat Abdullah Bin Hanzhalah untuk menjadi pemimpin pemboikotan terhadap Yazid. Lalu mereka mengepung kediaman pegawai pemerintah di Madinah dan keluarga Umayyah di rumah Marwan Bin Hakam. Kemudian keluarga yang terkepung tadi mengirim surat kepada Yazid untuk minta pertolongan, "Sesungguhnya kami dikepung di rumah Marwan Bin Al-Hakam, kami dihalangi untuk mendapat air bersih dan kami dilempari dengan gandum, maka tolonglah kami."[1] Ketika membaca surat ini, hatinya bergolak marah, kemarahannya memuncak. Kami dapat membayangkan bahwa Yazid, seorang pemuda dengan segala kebesarannya, pastilah ia ingat akan kejadian Utsman Bin Affan, bagaimana ia dikepung dalam istananya kemudian dibunuh. Ia pasti sadar dan menganggap bahwa penduduk Madinah sedang menghinanya dan kekuatannya sedangkan ia adalah seorang khalifah. Ia tidak akan membiarkan tragedi Utsman terulang kembali. Maka dengan kemarahan membara ia berkata, "Tak ada kebaikan dalam hidup setelah mereka."

Muslim Bin Uqbah telah siap untuk menyerang mereka. Ia adalah pengawal Bani Umayyah yang sangat setia, seorang separuh baya yang terlatih dalam hal kemiliteran. Yang ia tahu hanyalah peperangan dan memimpin tentara. Ia patuh dengan

---

1. *Tarikh At-Thabari* 4: 368.

apa yang diperintahkan Yazid, tuannya. Ia berpidato di depan penduduk, "Mari berperang menuju Hijaz dan setiap kamu akan diberi imbalan seratus dinar yang diletakkan pada telapak tanganmu." Maka berkumpullah sebanyak dua belas ribu pasukan, Kaum Anshar dan Muhajirin yang sedang berada di Syam mengetahui akan bahaya yang ditimbulkan, mereka lalu menghadap Yazid untuk mengusahakan damai, ini diusulkan oleh seorang keluarga Anshar yang bernama An-Nu'man bin Basyir Al-Anshary. Lalu juru runding yang bernama Abdullah Bin Ja'far bin Abi Thalib berkata kepada Yazid, "Jika mereka –para pengepung– kembali taat kepadamu, akankah kamu mengampuninya?" Yazid berkata, "Jika mereka melakukannya, maka tak ada jalan bagi mereka. Wahai Muslim! Ketika kamu masuk Madinah sedangkan kamu tidak dihalang-halangi, penduduknya taat dan patuh, maka jangan kamu sentuh satu pun dari mereka, Langsunglah menuju si pembangkang Ibnu Zubair, jika penduduk Madinah menghalangimu, maka berilah waktu tenggang tiga hari, jika mereka belum menurut, maka berdoalah dan perangi mereka, mereka akan merasakan tersiksa di pagi hari dan sore hari akan merasakan kematian, tak akan berguna senjata mereka. Jika mereka melawan dan sebagian keluarga Umayah terbunuh, maka binasakan semuanya, baik yang menghadapi perang atau yang mundur, bunuh juga sekalian yang sedang terluka, jangan diberi ampun, dan rampas harta mereka selama tiga hari serta jagalah Ali Bin Husain."[1]

Perintah Yazid ini sangat keras pada bagian akhirnya. Yaitu diperintahkan untuk merampas harta penduduk Madinah selama tiga hari. Inilah yang dilarang Islam, hanya saja Yazid memberi syarat, yaitu jika penduduk Madinah telah menyayatkan pedang

1. *Tarikh Al-Islam*, Adz-Dzahabi 2: 355.

kepada keluarga Umayyah. Ini menunjukkan nepotisme dan kefanatikannya kepada keluarga dan keturunannya.

Jadi kepentingan Yazid adalah kepentingan golongan dan sikapnya adalah sikap seorang pemuda yang fanatis golongan. Ia tidak mencerminkan sikap seorang khalifah umat Islam secara keseluruhan.

Muslim bin Uqbah berangkat menuju Madinah bersama bala tentara-nya, di tengah jalan ia mendapatkan keluarga Umayyah telah keluar dari Madinah dan pergi menuju Syam, kemudian ia menghentikan rombongan dan bertanya mengenai keadaan Madinah. Rombongan keluarga Umayyah tidak menjawab, Hal ini disebabkan bahwa sebelum dilepaskan penduduk Madinah mereka telah berjanji untuk tidak memberitakan apapun kepada musuhnya. Lalu Muslim menjadi sangat marah. Kemarahannya baru padam setelah Abdul Malik Bin Marwan menunjukkan kepadanya suatu strategi yang harus dipakai melawan penduduk Madinah. Ia memberi arahan supaya menuju Madinah lewat jalur timur dan bertemu tentara Madinah pada arah selatannya. Berperang melawan penduduk Madinah pada sebuah tempat yang disebut Al-Harrah. Di sini matahari terbit di hadapan tentara Syam. Dengan demikian sinarnya akan membuat mata pedang dan topi baja berkilauan sehingga akan menggentarkan musuh. Muslim menyetujui siasat yang diajukan pemuda Umawi yang licik tersebut. Ketika sampai Al-Harrah, maka mereka menyeru penduduk Madinah supaya membiarkannya berjalan menuju Makkah, karena mereka bukanlah tujuan melainkan Ibnu Zubair yang sedang berada di Makkah. Akan tetapi tentara Madinah menghalanginya untuk menuju Makkah. Ketika tidak ada lagi perundingan maka pecahlah peperangan. Ini merupakan pertempuran yang sengit, penduduk Madinah bertempur dengan gigih dan penuh keberanian.

Mereka telah mengerahkan kobaran semangat yang mereka punyai, akan tetapi akhirnya mereka harus menelan kekalahan karena dikhianati oleh Bani Fazarah yang balik menyerangnya lewat belakang, penduduk Madinah akhirnya menyerah. Peperangan ini menelan korban meninggal sebanyak tiga ratus enam pemuda dari kalangan Quraisy dan Anshar.[1]

Setelah peperangan mereda, pembuat onar dihadirkan oleh Muslim dan diinterogasi, mereka disuruh untuk kembali berbaiat bahwa mereka adalah hamba Yazid yang berkuasa atas keluarga, darah dan harta mereka.[2] Mereka tidak mau menerimanya dengan model baiat seperti itu, maka akhirnya mereka dibunuh. Muslim sebenarnya ingin menghina dan merendahkan martabat mereka sehingga mereka disuruh untuk menjadi hamba Yazid dan sepenuhnya menjadi miliknya.

Mari kita lihat bagaimana penduduk Syam bertempur dalam peperang-an ini. Mereka berkeyakinan bahwa merekalah yang benar. Para tentara dibakar semangatnya, komandan berkata, "Mereka dan sekutunya dari suku Arab telah berubah, maka Allah mengubah mereka, Sempurnakanlah ketaatan yang ada padamu, maka Allah akan menyempurnakan kemenangan yang ada padamu."[3] Muslim yakin bahwa peperangannya melawan penduduk Madinah akan mendapat pahala. Maka setelah selesai perang dan dalam perjalanan menuju Ibnu Zubair, ia meninggal dunia. Sebelum menghembus-kan nafas terakhir, ia berkata,"Ya Allah, aku tidak melakukan hal apapun setelah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah, yang lebih aku cintai daripada bertempur melawan penduduk Madinah, dan tidak ada yang lebih aku harapkan

---

1. *Tarikh Al-Islam* 2: 357.
2. *Tarikh Al-Islam* 2: 358.
3. *Tarikh Ath-Thabari* 4: 376.

pahalanya di akherat daripada pertempuran tersebut."[1] Dengan kalimat ini seakan-akan ia berjasa kepada Islam dan kepada Allah atas peperangannya dengan penduduk Madinah, karena ia yakin bahwa mereka adalah pembuat fitnah dan keluar dari ketaatan kepada Imam.

Sebelum meninggal, Muslim menyerahkan kepemimpinan tentara kepada Al-Hushain bin Numair, dan ini sesuai dengan arahan dari Yazid. Maka Al-Hushain berangkat memerangi Ibnu Zubair, pada saat itu Ibnu Zubair masih berlindung di Ka'bah dan dibaiat oleh penduduk sana, ia tidak keluar darinya dan mengira akan aman padanya. Benar, pada hari-hari pertama ia aman dari serangan tentara Syam, para tentara menarik diri untuk menyerang Ka'bah. Mereka memberi tangguh lalu terjadi pertempuran kecil di luar Ka'bah, maka penduduk Makkah berlindung lagi di dalamnya. Batu-batu dari tentara Syam yang mereka lemparkan ke arah Ka'bah membuat sebagian bangunannya retak, salah seorang pengikut Ibnu Zubair menyalakan sumbu api, lalu mengenai satir penutup Ka'bah dan membuatnya terbakar. Terjadilah kebakaran dan yang dituduh sebagai pelakunya adalah penduduk Syam.

Kemudian Ibnu Zubair mendengar kabar dari Syam mengenai kematian Yazid pada musim gugur tahun 64 H. Lalu ia memberitahukan berita ini kepada tentara Syam. Semula mereka tidak mempercayainya, akan tetapi setelah datang kabar dari sumber khusus, mereka baru percaya. Dengan berita ini para tentara Syam menjadi ribut karena mereka tidak lagi mempunyai seorang pemimpin, bahkan mereka sempat kebingungan. Lalu Al-Hushain berusaha untuk meredam fitnah dengan cara berunding dengan Ibnu Zubair. Ada beberapa syarat yang

---

1. *Tarikh Ath-Thabari* 4: 382.

diajukan. Pertama, pertumpahan darah harus diredam dahulu. Ini berarti bahwa Ibnu Zubair tidak boleh mengumpulkan orang, baik dari Makkah ataupun Madinah untuk menyerang. Kedua –syarat ini yang paling diinginkan Al-Hushain– kepindahan Ibnu Zubair menuju Syam. Tanpa kepindahan ini tidak mungkin bagi Ibnu Zubair untuk menjadi khalifah. Ibnu Zubair menolak syarat kedua ini, maka Al-Hushain mengejeknya, "Sungguh aku telah memberi harapan padamu dengan kecerdikanku." Lalu ia kembali ke Syam bersama balatentaranya.

Pandangan Umum Atas Masa Yazid

Inilah beberapa kejadian penting pada masa Yazid, kami telah menceritakannya dari sumber-sumber yang paling benar, kami uraikan berdasarkan apa yang kami yakini bahwa itulah yang benar atau mendekati kebenaran.

Maka apa yang bisa kita simpulkan dari kejadian tadi? Apakah kita bisa mengetahui siapa yang benar di antara mereka? Dan siapakah yang bertanggung jawab atas kejadian terbut? Kejadian tersebut merupakan fitnah yang cukup menakutkan dan patut disayangkan, maka harus kita cari siapakah yang bertanggung jawab. Bukan karena sejarah ingin menghukuminya, akan tetapi supaya jelas bagaimana sebenarnya sejarah yang ada, apa penyebab dan motif kejadiannya?

Sesungguhnya yang bertanggung jawab atas kejadian tersebut terangkum dalam tiga hal; tanggung jawab pertama dibebankan kepada sistem yang berlaku pada masa Yazid. Yaitu sistem yang diletakkan oleh Muawiyah dengan anggapan bahwa itulah sistem yang bagus dan ideal. Sebuah sistem yang memberi kelonggaran kepada pegawai pemerintah dan komandan militer untuk mengambil keputusan. Dengan ini mereka bekerja

semaunya, bahkan kadang tidak mematuhi perintah khalifah jika ia melihat maslahat di dalamnya.

Kebebasan yang diberikan kepada pegawai pemerintah dan komandan militer inilah yang mereka gunakan pada tiga peristiwa. Telah kami ungkapkan bahwa Yazid memerintahkan Ubaidillah bin Ziyad, ketika Husain keluar dari Makkah menuju Kufah, memerintahkan untuk tidak memerangi seseorang pun kecuali yang memulai terlebih dahulu. Dan telah kita ketahui bahwa Husain bukanlah orang yang pertama kali memulai peperangan dengan tentara Ubaidillah, tetapi tentara Ubaidillah yang memulainya, seharusnya Ibnu Ziyad tidak menyerangnya, tapi ia melakukannya, sedangkan Husain bermaksud menemui Yazid tapi dicegah olehnya. telah kita lihat juga bahwa Yazid memerintahkan Muslim Bin Uqbah, jika telah tampak penduduk Madinah dan mereka membunuh salah satu keluarga Umayyah, maka perangilah semuanya, yang maju atau yang mundur dan menggarong harta penduduk Madinah selama tiga hari. Sedangkan pada waktu itu penduduk Madinah tidak membunuh satu pun dari keluarga Umayyah. Seharusnya Muslim tidak menebaskan pedangnya kepada tawanan perang seperti yang ia lakukan, seharusnya pula ia tidak menghalalkan Madinah selama tiga hari.

Begitulah Muslim bin Uqbah keluar dari perintah Yazid. Jadi bukannya Yazid yang memerintahkan pertumpahan darah. Perlu kita katakan juga, bahwa tentara Syam sendiri sangat patuh kepada komandan dalam kebengisannya, mereka sadis dalam peristiwa Karbala, Al-Harrah dan Makkah. Sistem ini menjadi bumerang bagi keluarnya Husain, pembangkangan penduduk Madinah dan Ibnu Zubair, Karena peristiwa ini bermaksud untuk mengembalikan sistem pemerintahan kepada asalnya, yaitu sistem Syura dan kekuasaan Hijaz. Jadi, malah sistem Umayah sendiri

yang dibela dan mereka telah melakukannya dengan kekerasan dan kebengisan. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa ketiga peristiwa tersebut merupakan persengketaan dua sistem, sebagaimana menunjukkan pertikaian antara penduduk Syam di satu segi dan penduduk Irak dan Hijaz pada lain segi. Maka salah satu yang bertanggung jawab atas peristiwa mengenaskan tersebut adalah sistem yang berlaku.

Tanggung jawab kedua dipikul oleh Yazid sendiri karena dialah pemimpin pemerintahan dan yang bertanggung jawab atasnya. Mari kita lihat sampai dimana tanggung jawabnya atas peristiwa yang kami sebutkan tadi?

Pertama; Yazid tidak mampu mengatasi konflik dengan baik. Benar, ia telah memberikan perintah kepada menterinya, akan tetapi perintah tersebut sangat global dan belum dipelajari perinciannya. Tidak terdapat di dalamnya kesatuan perencanaan yang jelas, sedangkan dalam banyak hal, suatu masalah tidak dapat terpecahkan kecuali dengan perencanaan matang dan sarana yang memadai. Maka ketika perinciannya diserahkan kepada komandan militer, yang terjadi adalah perencanaan yang hanya berdasarkan strategi perang, keadaan ini kadang menjerumuskannya kepada hal yang tidak diinginkan dan tidak terpikirkan sama sekali. Inilah yang dilakukan Yazid, ia menyerahkan keputusan penting kepada panglima perangnya, maka terjadilah hal yang mungkin tidak diinginkannya.

Kedua; Yazid tidak mau menganalisa persoalan secara mendetail, tapi ia cukupkan dengan memberi perintah global, lalu menunggu hasil, ia tidak mau mempelajarinya, ia tak mau mengetahui darimana asalnya, ia tidak memerintahkan suruhannya untuk menjelaskan persoalan secara terperinci, maka ia tak mau terjun langsung menangani persoalan, lalu terkejutlah ia ketika terjadi peristiwa yang tak diinginkan.

Ketiga; ia banyak menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan suatu hal tanpa pemikiran dan pertimbangan yang matang. Ketika terjadi konflik, maka ia gunakan pedang untuk mengatasinya. Ia lebih sebagai prajurit perang daripada seorang politikus.

Keempat; ia tidak pandai berdiplomasi, Ia tidak lihai meluluhkan hati musuh dan menaklukkan perasaannya. Benar, ia banyak memberi harta kepada penduduk Madinah tapi ia tak mampu memberi kebijaksanaan atasnya. Ia mengira bahwa harta sudah cukup untuk meneguhkan kekuasaannya di Madinah. Maka para utusan tidak terluluhkan hatinya dan tidak bersimpati dengannya. Ia tak mampu membuat penduduk Madinah merasa bahwa ia sangat mencintainya, bahkan kadang tersingkap kejelekan dan keceroboh-annya di hadapan para utusan, maka hasilnya seperti yang kami katakan, ia banyak meletakkan sesuatu tidak pas pada tempatnya.

Kesalahan politik yang dilakukannya sangatlah jelas, jika tidak melakukan kesalahan-kesalahan ini, maka ia akan dapat menghindari apa yang terjadi pada masanya. Berbeda dengan ayahnya, Muawiyah, ia mampu menunda terjadinya fitnah, bahkan memadamkannya sejak dini. Pada masa Muawiyah, sistem yang dipakai sama seperti pada masa Yazid, walaupun demikian ia dapat mengatasi setiap problem dengan mudah, itu karena Muawiyah bersikap kebalikannya Yazid, Muawiyah sudi menganalisa persoalan secara mendetail, tidak menghadapi persoalan kecuali dengan sungguh-sungguh. Ia meletakkan perencanaan terperinci pada setiap daerah kekuasaannya dan memantau terus apa yang terjadi, ia tidak menghiraukan persoalan jika memang persoalan tersebut tidak perlu dihiraukan. Ia selalu meletakkan sesuatu tepat pada tempatnya, Ia mewariskan sistem ini kepada anaknya, sedangkan seharusnya ia sàma seperti

ayahnya. Apa yang berhasil dilakukan Muawiyah tak mampu dilakukan oleh Yazid. Itu karena keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam tabiat dan perangainya.

Kesalahan Yazid bermula dari pendidikan dan tabiatnya, ia tumbuh di kalangan istana, hidup dalam kesenangan dan kemanjaan, ia bergaul dengan pemuda-pemuda penjilat, bergaul dengannya dalam kesenangan dan keterlenaan. Ia mulai minum arak, mungkin disebabkan kecerobohan pergaulan dengan pemuda semasanya. Sedangkan tabiatnya, pada dasarnya ia suka kehidupan bebas dan menikmati alam dengan pemandangannya yang indah. Dari sini ia suka berburu dan bermain-main sehingga kecerobohannya semakin bertambah.

Ayahnya, Muawiyah merupakan orang yang sibuk, ia sibuk mengurusi negara dan pemerintahannya, walaupun ia memperhatikan pertumbuhan anaknya, mengirimkannya pada setiap penaklukan, mewajibkannya hadir pada setiap rapat kenegaraan dan berpartisipasi dalam pengelolaan negara, tapi anaknya tidak dapat bekerja serius dan tidak mampu konsentrasi penuh dalam pekerjaannya.

Sifat utama Yazid adalah romantis, ia sangat perasa. Sifat ini tampak pada kecintaannya atas syair, perasaannya mudah tersinggung. Jika ia sedang menginginkan kesenangan dan permainan maka terhenyaklah perasaannya dan menjadi tak terkendali, bayangkanlah bahwa seorang penguasa yang punya perasaan tak terkendali, maka yang terjadi sama seperti apa yang dilakukan Yazid. Ketika diberitakan kepadanya suatu peristiwa, maka ia lihat dari sudut pandang perasaan, berkobarlah perasaannya, ia tidak melihat sesuatu dengan kacamata logika atau pertimbangan yang jernih. Ketika ia mendengar kabar bahwa Ibnu Zubair berlindung atas Ka'bah maka berkobarlah semangatnya, ia bersumpah akan mengalunginya dengan rantai,

kemudian baru ia sadar bahwa Ibnu Zubair tidak akan mau menghadiri acara, tempat ia akan diikat. Lalu ditafsiri dengan rantai dirham dari perak untuk dikalungkan pada leher dan pakaiannya, ketika ia membaca surat dari keluarga Bani Umayyah yang minta pertolongan, ia langsung ingin mengirim tentara dan berkata dengan penuh semangat, "Tidak ada kebaikan dalam hidup setelah mereka." Ia lupa dan lalai bahwa ia adalah khalifah kaum muslimin.

Perasaannya bertambah menyala ketika didatangkan kepadanya kepala Husain, ia menangis tersedu dan bersedih, tapi dengan perasaan, bukan dengan akal dan logika.

Jadi perasaannya ini mengalahkan dirinya, maka menyesatkannya dan mengarahkannya pada keburukan. Itu semua karena ia tidak terdidik dan tumbuh dalam kemanjaan. Seandainya ia terdidik baik dengan tekun, maka ia akan menjadi sosok lain, mungkin ini karena kesalahan Muawiyah yang kurang memperhatikan pertumbuhan anaknya dan tidak memberinya prinsip-prinsip yang diperlukan olehnya.

Jadi Yazid dihadapkan pada suatu sistem yang tidak sesuai dengan tabiat, perangai dan pendidikannya.

Tanggung jawab ketiga; jika memang Yazid ikut bertanggung jawab atas peristiwa di masanya, apakah yang bertikai dengannya ikut bertanggung jawab juga? Di sini kita sampai pada tanggung jawab ketiga, yaitu dipikul oleh para pembangkang Yazid. Di sini kami lihat bahwa pembangkang tersebut berperangai sama dengan Yazid, yaitu suka mengandalkan perasaan tanpa logika dan pertimbangan yang matang. Penduduk Kufah misalnya, mereka terlalu mencintai Husain sehingga mereka mengundangnya sedangkan mereka telah membaiat Yazid, mereka tidak menyembunyikan perasaannya kecuali ketika telah

tiba saatnya, lalu sadar bahwa mereka dihadapkan pada balasan yang amat kejam.

Husain sendiri sama, terlalu mengandalkan perasaan, perasaan yang menggelora di dadanya membuatnya nekad pergi menuju Kufah walaupun bahaya menghadang. Banyak orang telah mengingatkannya bahwa ia sedang diancam bunuh. Logika mengatakan bahwa seharusnya ia tetap di Makkah atau pergi menuju Yaman. Tapi ia mengikuti perasaannya dan berangkat ke Kufah, maka terjadilah peristiwa yang mengenaskan tersebut.

Adapun penduduk Madinah, mereka juga tidak mempertimbangkan secara matang. Perasaan mereka juga tanpa kendali. Mereka melepaskan selendangnya di masjid dengan penuh semangat, lalu melepaskan baiat atas Yazid. Seandainya mereka berpikir jernih maka mereka akan tahu bahwa perbuatannya mengundang bencana, sedangkan masih ada cara lain untuk berdamai. Ibnu Umar sebenarnya telah mencegah mereka melepaskan baiat tapi mereka tak mau mendengarkan.

Jadi semua pelaku kejadian berperangai sama, baik khalifah, pegawainya atau yang bertikai, semuanya terhanyut oleh perasaannya.

Hanya saja di belakang perasaan ini ada sebuah kekuatan yang menggerakkan dan mengobarkannya. Apakah itu? Yaitu kepentingan setiap golongan, mungkin setiap mereka mulanya tidak tahu bahwa kepentinganlah yang menggerakkan mereka, tapi kenyataannya perasaan seperti ini terpusat pada kepentingan; kepentingan Yazid jelas, ia tak mau dihina dan dikhianati, kepentingan Husain untuk memeperoleh simpati pengikutnya dan mengambil manfaat atas keadaannya serta meneguhkan posisi Ahlul Bait. Sedangkan kepentingan penduduk Madinah ingin mengembalikan khilafah kepada negerinya setelah lama keluar darinya.

Kesimpulannya bahwa pada masa Yazid, perasaan mengalahkan logika dan hikmah. Hanya saja perasaan ini berasal dari kepentingan dua rezim berbeda, pemerintah Khilafah Rasyidah dan pemerintahan Khilafah Umayyah. Dari dua pemerintahan ini, beberapa daerah Arab bertikai, antara daerah Syam di satu pihak, Hijaz dan Irak di pihak lain. Akan tetapi pertikaian ini belum selesai sepeninggal Yazid, bahkan baru memulai arenanya. Pertikaian ini berlanjut sepeninggal Yazid sampai menghasilkan sesuatu yang asing sebagaimana akan kita lihat.[]

Persaingan Memperebutkan Khilafah

Persaingan antara Kabilah Qaisiah dengan Kabilah Yamaniah

Keluarga kerajaan Umawiyah di Syam lalu membaiat Muawiyah bin Yazid menjadi khalifah. Pada waktu itu ia masih muda dan berumur 20 tahun. Muawiyah berbeda jauh dengan mendiang ayahnya, ia seorang yang kurang suka berdebat dan suka mengisolasi diri dari kehidupan politik, hal itu karena ia melihat khilafah sebenarnya bukan hak Bani Umayyah, malah ia termasuk orang yang tidak puas dengan kekhilafahan Bani Umayyah. Kepemimpin-annya cuma berlangsung 20 hari, ada yang mengatakan 3 bulan, lalu ia keluar di depan umum dan mengundurkan diri tanpa mengangkat penggantinya, karena ia tidak menemukan orang-orang semisal Abu Bakar dan Umar atau semisal enam orang ahli Syura yang diangkat oleh Utsman.

Ia meninggal dunia tidak berapa lama setelah ia mengumumkan mengundurkan dirinya; ada yang mengatakan ia mati karena keracunan. Bagaimanapun pengunduran dirinya dari khilafah telah menimbulkan dampak yang amat besar di negara Syam dan kota-kota sekitarnya. Jabatan khilafah di Syam

sendiri menjadi vakum sedangkan sikap keluarga Umawiyah juga sangat dilematis. Hal itu ketika tidak ada pilihan di kota-kota selain Syam kecuali membaiat Ibnu Zubair yang telah dibaiat oleh penduduk Hijaz. Hal inilah yang paling menyusahkan keluarga Bani Umayyah, sedangkan apa yang dilakukan Ubaidillah bin Ziad di Irak ketika meminta penduduk Bashrah untuk membaiatnya tidak berarti banyak, karena setelah membaiat penduduk Bashrah malah keluar dari masjid dan mengusap-usap telapak tangan mereka di dinding masjid (sebagai tanda merujuk kembali baiat mereka) lalu mereka mengatakan, "Apakah Ibnu Marjanah mengira kami telah membaiatnya?" Sikap ini merupakan tanda bahwa mereka sudah menarik baiat mereka, sedangkan penduduk Kufah tidak mau membaiat Ubaidillah bin Ziyad sedikit pun.

Dengan demikian Irak telah sempurna membaiat Ibnu Zubair, begitu juga Mesir, sungguh sangat mungkin sekali bagi penduduk Syam untuk mengikuti kota-kota lain. Tentara Syam yang berada di Makkah juga berusaha membaiatnya dengan beberapa syarat, tetapi ditolak oleh Ibnu Zubair yang tidak menerima baiat tersebut dengan syarat-syarat mereka.

Penduduk Syam sendiri terbagi menjadi dua kubu, kubu pertama mendukung dan membaiat Ibnu Zubair sedangkan kubu yang lain tidak mendukung dan tidak membaiat Ibnu Zubair. Kami melihat kedua kubu ini mempunyai spesifikasi yang unik, karena setiap kelompok mempunyai kecendrungan yang berbeda dengan lainnya. Kelompok yang membaiat Ibnu Zubair berasal dari kalangan orang-orang Adnaniyin dan orang-orang Qaisiyin, sedangkan kelompok yang tidak membaiatnya merupakan dari kalangan Yamaniyin.

Kenapa penduduk Syam terbagi menjadi dua kelompok ini? Apa latar belakang munculnya dua kubu tersebut?

Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa hal tersebut disebabkan karena kedua kubu ini sudah berselisih sejak masa jahiliyah, dan permusuhan ini muncul kembali setelah pengunduran diri Muawiyah bin Yazid. Tetapi jika kita menilik peristiwa-peristiwa masa jahiliyah maka kedua kabilah ini selalu hidup rukun dan tidak ada bekas-bekas perselisihan di antara mereka, kecuali persengketaan internal yang terjadi pada tubuh kabilah Qaisiyyin maupun Yamaniyin itu sendiri.

Sebagian ahli sejarah juga mengatakan: perselisihan ini terjadi pada masa Muawiyah, karena para keturunan Kalbiyyin yang merupakan bagian dari Yamaniyyin banyak ditarik untuk menduduki posisi-posisi pemerintahan, Muawiyah juga memperisteri salah satu dari mereka hingga melahirkan anak yang bernama Yazid. Pemberian posisi di pemerintahan ini terus berlangsung hingga masa Muawiyah II (Muawiyah bin Yazid). Hal inilah yang membuat kabilah Qaisiyin tidak mendapatkan hak-haknya dari Bani Umayyah, dan menjadikan mereka lebih loyal kepada Ibnu Zubair.

Tetapi pendapat ini juga kurang begitu tepat, karena Muawiyah juga menarik Qaisiyin untuk duduk di pemerintahannya. Salah satunya adalah Ad-Dhahhak bin Qais II gubernur di Damaskus pada masa Muawiyah mengundurkan diri; ia merupakan salah satu anggota kabilah Qais. Ada lagi Zufar bin Harits dan Nail bin Qais yang keduanya merupakan anak dari kabilah Qais sehingga kurang tepat kalau dikatakan bahwa Qaisiyyin tidak mendapatkan posisi pada pemerintahan Muawiyah dibanding dengan keturunan Kalbiyyin.

Sebenarnya perselisihan ini hanya seputar asal-asul penduduk negeri Syam saja. Al-Kalbiyyin menganggap diri mereka sebagai penduduk asli negeri Syam, karena mereka migrasi ke negeri Syam dan bermukim di sana sebelum datang-

nya Islam. Sedangkan Qaisiyyin datang bersama-sama dengan tentara Islam lalu mereka bermukim di sebelah utara negeri Syam untuk itulah mereka merupakan bukan warga negara asli tetapi mereka adalah penduduk Hijaz.

Memang benar Qaisyyin senada dengan pemerintahan Bani Sufyan, mereka telah ikut berperang menyerang Irak bersama Muawiyah, di sisi lain mereka enggan untuk menyerbu penduduk Madinah. Tentara yang dipergunakan menyerang Madinah lalu membombardir dengan *manjaniq* (semacam ketapel raksasa) di depan Ka'bah merupakan satuan tempur dari Yamaniyyin yang sebagian besar dari keturunan Kalbiyyin.

Sehingga jelaslah bagaimana Qaisiyyin enggan menyerbu Madinah karena mereka masih termasuk keluarga dan saudara-saudara mereka, untuk itulah Qaisyyin memutuskan untuk tinggal diam di Syam dan tidak mau terjun dalam kancah fitnah.

Saya tidak menyatakan bahwa Qaisiyyin mempunyai loyalitas kepada negara Hijaz, tetapi bagaimanapun ia belum loyal kepada negara Syam secara penuh, karena hubungan mereka dengan negeri Hijaz. Dengan demikian maka sangat wajarlah kalau Qaisyyin membela Ibnu Zubair, disamping mereka tidak menganggap bahwa Syam merupakan asal dari pusat khilafah.

Sedangkan Kalbiyyin memilih bersikap berbeda secara 180 derajat, mereka tidak rela khilafah berpindah dari Syam menuju Hijaz. Sedangkan sosok khalifah tidak banyak mereka hiraukan asalkan mau tinggal di negara Syam, sebagaimana yang telah kami kemukakan bahwa mereka bisa saja memilih Ibnu Zubair asalkan ia mau tinggal di Syam.

Dengan demikian perbedaan antara Qaisiyyin dengan Kalbiyyin hanya dalam pandangan regional saja, Adnaniyyin memandang bahwa kedudukan khilafah tidak harus di Damaskus, sedangkan Kalbiyyin memandang khilafah harus

berada di negara Syam, sedangkan politik yang diambil oleh Muawiyah adalah sesuai dengan pendapat Kalbiyyin, untuk itulah ia mendapat dukungan dari Kalbiyyin terlebih dahulu, baru mendapat pengakuan dari Qaisiyyin.

Dalam bidang politik ia lebih mendahulukan pandangan-pandangan penduduk yang tinggal terlebih dahulu di Syam yaitu Kalbiyyin, dengan demikian keturunan Al-Kalbi mendapatkan posisi politik, dan merekalah pelaku utama politik sesungguhnya, hal inilah yang tidak dimiliki oleh Qaisiyyin dari penduduk Hijaz.

Kabilah Kalbiyyin selalu menerapkan politik Ghassasinah dan politik Romawi yang diktator. Penguasa bertindak dengan kekuatan tangannya dan tidak bertanggung jawab dengan apa yang ia perbuat. Sedangkan tabiat orang-orang Arab adalah musyawarah dan hal tersebut masih dimiliki hingga sekarang, dan tabiat mereka untuk selalu menyaingi pemimpin di segala sesuatu.

Realita politik sekarang dimenangkan oleh kalangan Kalbiyyin, sedangkan Qaisiyyin masih selalu mempertahankan status quo. Padahal kondisi kali ini sudah sangat berubah, Ibnu Zubair telah dibaiat oleh seluruh kota kecuali Syam, untuk itulah penduduk Syam harus menerima realita ini dan ikut membaiatnya.

Ringkas cerita: perselisihan antara Kalbiyyin dan Qaisiyyin adalah dari segi politik belaka yang dilatar-belakangi tentang kelayakan Syam sebagai pusat khilafah, dan realita politik fanatisme kedaerahan Syam merupakan rahasia inti kenapa penduduk Syam mempunyai dua sikap yang saling bertentangan.

Walaupun peristiwa-peristiwa yang akan kami utarakan merupakan pelebaran dari perselisihan tersebut, dan sebagai jenis perselisihan baru dalam kerangka kekabilahan, tetapi pada intinya adalah apa yang telah kami sebutkan di atas.

Kami di sini akan menguraikan peristiwa-peristiwa yang terus beruntun dan akan kami sampaikan latar belakang dan faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa tersebut.

Adh-Dhahhak bin Qais Al-Fihri seorang pemimpin kabilah Qais merupakan salah satu pejabat pada pemerintahan Muawiyah dan Yazid, ia juga sangat loyal kepada keduanya, ketika Muawiyah II mengundurkan diri ia masih menjabat gubernur di Damaskus, sebagai kepala kabilah Qais dan orang-orang di bawah kekuasaannya tidak merasa keberatan untuk membaiat Ibnu Zubair sebagaimana orang-orang lain di penjuru negeri Islam yang telah membaiatnya. Mereka ingin ikut dalam pembaiatan masyarakat terhadap Ibnu Zubair, dan pembaiatan ini terus berdatangan dari golongan yang bukan berasal dari kabilah Kalbiyyin di negeri Syam, seperti Zufar bin Harits dari kabilah Qais seorang pemimpin kota Qansarain juga membaitnya. Begitu juga dengan Nail bin Qais pemimpin Palestina ikut pula membaiatnya, kemudian An-Nu'man bin Basyir Al-Anshari bukan dari kabilah Qais tetapi dari kabilah Al-Anshari. Ia merupakan gubernur Himsha juga ikut membaiat khalifah dari Hijaz, walaupun ia termasuk orang-orang yang sangat loyal terhadap Bani Sufyan. Begitulah beberapa orang-orang Qais, Anshari, dan orang-orang Hijaz di Syam ikut serta membaiat Ibnu Zubair.

Sedangkan Kalbiyyin memilih sikap berseberangan dengan sikap masyarakat luas, ia masih sangat loyal terhadap Umawiyah. Untuk itulah mereka masih ingin selalu naik kendaraan Bani Umayah. Bahkan mereka menghalangi orang-orang Qais yang tinggal di Syam dalam membaiat Ibnu Zubair, dan memaksa mereka untuk menarik kembali baiatnya, seperti Hasan bin Malik bin Bahdal paman Muawiyah II telah menulis kepada Dhahhak di Damaskus yang isinya "(agar) mengagungkan hak Bani Umayyah, mengingatkan ketaatan dan persatuan serta kesulitan yang dialami Bani Umayyah, ia juga mengejek dan mencerca

Ibnu Zubair dengan menyebut bahwa ia adalah seorang munafik yang telah memberontak terhadap dua kekhilafahan."

Adh-Dhahhak lalu menyelipkan surat tersebut dan tidak membacanya di masjid, sebagaimana yang diinginkan oleh Hasan, tetapi utusan Hasan lalu membaca salinan surat tersebut yang masih dibawanya di depan kerumunan orang di masjid, dengan pembacaan tersebut masyarakat di masjid terbagi menjadi dua kelompok, sebagian dari mereka setuju dengan pendapat Hasan dan sebagian lain bersama Ibnu Zubair. Adh-Dhahhak lalu melakukan penangkapan terhadap orang-orang yang menyelisihinya tetapi mereka yang ditangkap dilepaskan oleh kabilahnya sendiri hingga terjadi keributan di kota, pada hari itu dikenal dengan sebutan "hari Jirun".

Ketika massa sudah mulai ribut dan dikhawatirkan terjadinya fitnah maka mereka sepakat untuk berjalan menuju daerah Jabiyah, lalu mereka memilih khalifah dari Bani Umayyah, tetapi orang-orang Qais membisiki Ad-Dhahhak, "Engkau telah memerintahkan kami untuk membaiat Ibnu Zubair, sekarang engkau memerintahkan kami untuk membaiat anak muda dari keturunan Yazid," mereka mendesaknya untuk tetap memegang baiat kepada Ibnu Zubair, ia setuju dan pergi ke daerah Marj Harith.

Kalbiyyin sendiri telah berkumpul di Jabiyah yang dihadiri oleh Marwan bin Al-Hakam dan keluarga-keluarganya. Pertemuan ini juga dihadiri oleh Ubaidillah bin Ziyad yang telah kabur dari Irak, dihadiri pula oleh Amru bin Said bin Ash, serta Khalid dan Abdullah dua orang putra Yazid dan Hasan bin Malik.

Dalam pertemuan tersebut disepakati bahwa para calon khilafah ada tiga:

1. Marwan bin Al-Hakam.

2. Amru bin Said bin Ash.

3. Khalid bin Yazid bin Muawiyah.

Setiap calon di atas mempunyai golongan yang mendukungnya, dalam even ini muncullah kemahiran para pendukung Marwan, mereka mengetahui bahwa masyarakat Syam kurang setuju dengan pembaitan orang yang masih muda umurnya, untuk itu Ibnu Zubair harus dipersandingkan dengan seorang calon yang sudah tua dan teruji. Untuk itulah masyarakat Syam lebih mendukung Marwan daripada calon-calon lainnya, karena Marwan sudah lama terjun di arena politik, ia pernah mempertahankan Utsman hingga ia hampir terbunuh, ia juga pernah memerangi pembunuh Utsman dengan perang Jamal bersama Aisyah *Radhiyallahu Anha*, kemudian ia juga menjabat di pemerintahan pada beberapa masa, hingga terpilihlah Marwan pada kala itu dan menjadikan Yazid sebagai putera mahkota, dan Amru sebagai putera mahkota kedua, dengan demikian persengketaan antara para calon teratasi dengan dimenangkan oleh Marwan yang dibaiat oleh masyarakat di Jabiyah.

Mereka akhirnya bergerak menuju Maraj Rahith daerah tempat Adh-Dhahhak berada, tetapi mereka tidak mampu menundukkan pendirian Adh-Dhahhak dan golongannya hingga terjadilah pertikaian di antara keduanya, pertikaian ini sejatinya adalah antara kelompok pro Ibnu Zubair dengan kelompok pro Bani Umayyah, persengketaan antara dua arus politik yang berbeda, yaitu arus politik Hijaz dengan arus politik penduduk Syam, antara dua golongan Arab yaitu Qais dan Kalb.

Orang-orang kabilah Kalb akhirnya memanfaatkan kepergian Adh-Dhahhak dari Damaskus menuju Marj dengan cara menguasai Damaskus dan Baitul Mal, lalu mereka juga mengirimkan bala bantuan pasukan kepada Marwan dan

pasukannya, hingga menyebarlah peperangan hingga berjatuhan korban jiwa yang besar. Akhirnya pertempuran berakhir dengan kemenangan Marwan dan pasukannya, sedangkan orang-orang Qais sebagian besar dari mereka terbunuh dan sebagian kecil saja yang melarikan diri dengan pasukannya.

Setelah Marwan memperoleh kemenangan di Syam ia langsung pergi ke Mesir. Mesir mempunyai pengaruh yang besar terhadap Syam, untuk itu Mesir tidak boleh menyelisihi Syam karena ia merupakan tolak punggung Syam, akhirnya ia mampu mengusir pendukung Ibnu Zubair dan mengambil baiat ahli Mesir kepadanya. Lalu ia kembali ke Palestina, ia masuk hanya dikawal dengan pasukan kecil dengan beberapa pendukungnya, lalu masyarakat Palestina juga ikut membaiatnya.

Ia sendiri ingin melaksanakan politiknya dengan cepat dan tepat hingga ia mengirim Ubaidillah bin Ziyad untuk menumpas pendukung Ibnu Zubair di Irak. Ibnu Ziyad bersumpah untuk menjadi Wali setiap daerah yang dikuasainya. Kemudian Marwan meninggal karena terserang penyakit menular (Thaun) menurut pendapat yang masyhur, lalu ia digantikan oleh anaknya Abdul Malik.

Persengketaan Antara Kepentingan-kepentingan Yang Berbeda

Sekarang kita menghadapi dua sosok berbeda yang saling berselisih memperebutkan khilafah, yaitu Abdullah bin Zubair dan Abdul Malik bin Marwan, dan kedua sosok ini mempunyai keistimewaan dan kekuatan tersendiri, dan keduanya mewakili kepentingan politik tertentu. Ibnu Zubair mewakili kepentingan politik penduduk Hijaz, sedangkan Abdul Malik bin Marwan mewakili kepentingan penduduk dan khilafah di Syam, padahal di sisi lain masih ada

kepentingan-kepentingan politik lain masuk dalam persengketaan ini. Memang ada kelompok-kelompok lain yang ikut dalam sengketa akan tetapi yang paling menonjol adalah dua kepentingan di atas.

Kita perlu memahami kecendrungan-kecendrungan politik yang telah masuk dalam sejarah, memang terlihat susah untuk memahaminya akan tetapi kalau kita analisa dengan baik maka kecendrungan-kecendrungan tersebut akan mudah dipahami.

Kami dapat membatasi kecendrungan-kecendrungan politik melalui sejarah yang ada sebagai berikut:

Pertempuran Marj Rahith telah melahirkan peristiwa baru yang mewakili kecendrungan politik yang berbeda-beda, dalam pertempuran itu orang-orang Qaisiyyin telah dikalahkan oleh orang-orang Yamaniyyin. Kekalahan ini bukan hal yang mudah diterima oleh orang-orang Qais, mereka telah memikirkan bagaimana dapat membalas kekalahan tersebut. Pasukannya banyak yang terbunuh, darah mereka harus dibalas jangan sampai sia-sia, fanatisme Jahiliyah yang sudah dibabat oleh Islam kembali merasuk ke dalam diri mereka. Bahkan fanatisme mereka semakin panas bagai air dalam periuk, dan bentuknya mirip dengan di masa Jahiliyah, yaitu pembunuhan, penyerangan dan perampokan. Pemimpin mereka adalah Zufar bin Harits Al-Kalbi Al-Qaisi, ia telah menyelamatkan diri ke Qirqisa' dan berlindung di sana. Ia telah mengumumkan pembangkangannya terhadap Negara dengan dukungan kabilah-kabilah di sekitarnya dari Al-Jazirah hingga Eufrat, ia tinggal menanti masa yang tepat untuk melancarkan aksinya.

Dengan demikian Syam tidak masuk dalam genggaman Marwan bin Abdul Malik semuanya, bahkan di Syam sendiri ia mempunyai musuh yang ingin balas dendam terhadap kematian pasukan-pasukannya.

Di Irak tidak ada persengketaan antara Qaisiyyin dan Yamaniyyin, penduduk Irak sangat loyal kepada Ibnu Zubair, baik orang-orang Qaisiyyin maupun Yamaniyyin, hal itu wajar karena tidak ada orang-orang Yamaniyyin di Irak yang suka dengan politik Syam dan negara Umawiyah. Irak pada waktu menjadi pusat kegiatan empat golongan yang besar:

Pertama; orang-orang Syiah, terutama yang berada di daerah Kufah.

Kedua; orang-orang Khawarij yang tinggal di Bashrah dan sekitarnya.

Ketiga; Orang-orang pengikut Abdullah bin Zubair yang terdiri dari pemuka-pemuka Kufah dan Bashrah serta kabilah-kabilah mereka.

Keempat; kelompok budak-budak dari Persia, sebenarnya kelompok ini sangat kecil, akan tetapi karena Arab tidak bersatu maka mereka dapat kuat dan mempunyai pengaruh.

Keempat golongan ini harus bersaing mempergunakan pengaruhnya. Hal itu karena medan sudah kosong dan kekacauan telah membuat mereka harus mempertahankan kepentingannya. Pada waktu Irak tidak mempunyai pejabat pemerintahan, tidak ada polisi dari Ibnu Zubair, walaupun Ibnu Zubair sudah dibaiat di Irak, ia juga sudah mengirimkan pegawai-pegawainya ke Irak, akan tetapi pegawai-pegawai ini tidak akan mampu berbuat banyak tanpa di dukung oleh kekuatan polisi dan tentara.

Dengan demikian kami dapat memprediksikan akan terjadinya kekacauan dan persengketaan antar golongan karena kekuasaan Ibnu Zubair di Irak belum terlalu kuat.

Berikut kami sampaikan beberapa tafsiran tentang perbedaan kepentingan semoga dapat mempermudah untuk memahami peristiwa-peristiwa yang ada:

Ketika Marwan bin Abdul Malik menjadi Khalifah ia menulis surat kepada Ibnu Ziyad yang berisi pemberitahuan dan perintah untuk mempersiapkan pasukan guna menyerbu Irak, akan tetapi Ubaidillah bin Ziyad merasa tidak aman kalau menyerbu Irak, karena Zufar yang berlindung di Qurqaisa' selalu mengancam tentaranya dari belakang, sehingga Ibnu Ziyad harus berjalan ke Irak dengan sangat hati-hati, ia mengirimkan satu kompi pertama atas pimpinan Hushain bin Nashir ke Irak sedangkan Ibnu Ziyad berada di belakang guna melindungi pasukan dari serangan Zufur.

Keadaan di Kufah semakin runyam dengan munculnya gerakan baru simpatisan. Gerakan ini terkenal dengan sebutan orang-orang Tawwabin (orang-orang yang bertaubat), hal itu karena mereka merasa menyesal dan bersalah akan kematian Husain. Mereka yakin belum berbuat banyak untuk menebus dosa yang telah mereka lakukan, golongan Tawwabin mengharapkan dosa-dosa mereka dapat diampuni, untuk itu mereka sepakat untuk berjuang di jalan Husain, baik dengan jalan memerangi Bani Umayyah maupun harus mati di jalannya, untuk itulah mereka menyebut dirinya dengan kaum Tawwabin.

Di Kufah ada juga wakil Ibnu Zubair yang mengajak penduduk Irak untuk membaiatnya, ia tahu bahwa kaum Tawwabin tidak terlalu mendukung Ibnu Zubair, karena ia tidak mewakili untuk membalaskan dendam kepada negara Umawiyah, akan tetapi setelah mendengar kedatangan pasukan Ibnu Ziyad maka mereka lalu bersatu dalam satu barisan dengan pimpinan Sulaiman bin Sharrad Al-Khuza'i. Ia adalah seorang Sahabat yang pernah memerangi Muawiyah di barisan Ali. Sulaiman mampu menyatukan kaum Tawwabin dengan cepat, dan mereka mempersiapkan perlengkapan perang secepatnya, mereka yang berjumlah beberapa ribu pasukan ini kemudian

keluar untuk memerangi para pembunuh Husain atau mati di jalannya kalau tidak dapat membunuh mereka. Mereka akhirnya bertemu dengan pasukan Hushain yang sudah rapi dari segi senjata maupun perlengkapan perang, peperangan akhirnya tidak dapat dielakkan hingga banyak sekali kaum Tawwabin yang terbunuh demi mengharapkan taubat atas terbunuhnya Husain, perang tersebut terkenal dengan nama perang Ainul Wardah pada tahun 67 H.

Sisa-sisa pasukan Tawwabin akhirnya kembali ke Kufah, setelah sampai di Kufah semangat mereka untuk memerangi Bani Umayyah semakin besar. Pada waktu itu muncul seorang tokoh yang dulu belum pernah terdengar namanya, seorang ahli ilmu tentang hati manusia, sosok yang mampu menggerakkan massa. Ia adalah Mukhtar bin Abi Ubaid Ats-Tsaqafi. Ia pernah menyeru kepada orang-orang Tawwabin untuk keluar dari ketaatan pada Sulaiman dan mengajak mereka untuk taat kepadanya, akan tetapi mereka enggan menuruti seruannya, sekarang setelah Sulaiman terbunuh dalam pertempuran Ainul Wardah. Mukhtar tampil ke muka dengan metode yang baru, ia tahu betul apa yang diinginkan oleh kaum Tawwabin dan para pengikutnya, ia melihat bahwa tidak ada yang dapat menyatukan mereka kecuali dengan usaha membalas dendam akan kematian Husain, untuk itulah ia memanggil penduduk Kufah dengan sebutan, "Wahai pembalas dendam Husain."

Ia juga membidik orang-orang Saba'iyah (pengikut Abdullah bin Saba') yang sudah tidak kita bicarakan lagi dalam beberapa pasal, karena pada waktu itu Saba'iyah tidak diketahui keadaannya akan tetapi mereka tetap menyebarkan ajaran-ajarannya secara rahasia. Sudah kita ketahui bahwa Ali sudah mengasingkan Abdullah bin Saba', kedua anaknya Hasan dan Husain juga tidak menerimanya hingga ia menyebarkan

dakwahnya secara rahasia. Hal itu untuk merebut kembali kekuasaan bangsa Arab, lalu mereka menemui para budak guna menyebarkan seruan-seruan mereka, dan tidak ada yang menerima seruan mereka kecuali para budak yang berasal dari Persia. Mereka yakin tidak akan bisa bersuara selama masih dalam kekuasaan Arab, akan tetapi sekarang Arab sudah terpecah belah maka suara para budak semakin keras dan diperhitungkan, suara mereka dapat memperkuat satu golongan, dan Sabaiah ini menginduknya ke Syiah karena Saba'iyah asalnya adalah orang-orang yang menggunakan dalih Ahli Bait sebagai sarana untuk berkuasa.

Mukhtar mengetahui keadaan Saba'iyah ini, untuk merangkul kaum ini ia mengatakan tidak ada perbedaan antara Arab dan Persia, untuk merenggut hati mereka ia memunculkan seorang tokoh yang berasal dari Ahli Bait dan mempunyai hubungan dengan Persia yaitu Muhammad bin Hanafiyah. Ia berasal dari seorang Ibu berkebangsaan Persia, ia mengatakan bahwa Muhammad bin Hanafiah ini sangat cocok menjadi imam Syiah karena ia berasal dari Ahli Bait dan ia tidak memihak kepada Ibnu Zubair maupun Ibnu Marwan.

Demikianlah Mukhtar dengan cerdas mampu mengajak Muhammad bin Hanafiyah untuk mengokohkan dan menyemangati para pendukungnya setelah kalah dalam pertempuran Ainul Wardah. Ia mengatakan bahwa sesungguhnya Muhammad bin Hanafiyah adalah Imam Mahdi yang mengisi bumi ini dengan keadilan, ia akan mengalahkan orang-orang kafir dan mengusir mereka untuk kembali ke negaranya masing-masing.

Rencana Mukhtar adalah merangkul Syiah Arab, Saba'iyah dan para budak. Ketika mereka sudah kuat maka tinggal mengobarkan semangat mereka bahwa mereka akan

menang, dengan pandangan politiknya yang bijak ia berusaha mengambil komandan yang hebat dan dikenal pada masa itu yaitu Ibrahim bin Asytar An-Nakha'i, ayahnya Asytar adalah pejuang di perang Shiffin, sedangkan Ibrahim sangat terkenal keberaniannya dan tekadnya yang begitu teguh. Mukhtar lalu mengirim surat kepada Asytar dengan mengatas namakan Muhammad bin Hanafiyah untuk masuk ke pasukannya, ia menerima tawaran tersebut dan semakin kuatlah pasukan Mukhtar dengan pimpinan Ibrahim.

Setelah kuat ia merasa sudah mampu menangkap gubernur Ibnu Zubair di Kufah, memang benar ia dengan mudah dapat menangkapnya. Kemudian ia mengirim pasukan untuk menyerbu Ibnu Ziyad, pasukannya begitu haus untuk bertempur lagi dengan Ibnu Ziyad, akan tetapi pasukan yang dikirim Mukhtar dapat dikalahkan oleh pasukan Ibnu Ziyad. Ia langsung mengumumkan bahwa tentara lain akan menyerang, ia mengirim pasukan lagi dengan pimpinan Ibrahim untuk menyerang Ibnu Ziyad, Ibrahim dan pasukannya akhirnya bertempur dengan pasukan Ibnu Ziyad di Al-Khazir. Pertempuran itu berakhir dengan kemenangan Ibrahim, pasukan Syam yang telah membunuh Husain banyak sekali yang terbunuh, Ibnu Ziyad sendiri terbunuh bersama Hushain dan orang-orang terkemuka dalam pertempuran tersebut. Orang-orang Syiah yakin bahwa mereka sudah dapat membalas kematian Husain dengan baik, para pasukan Ibrahim kemudian mencari Umar bin Said bin Abi Waqqas, setelah mereka menemukannya, mereka lalu mengiris-iris tubuhnya dengan kejam.

Mukhtar akhirnya menjadi penguasa Kufah tanpa ada yang menandinginya, sebenarnya ia dapat dengan mudah menaklukkan Bashrah jika Ibnu Zubair tidak mengetahuinya terlebih dahulu, akan tetapi Ibnu Zubair sudah mengetahui hal

tersebut dan ia mengutus saudaranya Mush'ab untuk membentengi serangan Mukhtar. Ia masih muda tetapi sangat kuat dan sangat cepat kerjanya.

Gubernur Ibnu Zubair di Bashrah masih sibuk mengurusi perang dengan kaum Khawarij sekte Al-Azariqah yang selalu menanti kesempatan untuk melakukan penyerangan. Ia telah mengirim Mahlab bin Abi Shufrah untuk memerangi mereka, akan tetapi Mush'ab telah mendatangi dahulu Mahlab dan mengalihkan serangannya ke Mukhtar bin Abu Abid, hingga pasukan Mukhtar dapat dikalahkan, dan sebagian besar pasukannya terbunuh, Ibnu Zubair mungkin sudah tahu bahwa surat yang dikirim Mukhtar mengatasnamakan Muhammad bin Hanafiyah kepada Ibrahim adalah palsu. Ia dapat mencerai beraikan jamaahnya dan Ibrahim kembali ke pangkuan Ibnu Zubair.

Sekarang masuklah persaingan Abdul Malik dengan Ibnu Zubair pada tahapan yang terakhir, Mush'ab sudah menguasai Irak secara penuh sedangkan Ibnu Marwan masih menguasai Syam, akan tetapi dua tokoh ini menghadapi kesulitan yang sulit. Mush'ab memerangi Khawarij dan Syiah yang merupakan bekas pasukan Mukhtar yang masih dendam atas kematian kawan-kawannya.

Sedangkan Abdul Malik telah kehilangan sebagian pasukannya yang dipimpin oleh Ibnu Ziyad, ia sendiri tengah menghadapi Romawi yang telah mengambil manfaat dari perpecahan umat Islam, di sisi lain juga menghadapi Zufar bin Harits dengan kabilahnya yang menuntut balas dendam atas kematian penduduk kabilah Kalb, dan banyak sekali orang-orang dari Kalb yang masuk pemerintahan Abdul Malik, akan tetapi Abdul Malik adalah orang yang sangat cerdas. Ia mengirim

surat kepada penduduk Irak untuk membatalkan baiatnya kepada Ibnu Zubair, ia kemudian menyatukan perpecahan dalam tubuh pasukannya, untuk melindungi diri dari Romawi. Ia membuat perjanjian dengan Romawi dengan cara menyerahkan upeti, sedangkan dengan Zufar, ia telah memberi keamanan dan harta yang banyak supaya ia mau masuk ke dalam kekuasaannya.

Setelah berdamai dengan Romawi dan Zufar ia langsung mempersiap-kan pasukannya untuk menghadapi pasukan Ibnu Zubair, ia memimpin sendiri seluruh pasukannya, akan tetapi perjalanannya terhenti karena terjadi pemberontakan di dalam Syam sendiri. Hal itu karena penduduk Syam merasa diingkari janjinya oleh Marwan ayah Abdul Malik. Mereka dulu membaiat Marwan di Jabiyah dengan syarat agar putera mahkotanya diberikan kepada Khalid bin Zaid dan Asydaq Amru bin Said, akan tetapi Marwan bahkan memberikan putera mahkotanya kepada Abdul Malik dan Abdul Aziz. Amru yang seharusnya jadi putera mahkota ini masih dendam dengan Marwan untuk itu ia memisahkan diri dari pasukan Abdul Malik, ia kembali ke Damaskus dan meminta Baiat kepada penduduknya, ia mengira Abdul Malik sibuk dengan Mush'ab, dan perkiraannya meleset, Abdul Malik mengetahui hal itu dan merubah siasatnya ia langsung kembali ke Damaskus dengan cepat dan mengepungnya, ia meminta Amru untuk kembali ke pasukannya, ia mengingatkan bahwa kondisi Bani Umayyah sedang payah dan sudah saatnya untuk tidak berpecah belah. Ia juga berjanji tidak akan memberikan keamanan kepada Amru.

Setelah Amru melihat tidak mampu menghadapi tentara Abdul Malik maka ia menyerah dengan syarat diberi keamanan, akan tetapi Abdul Malik ingin memberi pelajaran kepada setiap

masyarakat di Syam, ia tidak menepati segala syarat yang diajukan Amru bahkan ia memancung sendiri Amru kemudian ia menyuruh kepalanya dilemparkan ke setiap pasukan Amru, Abdul Malik melanjutkan perjalanannya ke Irak.

Persengketaan Antara Abdul Malik dan Ibnu Az-Zubair

Perang sudah mulai berkobar antara Ibnu Az-Zubair dengan Abdul Malik, di tengah pertempuran tiba-tiba para pasukan Ibnu Az-Zubair memisah-kan diri darinya kecuali sebagian kecil pasukan saja yang masih bertahan yaitu di bawah pimpinan Ibrahim. Pasukan kecil ini bertempur secara mati-matian menghadapi pasukan Abdul Malik hingga mereka terbunuh semuanya, sedangkan di pihak Abdul Malik hanya sedikit yang terbunuh. Abdul Malik lalu memberi hadiah kepada pasukan-pasukan Ibnu Az-Zubair yang membelot kepadanya. Abdul Malik lalu melanjutkan perjalanannya menuju Kufah dan mengambil baiat penduduknya, kemudian menuju Bashrah dan mengambil baiat penduduknya. Pada waktu itulah Mahlab datang menemuinya dan membaiatnya hingga menjadi sebagian pasukan darinya.

Abdul Malik sudah dapat menguasai Irak, kini tinggal Hijaz saja yang masih dikuasai oleh Abdullah Ibnu Az-Zubair. Abdul Malik tidak ingin terjun sendiri dalam penyerangan Hijaz tetapi ia dengan segera menyusun tentara dengan pimpinan seorang tokoh yang kuat, mempunyai tekad kuat dan keras yaitu Al-Hajjaj. Abdul Malik memandang untuk memerangi Abdullah bin Zubair sebaiknya melakukan seperti ketika mengalahkan Mush'ab. Ia memerintahkan Al-Hajjaj untuk mengambil tindakan tipu daya seperti yang dilakukan terhadap Mush'ab yaitu dengan

mengirim surat kepada para golongan Abdullah bin Zubair kemudian memberinya keamanan dan memisahkan mereka dari pasukannya.

Al-Hajjaj sendiri pernah bertempur dengan ayahnya Yusuf melawan Ibnu Az-Zubair yang dimenangkan oleh Ibnu Az-Zubair, tetapi kali ini Ibnu Az-Zubair hanya sendirian di Hijaz. Irak sudah tidak dalam genggamannya untuk itu menaklukkan Ibnu Az-Zubair hanya perkara yang mudah, Al-Hajjaj lalu melakukan seperti yang diperintahkan Abdul Malik. Ia mulai memerangi Ibnu Az-Zubair secara besar-besaran, para pengikut Ibnu Az-Zubair menganggap bahwa pasukan Syam datang dengan bantuan serta makanan yang enak. Sedangkan mereka sendiri sudah lama tidak digaji oleh Ibnu Az-Zubair, walaupun demikian Ibnu Az-Zubair tidak menyerah. Ia memerangi Al-Hajjaj di pinggir-pinggir dan lorong-lorong kota Makkah, setelah terdesak akhirnya ia berlindung ke Ka'bah, Al-Hajjaj lalu meminta ijin untuk menghujani Ibnu Az-Zubair yang di Ka'bah dengan alat pelempar batu (*manjaniq*), lalu Abdul Malik mengatakan bahwa hal itu adalah satu-satunya cara untuk memenangkan pertempuran. Al-Hajjaj lalu menghujani Ka'bah dengan *manjaniq* di sisi lain ia terus memberi makan pengikut Ibnu Az-Zubair, hingga semakin sedikitlah pengikut Ibnu Az-Zubair, sampai anak-anaknya sendiri sudah menjauh darinya, sampai datanglah waktu yang tidak ada pilihan baginya kecuali dua hal:

Yaitu menyerah atau terbunuh, lalu ia menghadap ibunya Asma' binti Abu Bakar yang terkenal dengan *Dzu nithaqain* dan meminta nasehat kepadanya, ia lalu menasehatinya, "Jika engkau memandang bahwa dirimu pada perkara yang benar, maka sebaiknya engkau mati di jalanmu." Ibnu Az-Zubair menjawab, "Pendapat yang paling cocok adalah pendapat ibunda." Tanpa memakai peralatan perang ia langsung keluar berperang hingga

tertangkap kemudian dibunuh, hal tersebut setelah dikepung selama enam bulan, lalu Al-Hajjaj menyalibnya, dengan kematian ini berakhirlah sistem Khulafa'urrasyidun dan Hijaz dan selesailah urusannya.[]

Catatan Umum Kemenangan Politik Syam

Politik Syam telah sukses dengan kemenangan mutlak setelah kematian Ibnu Az-Zubair. Ini merupakan kemenangan politik Syam yang kedua kali terhadap Hijaz. Apa yang melatar-belakangi kemenangan politik Syam padahal Irak ikut dalam genggaman Hijaz? Di sini kita tidak bisa menunjukkan sebab-sebab kemenangan Syam secara detail karena kurangnya sumber-sumber dokumen yang sampai kepada kita, tetapi kita hanya dapat menganalisa dari peristiwa-peristiwa yang ada, kemudian menerangkan alasan-alasan kemenangan jika diperlukan. Kami berusaha menyajikan sebab-sebab pokok yang secara ringkas sebagai berikut sebagaimana kami juga akan menerangkan secara terperinci dalam pembahasan faktor-faktor berpindahnya khilafah dari Ar-Rasyidin menuju Umawiyyin:

a. Hijaz secara geografis sangat susah untuk menjadi pusat kekuasaan dan khilafah Islam, karena terletak sangat jauh letaknya dari kota-kota Islam, hubungan antara Hijaz dengan kota-kota lainyya sangat sulit, jauh dan melelahkan, untuk itulah ia tidak cocok menjadi ibukota negara yang terbentang dari daerah di balik sungai sampai Afrika Barat.

b. Khilafah di Hijaz tidak mempunyai pasukan yang rapi, dan khalifah tidak membentuknya, sampai khalifah tidak mempunyai pasukan pengawal khalifah, sedangkan Syam mempunyai pasukan teratur dengan baik dan polisi yang selalu menjaga keamanan khalifah.

c. Politik Hijaz tidak mempunyai dasar-dasar pengaturan kekuasaan secara terperinci, tetapi sarana untuk mencapai kekuasaan hanya bersifat adat dari generasi-generasi pendahulunya, sampai yang paling terakhir adalah Ibnu Az-Zubair, yang semuanya tidak mempunyai sistem pemerintahan secara terperinci, jelas dan bertanggung jawab, dengan demikian dasar-dasar pemerintahan secara umum tidak diperhatikan.

Memang benar, para fuqaha telah meletakkan dasar-dasar kekuasaan tersebut, dengan perincian yang diambil dari setiap peristiwa-peristiwa bersejarah, akan tetapi Khulafaur-rasyidin pada masa itu tidak berdasarkan atas perundang-undangan maupun syariat secara terperinci.

Sistem pemerintahan Ar-Rasyidun sendiri sudah lebih maju jauh sekali dibandingkan dengan kekuasaan-kekuasaan lainnya yang berkuasa secara otoriter dan diktator. Kekuasaan Ar-Rasyidun berdasarkan kekuasaan rakyat yang mengedepankan sistem musyawarah dan keadilan sesama manusia. Sebenarnya masyarakat pada masa itu kurang memahami sistem pemerintahan Ar-Rasyidun. Kami melihat penduduk Irak salah dalam mempergunakannya dalam pemerintahan Ali, kami juga melihat penduduk Syam kurang menerima sistem pemerintahan Ar-Rasyidun ini, sedangkan penduduk Hijaz telah memahami dan menerimanya, tetapi Islam sudah berkembang sangat jauh dan luas, Hijaz sendiri merupakan bagian kecil dari wilayah kekuasaan Islam tersebut. Sedangkan sistem pemerintahan harus di dasarkan

pada jamaah, karena jamaah tidak begitu paham terhadap sistem pemerintahan Islam ini, maka terjadilah apa yang harus terjadi, sebuah kehinaan dan kebinasaan khilafah Ar-Rasyidun dari Hijaz dengan tanpa meninggalkan bekas, hal itu setelah kematian Ibnu Az-Zubair.[]
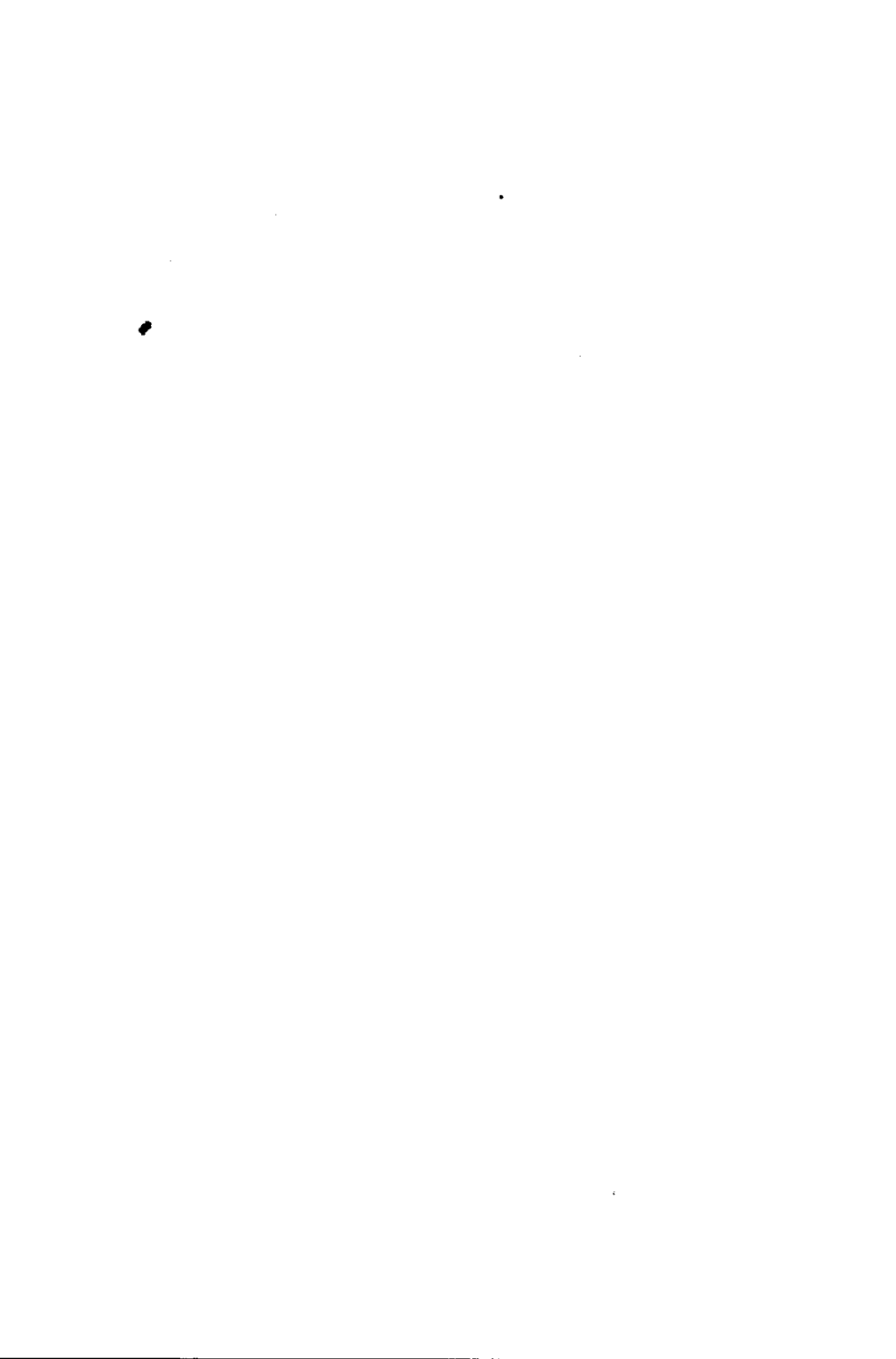
Pandangan Umum Pemerintahan Ibnu Az-Zubair

Sebaiknya kita tidak meninggalkan kekuasaan Ar-Rasyidun sebelum berkomentar dengan singkat tentang akhir khalifahnya. Ibnu Az-Zubair telah banyak tidak mendapatkan hak ditulis dalam sejarah oleh para sejarawan, dan keadaan khilafahnya tidak dijelaskan secara jelas. Hanya peperangan-peperangannya yang tertulis di kitab-kitab, bahkan sebagian mereka ada yang menempatkannya tidak sebagai khalifah. Masa kekuasaannya selama tujuh tahun, ia adalah khalifah Irak dan seluruh kota di dalamnya, kemudian menjadi khalifah di Hijaz, Yaman, Mesir dan sekitarnya, bahkan dibaiat sebagian besar wilayah Syam pada mulanya. Mungkin para sejarawan menganggap kekuasaannya kurang berarti karena ia ditumbangkan oleh orang-orang Marwan, para sejarawan lebih menyukai peristiwa-peristiwa tentang realita daripada mengutarakan hal-hal teoritis. Kemudian khalifah-khalifah setelahnya juga tidak mengakui kekuasaan Ibnu Az-Zubair, karena hal tersebut tidak ada manfaatnya bagi orang-orang Bani Umayyah maupun orang-orang Abbasiyah untuk

menyebut namanya dalam kekhalifahan. Dengan demikian jatuhlah nama Ibnu Az-Zubair dari daftar para khalifah, sedangkan kami memandang bahwa Ibnu Az-Zubair merupakan orang besar pada masa pemerintahan Ar-Rasyidun. Dengan demikian ia patut diketahui kekuasaan dan kepemimpinannya supaya kita tidak kehilangan hal-hal yang penting daripada dirinya.

Dua hal yang menarik dari sosok Ibnu Az-Zubair, keduanya saling bertentangan yaitu: cinta terhadap kekuasaan, harta dan dunia di satu sisi, di sisi lain ia suka beribadah dan ketakwaan, dua hal ini sangat sulit ditemukan dalam satu pribadi, tetapi demikianlah keunikan dan keistimewaan Ibnu Az-Zubair:

Ibnu Az-Zubair sangat mencintai kekuasaan dan kepemimpinan sejak kecil, dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq memerintahkan untuk membunuh seseorang yang berhak mendapat hukuman mati, lalu Ibnu Az-Zubair menyerahkan orang tersebut kepada pemuda-pemuda muhajirin. Ibnu Az-Zubair lalu maju ke depan dan mengatakan, "Engkau memerintahkan kami untuk membunuh orang ini, sekarang aku perintahkan kamu untuk membunuhnya." Lalu dibunuhlah orang tersebut atas perintah Ibnu Az-Zubair.[1]

Ibnu Az-Zubair selain menyukai kepemimpinan, ia juga mencintai harta dengan menumpuknya, ia sangat suka berhias dan memberikan minyak-minyak wangi di kepalanya dengan harga yang tinggi, ia juga mengambil banyak sekali budak, sampai ada yang mengatakan bahwa ia mempunyai seratus budak yang setiap orang berbicara menurut bahasa mereka sendiri.[2]

---

1. *Tarikh Al-Islam* karya Adz-Dzahabi, 3/168.
2. Ibid, 3/171.

Demikianlah kehidupan Ibnu Az-Zubair dengan dunia, ia sangat mencintai harta dan terpengaruh dengannya sedangkan keinginannya dalam kehidupan akhirat tidak kurang dari kecintaannya terhadap dunia bahkan lebih besar. Ia termasuk orang yang ahli ibadah, ia membagi waktunya menjadi tiga malam, satu malam ia berdiri hingga subuh, satu malam ia ruku' sampai subuh dan satu malam lagi ia sujud sampai subuh. Ketika ia sedang shalat di Ka'bah sebagian bajunya terkena *manjaniq*, walaupun demikian ia tidak keluar dari shalatnya.[1]

Bagaimana Ibnu Az-Zubair mampu menyamakan dua hal yang saling bertentangan ini? Apakah ia berhasil dalam hal tersebut?

Ungkapan Ibnu Umar ketika melihat ia disalib mungkin dapat menunjukkan kita terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas yaitu, "Semoga Allah merahmatimu, aku tidak mengetahui engkau kecuali seorang yang rajin puasa, dan menyambung silaturrahmi. Demi Allah, apa yang aku ketahui dari dosa-dosamu semoga Allah tidak menyiksamu karenanya."

Ungkapan Ibnu Umar ini menunjukkan bahwa Ibnu Az-Zubair adalah orang yang sangat rajin beribadah walaupun demikian ia telah melakukan dosa, tetapi dosa apa yang telah diperbuat oleh Ibnu Az-Zubair? Kami tidak memiliki penafsiran-penafsiran atas ucapan Abdullah bin Umar tentang dosa-dosa yang dinisbatkan kepada Ibnu Az-Zubair, tetapi ada beberapa peristiwa yang dapat kami jadikan rujukan tentang kepribadian Ibnu Az-Zubair. Minimal ada tiga peristiwa yang dapat kita jadikan sebagai dakwaan kepada Ibnu Az-Zubair yaitu:

Pertama; Sikap Ibnu Az-Zubair terhadap Husain bin Ali, ketika ia menyarankan Husain untuk keluar menuju Kufah, lalu

---

1. Ibid, 3/154.

ia membujuk Husain untuk tetap ke sana, padahal hal ini hanyalah tipuan belaka dari Ibnu Az-Zubair. Ia sendiri mengetahui bahwa Husain tidak akan mendapat dukungan dari penduduk Kufah, hingga Ibnu Az-Zubair sendiri tidak mempercayai penduduk Kufah dan tidak pernah pergi ke Kufah sedikit pun.

Kedua; Ibnu Az-Zubair dari kekuasaan Yazid, apapun alasannya ia telah keluar dari kekhilafahan, sikap inilah yang menimbulkan fitnah tersebar. Ia telah mengambil baiat secara rahasia sedangkan khalifah yang diakui seluruh negara Islam masih hidup, atau mungkin karena ia mempunyai pengikut yang memprovokasi penduduk Madinah sehingga hal tersebut menjadi fitnah tersendiri.

Ketiga; walaupun Hushain bin Namir dan Al-Hajjaj berdosa dalam melempari Ka'bah dengan batu, tetapi Ibnu Az-Zubair juga berdosa karena berlindung di dalamnya sehingga musuhnya berada dalam posisi yang dilematis. Semuanya berserikat dalam dosa melempari Ka'bah, salah satu wakil Yazid menyatakan, "Barangsiapa melecehkan kesucian Ka'bah, maka tidak ada dosa bagi orang yang melemparinya batu, yang berdosa adalah orang yang menjadikannya tempat berlindung atas kedurhakaannya."

Ketiga kesalahan inilah yang pernah dilakukan oleh Ibnu Az-Zubair, secara ringkas dapat kami katakan, bahwa yang membuat ia terjerusmus ke dosa tersebut adalah kecintaannya terhadap dunia, ia telah menginginkan menjadi khalifah bagi kaum muslimin sehingga ia tergelincir dalam catatan dosa tersebut. Untuk itu tidak heran jika kita menemukan ia sosok yang sangat taat beribadah di satu sisi disisi lain ia juga sangat mencintai dunia dan kekuasaan yang menjadikan ia terjerumus di dalamnya.

Lalu, apakah pemerintahan Ibnu Az-Zubair bisa dianggap bagian dari Khilafah Ar-Rasyidah? Sesungguhnya ia

mengendalikan kekuasaan dengan meniru kekhilafahan Khulafaurrasyidun secara umum. Sistem pemerintahan Khulafaurrasyidun seperti yang kita ketahui berdasarkan kepada kebenaran, keadilan dan melaksanakan syariat dan hukuman-hukuman sesempurna mungkin. Ia juga berdasarkan akan permusyawaratan, Ibnu Az-Zubair dalam hal ini berada pada posisi benar. Dalam melaksanakan syariat Islam ia tidak memperhatikan cemoohan orang-orang yang mencercanya, ia juga orang yang kuat memegang sistem permusyawaratan, Adz-Dzahabi[1] mengatakan, "Ia tidak pernah memutuskan sesuatu kecuali dengan nasehat Miswar bin Mahzamah, Mush'ab bin Abdur Rahman, Jubair bin Syaibah, dan Abdullah bin Shafwan bin Umayyah."

Dengan demikian Ibnu Az-Zubair adalah Khalifah Rasyidi, ditambah loyalitasnya kepada Hijaz, dan keinginannya untuk tidak meninggalkan Hijaz, walaupun kota-kota lain membaiatnya. Ia sangat jitu dalam mengoreksi dirinya juga mengoreksi masyarakat dalam urusan Baitul Mal, tidak dibagikan uang Baitul Mal kecuali bagi orang-orang yang berhak dengannya, dan Baitul Mal tidak digunakan untuk kepentingan politik sebagaimana dilakukan oleh para khalifah Umawiyah.

Ibnu Az-Zubair sendiri menginginkan untuk mengambil Khawarij yang ekstrim dalam pemerintahannya, dan menerima mereka dan bersama mereka membela Makkah, akan tetapi ia meninggalkan mereka setelah mengetahui perilaku mereka. Kebiasaan bermusyawarah dalam masa Ibnu Az-Zubair merupakan hal yang mulia, hal tersebut terus berlangsung hingga ia terbunuh. Dengan kematian Ibnu Az-Zubair maka adat musyawarah tidak lagi dilaksanakan kecuali oleh sebagian kecil saja dari Bani Umayyah.

---

1. Ibid, 3/171.

Sejarah telah mencatat kepada kita sosok-sosok kepribadian yang serupa dan mirip dengan Ibnu Az-Zubair yang tidak berhasil mengemban kekuasaan, kegagalannya sendirilah yang menghapus namanya dari lembaran sejarah, tetapi Ibnu Az-Zubair bukanlah orang yang lemah secara kepribadiannya. Ia merupakan pemimpin negara yang mampu, bijak dan pandai, namun yang meredupkan namanya adalah politik yang dipegangnya yaitu politik Hijaz dan Rasyidi, kalau masyarakat umum memahami dan menerima politik tersebut niscaya ia akan menang terhadap lawan-lawannya. Tetapi ia kalah sebagai-mana kekalahan Ali sebelumnya. Dengan kekalahan politik Hijaz maka menanglah politik orang-orang Umawiyyin dari Syam, dan hilanglah politik Rasyidiah secara umum pada masa Bani Umayyah dan tidak pernah muncul lagi, kecuali pada masa satu khalifah saja yaitu Umar bin Abdul Aziz. Meskipun sayang ia menjabat khilafah dalam waktu yang tidak lama.

Sebelum kita membahas perpindahan menuju kekuasaan orang-orang pendukung Marwan, maka alangkah baiknya kita melihat terlebih dahulu dampak-dampak yang disebabkan karena hilangnya politik Rasyidiah.

Hilangnya pemerintahan Rasyidiah sangat memberikan dampak yang besar, bahkan hal ini merupakan salah satu sebab keruntuhan Bani Umayyah. Saya tidak ingin mengatakan bahwa politik Rasyidiah yang terdiri dari membela kebenaran, menegakkan keadilan, membudayakan permusyawaratan, menyamakan antara setiap individu dengan individu lain, saya tidak ingin mengatakan hal ini saja yang hilang, tetapi aku justru akan menambahi dampak hilangnya pemerintahan Rasyidiah ini, yaitu keretakan dalam negara Islam yang begitu besar, memang kekuasaan Bani Umayyah tetap berlanjut dan terus berlangsung tetapi bangunan negara semakin retak. Politik Rasyidiah

dikendalikan orang-orang yang terpercaya dan tidak dapat diganti, tetapi orang-orang ini terluka parah akibat politik Bani Umayyah yang sudah melenceng dari politik Khulafaurrasyidun. Mereka adalah orang-orang yang sangat berharga bagi dunia Islam, karena merekalah yang mempunyai pengaruh yang besar, dan merekalah ulama-ulama agama pada masanya. Mereka memandang khilafah pada masa Khulafaurrasyidun banyak yang diselewengkan oleh bani Umayyah, sehingga mereka memandang bani Umayyah merupakan musuh politik Rasyidiah, tidak hanya itu mereka melihat Bani Umayyah adalah musuh agama yang termasuk juga musuh mereka sendiri. Kecuali di Syam yang banyak ulama bersama dengan bani Umayyah, sedangkan di Hijaz, Irak, Persia, dan Mesir. Para ulama dipandang sebagai musuh para Bani Umayyah, permusuhan ulama terhadap Umawiyah tidak hanya sampai di situ saja mereka juga memusuhi seluruh orang yang berbau Bani Umayyah. Semua ulama di daerah tersebut bersikap demikian kecuali ulama-ulama Khawarij, mereka hanya memusuhi orang-orang yang berbau syiah saja, sedangkan pendapat Ahlu Sunnah menganggap hak Khilafah adalah tidak milik orang-orang Syiah saja sebagaimana diyakini oleh kelompok Syiah.

Hal inilah yang memaksa Bani Umayyah untuk memerangi ulama-ulama agama di Hijaz, Persia, dan Irak, Bani Umayyah sebenarnya sudah banyak melakukan usaha untuk mengajak para ulama menjadi pendukung mereka tetapi usaha-usaha tersebut tidak membuahkan hasil. Mereka juga cemas karena telah memerangi para ulama agama dan berakhir dengan kematian ulama-ulama tersebut, mungkin karena ulama memilih posisi di sebelah dan Bani Umayyah mengambil posisi di sebelah yang lain yang menjadikan para khalifah Bani Umayyah sangat keras politiknya terhadap musuh-musuh mereka.

Inilah mungkin yang dapat kami sajikan secara ringkas tentang hilangnya kekuasaan Ar-Rasyidi, dan kekalahan Hijaz di depan Syam, serta tentang dampak dari kehancuran tersebut, tetapi dampak ini hanya berkisar pada diri Hijaz saja, kecuali hal-hal yang berhubungan dengan politik Rasyidiyah, kekalahan Hijaz menjadikan Hijaz terpecah menjadi dua golongan, golongan pertama terdiri dari orang-orang yang berilmu, bertakwa, ahli ibadah yang meninggalkan kehidupan dunia. Dengan demikian berkembanglah madrasah fikih dan hadits di Madinah secara khusus serta Hijaz secara umum, dan golongan yang lain adalah orang-orang yang sangat mengagumi dunia, mereka berfoya-foya dengan harta yang dibagikan oleh Bani Umayyah kepada penduduk Hijaz, maka berkembanglah kehidupan glamour, berfoya-foya dan berlebih-lebihan, dengan demikian pada masa orang-orang Marwan. Hijaz menjadi pusat dua hal yang berlawanan, di satu sisi menjadi pusat keilmuwan dan di sisi lain menjadi pusat bermewah-mewahan.

Sekarang akan kami ringkaskan persengketaan antara kekuasaan Rasyidi dengan Umawiyah yaitu retaknya persatuan umat Islam dalam bidang politik, keretakan inilah yang menimbulkan fitnah pada masa Utsman yang dihembuskan oleh kelompok Saba'iyyin (pengikut Abdullah bin Saba' yang munafik) dan dibantu oleh beberapa orang-orang Arab.[]

Masa Abdul Malik Bin Marwan

Akhir Persengketaan Antara Syam dan Musuh-musuhnya

Penduduk Syam telah mengalahkan Hijaz secara total pada masa Abdul Malik, dan nampaklah bahwa Syam juga dapat mengalahkan Irak. Irak telah membaiat khalifah Bani Umayyah, sebenarnya mereka tunduk kepada Bani Umayyah karena terpaksa sedangkan kebencian mereka masih bersemayam di dada mereka, keinginan dan kecendrungan penduduk Irak tidak muncul kecuali secara mendadak. Revolusi masih memanas di jiwa-jiwa mereka dan mulai mendidih tanpa diketahui oleh setiap orang, pertempuran Irak-Syam sungguh sangat akan terjadi di waktu dekat selama Irak belum dikuasai secara menyeluruh dan selama masih ada tekad yang kuat untuk berperang.

Tanpa disadari oleh kedua belah pihak, musuh mereka berdua selalu mengincar Syam dan Irak. Musuh berbahaya ini adalah Khawarij yang harus ditindas, walaupun kedua belah pihak harus bersatu untuk memeranginya secara menyeluruh. Sebenarnya yang terancam pertama kali adalah Irak, karena Irak

masuk kekuasaan Syam maka mereka juga mengancam Syam secara tidak langsung.

Khawarij dalam sejarah Islam adalah sebuah golongan yang berdiri sendiri, ia tidak memihak pihak manapun, ia tidak menginduk pemikiran manapun, tetapi mereka bersepakat dalam satu aliran (madzhab) yaitu membunuh orang-orang kafir. Orang-orang kafir yang mereka maksud adalah kaum muslimin secara umum yang tidak sepaham dengan golongan mereka. Kami tidak menyampaikan secara detail tentang madzhab Khawarij, kami hanya akan mengulas usaha-usaha Khawarij secara umum saja:

Kami dapat mengatakan bahwa Khawarij adalah orang-orang yang memegang teguh Al-Qur'an dan As-Sunnah secara penuh dan benar serta meninggalkan sumber-sumber syariat selain keduanya. Memang benar mereka mengambil dasar dari Al-Qur'an dan As-Sunnah tetapi mereka hanya mengambil hukum-hukum yang keras saja secara zhahirnya dan menafsirkannya dengan penafsiran yang keras dan melupakan ayat-ayat yang mudah dan ringan, melalaikan akhlak kerahmatan, ampunan, dan cinta kasih di dalam Al Qur'an. Hal itu disebabkan karena jiwa-jiwa mereka haus dengan perang dan pertempuran, dan hati-hati mereka sangat keras sehingga tidak peduli dengan realita yang ada, mereka tidak takut mati, malah mereka lebih suka kematian dan mengejarnya. Bagaimanapun keadaannya mereka sangat mencintai darah, mereka tidak hanya keras terhadap orang lain saja malah mereka juga keras terhadap sahabat-sahabat mereka, anak-anak mereka, serta kepada isteri-isteri mereka.

Kelompok Khawarij menjadikan takwa sebagai sebuah prinsip pertama, tetapi ketakwaannya dibungkus dengan kekerasan, shalat dan puasa dianggap tidak ada hubungannya

dengan akhlak, akhlak mereka sangat keras, mereka meniru akhlak-akhlak Jahiliyah dalam berperang, merampok dan menumpahkan darah tetapi hal itu dibungkus dengan baju Islam, dan disandarkan dengan Al-Qur'an dan Sunnah lalu berijtihad darinya dengan menganggap itulah Islam sebenarnya, padahal hal tersebut bukan merupakan Islam; baik dalam sifat kasih sayang dan toleransinya. Mereka telah menakwilkan Al-Qur'an sesuai dengan hati mereka yang haus terhadap darah, perang dan perampasan dengan keyakinan bahwa itulah yang dimaksudkan Islam dan ajaran Islam itu sendiri. Hal itu karena masyarakat pada zaman jahiliyah yang buta selalu membikin keonaran dan instabilitas sebuah kawasan. Khawarij menemukan dalam Islam sebuah kebenaran, ketakwaan dan keikhlasan, tetapi mereka melanggarnya dengan merusak stabilitas dan keamanan tanpa merasa bersalah.

Penduduk Kufah menemui kelompok Khawarij sesuai dengan ciri-ciri yang kami sampaikan di atas, mereka merasa harus menumpasnya, karena ia sudah tidak hanya merusak bagian masyarakat saja tetapi telah merusak seluruh lini kehidupan bermasyarakat. Malah mereka merusak setiap sesuatu yang bisa mereka lakukan, merusak kekuasaan, keamanan, harta, dan hal-hal yang mengikutinya, dengan demikian para Umawiyyin tidak akan pernah aman akan kekuasaan mereka. Penduduk Irak sendiri tidak pernah merasa aman terhadap jiwa-jiwa mereka, untuk itu mereka wajib ditumpas oleh kedua belah pihak (Irak dan Syam) dengan segenap kemampuan mereka.

Sebenarnya penduduk Irak ingin menumpas Khawarij, tetapi mereka tidak mampu melaksanakan keinginan mereka, inilah yang mengherankan padahal jumlah penduduk Irak jauh lebih besar dibanding Khawarij, tetapi mereka lebih lemah, apa yang menyebabkan hal ini bisa terjadi?

Kami tidak menuduh bahwa penduduk Irak adalah orang-orang yang tidak dapat berperang dan tidak kuat, mereka adalah orang-orang hebat dalam pertempuran, tetapi kehebatan mereka tidak berlangsung lama jika berhadapan dengan Khawarij. Mereka kalau sudah berhadapan dengan Khawarij menjadi lemah dan loyo dalam beberapa keadaan. Hal itu karena Khawarij telah melemahkan semangat mereka ketika bertempur, mereka mempunyai kekuatan besar dan sangat menakutkan, mereka mempunyai beberapa cara dalam berperang yang sering digunakan berperang, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama; mereka tidak pernah takut mati, malah menganggap kematian sebagai kemenangan dan keuntungan, mereka selalu ingat di depan mata mereka ayat berikut:

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ﴿١١١﴾ [التوبة: ١١١]

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh." **(At-Taubah: 111).**

Kedua; mereka tidak pernah melakukan aksi bunuh diri kecuali dengan sangat hati-hati. Tujuan utama mereka bunuh diri yaitu guna dapat membunuh musuh-musuhnya. Tidak apa-apa mereka terbunuh di medan pertempuran tetapi dengan syarat dapat membunuh musuh mereka terlebih dahulu. Mereka mempunyai cara tersendiri untuk melindungi dirinya dari serangan musuh dan mengalahkannya, mereka merupakan pasukan yang sangat cepat menyerang musuh. Perang inilah

yang sekarang disebut dengan perang gerilya untuk menyerang musuh dimanapun berada tanpa disadari oleh musuh. Mereka membuat takut musuh-musuhnya dengan mengobrak-abrik barisan musuh lalu menumpasnya setelah menang mereka lari. Mereka tidak pernah membiarkan musuhnya beristirahat dengan tenang, musuh-musuh mereka selalu waspada akan serangannya sampai selesai peperangan baik menang maupun kalah. Setelah itu mereka menghilang dengan mendadak dan bersembunyi di semak-semak, di lembah-lembah maupun di gunung-gunung, dan musuh mereka tidak tahu kapan mereka kembali, mereka terpencar di beberapa tempat, tetapi sangat cepat berkumpul. Serangan perang membuat mereka langsung datang setiap masa.

Ketiga; regenerasi pejuang dalam tubuh mereka berlangsung secara cepat dan berkesinambungan, sering pasukan mereka bertempur dan banyak menjadi korban kecuali sedikit saja yang masih hidup, tetapi tidak lama kemudian jumlah mereka bertambah banyak seperti semula malah lebih besar lagi. Mereka selalu mendapat bantuan dari orang-orang Arab yang tersebar di segenap penjuru, hal itu dikarenakan mereka adalah golongan orang-orang yang pandai berpidato dan mengetahui cara mengobarkan semangat orang-orang Arab, mereka juga jago dalam bersyair. Tidak ditemukan syair-syair mengenai semangat perjuangan selain dari syair-syair mereka, mereka menjadikan pidato dan syair untuk memberikan semangat. Mereka paham betul bagaimana mengobarkan semangat orang-orang Arab baik dengan cara balas dendam maupun dengan hujjah-hujjah Jahiliyah, dengan demikian mereka selalu mendapat bantuan dan dukungan, revolusi mereka tidak pernah padam, kecuali berkobar revolusi yang baru.

Dengan cara-cara inilah mereka mampu menaklukkan penduduk Irak, membuat takut hati mereka, kadang-kadang penduduk Irak merasa aman bersanding dengan mereka, tetapi

tidak berapa lama pedang-pedang mereka sudah di leher penduduk Irak. Penduduk Irak sendiri ingin pulang kepada negaranya, isteri-isteri dan anak-anaknya tetapi kaum Khawarij tidak pernah membiarkan mereka beristirahat sedikit pun.

Hal ini terus berlangsung sejak peperangan Nahrawan sampai masa yang sekarang kita bicarakan. Pada masa kini penduduk Irak menemukan sosok yang paling pantas dalam memerangi kaum Khawarij. Ia adalah Mahlab bin Abi Shufrah Al-Azdi, ia dulunya adalah panglima di masa Ibnu Az-Zubair. Mahlab terus melancarkan perang terhadap Khawarij hingga ia berhasil mengalah-kannya walaupun tidak secara keseluruhan. Kaum Khawarij pada masa itu terbagi dalam tiga wilayah:

Dari arah selatan mereka berada di Irak, Bahrain dan Oman yang dikuasai oleh Ibnu Az-Zubair, sebagian lagi berada di utara pulau Bani Amir hingga sebelah timur sungai Dajlah, sedangkan sebagian lagi berada di Sijistan sebelah timur Bashrah (daerah Al-Ahwaz).

Dengan demikian Khawarij mempunyai daerah yang luas, yaitu daerah-daerah yang dikuasai orang-orang Arab badui. Seperti yang telah kami sampaikan di muka bahwa mereka menyebarkan alirannya di tengah-tengah masyarakat Arab Badui. Khawarij yang paling kuat di masa Mahlab adalah Khawarij Al-Ahwaz. Mereka adalah sekte Azariqah yang sangat ekstrim pada masa Mahlab. Mahlab kemudian memerangi mereka dan menggunakan taktiknya untuk mengalahkan mereka, ia menggunakan serangan dadakan sebagaimana mereka menyerang pasukannya, kemudian pasukannya selalu waspada setiap saat, seakan-akan mereka berada dalam keadaan perang setiap hari. Ia dan pasukannya selalu memerangi Khawarij dengan taktik yang jitu, akan tetapi di sisi lain, Mush'ab sangat membutuhkan pasukan Mahlab untuk menghadang pasukan

Abdul Malik, jika bersama Mush'ab pasukan Mahlab mungkin akan lain alur cerita peperangan.

Ketika Abdul Malik mengalahkan Mush'ab, Mahlab bin Abi Shufrah posisinya menjadi sulit dan dilematis. Ia berada di antara dua musuh, Khawarij dan Syam, lalu apa yang harus ia lakukan?

Sebaik-baik pilihan baginya adalah mengikuti arus penduduk Irak, dengan demikian ia datang menghadap Abdul Malik dan membaiatnya. Hal inilah yang membuat heran kaum Khawarij yang pernah mendengar Mahlab berkata, "Sesungguhnya Abdul Malik termasuk orang-orang yang merugi, bagaimana ia dan pasukannya membaiat Amirul mukminin." Abdul Malik tidak menemukan satu sosokpun yang paling tepat memerangi Khawarij kecuali Mahlab. Ia telah mengetahui Mahlab dan pasukannya dan sudah teruji keberhasilan peperangan-peperangannya. Tentara Irak sangat taat kepadanya, dengan demikian Abdul Malik dapat mengurusi urusan yang lain, sedangkan Mahlab dan pasukannya kembali memerangi Khawarij dengan gigih dan semangat.

Demikianlah kita melihat penduduk Syam dan Irak bersatu memerangi Khawarij, tetapi Abdul Malik kurang setuju dengan sikap dua gubernurnya yaitu Khalid bin Asid dan saudaranya Bisyr bin Asid. Khalid setelah menjabat gubernur di Bashrah telah memecat Mahlab sebagai komandan perang melawan Khawarij. Lalu pasukannya ia pimpin sendiri, tetapi ia kalah telak dalam pertempuran sehingga ia diganti oleh adiknya Bisyr bin Asid. Abdul Malik mengangkat Bisyr dengan syarat Mahlab diangkat lagi menjadi komandan pasukan, dan menganjurkannya untuk membantu dan memberi pertolongan kepadanya, akan tetapi Bisyr sangat cemburu dan iri terhadap Mahlab. Ia menugaskan salah satu komandan Mahlab untuk tidak mentaatinya, ketika terjadi pertempuran kacaulah perkara Mahlab dan tentara Irak

dengan demikian Khawarij melihat hal itu sebagai kesempatan melawan tentara Irak.

Abdul Malik melihat hal ini sebagai sesuatu yang menghalangi peperang-an melawan Khawarij. Pada waktu yang sama Hijaz sudah mengumumkan kesetiaannya kepada Al-Hajjaj. Melihat hal tersebut Abdul Malik ingin memanfaatkan kesempatan ini, ia memutasi Al-Hajjaj dan dipindahkan ke Irak, datanglah Al-Hajjaj ke Irak dan ia berpidato dengan orasinya yang terkenal. Pada waktu itu tentara Irak sudah bosan memerangi Khawarij dan sebagian mereka kembali.kepada keluarganya satu persatu. Melihat hal itu Al-Hajjaj lalu bersikap keras, ia memanggil semua pasukan Irak untuk kembali bertempur melawan Khawarij dalam tiga hari. Siapa yang tidak patuh maka ia dihukum dengan hukuman pancung, maka kembalilah tentara Irak memerangi Khawarij kembali dengan pimpinan Mahlab dengan dibantu dan di dorong oleh Al-Hajjaj.

Mahlab akhirnya dapat mengalahkan Khawarij Azariqah di daerah Ahwaz hingga Kirman. Ia memenangkan dengan total sehingga Al-Hajjaj memberi hadiah kepada Mahlab untuk menjadi gubernut di Khurasan, tetapi tidak berselang lama tumbuhlah Khawarij-khawarij baru yang mencemaskan Al-Hajjaj. Kali ini mereka tumbuh di sebelah barat Irak dan sebagian penjuru Al-Jazirah. Mereka adalah kelompok dari Shufriah, mereka dipimpin oleh sosok yang jarang ditemui, yaitu Syabib bin Yazid As-Syaibani. Ia merupakan pejuang yang sangat gigih, serangan pertamanya hanya terdiri dari 100 pasukan, lalu Al-Hajjaj menghadapinya dengan seribu pasukan hingga ia dikalahkan, lalu ia mengumpulkan pasukan lagi yang jumlahnya seribu orang, ketika jumlah pasukannya menjadi seribu ini, Al-Hajjaj lalu mengirimkan pasukan yang berjumlah 50.000 pasukan. Syabib menyerang Irak dengan cepat, ia selalu berpindah-pindah dengan

menggunakan kudanya tanpa diketahui dimana ia berada, tiba-tiba ia telah menyerang dimana-dimana, dan mempu mengalahkan tentara Al-Hajjaj. Hal inilah yang membuat Al-Hajjaj meminta bantuan Abdul Malik, sehingga Abdul Malik memberi bala bantuan sebanyak 4000 pasukan, dengan tambahan pasukan ini tentara Irak yang dipimpin Al-Hajjaj memerangi Syabib. Syabib selalu berpindah dari Kufah ke Bashrah dengan melalui sungai, tentara Al-Hajjaj dan pasukan bala bantuan tidak mampu menembus pertahanan Khawarij Ash-Shafriah kecuali setelah pemimpinnya meninggal di cabang sungai Dajlah karena tenggelam pada tahun 77 H.

Di sini kita melihat bahwa menumpas Khawarij merupakan hal yang tidak mudah, sehingga melibatkan persekutuan antara penduduk Syam dan Irak, tetapi persekutuan mereka dalam memerangi Khawarij bukan berarti mereka sudah sehati, karena menumpas musuh bersama merupakan hal yang wajar, sedangkan kebencian penduduk Irak masih membara di hati-hati mereka. Al-Hajjaj sekarang sudah bertindak semena-mena dan tidak bertanggung jawab terutama setelah pasukan Syam berada di sampingnya. Ia mengajak pasukan Irak untuk berperang, sedangkan tentara Syam hanya bersenang-senang di ibukota, hal inilah yang membuat tentara Irak semakin benci dan dendam.

Penduduk Irak menjadi mencari kesempatan untuk menunjukkan permusuhan mereka dan memerdekakan diri dari kekuasaan Syam dan Al-Hajjaj, sampai datanglah kesempatan tersebut, dan penduduk Irak mengambil kesempatan tersebut dengan sungguh-sungguh. Hal itu ketika dari arah Sijistan –sekarang terkenal dengan Afghanistan– ada satu raja dari para raja Turki yang bernama Ratbil atau Zanbil, raja ini sangat menyusahkan kaum muslimin dalam setiap peperangannya, hingga tentara Arab berusaha memburunya dengan dipimpin

oleh Abdullah bin Abi Bakar At-Tsaqafi (dari keluarga Ziyad), tetapi Ratbil telah meracuni seluruh sumur-sumur sepanjang jalan yang dilewati tentara Arab. Setelah para tentara Arab ini turun di sumur-sumur dan meminum airnya maka mereka langsung mulas dan hampir meninggal semuanya. Hal ini terjadi pada tahun 79 Hijriyah. Kekalahan ini merupakan musibah bagi Al-Hajjaj, ia langsung ingin membalas dendam kepada Ratbil, disusunlah pasukan Irak dengan jumlah yang besar dan diatur dengan rapi, serta diberi logistik dengan baik, dan diberi baju dengan sebaik-baik pakaian. Tentara ini lalu diberi nama "tentara burung-burung merak" karena sangat cantik dan hebatnya tentara tersebut.

Al-Hajjaj lalu menugaskan Abdurrahman bin Muhammad Al-Asy'ats Al-Kindi untuk memimpin pasukan tersebut, ia merupakan komandan yang berasal dari raja-raja Kindah, dengan demikian ia sangat bangga terhadap nasab dan dirinya, ia memimpin penuh pasukan merak tersebut. Mulailah ia memasuki daerah Ratbil dengan sangat hati-hati sehingga tidak terjebak seperti pendahulunya Abdullah. Kalau sudah memasuki daerah musuh ia membentengi pasukan yang sudah memasuki daerah tersebut dengan pasukan penjaga dari arah belakang, ia berjalan dengan pelan dan sangat hati-hati, lalu ia menulis tentang pengaturan pasukan dan sikap hati-hati ini kepada Al-Hajjaj, tetapi Al-Hajjaj malah memarahi sikap tersebut dan menganggapnya lamban dan pengecut, karena sudah menjadi tabiat Al-Hajjaj untuk bergerak cepat dan tidak suka berlambat-lambat, dengan demikian ia memerintahkan pasukan Merak untuk bergerak cepat dan meninggalkan sikap lambat tersebut, kalau tidak maka ia akan diganti oleh adiknya.

Melihat hal ini Abdurrahman menemukan celah untuk merealisasikan obsesi dan cita-citanya, ia sudah tahu bahwa rakyat Irak sangat membenci Al-Hajjaj dan pasukan Syam, lalu ia

menyebarkan isu kepada para pasukannya bahwa Al-Hajjaj ingin menjerumuskan mereka ke dalam peperangan, kalau mereka mati maka ia dapat menumpas mereka, dan jika menang maka kemenangan akan dianggap sebagai hasil murni Al-Hajjaj. Lalu Abdurrahman mengumpulkan para komandan pasukannya dan menceritakan perihal surat Al-Hajjaj, ia mengatakan: "Jika engkau ingin melanjutkan perjalanan ini maka kami akan ikut, dan jika kamu ingin kembali maka kamipun akan ikut." Mendengar orasi ini, para komandan lalu mengungkap isi hati mereka, mereka akhirnya sepakat untuk menjatuhkan Al-Hajjaj dan mengusirnya dari Irak. Berhasillah maksud Abdurrahman, ia bersama pasukannya kembali ke Irak, penduduk Irak memahami bahwa memerangi Al-Hajjaj berarti memutuskan baiat kepada Abdul Malik, Abdurrahman langsung menuju Bashrah dan mengalahkan tentara Al-Hajjaj dan memasuki Bashrah kemudian membuang Al-Hajjaj jauh dari Bashrah.

Tetapi Abdurrahman bin Al-Asy'ats telah memberikan kesempatan bagi Al-Hajjaj untuk mengumpulkan kekuatannya. Itu terjadi ketika ia berada di Kufah, ia meminta bantuan pasukan dari Abdul Malik, Abdul Malik langsung mengirim pasukan besar atas komando anak dan saudaranya sendiri, mereka disuruh Abdul Malik untuk berunding terlebih dahulu dengan Abdurrahman bin Al-Asy'ats dan menjanjikan untuk memberi wilayah Khurasan atau yang lainnya, dan keduanya disuruh menerima turunnya Al-Hajjaj dari gubernur di Irak. Kalau hal ini tidak diterima penduduk Irak, maka mereka akan menghadapi tentara Syam dengan pimpinan Hajjaj, tentara Syam akan memerangi mereka habis-habisan. Penduduk Irak lalu menolak perundingan tersebut karena mereka yakin akan bala bantuan yang datang dari Syam akan berhenti sehingga mereka mampu mengalahkan Al-Hajjaj. Tetapi perkiraan mereka meleset, masuklah tentara Syam atas pimpinan Al-Hajjaj yang memerangi

mereka mati-matian, dan mengalahkan mereka pada pertempuran Dir Jamajim dan peperangan lain antar kedua belah pihak yang memaksa Ibnu Asy'ats bersama sisa-sisa pasukannya menyelamatkan diri ke Sijistan. Lalu Al-Hajjaj memberi keamanan penduduk Irak dan meminta ketaatan mereka kembali, lalu sebagian penduduk Irak kembali taat kepada Al-Hajjaj.

Ibnul Asy'ats masih selalu menghadang pasukan patroli Al-Hajjaj dan mengalahkannya, ia telah membuat perjanjian keamanan antara ia dengan Ratbil, Ratbil pun menerima perjanjian tersebut. Melihat perjanjian ini, Al-Hajjaj selalu meminta Ratbil untuk menyerahkan Ibnul Asy'ats dengan imbalan ia dibebaskan dari membayar upeti yang selalu diserahkannya. Akhirnya Ratbil pun mau menyerahkan Ibnul Asy'ats tetapi tidak dalam keadaan hidup-hidup, ia menyerahkannya dalam keadaan mati. Dikisahkan bahwa Ibnul Asy'ats mati bunuh diri dari tempat yang tinggi, sedangkan sisa-sisa pasukannya melarikan diri ke Khurasan tetapi dihadang oleh Yazid bin Mahlab sehingga tertangkaplah beberapa pemimpin mereka, sedangkan pasukan lainnya yang berasal dari orang-orang Yaman ia biarkan bebas. Lalu Al-Hajjaj mengirim tentara dari orang-orang Qais hingga tertangkaplah sisa-sisa pasukan Ibnul Asy'ats dan dibunuhlah sisa-sisa pasukan tersebut. Akhirnya hancurlah revolusi Ibnul Asy'ats, dengan hilangnya revolusi tersebut lenyaplah harapan penduduk Irak untuk meraih kembali Khilafah dan nampaklah bahwa mereka tidak mampu mengalahkan tentara Syam, dan tidak ada pilihan bagi mereka kecuali hanya tunduk terhadap kekuasaan Syam. Dengan demikian selesailah pertikaian antara Irak bersama Hijaz melawan Syam yang dimenangkan oleh Syam dengan total. Semakin kukuhlah kekuasaan Umawiyah yang dipimpin oleh orang-orang keturunan Marwan dan hilanglah musuh-musuh mereka pada tahun 83 H.

Peperangan panjang yang berlangsung selama 10 tahun ini tidak pergi tanpa meninggalkan dampak yang cukup besar, penduduk Hijaz dan Syam sudah menjadi musuh-musuh Syam, sebuah permusuhan yang tidak pupus sepanjang masa tetapi hanya berkobar di dalam dada.

Pemerintahan Al-Hajjaj di Irak

Setelah berhasil mengalahkan Ibnul Asy'ats, Al-Hajjaj semakin berkonsentrasi mengatur Irak, Irak sangat membutuhkan perhatian besar setelah terjadi kekacauan selama dua puluh tahun, Al-Hajjaj meletakkan dasar-dasar pemerintahannya di Irak, tetapi hal tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap kekuasaan di Syam dan sekitarnya di negeri-negeri Islam, dengan demikian usaha-usaha Al-Hajjaj yang menarik perhatian kami adalah peranannya di Irak dan negeri-negeri Arab sekitarnya, sehingga dapat kami paparkan sebagiannya dengan detail.

Sebelumnya akan kami ceritakan sekilas sifat-sifat Al-Hajjaj dan wataknya yang keras yang mempunyai pengaruh besar seperti yang akan kita lihat: Al-Hajjaj merupakan seorang yang mempunyai kecerdasan yang luar biasa, ia sudah kenyang makan garam sehingga hal tersebut mampu membentuk pemikirannya, karena akal itu terbentuk dari sistem-sistem yang didasarkan atas pengalaman-pengalaman masa lalu, dengan demikian pengalaman-pengalaman tersebut menjadi pembentuk, sedangkan orang yang punya pengalaman dianggap sebagai orang yang mampu berhasil jika dilihat dari sudut praktis. Tetapi Al-Hajjaj mempunyai keistimewaan tersendiri dengan wataknya yang tajam dan sikapnya yang keras dan tegas di samping kecerdasannya yang luar biasa.

Wataknya yang tajam membuat dirinya mempunyai temperamen yang tinggi, ia sangat tidak menyukai menyelesaikan

permasalahan dengan mempelajarinya secara dalam, analisa-analisa peristiwa hanya akan membuang waktu saja, tetapi dengan sikap tersebut secara jangka panjang ia sering tidak mencapai maksudnya, sikap kerasnya tersebut semakin memperkecil kecerdasannya, dan menjauhkannya dari sikap cermat yang seharusnya dimiliki oleh setiap peletak dasar pemerintahan, kita harus mengetahui sistem-sistem pemerintahan yang dibentuk Al-Hajjaj sesuai dengan kecerdasan yang ia miliki, kemudian kita amati secara cermat supaya dapat mengetahui hakikat, dan usaha-usaha Al-Hajjaj dalam menyelesaikan berbagai problematika yang dihadapinya dengan menggunakan emosi dirinya yang begitu keras.

Problematika yang dihadapi Al-Hajjaj dapat kita ringkas menjadi tiga hal:

Pertama; mencegah revolusi-revolusi baru di Irak.

Kedua; membangun ekonomi negara yang telah terpuruk pasca fitnah.

Ketiga; kembali membuka daerah dan menyebarkan Islam setelah berhenti sekian lama.

Mari kita membahas masalah yang pertama yaitu menumpas usaha fitnah di Irak, menurut pengalaman orang Irak pada masa itu hanya dapat diperintah dengan kekerasan, mereka sangat takut kekuasaan dan cemeti, maka oleh sebab itu Al-Hajjaj mengatur masyarakat Irak dengan kekerasan, dan ia mempunyai kesempatan untuk melakukan kekerasan yaitu setelah mereka keluar dari kekuasan khilafah, ia sudah dapat memaksa dan mengalahkan mereka, dengan demikian ia mampu untuk menumpahkan darah sebagai peringatan bagi yang lain, berikut langkah-langkah yang diambil Al-Hajjaj untuk menumpas adanya fitnah.

Menangkap seluruh pemimpin-pemimpin fitnah dan menghilangkan mereka, kecuali mereka yang mau mengakui bahwa keluar dari khilafah adalah sebuah perbuatan kufur, kemudian ia memobilisasi massa untuk pergi berjihad membuka daerah, tentara yang mau berjihad diampuni oleh Al-Hajjaj kecuali beberapa orang yang dicurigai aktivitasnya. Mereka yang dicurigai ditangkap dan dibinasakan, pembunuhannya juga secara terang-terangan, sebelum ia dibunuh mereka ditakut-takuti dengan jalan membuka sidang guna menakut-nakuti mereka sebelum dibunuh. Perlu kami sampaikan bahwa ia melakukan hal tersebut bukan karena cinta terhadap dunia seperti isu yang beredar. Al-Hajjaj tidak ingin menumpahkan darah secara sia-sia, tetapi ia ingin menumpahkan darah dengan maksud tertentu, yaitu mematikan fitnah. Dengan demikian kami tidak setuju angka-angka korban yang telah dibeberkan oleh beberapa ahli sejarah, seperti ada yang mengatakan bahwa ia ia telah membunuh 100 ribu jiwa. Kami sangat mengingkari hal ini, jumlah tentara Irak pada masa Ubaidillah bin Ziyad lebih besar dari 200 ribu pasukan, sedangkan pasukan Ibnul Asy'ats tidak lebih dari hal ini. Saya melihat Al-Hajjaj memberi keamanan terhadap tentara-tentara tersebut, para pasukan tersebut hanya menurut para komandan mereka, dan jumlah mereka hanya sedikit. Tentara-tentara tersebut tidak ada yang dihukum kecuali mereka yang secara lahiriah melakukan perlawanan.

Sekarang kita bertanya, darimana angka-angka irasional yang besar tersebut? Memang telah kita temui bahwa ia telah membunuh segolongan manusia, ia telah membunuh beberapa pemimpin besar dan telah membunuh pula sebagian ulama, ia membunuh setiap musuhnya yang mempunyai pengaruh terhadap masyarakat, kebencian ulama terhadapnya semakin bertambah setelah mengetahui sebagian dari mereka telah

dibunuh oleh Al-Hajjaj, dengan demikian mereka langsung membenarkan angka-angka yang diceritakan kepada mereka, sehingga masyarakat pun percaya dengan sikap keterlaluan Al-Hajjaj dalam membunuh orang, karena mereka yakin Al-Hajjaj telah membunuh sekumpulan masyarakat.

Al-Hajjaj berfikir tidak cukup menakut-nakuti masyarakat saja untuk menjaga dari gangguan fitnah, fitnah jangan sampai terjadi lagi di masa depan. Menurut pengalaman yang ia alami menunjukkan bahwa penduduk Bashrah dan Kufah selalu memberontak jika ada kesempatan untuk memberontak. Pemberontakan mereka hanya dilakukan kalau mereka merasa aman terhadap diri mereka dan apabila mereka mempunyai harapan dari pemberontakan tersebut. Harapan-harapan tersebut selalu datang dari beberapa komandan lemah yang sudah terisolasi. Mereka mendukung pemberontakan setelah melihat pasukan mereka lebih kuat dan lebih perkasa.

Untuk melindungi dari fitnah mereka, Al-Hajjaj selalu mempertahankan pasukan Syam supaya selalu tetap di sampingnya, dan supaya mereka tetap siaga setiap saat, pasukan ini harus berada di tempat yang aman dan supaya cepat bergerak setiap waktu. Oleh sebab itulah Al-Hajjaj membangun satu kota yang dikelilingi benteng sebagai tempat tinggal tentara Syam, dan selalu mengawasi dan menjaga Bashrah dan Kufah, dan selalu mengancam kedua kota tersebut kalau memberontak, dan memangkas harapan untuk berhasil dalam pemberontakan. Lalu Al-Hajjaj membangun kota tersebut di tengah-tengah dua kota tersebut yang diberi nama Al-Wasith (penengah). Kota tersebut kemudian dibentengi dengan benteng yang kokoh, kemudian dibukalah jalan-jalan di dalamnya serta diadakan surat menyurat antara kota tersebut dengan Bashrah dan Kufah. Tidak diperbolehkan orang Arab tinggal di kota tersebut kecuali tentara

Syam atau beberapa orang Turki yang datang dari belakang sungai untuk bermukim di dalamnya. Memang Al-Wasith sudah menjadi benteng bagi Al-Hajjaj juga bagi para pemimpin Irak setelahnya, benteng yang dimaksudkan untuk menaikkan kewibawaan pemerintah malah menjadikan benteng tersebut kontraproduktif. Hubungan penduduk Syam dengan penduduk Irak menjadi terputus, kedua belah pihak selalu melihat dengan pandangan yang bermusuhan. Dengan demikian penduduk Syam selalu berdiri dalam satu barisan sedangkan penduduk Irak juga bersatu dalam satu barisan yang lain sepanjang pemerintahan Umawiyah.

Sedangkan permasalahan yang kedua yaitu meningkatkan sumber pemasukan negara. Hal ini merupakan sebuah keharusan, karena pemasukan negara sangat berkurang banyak karena peperangan, para pekerja berkurang, pekerjaan menjadi sedikit dan lesulah pundi-pundi ekonomi Irak, untuk itu Al-Hajjaj harus memperbaikinya, di sini dapat kita temui bagaimana kecerdasan dan kekerasannya bercampur dalam satu orang.

Tidak disangsikan lagi bahwa Al-Hajjaj merupakan seorang pengatur, ia juga sangat cepat mengatur dan meningkatkan pendapatan negara, tetapi kadang-kadang keinginan pribadinya masuk dalam usaha-usaha pengatur-annya. Ia melihat kawasan As-Sawad yang menurutnya membutuh-kan para petani dan penanam. Hal itu karena para budak telah meninggalkan tanah-tanah tersebut dan berpindah-pindah antara Bashrah dan Kufah, budak-budak ini dianggap Al-Hajjaj sebagai musuh, karena mereka ikut memberontak terhadapnya bersama Ibnu Al-Asy'ats, mereka ikut memberontak dengan sepenuh hatinya. Al-Hajjaj kemudian memerintahkan mereka untuk kembali ke tanah-tanah mereka dan mengerjakannya. Tidak hanya itu, Al-Hajjaj juga menyetempel lengan-lengan mereka dengan tulisan tempat yang

harus ditinggali mereka, para budak tersebut ada yang berupa ulama, para ahli bangunan dan para sastrawan, mereka semua diwajibkan kembali terjun ke pertanian. Al-Hajjaj juga melihat bahwa hasil dari Jizyah berkurang banyak setelah para budak yang dianggap musuh Hajjaj banyak masuk Islam, Al-Hajjaj menganggap hal ini sebagai usaha mereka untuk lari dari membayar Jizyah. Untuk itu Al-Hajjaj memerintahkan budak-budak yang masuk Islam itu untuk tetap membayar Jizyah, mereka pun terpaksa membayar Jizyah seperti layaknya orang-orang musyrik.

Kami akan kembali kepada permasalahan ini lagi, sekarang yang kita bahas adalah bagaimana Al-Hajjaj memperbaiki hasil tanah dan meningkatkan pendapatan negara, untuk mencapai tujuan tersebut ia melihat bahwa para budak harus dipekerjakan lagi, irigasi harus diperbaiki, bendungan-bendungan harus dibangun, membuka saluran-saluran dan memperbaiki dua terusan Nil dan Zabi, insinyur Hajjaj pada masa itu adalah Hassan An-Nabthi, tanah-tanah yang subur maupun yang tidak kerjakan oleh banteng-banteng dari India, supaya dapat ditanami dan diambil manfaat dari pupuk-pupuknya. Ia juga memerintahkan supaya sapi-sapi tersebut tidak disembelih supaya terus ada manfaatnya.

Permasalahan ketiga; kembali membuka pembukaan daerah, karena sebelumnya pembukaan-pembukaan terhenti karena aksi kerusuhan dan perpecahan yang telah terjadi, setelah semua dapat diatasi, Al-Hajjaj mulai memperhatikan pembukaan-pembukaan daerah, ia dalam pembukaan ini sangat berperan penting. Hal pertama yang dilakukan Al-Hajjaj adalah memilih dua sosok komandan yang terbaik; yang pertama adalah Muhammad bin Qasim Ats-Tsaqafi dan Qutaibah bin Muslim Al-Bahili. Muhammad bin Qasim mampu

membuka daerah-daerah Sind sampai menembus daerah India, sedangkan Qutaibah bin Muslim mampu membuka daerah *Ma Wara'a An-Nahr* (Kawasan Uni Soviet dahulu –Edt) dan sampai jauh di sebelah timur Asia sampai ke daerah-daerah China. Al-Hajjaj memimpin ekspansi itu sendiri dengan membuat rencana-rencana yang matang dan menjelaskannya secara detail serta selalu mengikuti perkembangannya. Ia juga selalu memberikan nasehat-nasehat dan perintah-perintah dalam pembukaan tersebut, pembukaan-pembukaan ini mampu mendapatkan harta yang banyak, harta-harta tersebut kemudian digunakan Al-Hajjaj untuk memperbaiki negara.

Sekarang selesailah pembahasan kita tentang perbaikan yang dilakukan oleh Al-Hajjaj di Irak dan kota-kota yang ia kuasai, selanjutnya akan kami paparkan secara ringkas hal-hal berikut:

Al-Hajjaj telah menghinakan Irak bagi Bani Umayyah, mereka yakin Irak akan banyak membantu Bani Umayyah, terutama setelah memperbaiki kondisi Irak dan membagi-bagikan tanah kepada para budak, mereka akan bersyukur terhadap hadiah tersebut dan akan menerima pemerintahan Bani Umayyah dengan senang hati sampai ia meninggal tahun 95 H. Hal terpenting bagi Bani Umayyah adalah memajukan kekuasaan Bani Umayyah. Mereka juga yakin apa yang diperbuat Al-Hajjaj adalah untuk kebaikan Irak dan nampaklah ketenangan kondisi Irak, keamanan juga terjaga tanpa ada pemberontakan dan keributan.

Walaupun demikian kita harus melihat segala sesuatu bukan dengan kacamata Bani Umayyah tetapi dengan kacamata umum yaitu kacamata Islam dan ke-Arab-an.

Dilihat dari kacamata Islam, walaupun Al-Hajjaj telah merugikan Islam karena kezhaliman dan kebengisannya tetapi ia tidak menghalangi penyebaran agama Islam. Sedangkan dilihat

dari kacamata Arab, ia sangat merugikan bangsa Arab. Politik yang ia praktekkan di Irak dan Khurasan merupakan salah satu faktor dari faktor-faktor keruntuhan negara Arab dan hancurnya kekuasaan Arab. Kita telah melihat bagaimana Al-Hajjaj menindas para budak-budak sehingga menjadikan mereka menjadi dendam terhadap negara Arab, dan menjadikan mereka memusuhi Bani Umayyah hingga akhir kekuasaannya. Jikalau penguasa Irak dan Khurasan tidak seperti Al-Hajjaj, namun seperti Ziyad pada masa Abdul Malik bin Marwan mungkin semuanya akan berubah secara total, penguasa Irak bisa saja memperlakukan para budak dengan perlakuan yang baik, dan menjadikan mereka dekat dengan kalangan Arab sebagaimana dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz di Madinah, sehingga mereka menjadi bagian dari Arab. Hal itu berdasarkan bahwa di Syam tidak terjadi pemberon-takan para budak karena para budak di Syam telah berubah menjadi Arab.

Jika Al-Hajjaj masih berkuasa di Hijaz maka ia juga akan mendapatkan pemberontakan dari para budak, malah mereka tidak ada yang mau menjadi Arab. Sebenarnya orang-orang Bani Umayyah pada masa Ziyad ingin mengarabkan para budak, ia juga mempekerjakan para budak dalam urusan perpajakan, malah membuat mereka menjadi pembantunya, sedangkan anaknya Ubaidillah malah membuat tentara khusus dari kalangan budak yang dinamakan pasukan Muharibah (pejuang). Dengan hal ini hati para budak bisa menjadi tertarik kepada Arab. Sedangkan Al-Hajjaj secara tabiat sangat keras, ia malah menyetempel lengan-lengan mereka supaya berbeda dengan orang-orang Arab dan dengan cara membayar Jizyah yang dibebankan mereka. Hal ini justru menjauhkan mereka dari Arab dan memutuskan hubungan dengannya. Tidak hanya itu, mereka menjadi musuh Arab yang memerangi Bani Umayyah sepanjang kekuasaannya.

Al-Hajjaj juga mempunyai pengaruh yang besar dalam menebarkan perselisihan sesama Arab, ia telah menjadikan Irak sebagai musuh selamanya bagi negara Arab Umayyah, sehingga bangsa Arab terpecah menjadi dua golongan: penduduk Syam dan pengikutnya, serta penduduk Irak dan para orang Arab pengikutnya. Hal ini akhirnya menjadi bumerang bagi kekuasaan Bani Umayyah.

Pengaruh seseorang secara pribadi tidak sebanding dengan pengaruh dalam sejarah, tetapi Al-Hajjaj termasuk sosok yang sangat langka sepanjang sejarah yang mempunyai pengaruh besar tidak kalah dengan pengaruh jamaah, ia dapat kami bandingkan sesuai dengan sosok Umar bin Al-Khathab; Umar dilihat dari keadilannya terhadap bangsa Arab sehingga orang-orang tidak Arab cinta terhadap Arab, sedangkan Al-Hajjaj terkenal dengan kezhalimannya yang menjadi bom waktu di tengah-tengah bangunan Arab yang akan menghancurkan bangunan tersebut.

Abdul Malik Pengatur Kekuasaan Bani Umayyah

Jika Muawiyah sebagai pendiri kekuasaan Umawiyah dan peletak dasar-dasarnya, maka Abdul Malik merupakan seorang pengatur, orang yang menertibkan dengan segala perincian, seluk-beluk maupun rangkaian-rangkaiannya..

Ia merupakan pejabat negara yang mengatur kekuasaan dengan teratur dan terperinci, sifat-sifat apa yang menyebabkan ia mempunyai keahlian melaksanakan pengaturan tersebut?

Abdul Malik merupakan pribadi yang aneh, kalau dilihat secara sekilas ia mempunyai sifat-sifat yang nampak berlawanan, ia merupakan orang yang selalu merubah hidupnya dan menggantinya dari suatu keadaan menjadi keadaan lain ketika ia menjabat khilafah.

Sebelum menjabat khilafah, ia merupakan orang yang sangat taat beribadah dan sering shalat malam, ia sering shalat zhuhur bersama imam, kemudian ia masih shalat sunnah hingga datang waktu Ashar.[1]

Ia merupakan ahli agama yang terhitung sebagai salah satu dari tujuh ahli fikih di Madinah, namun setelah menjabat sebagai khalifah, ia mengambil pedang sebagai penolongnya, ia juga menyelisihi sebagian cabang-cabang fikih yang ia ketahui. Apa rahasianya sehingga ia bisa mempunyai dua sifat yang paradoksial? Nampak pada kita bahwa ia merupakan sosok pribadi yang otoriter dan kuat, ia tidak ingin disaingi maupun ada yang menandingi, terutama dalam usahanya menuju tampuk kepemimpinan. Ia tidak pernah puas menjadi orang biasa seperti orang-orang lain, bahkan ia ingin menjadi orang nomor satu pada masanya dan orang paling hebat di lingkungannya. Saya melihat tabiat ini merupakan hal yang menjadikan ia memilih sikap suka beribadah sebagaimana yang telah kami kemukakan. Ia ingin menjadi orang alim yang rajin beribadah dan mampu menjadi yang pertama dari orang-orang lain baik dari segi ilmu, fikih maupun ibadah. Ia juga bercita-cita menjadi pemimpin masyarakat tersebut. Karena pada waktu itu tampuk kepemimpinan hanya dipegang orang-orang yang ahli ibadah saja, maka ia memilih menjadi ahli ibadah dan ahli fikih supaya dapat menjadi pemimpin masyarakatnya.

Sekarang, ia sudah menjadi khalifah sebuah lingkungan yang jauh sangat berbeda sehingga tuntutan kondisi lingkungan juga berubah, orang yang paling tinggi di dalam kerajaan adalah seorang sultan dan raja sesuai dengan kekaisaran.

---

1. *Tarikh Al-Islam* karya Adz-Dzahabi, 3/277.

Dengan demikian ia harus menjadi orang yang paling menonjol di kerajaan secara mutlak sebagai puncaknya yaitu kekuasaan otoriter dan diktator tanpa dibatasi sesuatu apapun.

Apa yang saya kemukakan merupakan sebuah interpretasi dari fenomena perubahan yang terjadi terhadapnya sejak sebelum menjadi khalifah hingga memimpin khilafah. Para ahli sejarah tidak menuturkan interprestasi ini sedikitpun kepada kita, bahkan tidak membahas sikap kontradiksi ini dengan sebaik-baiknya.

Kita perlu mengamati sejauh mana kecintaannya kepada tahta kerajaan dan mencermati kekuasaannya melalui sistem-sistem pemerintahan yang ia letakkan, dan cara-cara yang ia praktekkan ketika berkuasa, lebih jelasnya perhatikan hal-hal berikut:

Abdul Malik merenovasi kekuasaan Bani Umayyah dengan pondasi-pondasi yang baru, ia memang mengambil manfaat dari politik Muawiyah, dan dari sistem-sistem yang dipakai Muawiyah, tetapi kadang-kadang Abdul Malik melangkahi pondasi-pondasi yang dipakai oleh Muawiyah, seperti dalam segi kesultanan: Muawiyah memandang orang-orang sekelilingnya seperti para penasehat, para komandan militer dan para gubernur-gubernurnya di seluruh daerah mempunyai hak penuh untuk mengkritik, berbicara, dan menyampaikan pendapatnya, sedangkan Abdul Malik tidak mengikuti Muawiyah, ia lebih senang bertindak sesuai dengan apa yang ia kehendaki saja, dan ia hanya memerintahkan sesuatu yang harus dilaksanakan, dan tidak boleh para pendampingnya untuk berani mengkritik kesultanannya sedikitpun.

Ia telah mengatur negaranya dengan dasar memegang kuat-kuat kekuasaan dan kesultanannya serta mempertahankan sikap monopoli dan otoriternya.

Menurutnya, Khalifah adalah pemegang keputusan yang tidak dapat dibantah maupun diselisihi, jika ada yang

membangkang maka pedang akan melayang di atas pundaknya. Ia menasehati anaknya Al-Walid ketika ia mau meninggal, "Jika aku mati maka engkau harus menjadi orang yang berani dan kuat, pakailah kulit macan dan letakkanlah pedangmu di atas pundakmu. Barangsiapa yang kelihatan menentang pangkaslah lehernya, barangssiapa mendiamkannya maka ia akan mati dengan penyakit tersebut."[1]

Ia menasehati Al-Walid untuk memperlakukan musuh-musuh dan para penyelisihnya dengan pedang ketika muncul penyelisihan dari mereka, dan supaya mereka mati karena dendam jika tidak menunjukkan penyelisihan tersebut. Kekuasaan harus didasarkan pada usaha menakut-nakuti dan memaksa, dan bukan bersikap licik dan diplomatis sebagaimana yang dilakukan oleh Muawiyah.

Tetapi apakah ada seorang penguasa satupun yang memimpin tanpa ditentang oleh pihak oposisi selama sepanjang zaman dan di setiap masa? Jika sarana kekuasaan tidak membuatnya menjadi seorang pemimpin? Abdul Malik telah mengetahui hal ini, dengan demikian ia berusaha menyusun sistem pemerintahan secara rapi dan teratur supaya ia dapat tetap menjadi pemimpin di segala masa dan di seluruh daerah. Untuk itu ia harus mengatur sistem pemerintahan secara teliti yang mencakup seluruh aspek kehidupan dan dapat mudah dipahami, jika tidak maka kekuasaan akan rapuh. Nampaklah bagi saya bahwa pandangan teorinya yang mengantarkan dirinya menjadi khalifah adalah mencakup segi-segi sebagai berikut:

Pertama; administrasi negara, ia merupakan kawat-kawat penghubung yang mengatur kekuasaan dan umat.

---

1. Ibid, 3/280.

Kedua; uang yang akan membiayai segala proyek pembangunan.

Ketiga; para gubernur yang merupakan perpanjangan politik negara dan memperkuat kerajaan.

Keempat; kantor pos, yang berperan mengantarkan informasi ke seluruh penjuru kerajaan.

Pandangan tersebut menunjukkan usahanya untuk menancapkan kekuasaannya. Empat hal yang kami sebutkan di atas merupakan kawat-kawat dan benang-benang yang saling berhubungan untuk memperlancar dan mengendalikan kekuasaan, dan ia gunakan semua hal itu untuk kepentingan kekuasaannya, ia tidak menggunakan hal lain selain empat hal di atas. Kami juga tidak menemukan adanya pembaharuan dalam bidang lain seperti peradilan, pertanian dan ekonomi, walaupun demikian ia masih menapak-tilasi tradisi para khalifah pendahulunya supaya kepemimpinannya tidak dikatakan otoriter.

Bagaimana ia menganyam benang-benang tersebut sehingga dapat digunakan untuk mendukung kekuasaannya? Mari kita perhatikan untaian benang-benang tersebut dengan cermat satu-persatu:

Pertama: kantor-kantor pemerintahan. Pada masa kekuasaan Abdul Malik ada tiga kantor pemerintahan yang terkenal, yaitu:

a. Kantor administrasi.

b. Kantor pemberian santunan.

c. Kantor pajak bumi (*kharaj*).

Setiap kantor mempunyai bidang-bidang garapannya sendiri-sendiri.

Kantor urusan administrasi hanya bertugas untuk mengatur, dan menertibkan agenda-agenda kegiatan pemerintahan, Abdul Malik mengatur segala kegiatan kenegaraan dengan sangat rapi, negara tidak pernah melakukan kegiatan kecuali menurut agenda-agenda yang sudah digarap bagian administrasi. Ia memilih dua pejabat yang sudah masyhur untuk menduduki dua jabatan penting tersebut, salah satunya adalah penasehatnya sendiri selalu menasehatinya dalam hal surat-menyurat yang dikirimkan ke seluruh penjuru negeri.

Sedangkan kantor pemberian santunan, merupakan kantor yang sudah dibentuk oleh Umar bin Al-Khathab yang berfungsi membagikan segala santunan kepada seluruh masyarakat, terutama para mujahidin, dalam kantor ini tertulis semua nama-nama masyarakat dan hak-hak keuangannya.

Abdul Malik masih mempertahankan kantor ini kemudian menyusunnya menjadi lebih rapi tanpa melupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh Muawiyah, Yazid dan Marwan, maksudnya Abdul Malik tetap memberi orang-orang yang berhak dan memberi pula orang-orang yang tidak berhak, atau memberi lebih dari hak-hak mereka sesuai keinginannya. Abdul Malik yakin bahwa Ibnu Az-Zubair sangat tidak patut menjabat khalifah karena ia tidak memberi harta kepada masyarakat kecuali sesuai kebutuhannya, sehingga ketika harta menumpuk banyak di kantor, Ibnu Az-Zubair baru membagikannya kepada orang-orang yang berhak saja. Demikianlah sunnah para Khalifah Ar-Rasyidah. Sedangkan menurut Abdul Malik, usaha yang dilakukan Ibnu Az-Zubair sangat tidak sesuai dengan politik kekuasaan, karena di antara masyarakat ada yang harus ditutup mulutnya, ada yang ditarik hatinya dan ada pula yang harus diiming-imingi, dengan demikian Baitul Mal merupakan milik Khalifah yang boleh dibelanjakannya sesuai dengan keinginan khalifah.

Sebenarnya Abdul Malik membelanjakan harta tersebut hanya demi pemikirannya yang otoriter seperti yang telah kami sampaikan di muka, tetapi ia tidak lupa memberi dahulu masyarakat yang berhak dengan harta tersebut.

Sedangkan kantor perpajakan yang dibuat Abdul Malik menunjukkan kecerdasannya, ia tidak hanya mengatur kegiatan pemerintahan dengan rapi seperti mengatur pegawai dan mengurusi gaji kepegawaian, tetapi ia membentuk satu dasar yang baru yaitu "Arabisasi" yang akan kami bahas secara mendetail:

Sebelum pemerintahan Abdul Malik, Arabisasi juga sudah digalakkan oleh para khalifah sebelumnya dan termasuk bagian daripada kantor pemberian santunan, para khalifah tersebut sangat menjaga bahasa Arab di setiap tempat dan masa dan menyebarkan bahasa tersebut, Abdul Malik mengikuti jejak para ulama tersebut tetapi ia mendapatkan kesulitan-kesulitan yang lebih besar di banding mereka, jaman telah semakin maju dan bertebaran dialek-dialek di tengah-tengah masyarakat, sehingga sedikit sekali para ahli bahasa yang fasih di kota-kota. Abdul Malik merupakan orang yang bangga dengan kearaban dan bahasa Arabnya, ia selalu menganjurkan anak-anaknya untuk belajar bahasa Arab serta mencarikan para guru untuk mengajar anak-anaknya, dialah orang yang menjadikan bahasa Arab menjadi bahasa negara, sehingga seluruh elemen negara menggunakan bahasa Arab. Berkembanglah gerakan arabisasi ini pada masa Abdul Malik, hingga pada masa Khalid bin Yazid buku-buku Kimia dan ilmu-ilmu umum diterjemahkan dalam bahasa Arab.

Arabisasi yang digalakkan Abdul Malik terutama nampak dalam dua bidang yaitu: Arabisasi kantor perpajakan dan Arabisasi kantor keuangan.

Kantor keuangan bertugas menuliskan hitungan-hitungan dan angka-angka, sebelumnya kantor perpajakan tersebut menuliskan nama-nama tanah, besarnya hasil panen dan besarnya pajak dengan bahasa-bahasa daerah setempat, seperti di Irak, hal tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Persia, di Syam dengan menggunakan bahasa Romawi dan di Mesir dengan menggunakan bahasa Qibthi, dan hal ini wajar karena nama-nama tanah merupakan bahasa penduduk setempat, sedangkan angka-angka dan hitungan-hitungan telah tercatat dengan bahasa-bahasa mereka, sehingga tidak diragukan lagi untuk menerjemahkan perkantoran ini ke dalam bahasa Arab merupakan hal yang sangat sulit. Kesulitannya tidak hanya terpaku pada penukilan angka-angka tersebut ke dalam bahasa Arab, angka-angka tersebut sangat besar sehingga belum ada dalam bahasa Arab pada masa itu, tetapi penukilan nama-nama daerah dan para wajib pajak sangat susah ditulis dalam bahasa Arab karena nama-nama mereka adalah nama-nama asing. Ada kesulitan-kesulitan yang kalau kita ringkas menjadi tiga hal:

1. Arabisasi nama-nama daerah dan nama-nama orang yang wajib membayar jizyah.
2. Arabisasi angka-angka harta yang terkumpul dan harta-harta yang dibagikan.
3. Mencari para penulis yang mahir dalam bahasa Arab dan bahasa asing untuk usaha arabisasi tersebut.

Pada waktu itu orang-orang yang bekerja di kantor perpajakan orang-orang romawi tidak mengetahui bahasa Arab. Orang-orang Arab pada masa itu hanya sibuk pada pembukaan daerah baru saja, bahkan mereka juga sibuk berperang sesama mereka sendiri, dan tidak mau belajar bahasa asing maupun belajar manajemen kantor perpajakan, kecuali Ziyad di Bashrah

seperti yang kita lihat dan sebagian kecil dari para penulis. Kesulitan-kesulitan inilah yang akhirnya usaha Arabisasi ini memakan waktu yang lama.

Arabisasi pada masa Abdul Malik merupakan suatu keharusan, karena sungguh tidak masuk akal kalau sebuah negara Arab tetapi perkantoran, keuangan, dan semua hitungannya menggunakan bahasa asing. Hal ini juga sangat berpengaruh secara khusus kepada diri Abdul Malik, karena ia tidak akan mampu menguasai perkantoran di bawah kekuasaannya jika semua urusannya menggunakan bahasa asing, sedangkan ia sendiri sangat ingin seluruh benang-benang kekuasaan berada di tangannya. Kesulitan-kesulitan yang dialami Abdul Malik tersebut berangsur-angsur mulai berkurang. Orang-orang Arab sudah menamakan beberapa nama-nama orang asing dengan bahasa Arab, mereka juga mengganti nama-nama daerah dengan terjemah-annya bahasa Arab, tinggallah satu kesulitan besar yaitu arabisasi angka-angka dan hitungan, hal ini harus ditangani oleh orang-orang jenius dan ahli. Abdul Malik kini mendapatkan sosok yang tepat untuk tugas tersebut yaitu Sulaiman bin Sa'ad. Abdul Malik memberikan upah yang sangat besar kepada Sulaiman dalam tugas tersebut, ia memberikan hasil pajak bumi Jordania untuknya selama setahun yaitu sebesar 180.000 dinar.

Selesailah Arabisasi dengan tertib dan teratur, bahkan Abdul Malik juga mengganti catatan-catatan lama dengan catatan-catatan baru yang lebih rapi, hal itu karena catatan Jizyah pada masa itu masih menggunakan catatan kuno dan dengan nama-nama daerahnya yang lama. Untuk itu Abdul Malik mnginginkan mencatat kembali ahli Dzimmah bersama seluruh keluarga dengan seluruh kekayaannya. Tempat-tempat mereka harus di catat kembali disesuaikan dengan bahasa dan realita yang

ada, dengan demikian pencatatan Jizyah sudah menjadi catatan sipil bagi penduduk ahli Dzimmah.

Usaha baik yang dilakukan Abdul Malik ini tidak hanya terbatas pada daerah Syam belaka tetapi ia juga mengirim surat kepada Al-Hajjaj untuk melakukan hal yang sama di Irak yaitu arabisasi kantor perpajakan. Al-Hajjaj sudah mempunyai calon yang paling cocok untuk urusan arabisasi ini yaitu Shalih bin Abdur Rahman salah satu penduduk Sijistan. Shalih berusaha melakukan arabisasi dari Persia menuju Arab setelah gurunya yang merupakan pemegang kantor,Zadan Furukh, meninggal. Zadan sendiri menolak arabisasi tersebut karena memandang bahwa Arabisasi sebagai pukulan keras bagi para penulis yang melaksanakan tugas tersebut juga bagi para orang asing secara umum. Khalifah telah menuliskan nama-nama pembayar pajak dengan nama-nama Arab, sebagai ganti penggunaan bahasa Romawi, ia juga mengganti pegawai-pegawai pajak dengan para penduduk yang taat kepadanya karena mereka adalah pengikutnya, hingga ia juga mengambil tenaga dari Ahli Dzimmah untuk beberapa lamanya.

Usaha arabisasi kantor perpajakan merupakan hal yang sangat penting, karena hal itu akan mengarabkan ekonomi negara dan keuangannya yang akan dipegang langsung oleh khalifah Abdul Malik dengan petunjuk buku bahasa Arab yang jelas dan mudah dipahami.

Hal kedua yang diperhatikan Abdul Malik untuk di-arabkan adalah mata uang negara. Abdul Malik telah menjadikan mata uang negara dalam bahasa Arab, dan menjadikan tulisan Arab pada mata uang dirham maupun dinar. Usaha penulisan mata uang dalam bahasa Arab itu langsung atas pengawasan Khalifah. Para sejarawan menyatakan bahwa Abdul Malik melakukan hal tersebut karena ia berdebat dengan raja Romawi. Para sejarawan

mengatakan bahwa bangsa Romawi selalu mengambil lembaran-lembaran papyrus dari bangsa Arab, lalu Abdul Malik memerintahkan supaya papyrus harus ditulisi kalimat: شهد الله أنه لا إله إلا هو.

Artinya, *"Allah bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain diri-Nya."* Melihat hal tersebut raja Romawi marah, padahal Romawi pada waktu itu sangat membutuhkan papyrus dari negeri Arab, raja Romawi lalu mengancam untuk mencetak mata uang dinar dan dirham dengan tulisan yang menghina Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, jika tulisan itu masih selalu dipasang dalam setiap papyrus, dengan demikian Abdul Malik berusaha mencetak mata uang sendiri dan tidak menggunakan mata uang dinar dan dirham yang datang dari negeri Romawi.[1]

Sebenarnya penggunaan mata uang ini sangat luas, karena pada waktu itu di negara-negara Islam diperlakukan mata uang dari Persia dan mata uang dari negeri Himyar kuno. Para khalifah sebelumnya juga mempergunakan mata uang jenis tersebut, bahkan Umar bin Al-Khathab juga memproduksi dirham jenis tersebut, tetapi tetap mempertahankan tulisan Persia di dalamnya, dengan sedikit menambahkan kalimat "Jaiz". Hal ini berlangsung hingga masa pemerintahan Utsman, Muawiyah dan Ibnu Az-Zubair. Abdul Malik sekarang harus mulai bekerja, ia bekerja dengan serius. Pertama-tama ia meletakkan rencana yang jelas, usahanya tidak hanya membuat pabrik uang dan menuliskan di dalamnya bahasa Arab saja, tetapi lebih dari hal itu, ia juga menimbang ukuran setiap mata uang supaya disesuaikan dengan pembayaran pajak supaya mudah dalam pembayaran pajak menurut undang-undang syariah. Oleh sebab itu Abdul Malik menjadikan timbangan dirham sesuai dengan hitungan

1. *Hayatul Hayawan* karya Ad-Damiri, perpustakaan Al-Amiriah, 1/91-94.

zakat. Supaya tidak sulit dalam penghitungannya, ia menjadikan satu dirham sama dengan enam *dawaniq*, sehingga sepuluh dirham sama dengan tujuh mitsqal, sedangkan tulisan pada mata uang, Abdul Malik menjadikan salah satu sisi mata uang dinar bertuliskan kalimat Arab (قل هو الله أحد.), sedangkan salah sisi mata uang yang lain bertuliskan kalimat: لا إله إلا الله ditambah tulisan lagi,"berlaku di kota A".

Sedangkan dinar yang berasal dari perak bertuliskan: محمد رسول الله أرسله بالهدى ودين الحق. Hal itu sekitar tahun 74 H, atau setelah selesai memerangi Ibnu Az-Zubair, lalu ia memerintahkan Al-Hajjaj untuk mempergunakan dinar-dinar tersebut di Kufah, kemudian didirikan pula kantor keuangan dengan para pegawainya yang disebut dengan pengawas keuangan.

Demikianlah Abdul Malik melakukakan arabisasi sarana pemerintahan, sehingga pemerintahan pada masa kekuasaannya menjadi berbahasa arab dalam semua bidang, baik dalam kantor-kantor pemerintahannya, catatan-catatan keuangannya maupun dengan mata uangnya, yang penting dalam pekerjaan Abdul Malik secara khusus adalah keberhasilannya menyatukan mata uang dan menjadikannya sebanding dengan kewajiban zakat, yang terpenting lagi adalah ia telah menjadikan negara menjadi merdeka dari campur tangan asing, dan menjadikan negara menjadi satu kesatuan, dengan demikian ia telah menjadi sultan yang mempunyai kekuasaan mutlak serta menjadi khalifah yang lebih luas dan sempurna.

Perkara ketiga yang dilakukan Abdul Malik adalah pengangkatan gubernur, dalam hal ini ia melakukan hal yang berbeda dengan Muawiyah pada dua hal:

Pertama; ia mengangkat para gubernur dari kalangan Bani Umayyah saja, bahkan ia mengangkat gubernur dari para kawan-kawan, kerabat-kerabat dan keturunannya saja.

Kedua; ia tidak memberikan kekuasaan yang mutlak kepada para gubernurnya, tetapi memegang kekuasaan mutlak hanya berada ditangannya saja. Berbeda dengan apa yang dilakukan Muawiyah dengan memberikan kekuasaan mutlak kepada para gubernurnya, terserah apa yang dilakukan oleh mereka dengan tetap selalu mengawasi mereka.

Abdul Malik memang tidak takut sedikit pun dengan para kerabatnya, para penduduknya, sebagaimana ketakutan Muawiyah. Ia mempersiapkan dirinya menjadi sultan yang tidak dilakukan oleh sultan manapun. Ia tidak rela para gubernurnya berbuat tanpa nasehatnya, ia memegang kekuasaan dengan tangan besi, sehingga di Irak ia angkat seorang tokoh termasuk sebagian orang terkuat di dunia, ia adalah Al-Hajjaj.

Demikianlah kita dapat menemukan bahwa pengaturan pemerintahan yang dilakukan oleh Abdul Malik merupakan memperkuat kekuasaan, politik dan kediktatorannya.

Perkara empat yang dilakukan Abdul Malik adalah dalam hal kantor pos. Kantor pos merupakan hal yang esensi bagi negara, khalifah tidak akan berkuasa dengan mutlak tanpa didukung dengan pelayanan pos yang cepat dan teratur dan aman, ia mendirikan pos-pos, dan membuka jalan-jalan kelancaran surat-surat.

Dengan empat hal yang kami kemukakan di atas dapat diketahui bahwa Abdul Malik merupakan seorang negarawan, memegang kekuasaan dengan segenap kemampuan tanpa ada yang menyekutuinya, kecuali orang-orang yang mendukungnya dengan dibatasi kebebasan amalnya.

Jika Arabisasi dalam segala bidang tidak hanya karena untuk kepentingan kekauasaan maka tabiat Abdul Malik sendiri nampak dari usaha arabisasi tersebut.

Bahkan sebagian sejarawan tidak menafsirkan usaha arabisasi tersebut kecuali hanya sebuah fenomena sejarah saja, ia hanya ingin menunjukkan kekuasaannya saja.

Dengan demikian Abdul Malik telah mendirikan kesultanan Bani Umayyah atas dasar kekuasaan mutlak pada seorang khalifah sehingga ia menjadi orang yang paling berkuasa dan dapat bertindak otoriter.

Sedangkan kekuasaan Bani Marwan sejatinya adalah seperti kekuasaan yang sekarang kita sebut dengan Theokrasi.

Gerakan Orang-orang Arab Badui

Peperangan yang diakibatkan karena fitnah pada masa Utsman terus berlangsung walaupun kadang-kadang surut sebentar hingga pada masa Abdul Malik, kita telah melihat bahwa yang menggerakkan dan memprovokasi fitnah tersebut adalah dua golongan yaitu: golongan Sabaiah dan golongan orang-orang Arab Badui, golongan ini sebelumnya mendapat provokasi dari golongan Saba'iyah dan mereka pun menerimanya secara senang hati. Mereka setuju akan kematian Utsman karena telah melarang mereka untuk mengambil harta-harta Fai', karena menurut keyakinan mereka, mereka harus mendapatkan bagian dari harta Fai'.

Fitnah tersebut telah melahirkan perselisihan antara kota-kota Arab dan antar kepentingan politik kota-kota tersebut, perselisihan ini berakhir dengan kemenangan golongan Bani Umayyah dan negeri Syam terhadap para penentangnya, tetapi dua unsur pembuat fitnah masih eksis dan menunggu kesempatan dan mempersiapkan kekuatan. Dalam pembahasan ini kami akan menyampaikan peranan Arab badui yang sangat berperan dalam peristiwa-peristiwa di atas dan paling besar dampaknya dalam masyarakat.

Kami melihat bahwa Arab badui termasuk orang-orang Arab yang tidak memahami Islam secara dalam, tetapi hanya mengambil sebagian ajaran-ajaran Islam dan syariatnya, mereka terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan Khawarij yang sangat memegang dengan keras sebagian ajaran Islam tersebut, dan golongan orang-orang muslimin yang masih mempunyai sifat-sifat Jahiliyah. Kedua golongan ini tidak pernah berhenti berperang, menyerbu, dan merampok walaupun keadaan dan kondisinya berbeda, baik karena alasan madzhab, membalas dendam maupun karena sikap fanatisme. Perlu kami sampaikan bahwa Arab badui ini tidak pernah berhenti berperang dan melakukan penyerbuan kecuali ketika mereka menghadapi musuh luar yang memerangi mereka.

Memang jihadlah yang mampu mengalihkan perhatian mereka dari keinginan berperang dan saling membunuh di dalam jantung negara Arab. Kalau jihad ini berhenti maka mereka akan kembali lagi menuju persengketaan-persengketaan dan fitnah-fitnah yang telah lampau.

Baiklah, kita lihat keadaan Arab di negara Islam, dan kita tengok tempat-tempat pemukiman mereka, mereka berada pada tempat yang terpencar di negara Islam tetapi ada empat tempat yang menjadi pemukiman mereka secara khusus yaitu: Bashrah dan sekitarnya sepanjang sungai Dajlah sebagai tempat berkumpulnya golongan Arab badui yang berasal dari Irak, Khurasan sebagai tempat orang-orang Arab badui dari Timur, Barqah merupakan tempat khusus bagi Arab badui yang berasal dari Barat. Sedangkan Arab badui dari Syam tinggal di Al-Jazirah yang kemudian mereka binasa. Orang-orang Arab badui yang tinggal di Irak merupakan pengikut kelompok Khawarij, dan kita telah membahas apa yang telah dilakukan mereka, sedangkan orang-orang Arab badui dari Khurasan merupakan orang-orang

yang sangat mementingkan pembukaan daerah dan kita tidak mendengar mereka kecuali tentang pembukaan daerah. Hal itu juga dilakukan oleh orang-orang Arab badui dari Barat, mereka sangat disibukkan oleh pembukaan daerah dari pada memenuhi tabiat mereka untuk saling membunuh sesama muslim, sedangkan orang-orang Arab badui Khurasan sudah tidak melakukan pembukaan daerah lagi karena disebabkan fitnah yang terjadi pada diri kaum muslimin. Mereka ikut terlibat dalam fitnah ini, setelah fitnah antara kaum muslimin berakhir, terjadi lagi fitnah di antara mereka sendiri. Mereka kembali kepada sifat-sifat fanatisme Jahiliah, hingga terjadi pertempuran Maraj Rahith. Kita melihat mereka terpecah menjadi dua golongan yaitu Yamaniyin dan Qaisiyin. Kelompok Qais akhirnya bertempur dan kalah, dan dengan nalar jahiliyahnya, mereka pun berusaha melakukan usaha balas dendam yang menyebabkan pertempuran yang sangat panjang, balas dendam akan mengakibatkan balas dendam pula dan seterusnya hingga melibatkan seluruh anggota dua kabilah yang berseteru semuanya.

Pertempuran tersebut berlangsung sangat lama, tetapi Abdul Malik mampu memangkas fitnah tersebut hingga ke akar-akarnya, karena ia mempunyai sikap netral terhadap dua kabilah yang berselisih tersebut. Hal itu juga dikarenakan ia ingin cepat-cepat memerangi Romawi. Ini terbukti ketika Qais setelah kalah dalam perang Muruj Rahith berkeinginan untuk membalas dendam, usaha balas dendam tersebut dipimpin oleh dua tokoh yaitu Zufar bin Harits dan Umair bin al-Habbab, Zufar telah memerangi negara Bani Umayyah dan menggerogotinya bersama Mush'ab, dan hal tersebut telah kita jelaskan di muka, ia tidak berhenti melakukan penyerangan terhadap Bani Umayyah sampai ia dikepung oleh Abdul Malik hingga menyerah dan disingkirkan dari arena fitnah untuk sementara.

Sedangkan Umair pada mulanya berperang bersama Ubaidillah bin Ziyad, kemudian setelah ia melihat Zufar tidak mampu membalas dendam bagi kabilahnya, ia memilih dirinya menjadi pemimpin untuk membalas dendam. Ia lalu menyerang Bani Kalb yang tinggal di pemukiman mereka sebelah selatan al-Jazirah, ia dapat membunuh sebagian besar dari mereka dan memaksa mereka untuk meninggalkan daerah tersebut, tetapi salah satu pemimpin kabilah Bani Kalb Hamid bin Harits bin Jandal masih berusaha mencari jalan untuk melakukan balas dendam, hingga suatu saat ia menemukan kabilah Bani Fazarah dari golongan Qais, ia menyerang kabilah tersebut yang berada di negeri al-Hilah. Pada masa Abdul Malik bin Marwan ia menjadi penarik zakat pada kabilah Arab, dengan alasan tersebut ia masuk kawasan Bani Fazarah dan melakukan pembantaian di sana, tetapi Bani fazarah tidak tinggal diam, iapun melakukan aksi balas dendam dalam sebuah pertempuran yang terkenal dengan pertempuran "Banat Qain".

Telah kami sebutkan di muka bahwa Qais telah mengusir kabilah Kalb dari daerah-daerah mereka, dengan demikian kabilah Qais mempunyai daerah yang luas hingga berbatasan dengan Bani Taghlab. Bani Taghlab tidak memihak Kalb, ia adalah kabilah yang kuat dan pandai bertempur, hingga sudah menjadi semboyan kekuatan dengan meneriakkan: "Taghlab! Taghlab!"

Suatu saat terjadilah fitnah antara Umair bin Habbab dengan Taghlab hingga terjadi pertempuran di antara mereka, peperangan tersebut berakhir dengan kematian Umair. Zufar setelah mengetahui kematian Umair langsung berusaha membalas dendam atas kematiannya, ia pun langsung menyerang Taghlab hingga dapat menawan dua ratus orang. Ia akhirnya membunuh mereka semuanya.

Ada seorang laki-laki dari kabilah Qais yang bernama Jahhaf merupakan orang dekat Abdul Malik. Dalam sebuah majlis Abdul Malik berdirilah Al-Akhthal seorang penyair dari Bani Taghlab, ia pun memuji keberanian Taghlab dan menghina Qais. Hal tersebut telah membuat Jahhaf marah, dan menunggu kesempatan. Ia lalu meminta Abdul Malik untuk mengumpulkan zakat dari kabilah-kabilah Arab, lalu ia memasuki tanah Bani Taghlab dan membantai sebagian besar dari mereka.

Pemerintah Bani Umayyah harus menghentikan pertikaian tersebut, muncullah sekarang peranan Al-Hajjaj dan meminta Jahhaf untuk membayar diyat bagi orang-orang yang dibunuh oleh Jahhaf.

Sebenarnya Abdul Malik berperan sebagai penengah dalam pertikaian antara Qais dan musuh-musuhnya, dan tidak memihak pada golongan terhadap golongan yang lain, ia malah berusaha mematikan fitnah dengan cara menjadi Tuan yang menghukum kedua belah pihak dan mendamaikannya.

Setelah hampir selesai memerangi Ibnu Zubair ia langsung memerintah-kan Arab untuk memerangi Romawi sehingga fitnah kembali dapat dialihkan.

Orang-orang Bani Umayyah selalu menyeru kepada orang-orang Arab badui dari Syam untuk memerangi Romawi dan menumpas fitnah yang datang darinya.[]

Masa Al-Walid Bin Abdul Malik

Kita telah melihat peristiwa-peristiwa yang selalu berlangsung sejak fitnah yang terjadi pada masa Utsman bin Affan hingga akhir pemerintahan Abdul Malik bin Marwan. Telah kami sampaikan bahwa gejolak-gejolak yang terjadi pada dua masa tersebut menafsirkan sosok-sosok pribadi, persoalan ekonomi serta pemikiran. Dalam pengantar tulisan ini telah kami sampaikan bahwa salah satu fakor sejarah adalah peranan kelompok-kelompok dalam perkembangan peristiwa. Kita juga telah melihat apa yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut.

Kelompok-kelompok tersebut merupakan satu kesatuan dalam beberapa kurun waktu, tetapi kadang juga berbeda dari waktu ke waktu. Perbedaan-perbedaan ini muncul dari perbedaan-perbedaan yang ada pada setiap generasi. Karena setiap generasi tidak sama dengan generasi berikutnya, malah kadang-kadang sangat jauh berbeda. Kalau kita amati sekilas keadan antara dua generasi di atas (pada masa Utsman dengan pada masa Abdul Malik) akan kita dapatkan bahwa kedua generasi tersebut sangat berbeda. Peristiwa yang mereka alami, sejak wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga

munculnya fitnah pada masa Utsman bin Affan dapat kita temui sebuah generasi yaitu generasi sahabat yang telah tercerahkan dengan cahaya-cahaya risalah, dan di bawah bimbingan Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mereka adalah generasi yang mendalami agama Islam, sehingga hati mereka sangat lapang untuk mengamalkan syariah Islam, mereka sangat memahami ruh risalah sehingga mereka berusaha mengamalkan pekerjaan-pekerjaan besar, dan realita menunjukkan mereka telah berhasil melaksanakan tugas-tugas besar tersebut.

Sejak terjadi fitnah kita melihat generasi kedua dalam lembaran sejarah, memang generasi pertama masih banyak yang hidup, dan masih menggembleng generasi yang baru, walaupun demikian, generasi baru setelah mereka berbeda dengan generasi mereka terdahulu yang telah memerankan peranan penting dalam berbagai peristiwa bersejarah, hingga tabiat-tabiat mereka dipengaruhi peristiwa-peristiwa tersebut.

Pada masa Abdul Malik bin Marwan muncullah generasi ketiga, satu generasi menurut para ahli Hadits berlangsung selama empat puluh tahun, empat puluh pertama berakhir dengan kematian Ali bin Abi Thalib, empat puluh tahun kedua berakhir dengan kematian Ibnu Zubair, dan sedikit setelah masa tersebut berakhirlah masa Abdul Malik bin Marwan. Untuk itu jika kita ingin menentukan generasi ketiga maka kita harus mengawalinya dari tahun 80 Hijriah dahulu. Pada masa itu kekuasaan negara Islam sangat besar dan memiliki peranan penting di dalamnya.

Generasi ketiga sayangnya mengalami ujian besar, mungkin karena generasi ini kadang-kadang terpengaruh dan condong kepada akhlak Jahiliah, dan tidak mencari petunjuk dengan sumber-sumber Islam secara seksama. Mereka juga dirasuki oleh kelompok-kelompok Saba'iyah dan badui yang

telah kami kemukakan di muka, merekalah yang mengobarkan perpecahan dan fanatisme kekabilahan.

Sedangkan generasi ketiga merupakan generasi yang menemukan perselisihan di mana-mana dan sampai pada puncaknya, mereka juga menemukan dasar-dasar pemerintahan telah diletakkan sesuai dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya. Mereka pun menyaksikan hasil pertempuran tersebut, ia pun harus menerima hal tersebut apapun keadaannya, baik dalam keadaan menang maupun kalah, sampai keadaan menjadi tenang dan generasi ini baru bisa memainkan peranannya. Apa yang telah mereka lakukan? Sungguh mengherankan, generasi ini ternyata mampu melaksanakan sebuah keajaiban yang dahsyat, dan membuahkan hasil yang besar. Sungguh sayang kalau sejarah mereka tidak kita kaji secara cermat.

Sudah diketahui bahwa masa Umawiah merupakan masa yang dekat dengan jiwa masyarakat Badui sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun. Hal itu juga ada pada generasi kedua. Orang-orang Bani Umayyah pada generasi ketiga adalah generasi yang mempunyai peranan penting dalam menciptakan masyarakat madani, bunga-bunga yang mereka tanam belum layu dari masa mereka, dan bunga-bunga tersebut baru layu pada masa Abbasiyah. Orang-orang Abbasiyah-lah yang memetik bunga-bunga tersebut, sehingga orang-orang menyangka bahwa orang-orang Abbasiyah merupakan peletak dasar-dasar peradaban Islam, padahal orang-orang Umawiyah yang menanam kemajuan-kemajuan tersebut hingga dipetik dan dipanen oleh orang-orang lain selain mereka. Merekalah sebenarnya yang mengetahui bagaimana menaburkan benih-benih kemajuan, bagaimana mengembangkan kemajuan dan ketika tanaman tersebut berbuah yang memetik malah orang-orang Abbasiyah pada awal-awal mereka berkuasa.

Generasi yang kita bicarakan adalah generasi yang dimulai pada tahun 80 Hijriyah dan berakhir sekitar tahun 120 Hijriyah. Generasi ini mencakup pemerintahan Walid bin Abdul Malik, Sulaiman bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz, Yazid bin Abdul Malik, Hisyam bin Abdul Malik, mereka semua mempunyai hubungan sebagai saudara-saudara dan anak-anak paman, artinya mereka merupakan satu generasi. Abdul Malik merupakan orang pertama yang memulai kebangkitan pembangunan, roda kemajuan dengan meletakkan asas-asas negara Bani Umayyah, dan dengan melakukan arabisasi di pelbagai bidang, akan kita lihat apa yang telah dilakukan oleh Abdul Malik dan bagaimana Al-Walid anaknya mengambil faedah dari apa yang dilakukan ayahnya.

Keadaan negara Islam akhirnya menjadi tenang, dengan stabilitas negara tersebut akhirnya negara mampu untuk maju dan berkembang, perkembangan ini apakah untuk kepentingan Islam, ataukah untuk kepentingan negara Bani Umayyah saja? Sesungguhnya generasi ini merupakan generasi yang mengabdi terhadap Islam dan arabisasi di samping mengabdi kepada negara. Lima khalifah yang kami hitung di atas merupakan orang-orang yang sangat teguh beragama kecuali satu yaitu Yazid bin Abdul Malik, mereka sangat mencintai Islam dan mengabdi kepadanya menurut kadar kecintaannya kepada Islam.

Mereka yang memulai pengabdian terhadap Islam adalah Walid bin Abdul Malik. Ia telah melaksanakan pekerjaan yang terbaik, ia sangat ingin supaya Islam kembali berjaya. Untuk itu ia mengambil berbagai sarana, salah satunya adalah melakukan pembukaan daerah untuk menyebarkan dan mengumandangkan Islam. Diantaranya lagi yaitu melakukan berbagai pembangunan fisik. Tidak ketinggalan usahanya meningkatkan produksi negara dengan melakukan eksploitasi pertanian,

perburuhan dan perbaikan ekonomi. Akan kita lihat apa yang telah dilakukan Al-Walid dalam bidang tersebut, tetapi sebelumnya akan kami sampaikan bahwa walid mewarisi sifat ayahnya. Ia sangat diktator dalam berkuasa, tetapi mempunyai perasaan yang tajam dan pemahaman untuk membentuk masyarakat madani. Ia sudah hidup dalam kemajuan tersebut dan condong untuk memajukannya lagi, iapun ingin menyebarkan kemajuan-kemajuan tersebut ke kota-kota Islam lainnya. Yang ia pikirkan pertama adalah bagaimana menjadikan Damaskus sebagai ibukota yang sangat memikat, sebagai ibukota Islam, dan juga sebagai ibukota dunia. Untuk itu Damaskus harus mempunyai sesuatu yang dapat menarik hati manusia, ia harus mengatur tatakota Damaskus dan menghiasinya dengan seni-seni yang dapat menarik hati manusia.

Al-Walid memandang bahwa pembangunan semua itu harus dalam kerangka agama. Untuk itu tempat yang paling cocok dan dapat menarik hati manusia adalah masjid, dengan membangun masjid yang besar maka bangunan tersebut akan dapat menjadi tempat peristirahatan orang-orang yang sedang di jalan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dari kalangan orang-orang yang lemah. Al-Walid berfikir harus mendirikan masjid yang tidak sama dengan tempat ibadah manapun di dunia, hal itu karena ia sendiri mempunyai cadangan uang yang cukup untuk membangun masjid dan mendesainnya hingga menjadi salah satu keajaiban dari keajaiban-keajaiban dunia. Ia sendiri mengetahui tentang seni dan pembangunan. Untuk itu ia menggunakan uang Baitul Mal untuk mendirikan masjid tersebut. Sedangkan rencana pembangunan masjid, tata letaknya dan bentuknya dipikirkan matang-matang oleh Abdul Malik. Pada waktu itu asas-asas seni bangunan berasal dari Bizantium. Abdul Malik berusaha melihat seni-seni bangunan masjid pada masa itu juga supaya kedua seni bangunan ini

dipadukan dalam bangunan masjid. Masjid merupakan tempat ibadah dan untuk keperluan masyarakat, ia sangat membantu masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sosialnya secara penuh. Untuk itu tempat yang paling tepat untuk mendirikan masjid adalah di tengah-tengah kota, sehingga masjid mampu melayani semua lapisan masyarakat. Al-Walid melihat tempat yang cocok adalah bekas pura Jupiter yang dihancurkan Romawi, kemudian tempat tersebut dibangun gereja oleh Romawi, lalu Al-Walid mengambil gereja tersebut dari orang-orang Nasrani dan dibangunlah di sana Masjid yang terkenal dengan nama Masjid Umawi.

Al-Walid menyediakan untuk pembangunan masjid tersebut 50 kotak emas, malah ada yang mengabarkan ia menginfakkan hasil 7 tahun uang pajak, sehingga masyarakat berbisik bahwa Al-Walid telah mengambil uang masyarakat secara keseluruhan, lalu hal ini dijawab oleh Abdul Malik bahwa di Baitul Mal masih ada sisa uang dari tabungan 10 tahun uang pajak. Sedangkan jumlah pekerja dalam pembangunan ini adalah lebih dari 10 ribu pekerja yang sebagian besar dari penduduk-penduduk asli dan dari orang-orang Romawi yang masih tinggal di negara Syam, serta sebagian dari orang-orang Koptik dan Persia. Orang-orang Arab hanya bertugas sebagai mandor dan penasehat pembangunan, bentuk bangunan berupa lengkung-an-lengkungan, tiang-tiang, kubah-kubah, kamar-kamar dan hiasan-hiasan menurut model Byzantium, tetapi rancngan masjid harus tetap islami seperti yang telah kami sampaikan, atap-atap masjid terbuat dari timah yang penuh dengan hiasan-hiasan, tembok-tembok masjid di cat dengan cat emas, dan diletakkan mozaik-mozaik dalam tiap tiang masjid sehingga masjid kelihatan berkilauan emas. Seakan-akan api obor yang menyala dan indah, hingga Damaskus menjadi salah satu keajaiban daripada keajaiban-keajaiban kesenian di dunia, semua pengunjung setiap

hari menemukan suatu keindahan dan kebesaran yang tidak pernah mereka ketemukan sebelumnya.

Al-Walid tidak hanya membangun masjid di Damaskus saja, tetapi ia menulis dan memerintahkan kepada seluruh gubernurnya untuk mendirikan masjid-masjid di tempat mereka tinggal, dan memerintahkan mereka supaya menggunakan uang negara. Ia juga membangun masjid Al-Aqsha di Jerussalem setelah sebelumnya ayahnya membangun Kubah Shakhrah juga di Jerusalem.

Ia juga memperluas Masjid Nabawi di Madinah, ia juga mewasiatkan kepada Umar bin Abdul Aziz untuk meneruskan pekerjaan tersebut. Diperbaharuilah masjid tersebut hingga kelihatan indah dan baru.

Al-Walid juga berusaha membantu orang-orang yang lemah, di Damaskus ia membentuk rumah sakit untuk orang sakit kusta. Ia menugaskan pegawai untuk menuntun orang buta. Orang yang tidak bisa berdiri harus diberi satu pembantu, ia memberikan uang untuk para fakir miskin, ia juga memperbaiki keadaan masyarakat. Nampaklah Damaskus sebagai kota yang indah dan gemerlapan terutama ketika malam. Hal itu karena Walid menerangi setiap jalan yang dilalui orang, sehingga jalanan bagaikan permata yang berkilauan, ia juga memperbaiki jalan-jalan yang rusak selain di kota Damaskus dan mendirikan di antaranya sumur-sumur untuk pengambilan minyak.

Al-Walid bin Abdul Malik sangat memperhatikan nasib para orang fakir, ia sangat melarang meminta-minta. Ia mengatakan di Baitul Mal ada uang cukup untuk mencukupinya, mereka mempunyai jatah uang tersendiri, berkembanglah ekonomi negara, ekonomi pada waktu itu didasarkan pada hasil bumi yang berupa buah-buahan. Untuk itu ia memperbaiki tanah-tanah terutama yang berupa rawa-rawa yang terletak di sepanjang

arah Iskandarunah. Ia mengirim kepada Al-Hajjaj banteng dari India supaya dapat diambil dari kotorannya pupuk dan untuk membersihkan bumi dari rumput-rumput yang mengganggu.

Ia ingin menjadikan pemerintahan menjadi Islami dan Arabis, yaitu bercorak Arab dan Islam murni. Ia tidak mengambil orang-orang selain Arab yang dulu bersamanya, seperti keluarga Sarjun bin Manshur yang akhirnya digantikan oleh orang Arab yang beragama Islam, Al-Walid berusaha supaya masa kekuasaannya menjadi masa kemajuan baik dalam peradaban, kemakmuran, bangunan, ekonomi, pertanian dan administrasi.

Salah satu usaha politik yang dilakukan Al-Walid adalah pembukaan daerah, pada masa pemerintahannya kita menemukan pasukan kaum muslimin bergerak menembus daerah-daerah, mereka merobohkan benteng-benteng, dan hingga mencapai daerah-daerah yang belum dijangkau oleh kaum muslimin sebelumnya, kecuali daerah Eropa Timur. Al-Walid bin Abdul Malik menerapkan strategi khusus dalam pembukaan daerah, ia ingin pasukannya tersebar di mana-mana, strategi ini pada dasarnya sangat berbahaya, karena dalam peperangan sebaiknya tidak membuka beberapa medan pertempuran sekaligus dalam waktu yang sama, tetapi Al-Walid tidak menghiraukan strategi satu medan pertempuran ini. Ia malah menganggapnya sebagai bid'ah yang baru, karena pembukaan daerah pada masa sebelumnya yaitu pada masa Abu Bakar, Umar, Utsman dan seterusnya selalu membuka medan pertempuran di berbagai arah. Islam merupakan rahasia kemenangan ini karena para pejuang sangat bersemangat untuk mengalahkan musuh-musuhnya hingga mereka meletakkan senjata-senjata mereka.

Coba kita bayangkan bagaimana luasnya daerah yang dibuka tidak sebanding dengan banyaknya pejuang yang

membuka daerah tersebut. Pembukaan daerah pada masa Al-Walid hingga mencapai daerah Sind, daerah di belakang sungai, lalu dari arah utara Syam mencapai daerah Armenia, Qufqas, dan negeri Romawi, gelombang pasukan kaum muslimin juga menyusuri daerah Maroko dan Andalusia. Mereka seakan tidak mau berhenti sampai ada penghalang alam seperti padang pasir, laut atau penghalang alam lainnya.

Walaupun pembukaan daerah dipimpin oleh komandan yang berbeda-beda, tetapi strateginya adalah satu, rencananya jelas dengan politik tertentu, yang pertama adalah pasukan harus bergerak cepat. Pasukan tidak boleh berjalan dengan kaki, mereka harus berpindah dengan cepat dari salah satu pembukaan daerah menuju daerah lain. Mereka tidak boleh diam di daerah yang ditaklukkan, tetapi harus mencari pembukaan daerah lain. Jika ada kesepakatan dengan penduduk daerah maka urusan daerah tersebut diserahkan kepada mereka, mereka diberi amanat untuk mengelolanya, sampai ketika nampak mereka berkhianat maka pasukan Islam akan kembali dan memerangi mereka dengan gigih.

Pasukan-pasukan pembuka daerah bukanlah sendirian saja, tetapi para keluarga mereka juga ikut membuka daerah baik anak-anak, perempuan maupun keluarga mereka. Para isteri-isteri mereka selalu mengobarkan semangat suami-suami mereka dalam pembukaan daerah ini, begitu juga anak-anak selalu memberikan dorongan kepada ayah-ayah mereka. Para pasukan ini akan takut kehilangan keluarga mereka untuk itu mereka tidak akan bimbang, dan realitanya mukjizat kemenangan kembali lagi pada masa Al-Walid setelah lama terhenti satu generasi.

Pembicaraan yang telah dipaparkan ini merupakan pembukaan yang tidak meliputi negara Romawi, sedangkan daerah Romawi kondisinya sungguh berbeda, perbatasan

mereka dengan kaum muslimin sangat kuat dan kokoh. Untuk itu Al-Walid harus berjalan menuju daerah Romawi dengan pelan, tertib dan teratur, benteng-benteng mereka harus dihancurkan dan membangun kembali benteng-benteng yang baru.

Kaum Romawi, Jurjum, dan suku Kurdi telah berani melawan Arab. Mereka selalu mengalahkan kaum Arab di berbagai daerah kekuasaan mereka, sehingga lepaslah Armenia dari tangan Arab. Romawi juga mendapatkan daerah-daerah mereka yang baru, hal itu terjadi pada generasi kedua ketika mereka berpecah-belah dan berselisih.

Sebelumnya Abdul Malik ingin berdamai dengan Romawi, Jurjum dan Kurdi. Ia selalu memberi bagi mereka hadiah dan membayar upeti serta mengirimkan harta-harta untuk berdamai dengan mereka. Sedangkan sekarang Arab telah bersatu kembali hingga ia mampu menyerang daerah-daerah yang direbut Romawi hingga daerah-daerah tersebut kembali ke pangkuan mereka.

Di negara Romawi ada dua titik komando daerah, pertama komando baru yang independen di daerah Al-Jazirah, dipimpin oleh Muhammad bin Marwan bin Al-Hakam yang dalam perjalanannya membuka daerah Armenia dan menghancurkan benteng-benteng mereka hingga muncullah kewibawaan kaum muslimin. Komando kedua dipegang oleh Maslamah bin Abdul Malik menuju daerah Konstantinopel tetapi Maslamah belum berhasil menggapai tujuannya. Untuk menaklukkan Konstantinopel memang perkara yang amat sulit, walaupun demikian pasukan Al-Walid mampu mendapatkan Thuwanah dan menghancurkan banyak sekali benteng-benteng di daerah Romawi.

Di sebelah Timur juga kita temukan Al-Hajjaj telah melakukan pembukaan daerah yang dipimpinnya sendiri, ia

memilih dua komando yang hebat yaitu Muhammad bin Qasim At-Tsaqafi yang merupakan salah satu kerabatnya sendiri. Ia merupakan pemuda yang masih berumur 17 tahun. Dan komandan yang lain adalah Qutaibah bin Muslim Al-Bahili. Muhammad bin Qasim melancarkan serangan ke arah timur menuju Sind, ia bergerak sangat cepat dengan keberanian dan semangat pemudanya, daerah demi daerah mampu dikuasainya. Ia tidak mendapatkan perlawanan yang berarti dan dikuasailah Sind, hingga pembukaan daerah Islam mencapai puncaknya, kecuali apa yang dilakukan orang-orang Ghaznawiyun setelah itu. Mereka sebelumnya dibiarkan memeluk agama Budha dan diperbolehkan tinggal di daerah mereka, candi-candi mereka tidak dirusak sehingga penduduk Sind menerima mereka dengan baik dan memuji pembukaan tersebut. Mereka sebagian besar menyerah, sedangkan orang-orang yang tidak mau menyerah akan dibunuh hingga mereka mau menyerah.

Sedangkan pemimpin yang lain Qutaibah bin Muslim Al-Bahili mendapatkan kesulitan yang besar, karena yang dihadapinya adalah musuh yang sangat kuat. Ia mendapatkan perlawanan dari pasukan kelas elit yaitu orang-orang Turki yang memeranginya dengan semangat yang tinggi, untuk itu ia terpaksa menggunakan politik licik, yaitu dengan memukul mereka dan mencerai-beraikannya, hingga ia dapat memberikan pelajaran berharga bagi mereka. Akhirnya ia dapat membuka sebagian besar daerah mereka dan mengusir mereka hingga daerah Ash-Shafd dan di belakang sungai.

Sedangkan pembukaan daerah Maroko merupakan salah satu tugas terpenting dari Al-Walid, sebelum pemerintahan Al-Walid bangsa Arab menghadapi musuh yang sangat sulit ditaklukkan yaitu kaum Barbar. Mereka adalah ahli perang yang sangat tangguh, perang antara mereka dengan Arab sudah sering

terjadi. Ketika melihat Arab berselisih mereka memanfaatkan kekeruhan keadaan tersebut, mereka langsung menyerang dari segala arah hingga dapat menguasai Qairuwan.

Abdul Malik lalu mengirim Hassan bin Nu'man Al-Ghassani, ia lalu berdamai dengan Tartar. Ketika Al-Walid menyerahkan kendali komando kepada Musa bin Nushair, keadaan Barbar sudah bergabung dengan Arab, hingga atas perintah Al-Walid, Musa bin Nushair menyusun rencana perluasan daerah ke Andalusia. Ia lalu menyusun armada laut dengan kapal-kapal di Tunisia. Ia mempersiapkan pasukan untuk merebut kembali pulau-pulau sekitar Maroko supaya dapat menjadi jalan menuju Andalusia. Ia akhirnya dapat menguasai beberapa pulau, dan mengutus ajudannya Thariq bin Ziyad untuk menguasai Andalusia atau untuk menguasai pulau yang menuju Andalusia yang sekarang terkenal dengan Jabal Thariq (Gibraltar). Yang kita ketahui bahwa Thariq bin Ziyad membawahi sekitar 2 -7 ribu pasukan yang mayoritas dari etnis Barbar menuju Andalusia, memang satu brigade pasukan ini bertugas membuka Andalusia sebagaimana diceritakan oleh sejarah. Tetapi pendapat yang mengatakan Thariq bin Ziyad membakar kapal-kapalnya adalah kurang tepat. Karena sebenarnya Thariq bin Ziyad mengembalikan kapal-kapal yang ditumpangi pasukannya kepada Musa bin Nushair, hingga pasukan tidak mendapat kapal lagi untuk pulang kembali, hingga datanglah bala bantuan dari Musa berupa pasukan Arab yang berasal dari Hijaz dan Yaman.

Dengan pasukan yang sedikit ini, Thariq bin Ziad menghadapi Zuraiq seorang raja dari Al-Qauth. Zuraiq membawa pasukan 200 ribu pasukan tempur, ia juga membawa anak-anak raja dan para pangeran, mereka berjalan untuk melempari Thariq di laut. Terjadilah pertempuran hingga pasukan

muslimin mampu merobek-robek tentara Al-Qauth, yang pertama-tama memisahkan diri adalah para anak-anak raja dan para pangeran. Pada waktu keadaan Spanyol sungguh sangat buruk, terjadi banyak perpecahan di antara orang-orang Spanyol sendiri. Thariq memanfaatkan keadaan ini dan tidak berhenti dengan tujuan yang telah direncanakan saja tetapi terus masuk dengan cepat dan mengambil jalan dari arah timur Spanyol. Daerah demi daerah dapat ia buka, tetapi ia meninggalkan daerah sebelah kirinya dan tidak menyentuhnya sama sekali hingga hal ini menjadikan bahaya baginya.

Musa bin Nushair menyadari bahaya ini, ia lalu mengirim pasukan lagi yang berjumlah 8 ribu personel. Pasukan ini datang memasuki Andalusia bukannya karena cemburu terhadap Thariq seperti yang dikatakan beberapa sejarawan, apa yang dilakukan Musa merupakan suatu hal yang harus dilakukan, karena bahaya-bahaya selalu mengincar keadaan Thariq, dan bencana selalu menunggunya.

Musa bin Nushair lalu berjalan menyisir daerah-daerah yang telah dilewati oleh Thariq, dan menguasainya dan bertemu dengan tentara Thariq di Toledo. Kita perlu mengindahkan apa yang dikatakan sebagian sejarawan bahwa Musa mencambuk Thariq dan mencercanya. Hal ini sangat tidak mungkin. Lalu Thariq dan Musa kembali membuka daerah bersama-sama dengan semangat yang tidak kalah dengan sebelumnya, hingga tentara Islam mampu menduduki Andalusia bagian barat, dan tidak ada yang sisa dari Spanyol kecuali bagian Barat daya yang terdiri dari pegunungan yang sangat sulit, tetapi Musa bin Nushair tersalah tidak menguasainya, karena ia menjadi penampungan orang-orang Spanyol yang akhirnya nanti mampu melakukan balas dendam dan mengeluarkan kaum muslimin dari Andalusia.

Apa yang ada di benak Musa bin Nushair adalah membuka jalan hingga mencapai Kostantinopel melalui jalan Perancis dan Balkan, rencana inilah yang mampu mendorong semangat juangnya. Al-Walid mengetahui apa yang dikehendaki oleh Musa, ia pun mengirim utusan kepada Musa untuk kembali ke Damaskus. Al-Walid takut kalau pasukan muslimin berpencar di daerah-daerah musuh yang jauh dari markas-markasnya, takut mereka akan binasa. Kami setuju pendapat Al-Walid, kita tidak dapat membayangkan bahwa 20 ribu pasukan yang dipersiapkan Musa untuk perang di Eropa dapat membuka daerah yang jauhnya lebih dari 3 ribu mil, tetapi beberapa sejarawan malah mempunyai interpretasi yang berbeda. Mereka ada yang mengatakan bahwa Al-Walid cemburu kepada Musa, padahal realitanya adalah seperti yang kami paparkan, Musa kembali ke Damaskus dengan membawa hadiah-hadiah yang besar seperti perhiasan-perhiasan, permata, harta dan emas. Setelah sampai di Damaskus ternyata khalifah sudah menjelang sakaratul maut.[]

Masa Sulaiman Bin Abdul Malik

Kita telah membicarakan tentang generasi baru yang muncul dalam lembaran sejarah pada masa Umawiyah. Menurut kami, generasi tersebut dimulai pada masa Al-Walid dan terus berlangsung hingga akhir kepemimpinan Hisyam bin Abdul Malik. Generasi ini merupakan generasi yang sangat bersemangat, sangat beradab, memahami arti peradaban dan melaksanakan penyebaran Islam.

Kami telah membicarakan perihal Al-Walid dan kecenderungan masanya, sekarang kita melangkah ke pembahasan tentang saudaranya Sulaiman bin Abdul Malik. Sulaiman bin Abdul Malik merupakan salah satu contoh generasi ini. Masanya merupakan pengantar masuknya masa Umar bin Abdul Aziz dalam hal beragama dan penegakan Syariah. Sulaiman sendiri sangat mencintai kehidupan dunia. Bahkan dirinya terpedaya dengan kehidupan tersebut, ia merupakan salah satu dari pemuda Quraisy bahkan terkenal dengan sebutan pemuda Arab. Ia mempunyai sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang pemuda seperti berani, mulia, keras di samping sifat baik hatinya. Ia sangat bangga dengan dirinya hingga mengatakan ketika berdiri

di hadapan cermin, "Akulah pemuda Bani Umayyah." Di waktu yang sama ia merupakan orang yang sangat taat beragama dan sangat tenang hatinya. Ia mempunyai dua sifat yang berlawanan yaitu faktor kepemudaannya yang menawan dan kekuatan masa mudanya, di samping sifat taat beragama, baik hati dan suka perbuatan baik. Dengan kepribadian ini mulailah masa Al-Walid dengan usaha pembangunan dan pembukaan daerahnya sebagai jalan masuknya masa Umar bin Abdul Aziz yang terkenal dengan masa taat beragama, persatuan manusia dan mencegah manusia dari perbuatan kezhaliman.

Untuk memahami masa beliau kita wajib memperhatikan kecenderungan politik Al-Walid dalam menghadapi lawan-lawan politiknya. Ada dua faktor berlawanan yang mempengaruhi sikap Al-Walid yaitu: politik Al-Hajjaj yang keras dan ingin memaksa lawan-lawan politiknya supaya tunduk dan bertekuk lutut di hadapannya, dan faktor politik Umar bin Abdul Aziz yang ingin menyatukan manusia dengan keadilan dan budi pekerti yang baik. Al-Walid telah mengutus Umar bin Abdul Aziz untuk menjadi gubernur di kota Madinah. Umar bin Abdul Aziz langsung mengumpulkan sepuluh ulama Madinah, mereka dijadikan sebagai penasehat dan tempat musyawarahnya. Ia berkata kepada mereka, "Perkara ini saya serahkan pada kalian, maka bantulah kami di dalamnya, hingga segala sesuatu berjalan dengan adil dan baik." Pada waktu itu datang dari arah Irak orang-orang yang melarikan diri dari kekejaman Al-Hajjaj. Mereka meminta perlindungan Umar bin Abdul Aziz dari kekejaman Al-Hajjaj. Al-Hajjaj merasa tersinggung dengan hal ini hingga ia mengusulkan kepada Al-Walid supaya memperhentikan Umar bin Abdul Aziz dari sebagai gubernur di Madinah, dengan alasan Umar bin Abdul Aziz memprovokasi masyarakat di Irak untuk menentang siasat Al-Hajjaj. Al-Walid pun akhirnya mengijinkan permintaan

Al-Hajjaj, padahal hal tersebut baik bagi masa depan Umar bin Abdul Aziz. Ia ditarik ke Damaskus sebagai penasehatnya. Penasehat pada masa itu kedudukannya setingkat menteri, sebagai gantinya dikirimlah Khalid bin Abdullah Al-Qasari yang mempraktekkan politik sebagaimana dikehendaki oleh Al-Hajjaj. Sedangkan Umar bin Abdul Aziz sering duduk bersama Khalifah Al-Walid dan menenangkan dari kelalimannya, dan memberikan nesehat-nasehatnya. Walaupun demikian Al-Hajjaj masih menaruh curiga kepada Umar bin Abdul Aziz. Dengan demikian muncullah dua kecenderungan politik yang berlawanan dalam hal ini.

Sangat menguntungkan bagi Umar bin Abdul Aziz ketika Al-Hajjaj sendiri menentang Sulaiman bin Abdul Malik. Pada masa kekuasaan Al-Walid, Sulaiman pada waktu masih menjadi putera mahkota. Al-Hajjaj menginginkan mahkota tersebut dicabut dari padanya, tetapi mahkota tersebut masih dipegang oleh Sulaiman bin Abdul Malik hingga Al-Walid meninggal sebelum mahkota tersebut diambil dari Sulaiman bin Abdul Malik.

Demikianlah khilafah berpindah ke tangan Sulaiman bin Abdul Malik, dalam keadaan ia masih marah terhadap Al-Hajjaj. Dalam menentang politik Al-Hajjaj, Sulaiman mendapat dukungan dari Umar bin Abdul Aziz. Kebencian Sulaiman bertambah ketika Al-Hajjaj mengangkat Yazid bin Mahlab bin Abi Shufrah sebagai gubernur di negeri Khurasan, tetapi ia dihentikan Al-Hajjaj dari kekuasaannya hingga ia meminta perlindungan kepada Sulaiman. Ia pun selalu menjelekkan Al-Hajjaj hingga membuat hubungan Sulaiman bin Abdul Malik dengan Al-Hajjaj semakin retak. Tetapi Al-Hajjaj meninggal sebelum Sulaiman memegang khilafah, dan begitulah doa beliau yang mengharapkan hal tersebut yang kemudian dikabulkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Sulaiman bin Abdul Malik dan Umar bin Abdul Aziz saling sepakat untuk menentang politik Al-Hajjaj dan para pendukungnya, Sulaiman bin Abdul Malik langsung menghadap Umar bin Abdul Aziz pada hari pertama ketika menjabat sebagai khalifah, dan mengatakan, "Wahai Abu Hafshah, kita telah dijadikan Sebagai pejabat seperti yang engkau lihat, kami tidak mempunyai ilmu mengaturnya, kalau engkau memandang sesuatu dari kemashlahatan umum maka perintahkan hal itu." Ia bermaksud memberikan kebebasan berbuat sesuatu kepada Umar bin Abdul Aziz. Kita wajib mencatat sejarah politik Umar bin Abdul Aziz sejak mulai kekuasaan Sulaiman bin Abdul Malik. Walaupun demikian, Umar bin Abdul Aziz tetap mendukung kekhilafahan Sulaiman. Politik Umar tidak pernah berubah, politiknya di Damaskus sama dengan politiknya di Madinah, bahkan di Damaskus ia mampu berbuat yang lebih banyak daripada di Madinah. Perkara yang terpenting baginya adalah melarang kezhaliman yang telah dipraktekkan oleh Al-Hajjaj dan orang-orangnya. Dengan ini maka pengikut-pengikut Al-Hajjaj harus dipecat, walaupun di antara mereka ada para pembuka daerah yang sangat berjasa seperti Muhammad bin Qasim At-Tsaqafi dan Qutaibah bin Muslim Al-Bahili, tetapi mereka menginduk pada Al-Hajjaj dan berbuat lalim serta otoriter.

Umar bin Abdul Aziz mempunyai politik sendiri yang jelas yaitu keadilan dan ketakwaan. Kecenderungannya sesuai dengan kecendrungan politik khalifah Sulaiman bin Abdul Malik. Sulaiman mendukung pendapat Umar bin Abdul Aziz untuk memecat para komandan dan pengikut Al-Hajjaj tersebut. Bahkan Sulaiman menginginkan hal yang lebih daripada apa yang dikehendaki Umar bin Abdul Aziz. Sulaiman ingin memberikan hukuman yang setimpal dengan tindakan mereka sehingga para pengikut Al-Hajjaj tidak mempunyai kesempatan

lagi dalam kekuasaan. Diriwayatkan bahwa Muhammad bin Qasim At-Tsaqafi dijebak dengan puteri-puteri dari raja-raja As-Sind. Kami tidak tahu kebenaran hal tersebut, ada yang mengatakan ia dipenjara karena hal tersebut, ada yang mengatakan lagi ia mati karena diracun atau terbunuh. Semua itu hanya sebuah cerita karangan saja. Qutaibah sendiri telah keluar dari kekuasaan Sulaiman, tetapi keluarnya tidak berpengaruh sama sekali, ia dicegat oleh kabilah Bani Tamim yang pernah dihinakannya, hingga ia dilempar ke tengah jalan. Sebagian sejarawan menyatakan bahwa Sulaiman bin Abdul Malik sangat keras terhadap orang-orang besar yang berjasa membuka daerah. Disebutkan bahwa ia telah menghinakan Musa bin Nushair, tetapi kami meragukan hal tersebut karena kami juga menemukan sebagian sejarawan yang lain menyatakan bahwa Sulaiman bin Abdul Malik meminta nasehat dan menunaikan ibadah haji bersama Musa. Cerita-cerita di atas mungkin merupakan rekaan dari lawan-lawan politiknya.

Bagaimanapun keadaannya, Sulaiman bin Abdul Malik telah memberikan kebebasan penuh bagi Umar bin Abdul Aziz untuk melakukan berbagi reformasi seperti membebaskan para tawanan di Irak, mengosongkan penjara-penjara, mengembalikan shalat tepat pada waktunya, karena Banu Umayyah sering mengakhirkan shalat dari waktunya. Ia juga memperbaiki hubungannya dengan masyarakat, menghukum para orang-orang fasik dan orang-orang yang meniru-niru lawan jenisnya di Hijaz. Dengan demikian ada kecendrungan baru dalam politik Umawiyah bersama Sulaiman bin Abdul Malik karena dipengaruhi oleh Umar bin Abdul Aziz. Kecenderungan tersebut tergantung dari diri Umar bin Abdul Aziz sendiri.

Kepribadian Sulaiman bin Abdul Malik nampak dalam hal kecenderungannya dalam membangun dan menciptakan

masyarakat madani. Sarana-sarana kemajuan pada masa itu tidak kurang dari masa Al-Walid, bahkan Sulaiman bin Abdul Malik memakai pakaian bordiran. Ia juga menyuruh semua pegawai sampai kepada para tukang masaknya untuk memakai pakaian bordiran. Ia sendiri selalu mengambil makanan yang terbaik dan mencari variasi dalam makanan. Ia merupakan orang yang suka makan sehingga cerita tentang makanan-makanan semarak pada masanya.

Pada masanya ada kecenderungan baru dalam pembangunan yaitu kembali ke kampung. Untuk itu ia membangun istana-istana di perkampungan dengan perhiasan yang banyak. Khalifah setelahnya, Hisyam, juga melakukan hal yang serupa dengan membangun istana-istana di daerah-daerah lain. Demikianlah kecenderungan dari Bani Umayyah terhadap kehidupan orang Arab tetapi tidak terlepas dari kehidupan berbudaya. Istana-istana yang di kampung-kampung merupakan istana-istana yang modern, seperti Istana Amrah yang dapat kita temukan di museum nasional di Damaskus.

Politik Al-Walid dalam pembukaan daerah juga dilanjutkan pada masa Sulaiman bin Abdul Malik, bahkan Sulaiman ingin melanjutkan pembukaan tersebut. Ia menyuruh gubernur yang diangkatnya di Khurasan, Yazid bin Mahlab bin Abi Shufrah untuk menuju Bashrah. Setelah bertugas di Bashrah ia disuruh menyerbu Jurjan (Georgia) dan Thabristan di sebelah selatan laut Khazar. Tetapi ia menisbatkan kemenangan tersebut atas prestasinya sendiri saja, hingga menyebabkan konflik yang akan kita lihat nanti.

Obsesi yang ingin dicapai oleh Sulaiman bin Abdul Malik adalah membuka Kostantinopel. Ia ingin menjadi pembuka negeri tersebut. Sejarawan menceritakan hal itu dari permulaan, mereka mengatakan, "Ia meminta nasehat kepada Musa bin

Nushair dan Maslamah bin Abdul Malik tentang hal tersebut. Keduanya merupakan dua komandan hebat. Musa mengatakan untuk menaklukkannya harus disusun rencana jangka panjang yaitu dengan mengusai benteng-benteng yang menuju Kostantinopel satu persatu secara menyeluruh hingga sampai ke Kostantinopel. Hal ini dipandang oleh Maslamah sebagai suatu hal yang lama karena membutuhkan waktu minimal 15 tahun. Lebih baik menyerbu Kostantinopel secara langsung dari darat maupun laut dengan pasukan yang besar, kemudian baru membuka benteng-benteng dari arah Syam dengan mudah. Sulaiman akhirnya setuju pendapatnya Maslamah dan mulai mempersiapkan pembukaan Kostantinopel. Ia mempersiapkan pasukan di daerah Dabiq yang berbatasan dengan Romawi. Ia mempersiapkan sebanyak lebih dari 100 ribu personel supaya menyerang Kostantine dari darat. Dalam rencananya, ia akan menyerang Kostantin melalui darat maupun laut. Sebagian kalangan Arab menyetujui pengiriman perdana terhadap negeri Kostantinopel tersebut, akan tetapi orang-orang Romawi menyerang mereka terlebih dahulu didukung oleh angin dan hawa dingin yang keras. Disebutkan semua barang logistik milik pasukan muslimin untuk ke Kostantinopel diambil oleh pasukan Romawi. Hal itu karena Lion yang diambil oleh Maslamah menunjukkan jalan ternyata menipu dan mengkhianatinya. Sebelumnya penduduk Kostantinopel telah mengusir Lion karena takut memimpin mereka. Ia memberikan usul kepada Maslamah untuk menjauh dari Kostantinopel beberapa lama kemudian ia menjamin akan menyerahkan kota tersebut. Kemudian ia memerintahkan penduduk untuk mengambil perbekalan yang dibawa Arab ketika mereka menjauh dari Kostantinopel. Ini adalah sebagian yang dikatakan oleh sebagian sejarawan, dan kami tidak tahu kebenaran riwayat ini, yang jelas karena topan dan udara dingin serta sedikitnya perbekalan hampir saja menghabisi

mereka, sehingga sebagian besar mereka meninggal, dan sebagian lagi kelaparan. Bahkan disebutkan bahwa sebagian mereka memakan bangkai dan selesailah ekspansi itu dengan kegagalan. Dan sekarang nampak bahwa metode yang diterapkan oleh Musa bin Nushair memang lebih cocok.[]

Masa Umar Bin Abdul Aziz

Pemerintahan Bani Umayyah pada masa Al-Walid dan Sulaiman mengarah kepada penggemblengan agama dan pelaksanaan ajaran Islam, akan tetapi corak ini tidak bisa berkembang cepat. Walaupun corak tersebut selalu mengalami peningkatan, Perkembangannya baru menuai hasil sepeninggal Sulaiman Bin Abdul Malik, dan semakin tampak jelas pada masa setelahnya yaitu Umar Bin Abdul Aziz. Sulaiman sangat tahu watak Umar dan apa yang dipunyainya berupa ilmu, kewibawaan, kebijaksanaan dan keahlian politik. Sesaat sebelum ajal Sulaiman, anaknya belum bisa dijadikan putra mahkota, ia berada jauh pada peperangan Konstantinopel, lalu seorang alim penuh taqwa yang bernama Raja' Bin Haiwah memberi isyarat untuk mewariskan kekuasaannya kepada seseorang yang shalih. Artinya, mewariskan kekuasaan Islam kepada Umar Bin Abdul Aziz. Sulaiman menyetujui usulan ini dan mau melaksanakannya. Lalu Umar Bin Abdul Aziz dijadikan putra mahkota. Keluarga Bani Umayyah rela dengan menjadikan Yazid Bin Abdul Malik sebagai khalifah setelah Umar. Ini karena keluarga tersebut masih ingin kekuasaan dipegang oleh keturunan Abdul Malik, maka mereka tetap menjadikan kekuasaan di tangannya.

Ketika kita masuk pada pembahasan masa Umar Bin Abdul Aziz, maka kita memasuki suatu masa keemasan Islam. Suatu masa dimana keadilan, kebijaksanaan, ketakwaan dan keilmuan ditegakkan. Pada masanya terjadi fenomena menakjubkan yang tidak ditemukan pada masa lain. Ketika kita membaca sejarah Umar Bin Abdul Aziz pada masa pemerintahannya, maka kita dapatkan bahwa ia berhasil dalam mengelola negara, tidak ditemukan pertikaian berarti pada masanya, bahkan semua urusan berjalan lancar bagaikan air mengalir. Sedangkan apa yang dilakukannya dapat dikatakan mengubah total frame pemerintahan. Seperti yang diketahui bahwa reformasi bukanlah hal yang mudah, biasanya disertai penolakan kuat dari rezim sebelumnya dengan dalih mempertahankan hak dan adat yang berlaku, maka mereka melawan reformasi dan memeranginya dengan gigih. Sedangkan masa Umar, kita lihat sebagai suatu periode yang tenang, stabil dan sepi dari perlawanan, walaupun ia banyak membuat perubahan mendasar. Kita lihat sirah Umar dengan pemerintahannya yang berjalan lancar dan mudah. Kita heran dengannya, kita tak bisa memahaminya kecuali dengan kebijaksanaan yang terkandung dalam kemudahan tersebut. Sebenarnya Umar mampu melaksanakan reformasi dengan berbekal kekuatan diri dan idealismenya, dibantu dengan keahliannya di bidang politik, keadilan, pengetahuannya tentang pemerintahan dan kadar keilmuannya.

Mari kita bandingkan antara Umar Bin Abdul Aziz dan Abdul Malik Bin Marwan. Telah saya sebutkan bahwa Abdul Malik Bin Marwan merupakan orang yang sangat idealis, ia ingin selalu unggul dalam segala bidang. Begitu juga Umar Bin Abdul Aziz, ia seorang idealis yang suka keunggulan, akan tetapi dengan baju lain. Dikisahkan bahwa Abdul Malik Bin Marwan –jika kisah ini benar– ketika mendengar kabar bahwa ia dijadikan putra

mahkota, ia langsung meninggalkan mushaf Al-Qur'an yang ada ditangannya menuju pemerintahan. Sedangkan Umar ketika diangkat menjadi khalifah, bertambahlah ketaqwaannya, bahkan sampai pada derajat yang belum pernah dilakukannya sebelum menjabat sebagai khalifah. Setelah menjadi khalifah, ia bersikap adil, ikhlas dan penuh etika. Sedangkan sebelumnya, ia merupakan orang shalih, tapi tidak berbeda kalangan bertaqwa lain. Keunggulannya di bidang keilmuan dan politik menyamai Abdul Malik. Umar dapat mengolah ilmu pengetahuan dan politik serta pengalaman sebagaimana Abdul Malik. Akan tetapi ketika menjadi khalifah, ia mengolahnya dalam bentuk yang berbeda, ia mengarahkan keunggulannya pada ketakwaan bukan pada sikap otoriter, seperti yang dilakukan Abdul Malik Bin Marwan.

Reformasi yang dilakukan Umar meluas ke segala bidang pemerintahan, seolah-olah ia telah memikirkan perbaikan pemerintahan Bani Umayyah sejak usia belia. Sebelum menjabat khalifah, Umar sudah tidak menyetujui siasat yang dipakai Al-Hajjaj. Setelah sekian lama, Umar menemukan konsep pemerintahan yang ideal, tentunya dengan keahlian yang dimilikinya, maka ia punya rencana matang untuk dilaksanakan, akan tetapi ia tidak bisa melaksanakan rencana perbaikan tersebut secara sempurna sebagaimana diinginkan pada masa Al-Walid dan Sulaiman. Sikap kedua khalifah tadi merintangi jalannya, yang mampu dilakukannya hanyalah mengarahkan dan mendekatkan corak pemerintahan sesuai dengan politiknya. Adapun sekarang, ia telah menjadi khalifah, ia mampu dengan leluasa menjalankan perencanaan perbaikan sesuai dengan keinginannya.

Umar sangat tahu akan sulitnya mengadakan reformasi karena ia ahli dalam bidang politik dan tatanegara, maka ia tahu

bahwa untuk melaksanakan rencana harus dengan kebijaksanaan dan pemikiran yang matang. Ia juga tahu bahwa dalam politik, pasti ditemukan perselisihan atau pertikaian kecuali jika seorang khalifah menjadi teladan dengan keadilan dan kebijaksanaannya serta melepaskan dari segala sifat egois. Ia paham bahwa ia harus pandai beretorika dan sempurna dalam beberapa hal, maka ia bertekad akan bersikap keras terhadap dirinya. Ia berpikir bahwa hal yang paling baik untuk dilaksanakan bagi dirinya adalah ia harus mengubah sikap dan kehidupannya. Ini dilakukan untuk dapat mengadakan reformasi bagi pemerintahan Umayyah. Sebelumnya Umar merupakan pemuda Quraisy yang disegani dengan baju kebesarannya, penampilannya dan kekayaannya. Ia unggul dari pemuda-pemuda lain dari sudut pakaian dan penampilan. Akan tetapi apa yang harus dilakukannya sekarang? Ia membuang semua baju kebesaran. Ia sekarang berpenampilan sederhana, bahkan sangat sederhana. Setelah sebelumnya ia memakai baju yang sangat mewah (diriwayatkan bahwa ia memakai baju yang sangat panjang sehingga menyusur tanah dan setiap hari ia berganti baju). Tapi sekarang ia memakai baju ala kadarnya, ia tidak menggantinya kecuali kalau sudah kotor. Bahkan kadang ia lupa bahwa baju tersebut telah kotor sehingga ia tetap memakainya. Ia menjadi pemuda yang bersikap *qana'ah*.

Umar Bin Abdul Aziz tahu bahwa ia harus memulai perubahan dari dirinya sendiri untuk memberi teladan bagi rakyatnya. Para pengawal khusus yang bertugas menjaga istana yang digaji secara khusus, ia bubarkan. Ia sudah tidak lagi memerlukannya. Bagi yang masih ingin mengabdi pada negara, dimasukkan dalam tentara regular. Alat angkutan khusus khalifah, ia perintahkan untuk dijual dan uangnya dibagikan kepada fakir miskin, bahkan ia berpendapat bahwa ia harus memberi contoh untuk mengembalikan harta negara yang biasanya diberikan

kepada keluarga kerajaan sebagai hadiah. Benar, itu adalah hadiah yang sudah menjadi haknya. Akan tetapi ia menolak hak tersebut supaya memberi contoh kepada sanak kerabatnya agar tidak menerimanya. Kerja pertamanya adalah mengembalikan harta kepada Baitul Mal sehingga istrinya, anak Abdul Malik terpaksa mengembalikan perhiasan yang telah diberikan oleh ayahnya. Umar senang karena anak-anaknya paham akan keinginannya, maka mereka mendukungnya. Salah satu anaknya, Abdul Malik, berkata ketika ingin mengembalikan harta hadiah kepada Baitul Mal, "Apakah kamu sanggup menanggung hidup di akhirat kelak?" maka ia mengembalikan harta tersebut dan bangga akan anaknya. Dengan teladan yang baik ini dari khalifah, maka para pegawai kerajaan dan para menteri tidak mampu berkata apa-apa atas apa yang diperbuat khalifah terhadap mereka. Itu setelah khalifah memulai reformasi atas dirinya sendiri.

Walaupun demikian, ia bukanlah orang yang egois, ia tahu tabiat masyarakat. Apa yang dikenakan atas dirinya belum tentu cocok diterapkan atas orang lain. Ia berpikir harus menjadi teladan dan orang lain tidak sama dengan dirinya, maka ia tidak menyuruh orang lain mengembalikan harta hadiah kepada Baitul Mal. Hanya saja dengan teladan yang ia berikan, ia berhasil menghentikan kebiasaan memberi hadiah. Apa yang biasanya diberikan sebagai hadiah berhasil dihentikan, dan ini merupakan hal yang luar biasa. Mereka, para pejabat negara telah berembuk atas masalah ini, tetapi mereka dapatkan bahwa khalifah telah mengungguli mereka dalam kebaikan. Oleh sebab itu, mereka tidak bisa berbuat apa-apa.

Umar Bin Abdul Aziz berhasil menjalankan rencananya karena ia sangat bijaksana dalam memerintah. Ia selalu bijaksana, seakan-akan tidak pernah salah. Kesalahan hanya pada hal

sepele dan tidak mendasar, seandainya tidak demikian maka ia akan tergelincir dalam pemerintahannya. Ia berstrategi keras terhadap dirinya untuk memberi teladan kepada rakyat sehingga semuanya berjalan sesuai idealismenya, ia juga bersiasat menyayangi rakyat. Ia tidak keras terhadap mereka sebagaimana yang ia lakukan terhadap dirinya. Maka mereka kalah dengan kinerja khalifahnya. Umar Bin Abdul Aziz merupakan seorang pemimpin teladan yang bermartabat luhur dengan pengetahuan dan keilmuannya, keahliannya dalam berpolitik, pengalamannya bergaul dengan masyarakat dan perilakunya yang santun. Ia berpendirian bahwa kas negara merupakan harta kaum muslimin, maka ia gunakan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan mereka, tujuan utamanya adalah berkhidmat kepada Islam. Ia berkeinginan mengembalikan kejayaan Islam seperti kejayaannya yang pertama, jika roda zaman tidak berjalan berbalik, maka yang perlu dilakukan ialah mengadakan perbaikan dan perbaikan ini harus dimulai pada masanya. Pemerintahannya harus berdasar kepada prinsip-prinsip yang benar, sedangkan kesalahan-kesalahan yang telah lewat harus diperbaiki sebisa mungkin sesuai kemampuan manusia.

Umar Bin Abdul Aziz tahu benar akan kesalahan Bani Umayyah, bahkan ia melihat kesalahan tersebut persis di hadapannya. Ia telah berusaha memperbaikinya pada masa dua khalifah sebelumnya, ia memperbaiki apa yang bisa diperbaiki. Sedangkan pada masanya masih tersisa beberapa hal penting yang perlu diperbaiki. Kita sebutkan beberapa kesalahan Bani Umayyah dan bagaimana ia memperbaikinya. Pemerintahan Umayyah pada masa dua Marwan berjalan sesuai siasat Al-Hajjaj dalam menumpas lawannya dan sama sekali tidak diberi ampun, maka permusuhan semakin meningkat dari kalangan Alawiyin, Khawarij, kaum keturunan dan para ulama. Kemudian Bani

Umayyah salah dalam mengelola kas negara, harta negara mereka gunakan semaunya, ia berikan kepada yang dikehendakinya, dan orang yang tidak dikehendaki sama sekali tidak diberi. Dengan demikian pemberian hanya berdasarkan kehendak sang penguasa, sehingga permusuhan bertambah, musuh-musuh dari teman sendiri pun bermunculan. Pemborosan uang merupakan hal biasa pada Bani Umayyah, mereka hidup dalam kemegahan, kemewahan dan berfoya-foya. Dengan demikian kecintaan akan harta menjadi berlebihan dan semuanya diukur dengan kebendaan. Para pejabat menjadi rakus pada dunia dan serakah dalam mengumpulkannya, kadang mereka mengumpulkannya dari masyarakat dengan legal, kadang juga dengan cara illegal. Kebiasaan ini berpengaruh juga pada usaha pembukaan daerah. Kebanyakan warga pergi berperang dengan tujuan bekerja dan mengumpulkan harta, adapun tujuan jihad maka itu menjadi prioritas kedua.

Inilah kesalahan-kesalahan Bani Umayyah dan yang dilakukan masa sebelum Umar Bin Abdul Aziz. Ia berpikir keadaan ini harus dirubah. Lalu atas dasar apa perubahan tersebut? Perbaikan yang ia lakukan berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah Nabawiyah dan kinerja Khulafa' Ar-Rasyidun. Semuanya ini –menurutnya- harus diterapkan, Umar merupakan orang yang pertama kali menyuruh kodifikasi Sunnah, ia mengirim surat ke Madinah untuk meminta Hadis-hadis yang ma'ruf di sana. Lalu hadits tersebut ditulis dan dikirimkan, ia juga minta supaya riwayat-riwayat mengenai kehidupan Umar Bin Al-Khattab ditulis supaya dapat diteladani. Ia tidak susah meneladani perilaku Umar. Jika ada sesuatu yang susah maka ia menanyakannya kepada ulama dan para ahli fikih. Ia juga seorang ahli fikih bahkan hampir-hampir ia menjadi yang paling ahli pada masanya.

Hanya saja keberhasilan ini tidak hanya karena dirinya. Umar sendiri berada di Damaskus, sedangkan untuk daerah lain urusan dipegang oleh para gubernur. Jika demikian maka seharusnya mempunyai gubernur-gubernur yang cakap seperti dirinya, para gubernur harus paham dengan siasat yang ia gunakan dan cita-cita yang ingin ia capai. Umar berpendirian bahwa gubernur yang paling cakap adalah yang ahli bidang sariat, yaitu para ulama. Hanya saja jika ia tidak menemukan seseorang yang tidak sesuai dengan kriteria maka ia pilih orang-orang yang bersih, bijaksana dan berahlak mulia, termasuk yang pertama kali ia lakukan adalah mengganti para gubernur. Maka ia jadikan gubernur yang sesuai dengan kriteria yang ia ajukan. Secara khusus ia juga memperhatikan qadhi atau hakim. Menurutnya hakim ini berkedudukan tepat dibawah gubernur, maka dari itu, selain memilih gubernur, ia juga memilih qadhi dari kalangan pembesar ulama, semisal Hasan Al-Bashri yang ia angkat sebagai qadhi di Bashrah. Ia juga memilih para pegawai pajak dari kalangan yang bersih dan shalih. Ia tahu bahwa pajak ini banyak membuat masalah pada masa khalifah sebelumnya. Ia membekali para pejabatnya di daerah dengan wejangan-wejangan yang jelas dan terperinci. Ia juga menilai kinerja mereka, jika tampak bahwa mereka berlaku tidak baik, maka akan langsung dicopot dan digantikan yang lain.

Perbaikan-perbaikan Umum Umar Bin Abdul Aziz

Apa yang diperbaiki oleh Umar bin Abdul Aziz secara umum? perbaikan yang dilakukannya mencakup dua segi, yaitu perbaikan secara umum dan perbaikan secara khusus dalam urusan keuangan. Kami sampaikan terlebih dahulu perbaikan secara umum.

Umar bin Abdul Aziz meminta Bani Umayyah untuk mengembalikan harta *mazhalim*. *Mazhalim* adalah harta atau hak milik yang diambil dari jalan yang tidak benar. Ia memutus semua pemberian yang dulu diberikan kepada Bani Umayyah dari Baitul Mal, dan memberikan hak yang sama dengan orang-orang lain. Malah ia juga memberikan pemberian kepada orang-orang non Arab yang telah masuk Islam dan ikut berjihad di jalannya. Umar bin Abdul Aziz menarik kembali pasukan yang membuka daerah Asia Tengah dan ditempatkan ke markas-markas mereka. Hal itu karena ia menganggap pembukaan daerah Romawi adalah sebuah bencana bagi kaum muslimin, karena diniatkan untuk menunjukkan kehebatan yang tidak ada faedahnya, dan untuk mendapatkan harta rampasan perang dan tawanan dengan banyak mengorbankan darah kaum muslimin. Ia memang sangat cinta dengan kaum muslimin, mungkin dalam benaknya ingin membuka daerah dengan jalan lain, bagaimanapun keadaannya ia telah banyak mengambil faedah dari berhentinya pembukaan seperti pembukaan daerah. Ia menukar satu tawanan muslim dengan 10 tawanan Romawi, dan hal itu wajar karena tawanan Romawi sangat banyak sekali. Yang diinginkan Umar bin Abdul Aziz adalah kembalinya tawanan muslim ke rumah-rumah mereka.

Ia memang sangat sayang dan belas kasihan terhadap orang-orang lemah dan terkena bencana. Ia sangat memperhatikan orang-orang yang dipenjara, ia memperbaiki keadaannya, memisahkan antara penjara laki-laki dan perempuan, memberikan makanan dan kebutuhan yang mereka inginkan. Ia memerintahkan agar tawanan tidak diikat, dan tidak boleh dibunuh seorangpun kecuali atas ijin Khalifah, padahal sebelumnya para pegawai Bani Umayyah menerapkan hukuman kepada mereka, hingga tidak ada kebebasan bagi mereka.

Ia juga menyediakan tempat-tempat penginapan di setiap daerah-daerah Islam supaya orang-orang musafir dapat menginap sehari dua hari di tempat tersebut untuk beristirahat dari beban bepergian dan supaya dapat mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Umar bin Abdul Aziz berusaha memperbaiki kesalahan-kesalahan Bani Umayyah dalam memusuhi rival-rivalnya. Pertama kali yang ia lakukan adalah menghentikan hinaan terhadap Ali bin Abi Thalib, dan mengambil hati kaum Khawarij sehingga mereka diam sampai beberapa waktu dan tidak menentangnya dengan cara mengirim utusan kepada mereka untuk mendebat mereka dan menundukkan mereka dalam banyak hal, sehingga mereka mengakui bahwa ia adalah orang yang adil.

Ia sangat memperhatikan para budak dan memperlakukan mereka sesuai yang dikehendaki Islam. Ia tidak memperhatikan sama sekali perihal pemasukan devisa yang diambil dengan cara memeras mereka dan memaksa mereka bekerja. Ia membebaskan mereka dari berbagai macam pajak yang dulu mereka berikan seperti pajak *Nairuz* (hadiah yang diberikan pada awal tahun), pajak *Ayin* (seperti bea cukai) dan pajak-pajak lainnya yang dulu diambil oleh para gubernur dan tidak diserahkan kepada Baitul Mal.

Umar bin Abdul Aziz juga sangat memperhatikan berbagai keluhan dan membuka pintu untuk mengadukan kelaliman. Tidak hanya cukup seperti yang dilakukan Abdul Malik bin Marwan dengan mengangkat seorang hakim untuk mengatasi kelaliman. Ia sendiri yang memimpin menjadi hakim dalam kasus pengadilan akan kelaliman. Ia banyak sekali mendapat laporan keluhan dan ia sendiri yang mengatasinya, baik urusan individu maupun golongan.

Sebagai contoh apa yang telah dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz untuk menyelesaikan urusan golongan adalah tentang golongan Barbar yang masuk Islam pada masa Bani Umayyah, anak-anak gadis mereka diambil oleh kaum muslimin, dan menjadi budak, sehingga mereka merasa dizhalimi. Lalu ia memerintahkan untuk mengembalikan mereka kepada keluarganya, baik gadis yang belum menikah maupun gadis yang tidak ingin nikah dengan tuan-tuan mereka.

Ia memberi kebebasan untuk bepergian kepada setiap orang baik Arab maupun non Arab, malah terlihat beberapa jamaah haji dari kalangan para budak.

Penduduk Samarkand telah mengadukan kelaliman terhadap mereka bahwa kota mereka belum pernah dibuka oleh kaum muslimin dan tidak hak bagi kaum muslimin dalam negeri tersebut, lalu ia mengirim kepada gubernurnya seorang hakim untuk menyelesaikan aduan mereka, dan menyatakan bahwa yang benar adalah hak penduduk Samarkand, lalu ia menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz tentang hal itu, Umar menjawab bahwa merupakan sebuah keadilan kalau Arab keluar dari kota tersebut. Lalu ia menyuruh Arab untuk keluar dari kota itu seperti semula. Dengan demikian maka Arab tidak akan memasuki kota tersebut kecuali dengan membukanya lagi. Akan tetapi penduduk Samarkand malah lebih suka mereka untuk tetap tinggal di Negara mereka.

Kaum Nasrani di Damaskus juga mengadu bahwa Al-Walid telah membongkar gereja mereka, dan dibangun di atasnya masjid Damaskus, padahal hal itu menjadi hak mereka ketika pembukaan negeri Damaskus. Maka ia mengabulkan permintaan mereka, dan berkata: "Kita hancurkan masjid kita dan kita bangun gereja mereka." Akan tetapi mereka juga pernah mengambil hak kaum muslimin dengan mendirikan gereja di atas

masjid kaum muslimin, sehingga masalah ini selesai dengan penerimaan kaum Nasrani akan tetapnya gereja dan masjid yang sudah ada.

Ia juga menghapuskan pajak pada penduduk Cyprus dan Ilea. Kaum Kristen pada waktu itu menganggap Umar bin Abdul Aziz sebagai raja agung dan adil, dan memujinya dengan banyak pujian. Sebenarnya ia tidak berbuat sesuatu kecuali menerapkan kaidah-kaidah Islam terhadap mereka.

Sedangkan terhadap kaum Alawiyyin, Umar bin Abdul Aziz mengembalikan *mazhalim* mereka sebelum datang pengaduan dari mereka. Pada waktu itu ia mempunyai tanah Fadak yang diwakafkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tanah itu pernah diminta anak beliau Fatimah tetapi ditolak, dan pada masa Abu Bakar dan Umar tidak di ubah-ubah. Kemudian pada masa Marwan, ia menggunakan tanah tersebut hingga pindah ke tangan Umar bin Abdul Aziz. Setelah ia tahu maka ia mengembalikan tanah itu seperti yang diwasiatkan Rasulullah, yaitu menjadikan hasil tanah itu untuk sedekah kepada Bani Hasyim.

Penduduk Najran juga pernah mengadu kepadanya. Penduduk Najran berasal dari Yaman. Dulu Rasulullah memaafkan mereka untuk membayar jizyah dua ribu Hillah dengan imbalan ia masih tetap dapat memeluk agama mereka, dengan janji agar mereka tidak menggunakannya dalam riba. Akan tetapi mereka mengingkari janji dan mereka akhirnya diusir oleh Umar bin Al-Khathab dari Yaman, lalu mereka pindah ke daerah Najraniah di Kufah. Jumlah mereka semakin mengecil lama-kelamaan karena tindakan Al-Hajjaj yang begitu keras terhadap mereka. Ketika para Khalifah memaafkan mereka dari membayar Jizyah, Al-Hajjaj malah menaikkannya. Ketika mereka mengadukan ini kepada Umar bin Abdul Aziz, ia lalu mengurangi jizyah mereka sebanding dengan kekurangan jumlah mereka, dan

jizyah tersebut sebagai ganti pajak terhadap mereka. Setiap mereka membayar Jizyah dirinya sendiri dan tidak bertanggung jawab dengan jizyah kaumnya.

Demikianlah keadilan dapat dirasakan di mana pada masa Umar bin Abdul Aziz dan ia memberi hak kepada setiap orang yang berhak.

Perbaikan Moneter Umar Bin Abdul Aziz

Kita telah melihat berbagai perbaikan yang dilakukan oleh Khalifah yang cerdas di bidang sosial, kenegaraan, dan kebenaran. Sekarang kita akan lihat perbaikan yang dilakukannya dalam bidang moneter. Kebijakan moneter mempunyai peranan yang penting untuk mengendalikan jalannya pemerintahan. Bahkan ia sebagai unsur utama dalam hidup sebuah bangsa, banyak sekali permasalahan karena disebabkan manajemen moneter yang buruk.

Saya telah membicarakan permasalahan-permasalahan moneter pada negara Umawiyah. Negara Umawiyah telah berusaha mengatur keuangan negara yang telah rusak karena kondisi kekacauan yang melanda di masyarakat. Hal ini juga mempengaruhi akan kelangsungan Islam. Kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bani Umayyah mempunyai dua tujuan dasar yaitu:

Pertama; Mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya, pada waktu seorang gubernur akan membanggakan banyaknya pajak yang mereka kumpulkan.

Kedua; untuk memuaskan para pejabat negara dengan memberi mereka harta sebanyak-banyaknya.

Dua tujuan inilah yang menjadi acuan usaha para khalifah, sehingga menyebabkan kekacauan di masyarakat, guna

mendapatkan harta yang banyak menyebabkan banyak sekali orang yang tidak mau masuk Islam karena masih sama membayar pajak, karena sebenarnya orang-orang kafir yang sudah masuk Islam tidak lagi membayar Jizyah, dengan memberikan harta kepada pengelola tanah harta Baitul Mal telah terkuras. Mereka juga menaruh para pekerja untuk mengolah tanah yang dimiliki negara maupun membeli tanah lain sehingga tanah ini tidak dipajaki sehingga pemasukan Baitul Mal semakin berkurang.

Demikianlah kita melihat kondisi moneter Bani Umayyah sudah parah, dan kelaliman semakin bertambah. Untuk itu Umar bin Abdul Aziz berusaha untuk memperbaiki keadaan ini. Perbaikan itu tidak hanya dengan menegakkan syariat Islam saja akan tetapi menyangkut pengaturan segala sesuatu dengan baru yang dibutuhkan masa ini. Umar bin Abdul Aziz tidak berniat menambah pemasukan Baitul Mal akan tetapi cukuplah dengan merawat harta yang sudah ada, dan memperbaiki keadaan masyarakat menurutnya harta hanyalah sarana untuk diinfakkan dan untuk manfaat manusia, dan bukannya untuk disimpan.

Dalam buku-buku sejarah, cerita tentang perbaikan yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz mengalami simpang siur. Untuk memahaminya dengan jelas maka kami bagi perbaikan moneter itu dalam beberapa bagian: (1) tentang pajak, (2) Jizyah, (3) Shawafi, kemudian kita akan membahas keadaan moneter di Andalusia dan kami akhiri pembahasan dengan rangkuman umum tema ini.

a. Tanah-tanah berpajak dan pengelolaannya

Kita telah melihat bahwa sistem manajemen moneter yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz dengan kecerdasan, kemampuan dan keadilannya terhadap kaum muslimin. Kita telah melihat bahwa ia telah memberikan hak milik tanah yang dibuka sebagai

milik kaum muslimin semuanya, dan diwakafkan selamanya. Sebagai hasilnya maka para pengelola tanah dan pekerjanya harus membayar pajak, dan diserahkan ke Baitul Mal, kemudian dibagikan oleh badan urusan subsidi. Kami melihat hal ini menimbulkan masalah setelah itu, yaitu para pengelola tanah ini tidak mau mengurusi tanahnya dan pergi ke kota, sehingga sangat sedikit orang yang mengurusi tanah ini dan semakin kecil pula produksinya. Kami telah melihat bahwa Al-Hajjaj telah memperbaiki kekurangan ini dengan caranya tersendiri. Ia menarik kembali para pengelola yang meninggalkan tanah mereka, dan mencatat mereka dengan memberikan stempel di lengan mereka. Hal itu supaya mereka tidak meninggalkan desa mereka, dan ia memerintahkan untuk terus beramal. Dan hal ini tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Islam, karena orang Islam bebas untuk pergi kemana saja, dan tidak harus tinggal diam di daerahnya sendiri. Ketika para budak keluar dari Bashrah dan akan kembali ke tanah kelahiran mereka, mereka lalu berkumpul di luar kota Bashrah, bersama mereka para Qurra' yang memakai cadar supaya tidak ketahuan wajah-wajah mereka oleh pasukan Al-Hajjaj, mereka menangis bersama para budak dan meratapi nasib mereka, mereka kemudian mendatangi Umar bin Abdul Aziz, dan ia tahu akan keadaan para budak di Irak, apa yang harus ia lakukan? Ia terapkan hukum Islam, para budak diberi kebebasan untuk berpindah-pindah sesuai kehendaknya dan kapan saja.

Masalah lain yang harus diselesaikan oleh Umar bin Abdul Aziz adalah bahwa para petani yang sudah beriman dan masih memiliki tanah mereka, bagaimana keadaannya? Apakah ia harus membayar pajak tanah padahal pajak tanah hanya berlaku bagi orang kafir? Solusi yang dipakai Umar bin Abdul Aziz adalah dengan meminta upah akan tanah tersebut, upah tersebut

bukanlah pajak akan tetapi sebagai upan investasi tanah. Hasilnya tetap sama cuma yang berbeda hukumnya, karena bagi kaum muslimin dinamakan sewa sedangkan bagi orang kafir namanya adalah pajak tanah (*kharaj*).

b. Jizyah dan Orang-orang Yang Baru Masuk Islam

Pajak tanah tidak dapat disamakan dengan jizyah karena *Kharaj* adalah pajak dari tanah sedangkan jizyah adalah pajak seorang budak. Menurut hukum Islam bahwa orang yang masuk Islam maka terlepas dari padanya pembayaran jizyah, akan tetapi Al-Hajjaj tidak melepaskan jizyah pada orang-orang yang telah masuk Islam karena ia menganggap keimanan mereka tidak sungguh-sungguh dan hanya karena menghindari membayar jizyah, kemudian ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat Khalifah maka bagi semua orang Islam, tidak wajib membayar jizyah ia tidak peduli devisa pemerintah akan kurang dengan peraturan hal itu.

Maka masuklah berbondong-bondong orang ke dalam agama Islam, tidak terkecuali bangsa Shughd dan negeri di balik sungai dan sebagian penduduk Andalusia. Umar bin Abdul Aziz sendiri sangat senang dengan hal ini walaupun kas Baitul Mal berkurang.

c. Tanah Garapan (*Qitha'i*)

Sebagian tanah yang dipajaki adalah tanah–tanah yang diberinama Shafawi, ia adalah tanah yang dulunya milik para raja Persia atau raja Romawi atau untuk tempat ibadah atau untuk tempat ibadah atau untuk tempat minum, sedangkan pemiliknya sudah melarikan diri ketika tanah tersebut dibuka oleh Islam, sehingga menjadi tanah yang tidak bertuan, dan bukan seperti tanah yang dikelola tuannya. Dengan demikian ia adalah harta *fai'* yang diberikan Allah kepada kaum muslimin. Tanah ini diatur

oleh Umar Bin Al-Khatthab, akan tetapi hukumnya saja yang berbeda dengan *Fai'*, karena tanah ini tidak ada tuannya, seorang Khalifah boleh mengambil tanah tersebut untuk diinvestasikan tanpa ada pajaknya. Para Khulafaur-rasyidin juga menyerahkan tanah-tanah ini untuk para Sahabat, ia tidak termasuk tanah yang harus dibayar pajaknya akan tetapi menjadi tanah milik sebagian orang kaum muslimin dengan membayar *'Usyr* (1/10) ke Baitul Mal. Akan tetapi para Khulafaur-rasyidin sangat hati-hati dalam menyerahkan tanah tersebut kepada masyarakat. Kemudian Muawiyah meminta Utsman untuk memberikan Shawafi tanah Syam kepada para keluarganya yang miskin, ia pun menyetujuinya.

Kemudian kekuasaan berpindah kepada Bani Umayyah, para Khalifah Bani Umayyah tidak bakhil dalam memberikan tanah tersebut kepada para keluarganya dan kepada orang-orang yang dicintainya, hingga tanah Shawafi ini habis. Mereka akhirnya mencari tanah-tanah lainnya, sebagai hadiah jasa mereka kepada Bani Umayyah, dan tidak ada yang dapat dilakukan kecuali dengan membeli tanah *Kharaj* dari Abdul Malik dan Walid, akan tetapi mereka menolaknya akan tetapi kemudian membolehkannya, hingga para pengelola tanah membeli tanah-tanah tersebut dari Baitul Mal dengan syarat membayar pajak atas tanah tersebut, akan tetapi mereka akhirnya tidak membayar pajak dan tidak memberikan sepersepuluh, sehingga mengurangi pajak dan mengurangi pendapatan Baitul Mal juga.

Umar bin Abdul Aziz mengetahui hal ini, ia harus menyelesaikan masalah ini dengan bijaksana, hal itu karena ia melihat tidak mungkin ia dikembalikan ke Baitul Mal hingga menjadi tanah yang berpajak, dan hal itu akan menghilangkan hak milik seseorang, dan kalau hak milik mereka dicabut akan terjadi pergolakan besar dalam ekonomi negara Islam. Ia terus

berfikir hingga akhirnya memutuskan untuk menentukan batas maksimal dikelolanya tanah tersebut yaitu sampai tahun 100 H, setelah tahun tersebut tidak boleh satu orang pun untuk memiliki tanah Shawafi, dan dilarang membelinya sama sekali, sehingga tahun tersebut terkenal dengan nama *muddah* (batas waktu), karena mulai tahun tersebut tidak akan ada penggunaan tanah Shawafi lagi.

Ini merupakan perbaikan yang besar, sehingga para pengelola tanah tidak rakus untuk menguasai tanah lagi, dan tidak ada tekanan terhadap para petani daripada para khalifah yang baru, sehingga mereka kembali menanami tanah-tanah mereka dengan semangat. Hati mereka sudah tenang, produksi tanah pun bertambah semakin besar.

d. Mengukuhkan Pemukiman Para Pembuka Daerah di Andalusia

Ada juga sikap Umar bin Abdul Aziz dalam menghadapi masalah tanah berbeda dengan sikap sebelumnya. Eizidour seorang Kristiani, meriwayatkan bahwa Samah, gubernur Umar bin Abdul Aziz di Andalusia telah menemukan tanah yang tak bertuan dan di dalamnya ada harta yang bisa diangkut maupun tidak yang belum dibagikan, lalu ia membagikannya sebagian kepada tentara dan sebagian lagi kepada Baitul Mal. Sudah pasti Samah tidak melakukan hal itu atas inisiatifnya sendiri, tetapi merupakan hasil dari permusyawaratan dengan Umar bin Abdul Aziz. Dan telah terjadi juga pada masa Umar bin Abdul Aziz ditemukannya harta yang tidak dapat diangkut. Jika hal itu benar maka apa yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz adalah sebagai harta Shawafi yang akan dilarang pada tahun 100 H, dan Umar bin Abdul Aziz tidak keluar dari apa yang dilakukan oleh para Khulafaur-rasyidin yang dulu. Dan kita telah melihat sebagian Sahabat telah menyerahkan harta Shawafi untuk dikelola.

Perbaikan yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz adalah demi menjaga hak milik, mencegah kejahatan dan tidak melarang seorang pejuang untuk tetap tinggal di daerah yang dibuka.

e. Pandangan Umum Perbaikan Moneter Umar bin Abdul Aziz

Sebagian orientalis menganggap bahwa siasat moneter Umar bin Abdul Aziz telah memiskinkan Baitul Mal dan memperburuk keadaan, dan hal itu bertentangan dengan kepentingan negara Umawiyah apakah hal ini benar?

Sesungguhnya siasat Umar bin Abdul Aziz adalah siasat Islam, dengan berpegang teguh kepadanya tanpa melampui batas, ini adalah siasat keadilan sosial. Keadilan social yang ia tunjukkan adalah dengan melarang ekploitasi kekayaan, dan kecintaannya terhadap Islam membuka pintu Islam terhadap lawan-lawannya, walaupun dengan dana yang sedikit, keadilannya telah membiarkan orang-orang untuk pergi dan tinggal di manapun berada, walaupun mempengaruhi produksi pertanian dan investasi tanah, semua hal itu memang dapat memiskinkan Baitul Mal tetapi apa yang terjadi? Apakah tujuan pemerintah yang sebenarnya, apakah dengan memperbanyak harta ataukah tujuannya untuk menyejahterakan masyarakat dan menaikkan kehidupannya? Tujuan Baitul Mal adalah membagikan simpanannya untuk kepentingan masyarakat. Pada masa Sahabat, Baitul Mal pernah kosong, bahkan Umar membagikannya sebelum akhir tahun. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi Baitul Mal adalah untuk membagikan dan tidak menyimpan. Akan tetapi pada masa pemerintahan Bani Umayyah sebelum Umar bin Abdul Aziz, Baitul Mal tidak boleh kosong, karena Khalifah sangat membutuhkan dana untuk melakukan pembukaan daerah, untuk melunakkan hati orang

dan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Sedangkan sekarang Umar bin Abdul Aziz telah menghentikan pembukaan daerah sehingga pengeluaran dapat dikurangi.

Sedangkan memikat hati rakyat sesungguhnya hal ini tidak perlu pada masa Umar bin Abdul Aziz karena masyarakat sudah rela dengan ketakwaan dan keadilannya, tidak ada orang yang bersuara miring terhadapnya. Bahkan kaum Khawarij sekarang ikut dalam benderanya, padahal mereka adalah kaum yang paling membangkang, sehingga ia tidak butuh mengeluarkan biaya yang besar, kepentingan Islam dalam mengatur Baitul Mal telah terlaksana dengan baik. Ia memberi zakat kepada masyarakat, pintu-pintu mereka diketuk untuk diberi zakat akan tetapi mereka menolaknya, dan mengatakan, "Allah telah mencukupi kami dengan karunianya." Yang demikian adalah tujuan utama yang diharapkan oleh Islam; kesejahteraan rakyat meningkat hingga tidak ada lagi orang lemah dan fakir. Benar hal itu karena orang kaya telah mengurangi kekayaannya, Islam tidak menyuruh manusia untuk mengumpulkan harta benda dan menimbunnya. Bahkan yang ada adalah sebaliknya, yaitu emas dan perak itu harus diinfakkan di jalan Allah, dan dilarang untuk ditimbun. Sudah diketahui sekarang bahwa kemajuan dan kesejahteraan negara adalah dengan jalan berinfak, sedangkan menimbun adalah memiskinkan masyarakat dan melemahkan kemampuan ekonominya. Memang benar ada dua jalan untuk berinfak:

1. Pemborosan orang-orang kaya, mereka menginfakkan hartanya ke kanan dan ke kiri dengan berfoya-foya.
2. Infak membangun yang bertujuan untuk membangun berbagai proyek dan amal shaleh dan untuk disajikan kepada masyarakat.

Infak yang kedua ini tidak membiarkan harta terpusat pada beberapa tangan saja akan tetapi digunakan untuk membangun

yang baru sehingga nampak kemajuan dan pembangunan, dan hal ini tercapai pada masa Umar bin Abdul Aziz. Sebagai rangkuman kata bahwa siasat Umar bin Abdul Aziz adalah bukan untuk mengumpulkan harta tetapi untuk pembangunan dan kemajuan. Siasatnya adalah memperkaya orang-orang fakir dan memangkas sifat foya-foya daripada orang kaya, dan menegakkan kebenaran dalam segala hal.

Sedangkan bantahan dari sebagian orientalis yang menyatakan bahwa Umar bin Abdul Aziz adalah sosok yang merobohkan bangunan negara Umawiyah dalam siasatnya. Ia sangat bersikap lunak terhadap musuh-musuh Negara dan lawan-lawannya, sehingga mereka bisa berpengaruh di negara Umawiyah. Mereka juga mengatakan bahwa Umar bin Abdul Aziz telah merusak dasar-dasar negara Umawiyah. Semua itu adalah bantahan yang tidak ada asalnya, bahkan kenyataan yang saya lihat adalah sebaliknya.

Mungkin saja Umar bin Abdul Aziz tidak terlalu fanatik terhadap Bani Umayyah dengan cara memusuhi musuh negaranya dan membenci mereka. Saya sampaikan tidak ada dalam diri Umar bin Abdul Aziz kecuali rasa cinta terhadap para manusia, hingga kepada kaum Khawarij. Mungkin karena ia sangat mementingkan kepentingan negara Umawiyah, sedangkan kepentingan besarnya adalah Islam dan perbaikan. Apakah hal ini berarti ia membenci negara Umawiyah? Tidak, ia adalah keturunan Bani Umayyah sehingga mempunyai ikatan emosional dengan mereka. Ia sangat mencintai mereka, terutama para keluarga dan kerabatnya. Ia membenci orang yang mencela Bani Umayyah, dan ia tidak pernah berfikir sedikit pun untuk memindahkan khilafah kepada selain Bani Umayyah, sebagaimana dakwaan beberapa sejarawan. Ia juga sangat mencintai orang-orang Alawiyyin, ia yakin bahwa Bani Umayyah

telah merampas hak mereka tidak hanya dalam khilafah saja akan tetapi juga dalam hal kehidupan, bahkan dalam hal mendapatkan rizki. Putera mahkota pada waktu itu adalah Yazid. Ia memang tidak pantas jadi Khalifah, jika Umar bin Abdul Aziz ingin yang memindahkan kekuasaan maka ia akan mengalihkan putera mahkota kepada orang lain, sedangkan ia tidak suka dengan hal tersebut. Kita akan melangkah lebih jauh lagi, bahwa Umar bin Abdul Aziz telah memperpanjang umur negara Umawiyah. Ia berperan dalam menjaga stabilitas negara kurang lebih 25 tahun, sebelum masuk dalam masa kekacauan yang menyebabkan keruntuhannya.

Umar bin Abdul Aziz telah banyak melakukan perombakan dalam negara Umawiyah, akan tetapi perombakan tersebut tidak dengan cara merobohkan bangunan negara Umawiyah. Ia tidak membongkar apa yang telah dilakukan para Khalifah sebelumnya, akan tetapi membangun di atasnya bangunan yang baru, yaitu bangunan baik dan lebih baik, akan tetapi tetap berpaku pada fondasi yang asli. Umar bin Abdul Aziz adalah sosok seorang reformer yang memperbaiki segala perkara, dan perbaikan itu tidak harus merombak fondasi dasar, akan tetapi bisa juga dengan membangun bangunan di atasnya atau merenovasinya.

Umar bin Abdul Aziz telah mampu melakukan hal itu dengan syarat yang payah yaitu: pertama; ia harus keras terhadap dirinya sekeras mungkin, begitu juga terhadap keluarganya, anak dan isterinya. Kedua; ia harus bekerja teratur dan bijaksana, dan tidak boleh ada hal yang membuat ia ditentang, memang tidak ada masyarakat yang menentangnya. Umar bin Abdul Aziz telah mengorbankan dirinya untuk kepentingan orang lain. Ia bertugas sehari semalam, tidak tidur kecuali sebentar dan tidak makan kecuali sedikit saja, dalam pikirannya hanya usaha memperbaiki

keadaan setiap waktu. Ia telah menahan dirinya untuk istirahat, ia selalu menghitung segala perkara dengan hitungan yang dalam dan terperinci.

Hidupnya bagaikan obor yang selalu bersinar, sedangkan ia sangat cepat padam. Ia memimpin hanya dua setengah tahun dan akhirnya obor tersebut padam setelah menyala dengan terang, hingga datang ajalnya sedangkan ia masih dalam usia muda, ia meninggal dan tenang di sisi Tuhannya. Ia telah berkuasa dengan adil semampunya, sungguh baik untuk diteladani dan betapa besar dirinya.[]

Masa Yazid Bin Abdul Malik

Belum lama setelah selesainya pemerintahan Umar bin Abdul Aziz dan baru setelah naiknya Yazid bin Abdul Malik tahun 101 H, Irak harus menghadapi revolusi yang dapat mencabik-cabik dan mengancam keberadaan negara Umawiyah. Bagaimana api revolusi ini sampai terjadi. Padahal masyarakat masih tergiang hari-hari manis yang penuh kedamaian dan kecintaan yaitu hari-hari masa kepemimpinan seorang khalifah yang adil, bijaksana, dan sangat dicintai. Kami heran kenapa ada revolusi yang membara di Bashrah dan sekitarnya. Para sejarawan menganggap revolusi ini dikobarkan oleh Ibnu Al-Asy'ats.

Politik kebijaksanaan Al-Hajjaj telah memutuskan untuk memecat Yazid bin Mahlab bin Abu Shafrah dari negeri Khurasan. Ia merupakan gubernur negeri tersebut. Al-Hajjaj lalu berusaha untuk membinasakan gubernur yang sudah dipecat ini, tetapi ia melarikan diri ke negeri Syam dan meminta perlindungan kepada Sulaiman bin Abdul Malik, hingga perkara ini sampai kepada khalifah karena desakan dari Sulaiman. Bahkan untuk melindunginya, Sulaiman mengikat anaknya sendiri Dawud dan mengikat Yazid lalu diserahkan kepada khalifah untuk diqishas, itu jika Yazid tidak dimaafkan. Kemudian Yazid menjadi salah satu

pendamping Sulaiman bin Abdul Malik. Setelah Sulaiman diangkat menjadi khalifah ia dijadikan Sebagai gubernur di Irak, kemudian di Khurasan, ia memimpin pembukaan daerah dengan gemilang dan pulang banyak membawa ghanimah (harta rampasan perang). Setelah Sulaiman bin Abdul Malik wafat, Umar bin Abdul Aziz meminta harta rampasan yang pernah ia bawa, tetapi ia tidak dapat memberikannya hingga ia dipenjara oleh Umar karena tidak menepati janjinya. Di Irak, Yazid bin Mahlab sangat bersikap keras terhadap orang-orangnya Al-Hajjaj dan keluarganya, Yazid bin Abdul Malik mengancam akan memotong-motong sebagian jasadnya jika berkuasa. Setelah ia berkuasa, Ibnul Mahlab mau mengembalikan harta rampasan berupa 100 ribu pedang.

Ketika berada di penjara ia mendengar berita sakitnya Umar bin Abdul Aziz. Ibnul Mahlab kemudian melarikan diri dari penjara, ia langsung menuju Bashrah tempat keluarga dan pendukungnya berada. Pada waktu itu yang berkuasa di Bashrah adalah 'Adiy bin Artha'ah, tetapi Ibnul Mahlab mampu menembus perbatasan Bashrah hingga sampai di keluarganya tanpa halangan yang berarti, lalu ia mengumpulkan para pengikutnya dari kalangan orang-orang Azad dari Oman dan para pemimpin-pemimpinnya.

Ia kemudian memprovokasi terhadap Khalifah Yazid II dan mengajak masyarakat kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ia menuduh Khalifah yang baru sudah menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah ini. Hal ini dilarang dan dicegah oleh Hasan Al-Bashri, beliau mengajak masyarakat untuk tidak mengikuti Ibnul Mahlab. Beliau menceritakan keadaan sebelumnya ketika menjabat di Bashrah. Ia tidak pernah mengurusi masyarakat sedikit pun, yang ia cari hanyalah mencari kerelaan Bani Umayyah. Tetapi Hasan Al-Bashri tidak mampu memalingkan masyarat daripadanya.

Masyarakat berkumpul dan mendukung Ibnul Mahlab kemudian mereka mampu mengalahkan 'Adiy bin Artha`ah dan mengasingkannya setelah sebelumnya ingin membunuhnya.

Ini adalah fenomena peristiwa yang melatarbelakangi revolusi, lalu apakah revolusi tersebut dapat dicari tafsirannya? Apakah kita dapat membayangkan keadaan yang menyebabkan revolusi tadi? Untuk menjawab pertanyaan di atas, kita harus mengerucutkan permasalahan dan menjelaskannya secara lebih baik.

Revolusi bukanlah karena pemberontakan seseorang yang marah maupun takut. Revolusi tersebut dapat dijelaskan jika kita sajikan opini penduduk Bashrah terhadap khalifah yang baru dan kecenderungan politiknya. Kalau kita lihat munculnya fanatisme pertumpahan darah, maka penduduk Irak telah tenang selama pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik dan Umar bin Abdul Aziz dari kekejaman dan kelaliman politik Al-Hajjaj. Mereka sangat takut terulangnya kekejaman Al-Hajjaj tersebut, dan Yazid bin Abdul Malik merupakan pertanda akan munculnya kembali Al-Hajjaj baru, karena ia menikah dengan puteri dari saudara Al-Hajjaj, dan ia sangat fanatik terhadap keluarga Al-Hajjaj. Sangat susah bagi penduduk Irak untuk menerima seorang Khalifah Yazid II yang masih mencintai Al-Hajjaj dan keluarganya. Tetapi perasaan ini belum mampu menggerakkan sebuah revolusi, namun setidaknya mampu membuat mereka diam atas revolusi di tengah-tengah mereka dan mereka tidak ingin memadamkannya. Sedangkan orang yang mengobarkan revolusi tersebut adalah golongan Yazid bin Mahlab. Jumlah mereka amat sedikit, tetapi golongan ini tidak ada yang menghalanginya. Penduduk Bashrah yang lain hanya bisa menonton 'Adiy Bin Artha`ah dan tidak membantunya, bahkan mereka meminta kucuran dana supaya mendukungnya. Ketika mereka sudah mendapat kucuran

dana atas izin khalifah, mereka lalu meninggalkannya sendirian dengan sedikit pasukan yang berasal dari penduduk Syam. Sudah kami sebutkan bahwa merupakan tabiat penduduk Irak pada waktu itu ketika melihat dirinya lebih kuat dari gubernurnya, maka mereka melakukan revolusi terhadapnya dan tidak dapat dihentikan kecuali kekuatan yang sangat besar.

Demikianlah revolusi sudah menyala di Bashrah dipelopori oleh orang-orang Azad khususnya, dan orang-orang Yaman pada umumnya yang takut terhadap diri mereka dan memendam dendam terhadap Al-Hajjaj. Penduduk Bashrah sendiri membenci siasat Al-Hajjaj, sedangkan orang-orang ahli ibadah sangat membenci Yazid bin Abdul Malik yang suka bermegah-megah dan berfoya-foya. Memang sebagian penduduk Bashrah mengetahui bahwa revolusi Yazid bin Mahlab merupakan bukan karena alasan agama. Ia mengaitkan gerakannya dengan agama hanya semata-mata sebagai bualan saja. Termasuk yang mengetahui hal tersebut adalah Hasan Al-Bashri, tetapi mereka tidak mampu berbuat banyak, bahkan mereka dibantah dengan mengatakan bahwa Khalifah Yazid II mirip dengan apa yang telah diperbuat oleh kakek dari ibunya yang telah mengotori kehormatan kota Madinah, dan seperti apa yang dilakukan Abdul Malik yang telah menghujani Ka'bah dengan batu. Mereka akhirnya tidak mampu menjawab hujjah-hujjah ini.

Dalam kesempatan ini, pemberontakan terhadap Bani Umayyah juga gagal bahkan membawa petaka. Pemberontakan kali ini sangat kecil dan kurang serius sehingga sulit untuk dapat berhasil. Belum lagi Maslamah bin Abdul Malik dan Utsman bin Al-Walid yang dikirim untuk memadamkan pemberontakan bertemu dengan tentara Yazid di kota Al-'Aqr. Tentara yang besar tersebut dengan mudah dapat merebut Bashrah dan Washith, dan tidak ada yang melawan kecuali golongan Ibnul Mahlab yang

sedikit jumlahnya. Hal itu karena mereka tahu tidak ada harapan kemenangan lagi, maka mereka ingin mati di medan perang. Tetapi Maslamah mengampuni tentara Yazid dan tidak mengampuni keluarga dan golongannya. Mereka dikejar dan dibunuh laki-lakinya, ditawan kaum perempuan dan anak-anaknya, tidak ada yang selamat kecuali sedikit.

Revolusi Yazid bin Mahlab bukanlah revolusi yang serius, dan tidak ada tanda-tanda menunjukkan akan berhasil sedikitpun. Kami juga dapat tidak membahasnya dengan terperinci jika tidak ada dampak yang berarti daripada pemberontakan tersebut.

Anak-anak Ibnul Mahlab sebelum pemberontakan, mempunyai permusuhan dengan Al-Hajjaj dan politiknya. Sekarang mereka bersama orang-orang Azad memerangi Bani Umayyah secara umum dan dibantu oleh orang-orang Yaman. Mereka selalu membuat keonaran dan pengkhianatan terhadap Bani Umayyah. Itu karena Bani Umayyah memang menganggap mereka menentangnya sejak pemberontakan orang-orang pengikut Mahlab dan mereka menjadikan keturunan Bani Mahlab sebagai musuh besar yang selalu mengintai. Para penentang mereka dari golongan Ahli Bait lebih baik daripada musuh ini. Kami harus mulai menuliskan sejarah ajakan Abbasiyah dalam pemberontakan ini yang meliputi seluruh Ahli Bait dengan fanatisme ke kabilah Yaman dan menentang pemerintahan Umawiyah.

Kita kembali kepada Khalifah Yazid bin Abdul Malik. Masa telah melemahkannya dan kepopulerannya menjadikan ia terjebak di dalam lumpur, dan jalan yang ia tempuh diikuti oleh para pejabat Bani Umayyah. Akan kita bahas tabiat Yazid dan kecenderungannya. Ia mirip dengan kakek dari ibunya Yazid satu dalam hal kemalasan dan bermewah-mewahannya, bahkan ia

melebihi kakeknya tersebut. Ia merupakan orang yang suka dalam pekerjaan sia-sia dan senda-gurau. Suatu saat ia pernah pergi ke Damaskus menuju desa, dan duduk di istana yang ada di dusun tersebut. Diceritakan bahwa ia meninggalkan masalah kekuasaan kepada seorang perempuan yang ia cintai bernama Habbabah. Siapa saja yang ingin berhubungan dengannya maka harus melalui perantara darinya. Cerita ini sedikit berlebihan dan jauh dari hakikat kebenarannya. Yang jelas Khalifah Yazid II tidak serius dalam menjalankan roda pemerintahan.

Sudah tidak diragukan lagi bahwa tabiat Khalifah Yazid II sangat bertentangan dengan tabiat Umar bin Abdul Aziz, terutama dalam politiknya. Penghematan (efisiensi) yang telah dilakukan Umar bin Abdul Aziz tidak disukai oleh Yazid II. Politik keuangan Umar bin Abdul Aziz sangat menentang semua hal yang bermewah-mewahan dan berfoya-foya. Bani Umayyah kembali kepada ketamakannya dalam harta dan pemberian. Yazid II merupakan orang yang paling cocok menuruti tamaknya, saya tidak menganggap bahwa ia telah sengaja menyelisihi politik Umar bin Abdul Aziz, atau bermaksud membatalkan semua perbaikan, tetapi ia hanya sengaja menuruti keinginan dirinya dan orang-orang sekitarnya. Dengan demikian ia berjalan dengan ketidakseriusan dirinya dan dengan dukungan orang-orang buruk di sekitarnya, untuk tidak melanjutkan perbaikan yang telah dilakukan oleh para orang-orang besar pendahulunya.

Tidak berselang lama hingga ia menyuruh para pekerjanya untuk bersikap keras terhadap budak-budak, dan meminta jizyah dari orang-orang Islam yang baru. Bahkan di Maroko terjadi pemberontakan terhadap gubernur Yazid bin Abu Muslim. Ia dibunuh oleh orang Barbar mereka mengumumkan bahwa sesungguhnya mereka tidak ingin keluar dari Khalifah. Khalifah lalu diam terhadap pemberontakan bertanda setuju terhadap hal

tersebut. Khawarij juga memberontak lagi di Irak. Para pegawai Bani Umayyah juga mendapatkan tekanan dari dalam dan luar negeri.

Khalifah juga tidak memikirkan pembukaan daerah, pasukan kaum muslimin dikalahkan di negeri Kaukus. Jika bukan karena kemahiran Al-Jarrah bin Abdillah Al-Hakami dengan kepemimpinannya yang piawai, maka pasukan kaum muslimin akan dikalahkan lagi. Kekhilafahan Yazid II terus berlangsung hingga tahun 105 H ketika ia wafat. Ia meninggal karena sedih atas kematian budak perempuannya Habbabah.[]
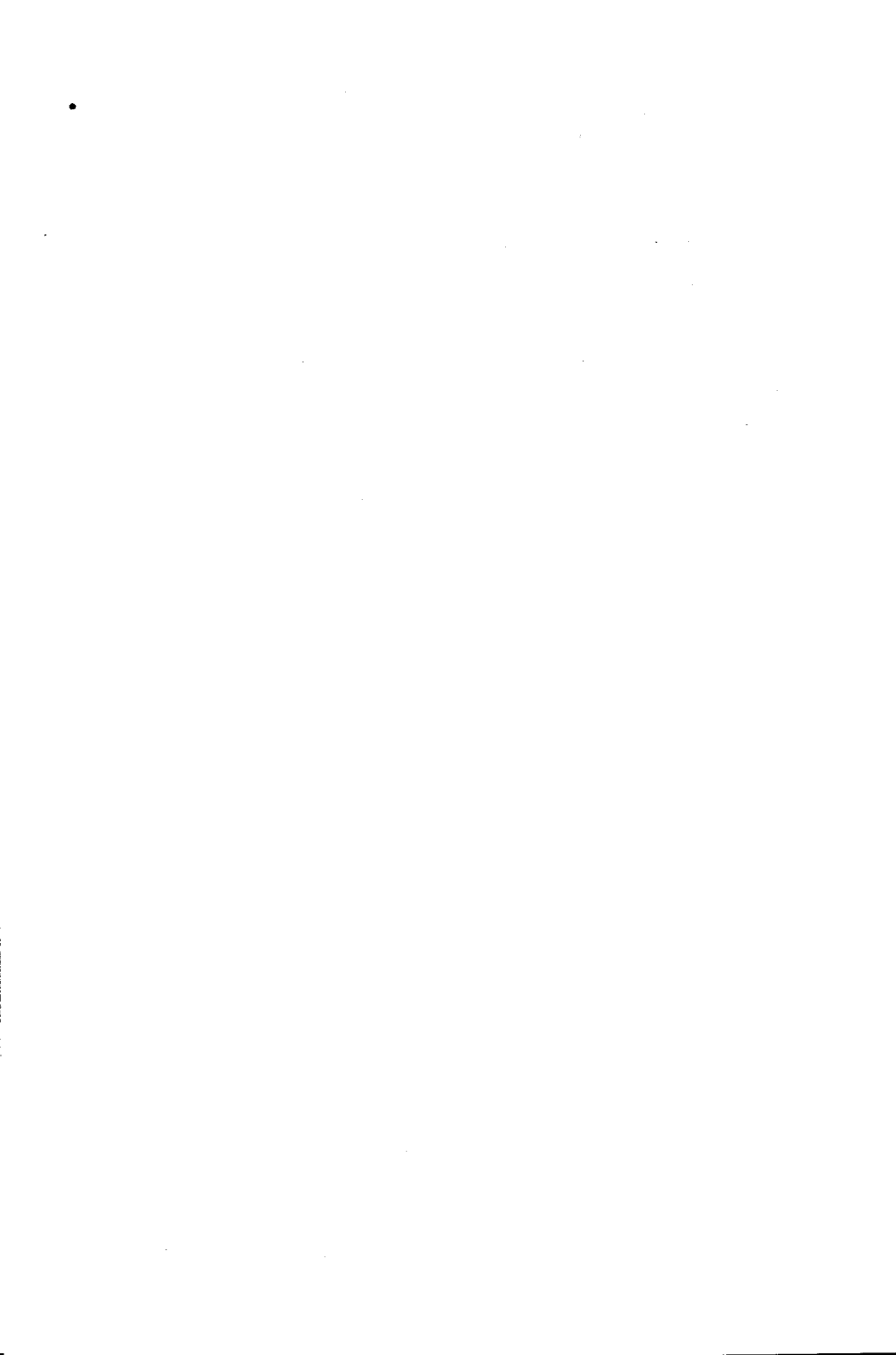
Masa Hisyam Bin Abdul Malik

Dengan kematian Yazid II maka kita akan memasuki babak baru yaitu masa Khalifah Hisyam bin Abdul Malik, masa ini berlangsung sekitar duapuluh tahun. Ia mempunyai kecenderungan tersendiri terhadap negara Bani Umayyah, dan ia mempunyai sifat-sifat yang khas.

Untuk memahami masa ini kita harus paham mengetahui sosok kepribadian Hisyam bin Abdul Malik, serta kecenderungan dan perasaan-perasaannya.

Hisyam bin Abdul Malik merupakan orang yang sangat teratur, pandangannya dan pemikirannya jelas, selalu mempelajari sebuah permasalahan dengan studi yang lama. Ia merupakan orang yang tegas dengan kekuasaan dan kekuatan, tetapi tidak termasuk orang yang diktator dan tidak pula termasuk orang-orang yang congkak dan menyombongkan diri. Di samping ia mempunyai orang khusus untuk memujinya, ia merupakan orang yang kurang jenius sehingga tidak ingin menciptakan hal-hal yang baru di negaranya. Ia tidak mempunyai rencana politik yang mendalam yang akan

direalisasikan di kemudian hari. Yang ia pikirkan hanyalah mengurusi administrasi negara dan keuangan, mengusahakan pembukaan daerah serta mendisiplinkan segala perkara. Dengan ini ia berbeda dengan ayahnya Abdul Malik bin Marwan dan berbeda pula dengan Umar bin Abdul Aziz.

Ia hidup di masa Umar bin Abdul Aziz dan masa kekuasaannya dengan masa kekuasaan Umar bin Abdul Aziz hanya berselang lima tahun. Sebaiknya kami bandingkan antara kedua khalifah ini supaya kita dapat memasuki masa Hisyam dengan jelas.

Hisyam bin Abdul Malik tidak kurang dari segi agama dengan Umar bin Abdul Aziz. Ia merupakan orang yang bertakwa, ahli ibadah, sangat cinta terhadap Islam dan Sunnah, sangat memusuhi bid'ah, tetapi ketakwaan dan kecintaannya terhadap Islam telah menghiasi kepribadiannya. Di samping kecintaan kepada diri dan keridhaan Tuhan kepadanya. Ia tidak seperti Umar bin Abdul Aziz dalam memegang agama sebagai tanggung jawabnya, ia menganggap agama adalah milik Allah sehingga agama, ibadah dan ketakwaannya merupakan urusan pribadinya. Kehidupan agamanya bukan merupakan akhlak sosialnya sehingga ia tidak memperhatikan masalah kehormatan dalam berhubungan dengan orang lain, dalam urusan dengan dunia ia sedikit sekali menjaga kehormatan.

Sifatnya ini membuat dampak yang besar pada masanya. Kita perlu memahami dasar-dasar pemerintahannya dengan sifat-sifat yang dimilikinya. Kekuasaan baginya merupakan politik yang lebih daripada sekadar agama, terutama politik keuangan. Inilah yang merupakan perbedaan besar antara dirinya dengan Umar bin Abdul Aziz. Umar bin Abdul Aziz tidak banyak mementingkan harta dan tidak ingin memperkaya diri dari Baitul Mal, sedangkan

ia yang dipentingkan hanyalah gaji dari baitul Mal. Ia ingin menjadi orang yang sangat kaya.

Pengaturan yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz adalah memperhatikan urusan-urusan masyarakat dan berbuat adil di antara mereka, sedangkan yang dipentingkan Hisyam bin Abdul Malik adalah mengatur uang dengan administrasi yang baik serta tidak menggunakannya kecuali pada tempatnya. Dalam kehidupan agamanya, ia tidak sampai bermalam-malam beribadah. Demikianlah sifat-sifat umum Hisyam bin Abdul Malik. Ada lagi satu hal perbedaan antara Hisyam dengan Umar bin Abdul Aziz adalah bahwa bahwa Hisyam bin Abdul Malik sangat fanatik terhadap Bani Umayyah. Ia sangat fanatik terhadap ke-Arab-annya sehingga tidak memperhitungkan golongan budak-budak. Dengan kefanatikannya terhadap Bani Umayyah, maka musuh-musuhnya mempunyai alasan dan mudah memeranginya. Mereka dengan mudah dapat mengajak Ahli Bait untuk memusuhinya, sedangkan fanatisme ke-Arab-an yang dimilikinya bukan memihak salah satu kabilah terhadap kabilah yang lain. Tetapi ia ingin menghilangkan konflik di antara mereka, dan tidak memuliakan salah satu kabilah dengan kabilah yang lain. Fanatisme ini bertujuan mengangkat kejayaan dan kebanggaan bangsa Arab. Dengan demikian ia tidak memberi banyak hak kepada budak-budak dengan sempurna yang telah dikhususkan oleh agama bagi mereka.

Hisyam juga sangat serius memperhatikan pembukaan daerah dan mengalahkan musuh-musuhnya walaupun harus dibayar dengan nyawa orang Arab dan kaum muslimin. Hal ini berbeda dengan pandangan Umar bin Abdul Aziz yang memandang Islam harus disebarkan dengan keadilan, kebaikan dan perdamaian daripada menyebarkannya dengan pedang dan peperangan. Inilah komparasi antara kedua khalifah; keduanya

mempunyai peranan besar dalam masa-masa akhir pemerintahan Bani Umayyah. Kita juga dapat memahami perkembangan peristiwa yang terjadi pada masa Hisyam dan segala peristiwa yang ada pada masanya. Peristiwa-peristiwa tersebut sangat banyak seakan-akan bercabang-cabang dan saling tidak beraturan, tetapi dengan perbandingan di atas maka dapat ditafsirkan bahwa peristiwa-peristiwa tersebut sesuai dengan tabiat, kecenderungan dan politik daripada khalifah itu sendiri.

Dengan perbandingan di atas, kita juga dapat mengambil perbandingan lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu bahwa Hisyam tidak sama dengan Yazid II dalam tabiat dan kecenderungannya, bahkan ia menyelisihi politiknya, terutama dalam kefanatikan Yazid terhadap orang-orang pengikut Mahlab dan orang-orang Yaman. Ia memperlakukan mereka seperti apa yang telah dilakukan oleh Al-Hajjaj.

Kita harus membagi pembahasan tentang Hisyam dalam berbagai bagian, kita akan mempelajari kekuasaannya di Irak dan sekitarnya, kemudian kekuasaannya di Maroko, dan akan kami paparkan setelah itu keadaan pembukaan daerah pada masanya.

Sebagai pengantar akan kami paparkan tentang kekuasaannya di rumah khalifah di Syam. Ia tidak menggunakan metode-metode pemerintahan yang telah dilakukan oleh para khalifah Umawiyah pendahulunya. Ia memindahkan pusat kekuasaannya dari Damaskus menuju Rashafah di dekat sungai Eufrat. Hal itu dilakukan karena ia takut terhadap serangan *Tha'un* (penyakit menular) yang kadang-kadang menyerang Damaskus. Ia sangat mementingkan administrasi perkantoran, dengan cara meningkatkan profesionalisme dalam bidang surat-menyurat dan kantor posnya. Ia sangat sedikit bertemu dengan masyarakat, dan lebih suka mengurusi administrasi supaya mempermudah politik dan perhitungannya. Ia tidak ingin

memerintah hanya dengan mulut saja, ia mempunyai seorang penasehat yang terkemuka yaitu Al-Abrasy Al-Kalbi. Dia-lah yang sering menemui masyarakat, dan menyampaikan perintah-perintah khalifah. Pada masa kekuasaannya negeri Syam sangat tenang, dan hal tersebut merupakan kondisi umum pada masa khalifah-khalifah yang lain. Ia sangat baik terhadap orang-orang Dzimmi, terhadap mereka diberlakukan hukum Islam sehingga mereka tertarik terhadap Islam.

Khalifah Hisyam bin Abdul Malik juga meningkatkan pembangunan keilmuan, budaya, dan peradaban di Syam. Ia sangat memuliakan ulama seperti Az-Zuhri, Abu Az-Zinad dan lain sebagainya. Banyak sekali kitab-kitab yang diterjemahkan dalam bahasa Arab. Ia juga menganjurkan kepada para pujangga untuk mengarang dan menulis buku-buku, hingga berkembanglah pada masanya produksi kesenian dalam perumahan dan perindustrian.

Sedangkan pemerintahannya di Irak membutuhkan penjelasan dan perincian yang mendalam. Tidak diragukan lagi bahwa kekuasaan di Irak merupakan salah satu sendi dalam politik Umawiyah. Orang-orang Umawiyah meletakkan Irak Sebagai pusat dan tumpuan semua perhatian, sedangkan daerah Irak pada waktu itu adalah seperti Irak masa kini ditambah bagian timur negara Islam hingga daerah ujung *Ma War'a al-Nahr* (sekitar bekas wilayah Uni Soviet sekarang-Edt).

Yazid II mewariskan Irak dalam kondisi yang sangat berat, gubernur Irak yang diangkatnya Umair bin Hubairah telah membuat orang-orang Yaman menjadi sangat benci terhadap orang-orang Umawiyah. Hal tersebut karena ia mengedepankan politik fanatisme kabilah Qais, ia juga meniru pola politik daripada Al-Hajjaj, dengan demikian Hisyam harus memperbaiki keadaan. Ia telah berusaha memperbaiki hal tersebut, pintu menuju perbaikan masih terbuka, tidak ada yang harus kerjakan untuk

memperbaiki keadaan tersebut kecuali dengan menyelamatkan Irak dari fanatisme kekabilahan, dan menyatukan segala elemen yang berbeda-beda. Untuk itu ia harus memilih orang yang tidak fanatik terhadap salah satu kabilah. Ia harus dari orang-orang cerdas dan bijaksana, jangan sampai memilih orang yang sangat keras dan diktator seperti Al Hajjaj. Dengan demikian orang Irak akan taat dengan gubernur yang diangkat Hisyam tersebut. Hisyam menemukan orang yang paling cocok untuk hal tersebut yaitu Khalid bin Abdullah Al-Qusari.

Khalid ini pernah dikirim oleh Walid bin Abdul Malik menggantikan Umar bin Abdul Aziz Sebagai gubernur di Makkah dan Madinah. Ia menjadi gubernur karena permintaan Al-Hajjaj supaya ia mencegah orang-orang yang melarikan diri untuk berlindung ke Hijaz dan bersembunyi di dalamnya. Khalid Al-Qusary melakukan permintaan Al-Hajjaj tersebut, ia menjadikan para pemilik rumah bertanggung jawab atas orang-orang yang bersembunyi di dalamnya. Ia telah menyenangkan dan menenangkan Al-Hajjaj. Ia juga mengembangkan pembangunan dengan pesat. Ia melakukan pengambilan air dan membangun kota-kota lainnya, dengan demikian nampaklah kecerdasannya. Hisyam menemukan daerah yang telah hilang seperti Bujailah. Bujailah merupakan nama sebuah kabilah yang tidak ada kefanatikan di dalamnya. Kejayaannya sudah hilang pada masa jahiliyah dan sekarang kejayaannya sudah kembali pulih.

Untuk itu, Khalid sangat cocok untuk berhasil di Irak, supaya dapat menyatukan keretakan-keretakan yang telah ada, dan menghentikan perselisihan antara orang-orang Yaman dengan orang-orang Qais. Tetapi masalahnya lebih susah daripada apa yang dibayangkan oleh sang Khalifah, orang-orang Qais mencemaskan kedekatan orang-orang Yaman sekitar Khalid yang mereka anggap sebagai dewa penolong mereka, karena

kabilah Bujailah menganggap mempunyai nasab kepada kabilah Qahthan, walaupun dakwaan ini jauh dari kebenaran. Khalid mengikuti sebagian arus dari orang-orang Yaman. Ia memecat sebagian orang-orang Qais dari kerja-kerja mereka yang dulu pernah diberikan oleh Umar bin Hubairah, dengan demikian Khalid sudah menghilangkan fanatisme kekabilahan pada dirinya. Kecerdasan dan kemahirannya dalam berpidato telah memberikan andil akan kemakmuran, ketenangan dan keamanan Irak selama kurang lebih 15 tahun.

Pada masa ini, ia sudah memperbaiki pertanian. Hal itu dilaksanakan dengan jalan mengeringkan rawa-rawa, dan meningkatkan daerah-daerah produksi pertanian, dan usahanya berhasil. Rawa-rawa tersebut telah menjadi tanah-tanah yang subur, sehingga tersedia swasembada pangan. Khalid sendiri juga menggunakan daerah yang telah diperbaikinya tersebut, buktinya ia menanam sendiri beberapa tanaman untuknya dan mengambil sendiri pula hasil panennya. Tetapi ia hanya sedikit mengambil untung, karena hasil-hasil panennya tersebut ia berikan kepada orang-orang sekitarnya dan masyarakat, sehingga ia mendapat sambutan hangat dari masyarakat, dengan panen-panen tersebut. Khalid juga memberikan kepada Hisyam pajak dan harta yang besar, sehingga Khalifah senang dengan bertambahnya pemasukan ke Baitul Mal, dan rela terhadap apa yang dikerjakan oleh gubernurnya. Walaupun ada sedikit kecemburuan dengan apa yang didapat oleh Khalid secara khusus, tetapi ia sangat senang atas politik Khalid di Irak, dan iapun memberikan kekuasaan mutlak di Irak, tetapi musuh-musuh Khalid di Irak dari orang-orang Qais masih mengintai dan berusaha mencapai khalifah dengan sedikit-sedikit.

Ada sebuah titik kelemahan Khalid yang dimanfaatkan oleh para musuh-musuhnya, yaitu bahwa ibunya merupakan seorang

Nasrani sehingga ia menaruh hati kepada orang-orang Nasrani dan mempekerjakannya di pemerintahan, dan mereka diijinkan untuk mendirikan gereja-gereja. Mereka mengarang cerita-cerita yang menjelekkan Islam dan dinisbatkan kepada Khalid, mereka juga melaporkan hal-hal yang tidak baik kepada Khalifah. Laporan-laporan ini tidak berkenaan dengan ibunya, Binti Syaffah, hingga Khalid merasa tersinggung dengan ini. Ia pun mulai menggunakan kekuasaannya untuk mengeksploitasi masyarakat. Ia mulai menunda-nunda penjualan barang-barang pokok hingga harganya menjadi mahal dan menjadi marahlah masyarakat. Seorang insinyur yang mengatur proses perbaikan Hayyan An-Nabthi telah mampu direnggut oleh para rival Khalid. Ia merupakan orang penting yang diambil oleh mereka, karena Hayyan merupakan pengatur dan penentu keberhasilan Khalid. Ia juga mengetahui seluk beluk Khalid. Ketika Hisyam diberitahu tentang tindakan Khalid ini, ia langsung marah dan memutuskan untuk memecatnya, dan digantikan dengan seseorang yang keras dan kuat. Hisyam menemukan sosok yang cocok untuk menggantikannya adalah anak gubernur yang lampau yaitu Yusuf bin Umar bin Hubairah. Ia terkenal kuat dan sangat menjaga kehormatan. Datanglah Yusuf dari kediamannya di Yaman pada tahun 120 Hijriah dengan menelusup. Khalid tidak mengetahui kedatangannya hingga ia mencapai daerah Al Hirah. Setelah sampai di Hirah, bergabunglah dengan Yusuf orang-orang Qais dan sebagian orang-orang Nibti, lalu Khalid melarikan diri ke Al-Washith. Tetapi ia akhirnya tertangkap di sana, ia kemudian dibawa ke pengadilan supaya seluruh harta yang dikumpulkannya dapat dikembalikan. Khalifah menginginkan supaya ia tidak disiksa tetapi ia dimintai pengakuan terhadap uang yang diambilnya. Khalid sendiri tidak mempunyai harta kecuali sedikit sekali, ia telah menyedekahkan harta-hartanya kepada

masyarakat, sehingga Ibnu Hubairah terpaksa harus membebaskannya. Ia ingin kembali ke Syam supaya kembali menjadi gubernur tetapi Khalifah enggan memenuhi permintaannya.

Tidak disangsikan lagi bahwa pergantian Khalid dengan Yusuf sangat mempunyai pengaruh yang besar di Irak. Hal itu karena Khalid ketika berkuasa di Irak menjalankan pemerintahan dengan cerdas dan bijaksana, sehingga ia mampu mencegah munculnya pergolakan dan membawa masyarakat untuk beramal. Walaupun siasat politik kekabilahan tidak sempurna berhasil tetapi para musuh-musuh politiknya tidak mampu menampakkan diri ke permukaan, sedangkan Yusuf bin Umar sangat keras, tidak mau memaafkan dan tidak bijaksana. Banyak sekali cerita tentang kebodohannya di samping tentang kekuatannya. Ia tidak hanya berkuasa dengan kekuatan saja tetapi dengan siasat dan kelicikan, sehingga kembali terjadi perselisihan antara orang-orang Yaman dengan orang-orang Qais. Hal itu karena Ibnu Hubairah (Yusuf bin Umar bin Hubairah) merupakan keturunan kabilah Qais sehingga hal itu menambah semakin kentalnya fanatisme terhadap golongannya.

Para penduduk Kufah sekarang sudah mempersiapkan diri untuk mendukung revolusi golongan Ahli Bait terhadap pemerintah Umawiyah yang lalim. Dan hal tersebut tidak lama lagi, karena Ibnu Hubairah sudah mengejar Zaid bin Ali yang merupakan keturunan Husain dan telah menjadi imam Zaidiyah. Sebelumnya Khalid bin Abdullah Al Qusari telah memberikan kepadanya harta yang banyak, Zaid lalu berlindung kepada Hisyam tetapi tidak diperhatikan. Lalu ia pergi menuju Irak, semua keluarga dan teman-temannya menasehati supaya tidak menuju Kufah, tetapi ia masih bersikeras ke sana hingga tertangkap oleh penduduk Kufah. Mereka merayunya untuk keluar dari Bani Umayyah yang jahat, dan mereka menyatakan telah ada 15.000

pasukan siap berada dalam perintahnya, bahkan ada yang mengatakan 20.000 atau lebih, hingga ia akhirnya menuruti rayuan mereka. Ia meminta baiat mereka dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta menghilangkan kelaliman dan menegakkan keadilan di antara umat manusia. Ia melakukan ajakan masyarakat kepada dirinya dengan hati-hati dan waspada, ia tidak pernah menggunakan tempat tinggal secara lama tetapi berpindah-pindah supaya tidak diketahui oleh Ibnu Hubairah, dan hal tersebut tidak akan diketaui Ibnu Hubairah kecuali perkaranya sudah menjadi besar, hingga ia cepat-cepat menuju Hilyah. Ia buru-buru keluar dari kota tersebut setelah ketahuan oleh Ibnu Hubairah. Ia sudah memutuskan untuk keluar pada hari Rabu, tetapi Ibnu Hubairah sudah meminta penduduk Kufah untuk pergi ke masjid pada hari senin; setiap rumah harus ditutup pintunya, dan melarang mereka untuk keluar. Pada waktu itu hari sangat terasa dingin. Penduduk Kufah menghabiskan waktu malamnya di rumah, hingga tiba-tiba masuklah Zaid bin Ali bergabung dalam golongannya. Ketika itu hanya ada dua ratus orang saja, sedangkan selain mereka dari golongan Ahli Bait telah bertanya kepadanya tentang Khalifah Abu Bakar dan Umar. Ia mengatakan hal-hal baik tentang Abu Bakar dan Umar sehingga mereka langsung menolak untuk masuk ke dalam pasukannya. Ia lalu menamakan mereka yang menolak dengan golongan Rafidhah.

Ia lalu membawa dua ratus orang menuju masjid, dibukalah pintu untuk penduduk Kufah, mereka keluar dan tidak mau ikut bersama Zaid karena udara dingin yang menyakitkan. Di sisi lain pasukan Syam telah menuju Kufah dari arah Hirah, lalu Zaid bersama pasukannya keluar dan bertempur dengan sangat gigih. Tetapi Zaid terkena panah dan meninggal di tempat, lalu ia dikuburkan dengan diam-diam, tetapi Ibnu Hubairah mengetahui

tempatnya hingga ia diangkat, dipotong kepalanya dan dibakar tubuhnya. Lalu ia mengirimkan kepalanya kepada Hisyam, tetapi Hisyam sendiri sebenarnya tidak menginginkan ia terbunuh hingga ia menyesal atas kematiannya.

Kematian Zaid bin Ali telah merupakan kesempatan emas bagi penyeru dari golongan Abbasiyyin, bahkan kematian anaknya setelah itu Yahya. Yahya sebelumnya telah keluar menuju Khurasan dan bertempat tinggal di sana. Ia telah mengajak penduduk Khurasan untuk membalas dendam atas kematian Ahlul Bait.

Mari kita beralih menuju sebalah timur negara Umawiyah, akan kita temukan sesuatu yang berbeda jauh dengan apa yang terjadi di Irak. Arab pada waktu itu tidak sendirian, mereka hidup bersama dua golongan lainnya yaitu golongan kaum muslimin dari bukan Arab dan orang-orang Turki yang tidak muslim. Permasalahannya menjadi sulit untuk berhadapan antara dua golongan tersebut. Banyak sekali peristiwa yang terjadi, para sejarawan berusaha menghitungnya tetapi hal itu bahkan menambah semakin rumitnya perkara. Kerumitan tersebut akan dapat dibuka dengan pembahasan terhadap poin-poin dasar sebagai berikut:

1. Hubungan antara sesama Arab.
2. Hubungan Arab dengan kaum muslimin selain Arab.
3. Hubungan kaum muslimin dengan orang-orang Turki.

Perlu kami tuturkan bahwa keadaan sebelah timur negara Umawiyah sangat penting, karena ia sebagai kunci revolusi yang dilakukan oleh orang-orang Abbasiyah kepada orang-orang Bani Umayyah. Revolusi pahit ini berlangsung dari arah Khurasan hingga merambah seluruh negara Umawiyah.

Kita melihat Ziad bin Abihi telah mengirim 50.000 pasukan ke Khurasan. Mereka akhirnya tinggal di sana, jumlah mereka

akhirnya berkembang sejalan dengan waktu. Ikut bergabung dengan mereka orang-orang Azad yang dipimpin oleh orang-orangnya Mahlab. Arab Khurasan adalah keturunan dua kabilah yaitu Mudhar dan Yaman, dan dari Mudhar muncullah kabilah Rabiah.

Khurasan di sebelah timur Irak mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Irak. Sering kali ia diikutkan menjadi bagian dari wilayah Irak. Kepala pemerintahan di Khurasan diangkat oleh gubernur di Irak, dengan demikian perselisihan kekabilahan antara orang-orang Yaman dan Qais mempunyai pengaruh yang cepat terhadap orang-orang Arab di Khurasan. Perlu ditambahkan lagi bahwa para pejabat di Khurasan sering kali merubah siasat politiknya secara mendadak. Pejabat dari Qais selalu membela orang-orang Qais, sedangkan pejabat yang dari Yaman membela orang-orang Yaman. Di dalam tubuh orang-orang Qais sendiri terjadi konflik intern. Begitu juga dengan orang-orang Yaman mereka mempunyai konflik intern pula. Fanatisme kekabilahan telah membuat seseorang berlomba dan berselisih merebut kekuasaan, sehingga permasalahan menjadi runyam.

Akan kami terangkan beberapa contoh peristiwa, para gubernur tidak melangkah dengan menggunakan rencana yang satu dan berkesinambungan. Bahkan salah satu dari mereka sering merubah kebijakan pejabat sebelumnya, dan membalas dendam terhadap apa yang telah dilakukan oleh pendahulunya. Siasat yang baru tersebut juga berjalan tidak berapa lama, Jarrah bin Abdullah Al-Hakami, Ibnu Nu'aim dan Said Khudzainah sering mencari hati dari penduduk setempat karena meniru apa yang telah dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz. Tetapi sayangnya Yazid II bahkan mengangkat Said Al-Harsyi sebagai komandan pasukan. Ia terkenal sangat keras, hingga pada tahun 109 H, ia merubah siasatnya menjadi lebih baik. Tetapi dengan cepat ia

kembali menjadi sangat keras dan kejam terhadap penduduk setempat. Ia bersikap bengis kepada orang-orang muslim baru (muallaf) hingga lari dari Samarkand sebanyak 7 ribu penduduk. Akhirnya ia terjebak dalam kesulitan setelah berperang dengan orang-orang Turki. Sebagian pasukan akhirnya membelot dengan dipimpin oleh Junaid, tetapi pasukan Junaid yang membelot ini akhirnya terperangkap dalam serangan Said secara diam-diam. Sebagian besar dari mereka terbunuh, Said tidak mengangkat sebagai tentara kecuali dari orang-orang Mudhar saja, hingga ia diganti oleh Ashim Al-Hilali. Ia menarik orang-orang Yaman dan menjauhkan orang-orang Qais, tetapi ia akhirnya jatuh dengan jatuhnya kakaknya. Ashim akhirnya dibunuh oleh teman-teman Junaid, hingga akhirnya diganti oleh Khalid Al-Qusari.

Hisyam melihat sekarang krisis sudah mencapai puncaknya, ia mendapatkan bahwa Nasr bin Sayyar Al-Kinani adalah orang yang paling cocok mengatasi kondisi di daerah timur. Untuk itu ia langsung menugaskannya dan Nasr akhirnya juga menerima tugas tersebut. Para gubernur dan komandan yang banyak tersebut kurang mampu mengatur pemerintahan, dikarenakan mereka hanya berambisi mengumpulkan harta yang banyak saja guna menyenangkan hati khalifah saja, sehingga mereka tega menindas penduduk setempat. Ditambah lagi perselisihan di antara orang-orang Arab sendiri yang berakar dari perselisihan fanatisme kekabilahan.

Realita ini muncul dalam setiap hubungan antara orang Arab dengan kaum muslimin selain Arab di daerah tersebut, padahal sebelumnya Umar bin Abdul Aziz sudah menyatukan keduanya dengan menganggap mereka sama dalam pembayaran pajak, dan dihapuskanlah pembayaran Jizyah dari para budak. Tetapi pendapatan negara lama kelamaan berkurang karena dihapuskannya pembayaran Jizyah, hingga datang masa

pemerintahan Yazid II. Para pegawai disuruh kembali memungut Jizyah tersebut. Pemungutan Jizyah itu dilakukan dengan alasan bahwa mereka tidak mengkhitan anak-anak mereka. Mereka juga tidak mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak mereka. Mereka tidak memeluk Islam kecuali hanya karena supaya dibebaskan dari pembayaran Jizyah saja.

Orang-orang Arab yang di Khurasan tidak semua cocok dengan apa yang dilakukan oleh Yazid II bersama pegawai-pegawainya yang telah menjauhkan masyarakat dari pada Islam. Diantara mereka yang paling terkenal adalah Abu Shaida'. Hal ini setelah muncul seorang laki-laki yang mempunyai pengaruh yang besar di daerah Timur. Ia adalah Harits bin Suraij At-Tamimi. Ia sangat getol mengkritik para gubernnur Arab yang hanya berambisi mengumpulkan harta saja. Ia memihak orang-orang muslimin secara umum. Ia menyeru supaya disamakan dan dilakukan keadilan terhadap sesama kaum muslimin, bahkan ia menyeru untuk memilih gubernur yang hanya disenangi oleh kaum muslimin saja. Ia membawa bendera hitam dan mengambil aliran madzhab baru yaitu aliran Murji'ah pimpinan Jahm bin Shafwan. Madzhab ini menurutnya berusaha menyamakan antara kaum muslimin. Keimanan sajalah yang membedakan antara orang muslim dengan orang non muslim dan bukan karena amalannya. Jadi barangsiapa mengerjakan perbuatan dosa, maka perbuatannya diserahkan kepada Allah. Jika Dia berkehendak akan menyiksanya. Ia juga kuasa untuk memaafkannya, dan ia tidak dihukumi kafir kecuali sudah mencabut syahadatnya. Dengan demikian maka orang-orang yang baru masuk Islam mereka masih dianggap memeluk agama Islam, walaupun mereka belum mengkhitan dan belum mengajari anak-anak mereka kitab Al-Qur'an. Untuk itulah orang-orang yang baru masuk Islam sangat mencintai Harits bin Suraij. Ia

berperang melawan para pegawai Bani Umayyah yang bersikap bengis dan kejam kepada mereka. Permasalahannya kembali runyam, setelah Harits dikalahkan oleh para pegawai Bani Umayyah, sehingga ia terpaksa harus berlindung kepada orang-orang Turki, padahal mereka bukan dari golongan orang-orang muslimin.

Akar permasalahan dari persengketaan antara orang-orang Arab yang berkuasa dengan orang-orang yang baru masuk Islam di negeri di Balik Sungai adalah apa yang mereka sebut dengan Shught yang berarti Jizyah. Mereka diminta membayar Jizyah karena pendapatan negara telah mulai menipis, dan hal itu setelah Jizyah yang diambil dari orang non muslim tidak mencukupi kebutuhan Negara. Permasalahan ini tidak akan habis sebelum dicarikan solusi atas perkara Jizyah ini, hingga muncullah Nasr bin Sayyar seorang gubernur yang bijaksana. Ia berusaha mendapatkan pendapatan negara bertambah di satu sisi, tetapi Jizyah yang dibebankan kepada orang-orang Islam yang baru musti dihapuskan. Usaha ini mirip seperti apa yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz, secara detailnya usaha yang dilakukan oleh Nasr adalah sebagai berikut:

Nasr menghapuskan Jizyah yang harus dibayar oleh orang-orang yang baru masuk Islam, tetapi hanya diambil dari orang non muslim saja, dan tidak ada masalah ia dinaikkan sedikit kepada orang-orang non muslim supaya mereka masih tetap mampu membayarnya. Tetapi tambahan ini masih tidak cukup memenuhi kebutuhan negara ketika Jizyah dari orang-orang Islam di hapuskan. Yang mampu mencukupi kebutuhan tersebut harus menggunakan cara lain, yaitu mengambil *Kharaj* yaitu pajak bumi. Pembayaran *Kharaj* ini bukan termasuk merendah-kan pembayarnya, karena *Kharaj* diambil dari hasil bumi dan bukan pekerjanya. Baik pekerja yang muslim maupun bukan,

harus membayar pajak bumi tersebut. Bagi penduduk negeri sendiri masih bingung perbedaan antara Jizyah dengan Kharaj, karena di Khurasan keduanya mempunyai arti yang satu. Untuk itulah Nasr harus membedakan kedua kalimat ini dengan perbedaan yang jelas dan mutlak, sehingga masyarakat tidak melihat kharaj sebagai sesuatu yang merendahkan mereka. Dengan demikian Nasr mampu mendapatkan tambahan baik dari Jizyah maupun dari Kharaj, sehingga pendapatan negara mampu mencukupi kebutuhan Negara. Pendapatan negara menjadi stabil dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Tetapi apa yang dilakukan Nasr sayangnya terlambat. Pada waktu itu sudah terjadi keributan yang memuncak dan sulit diatasi. Nasr mampu melakukan perbaikan keuangan yang disetujui oleh semua pihak, tetapi tidak mampu melakukan rekonsiliasi di tubuh orang-orang Arab itu sendiri. Ia tidak mampu mencegah perbuatan orang-orang Arab yang merusak terhadap penduduk Khurasan.

Adapun mengenai orang-orang Turki dan Khuttal yang merupakan penduduk Asli negri *Ma war'a an-nahr*, mereka adalah kaum yang sangat gigih dalam berperang. Mereka mempunyai raja yang mati-matian memerangi Islam sebagai musuh pertama dan memerangi orang Arab Sebagai musuh kedua. Orang-orang Turki dan Khuttal ini mengambil kesempatan di tengah-tengah perselisihan antara kaum muslimin di satu sisi dan di antara orang Arab di sisi lain. Mereka senantiasa memihak kaum muslimin yang menentang pejabat pemerintahan. Mereka adalah pejuang-pejuang yang sangat gigih dan kuat. Daerah mereka terdiri dari dataran tinggi dan bukit-bukit, hingga menyusahkan para penguasa memberantasnya. Peperangan antara mereka dengan penguasa tidak ada yang menang; kadang-yang menang bangsa Arab, kadang pula bangsa Arab harus bertekuk-lutut. Bahkan ketika kaum muslimin dipimpin oleh Harits bin Suraij, mereka

banyak sekali mendapatkan kekalahan, sehingga Hisyam bin Abdul Malik selalu tidak mendengar pasukannya dari belakang sungai kecuali berita buruk. Hingga suatu hari ketika mendengar kemenangan, ia langsung bersujud syukur kepada Allah.

Demikianlah keadaan di Khurasan dan daerah *Ma wara'a an-nahr* sangat buruk. Hisyam bin Abdul Malik tidak mampu menguasai keadaan tersebut kecuali pada akhir masa pemerintahan. Ia mendapatkan kesulitan besar setelah berkurangnya pegawai-pegawainya dan keseriusannya untuk mengumpulkan pajak, ditambah dengan perselisihan antar orang Arab dengan segala fanatisme yang mereka miliki. Dengan demikian Khalifah Hisyam bin Abdul Malik harus memikul beban yang sangat berat.

Kekuasaan Hisyam di tempat lain tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di Khurasan dan daerah negeri di Balik sungai (*Ma Wara'a an-Nahr*). Para pegawai yang hanya sibuk mengeruk harta semakin merperkeruh ketenangan dan perbaikan, ditambah lagi dengan pengurusan admisnistrasi yang tidak beres. Di Sind para pegawai bahkan memperburuk citra pemerintahan. Orang-orang India banyak sekali yang murtad, padahal sebelumnya memeluk agama Islam dan nama mereka juga menggunakan bahasa Arab. Usaha yang dilakukan Hisyam dengan mengganti pegawai-pegawai tersebut tidak banyak membuahkan hasil. Di Mesir sebagian pegawai juga menindas kaum Koptik, dan melipat-gandakan pajak bumi kepada para penduduk Iskandariah, hingga kaum Koptik memberontak pada tahun 107 H. Para pegawai juga bahkan semakin bengis dan keras terhadap mereka, tetapi mereka tidak mampu memadamkan pemberontakan tersebut hingga pada tahun 122 H.

Sedangkan di Maroko ada satu hal yang membuat semakin bertambahnya fitnah dan perselisihan yang keras yaitu

munculnya kelompok Khawarij. Sempalan Khawarij seperti Shufriah dan Ibadhiyah menemukan tanah yang subur bagi mereka di negeri Maroko. Mereka melakukan migrasi ke negeri tersebut dan menyebarkan aliran madzhabnya. Madzhab tersebut sesuai dengan tabiat dan kecenderungan masyarakat Barbar. Mereka adalah kaum yang berwatak keras lebih dekat kepada kebiadaban dan kekerasan.

Yang membuat mereka semakin keras adalah perbuatan para pegawai yang semakin sombong dan congkak. Sebagian dari mereka ada yang tidak merasa bahwa kaum Barbar adalah termasuk bagian dari Arab dan sama-sama Islam. Sedangkan kaum Khawarij mengajari mereka bahwa tidak ada perbedaan antara orang Arab dan non Arab. Sementara Bani Umayyah adalah penguasa yang lalim. Para pegawai mereka di Afrika yang kejam merupakan contoh dan cerminan watak dan perilaku dari Bani Umayyah itu sendiri. Padahal sebelumnya kaum Barbar telah masuk Islam dan menjadi penganut agama yang taat. Mereka juga mendukung Arab dalam menaklukkan Andalusia, dan mempunyai andil besar dalam memakmur-kannya. Setelah para pegawai Bani Umayyah mengabaikan pengabdian mereka, muncullah pemberontakan dari kaum Barbar tersebut. Pemberon-takan itu semakin besar setelah kaum Barbar mengirim utusan kepada Hisyam untuk mengadukan penindasan yang dilakukan oleh pegawai-pegawainya. Tetapi itu tidak diterima oleh Hisyam, hingga mereka menunggu jawaban Hisyam dalam tempo waktu yang lama sekali, hingga utusan tersebut pulang dengan berfikir bahwa Khalifah Bani Umayyah sudah tidak memperhatikan lagi para rakyatnya. Untuk itulah mereka langsung menerima kelompok Khawarij, mereka pun akhirnya merencanakan pemberontakan. Api semangat mereka untuk memberontak semakin menggelora. Barbar merupakan kaum yang sangat

mahir dalam berperang, dengan demikian para pegawai negara tidak mampu memadamkan pemberontakan yang besar ini. Hisyam tahu para prajuritnya sedang menghadapi kesulitan, lalu Hisyam mengirim bala bantuan yang dipimpin oleh Kaltsum bin Iyadh Al-Qasari pada tahun 122 H, dibantu lagi oleh saudaranya Balaj. Tetapi kaum Barbar dapat membunuh Kaltsum dalam pertempuran An-Nawam, dan adiknya juga ditaklukkan. Keadaan semakin memburuk, bala bantuan tidak pernah sampai dari Andalusia. Barbar juga mengancam Qairawan dan mengusir orang Arab dari Maroko. Hisyam takut kehilangan daerah tersebut, hingga ia memutuskan untuk mengirim pasukan yang besar untuk merebut kembali Maroko. Ia mempersiapkan pasukan besar atas pimpinan Hanzhalah bin Shafwan Al-Kalbi pada tahun 124 H. Hanzhalah akhirnya berhasil memukul Barbar dan memecah belah barisannya, serta menumpas pemberontak-an mereka. Sebagian besar dari mereka terbunuh oleh pasukan Arab yang terus membabat habis Barbar tanpa ampun.

Mengenai pembukaan daerah termasuk suatu yang mendapatkan serius dan prioritas utama dalam siasat Hisyam, ia meniru apa yang menjadi politik para pendahulunya. Hal itu dimaksudkan supaya Arab tidak berselisih sendiri dan berkonsentrasi dalam bidang pembukaan daerah dan melawan musuh. Bani Umayyah memang sangat mendorong untuk membuka daerah, terutama kepada anak-anaknya untuk melanjutkan pembukaan daerah ini. Mereka tidak akan memberikan hadiah apapun kecuali dari upah ketika ia berperang. Banyak sekali bukti yang menunjukkan kepahlawan-an mereka dalam memerangi Romawi, seperti Maslamah bin Abdul Malik yang merupakan komandan tertinggi pasukan Bani Umayyah telah banyak memperoleh

kemenangan, dan tonggak estafet perjuangan tersebut diteruskan oleh dua pendekar yang menjadi buah bibir ahli sejarah yaitu Muhammad Al-Baththal dan Abdul Wahab bin Bakht. Keduanya banyak melakukan hal-hal yang tidak mungkin dilakukan oleh orang biasa, hingga cerita mereka masih disebut dalam peperangan melawan tentara Salib.

Sedangkan dalam melawan Romawi di sebelah selatan laut Khizr, kaum muslimin banyak mendapat kesulitan hingga Hisyam memperhatikan secara serius daerah ini. Lalu ia mengutus saudaranya sendiri Maslamah untuk menaklukkannya, dibantu oleh Marwan bin Muhammad. Kemenangan dalam peperangan di daerah tersebut selalu silih berganti. Terkadang kaum muslimin yang menang, dan terkadang yang menang adalah bangsa Romawi.

Pembukaan daerah terus berlangsung hingga masuk ke dalam jantung Eropa. Pasukan muslimin sudah memasuki negeri Eropa, dan menguasai Pyrenia dan Narphona. Hal itu terjadi pada masa Umar bin Abdul Aziz. Hisyam lalu menunjuk Abdur Rahman bin Abdullah Al-Ghafiqi untuk menjadi gubernur di Andalusia. Ia banyak menyumbang terhadap Islam. Ia mampu mengalahkan Aedus dan Manazah Al-Barbari yang telah mengkhianati kaum muslimin, lalu Abdurrahman mampu menguasai negeri Al-Ghal yang sekarang menjadi negeri Perancis, hingga mencapai kota Poutieh di sebelah timur laut Paris. Di kota ini ia bertempur dengan Basharl Marthel dan beliau akhirnya terbunuh dalam peperangan ini.

Karena merasa tentara kaum muslimin sangat susah bertahan di daerah yang sangat sulit tersebut, hingga mereka meminta Abdul Malik bin Qaththan Al-Fihri untuk tidak meneruskan peperangan, dan kembali kepada daerah yang

dekat dengan Arab. Hingga keesokan hari dari peperangan yang menewaskan Amirul Mukminin tersebut orang-orang Eropa tidak mendapatkan kaum muslimin. Mereka sudah meninggalkan daerah tersebut tanpa sepengetahuan mereka. Kemenangan Bouiteh ini oleh sejarawan dianggap sebagai kemenangan besar bangsa Eropa, dan menganggap peperangan tersebut sebagai peperangan yang sangat menentukan. Tetapi Arab belum kalah, mereka bahkan mengambil pelajaran untuk tidak berkelana dengan pasukan sedikit di daerah luas dengan penduduk yang bermacam-macam, sehingga mereka dengan mudah dapat membinasakan kaum muslimin walaupun dalam waktu lama.

Apa yang dapat kita ambil dari pelajaran masa pemerintah-an Hisyam bin Abdul Malik?

Kalau kita memperhatikan peristiwa-peristiwa pada masa Hisyam bin Abdul Malik maka dapat kita rangkum secara sekilas sebagai berikut:

Keadaan negeri Syam aman dan tenang pada masa kekuasaannya. Hal itu merupakan keistimewaan pemerintahan Bani Umayyah. Negeri Syam pada masa Bani Umayyah cenderung aman dan tidak bergejolak. Sedangkan di Irak, keadaan kota tersebut sangat tenang pada masa diperintah oleh Khalid bin Abdullah Al-Qasari. Tetapi ketika diperintah oleh Yusuf bin Umar bin Hubairah kejadian menjadi kacau dan banyak pemberontakan. Hal itu karena Khalid memerintah dengan kecerdasannya sementara Ibnu Hubairah meme-rintah dengan kedunguannya.

Keadaan Khurasan dan daerah-daerah *Ma war'a an-Nahr* pada masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik juga kacau disebabkan perilaku pegawai Umawiyah yang buruk. Banyak sekali penindasan yang dilakukan oleh para pejabat, bahkan

mereka juga berbuat lalim kepada orang-orang muslim yang bukan Arab. Walaupun demikian keadaan dapat dikendalikan oleh orang-orang Arab, hingga tahun 116 H keadaan sudah tidak dapat dikendalikan lagi. Hal itu juga terjadi di India dan Mesir setelah tahun 120 H, sedangkan di Maroko pemberontakan Barbar semakin keras setelah tahun 122 H hingga keadaan Arab semakin sulit.

Dari ringkasan ini dapat diambil kesimpulan bahwa sebelum tahun 120 H keadaan negara relatif aman, kemudian keadaan semakin memburuk setelah tahun tersebut. Apa yang terjadi pada waktu itu? Kami tidak dapat membuat rincian dari kepribadian dan siasat politik Hisyam pada masa itu. Kami juga tidak dapat hanya menyalahkan dipecatnya Khalid bin Abdullah Al-Qasari, karena kekacauan yang terjadi tidak hanya terjadi di Irak saja tetapi mencakup negeri As-Shaghd, India, Mesir dan Barbar.

Perubahan keadaan pada masa Hisyam bin Abdul Malik pada tahun 120 H, tidak dapat dilihat dari sebab-sebab yang kami kemukakan di atas, tetapi kita harus mencari sebab yang baru, supaya dapat melihat sejarah dengan cermat. Dengan penelitian kami menemukan bahwa perubahan keadaan tersebut berlangsung seirama dengan perubahan generasi baru. Seperti yang telah kami kemukakan semula bahwa sejarah-sejarah Arab sangat dipengaruhi oleh perubahan generasi. Kami melihat bahwa generasi sahabat merupakan generasi teladan yang terbaik, kemudian datanglah masa Tabi'in pertama sekitar tahun 26 H. Keadaan semakin memburuk, dan terjadilah fitnah setelah kematian Utsman, ditambah dengan peristiwa-peristiwa pada masa Yazid bin Muawiyah yang membuat perpecahan diantara umat Islam sendiri yang tidak pernah berhenti hingga habisnya generasi tersebut yaitu pada tahun 80 H. Setelah generasi

selanjutnya memegang tampuk pimpinan, keadaan kembali aman dan stabil. Setelah itu negara berjalan secara pelan-pelan dan tidak ada kejadian yang berarti, kecuali kejadian-kejadian kecil yang terjadi pada masa sebelumnya, hingga generasi mereka habis pada tahun 120 H. Pada masa ini masuklah negara Umawiyah ke masa kekacauan dan persengketaan hingga runtuhnya kekuasaan Bani Umayyah.

Kita dapat menemukan bahwa tiap generasi mempunyai keadaan yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Kami harus menyampaikan realita ini. Hal ini bukanlah kejadian yang kebetulan, tetapi ini merupakan kenyataan yang jelas. Walaupun semua kejadian tidak mengarah kepada satu titik temu, tetapi kejadian-kejadian tersebut dapat digambar menuju arah yang tidak berlawanan, walaupun ada sedikit belokan-belokan.

Tidak diragukan lagi bahwa setiap khalifah mempunyai peranan yang penting dalam menentukan garis-garis kebijaksanaan ini, tetapi peranan mereka, bukanlah satu-satunya yang membuat garis peristiwa. Teori ini berlaku kecuali pada masa Muawiyah saja, walaupun pada masa Muawiyah generasinya terjangkit kecemasan. Walaupun demikian mereka mampu menenangkan suasana ketika mereka berkuasa, dan mampu mempersiapkan pembukaan daerah. Tetapi perubahan orientasi generasi pada masa Muawiyah merupakan segi luar saja, sedangkan di dalam batinnya hati mereka masih bergejolak. Pada waktu itu Muawiyah mampu meredamkan amarah mereka dengan ketenangan dan kesabarannya. Setelah ia meninggal, penggantinya masih mewarisi kesabaran Muawiyah, hingga muncullah pemberontakan baru pada masa Yazid yang membuat semakin buruk dan tidak menentu.

Dengan demikian kita harus memasuki sejarah ini dengan membahas pengaruh generasi tersebut, dan memperhatikannya

dengan serius. Peristiwa-peristiwa bersejarah tidak dapat dilihat dari segi kepribadian saja, atau dari segi kejadian ekonomi, atau dari segi golongan dan pemikiran saja, bahkan pemikiran jamaah tersebut berubah dengan berubahnya generasi. Dan sejarah Arab membuktikan bahwa peristiwa-peristiwa berubah dengan perubahan generasi selanjutnya.[]

Masa Pergolakan Arab dan Memudarnya Kekuasaan Bani Umayyah

Masa Al-Walid bin Yazid dan Yazid III

Keadaan pada masa yang dimulai pada tahun 120 H adalah kekacauan dan kerusuhan yang digerakkan oleh orang-orang yang bersengketa, karena menuruti kepentingan pribadi sehingga tidak memperhatikan akhlak yang lemah lembut. Sehingga wajar bagi kami untuk memprediksikan hal-hal yang buruk. Kami melihat pada masa itu umat dalam keadaan tersesat. Dan keadaan sesungguhnya mirip yang kami perkirakan, didukung oleh kondisi Khalifah yang menggantikan Hisyam bin Abdul Malik yaitu Al-Walid bin Yazid. Ia merupakan pelaku yang memerankan kondisi masa itu, ia merupakan sosok yang mengedepankan perasaan. Ia adalah seorang penyair hebat. Ia sangat mencintai kelezatan dan kenikmatan hidup, sedangkan jiwanya selalu gaduh dan tidak tenang. Tidak ada dalam benaknya kecuali memuaskan hawa nafsunya dalam bercinta, berkawan dan membalas dendam. Dan kejiwaannya ini mempengaruhi pemerintahannya, hingga meredupkan cahaya Bani Umayyah

dan kekuatan khilafahnya, dan anak-anak pamannya tidak ada lebih kuat darinya secara kejiwaan. Bahkan mereka sangat suka dengan kematian Hisyam dan diangkatnya Al-Walid bin Yazid sebagai Khalifah, kemudian mereka mendapatinya tidak sesuai yang mereka harapkan. Mereka bahkan mengedepankan berperang dengannya tanpa mengindahkan sikap bijak dan perbaikan untuk mengatasi kerusakannya. Mereka semua terlibat dalam memperburuk kondisi khilafah.

Orang-orang yang mengelilingi Al-Walid bin Yazid pada masa Hisyam adalah pemuda-pemuda jahat. Pada waktu itu ia adalah putera mahkota. Ia diangkat sebagai putera mahkota oleh ayahnya Yazid bin Abdul Malik, dan didahului oleh Hisyam karena ia masih kecil. Hisyam adalah orang yang cerdas, ia mengetahui bahwa putera mahkota Al-Walid bin Yazid adalah orang yang suka semena-mena dan berfoya-foya bersama kawan-kawannya, menikmati kelezatan dunia. Ia telah menegur dan menasehatinya tetapi tidak mempan, hingga ia menemukan kesempatan untuk menjauhkannya sebagai putera mahkota dengan mengangkat anaknya sebagai putera mahkota yaitu Maslamah bin Hisyam. Akan tetapi Maslamah juga serupa dengan Al-Walid bin Yazid dalam hal semena-mena dan berfoya-foya. Tidak ada jalan lain bagi Hisyam kecuali dengan menjauhkan keduanya. Al-Walid bin Yazid melarikan diri ke pedesaan, dan tinggal di sana, Hisyam selalu berprasangka buruk terhadap Hisyam, hingga ketika mendengar berita kematiannya ia dengan membawa atribut kekhilafahan datang ke ibukota. Ia bahkan bertambah parah dalam hal kesenangan dan bermainnya. Ia lalu menghadapi musuh-musuhnya yang dulu membela Hisyam, atau mendukungnya dalam bersikap keras terhadap Al-Walid. Ia membalas mereka, termasuk di dalamnya Ibrahim dan Muhammad Al-Makhzumi. Bani Qa'qa' dari kabilah Abbas

mereka semua mendukung Hisyam untuk mencabut Al-Walid sebagai putera mahkota. Ia tidak memperhatikan akan Bani Makhzum dan Bani Abbas bahkan meletakkan istananya di pedesaan. Ia menginfakkan harta kepada orang-orang sekelilingnya dan masyarakat secara besar-besaran, dan menaikkan pemberian kepada masyarakat dengan tanpa hitungan dengan demikian berkuranglah harta dan orang-orang Bani Umayyah semakin termarjinalkan. Al-Walid bin Yazid ingin mengangkat kedua anaknya sebagai putera mahkota walaupun keduanya dari keturunan budak.

Masyarakat semakin gencar menceritakan kemewahan dan foya-foya yang dilakukan Al-Walid bin Yazid. Mereka menuduhnya telah melenceng dari agama dengan meminum arak dan bermain perempuan, hingga semakin marah orang-orang yang taat beragama kepadanya. Kebutuhannya akan harta semakin berkurang setelah ia gunakan uang yang ada padanya. Kebutuhan ini telah membuatnya semakin salah dalam menggunakan siasat politiknya. Ia telah menyerahkan Khalid bin Abdullah Al-Qusari gubernur Irak pada masa Hisyam kepada Yusuf bin Umar bin Hubairah dengan ganti harta yang besar. Ibnu Hubairah menghabisi Khalid setelah disiksa dengan pedih. Hal ini semakin membuat orang-orang Yamaniyyin marah padanya karena mereka menganggap bahwa Khalid adalah tuan dan pemimpin mereka. Al-Walid bin Yazid meneruskan perilaku-perilakunya dengan merendahkan manusia, sangat bangga terhadap kekuatan badan dan wajahnya, dan terbang bersama perasaan dan bayangannya. Hingga musuh-musuhnya berkumpul untuk melakukan pergolakan terhadapnya, ikut bersama mereka orang-orang Yamaniyyin, Kalbiyyin, Qaisiyyin dan anak-anak keturunan Khalid Al-Qusari, beberapa sekretaris kerajaan yang diambil haknya, dan para pejabat dari Bani

Umayyah yang dikurangi haknya, dan bersama mereka orang-orang yang taat beragama, terutama dari golongan Qadariyah.

Kita perlu berhenti sebentar di sini bahwa golongan Qadariyah adalah golongan yang menganggap bahwa manusia adalah makhluk bebas terhadap apa yang dilakukannya. Berbeda dengan Jabariyah yang menganggap Allah telah menentukan amal perbuatan manusia, dan tidak ada kekuatan bagi manusia kecuali melakukan apa yang ditakdirkan Allah kepadanya. Hisyam bin Abdul Malik telah bersikap keras terhadap kaum Qadariyah ini. Mereka diusir ke Dahlak, akan tetapi Al-Walid bin Yazid membiarkan mereka. Ia tidak mempelajari tentang Qadariyah secara mendalam dari sudut pandang politik. Ia hanya memandang bahwa Qadariyah adalah perkembangan dari kaum Alawaiyyin, dan kaum Allawiyyin-lah yang menggerakkan mereka, karena mereka pernah memberontak terhadap pemerintahan Bani Umayyah. Qadariyah adalah golongan yang memandang manusia itu bebas sehingga tidak mengakui keadaan yang nyata, yaitu kelaliman Umawiyyin. Dengan demikian apa yang dilakukan Qadariyah adalah bertentangan dengan kepentingan Bani Umayyah.

Sungguh wajar kalau Qadariyah yang didukung oleh Ahli Bait ikut tergabung dalam konspirasi menentang Al-Walid bin Yazid, karena hal ini dapat meruntuhkan kekuasaan Bani Umayyah. Mereka juga berusaha mengambil komandan dari keluarga Bani Umayyah yaitu Yazid bin Walid untuk dijadikan komandan mereka. Ialah yang akhirnya mengumumkan revolusi kepada Al-Walid bin Yazid, ia pergi ke masjid Jami' di Damaskus. Ia memberikan senjata kepada orang yang hadir dan membagikan uang kepada mereka, hingga ikut bersamanya 1000 orang. a lalu dikirim untuk menyerang Al-Walid bin Yazid dengan pimpinan Abdul Aziz. Al-Walid bin Yazid tidak dapat bertahan

lama. Ia tidak mempunyai penjagaan yang kuat hingga ketika ia berperang ia sudah mendapati tidak ada orang yang menolongnya. Ia langsung masuk ke kamarnya dan membaca Al-Qur'an sambil mengatakan hari ini adalah seperti hari Utsman, lalu ia terbunuh.

Kematian Al-Walid bin Yazid pada tahun 126 H merupakan pembuka akan keruntuhan negara Umawiyah, walaupun pembunuh Al-Walid bin Yazid mengumumkan untuk meniru perjalanan Umar bin Abdul Aziz dengan cara mengikuti langkahnya, menginfakkan pajak ke seluruh kota, tidak membangun bangunan istana yang menghabiskan banyak biaya, mengambil system Syura walaupun masyarakat tidak membaiatnya, namun keadaannya semakin kacau. Mereka sangat terkejut dengan terbunuhnya Khalifah mereka, hingga para gubernur menunda untuk melakukan baiatnya. Begitu juga dengan penduduk di penjuru negeri menunda baiatnya, dan ia mengetahui bahwa Bani Umayyah dalam perselisihan.

Yazid bin Al-Walid yaitu Yazid III telah berusaha melakukan perombakan sebagaimana janjinya. Ia hidup secara zuhud, mengurangi subsidi tentara yang dulunya sangat besar, kemudian mengembalikan ke asalnya. Subsidi tersebut dinamakan masyarakat sebagai pengurangan. Dan dengan desakan kawan-kawannya dari kalangan Qadariyah, ia mengangkat Manshur bin Jumhur sebagai gubernur Irak menggantikan Ibnu Hubairah yang ditangkap dan disiksa, akan tetapi Yazid III kemudian memecat Manshur karena sikap semena-mena dan tidak cakap dalam mengurus pemerintahan. Ia lalu mengangkat untuk orang-orang Irak seorang yang mereka lihat sangat baik karena merupakan salah satu anak dari Umar bin Abdul Aziz yaitu Abdullah.

Akan tetapi masa pemerintahan Yazid III tidak lebih dari 6 bulan. Ia meninggal pada tahun itu juga yaitu tahun 126 H. Hal

itu setelah ia mengangkat Ibrahim bin Al-Walid sebagai Khalifah menggantikannya berkat tuntutan dari golongan Qadariyah.

Marwan Al-Ja'di

Yazid III tidak butuh waktu lama untuk menyaksikan bekas kudeta yang terjadi di negara Umawiyah. Ia sudah berusaha memperbaiki keadaan, dan membiarkan emosinya berkecamuk di dalam jiwa. Ia tidak meninggal kecuali setelah nampak hakikat perkara. Ia baru mengetahui kerusakan telah memasuki negara Umawiyah. Di dalamnya terjadi perpecahan dan semakin mengarah kepada keruntuhan.

Kita perlu memahami tahapan akhir dari masa Bani Umayyah yang sedang mau runtuh. Kita harus mengetahui faktor-faktor penyebab keruntuhan Bani Umayyah dengan benar. Kita akan mengetahui siapa yang paling bertanggung jawab atas keruntuhan Negara tersebut, padahal sebelumnya telah diterpa berbagai badai peristiwa, tetapi ia tetap tegar bertahan. Tidak ada yang lebih baik daripada menyajikan peristiwa-peristiwa yang terjadi, kemudian kita mengambil kesimpulan daripadanya.

Kalau kita lakukan hal tersebut, maka kita akan melihat seluruh unsur perselisihan dalam panggung peristiwa satu persatu, dan bagaimana ia memainkan peranannya; mulai dari sikap fanatisme kekabilahan, perselisihan antarkota, perseteruan berbagai madzhab yang terjadi antara Syiah, Khawarij, Qadariyah, Ja'diyah dan Ahlu Sunnah. Dan yang terakhir adalah pembalasan kaum non Arab terhadap bangsa Arab.

Sungguh aneh bahwa Khalifah terakhir Bani Umayyah adalah sosok yang kuat, mampu, cerdas, dan pejuang yang pantang menyerah terhadap berbagai kesulitan. Ia adalah Marwan bin Muhammad bin Marwan bin Hakam Al-Ja'di, yang terkenal dengan nama Al-Hammar. Ia merupakan cucu Marwan

bin Hakam yang menggantikan kekuasaan dari keluarga Abu Sufyan. Di sini khilafah berpindah kembali ke keluarga Marwan. Pertama-tama pemerintahan dipegang oleh anak-anak Abdul Malik, kemudian berpindah ke anak saudaranya Abdul Aziz kemudian berpindah dari Marwan ke anak saudara lainnya dari Abdul Malik yaitu Muhammad.

Marwan bin Muhammad adalah seperti ayahnya, ia menjadi gubernur di wilayah Al-Jazirah dan Armenia. Dialah yang memimpin pembukaan daerah di sebelah selatan Qufqas. Ia banyak menuai kemenangan dengan gemilang dalam medan pertempuran, padahal untuk menang di wilayah ini sangat susah, karena musuh-musuhnya adalah para pejuang yang ganas. Akan tetapi Marwan tidak seperti komandan-komandan biasanya. Ia sangat lihai mengatur strategi dan tipu daya peperangan. Ia mengetahui jiwa para pasukannya, ia selalu mengejutkan musuh dengan strategi yang menghancurkan. Ia dapat memimpin sedikit pasukan untuk mengalahkan pasukan yang besar. Kami masih teringat kisah Marwan bin Muhammad dalam pertempurannya seperti Romal seorang pahlawan Jerman dalam perangnya melawan Inggris di Afrika Utara dalam perang dunia kedua.

Marwan telah memperbaharui pasukan perangnya yang sering menakutkan musuh-musuhnya, pasukan perang tersebut diberi nama dengan Karadis. Sebelum Marwan biasanya pasukan Arab berjuang dengan menggunakan satu barisan atau beberapa barisan yang saling beruntun, kemudian dua kubu akan bertemu dan bertempur satu lawan satu. Satu barisan terdiri dari satu kabilah. Cara ini dapat meningkatkan semangat juang pasukan. Ia merasa kuat dan percaya diri, akan tetapi cara ini kurang ada seni berperangnya, karena tentara terbagi menurut kabilahnya, dan bukan kepada kesatuan yang sangat terlatih. Setiap kesatuan mempunyai keahlian tersendiri. Salah satu kecerdasan Marwan

adalah dengan tidak berpegang pada susunan menurut kekabilahan. Setiap kesatuan dapat berperang sendiri dengan kekuatan beberapa kabilah, bahkan ia membagi kesatuan tentaranya dengan mencampur dari beberapa daerah. Marwan pernah mengirim satu batalyon ke medan pertempuran satu kesatuan bersambung kesatuan lain. Kalau ia mengira bahwa satu batalyon akan dapat dikalahkan, maka ia akan mengirim batalyon lain yang lebih kuat dan setiap batalyon mempunyai komandan yang diberi nama dengan namanya sendiri seperti Dzakwaniyah dan Wadhahiyah. Satu batalyon ini terdiri personel-personel yang sudah terdidik, semua mempunyai keahlian yang digelutinya, keserasian sangat diperlukan oleh mereka. Mereka tidak memerlukan rampasan perang dalam berperang karena gajinya yang teratur jauh lebih besar dan sangat cukup bagi mereka.

Demikianlah cara Marwan menyusun pasukannya Karadis, akan tetapi tidak selalu berjalan seperti yang saya uraikan di atas. Kadang-kadang ia berperang dengan menggunakan taktiknya sendiri dan berhasil dalam strateginya. Marwan memperoleh kemenangan demi kemenangan, bahkan ia mampu berperang dalam berbagai medan pertempuran dengan cara mengalahkan satu persatu musuh-musuhnya, walaupun secara lahiriah kemungkinan menang amat tipis.

Ketika Yazid III meninggal Marwan sudah menjadi seorang sesepuh yang sudah teruji. Pada waktu itu umurnya sudah melewati 55 tahun, dan ia dianggap sebagai sesepuh Bani Umayyah akan tetapi semangatnya sungguh luar biasa. Ia menganggap bahwa di dalam Bani Umayyah tidak ada orang yang lebih kuat daripada dirinya, hingga ia juga ingin duduk di khilafah. Dan hal ini merupakan salah satu penyebab keruntuhan negara Umawiyah, sebagai ganti sistem pengangkatan putera mahkota. Banyak sekali orang yang ingin mengejar kursi Khalifah,

hingga nampak pula keinginan Marwan untuk menduduki kursi tersebut ketika ia menolak membaiat Yazid III dan menganggapnya sebagai perebut kekuasaan. Ia ingin mengumumkan keluar darinya akan tetapi Yazid telah menunjuknya terlebih dahulu untuk menjadi gubernur di Al Jazerah dan Armenia, ia lalu menerima tugas tersebut.

Akan tetapi Marwan mengambil kesempatan lagi setelah meninggalnya Yazid III, dan bergantinya khilafah kepada Ibrahim bin Walid dengan cara wasiat. Ia tidak mengakui Ibrahim sebagai Khaliwah, dan ia kembali ke lagu lamanya yang menyatakan Yazid telah merebut kekuasaan. Bahkan ia bermain politik dengan sangat mengherankan, di mana ia mengumumkan baiatnya kepada dua putera Khalifah Yazid lainnya, padahal dua anak Yazid yang terbunuh itu berada di Damaskus dan dalam kekuasaan Ibrahim bin Walid. Dengan pengakuan ini maka ia menyerahkan korban baru yang akan mengangkatnya ke kursi Khalifah, karena pemerintah sekarang pasti tidak menghendaki ada dua khalifah atau lebih yang berkuasa. Wajar saja kalau ia langsung menangkap keduanya dan membunuhnya, akan kita lihat apa yang akan dilakukan Marwan untuk membalas kematian keduanya yang telah ia baiat dan ia menjadi sebagai wakil dari kedua putera khalifah yang terbunuh tersebut.

Yang terjadi adalah bahwa ia mengumumkan pembangkangannya kepada Ibrahim bin Walid dan tidak mengakuinya, hingga Khalifah mengirimkan Sulaiman bin Hisyam yang menjadi panglima angkatan bersenjata untuk memadamkan pemberontakannya. Sekarang kita berhenti sejenak untuk mengetahui kepribadian Sulaiman bin Hisyam. Ia adalah sosok yang mempunyai sifat-sifat modern, ia adalah pejuang yang pernah berperang melawan Romawi dan mengalahkannya. Walaupun ia tidak sekuat Marwan akan tetapi ia mempunyai banyak

keinginan, pergi ke kanan dan ke kiri, akan tetapi tidak tahu bagaimana cara merealisasikannya. Ia merupakan pejuang tetapi tidak politikus, di depannya ada kesempatan baik yang harus dimanfaatkan yaitu Marwan adalah berasal dari kabilah Mudhar dan sangat fanatik terhadap kabilahnya, sebagaimana yang dimiliki oleh Walid bin Yazid yang menjadi khalifahnya. Sulaiman sebenarnya mampu menyerang Marwan dengan menggerakkan fanatisme kabilah Yaman, tetapi ia tidak melakukannya, karena ia langsung dikalahkan Marwan dalam pertempuran pertamanya terhadap Marwan. Ia akhirnya kembali ke Damaskus dan mengadukan kekalahannya kepada Walid bin Yazid, kemudian ia pergi ke orang-orang Kalbiyyin yang termasuk dalam kabilah Yamaniyyin di Tadmur. Ia berlindung di sana dari serangan Marwan yang telah maju menuju Damaskus. Marwan akhirnya sampai Damaskus dengan tanpa kesulitan dan meminta baiat dari masyarakat sebagai Khalifah, dan termasuk orang yang membaiatnya adalah Ibrahim bin Walid seorang Khalifah yang asli.

Di sini kami menemukan Marwan sangat terpaksa melakukan kesalahan terhadap dirinya. Ia tidak begitu percaya dengan penduduk Damaskus, ia juga tidak mengenal mereka. Ia hanya menaruh kepercayaan kepada pengikutnya dan para teman-temannya di Al-Jazirah dan Armenia, hingga ia akhirnya meninggalkan Damaskus dan sebelah selatan Syam. Ia menjadikan kota Harran di Al-Jazirah sebagai pusat pemerintahan menggantikan Damaskus. Memang Damaskus pernah kehilangan kedudukannya sebagai ibukota Negara ketika dua Khalifah meninggalkannya dan menggantinya di pedesaan, tetapi pada kenyataannya ia masih tetap menjadi ibu kota. Sedangkan perginya khalifah ke desa hanya sebagai perjalanan saja tanpa meninggalkan Damaskus, akan tetapi Marwan telah memindahkan seluruh kantor Negara, Baitul Mal dan seluruh

pegawainya ke Harran, Damaskus dan daerah sebelah selatan Syam sudah kehilangan segalanya. Dengan demikian sangat wajar kalau daerah ini bergolak terhadap Marwan walaupun Marwan juga mempunyai sikap bijaksana terhadap para musuh-musuhnya. Ia telah memaafkan Ibrahim yang telah membunuh dua saudaranya, dan tidak membunuh pasukan musuh kecuali sedikit saja. Ia tidak marah dan membongkar kuburan Yazid, berbeda dengan dakwaan beberapa sejarawan, walaupun demikian Syam Selatan masih tidak menerima kehinaan yang ia terima. Mereka ingat masa-masa dulu ketika keluarga Abdul Malik berkuasa, maka terjadilah revolusi pada tahun 127 H.

Pergolakan dimulai dari Palestina lalu ke Damaskus dan ke Himsh. Marwan merasa harus memadamkan pemberontakan ini, ia lalu menuju Himsh kemudian ke Damaskus dan berakhir dengan ditumpasnya pemberontakan ini ke akar-akarnya termasuk orang-orang Kalbiyyin. Merekalah sebenarnya yang menyulut api pemberontakan karena tidak rela dengan Marwan beserta kabilahnya Mudhar. Pusat gerakan orang-orang Kalbiyyin adalah di Tadmur, Marwan pergi ke sana dan melakukan perjanjian damai dengan kabilahnya. Dengan demikian Marwan telah mampu memaksa musuh-musuhnya di tanah Syam, dan Syam kembali tenang.

Akan tetapi pergolakan tidak hanya terjadi di daerah Syam saja, pasukannya terpaksa harus memerangi daerah lainnya yaitu di Irak. Di Irak telah terjadi kekacauan dan kerusuhan yang tidak lebih kecil daripada di Syam, bahkan lebih besar. Ada beberapa hal perlu diperhatikan, penduduk Irak jiwanya sudah marah terhadap Bani Umayyah. Orang-orang yang memainkan peranannya di panggung peristiwa selalu bergerak ke kanan dan ke kiri tidak peduli apa yang akan menimpa mereka, seakan-akan itu adalah kaidah mereka.

Dengan keadaan seperti ini, tidak mengherankan kalau Irak memerangkan peranan penting dalam menyusahkan Khalifah Bani Umayyah. Irak tidak pernah diam dalam memusuhi Bani Umayyah, walaupun dalam keadaan paling tenang apalagi dalam keadaan kacau dan rusuh.

Yazid III telah mengangkat untuk menjadi gubernur Irak orang yang dicintai oleh penduduk Irak karena pengaruh kharismatik ayahnya. Ia adalah Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz. Ia berusaha menarik hati para penduduk Irak dengan cara memberikan kepada mereka subsidi yang besar. Padahal gubernur selain dia selalu mengurangi subsidi penduduk Irak karena penduduk Irak hanya diam tidak berperang, padahal subsidi itu adalah untuk para prajurit yang berperang. Pasukan Syam yang mengetahui hal ini sangat marah terhadap Ibnu Umar yang dermawan terhadap penduduk Irak. Sedangkan penduduk Irak melihat kedermawanan Ibnu Umar sebagai kelemahan dirinya. Kelemahan inilah yang memberanikan penduduk Kufah untuk melakukan pemberontakan. Mereka selalu tidak nyaman dengan tentara Syam yang bermarkas di Hirah dan selalu menyusup ke kota-kota Irak.

Para penduduk Kufah mempunyai kesempatan memberontak dengan pimpinan salah seorang Ahlul Bait dari keturunan Ja'far bin Abi Thalib. Ia adalah Abdullah bin Muawiyah. Ia datang ke Kufah kemudian menikah di sana. Ia lalu merangkul golongan Zaidiyah yang marah dan ingin membalas dendam kepada Bani Umayyah yang telah membunuh Zaid bin Ali dan Yahya anaknya. Bersama mereka para pendukungnya dari penduduk Kufah, akan tetapi pemberontakan ini tidak seperti pemberontakan Alawiyyin lainnya, karena pemberontakan itu tidak berasal dari hati yang sabar dan bersemangat. Ibnu Umar tidak memperhatikan mereka pada awalnya, akan tetapi Ibnu

Umar akhirnya bangkit untuk menumpas mereka pada tahun 127 H, dan tidak ada yang menolong Ibnu Muawiyah kecuali dari Zaidiyah saja, hingga ia dan kawan-kawannya dapat dikalahkan. Kemudian ia meminta perlindungan kepada Ibnu Umar dan dikabulkannya. Ia akhirnya memilih tinggal di gunung untuk berdakwah.

Para pendukung Ibnu Umar adalah orang-orang Yamaniyyin dari kabilah Qudha'ah dan Kalb. Dengan demikian Irak kembali tenang. Ia lebih mendahulukan mereka daripada orang-orang dari kabilah Mudhar, karena ia juga belum membaiat terhadap Marwan dua menjadi Khalifah ketika penduduk Syam membaiatnya. Hal ini karena menuruti kecenderungan orang-orang Yamaniyyin yang menentang kepemimpinan Marwan di Syam. Marwan melihat harus meneguhkan kekuasaannya di Irak. Ia memanfaatkan tentara Syam yang berasal dari Mudhar yang kurang suka terhadap politik Ibnu Umar yang memihak kepada orang-orang Yamaniyyin. Ia lalu mengangkat salah satu dari tentara Mudhar untuk menjadi gubernur, yaitu Nadhar bin Said Al-Khurasyi. Ia adalah anak gubernur Khurasan pada masa Hisyam. Nadhr kemudian mengumpulkan orang-orang Mudhar untuk menyerbu Ibnu Umar. Sekarang orang-orang Yaman dan Mudhar dari penduduk Syam bersengketa kembali, dan hal ini memperburuk keadaan. Sedangkan penduduk Irak melihat persengketaan ini dengan sikap hati-hati dan gembira.

Di sisi lain ada musuh baru di depan tiga kelompok di atas orang-orang Yaman, Mudhar dan penduduk Irak, yaitu kaum Khawarij. Penduduk Irak sangat takut akan Khawarij, dan mereka bersekutu dengan penduduk Syam untuk memerangi mereka. Kali ini Khawarij muncul dengan hebatnya, mereka dapat mengobarkan fanatisme kekabilahan. Kami mengetahui di sana

ada perseteruan antar kabilah dalam panggung peristiwa, yaitu kabilah Rabi'ah dari kabilah Arab bagian utara, sebagian besarnya menginduk kepada Qais. Akan tetapi mereka marah kalau dikatakan menginduk kepada yang lain. Khawarij telah mendorong semangat fanatisme kekabilahan ini, dan menanamkan kebanggaan terhadap kabilahnya sehingga mereka bergabung dalam aliran mereka pada masa kekacauan dan kerusuhan merajalela. Khawarij sekarang sudah mempunyai pasukan yang besar dan tidak penah ada sebelumnya.

Akan tetapi masuknya kabilah Rabiah ke Khawarij dapat merubah kecenderungan mereka. Tindakan dan perilaku mereka tidak sama dengan Khawarij yang dulu. Mereka tidak berperang hanya demi mempertahankan akidah mereka, bahkan mereka kembali cenderung kepada harta. Mereka sudah memikirkan kesultanan, dan mereka bersikap modern dan maju. Mereka selalu mengikuti perkembangan peristiwa dan ikut dalam persengketaan. Mereka dipimpin oleh komandan yang mereka baiat yaitu Ad-Dhahhak bin Qais As-Syaibani. Mulai dari Al-Jazirah hingga ke Irak, Ibnu Umar dan Ibnu Al Harasyi dan penduduk Irak menghadang mereka, akan tetapi kalah di depan mereka. Mereka kemudian merasa bahwa Khawarij sekarang bukanlah musuh dalam akidah yang fanatis dulunya. Ibnu Al-Harasyi kemudian menghadap Marwan dan membiarkan Ibnu Umar berjuang sendirian. Ibnu Umar memandang tidak ada yang lebih baik kecuali bergabung dengan Adh-Dhahhak. Ia lalu mengangkat Adh-Dhahhak sebagai gubernur di daerah sebelah timur Irak seperti Ahwaz dan Persia. Sekarang tidak ada lagi masalah Khawarij dan Ahlussunnah, yang ada adalah politik dan kedudukan, dan ini adalah fenomena generasi masa kini.

Hijaz dan Yaman juga tidak sepi dari kekacauan juga. Telah muncul tokoh Abu Hamzah Al-Mukhtar bin Auf Al-Asadi dengan

kelompok Arab badui yang masuk ke golongannya. Ia membaiat Abdullah bin Yahya di Yaman dan menguasai Hijaz pada tahun 129 H. Marwan kemudian mengirim pasukan untuk memeranginya, kemudian pemimpin mereka Abdullah bin Yahya terbunuh. Dengan demikian Marwan telah memenangkan dari beberapa pertempuran di Irak, Syam, Hijaz dan Yaman.

Peristiwa-peristiwa ini adalah pada masa Marwan sebelum kedatangan musuh yang menakutkan yang akan menggulingkan kekuasaan negara Umawiyah.

Apa yang bisa diambil dari peristiwa-peristiwa ini? Hal pertama yang harus diperhatikan adalah bahwa darah telah bergolak dalam diri orang Arab dari penduduk Syam, Irak, Hijaz dan Yaman. Belum lagi Khurasan yang akan kita pelajari kemudian. Kedua, yang harus diperhatikan adalah pergolakan ini bukan untuk membela prinsip tertentu dan pemikiran umum, akan tetapi sebagai pelampiasan kebencian yang tidak bisa ditukar dengan apapun. Kami dapat menafsirkan salah satunya adalah kecintaan pribadi terhadap kursi kesultanan. Kerakusan pribadi ini sering ditutupi dengan membela kepentingan umum baik madzhab, fanatisme maupun kedaerahan.

Akan tetapi pakaian ini hanya baju luar saja, sedangkan di dalamnya berisi ketamakan pribadi dan kebencian jiwa bercampur dengan emosi yang membara. Penanggung utama akan keruntuhan negara Umawiyah adalah kebencian jiwa pada generasi yang hidup pada masa itu. Akan tetapi tanggung jawab ini terbatas, karena runtuhnya negara Umawiyah bukan hanya karena ini saja. Walaupun tidak ada ketamakan pribadi ini bisa juga negara Umawiyah runtuh. Kami melihat beberapa orang yang mengambil kesempatan dan memainkan peranannya di sana, sedangkan kesempatan ini sangat mematikan. Akhir kekuasaan Bani Umayyah ditandai dengan semakin kacaunya

kondisi yang dimanfaatkan oleh beberapa orang yang selalu melemparkan panahnya dengan ganas.

Mungkin keadaan yang kacau ini dapat disimpulkan dengan kata bahwa orang-orang Umawiyyin telah menghilangkan kepercayaan penduduk Syam, padahal Bani Umayyah menegakkan negaranya di kota Syam. Penduduk Syam adalah orang-orang yang paling memegang teguh kekuasaan Bani Umayyah. Mereka telah menolong Bani Umayyah dalam beberapa pertempuran hingga mereka mendapat kemenangan. Mereka dengan Bani Umayyah adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Yang saya maksud dengan penduduk Syam adalah penduduk selatan Syam mulai dari Himsh hingga Qansarin. Penduduk Syam yang paling kuat adalah dari kabilah Kalb yang paling banyak menempati daerah ini. Dan kenyataannya Muawiyah membangun kekuasaannya dari kabilah Kalb ini dengan menikahi salah satu dari mereka. Keturunan Marwan juga menegakkan kekuasaannya di sana dan memenangkan pertempuran Marj Rahith. Dan para Khalifah setelahnya juga sangat baik dengan kabilah Kalb ini walaupun mereka membela Qais di Irak dan Khurasan.

Kesalahan besar Bani Umayyah adalah pada masa Yazid dua yang menumpas total orang-orang Mahlab yang berasal dari Yaman. Hal ini membuat orang-orang Kalbiyyin marah karena mereka juga berasal dari Yaman. Mereka menganggap Bani Umayyah juga membidik mereka di Syam, lalu datanglah Marwan Al-Ja'di yang telah mengumumkan permusuhannya terhadap kabilah Kalb dan kebenciannya itu dilampiaskan ketika memusuhi penduduk Syam Selatan. Ia lalu meninggalkan Syam dan memindahkan pemerintahan ke Harran di Al-Jazirah dengan pendukungnya kabilah Qais. Ia telah kehilangan kepercayaan dari penduduk Syam setelah kehilangan kepercayaan dari penduduk

Kalb. Inilah kesalahan Marwan, walaupun ia terkenal hebat dalam strategi perangnya dan kemampuannya menggerakkan massa. Andai penduduk Syam, terutama Suku Kalb, bersama Marwan baik suka maupun duka, maka akan semakin kuat kekuasaannya, dan ia akan mampu menangkis berbagai serangan dengan mudah. Ia juga akan mampu mengalahkan serangan Abbasiyyin yang datang dari Khurasan.

Bangkitnya Revolusi Abbasiyah dan Runtuhnya Daulah Umawiyah

Pada tahun 132 H, jatuhlah kekuasaan Bani Umayyah secara total, khilafah diambil alih oleh Bani Abbasiyah. Para sejarawan menafsirkan hal tersebut sebagai kudeta terbesar. Mereka pertama-tama menganggap kudeta ini adalah kudeta bangsa Persia terhadap bangsa Arab. Pendapat ini banyak mendapat dukungan dari beberapa sejarawan dan banyak diserap oleh para pembaca awam. Akan tetapi menurut sebagian orientalis dalam permulaan abad ini, salah satunya adalah Wallhazen dalam bukunya: *"Negara Arab"*, mereka menganggap pendapat ini adalah keliru. Revolusi terjadi bukan berasal dari Persia terhadap bangsa Arab, tetapi revolusi tersebut terhadap Bani Umayyah saja. Revolusi tersebut telah mengalihkan kekuasaan dari Bani Umayyah kepada kekuasaan Abbasiyah. Pendapat ini juga diikuti oleh sejarawan Arab yang baru.

Akan tetapi yang menjadikan pemegang pendapat ini tidak habis pikir adalah adanya bukti bahwa sumber serangan berasal dari Abu Muslim yang merupakan pemimpin Persia. Revolusi itu berasal dari negeri Khurasan. Ibrahim bin Muhammad bin Ali penyeru revolusi Abbasiyah juga telah berwasiat kepada Abu Muslim. Wasiatnya berbunyi menurut riwayat yang telah sampai kepada kami: "Jika kamu mampu tidak membiarkan di negeri

Khurasan orang berbahasa Arab maka lakukanlah."[1] Kedua bukti inilah yang membingungkan para sejarawan, terutama bukti yang kedua. Karena wasiat ini adalah berarti mewajibkan membunuh dan memerangi bangsa Arab.

Walaupun demikian kami dapat menganalisa menafsirkan hal-hal tersebut guna mengungkap hakikatnya. Kita tinggalkan dulu para orientalis dan sejarawan baru Arab yang mengikuti mereka, lalu kita berfikir dengan fikiran yang baru. Kita harus mengungkapkan hakikat revolusi Bani Abbas dari segala sudut pandang dan dari gerakannya secara umum.

Akan kami paparkan hal ini dengan memberikan premis kecil mulai dari pengakuan bahwa Khilafah harus dipindahkan dari kalangan Hasyimiah, –yaitu dari Abu Hasyim Abdullah bin Muhammad bin Hanafiyah, yang merupakan pemimpin dan pemuka kabilah Kaisaniah dan Hasyimiah– kepada orang-orang Bani Abbas yaitu Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas pada tahun 98 H. Diceritakan bahwa Abu Hasyim setelah mengetahui kecerdasan dan ilmu pengetahuan Muhammad bin Ali, ia lalu memberikan wasiatnya untuk memangku tampuk kekhilafahan setelahnya. Untuk itulah pengakuan siapa yang berhak memegang tampuk khilafah berpindah sebagaiamana dikatakan di atas. Akan tetapi banyak sejarawan menyangsikan hal ini. Sedangkan kami tidak meragukan adanya hubungan tersebut, karena Abu Hasyim tidak mempunyai pengganti, untuk itu ia harus mengangkat penggantinya dari salah satu anak paman-pamannya yang sering mengikutinya, dan bukan berasal dari golongan selain mereka.

Tahun 98 H ini sangat penting sekali dalam sejarah negara Umawiyah dan dalam keberlangsungan negeri Abbasiyah.

---

1. *Tarikh At-Thabari*, 6/14.

Walaupun Muhammad bin Ali sangat cerdas dan sangat cakap, tetapi kami tidak menemukan biografinya secara lengkap. Bagaimana pun keadaannya tetapi keberhasilannya menunjukkan suatu kecerdasan dan kecakapan yang luar biasa. Apa yang telah dikerjakan oleh lelaki cerdas dan cakap ini?

Kondisi Bani Umayyah pada waktu itu sangat mudah bergejolak. Banyak pergolakan terjadi di dalamnya, semua pergolakan ini dilakukan oleh musuh-musuh Bani Umayyah yang sudah berkonspirasi. Bani Umayyah sendirilah yang menciptakan musuh-musuh dari segala arah tersebut. Setidaknya ada empat golongan yang diperangi oleh Bani Umayyah:

Bani Umayyah banyak memusuhi kabilah Mahlab yang berasal dari Yaman sehingga menyebabkan mereka mendapat permusuhan dari orang-orang Yaman. Selain dari itu mereka juga membebani para budak dengan pajak yang begitu besar dan tidak mempersamakan mereka dengan Arab, malah mereka ditekan dari segala arah. Dengan demikian mereka otomatis sangat memusuhi Bani Umayyah.

Selain dari kedua golongan ini, ada juga musuh Bani Umayyah yang kuat yaitu kaum Syiah. Mereka selalu bergolak, kadang-kadang pergolakan mereka dapat dipadamkan dengan pedang dan besi, sehingga menambah kebencian dan permusuhan kepada Bani Umayyah. Sedangkan musuh keempat bagi Bani Umayyah adalah mereka yang tidak beriman secara sempurna malah sangat membenci Islam. Mereka masih menyimpan sisa-sisa agama terdahulu, seperti kelompok Ar-Rawandiyah dan Al-Khurramiyah.

Semua permusuhan terhadap Bani Umayyah itu terjadi setelah wafatnya Khalifah Umar bin Abdul Aziz tahun 102 H. Hal ini sudah diketahui oleh Muhammad bin Ali yang terlihat dari strategi rencana kerjanya. Ia tahu dengan siapa harus bergabung,

yaitu orang-orang yang dendam terhadap Bani Umayyah, atau orang-orang yang menjadi musuh Bani Umayyah. Tidak ada hal lain yang lebih penting kecuali dengan mengumpulkan mereka semua. Hal ini merupakan suatu keharusan bagi orang yang berkecimpung di bidang politik dan orang-orang yang memahami kondisi-kondisi masanya.

Sekarang marilah kita tengok peta Bani Umayyah sehingga dapat kita lihat titik kelemahan orang-orang Bani Umayyah. Titik kelemahan inilah yang menjadi alat bantu bagi Muhammad Bin Ali dalam melancarkan seruannya. Peta kelemahan ini berada di daerah yang jauh dari negeri Umawiyah yaitu di daerah Khurasan, dan di daerah di tengah-tengah negara Bani Umayyah yaitu Kufah, tempat Syiah berkumpul. Sedangkan daerah ketiga adalah Hijaz, ketiga daerah ini merupakan titik kelemahan negara Bani Umayyah tanpa diragukan lagi. Lalu daerah mana yang paling mudah diprovokasi untuk memusuhi Negara tersebut?

Daerah Hijaz merupakan tempat seruan bagi Alawiyah, sebelumnya keturunan Fathimah sudah tinggal di Madinah. Untuk itulah Muhammad bin Ali tidak mampu mengambil Madinah sebagai pusat gerakannya. Orang-orang yang menentangnya sangat kuat, ia tidak dapat menjadikan negeri itu sebagai pembantunya khawatir malah penduduk negeri itu merintangi gerakan mereka.

Sedangkan Kufah merupakan titik kelemahan Bani Umayyah juga tanpa diragukan lagi, tetapi kota tersebut sangat ketat dipantau oleh para pegawai Umawiyah. Gerakan-gerakan revolusi di dalamnya akan mudah ditekan dan dipantau, tetapi memungkinkan di dalamnya seruan-seruan untuk memberontak tetapi harus dilakukan secara sangat rahasia, dan jangan sampai melibatkan sebagian besar dari masyarakat karena akan mudah diketahui dan mudah dipatahkan. Dengan demikian tidak

dapat dilaksanakan seruan secara umum. Hal ini ditambah bahwa orang-orang Abbasiyin sangat mengetahui tentang kota Kufah. Muhammad bin Ali mengetahui bagaimana seruan ini telah mendapat sambutan dari masyarakat umum dari orang-orang keturunan Fatimah. Mereka terbunuh dengan sia-sia, ia tidak ingin masuk lubang dua kali.

Dengan demikian ia tentu akan memperhatikan kota Khurasan saja. Bagaimana keadaan kota Khurasan pada masa tersebut? Di Khurasan, pada masa tersebut terjadi perseteruan antara Arab yaitu antara orang-orang Yaman, Qais dan orang-orang Mudhar. Hampir kurang dari setahun selalu terjadi perseteruan dan perselisihan. Khurasan sendiri sangat berdekatan dengan negeri di balik sungai dimana orang-orang Turki memusuhi negara Islam di daerah tersebut. Di Khurasan banyak sekali orang-orang Persia dan para budak teraniaya yang menginginkan kembalinya hak-hak mereka. Khurasan juga terletak sangat jauh dari kekuasaan Bani Umayyah, tidak dapat disentuh oleh Bani Umayyah kecuali dengan usaha yang besar. Setelah dikuasai Islam, Khurasan menjadi salah satu kota besar yang penting di antara kota-kota Islam lainnya. Dari segi ekonomi kota ini mempunyai peran yang besar, ia menyumbang pajak kepada negara sebanding dengan pajak negara Mesir.[1] Penduduk kota Khurasan adalah penduduk yang punya sifat keras dan berharta banyak, dengan demikian sungguh tepat kalau Muhammad bin Ali yang cerdas mengambil kota ini sebagai pusat gerakan pertama menentang Bani Umayyah.

Walaupun demikian ia tidak lupa dengan kota Kufah. Kota tersebut ia gunakan hanya untuk mendukung seruannya saja secara rahasia, sedangkan ia sendiri memilih tinggal di kota

---

1. Pemasukan Khurasan pada masa Al-Makmun adalah 48 juta dirham, sedangkan pemasukan negara dari Mesir pada masa Ahmad bin Thalun sebanyak 4 juta Dinar.

Humaimah, sebuah kota antara Hijaz dan Jordania. Ia adalah tempat yang sangat tepat baginya. Humaimah adalah jalan tempat singgahnya orang-orang yang haji, ia tidak dekat dengan kota Madinah sehingga ia terletak sangat jauh dari pandangan orang-orang Alawiyyin dan jauh dari pandangan Khalifah.

Ia adalah tempat yang sangat tepat untuk menyerukan obsesinya, karena tempat tersebut dilewati dan digunakan persinggahan oleh orang-orang yang haji. Sehingga secara geografis, pemilihan tempat ini merupakan strategi yang sangat tepat dan cerdas.

Selain daripada itu, ia juga menggunakan sarana terbaik untuk berkomunikasi, yaitu dengan mengambil para pedagang dan para pengrajin untuk menjadi sekutunya. Mereka-lah yang berkeliling di kerajaan Islam, dan bertemu dengan siapa saja yang dikehendaki. Dengan demikian mereka dapat menyebarkan seruan revolusi dan mengaturnya. Sebagian besar para pedagang adalah dari bangsa Persia, sedangkan bangsa Arab sangat sedikit sekali yang menjadi pedagang pada masa itu.

Dengan demikian penyusunan revolusi terjadi tidak secara tiba-tiba. Muhammad bin Ali tidak ingin mengagungkan salah satu golongan di antara golongan yang lain. Ia juga bersekutu dengan orang-orang Persia di Khurasan selain bersekutu dengan para pedagang yang berasal dari Persia. Ia mengajak mereka untuk memerangi Bani Umayyah.

Sekarang mari kita kemukakan tahapan-tahapan seruan revolusi tersebut:

Seruan revolusi tersebut dimulai sejak tahun 103 H. Pada tahun ini Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas mengutus dua belas utusan ke kota Khurasan untuk membawa seruan ini. Delapan di antara mereka adalah dari orang Arab dan empat lainnya adalah selain Arab. Mereka bertugas menyebarkan isu

pergolakan tanpa memperinci siapa yang menjadi imam nantinya, mereka melakukan tugas mereka dengan sangat rahasia. Mereka selalu menemui unsur-unsur yang menentang Bani Umayyah dan menyalakan semangatnya, terutama Bakir bin Mahan salah seorang pemuka Persia. Akan tetapi para pegawai Bani Umayyah mampu menangkap sebagian penyeru dan dihukum dengan seberat-berat hukuman.

Pada tahun 109 H, seruan revolusi tersebut dirubah dengan cara baru. Mereka mengutus Muhammad bin Ali seorang laki-laki yang kuat dan sangat paham akan keadaan kota Khurasan, ia bernama Khidasy. Ia lalu berusaha menebar wacana pemikiran tersebut hingga semakin kuatlah suara seruan revolusi tersebut. Tetapi ia juga menghubungi para pemuka Syiah ekstrim terutama Khurramiyah. Ia adalah penganut madzhab Ibahiyah (hedonisme). Hal inilah yang membuat para pemimpin Syiah moderat menolak hal ini dan melaporkannya kepada Muhammad bin Ali. Pada masa itu, pula Khidasy tertangkap oleh pihak Bani Umayyah dan dihukum mati pada tahun 118 H.

Gerakan penyebaran isu pergolakan berhenti sementara hingga pada tahun 125H. Pada tahun ini pula Muhammad bin Ali meninggal dunia. Kepimpinanan ini diambil oleh anaknya Ibrahim, Ibrahim memimpin seruan revolusi ini pada tahun 126H, mulai masa tersebut seruan revolusi menggunakan cara-cara dan metode-metode baru. Ibrahimlah yang mengatur dan memperkuatnya, semua diatur secara rapi, dan menggunakan dua cara baru yaitu:

Pertama; baiat harus mendapat persetujuan Ahlil bait, yaitu keluarga dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* mencakup orang-orang Alawiyyin dan Abbasiyyin.

Kedua; pekerjaan ini dimaksudkan untuk membalas dendam bagi para syuhada Ahlil Bait. Hal inilah yang dijadikan tujuan yang memprovokasi para Tabi'in.

Seruan ini mendapatkan kekuatan baru setelah diangkatnya Abu Muslim sebagai pemimpin umum di kota Khurasan, tetapi ia harus melapor dan meminta nasehat kepada Sulaiman bin Katsir Al-Khuza'i sebagai pemimpin umum seruan revolusi di Khurasan setelah Khidasy. Ia tidak boleh melanggar nasehat-nasehat Sulaiman bin Katsir yang terkenal dengan sebutan Syekh. Abu Muslim pada masa itu masih muda, untuk itulah Ibrahim ingin ketua pelaksananya pemuda tetapi harus mendapat nasehat dan petuah dari para Syekh. Akan tetapi Sulaiman tidak memberikan tugas ini kepada Abu Muslim, karena menganggap ia masih muda dan takut tidak melaksanakan tugas ini. Melihat hal ini Abu Muslim menunjukkan kekuatan dan kehebatannya, ia keluar bersama-sama kawan-kawannya dari barisan Sulaiman. Sulaiman dan para pengikutnya dari kalangan Syiah tidak mampu berbuat banyak tanpa Abu Muslim walaupun ia kembali ke Khurasan, hingga ia menyadari kesalahannya dan menyerahkan tampuk kepemimpinan kepada Abu Muslim. Ia adalah pemimpin satu-satunya untuk mengemban seruan revolusi ini di kota Khurasan pada tahun 128H.

Pada tahun ini, Abu Muslim meminta sumpah baiat dari para pengikutnya sebagai berikut:

"Aku meminta baiat kepadamu untuk menjaga kitab Allah, Sunnah Nabi-Nya dan ketaatan mencari kerelaan Ahli Bait (keluarga) Rasulullah. Bagimu tali Allah dan ikatan-Nya, talak, memerdekakan dan berjalan menuju Baitullah. Janganlah engkau meminta rizki dan tamak sehingga kamu diberi oleh pemimpinmu. Jika ada salah satu musuh dapat dikuasai, maka janganlah bertindak kepadanya kecuali atas izin pemimpin-pemimpinmu."[1]

---

1. *Tarikh At-Thabari*, 6/45

Secara zhahir janji ini mewajibkan ketaatan kepada pemimpin tanpa ada pertanyaan sedikit pun. Tidak diragukan lagi bentuk sumpah ini sangat cocok dengan rasionalitas orang-orang Persia dan tidak cocok dengan rasionalitas orang Arab, karena orang Persia terbiasa taat kepada pemimpinnya tanpa ada pertanyaan dan minta penjelasan.

Setelah Abu Muslim mengambil sumpah ini, ia lalu berusaha memecah-belah di antara Arab. Keadaan Arab pada masa itu sangat mudah diprovokasi.

Kita berhenti dulu di sini sebentar, dan kita beralih kepada keadaan Arab di negeri Khurasan pada masa itu.

Kalau kita tengok ke belakang, maka akan kita temui Ziyad bin Abihi diutus ke Khurasan bersama 25.000 pasukan dari penduduk Bashrah dan Kufah. Ia dikirim ke Khurasan untuk membuka daerah tersebut dan menghadang orang-orang Turki yang selalu menyerang Khurasan. Lalu ia mengambil orang-orang Kufah dan Bashrah yang sering memberontak untuk menempati kota tersebut, supaya mereka tidak dapat memberontak lagi. Orang-orang yang dibawa Ziyad bin Abihi pada masa itu memang para pemberontak sebagian besarnya. Keadaan mereka seperti orang-orang yang berhijrah hanya untuk mencari keuntungan dan kekayaan saja. Lalu bergabunglah dalam para pembuka daerah dan kaum imigran ini kabilah Mahlab bin Abi Shufrah Al-Azdi. Ketika Hajjaj berkuasa jumlah pasukan Arab di Khurasan ada 46.000 pasukan yang terdiri dari lima golongan: dari Tamim 10.000 pasukan, dari Azad 10.000 pasukan, dari Qais 10.000 pasukan, dari Bakr ada 9.000 pasukan, dan dari Bani Rabi'ah ada 7.000 pasukan, dan tidak diragukan lagi diantara mereka juga ada yang ikhlas untuk menyebarkan Islam dan bukan untuk mencari keuntungan dan kekayaan.

Persengketaan antara kabilah-kabilah Arab ini selalu muncul sejak masa khalifah Marwan, dan perseteruan ini hampir-hampir tidak pernah padam, karena sebab-sebab sebagai berikut:

1. Orang-orang Bakriyyin dari kabilah Rabi'ah dan orang-orang Tamim dari kabilah Mudhar adalah musuh bebuyutan sejak masa Jahiliyah, sehingga ketika mereka membuka daerah mereka pun berselisih siapa yang menjadi pemilik tanah kawasan ini dan siapakah yang berhak menjadi pemimpin di dalamnya.
2. Persengketaan lainnya adalah antara dua golongan besar di Bashrah dan Kufah, yang berpindah ke kabilah-kabilah lain, sehingga mereka membawa persengketaan ini di daerah yang dibuka, yaitu perseteruan antara Azad dan Rabi'ah dalam satu sisi melawan Mudhar di sisi lain.

   Perselisihan ini sangat nampak di antara para pemimpin kabilah yang bersengketa dan nampak pula dari para pegawainya. Persengketaan ini tidak terjadi pada anggota kabilah yang baik tetapi hanya terjadi di antara orang-orang yang bodoh saja. Seorang pemimpin sering menjatuhkan pemimpin sebelumnya, malah kadang menjatuhkan pemimpin-pemimpin yang lain. Mereka akan menggunakan segala usaha untuk menjatuhkannya sebagaimana terjadi pada Bakir dan Bagir yang keduanya dari kabilah Tamim. Telah terjadi perseteruan dahsyat hingga terjadinya pergantian pemimpin yang baru yaitu Umayyah. Umayyah dapat menghentikan persengketaan mereka, tetapi ia tidak mampu menghilangkan rasa dendam di antara mereka, hingga terbunuh salah satu diantara mereka.
3. Dampak dari kebijakan politik para khalifah di Damaskus serta perselisihan di antara mereka sendiri terhadap kebijakan politik Al-Hajjaj, baik yang mendukung maupun yang menentang,

kita masih ingat peristiwa Qutaibah bin Muslim Al-Bahili bersama Sulaiman bin Abdul Malik. Bagaimana perselisihan ini mampu menggoncang stabilitas keamanan di Khurasan pada masa itu?

Setiap kepala daerah pasti selalu mempertahankan daerah kekuasaannya, ia dituntut untuk menjaga pendapatan pajak bagi gubernur Irak dan kepada Bani Umayyah supaya tetap bertambah dan tidak berkurang. Malah sebagian dari mereka sangat tamak untuk menambah pendapatan ini. Dari mana mereka mendapatkan harta tersebut? Mereka harus mengambil dari penduduk, penduduk yang dimaksud adalah penduduk negeri *Ma Wara'a an-Nahr* dan Khurasan. Adapun penduduk di belakang sungai belum memeluk Islam hingga dikuasai Islam dengan kekerasan. Mereka akhirnya harus membayar pajak dan jizyah. Mereka selalu memberikan pajak yang besar kepada pemerintah, sedangkan para pasukan dari Khurasan tidak mendapatkan apa-apa kecuali sedikit saja. Bayaran kecil tersebutlah yang diambil oleh pejuang muslim, mereka pada masa Umar bin Abdul Aziz berjumlah seribu pasukan budak.

Penduduk As-Shughd akhirnya masuk Islam. Dengan masuknya mereka ke dalam agama Islam seharusnya mereka dibebaskan dari jizyah. Akan tetapi para pejabat daerah tidak melakukan hal tersebut, karena hal tersebut dapat mengurangi pendapatan yang diserahkan kepada para pejabat daerah maupun khalifah, dan mereka dapat dianggap tidak pecus mengerjakan pekerjaan. Mereka akan dipecat dari jabatannya, padahal pada masa Umar bin Abdul Aziz mereka diperintah untuk tidak mengambil jizyah dari kaum muslimin di daerah As-Shughd. Dengan hal ini banyak sekali di antara mereka yang masuk Islam hingga semakin menipislah pendapatan Baitul Mal, lalu gubernur meminta setiap pemimpin daerah untuk memberi-

kan pendapatan yang cukup dan tidak kurang sedikitpun, yaitu dengan mengatur perpajakan dan pembayaran jizyah. Kedua hal ini penting karena kalau kurang salah satunya akan ditambal oleh yang lainnya.

Dengan hal ini, para pejabat daerah terpaksa harus memberikan kadar yang cukup dari kaum muslimin. Hal ini jelas akan menimbulkan keributan dan kerusuhan, sebagian pejabat daerah mengambil kembali Jizyah bagi orang-orang muslim yang tidak mau melaksanakan syariat Islam secara penuh.

Inilah yang telah dilakukan oleh Al-Asyras. Ia telah membebaskan jizyah dari orang-orang muslimin As-Shughd. Ia mengutus Abu Ash-Shaida' untuk menyebarkan Islam hingga sebagian besar penduduk Shughd banyak memeluk agama Islam. Ketika para pejabat terpaksa harus membayar sebagian kekurangan pajak, maka diwajibkanlah kembali jizyah bagi orang-orang Islam yang tidak mau mengkhitan anak-anak mereka. Mereka akhirnya mengungsi dari Samarkand menuju Farghanah supaya terlepas penindasan terhadap mereka.

Kejadian-kejadian seperti ini sangat menyusahkan pejabat-pejabat Arab. Yang paling berat bagi penguasa Arab adalah dalam menghadapi orang-orang Turki. Memang bangsa Arab sudah membuka dan membagikan kekayaan daerah *Ma Wara'a an-Nahr*, tetapi mereka belum membuka negeri Turki di sebelah timur Sihun, hingga orang-orang Turki hidup tanpa memeluk agama Islam. Mereka adalah bangsa yang kuat dalam peperangan dan pertempuran. Mereka selalu siap bertempur dalam setiap kondisi, baik bersenjata maupun tidak. Sedangkan bangsa Arab persiapan perangnya sangat lemah pada permulaannya, bangsa Turki selalu membayar upeti supaya tidak diserang oleh Arab selama mereka masih kuat. Kadang-kadang mereka tidak membayar upeti juga sehingga membuat bangsa Arab memerangi

mereka. Tetapi untuk menyerang mereka sangat berat, Negara mereka sangat luas, perbatasannya sangat panjang, tanah mereka sangat lembut berlumpur dan masih banyak hutan belantara.

Orang-orang Turki ini selalu menjadi sumber kecemasan bangsa Arab di Khurasan, ditambah lagi daerah Shughd yang penduduknya melarikan diri karena mengungsi dari kekejaman oknum penguasa Arab. Mereka mengungsi ke daerah Turki yang telah menjadi penguasa di daerah mereka sebelum datangnya Arab, pengungsian ini menjadi sumber kecemasan bangsa Arab, hingga terpaksa bangsa Arab harus memerangi mereka supaya dapat kembali ke daerah tempat tinggal mereka di Samarkand dan kembali kepada keluarga mereka.

Keadaan bangsa Arab ini diperparah setelah Turki menyerang kota Khurasan. Mereka sudah masuk di tengah-tengah kota Khurasan hingga membuat bangsa Arab di Khurasan menjadi kalang kabut.

Tidak diragukan lagi bahwa sebagian bangsa Arab terdiri daripada orang-orang shaleh yang memandang suatu perkara dengan benar dan adil. Mereka tidak dapat tinggal diam melihat kezhaliman dan penindasan. Mereka berusaha memperbaiki keadaan sekuat tenaga. Tetapi pada masa itu reformasi dianggap sebagai suatu yang aib. Abu Shaida' termasuk orang yang bertakwa dan berusaha berbuat baik. Pertama-tama ia berhasil setelah Umar bin Abdul Aziz mengambil pendapatnya, ia membebaskan jizyah dari kalangan kaum muslimin di daerah As-Shughd dan memberikan hak yang sama antara Arab dan bangsa selain Arab. Tetapi hal ini tidak berlangsung lama, kebutuhan akan harta semakin meningkat dan Khalifah pun berganti. Para pegawai pengumpul pajak menjadi pusing. Sedangkan para pejabat malah menyederhanakan permasalahan, mereka lantas memerintahkan pegawai-pegawainya untuk mengumpulkan jizyah lagi dari bangsa

Shughd yang sudah masuk Islam. Abu Shaida' lalu menganjurkan kaum muslimin di Samarkand untuk berdiri melawan orang-orang yang lalim. Mereka keluar dari Samarkand bersama sebagian dari Arab, akan tetapi mereka tidak mampu menandingi pasukan pemerintah hingga akhirnya mereka meninggalkan orang-orang Arab Samarkand sedih hati di negerinya.

Kemudian datang Harits bin Suraij At-Tamimi ingin memperbaiki keadaan. Ia mengumumkan keluar dari Negara Umawiyah yang zhalim. Ia membuat jadwal perencanaan perbaikan guna membebaskan orang-orang yang masuk Islam dari penduduk Khurasan-non Arab-dalam membayar jizyah, dan mereka berhak mendapat bagian dari Negara, akan tetapi usaha Harits bin Suraij bagaikan memukulkan kampak di atas air. Ia tidak mampu melakukan reformasi, tidak ada yang dapat dilakukan kecuali hanya membedakan mana yang Arab dan mana yang bukan, sehingga memperuncing keadaan. Ia akhirnya melarikan diri ke Negara Turki yang kafir guna meminta perlindungan dari mereka.

Keadaan umum bangsa Arab pada masa itu berkisar antara perbaikan dan penindasan. Dalam kondisi yang sama terjadi perseteruan antara para pemimpin kabilah dengan para pejabat daerah, hingga timbullah pergolakan kabilah-kabilah di daerah mereka, seperti revolusi Ibnu Khazim yang berlanjut dengan pembantaian para aktivis pergolakan. Lalu timbullah revolusi untuk membagi kekayaan daerah secara adil sebagaimana dilakukan oleh Musa bin Abdullah bin Khazim.

Pergolakan orang-orang Islam yang tidak mau membayar jizyah terus berlanjut. Mereka juga masih mengungsi di negeri Turki, bangsa Turki lalu memanfaatkan semua hal ini untuk menyerang Arab hingga menyusahkan bangsa Arab dalam beberapa waktu lamanya. Keadaan ini diperparah dengan

revolusi Yazid bin Mahlab diikuti oleh para pejabat Bani Umayyah dari kalangan kabilah Mahlab. Semua ini sejak tahun 103 H bangsa Arab tidak sadar akan apa yang terjadi di daerah mereka yaitu seruan pergolakan dari orang-orang Abbasiyah Hasyimiyah yang semakin keras di tengah-tengah orang Persia. Sedangkan bangsa Arab sendiri terperangkap dalam perseteruan yang tidak pernah berhenti di Khurasan.

Pada akhir masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik diangkatlah Nasr bin Sayyar sebagai gubernur di Khurasan. Ia merupakan sosok yang sangat jauh pandangannya, sangat cerdas dan sudah banyak teruji. Ia selalu melihat suatu perkara dengan pandangan yang sangat tajam. Ia ingin memperbaiki keadaan, ia menyerang Turki pada permulaannya hingga mereka menyerah dan meletakkan senjata. Ia juga menganjurkan para imigran Shughd untuk kembali ke daerahnya. Mereka pun kemudian kembali ke daerahnya. Ia meng-umumkan program baru dalam hal perpajakan tanpa menyebabkan kecemasan di tengah masyarakatnya. Ia membedakan antara jizyah dan pajak yang sebelumnya tidak ada perbedaan di dalamnya. Ia memberikan nama jizyah dengan Shighar, ia tidak diambil dari kaum muslimin, ia hanya diambil dari orang-orang kafir saja yang semakin bertambah banyak. Ia mengambil pajak dari bumi saja yang jumlah nominalnya disama-ratakan antara orang Islam maupun orang non muslim. Pajak tidak sama dengan *kharaj*, karena pajak adalah bea cukai dari buah dan produksi. Karena inilah, para orang Shughd kembali ke rumahnya masing-masing dengan aman.

Nasr kemudian memberi keamanan kepada Harits bin Suraij untuk kembali ke Khurasan dari negeri Turki. Ia dijaga keamanannya dalam beberapa waktu, ia juga diminta Nasr bin Sayyar untuk melakukan perombakan secara total.

Keadaan sekarang menjadi lebih baik, tetapi sayang sekali, pemerintah di Syam tidak setuju dengan pemikiran ini. Walid bin Yazid memerintahkannya untuk memberikan sumbangan harta yang lebih besar. Nasr Sendiri tidak mampu memberikan kompensasi lagi kepada orang-orang Azad sepeser pun, karena dana abadi simpanan sudah digunakan untuk menutupi kekurangan pajak. Dengan demikian bergolaklah orang-orang Azad, dan mereka semakin mempunyai prasangka buruk kepada Nasr hingga timbullah pergolakan orang-orang Azad yang dipimpin oleh Ajda' yang terkenal dengan Al-Kirmani di daerah Marwa. Sebelumnya Haris bin Suraij juga memberontak di Marwa terhadap pemerintah Umawiyah. Nasr sendiri tidak mampu mengatasi permasalahan ini, hingga ia meninggalkan kota Marwa dalam keadaan pertikaian di antara penduduknya sendiri.

Terjadilah apa yang sudah diprediksikan. Haris bin Suraij akhirnya terbunuh, lalu anaknya membalas dendam dengan membunuh Ajda' Al-Kirmani. Setelah peristiwa ini, kembalilah Nasr bin Sayyar untuk menundukkan Ali bin Ajda' yang masih memberontak hingga dicapailah kesepakatan antara Nasr dan Ajda'.

Pada waktu itu pula, Abu Muslim sudah bersiap-siap untuk meninggalkan Khurasan. Keadaan orang-orang pada masa itu tidak memungkinkan dirinya untuk bermain dan berperan. Dengan adanya perselisihan ini, Abu Muslim memanfaatkannya untuk kepentingan dirinya. Ia mengutus orang kepada Ali bin Ajda' Al-Kirmani bahwa yang membunuh ayahnya adalah Nasr bin Sayyar, sedangkan apa yang dilakukan oleh Ibnu Harits hanyalah hasil perintahnya saja. Ibnul Kirmani mempercayai berita ini hingga ia mengobarkan peperangan antara dirinya dengan Nasr.

Dalam keadaan yang diselimuti perseteruan ini, Abu Muslim tiba-tiba mendapatkan dukungan yang besar dari pasukan Arab yang sudah terlatih. Ia akhirnya menyerang dan mengalahkan Nasr dan menguasainya. Dengan demikian mulailah kehancuran negara Bani Umayyah.

Setelah Abu Muslim berkuasa di Khurasan, berubahlah segala sesuatunya menjadi baru. Sejarawan tidak memberikan penjelasan khusus tentang hal ini, tetapi mereka hanya menceritakan beberapa peristiwa saja. Bagi kami perubahan ini mempunyai suatu nilai yang tinggi, akan kami penjelasan sebagai berikut:

Ibrahim bin Muhammad pada waktu ini telah melakukan perombakan di tubuh pimpinan angkatan perang, pasukan yang berangkat ke Irak atas pimpinan Quhthubah. Quhthubah adalah orang Arab dari kabilah At-Tha'i. Perubahan ini menunjukkan kecerdasan akal Ibrahim dalam mengatur segala peristiwa. Ia sudah mempercayakan Abu Muslim untuk menguasai Khurasan, lalu mempercayakan Quhthubah Al-'Arabi ke Irak, dan terakhir akan kami sampaikan bahwa ia juga mengutus seorang dari Bani Abbasiyah (Abdullah bin Ali) untuk memimpin perang ke Syam. Rencana ini sangat jelas walaupun tidak banyak diungkap oleh para sejarawan. Abu Muslim sendiri setuju dengan diangkatnya Quhthubah untuk menguasai Irak. Quhthubah akhirnya dapat memenangkan pertempuran hingga mampu membunuh Ibnu Hubairah yang menjadi gubernur Irak pada masa itu. Hal itu setelah Bani Abbasiyah mengirimkan bala bantuan yang sangat besar kepada Quhthubah. Mereka kemudian meneruskan pembukaan daerah menuju Kufah atas pimpinan anaknya, Hasan.

Setelah menguasai Kufah ia mengumumkan khilafah pada tahun 132 H. Pada waktu itu Khalifah yang di Syam Marwan bin

Muhammad sudah mampu menangkap Ibrahim dan membunuhnya. Diceritakan bahwa Ibrahim sudah memerintahkan kepada saudaranya Abul Abbas untuk meneruskan perjuangan, hingga berangkatlah Abul Abbas bersama saudara-saudaranya dan paman-pamannya menuju Kufah. Dengan demikian dibaiatlah khilafah tandingan di Kufah, walaupun Abu Salamah-lah yang mengajak masyarakat untuk baiat ini di Kufah.

Abul Abbas yang menamakan dirinya As-Saffah kemudian mengutus pamannya Abdullah bin Ali untuk melancarkan pertempuran di daerahnya yaitu Syam terhadap kekuasaan Bani Umayyah. Bani Umayyah sendiri masih dalam persengketaan di dalamnya. Persengketaan mereka sudah demikian besar hingga mudah bagi Abdullah bin Ali untuk mengalahkannya. Ia mampu mengusir Marwan dari negeri Syam dalam pertempuran Az-Zab. Ia terus memburu Marwan hingga ke Mesir, akhirnya Marwan tertangkap di daerah Bushir dan dihukum mati. Abbasiyyin terus melancarkan serangannya hingga membunuh banyak sekali penduduk Bani Umayyah. Tidak ada keluarga Bani Umayyah kecuali dibunuh oleh Abbasiyyin kecuali satu orang saja yang mampu melarikan diri ke Andalusia, yang kemudian mendirikan negara Umawi di sana.

Demikianlah kejadian dan peristiwa-peristiwa yang sudah sangat terkenal dimulai dari menyebarkan seruan pergolakan hingga mencapai kemenangan terhadap Bani Umayyah.

Mari kita kembali sejenak membahas tema kita dahulu tentang kemenangan bangsa Persia terhadap bangsa Arab, dan kenapa yang menjadi sasaran adalah Arab? Kami tidak mendapatkan sumber yang jelas tentang hal ini, dan otak revolusi itu adalah Bani Al-Abbas. Pertama, Muhammad bin Ali kemudian diteruskan oleh Ibrahim bin Muhammad dan yang terakhir Abul Abbas As-Saffah. Sebenarnya merekalah yang menyusun

rencana revolusi tersebut, merekalah yang meletakkan bentuk-bentuk seruan revolusi, merekalah yang menentukan kepemimpinan. Kaum syiah juga taat kepada mereka, kemudian delapan utusan[1] yang dikirimkan juga dari Arab. Sedangkan kawan-kawan mereka adalah orang-orang yang satu misi dan satu kepentingan melawan Bani Umayyah. Salah satu musuh Bani Umayyah adalah orang-orang Yaman mereka juga berasal dari Arab. Muhammad bin Ali sendiri sangat menganjurkan Abbasiyyin untuk selalu ingat akan sekutu mereka. Ia mengambil Abu Muslim dan pengikutnya untuk sekutunya, sedangkan panglima perang mereka adalah orang Persia di Khurasan, orang Arab di Irak dan Abbasiyyin di Syam. Hal ini merupakan suatu hal yang wajar, adanya pemimpin Persia di Khurasan karena penduduknya mayoritas dari Persia, sedangkan di Irak penduduk Persia sangat sedikit. Sedangkan di Syam yang memerangi Khalifah Umawi adalah orang-orang Abbasiyyin. Semua bukti di atas menunjukkan bahwa unsur utama dalam revolusi Abbasiyah adalah orang-orang Abbasiyyin dan bukannya orang-orang Persia. Orang-orang Persialah yang menggelindingkan seruan ini hingga terus berputar.

Akan tetapi ada wasiat dari Ibrahim bin Muhammad kepada Abu Muslim yang berlawanan dengan apa yang kami kemukakan di atas. Wasiat tersebut berbunyi:

"Wahai Abdurrahman, engkau adalah salah satu dari keluarga kami, maka peliharalah wasiatku, jagalah daerah Yaman ini, muliakanlah dan peliharalah penduduknya, sesungguhnya Allah tidak menyempurnakan perkara ini kecuali dengan mereka. Kemudian lihatlah daerah kabilah Rabi'ah maka perhatikanlah urusan mereka. Kemudian lihatlah daerah dari Mudhar mereka

---

1. *Ad-Daulah Al-Arabiyah* karya Wallhazen, hal. 407.

adalah musuh yang paling dekat maka bunuhlah orang-orang yang engkau curigai, kalau engkau dapat tidak membiarkan orang yang berbahasa Arab maka lakukanlah. Kalau ada anak laki-laki yang tingginya sudah 5 jengkal dan engkau curigai maka bunuhlah."[1]

Dalam wasiat ini, Ibrahim bin Muhammad mewasiatkan untuk melakukan perlakuan yang baik kepada penduduk Yaman. Mereka adalah Arab tanpa diragukan lagi, sedangkan di Khurasan ia berwasiat untuk menghabisi orang-orang Arab di dalamnya yang di antara mereka adalah terdiri dari orang-orang Yaman. Dalam hal ini, kedua teks ini saling kontradiksi, sungguh tidak masuk akal kalau di satu sisi Ibrahim bin Muhammad menganjurkan pemuliaan dan pemeliharaan terhadap sebagian orang Arab. Dan di sisi lain ia menganjurkan untuk membunuh Arab di Khurasan dalam waktu yang bersamaan. Selain itu sebagian penyeru revolusi dan sebagian besar komandan berasal dari Arab.

Sebagian sejarawan berusaha mencari alasan tentang hal ini. Sebagian mereka mengatakan sebagian kalimat Arab yang dimaksud adalah Mudhar asalnya. Untuk itu tidak terjadi kontradiksi di sini, tetapi penafsiran ini tidak mungkin dapat diambil, karena tidak ada bahasa Mudhar dan bahasa tidak Mudhar. Mereka semua sejak lama berbahasa yang sama. Sebagian sejarawan lain mengatakan, bahwa sebaiknya kita buang teks terakhir dari wasiat tersebut karena bertentangan dengan sebelumnya. Malah ada yang mengatakan tidak usah berpegang pada teks ini karena isinya saling kontradiksi dan bertentangan.

Bagaimana sikap kita menghadapi hal ini?

---

1. *Tarikh At-Thabari*, 6/16.

Kita perhatikan dulu teks wasiat ini dan berusaha menghilangkan kontradiksi di dalamnya dengan pendapat yang jelas dan rasional. Salah satu bunyi wasiatnya adalah: "Jika engkau mampu tidak membiarkan bahasa Arab di Khurasan maka lakukanlah." Teks ini sesuai dengan teks sebelumnya: "Bunuhlah orang-orang yang engkau curigai dan orang yang ada keraguan di dalam dirimu." Semua ini menunjukkan adanya keraguan dan syubhat, hal ini juga diperkuat dengan teks selanjutnya: "Barangsiapa ada laki-laki tingginya 5 jengkal yang engkau curigai maka bunuhlah." Semua ini menunjukkan adanya perintah bunuh bagi orang-orang yang dicurigai dan diragukan. Hal ini sesuai dengan logika Bahasa Arab dan logika pembicaraan, apakah kita dapat mengartikan bahwa maksud di sana adalah perintah membunuh bagi orang yang dicurigai atau diragukan?

Tidak diragukan lagi bahwa kalau kita merujuk kembali ke pengetahuan kita tentang kaligrafi dan penulisan Arab, maka ada kemungkinan bahwa di sana ada salah cetak dalam tulisan tersebut, sehingga kalau terjadi akan menimbulkan makna baru selain daripada makna aslinya yaitu tuduhan. Lalu apakah kita dapat mengembalikan hal ini kepada aslinya dan apakah kita dapat menghilangkan salah cetak ini?

Sebagai contoh kita ambil kalimat *lisanan Arabiyyan*, kadangkala kita temua kata "*lisan*" dengan tanpa disambung seperti D 3' F' kadang bias ditulis menjadi "*insanan*". Sedangkan kalimat *Arabiyyan* bisa salah tulis menjadi *Muriban*, sehingga kalimatnya tidak *lisanan Arabiyyan* tetapi menjadi *Insanan Muriban* yang artinya orang yang diragukan, sehingga arti lengkapnya menjadi sebagai berikut, "Jika engkau mampu untuk tidak membiarkan di Khurasan laki-laki yang mencurigakan maka lakukanlah." Dengan hal ini maka tidak ada kontradiksi dalam

wasiat tersebut. Semua berarti perintah membunuh orang-orang yang dicurigai maupun diragukan.

Dengan penafsiran ini maka kontradiksi dalam wasiat tersebut dapat dihilangkan, kemudian dikembalikan ke nilai aslinya. Tetapi kita tidak dapat menganggap masalah ini sudah selesai kecuali setelah melihat sendiri kesalahan cetak dalam teks aslinya. Bagaimanapun penafsiran ini sudah dapat mengembalikan wasiat ini menjadi berarti dan tidak kontradiksi di dalamnya.

Penjelasan tentang keadaan Bani Abbas dan revolusinya telah kita lalui. Penjelasan ini memberikan ide pemikiran yang jelas tentang arah tujuan revolusi tersebut. Tentunya para pemimpin dari Bani Abbas merupakan pejuang-pejuang yang cerdas dan kuat, sangat teratur dalam kehidupannya. Mereka adalah Muhammad bin Ali, anaknya Ibrahim dan kerabat-kerabatnya. Ikut dalam gerakan mereka saudara-saudara Ibrahim, paman-paman dan kerabat-kerabatnya. Mereka ikut terlibat dalam penyusunan revolusi, dan menetapkan strategi-strateginya, memimpinnya dan menggerakkan arah revolusi. Memang mereka semua bersekutu dengan musuh-musuh Bani Umayyah, mereka saling membutuhkan satu sama lain, merekalah pemegang keputusan semua penyeru dan komandan perang bergerak atas perintahnya. Kemudian mereka juga memanfaat-kan kekuatan-kekuatan yang menentang Bani Umayyah. Kekuatan-kekuatan ini bersatu dalam satu suara, yaitu meng-hilangkan Bani Umayyah, dan bersatu dalam satu wacana bahwa Bani Umayyah adalah musuh agama yang harus ditumpas. Gerakan mereka diberi nama dengan *"tongkat pemukul orang-orang kafir"* (*'Ashal Kuffar*). Hal itu karena para aktivis gerakan revolusi selalu membawa tongkat mengikuti cara revolusioner Mukhtar bin Abu Ubaid. Abbasiyyin memanfaatkan

hal ini ini dengan menggemborkan revolusi menentang orang-orang kafir (*Kuffar*). Orang-orang kafir yang dimaksud adalah Bani Umayyah.

Kemudian orang-orang Abbasiyyin mengambil orang-orang Khurasan sebagai sekutunya, akan tetapi mereka tidak mengambil Khurasan sebagai pusat serangan. Hal itu bukan karena Khurasan memusuhi Arab, karena di Khurasan banyak sekali orang-orang Arab. Mereka telah tinggal dan menikah dengan bangsa Persia, mereka juga sudah berpakaian dengan pakaian bangsa Persia. Mereka ikut dalam setiap acara orang Persia, seakan-akan mereka sudah menjadi penduduk asli bangsa Persia.

Abbasiyyin juga tidak mengambil Khurasan sebagai ibukota bukan karena ia bukan bangsa Arab dan menentang kekuasaan Arab, tetapi alasan yang tepat adalah bahwa Khurasan terletak sangat jauh letaknya, tidak terjangkau oleh Bani Umayyah kecuali hanya sedikit. Di sana kaum Syiah sangat kuat dan orang-orang Yaman jumlahnya besar.

Bagaimanapun keadaannya dapat kami sampaikan bahwa gerakan revolusi lebih mengandalkan orang-orang Khurasan yang berbangsa Persia daripada orang-orang Khurasan yang berbangsa Arab, karena sebuah sebab yang wajar, yaitu bahwa orang-orang Khurasan yang berasal dari Persia lebih bersemangat memusuhi Bani Umayyah daripada orang-orang Khurasan yang berasal dari Arab. Sakit yang diderita mereka lebih dalam daripada orang-orang Khurasan yang dari Arab. Sungguh sangat wajar kalau orang-orang Abbasiyyin mengambil mereka daripada yang lain, ditambah lagi bahwa bangsa Persia lebih pandai menggunakan dan melaksanakan misi rahasia daripada Arab. Mereka sudah terbiasa tunduk dan loyal kepada penguasa sejak

masa raja-raja Kisra dan tidak membantah dan menanyakan sedikit pun.

Secara ringkasnya bahwa seruan Abbasiyah bukanlah karena seruan nasionalisme, tetapi seruannya adalah menggunakan baju agama untuk menghabisi Bani Umayyah yang mereka tuduh sebagai orang-orang kafir. Ia juga memakai baju balas dendam bagi Ahlul Bait, ia adalah seruan untuk memposisikan kembali perkara pada tempatnya, dan tempatnya adalah para Ahlul Bait yang paling berhak menjabat kekhalifahan. Merekalah yang paling gencar menyerukan penegakan syariah Islam yang tidak mampu dilakukan oleh Bani Umayyah.

Sudah dijelaskan secara gamblang tentang kondisi revolusi yang mampu menumbangkan kekuasaan Bani Umayyah. Pertanyaannya sekarang adalah: Apakah revolusi ini akan berhasil jika melalui jalur dan kondisi yang sesuai dengan apa yang kami sampaikan?

Kudeta yang terjadi ini adalah perkara sangat serius. Kami tidak dapat menafsirkannya hanya dengan sikap orang-orang yang melakukan revolusi saja, tetapi harus diketahui pula sasaran revolusi sehingga revolusi ini sukses dengan gemilang. Padahal sebelumnya Bani Umayyah sudah banyak digoyang dengan berbagai goncangan revolusi tetapi mereka tetap kuat bertahan. Tetapi kenapa kudeta kali ini bisa sukses dengan mulus?

Kudeta Abbasiyah berhasil karena di waktu terjadinya kudeta di dalam tubuh Bani Umayyah sendiri. Saya tidak bermaksud bahwa kudeta tersebut berasal dari keluarga Bani Umayyah sendiri saja, tetapi lebih daripada itu yaitu semua perselisihan yang terjadi di Bani Umayyah merupakan salah satu bentuk dari kudeta yang terjadi pada diri mereka sendiri.

Sebenarnya Negara Umawiyah sudah menderita krisis besar sejak lama. Hal ini tidak mendapatkan perhatian cukup dari

para sejarawan. Krisis yang tidak hanya terjadi karena perpindahan kekuasaan saja dari keluarga Abdul Malik bin Marwan kepada Muhammad bin Marwan, tetapi meliputi krisis perpindahan kekuasaan dari Syam sebelah Selatan menuju Syam sebelah Utara, dari hegemoni orang-orang Yaman menjadi hegemoni orang-orang Qais, dan dari masyarakat sipil menjadi masyarakat militer.

Penjelasan dari hal di atas adalah sebagai berikut bahwa pusat kekuasaan Negara Umawiah telah berpindah pada akhir-akhir kekuasaannya dari Selatan Syam ke Utara Syam. Hal itu terjadi ketika para khalifah yang terakhir meninggalkan kota Damaskus menuju daerah pedesaan. Mereka tinggal di istana-istana yang mereka dirikan terutama khalifah Hisyam bin Abdul Malik. Mereka melakukan itu karena menghindar daripada serangan Thaun (penyakit menular) yang berjangkit di Damaskus. Dengan demikian Damaskus kehilangan nilainya dan nilai tersebut berpindah ke Utara negeri Syam. Ditambah lagi oleh sebagian besar tentara Syam berpindah ke sebelah timur Negeri untuk membantu pertempuran di Armenia dan Qufqas. Mereka terdiri dari beberapa batalion yang berjihad di daerah ini dan kembali ketika musim dingin ke rumah-rumah mereka sendiri, mereka malah telah menjadi satuan-satuan bayaran. Kami melihat adanya Marwan Al-Ja'di yang telah menyusun beberapa tentara untuk berperang. Tentara-tentara ini tinggal di sebelah utara negeri. Mereka terdiri dari orang-orang Qais dan masuk di dalamnya unsur-unsur dari penduduk bagian selatan yaitu orang-orang Yaman, tetapi unsur ini sangat kecil dan melebur di dalamnya.

Demikianlah telah terbentuk kesatuan masyarakat baru di sebelah Utara Syam. Perubahan ini juga telah mempunyai bentuk dan corak yang baru. Mereka sudah menjadi pengikut

madzhab Al-Ja'd bin Dirham yang dinisbatkan kepada Marwan. Madzhab Al-Ja'd mempunyai dua pandangan yaitu:

Pertama; mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan menafikan sebagian daripada sifat-sifat ketuhanan, seperti mengatakan bahwa Allah tidak berbicara dengan Musa, Allah tidak mengambil Ibrahim sebagai kekasih-Nya secara zhahir.

Kedua; manusia diciptakan sudah diprogram perbuatannya dan tidak ada pilihan baginya untuk mengerjakan, apa yang dilakukannya adalah hanyalah melaksanakan ketentuan Allah saja.

Pandangan madzhab yang pertama tersebut cocok dengan kondisi di daerah tersebut, karena mereka bertetangga dengan orang-orang Kristen dan berbaur dengannya, baik dalam keadaan perang maupun damai. Kedua pihak sering mengadakan debat dan dialog, orang-orang Kristen mendebat kaum muslimin bahwa Isa yang merupakan kalimat Allah adalah diri Allah itu sendiri, sebagaimana Kalam Allah (Al-Qur'an) merupakan Kalam Dzat-Nya. Untuk itu kaum muslimin berusaha membalas mereka dengan mengatakan bahwa Kalam Allah berbeda dengan Dzat Allah, Kalam Allah adalah makhluk dan baru, dan Isa adalah makhluk dan baru, dan Isa tidak mempunyai sifat ketuhanan sedikitpun.

Sedangkan pandangan madzhab yang kedua adalah madzhab Jabariyah yang memandang tidak ada pilihan bagi manusia. Ini merupakan pegangan orang-orang Umawiyyin dalam menghadapi orang-orang Syiah (Alawiyyin). Pendapat inilah yang ditentang oleh Yazid bin Walid yang menganut paham Qadariyah, yaitu bahwa manusia mempunyai kebebasan melakukan amalnya. Sedangkan pendapat Jabariyah sangat cocok bagi masyarakat daerah Syam dengan kepemimpinan perang yang kuat.

Dengan demikian maka daerah terpenting dari Syam sudah memeluk madzhab baru dalam hal akidah. Madzhab ini menyebar dalam bentuk yang baru yang mengalahkan nasionalisme bangsa Qais dan sistem militer. Akidah ini sangat cocok bagi masyarakat tersebut karena dapat memuaskan kebutuhan mereka untuk mengalahkan kaum Nasrani dengan melakukan taat dan tunduk kepada aturan-aturan Allah, karena Dia-lah yang menciptakan perbuatan dan tindakan manusia. Semua kegiatan dan aktivitas manusia berada atas kehendak-Nya.

Masyarakat militer ini menghadapi masyarakat Damaskus yang terkena serangan *Tha'un* sehingga menyebabkan mereka mengalami krisis moneter. Dengan demikian masyarakat militer ini merasa berhak menghadapi keadaan ekonomi yang buruk dan menguasai kesultanan, karena secara realita ia merasa lebih kuat daripada Sultan. Terjadilah persengketaan sehingga Marwan bin Muhammad mampu mengambil alih Khilafah dan memindahkan seluruh perkantoran dan semua keuangannya ke kota Harran di daerah Mousul. Ia lalu membangun kota tersebut, membuka jalan-jalannya, membangun pagar-pagarnya, membangun masjid sehingga ia menjadi kota yang penting.[1] Dan Marwan pun menjadikan kota ini sebagai pusat kekuatan militer dan ibukotanya.

Perpindahan khilafah dari Damaskus ke Mousul ini merupakan kudeta yang besar, walaupun kudeta tidak berpindah dari tangan orang-orang Umawiyah sendiri. Kudeta itu sangat berpengaruh walaupun hanya terjadi perpindahan antar kota, antar golongan dan antar masyarakat, karena bagi masyarakat yang lama pasti berusaha untuk membela diri dan merebut kembali haknya yang dicuri, sehingga terjadilah goncangan yang

1. Lih. *Mu'jamul Buldan* karya Al-Yaqut tentang Mousul.

besar dalam sejarah orang-orang Umawi. Walaupun Marwan memenangkan hal ini tetapi perpecahan tersebut sungguh merobek-robek negara Umawiyah sehingga harus menjadi negara yang baru berkembang. Belum lama berkuasa dan mengendalikan pemerintahan baru datanglah serangan revolusi dari Khurasan. Padahal pemerintahannya baru meletakkan batu pertama pembangunan dan baru mulai berjalan.

Secara ringkas bahwa revolusi Abbasiyah nampak pada waktu yang tepat karena dilakukan pada masa terjadinya perpecahan dalam tubuh Bani Umayyah sendiri. Masuklah revolusi Abbasiyah pada saat itu dengan mendadak, sehingga saat itu merupakan saat-saat yang paling susah dalam sejarah Bani Umayyah dan hancurlah ia dengan mengenaskan.

Jadi yang menjatuhkan negara Umawiyah bukannya karena tidak menggunakan unsur dari selain Arab dan banyaknya musuh yang disatukan dalam satu barisan saja, tetapi memang masanya sudah menjelang kematian. Hal itu karena Bani Umayyah sudah meruntuhkan bangunannya sendiri guna membangun bangunan yang baru. Tapi sebelum bangunan baru tersebut sempurna diterpalah angin topan sehingga jatuhlah ia seperti rontoknya dedaunan di musim semi.[]

Pandangan Umum Atas Pemerintahan Bani Umayyah

Sebelum mengakhiri pembahasan atas pemerintahan Bani Umayyah, ada baiknya kita memberikan penilaian global dan pandangan umum atas pemerintahannya. Penilaian ini tidak bermaksud memberikan ringkasan atas pembahasan yang telah lalu, tetapi kita hanya ingin menjauhi peristiwa-peristiwa pribadi secara terperinci dan hanya memperhatikan sifat-sifat global serta kelebihan-kelebihan pemerintahannya secara umum. Penilaian kita ini mestinya memberikan pandangan umum atas keseluruhan pemerintahan Bani Umayyah, bukannya memberikan penilaian khusus atas beberapa kejadian yang berlangsung pada masanya.

Penilaian umum ini akan memudahkan kita untuk memahami perkembangan masa Umayyah secara global, menganalisa prinsip-prinsipnya secara umum, membedakan kelebihan dan kekurangannya serta kebaikan dan keburukannya. Ini semua disajikan secara global dan sepintas kilas supaya kita mengetahui gambaran umum pada masanya, dan menjadi

jelas bagi kita perjalanan pemerintahannya dengan segala paham yang melingkupinya.

Pandangan ini–sebagai mana kami katakan-berupa pandangan global, bukan terperinci, dan meliputi semua masa pemerintahannya kecuali satu masa, yaitu masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Masa ini berbeda dengan yang lain, sebuah masa yang ingin mengadakan perbaikan dan pembaharuan secara mendasar, dapat dikatakan masa ini lebih menyerupai masa Abbasiyah bukannya Umayyah. Sedangkan perbedaan antara keduanya sangat mencolok sebagaimana kita ketahui bersama.

Kami pikir, jalan terbaik untuk menentukan pandangan global atas Pemerintahan Umayyah adalah dengan menjelaskan:

1. Bentuk pemerintahan yang diambil beserta pilar-pilarnya
2. Politik perekonomian
3. Fanatisme golongan dan paham kasta dalam kehidupan sosial
4. Fanatisme agama dan sikapnya atas penerapan syiar agama
5. Usahanya dalam peradaban, keilmuan dan pertanian.
6. Permusuhan-permusuhan yang melingkupinya
7. Masuknya duri dalam inti sistem perencanaannya
8. Kedudukan Bani Umayyah dalam sejarah Islam dan Arab.

Pertama kali yang ingin kami sampaikan adalah bahwa apa yang terpatri dalam pribadi Bani Umayyah yang berupa sifat cinta kekekalan, mempengaruhi jalannya Negara. Begitulah setiap pemerintahan khalifah Umayyah selalu bekerja untuk mempertahankan kedudukannya, berusaha mencapainya dan menggunakan segala kekuatan untuk dapat mempertahankannya.

Maka rencana-rencananya harus kita ketahui melalui usahanya untuk mempertahankan diri dan metode yang dipakai untuk mencapainya.

Memang, belum begitu jelas perencanaan yang dipakai Bani Umayyah untuk mempertahankan diri, mungkin karena memang mereka tidak merencanakannya, tetapi kita dapat mengungkapnya melalui alur sejarah. Kita dapat membayangkan diri kita berada pada masanya untuk mengetahui perencanaan yang telah dibuat.

Masa-masa sebelumnya dan kejadian-kejadian yang berlangsung sebelum masanya memberitahukan kepada Bani Umayyah hal-hal berikut:

1. Tiga Khulafaur-rasyidin telah mati dibunuh, yaitu Umar, Utsman dan Ali
2. Terbunuhnya Utsman adalah sudah terencana dengan rapi dengan dasar bahwa setiap masyarakat boleh mengambil haknya dan bisa menghakimi penguasa.
3. Ali tidak berhasil dalam pemerintahannya karena orang di sekitarnya ikut menentukan kebijakan Negara, bahkan lebih berpengaruh daripada pendapat Ali sendiri.
4. Dan ini yang terpenting: Sesungguhnya berpartisipasi dalam mengambil kebijakan Negara, walaupun bagus bagi para sahabat, tapi tidak bagus bagi masyarakat badui yang selalu memusuhi.

Setelah memikirkan ini semua, Bani Umayyah tidak ingin terjadi terhadapnya apa yang pernah terjadi atas dua khalifah Rasyidun yang terakhir. Jadi keberlangsungan pemerintahan Umayyah tergantung pada peletakan dasar pemerintahan yang dapat mencegah terjadinya makar dan dapat mencegah pembunuhan terhadap khalifah serta dapat menghilangkan dominasi penduduk pedalaman yang memusuhi.

Para khalifah Bani Umayyah tidak perlu jauh-jauh mencari sebuah model pemerintahan yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Sistem Bizantium sesuai dengan keinginannya. Muawiyah telah menetapkan dirinya, sebelum berangkat berperang dengan Ali, menetapkan diri bahwa dirinyalah satu-satunya pemimpin di Damaskus. Ia menetapkan hanya idenyalah yang dipakai, tidak boleh ada ide lain kecuali yang ia setujui. Kemudian ketika ia menjadi khalifah, bertambahlah kuatlah ia untuk memakai gaya pemerintahan ini. Bahkan ia jadikan sistim tersebut sebagai sistem pemerintahan paten yang harus dianut.

Pada saat itu Muawiyah berpikiran bahwa bentuk pemerintahan yang sesuai dengan prinsip ketahanan Negara adalah sistem tunggal yang kebijakan hanya pada satu orang yaitu raja. Ia bukanlah sistem musyawarah umum, akan tetapi sistem syura ini, pada masa Muawiyah telah menjadi bentuk baru, yaitu musyawarah hanya pada golongan tertentu yang berisi para cendekia, para ulama dan pembesar kerajaan.

Keberlangsungan pemerintahan juga harus ditopang dengan cara pengetahuan akan khalifah berikutnya sebelum wafatnya khalifah yang berkuasa. Pengetahuan ini untuk mencegah adanya perselisihan dan perpecahan antara kaum muslimin. Hal ini berarti, baiat harus sudah berlangsung kepada putra mahkota terpilih pada suatu masa pemerintahan.

Negara Bani Umayyah menggunakan sistem pewarisan tahta ini karena keinginan kuatnya atas kekekalan dan ketahanan Negara.

Sistem pemerintahan ini berpengaruh atas kas negara, harta Negara ini harus dibelanjakan untuk kepentingan negara, Keberlangsungan Negara menjadi kepentingan utama maka kas harus dibelanjakan untuk keutuhannya. Harta ini merupakan sebuah sarana pemerintahan, pengumpulan dan pembagiannya

pada masa Umayyah masih Islami akan tetapi pengelolaannya tidak jelas kecuali pada masa Umar bin Abdul Aziz. Pada masa Umayyah, harta merupakan sendi Negara yang sensitif, para Khalifah banyak yang menyelewengkan penggunaannya untuk menarik simpati. Di antara hak para tentara adalah dikasih upah. Benar mereka diberi upah, tetapi selain upah ini hanya khalifah yang boleh membelanjakan uang. Maka gaji pegawai negara tidak sama, ada yang banyak dan ada yang sedikit. Ia memakai prinsip perbedaan gaji pegawai, perbedaan ini tidak sama dengan apa yang dilakukan Umar bin Al-Khattab yang berdasarkan atas jasa dan perjuangan dalam membela Islam. Tetapi khalifah Umawiyah memberikan gaji berdasarkan perjuangan untuk membela negara sebagai ganti membela Islam, dalam pandangan Bani Umayyah negara adalah perwujudan Islam dan menjadi payungnya.

Prinsip ketahanan negara dalam masa Umayyah, memaksa masyarakat untuk bersikap fanatik. Fanatisme ini menjadi pondasi Negara sekaligus penyangganya, sikap fanatik ini yaitu fanatik terhadap masyarakat Syam karena Negara Umayyah berdiri atas jasa mereka. Merekalah yang berpartisipasi dalam perang melawan Ali dan Husain. Supaya Negara tetap kuat maka harus selalu bersama mereka dan selalu ditempatkan sebagai garda depan pada setiap pertempuran. Ini fanatik pada segi khusus, lalu fanatis ini berkembang dan menjadi sebuah mata rantai yang berdasarkan atas urutan kepentingan dan kedudukan suatu masyarakat. Mata rantai fanatisme ini dapat kami jelaskan sebagai berikut:

Khalifah merupakan penguasa tunggal dengan keluarga besar Bani Umayyah. Golongan ini mendapat posisi paling tinggi, mereka berhak atas sesuatu yang tidak menjadi hak golongan lain. Kemudian golongan kedua adalah masyarakat Arab Syam sebagaimana telah kami sebutkan di atas. Mereka mendapat hak

lebih daripada golongan Arab lain serta mendapat bagian harta lebih daripada yang lain.

Posisi setelah masyarakat Arab Syam adalah untuk kaum Arab lain, sedangkan kaum Ajam dan warga keturunan tidak memiliki kedudukan sebagaimana kaum Arab. Inilah fenomena yang muncul pada masa Umayyah secara umum. Benar, mereka telah mempekerjakan warga keturunan sebagai pegawai-pegawai kerajaan khususnya pada bagian pegawai pajak, tetapi mereka hanyalah pegawai rendahan, bukannya pejabat. Mereka juga dipekerjakan pada bagian pengadilan, tetapi hanya dalam jumlah sedikit, kemudian kasta terakhir adalah kalangan rakyat jelata yang non-muslim.

Itulah strata sosial pada masa Umayyah. Dari yang paling rendah, kafir *Dzimmy* lalu keturunannya, lalu kaum Arab selain penduduk Syam, lalu kaum Arab Syam, lalu keluarga Umayyah dan yang paling tinggi adalah Khalifah. Sistem ini menjadi karakteristik pemerintahan Bani Umayyah dan menjadi sistem Negara. Mari kita lihat fenomena ini dihubungkan dengan prinsip ketahanan Negara. Pemerintahan Bani Umayyah dipegang sendiri oleh mereka dan keluarga yang berpihak padanya sejak masa Utsman bin Affan, pemerintahan didominasi kaum Arab Syam, khususnya Bani Kalb yang menjadi penopang khilafah Bani Umayyah. Begitu juga dominasi selanjutnya adalah bagi kaum Arab secara umum, sedangkan warga keturunan sebenarnya tidak menyukai Bani Umayyah atau kaum Arab. Begitu juga Bani Umayyah tidak menaruh kepercayaan kepada mereka.

Ada kemungkinan bahwa pengutamaan terhadap kaum Arab pada pemerintahan Umayyah ini bukan murni inisiatif Bani Umayyah, akan tetapi berasal dari masa Khulafaur-rasyidin. Khalifah Umar, dalam pandangannya, ia membedakan antara

Arab dan bukan Arab, kaum Arab dalam pandangannya merupakan sendi pertama Islam. Semua orang Arab harus masuk Islam walaupun terlambat, misalnya, seorang Nasrani dari Bani Taglab –salah satu kabilah Arab- darinya tidak dipungut jizyah, tetapi dipungut darinya zakat yang berlipat, dan baginya tidak boleh memasukkan anak-anaknya ke dalam agama Nasrani.[1] Dari sini Bani Umayyah juga berprinsip sama, yaitu mengutamakan bangsa Arab dari lainnya, bukan karena fanatisme akan tetapi untuk membela dan melindungi ideologi Islam yang telah menjadi agama bangsa Arab.

Begitulah dan masih ada hal lain yang menjadi penyebab fanatisme Arab pada pemerintahan Umayyah, yaitu bahwa Bani Umayyah hanya fanatik terhadap sesuatu yang dianggap kuat sebagai sandaran sedangkan kaum Arab adalah pejuang yang tangguh. Di tangannya terdapat kepemimpinan, darinya berdiri sebuah bangsa pejuang. Adapun selain Arab hanyalah rakyat jelata yang berpekerjaan biasa, maka fanatis terhadapnya tidak dapat diharapkan apa-apa.

Pembelaan terhadab kaum Arab ini diiringi dengan pemakaian bahasa mereka sebagai bahasa nasional secara menyeluruh. Bahasa Arab adalah bahasa administrasi, perniagaan, keilmuan dan pemerintahan secara umum. Di sini kita dapat melihat arabisasi yang berlangsung pada masa Umayyah, yaitu pemakaian bahasa Arab pada semua bidang kehidupan.

Walaupun demikian, di samping pembelaan besar terhadap Arab, Islam tetap menjadi pilar utama bangsa Umayyah. Pemerintahan Umayyah berdiri atas dasar ayat-ayat al-Quran yang dijadikan sebagai hujjah, lalu dijadikan dasar untuk membela diri dan untuk mencapai apa yang diinginkan. Ayat tersebut yaitu:

---

1. *Al-Kharaj*, karya Abu Yusuf, cetakan As-Salafiyah 1302, hal, 120-122.

"Barangsiapa terbunuh dalam keadaan terdzolomi maka kami jadikan walinya kekuasaan (untuk menqishas), maka janganlah berlebihan dalam (membalas) membunuh."

Pemerintahan Umayyah berdiri atas dasar Islam dan ia tak dapat melepaskan baju Islam ini, walaupun banyak yang mengatakan sebaliknya. Sesungguhnya dasar Negara Umayyah adalah Islam dan tidak mungkin selain Islam, orang-orang yang berkumpul bersama Muawiyah untuk memerangi Ali. Mereka berkumpul atas dasar pikiran untuk menuntut balas kematian Utsman, dan mengembalikan khilafah kepada bentuknya yang asli.

Kenyataannya, agama Islam merupakan pondasi pemerintahan Umayyah. Tidak ada khalifah diantara mereka yang dikenal kafir atau zindiq, bahkan mereka memerangi zindiq, kekafiran dan bid'ah. Benar, sebagian mereka ada yang terjerumus dosa besar, tetapi bukan karena mengingkari ayat Allah melainkan karena bertindak gegabah. Tiga khalifah yang dikenal peminum arak, yaitu Yazid I, Yazid II dan Al-Walid bin Yazid. Jika benar demikian, maka mereka menjadi peminum arak ini bukanlah kafir terhadap Islam atau ayat-ayatnya melainkan karena ceroboh dan suka kenikmatan dunia. Akan tetapi sikap mereka ini dibesar-besarkan oleh para musuhnya dan dianggap sebagai zindiq atau kafir. Begitu juga kabar yang tersebar mengenai mereka ditambah-tambahi. Dengan hal yang sebenarnya tidak mereka lakukan.

Sejak awal, Islam telah menjadi pondasi bagi pemerintahan Umayyah, hanya saja karena pengaruh kepemimpinan tunggal yang dianutnya, ia memahami dasar-dasar hukum Islam tidak sama dengan apa yang dipahami Abu Bakar dan Umar. Itu karena pendangan Bani Umayyah terhadap pemerintahan berbeda dengan pandangan Khulafaur Rasyidun. Kekuasaan menurut

mereka adalah kekuasaan tunggal. Khalifah menurut mereka adalah bayang-bayang Tuhan di bumi, maka tidak ada pengawasan satu pun terhadap khalifah atas kinerjanya. Rakyat tidak boleh berpendapat atau berselisih dengan perintah khalifah. Para khalifah Umayyah juga menjalankan syiar-syiar agama; mereka menyiarkannya pada banyak kesempatan, mereka juga menjalankan pemerintahannya sesuai alur Islam dan menilai dirinya sesuai Islam. Akan tetapi ketika mereka telah mengeluarkan keputusan, maka tidak boleh ada seorang pun yang menilainya kecuali Allah. Rakyat tidak boleh menilai khalifah dan keluarganya atas apa yang mereka kerjakan. Mereka berpandangan bahwa apa yang terjadi atas Utsman tidak boleh terulang kembali, yaitu khalifah dinilai oleg segolongan masyarakat. Menurut Bani Umayyah, orang-orang yang memusuhi khalifah dan menilai kinerjanya maka dianggap telah berbuat makar, maka boleh diperangi dan dibunuh.

Begitulah, pemerintahan Islam ketika dipegang Bani Umayyah berubah dari pemerintahan agama menjadi pemerintahan temporal yang berpegang pada agama. Bani Umayyah dianggap pemerintah bagi kaum mukminin, khalifah dan raja bagi mereka. Akan tetapi Bani Umayyah bukanlah imam seperti pengertian imam kaum Alawiyin, penguasa Bani Umayyah tetap menjadi imam shalat, tetapi mereka bukanlah seorang mujtahid atau ulama agama. Dengan demikian renggangIah hubungan antara pemerintahan dan ijtihad agama, khalifah lebih cocok disebut raja daripada disebut imam.

Secara umum dapat dikatakan, semua pemimpin Umayyah –kecuali satu– berpandangan bahwa penguasa tidak bertanggung jawab di hadapan rakyat atas kinerjanya. Rakyat tidak boleh menilai apa yang pemimpin lakukan. Ada kecenderungan bahwa pandangan Umayyah ini bersumber pada

pandangan kaum Murji'ah, yaitu pandangan bahwa manusia tidak bisa menghukumi pekerjaannya, semua dikembalikan kepada Allah, hanya Allah-lah yang bisa menghukumi pekerjaan manusia, mereka menunggu penghitungan dari-Nya. Yang dituntut atas manusia hanyalah keimanan. Barangsiapa menyatakan keIslamannya maka ia termasuk seorang muslim. Ini adalah madzhab Al-Ja'd bin Dirham. Kenyataannya khalifah terakhir, Marwan Al-Hammar mengambil pendapat ini. Hanya saja dialah satu-satunya yang berbuat demikian diantara kaumnya dan ia tercela sebabnya. Secara umum bukan berarti masyarakat tinggal diam dengan kejelekan-kejelekannya, karena Allah akan menghukumi, bukan demikian. Yang benar adalah bahwa masyarakat sama sekali tidak boleh menilai apa yang dikerjakan khalifah. Bani Umayyah memandang penguasa dengan pandangan terhormat, ia adalah bayang-bayang Tuhan di bumi sebagaimana dikatakan Abdul Malik bin Marwan, maka tidak boleh ada yang mengkritik. Pandangan ini merupakan pandangan seorang raja yang otoriter. Pandangan ini juga dianut masyarakat yang berketurunan Umayyah.

Sedangkan kepada golongan lain, Bani Umayyah berpikiran bahwa prinsip ini tidak boleh diterapkan. Mereka tidak boleh memakai pandangan Murji'ah, mereka tidak boleh terhanyut dengan kejelekan, tetapi wajib melaksanakan syiar-syiar agama secara utuh. Syiar-syiar agama ini dikumandangkan pada masa Umayyah. Rakyat tidak boleh berbuat zindiq atau bid'ah. Buktinya pemerintahan Umayyah memerangi madzhab yang tidak sejalan dengan Madzhab Salaf seperti madzhab Qadariyah.

Jadi sikap Bani Umayyah terhadap pemuka agama telah jelas, mereka menghormatinya dan memberi dorongan terhadapnya, hanya saja tidak boleh berselisih pendapat dengan penguasa.

Setelah ini semua, mereka adalah kaum muslimin tangguh, yang menyebarkan Islam ke segala penjuru, yang melaksanakan syiar jihad dengan baik, mereka mengirimkan tentara ke semua tempat, bahkan dua pemuda keluarga Umayyah ikut di garda depan pasukan penakluk. Tidak diragukan bahwa sikap mereka ini adalah demi kepahlawanan, agama dan maslahat, dengan syiar jihad, akan mencegah masyarakat berselisih dan bercerai berai. Jihad merupakan syiar agama yang agung, pelakunya akan diberi pahala di dunia dan akherat. Ia mengobarkan perjuangan dan membakar semangat. Salah satu manfaatnya adalah mendapat harta rampasan perang walaupun ini sebenarnya bukan tujuan asli. Pasukan Romawi misalnya, yang terkenal dengan ketangguhan dan keberaniannya. Menghadapinya tidak begitu menguntungkan, bahkan kas Negara banyak terkuras darinya karena peperangan dengannya tidak membuahkan hasil bahkan banyak yang mengalami kekalahan, apalagi ketika penaklukan Konstantinopel yang merupakan target akhir baginya.

Bani Umayyah sangat bangga dengan keIslamannya. Mereka ingin mengibarkan bendera Islam ke semua tempat. Terserah mau dianggap politis, agamis atau oportunis, yang jelas pemerintahan Umayyah sangat mengagungkan Islam.

Pemerintahan Umayyah berambisi menjadi negara adidaya, mereka tidak ingin tersaingi bangsa lain. Mereka berambisi menguasai seluruh negeri dan membangun kekaisaran agung.

Jika kita lihat politik Umayyah dalam dua segi yaitu, Islam dan Arabisme, maka akan kita dapatkan bahwa negaranya adalah Islamis dan Arabis sekaligus, yaitu perpaduan antara Islam dan Arab. Dalam pandangannya Islam merupakan syariat praktis, hukum, akidah dan syiar-syiar agamis, sedangkan Arab

merupakan darah dan bahasanya. Semua ini bersatu padu dalam sebuah wadah yaitu negara Islam Arab.

Pemerintah Umayyah mengatur negara, hubungan, nasionalisme dan paham-pahamnya atas dasar prinsip yang kuat dan realistis, yaitu prinsip ketahanan dan kekekalan nagara. Setiap paham yang bersandar atas prinsip ini maka akan dibiarkan survive sedangkan yang menentangnya maka akan dibinasakan. Jadi siasat Umayyah ini merupakan siasat yang realistis untuk kepentingan stabilitas negara.

Walaupun Bani Umayyah, sejak awal pemerintahan sampai akhir, memusatkan pikiran untuk merencanakan strategi stabilitas negara, tapi sebenarnya ini bukan hanya untuk kepentingan pribadinya. Strategi tersebut juga untuk kepentingan Islam, Arab dan keperadaban. Di samping berusaha untuk keberlangsungan kekuasaannya, mereka juga terkenal dengan generasi yang genar membangun, cinta seni, sastra dan keilmuan. Ini merupakan karakteristik yang patut dibanggakan, mereka merupakan segolongan Arab yang berperadaban, sebagaimana dikisahkan oleh sejarah Arab kepada kita mengenai peradaban Yaman, dan Syam sebelum Islam. Begitu juga yang disebutkan sejarah Islam kepada kita mengenai beberapa golongan Arab seperti Bani Hamadan, Umawiyyin di Andalusia dan beberapa negara bagian. Golongan-golongan Arab ini sangat perhatian terhadap peradaban, pembangunan dan kesenian. Mereka perhatian terhadap sastra dan keindahan sair. Selain itu keilmuan juga diperhatikan, para pakar dan ulamanya diberi dorongan untuk mengembangkan keilmuannya.

Sejak lama, karakteristik Bani Umayyah dalam kesenian ini banyak diragukan, akan tetapi sejarah kesenian dan pembangunan pada masanya membuktikan bahwa salah satu masanya menunjukkan kedalaman seni yang tidak dipunyai generasi lain.

Muawiyah misalnya, ia membangun istana hijau pada masa Utsman, untuk membangunnya ia banyak menghabiskan harta sehingga Abu Dzar Al-Ghifari menuduhnya dengan salah satu dari dua hal: menghambur-hamburkan uang jika biaya pembangunan berasal dari uang pribadinya, atau berkhianat jika ternyata pembangunannya bukan berasal dari kantongnya sendiri.[1] Bukti lain adalah istana di pedalaman, seperti istana 'Amrah dan lainnya, kemegahan model bangunan, ruangan-ruangan dan pagar-pagarnya menunjukkan bahwa Bani Umayyah masuk Madinah lewat pintu-pintu yang lebar nan luas. Apalagi kemegahan yang ditunjukkan Masjid Damaskus yang merupakan keajaiban seni tiada banding.

Adapun dalam hal keilmuan, sejarah Bani Umayyah telah masyhur, tak perlu diragukan lagi. Sejak awal berdirinya, pemeritah Umayyah telah menaruh perhatian besar terhadap keilmuan, mereka mendirikan Baitul Hikmah, yaitu gedung pusat kajian dan perpustakaan, perhatian terhadap gedung ini berlanjut sampai generasi Marwan, bahkan dalam perjalanan dan peperangannya pun mereka mempertanyakan dan memperhatikan keadaannya, Muawiyah-lah pencetus pendidikan dasar dalam bentuk persekolahan.[2] Merekalah, Bani Umayyah yang mendirikan pusat penelitian di Damaskus.[3] Pusat penelitian ini bearti sebuah ruangan yang luas untuk kegiatan ilmiah karena sebuah pusat penelitian memerlukan perangkat komplit, pengalaman dan keilmuan yang mendalam. Pengetahuan dasar pada masanya merupakan yang terbaik. Misalnya, sebuah buku yang berjudul *Masrjuih* mereka terjemahkan ke dalam bahasa

1. *Ansab al Asyraf*, al-Baladzuri, juz 5, hal. 53.
2. *Mahasin al- Wasa'il*, al- Syibli, naskahnya terdapat pada Pusat Kajian Ilmiah Damaskus, bagian 65.
3. Dreyer, *A History of Astronomy*, Percetakan Dovier 1953, hal. 245-246.

Arab. Ternyata terjemahannya ini membuat kagum banyak orang, termasuk Ibnu Fadllullah Al-'Amri yang berkomentar, "Buku ini sungguh tajam bahasanya, kokoh bagai batu karang, tidak diterjemah kecuali persis aslinya, dan dijelaskan sesuai maknanya, tidak melampaui makna yang dikandungnya, tapi dipindah ke dalam bahasa lain berdasarkan persesuaian yang ada. Maka dengan demikian buku ini sungguh elok pengungkapannya."[1]

Perkataan ini berarti bahwa terjemah tersebut merupakan yang terbaik pada masa Umayyah dan itu sungguh mengagumkan. Banyak juga karangan yang murni bahasa Arab. Walau kebanyakannya telah hilang ditelan zaman, tapi sejarah yang ada mengabarkan kepada kita tentangnya. Sebagai contoh, Ghailan Al-Qadri yang menulis buku sebanyak dua ribu halaman yang apabila dijilidkan maka bisa mencapai sepuluh jilid.[2] Contoh lain adalah Al-Walid Bin Yazid sendiri yang mengumpulkan sastra Arab, syair-syairnya, berita-beritanya dan sejarahnya.[3] Washil Bin Atha' menulis buku dengan judul *Qimathrain Min Al-Kutub Fi Al-Kalam*.[4] Semua ini memberitakan kepada kita tentang kajian keilmuan dan produktivitasnya. Sedangkan telah lama kita menyangka bahwa pada masa Umayyah tidak terdapat penyusunan buku.

Dalam bidang kemasyarakatan dan pembangunan, Bani Umayyah telah mengerjakan hal yang cukup mengagumkan. Banyak orang yang mengingkari sebagian darinya dengan dalih bahwa masa Umayyah masih dekat dengan zaman Badui, maka mereka tak mampu memahami sebuah peradaban. Akan tetapi

---

1. *Masalik al-Abshar*, Ibn Fadhlullah al-'Amry, Naskah Aya Sophia 3422, 102.
2. *Al-Fahrast*, Ibn an-Nadhim, cetakan Flughal, hal. 117.
3. *Al-Fahrast*, Op. Cit, Hal. 61.
4. *Al-Minyah Wa al-Amal*, Hal 21.

kalau mereka mau mengamati puncak peradaban Bani Umayyah, maka mereka akan menganggapnya sebuah keajaiban setelah apa yang mereka ingkari dari Bani Umayyah.

Sedangkan dalam bidang administrasi, merekalah yang menciptakan sistem pengiriman pos dengan kantor-kantornya, terminal-terminalnya dan pembawanya. Merekalah yang mencetuskan sistem wakaf dan penjara pada tahun 118 H, upacara kerajaan dan protokoler raja, sistem pengawasan dan pengadilan serta pengarsipannya. Untuk bidang militer merekalah jagonya, mereka membuat sistem regu dan armada yang mampu menguasai laut tengah, sedangkan kapal-kapalnya menyerbu Konstantinopel.

Bani Umayyah adalah generasi birokrat, konseptor dan berperadaban. Hal ini tampak pada fase sejarah dan kinerjanya, secara kongkrit hal ini tampak pada perhatiannya terhadap perekonomian. Mereka lebih perhatian dalam bidang pertanian daripada bidang perdagangan atau industri, mereka menganggap bahwa tanah merupakan sumber utama pendapatan.

Bani Umayyah berkeinginan menambah pendapatan negara dengan cara meningkatkan sistem irigasi dan pertanian. Mereka telah mengembang-kannya dengan baik dan telah membuat prestasi besar. Perhatian besar mereka curahkan untuk memperbaiki pertanian dan mengolah tanah yang masih menganggur, mereka membangun aliran-aliran air dan bendungan. Orang pertama Bani Umayyah yang melakukan demikian. Mungkin karena Yazid Bin Muawiyah adalah seorang insinyur. Dialah yang membuka aliran sungai Yazid yang terkenal dengan sebutan namanya di Damaskus. Walaupun demikian bukan berarti ia yang terbaik di kalangan Bani Umayyah karena masih banyak lagi para insinyur lain seperti Al-Hajjaj dan Khalid Al-Qusary.

Strategi mereka dalam keuangan dan perekonomian berpengaruh besar dalam pemerintahannya. Strategi ini berhubungan dengan paham politis, yaitu yang bersinggungan langsung dengan urusan agama dan kependudukan. Dapat kita lihat bagaimana siasat tersebut berpengaruh atas masuk Islamnya beberapa suku, semisal suku Badui dan kaum Barbar. Bagaimana juga ini berpengaruh atas migrasi penduduk dari tanah pertanian menuju kota.

Sebagaimana pernah disebutkan bahwa siasat Bani Umayyah adalah realistis dan kuat. Semuanya itu untuk kepentingan hidup, prinsip kekekalan dan kekuatan nasional. Akan tetapi siasat tersebut juga menuai permusuhan dan perselisihan. Kekuatan yang Bani Umayyah bangun, fanatisme yang dipegang dan harta yang mereka gunakan, semua ini membuat musuh semakin gusar dan kebenciannya memuncak. Musuh mereka banyak; ada yang memusuhinya sejak awal berdirinya pemerintahan, ada yang memusuhinya karena sikap fanatisme berlebihan, ada juga yang memusuhi karena siasat yang mereka gunakan dalam perekonomian, kemudian ada pula musuh terbesar, yaitu berasal dari ledakan emosi sementara yang menimpa kabilah Arab pada suatu masa tertentu.

Musuh pertama Bani Umayyah adalah yang disebabkan berdirinya pemerintahan mereka, yaitu penduduk Irak, Syiah, Khawarij dan sebagian penduduk Hijaz. Muawiyah telah melakukan banyak hal untuk melunakkan hati mereka. Hanya saja pemerintahan setelahnya tak mampu menyamai Muawiyah dalam hal kecerdikan dan kelihaiannya berdiplomasi. Mereka tidak lihai mengatasi permusuhan, kadang padam, namun kadang berkobar lagi. Mereka sering menggunakan kekerasan dan diplomasi yang kaku sehingga tidak membuahkan hasil.

Musuh kedua mereka adalah kaum keturunan. Permusuhan ini muncul akibat fanatisme Arab yang berlebihan dan siasat keuangan yang digunakan oleh Al-Hajjaj. Bangsa Arab selalu diunggulkan dalam gaji dan kedudukan, sedangkan kaum keturunan hanya dianggap kaum petani yang tidak boleh meninggalkan tanahnya. Walaupun Ziyad telah berusaha memasukkan mereka dalam daftar pegawai, bahkan Muawiyah telah memindahkan sebagian besar mereka dan dimintai tolong untuk melawan Romawi dan bangsa Jurjum,[1] akan tetapi siasat Al-Hajjaj tadi telah menimbulkan kebencian yang mendalam terhadap pemerintahan Umayyah. Umar Bin Abdul Aziz sendiri pun tak mampu memadamkan kebencian ini secara penuh.

Musuh ketiga Bani Umayyah yaitu berasal dari pengkotakan tentara berdasarkan kesukuan. Bangsa Arab biasa berperang di bawah payung kabilah mereka, migrasi mereka dari tanah asal menuju daerah penaklukan dengan kehidupan barunya tidak didasarkan atas rasa akulturasi dan perpaduan budaya. Akan tetapi perpindahan mereka berdasarkan pembentukan tentara, sedangkan tentara ini terbentuk berdasarkan perbedaan kesukuan kecuali pada akhir masa Bani Umayyah, maka keadaan ini menimbulkan perselisihan antar kabilah dan menyebabkan berkobarnya rasa fanatis kesukuan. Apalagi bagi penduduk pedalaman. Bani Umayyah telah berusaha mengatasi perselisihan dan fanatisme ini, akan tetapi kekuatan yang dipunyai kabilah tersebut lebih besar daripada kekuatan Bani Umayyah. Bahkan perselisihan tersebut mempengaruhi sikap beberapa gubernur khususnya para gubernur di daerah.

---

1. *Mumayyazat Bani Umayyah*, Muhammad Kurdi Ali, disampaikan dalam Pengkajian Kajian Ilmiah Arab, 2:315.

Musuh keempat dan yang paling besar rasa permusuhannya yaitu yang berasal ledakan emosi yang menimpa sebagian kabilah. Di sini tidak dapat kami sebutkan tabiat luapan emosi sementara tersebut dan sebab-sebab utamanya.[1] Tetapi luapan ini bisa kami uraikan, emosi ini berawal pada masa jahiliyah yang menimbulkan fanatisme kabilah, persengketaan, peperangan dan perampasan hak. Kemudian padam setelah hijrah selama satu generasi, sekitar empat puluh tahun. Lalu kambuh ketika terjadinya fitnah Utsman. Emosi ini mungkin akan berlanjut pada masa Muawiyah jika ia tidak melakukan tindakan preventif dan mengalihkan emosi ini pada penaklukan sehingga mereka tersibukkan dengan penaklukan tersebut. Akan tetapi belum sempat Muawiyah meninggal, emosi ini meledak lagi dan berkobar di kalangan kabilah Arab. Emosi yang kambuh ini berlanjut sampai akhir hayat para pembuat fitnah. Lalu padam sementara, selama kurang lebih empat puluh tahun, tetapi emosi ini kumat lagi pada akhir masa Hisyam sampai akhir masa Bani Umayyah.

Musuh besar yang berasal dari luapan emosi tersebut sangat merugikan posisi pemerintahan Umayyah. Banyak yang menyangka bahwa perselisihan tersebut adalah keniscayaan karena memang sudah menjadi tabiat bangsa Arab. Sedangkan kenyataannya pertikaian tersebut hanyalah sebuah ledakan emosi sementara yang terjadi pada masa tertentu. Walaupun perselisihan ini tampak sebagai pertikaian antar kabilah, ini karena masyarakat pada masa Umayyah memang terbentuk atas dasar kesukuan kabilah.

Inilah, seharusnya luapan emosi yang terjadi tersebut diarahkan kepada hal yang bermanfaat untuk mengurangi

1. Pembahasan ini kami jelaskan lebih detail pada buku lain dan sebab utamanya adalah psikologis.

dampaknya, seperti apa yang dilakukan oleh Muawiyah dengan kecerdikan dan pengalamannya. Jika orang Arab punya kesibukan lain selain perang maka keadaan akan berubah, tetapi kenyataannya orang Arab tersibukkan dengan peperangan, kemiliteran dan pemerintahan. Mereka tidak begitu memperhatikan pertanian, kerajinan dan perdagangan kecuali hanya untuk menguasai dan monopoli. Tak diragukan bahwa kaum Umayyah bukanlah yang bertanggung jawab atas perhatian Arab yang hanya tertuju pada peperangan ini, akan tetapi salahnya, mereka tidak melakukan usaha untuk mengalihkan perhatian tersebut pada bidang lain yang lebih bermanfaat. Seandainya mereka melakukan demikian, maka sebagian luapan emosi tersebut akan berubah menjadi sebuah produktivitas dan sebagian yang lain akan bisa dikuasai dan dikendalikan.

Singkatnya, sebab yang menjadikan luapan emosi tersebut menjadi semangat perang antar Arab adalah pengelompokan bangsa Arab atas dasar suku dan pembentukan masyarakat atas dasar peperangan. Seandainya keadaannya tidak demikian, maka luapan tersebut akan muncul dengan bentuk lain, semacam pembangunan atau pemikiran atau kerohanian atau materialisme atau lapangan pekerjaan ataupun bentuk lain sesuai dengan dasar pembentukan masyarakat.

Begitulah, sejak awal mula berdiri pemerintahan Umayyah telah mengahadapi rintangan yang menghalangi setiap langkahnya, atau dengan kata lain bahwa Bani Umayyah telah memikul kesulitan sejak awal berdirinya. Walaupun demikian, walaupun aral melintang dan luapan emosi berkecamuk, tetapi mereka telah mampu menghadapi rintangan ini dengan perencanaan yang matang. Perencanaan tersebut atas dasar prinsip kekekalan, walaupun kadang prinsip ini berbuntut kejelekan.

Perencanaan ini, sebagaimana telah kami katakan, tercover dalam bentuk pemerintahan tunggal yang solid secara turun temurun. Pemerintahan ini tidak terganggu dengan kejadian apapun. Begitu juga perencanaan ini terejawentahkan dalam bentuk nasionalisme yang kokoh yang melindungi setiap kejadian. Sehingga ketika perencanaan ini lumpuh, tidak bekerja sebagaimana mestinya, maka hancurlah negara. Kenyataannya pemerintahan Umayyah runtuh karena tidak mengindahkan prinsip kekekalan yang mereka bangun sejak awal masa berdirinya. Ketika kekuasaan beralih atas dasar kekuatan pedang seperti apa yang dilakukan Yazid III dan Marwan II, ketika kaum Umayyah tidak lagi punya sikap fanatik asli kepada bangsa Syam Arab khususnya Bani Kalb, sehingga Marwan Al-Ja'diy menjadikan pusat pemerintahan jauh di Harran yang bertetangga dengan Qais, maka berarti mereka telah membinasakan pondasi ketahanan dan kekekalan negara. Benar, mereka telah berusaha membangun pondasi baru dan ibukota baru, akan tetapi zaman tidak membiarkan mereka. Ternyata musuh mengejutkan mereka ketika mereka lengah. Maka jatuhlah pemerintahan dengan mengenaskan, padahal mereka sedang dalam puncak kekuatan militer, yang dipimpin oleh seorang khalifah yang cakap berperang dan lihai bersiasat.

Setelah ini, maka bagaimanakah posisi Bani Umayyah di mata sejarah Islam dan Arab? Apakah dalam sejarah tersebut, mereka telah membangun suatu tatanan?

Sesungguhnya merekalah yang menciptakan dasar pemerintahan dalam sejarah panjang kita, Bani Abbas tidak menambahkan atas dasar-dasar ini kecuali hal kecil, Bani Umayyah-lah yang meng-Arabkan negara dan sendi-sendinya. Mereka-lah yang meletakkan sistem ekonomi Islam setelah dijelaskan perinciannya oleh Umar Bin Al-Khattab. Mereka-lah

yang meletakkan dasar-dasar kesenian Arab dan peradabannya, merekalah yang membuka jalan ilmu pengetahuan dan penyusunan kitab bagi Arab. Secara ringkasnya: mereka adalah peletak dasar-dasar negara Islam Arab dengan berbagai seni, bentuk, ilmu pengetahuan dan ekonominya, walaupun mereka mempunyai beberapa kesalahan dan kekeliruan akan tetapi niat mereka adalah untuk memper-tahankan kelangsungan negara Umawiyah, dan tidak ada tendensi lainnya. Kesalahan mereka dikarenakan keinginannya untuk selalu eksis negaranya, dan bukan karena perilakunya yang jahat. Mereka sudah berusaha untuk menjauhi kesalahan semampu mereka, kalau kejahatan merupakan tabiat mereka maka mereka akan selalu terjatuh dalam lubang kesesatan selamanya.

Mereka adalah pembangun untuk diri mereka sendiri, dan orang lain pada umumnya. Mereka adalah orang-orang politikus, pejuang perang, pendekar yang licik, raja-raja yang diktator, akan tetapi mereka juga kaum pembangun, dan bangsa Arab asli serta orang-orang muslim yang membanggakan agamanya.[]
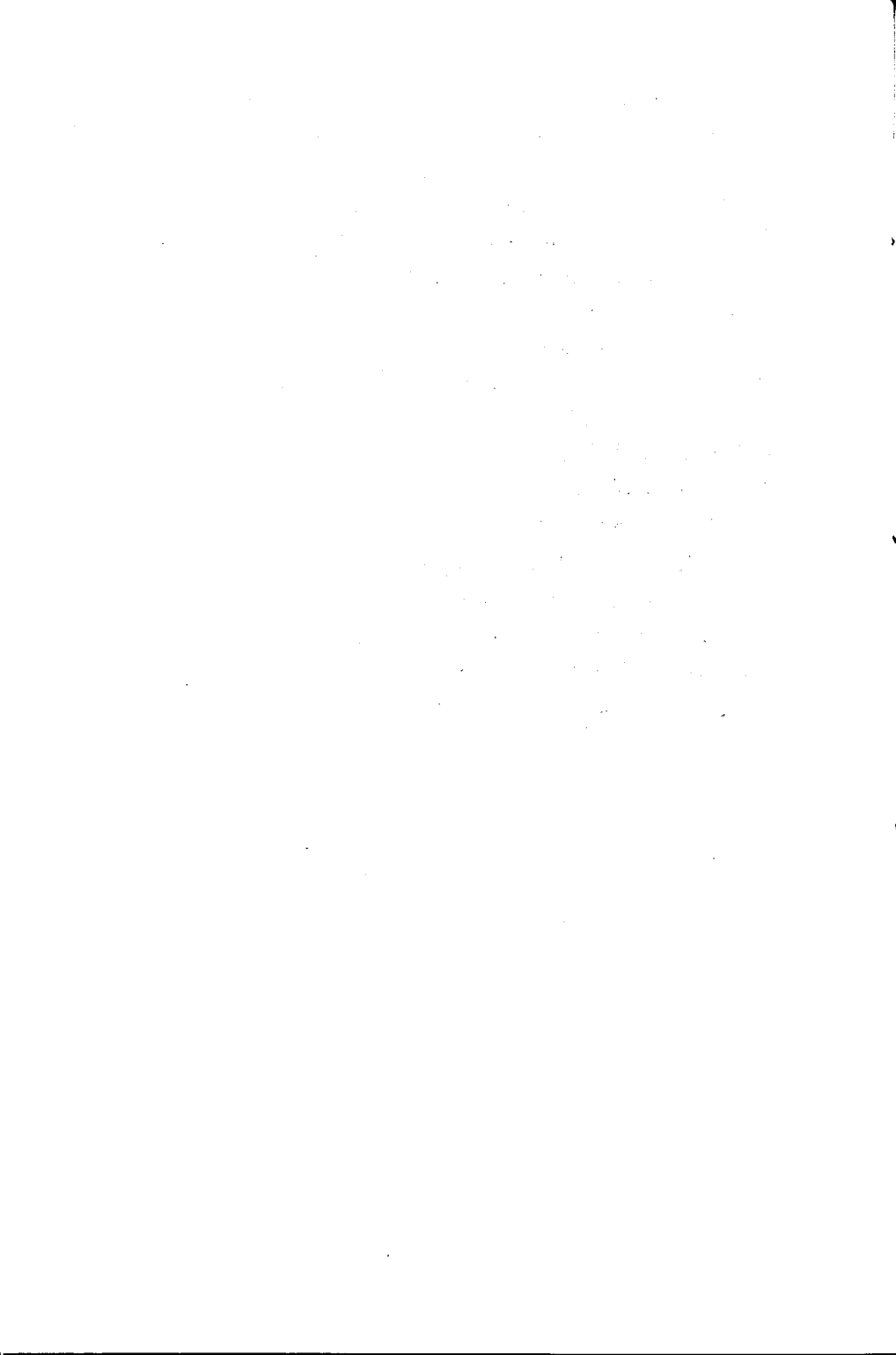
Kalimat Penutup

Setelah kita paparkan sejarah negara Bani Umayyah dan peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi sejarahnya sejak timbulnya fitnah di masa Utsman. Bagaimana sikap kita terhadap sejarah tersebut? Apakah kita mengedepankan kesan seperti yang disampaikan orang-orang antiArab yang mengisahkan sejarah Arab sebagai sejarah yang penuh dengan fitnah, perpecahan dan perselisihan, hingga kesan pertama membaca sejarah Arab adalah banyaknya darah yang ditumpahkan baik dalam perang maupun bukan?

Jikalau kesan-kesan yang mereka teriakkan adalah demikian, maka hal tersebut memang terjadi dalam beberapa masa saja, terutama pada masa Bani Umayyah, yaitu sejak munculnya negara tersebut-dimulai sejak munculnya fitnah terhadap Utsman-. Maka sangat memungkinkan akan terjadinya fitnah yang lebih besar daripada fitnah kematian Utsman tersebut. Pondasi dari bangunan negara tersebut adalah fitnah. Tidak mungkin sebuah negara berdiri dengan kuat kalau berdiri di atas dasar yang tidak kokoh dan mudah diterpa oleh badai.

Sebenarnya negara Umawiyah mempunyai banyak musuh yang selalu menanti masa yang tepat di setiap waktu. Musuh-

musuh tersebut dari penduduk Hijaz, Irak, Khawarij, Syiah, para budak, dan kaum nonArab. Ikut pula menjadi musuh mereka kaum ulama dan orang-orang shaleh. Jawaban ini merupakan reaksi frontal untuk membela diri dari serangan antiArab. Negara Umawiyah telah memberi tempat sejarah bagi orang-orang AntiArab untuk berbuat menurut kehendaknya sendiri. Apakah kesan orang-orang AntiArab tersebut masih ada setelah membaca sejarah negara Umawiyah ini?

Dalam permulaan buku ini saya sampaikan, bahwa sesungguhnya sejarah tidak dapat dihukumi dengan baik dan buruk. Ia tidak dapat dipuji maupun dikecam, apa yang ada dalam sejarah merupakan menceritakan hakikat-hakikat peristiwa dan kejadian yang dapat ditafsirkan dan dicari penyebabnya, tanpa ada penghiasan ataupun pencorengan sedikitpun. Sejarah Bani Umayyah ini kami tulis dengan keyakinan akan kebenarannya. Kami tidak bermaksud untuk hanya mengisahkan fitnah-fitnah, peperangan-peperangan kecuali karena hal itu dibutuhkan. Kami tidak menyampaikan kisah-kisah politik kecuali ada pengaruhnya dalam sejarah. Dengan demikian kami tidak menunjukkan kebaikan-kebaikan yang sudah dicapai oleh Bani Umayyah dalam segi ilmu, seni, bahasa, dan budaya kecuali hanya sedikit saja.

Pembaca yang mengecam sejarah Arab maka dengan mudah akan dapat menemukan dalam buku ini, baik melalui judul maupun dari sifat negara. Lalu apakah pembaca yang objektif masih mempunyai pikiran buruk terhadap sejarah kita setelah membaca buku ini?

Jika pembaca membaca buku ini sekilas dan cepat tanpa mendalami-nya, maka akan nampak banyaknya fitnah dan persengketaan. Dalam hatinya akan timbul kesan banyaknya peperangan dan darah yang ditumpahkan, malah dapat

menghitung berapa fitnah dan perang yang telah terjadi. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat dibuka kembali sebagai berikut: kematian Utsman, Perang Jamal, Perang Shiffin, kematian Husain, perang Hurrah, penyerangan ka'bah, perang Marj Rahith, perang Ainul Wardah, pergolakan Mukhtar bin Abu Ubaid, perang antara Ibnu Zubair dan Abdul Malik, fitnah orang-orang badui di Syam, pergolakan Ibnu Asy'ats, pergolakan Yazid bin Al-Mahlab, pergolakan Zaid bin Ali, kematian Walid II, persengketaan antara orang-orang Umawiyyin di Syam dengan penduduk Irak dan Khurasan pada masa Marwan Al-Ja'di, dan terakhir revolusi Abbasiyah dan pertempuran yang menyelimuti revolusi tersebut.

Semua itu adalah lembaran-lembaran kelabu yang tidak diragukan lagi, pembaca yang terburu-buru akan menyatakan: penafsiran kejadian-kejadian sejarah itu tidak kurang dari buruknya sejarah itu sendiri. Hal itu tidak dapat dihindari dalam sebuah umat, ia akan menggariskan tinta merah pada tulisan tersebut, mungkin pembaca tersebut sudah condong memandang rendah sejarah kita terlebih dahulu, sehingga ia merasa mempunyai hak untuk berbicara seenaknya.

Saya tidak memandang bahwa tugas saya adalah membela sejarah kami, tidak ada hak bagi seorang sejarawan untuk membela maupun menuduh. Seorang sejarawan sejati pasti tidak akan memperhatikan perasaan pembaca, bukan berarti tidak punya pendirian tetapi hal itu harus dijadikan sebagai sebuah ilmu, dan ilmu harus berdasarkan atas kebenaran fakta peristiwa-peristiwa. Seorang sejarawan yang baik tidak boleh membiarkan pembaca membaca sejarah secara sepintas saja, tanpa mendalami dan menelusuri kandungan kebenarannya.

Saya juga mengingatkan pembaca untuk tidak membaca sejarah secara sepintas saja, sebaiknya pembaca bersama kami

memperhatikan tipu daya musuh-musuh sejarah kita dalam dua hal:

Pertama; anggapan sejarah kita penuh dengan perpecahan, persengketaan dan fitnah.

Kedua; perang dan pertumpahan darah adalah hal yang harus terjadi dalam sejarah kita.

Mengenai poin pertama bahwa besar dan banyaknya fitnah dan persengketaan, ini tidak cukup untuk mengatakan bahwa sejarah kita penuh dengan hal tersebut. Ini bukan termasuk ilmu yang benar dan bukan pula sejarah yang jujur, sebab pendakwa seharusnya mengungkap perselisihan dan persengketaan ini dalam beberapa masa, dan bukan dalam satu masa saja. Dan hal inilah yang tidak dapat dilakukan oleh pihak pendakwa. Malah dengan memperhatikan dan mendalami dengan sungguh-sungguh buku ini maka akan terlihat bahwa dugaan pendakwa jauh dari kebenaran. Seperti yang telah kami sampaikan bahwa perselisihan dan fitnah-fitnah tersebut hanya berkisar pada generasi tertentu saja dan bukannya dalam segenap generasi. Dengan demikian tidak selamanya fitnah dan persengketaan tersebut memenuhi sejarah.

Peristiwa ini terjadi sebentar dan hanya beberapa tahun saja, akan kami tuturkan beberapa peristiwa sejarah fitnah-fitnah dan persengketaan tersebut: perselisihan dan fitnah yang terjadi pada masa Utsman muncul pada tahun 35 H dan berakhir pada tahun Jama'ah (*'Am Al-Jama'ah*) pada tahun 40 H, kemudian tenang selama 20 tahun. Kemudian fitnah tersebut muncul lagi pada tahun 61 H tepatnya pada pemerintahan Yazid hingga tahun 73 H setelah kematian Abdullah bin Zubair, kemudian muncul lagi pada pergolakan Ibnul Asy'ats pada tahun 81-83 H. Kemudian padamlah fitnah dan pergolakan kecuali hanya kecil-

kecil saja. Baru pada tahun 122 H muncul revolusi Zaid bin Ali dan terus berlangsung hingga tahun 132 H.

Penghitungan ini baik pada masa damai maupun pada masa pergolakan harus kita jadikan petunjuk untuk mengetahui sejarah kekuasaan Bani Umayyah secara lengkap. Apa hasilnya? Hitungan sederhana di atas menunjukkan kepada kita bahwa masa pergolakan dan kekacauan terjadi selama 32 tahun selama masa kekuasaan negara Umawiyah yang berkuasa selama 98 tahun, yaitu mulai tahun 35 H hingga tahun 132 H.

Apa arti daripada angka-angka ini? Angka-angka ini menunjukkan bahwa masa kekacauan yang dipenuhi dengan fitnah dan persengketaan dalam sejarah kita hanyalah sedikit. Malah masa-masa kacau yang membuat kecemasan ini hanyalah kurang dari sepertiga masa kekuasaannya.

Pada dasarnya sejarah kita banyak dihiasi dengan ketenangan bukannya persengketaan, diwarnai dengan perdamaian bukannya peperangan. Dan fitnah-fitnah itu terjadi hanya bagian kecil dari sejarah kita.

Mari kita beralih ke poin yang kedua: Apakah benar bahwa peperangan dan penumpahan darah merupakan sifat yang harus ada dalam sejarah kita? Keterangan tentang masa-masa fitnah dan peperangan di atas sudah menafikan semua hal ini. Menurut saya masih belum cukup sampai di sini, saya masih ingin menjelaskan bahwa bangsa Arab sangat menjauhi penumpahan darah dan menghindari peperangan dengan berbagai cara.

Untuk menjelaskan hal ini dan memahaminya dengan sungguh-sungguh, maka akan kami paparkan bagaimana dapat terjadi pertikaian antara Arab sendiri, dan pertikaian tersebut harus berakhir dengan senjata dan darah.

Yang mengherankan bahwa bangsa Arab sangat membenci orang-orang yang cinta darah. Pertikaian berdarah antar

Arab pada masa Jahiliyah dan masa Islam mempunyai sifat-sifat dasar sebagai berikut:

Pertama: tujuan pertikaian tersebut tidak untuk melenyapkan yang lain, tetapi supaya diketahui oleh pihak lawan mana yang paling kuat.

Kedua; setiap pejuang mempunyai cara tersendiri untuk menunjukkan kekuatannya, yaitu dengan cara mengirimkan jagoannya dari kedua belah pihak. Dari sini akan terlihat semangat lawan dan keberaniannya.

Ketiga; terjadilah pertempuran setelah itu dengan cara seluruh pasukan menyerang seluruh pasukan lawan. Penyerangan bersama ini tidak terjadi sepanjang hari, sering terjadi pendekar dari pasukan tersebut hanya berdiri mencari lawan yang pantas baginya, hingga kadang pertempuran berakhir dengan pertempuran dua pendekar.

Keempat; penyerangan dan pertarungan satu lawan satu ini akan menunjukkan kekuatan pihak yang menang. Salah satu pendekar dari pasukan tersebut akan maju seorang diri ke arah pasukan musuh, kemudian dibiarkan sampai bertemu komandan musuhnya, lalu komandannya akan bertempur dengannya atau lari maupun menyerah.

Kelima; peperangan Arab tidak berlangsung lebih dari sehari, peperangan-peperangan Arab tersebut hanya sehari saja, dan dapat berulang-ulang dalam hari-hari yang lain dengan senggang waktu tertentu.

Pertumpahan darah dari pertikaian ini tidak musti harus terjadi karena pejuang sangat tahu persis siapa musuhnya dengan dalil-dalil yang sudah maklum. Ia akan tahu dapat mengalahkan musuhnya atau akan terkalahkan. Jika ia tahu akan dapat mengalahkan musuhnya, maka ia akan maju dengan semangat

yang membara dan mengalahkannya. Jika ia tahu kebalikannya maka ia akan lari atau meminta damai. Jumlah korban pada peperangan ini harus kecil dibandingkan dengan jumlah banyaknya pejuang.

Kami akan menunjukkan bukti-bukti nominal untuk menyatakan kebenaran pendapat kami ini. Setelah kita membahas sifat-sifat peperangan Arab, maka mari kita ambil pertempuran yang paling dahsyat dalam sejarah kelabu kita, yaitu perang Shiffin. Para sejarawan sepakat bahwa perang Shiffin adalah perang yang paling dahsyat dan ganas. Malah Ibnu Syihab Az-Zuhri mengatakan bahwa, "Dalam perang ini mereka berperang dengan cara yang tidak ada bandingnya sama sekali."[1] Mari kita lihat bagaimana mereka berperang, mulailah peperangan dengan melakukan pertarungan satu lawan satu sejak hari pertama bulan Shafar[2] dan terus berlangsung hingga hari ketujuh.[3]

Pada hari yang ketujuh ini tepatnya pada hari Selasa, Ali bin Abi Thalib berkata, "Sampai kapan kita tidak menyerang mereka dengan semua pasukan kita?"[1]

Dengan demikian mulailah pertempuran besar-besaran pada hari Rabu tanggal 7 dari bulan Shafar. Pertempuran ini terus berlangsung, sebagian bertempur satu lawan satu dan sebagian lagi beristirahat sebentar pada hari Kamis, Jum'at dan malam Sabtu hingga para penduduk Syam mengangkat mushaf-mushaf mereka.[2]

---

1. *Tarikh Al-Islam* karya Adz-Dzahabi, 2/169.
2. Ibid, 2/169.
3. *Tarikh At-Thabari*, 4/8.
4. Ibid, 4/9.
5. *Tarikh Al-Islam* karya Adz-Dzahabi, 2/170.

Hal ini menunjukkan bahwa perang sebenarnya adalah 3 hari dengan istirahat di malam hari kecuali malam jum'at. Dengan demikian jumlah waktu pertempuran mereka sebanyak 30 jam.

Inilah contoh dari perang yang paling besar dan dahsyat dalam sejarah kita, lalu berapakah korban dari perang tersebut yang tidak ada bandingnya tersebut? Disini kami merasa wajib memberikan perhatian yaitu bahwa jumlah nominal yang diberikan oleh sejarawan tentang banyaknya korban adalah fiktif, dan kami menemukan kesalahan-kesalahan dalam penghitungan mereka di beberapa peperangan.

Sebagai contoh perang Jamal, sejarawan menyatakan jumlah korban dalam perang ini adalah 10.000 pasukan, sebagian di pihak Ali dan sebagian lagi di pihak Aisyah.[1] Hal ini berarti jumlah korban dari pasukan Ali adalah 5.000 pasukan. Mari lihatlah bukti yang menunjukkan jumlah pasukan Ali yang selamat. Ali setelah melakukan pembaiatan penduduk Bashrah ia melihat ke Baitul Mal, terlihatlah bahwa jumlah uang yang ada 600.000 dirham lebih. Uang ini dibagikan kepada prajurit yang telah mengikuti perang Jamal, setiap orang mendapatkan 500 dirham,[2] Ali selalu menyamakan gaji pegawainya.

Dengan angka ini dapat kita ketahui bahwa pasukan yang selamat dari pihak Ali adalah tidak lebih dari 1200 pasukan selain dari pembantu dan budak. Apakah masuk akal kalau pasukan yang terbunuh di pihak Ali ada 5.000 pasukan, dan jumlah yang selamat ada 1200 pasukan, padahal ia merupakan pihak yang menang? Dengan uraian ini dapat dilihat bahwa jumlah nominal yang disampaikan sejarawan sangat fiktif dan tidak perlu kita pedulikan lagi.

---

1. *Tarikh At-Thabari*, 3/544.
2. Ibid, 3/544.

Selanjutnya mari kita bahas jumlah para korban perang dari masa kelabu ini, dari peperangan yang telah kami uraikan di atas nampaklah bahwa korban yang terjadi tidaklah besar karena waktu pertempuran juga sebentar. Yang lama memakan waktu adalah pertandingan satu lawan satu (*Mubarazah*), sedangkan serangan bersama-sama hanya terjadi tidak lebih dari satu hari kecuali dalam keadaan tertentu. Kami mempunyai data yang akurat tentang korban dari peperangan yang sangat terkenal dalam Islam, yaitu perang Badar. Pada perang tersebut jumlah pasukan kaum muslimin sebanyak 319 orang,[1] diantara mereka yang terbunuh berjumlah 18 orang,[2] sedangkan korban dari pihak orang-orang Kafir adalah 70 orang[3] dari 1000 pasukan yang bertempur. Jadi telah terbunuh satu pasukan kaum muslimin dalam setiap 17 pasukan, dan setiap 14 orang kafir yang terbunuh hanya satu orang saja. Tidak diragukan lagi bahwa perang Badar merupakan perang pemisah dalam sejarah Islam.

Sebenarnya jumlah maksimum korban dalam setiap perang Arab tidak lebih dari sepersepuluh jumlah pasukan, kecuali dalam keadaan-keadaan tertentu.

Kita kembali kepada perang Shiffin untuk melihat jumlah korban dalam perang yang paling besar dalam sejarah kita tersebut. Mari kita tinggalkan penghitungan sejarawan yang hanya berpegang pada angka-angka fiktif,[4] baru setelah itu kita mengambil data yang lebih akurat:

---

1. Seperti dalam riwayat Muslim dan At-Tirmidzi, *Jam'ul Fawaid* karya Ar-Raudani, Madinah 1961 M, 2/88.
2. *Al-Mu'jamul Kabir* karya At-Thabarani, *Jam'ul Fawaid*, 2/101.
3. *'Uyunul Atsar* karya Ibnu Sayyidin Nas, Kairo 1356 H, 1/285.
4. Mereka menganggap yang meninggal dalam perang Shiffin ada 60 ribu pasukan, ada yang mengatakan 70 ribu pasukan, dan sebagiannya 45 ribu penduduk Syam. Lih. *Tarikh Al-Islam* karya Adz-Dzahabi, 2/171.

Pejuang yang menjadi korban dari perang tersebut paling besar adalah penduduk Syibam dari kabilah Bani Hamadan. Merekalah yang berperang dengan sangat berani, para pasukan menyaksikan hal tersebut, hingga dalam pertempuran ini mereka banyak sekali yang menjadi korban, tidak ada satu rumah mereka kecuali mengeluarkan rintihan tangis.[1] Jumlah korban yang begitu besar ini merupakan bentuk pengecualian. Sejarawan mengatakan bahwa mereka pada waktu itu berjumlah 800 pasukan, mereka tetap bersabar dalam front kanan hingga terluka di antara mereka 180 pasukan. Di antara mereka terbunuh 11 komandan perang, karena setiap satu terbunuh yang lain mengambil bendera.[2]

Jumlah korban yang terbunuh dari orang-orang yang tidak niat berperang tidak lebih dari seperampatnya, tidak diragukan lagi bahwa jumlah pasukan yang terbunuh dalam pertempuran tersebut kurang dari jumlah korban penduduk Syibam. Tidak mungkin jumlah korbannya melebihi daripada jumlah korban perang Badar.

Dengan demikian darah yang ditumpahkan dalam peperangan Arab yang tidak besar ini jangan sampai melebihi jumlah korban perang Badar dan perang Shiffin. Korban yang terjatuh di kedua belah pihak adalah kurang dari sepersepuluh dari pasukan yang berjuang.

Selanjutnya nampaklah pada kita bahwa tujuan dari perang menurut Arab adalah menguji kekuatan bukannya membinasakannya, dan perang tidak lebih dari satu hari saja kecuali dalam keadaan-keadaan khusus, dan darah yang ditumpahkan dalam pertempuran tersebut tidak besar.

---

1. *Tarikh At-Thabari*, 4/45.
2. Ibid, 4/14 dan 4/45.

Apakah dengan hal ini masihkah ada kesan bahwa bangsa Arab sangat haus berperang dan menumpahkan darah? Hakikat peristiwa-peristiwa menunjukkan kepada kita bahwa bangsa Arab tidak bertempur kecuali tidak ada cara yang lain. Mereka sebenarnya bukan ingin berperang, tetapi hanya untuk uji kekuatan supaya pihak yang lemah menyerah tidak berkutik. Tidak ada pemaksaan dalam pertempuran, dan tidak harus selesai semua perkara dalam masalah tersebut.

Lalu darimana mereka akan menyerang terhadap sejarah Arab? Darimana datangnya perkataan bahwa sejarah Arab dipenuhi oleh fitnah dan persengketaan, padahal dalam sejarah tersebut sudah dibangun peradaban tanpa ada badai dan topan yang menerjangnya selama 2/3 dari umurnya? Lalu darimana pula adanya penumpahan darah dan pembunuhan dalam sejarah tersebut, dalam pertempuran yang paling dahsyat saja yang terbunuh hanya sepersepuluhnya saja, dan tidak berlangsung lama kecuali hanya beberapa jam saja?

Kecaman-kecaman terhadap sejarah Arab ini harus dihilangkan dan tidak boleh kembali lagi, kemudian kita kembalikan kepada kenyataan yang paling benar. Kenyataan-kenyataan tersebutlah yang menyelisihi daripada apa yang mereka sampaikan.

Perasaan emosional yang membara dalam generasi muda Arab telah melahap perasaan mereka dalam menghadapi badai-badai tersebut, sehingga mereka terpengaruh akan fitnah-fitnah yang terjadi di dalam mereka. Mereka mengaku sebagai orang yang membela sejarahnya. Setiap pihak yang berselisih mempunyai pandangan tersendiri yang diyakini kebenarannya, barangkali ia termasuk orang yang terkebiri hak-haknya ataupun karena memandang bahwa kekuasaan adalah hal yang tidak bisa diganggu gugat. Memang benar bahwa di antara mereka ada

yang mempunyai kerakusan terhadap kekuasaan, mereka menggunakan cara mengebiri kebenaran untuk mencapai cita-citanya, di antara mereka tidak ada yang anarkis yang berniat hanya menghancurkan sebuah system, kecuali sebagian orang Arab yang memprovakasi fitnah karena tidak tahu akan dasar-dasar peradaban dan kekuasaan dan hanya menuruti emosi dirinya. Emosi diri tersebut boleh-boleh saja asal tidak digunakan untuk memuaskan hawa nafsunya saja dan digunakan untuk hal-hal yang baik-baik saja.

Bagaimanapun keadaannya, tabiat bangsa Arab adalah belas-kasihan dan perdamaian, walaupun ketika mereka sedang bergelora jiwanya dan dihalangi beberapa musibah, walaupun mereka dipisahkan dengan hawa nafsu dan dicabik-cabik dengan fitnah. Mereka pun ingin belas kasihan kepada orang-orang yang bersengketa, tetapi para masyarakat memandang hal tersebut sebagai puncak persengketaan dan mereka akan membunuh satu dengan lainnya. Tabiat rahmat dan damai terasa ketika mereka bertikai, mereka berperang bukan untuk melampiaskan dendam tetapi hanya untuk adu kekuatan kecuali pada saat perang untuk membalas dendam, lalu setelah mereka berperang maka yang lemah berlindung kepada yang kuat dan menerima kekuasa-annya. Kemudian yang kuat juga memberikan ampunan kepada yang lemah, seakan-akan pertempuran sebagai pertandingan yang akan menentukan mana yang kuat, dan yang menang akan mendapatkan piala kekuasaan dan kepemimpinan.

Kesimpulannya, memang Bani Umayyah harus meng-hadapi fitnah-fitnah tersebut, karena hal itu sebagai adu kekuatan yang bersumber dari fitnah Utsman. Fitnah-fitnah inilah yang selalu mengiringi perkembangan Bani Umayyah. Seharusnya negara Umayyah kalau ingin tetap eksis tidak boleh membiarkan fitnah-fitnah ini. Sebenarnya fitnah-fitnah tidak memakan waktu

lebih dari sepertiga umur Bani Umayyah. Sepertiga masa tersebut dilalui Bani Umayyah sebagai persiapan untuk melalui hari benturan kekuatan, sampai kalau terjadi pertempuran tidak lebih dari sehari atau beberapa hari guna melakukan adu kekuatan secara umum, dan bukan untuk memuaskan hawa nafsu saja. Jumlah hari dalam pertempuran-pertempuran yang paling besar tersebut tidak lebih dari sebulan maupun dua bulan. Hal ini menunjukkan betapa keinginan Arab terhadap perdamaian dan pertempuran dalam masa-masa tersulitnya dalam sejarah mereka, dan masa-masa perdamaian yang dilaluinya sungguh sangat lama dan lebih panjang dari masa perang bangsa Arab. Cukuplah hal ini sebagai penjelasan.[]